

Abdul Aziz bin Abdullah bin Abdurrahman Ar-Rajhi

QantaraLit Seri Ke-469

SYARAH KITAB SYARHUS SUNNAH IMAM AL-BARBAHARI

شرح كتاب السنة للبريهاري

Penerjemah:

Muhamad Abid Hadlari

QantaraLit Seri Ke-469
Syarah Kitab As-Sunnah Karya Al-Barbahari

شرح كتاب السنة للبرهاري

Penulis: Abdul Aziz bin Abdullah bin Abdurrahman Ar-Rajihi

Penerjemah: Muhamad Abid Hadlari, S.Ag.,Lc.



Akses Terjemahan Lain:

[WhatsApp Channel](#) | [Google Drive](#) | [Telegram](#)

[Katalog Daftar E-Book](#) | [Blog Pribadi](#) | [EBS Book](#)



Selesai diterjemahkan:

05 Dzulqa'dah 1447 H – 23 April 2026



Karanganyar, Jawa Tengah, Indonesia

Peringatan :

Terjemahan ini didasarkan pada teks yang memiliki tingkat kompleksitas bahasa berbeda-beda. Karena itu, beberapa kalimat dengan nuansa sastra yang tinggi mungkin belum sepenuhnya terwakili dalam terjemahan bahasa Indonesia.

✦ **Wakaf untuk Kaum Muslimin** ✦

(bebas sebar, cetak & gandakan, non-komersial)



SPESIFIKASI NASKAH:

- **Ukuran Buku** : (B5 / 18,2 × 25,7 cm)

PENGATURAN TEKS:

- **Font Teks** : (Roboto)
- **Ukuran Font** : (14 pt)
- **Spasi Baris** : (1,15)
- **Perataan Teks** : Rata kiri-kanan (Justify)
- **Indent Paragraf** : 1,27 cm

PENGATURAN HALAMAN:

- **Margin Atas** : 2,54 cm
- **Margin Bawah** : 2,54 cm
- **Margin Kanan** : 1,9 cm
- **Margin Kiri** : 1,9 cm

LAYOUT:

- **Desain Sampul** : Canva
- **Desain Isi** : Microsoft 365

DAFTAR ISI

Syarh Kitab As-Sunnah karya Al-Barbahary [1].....	21
Definisi Pujian dan Perbedaannya dengan Sanjungan dan Pujian Biasa.....	25
Definisi Islam	27
Penjelasan tentang Keterkaitan dan Hubungan Erat antara Sunnah dan Islam.....	30
Penjelasan tentang Kewajiban Berpegang pada Jamaah	33
Fondasi Jamaah adalah Para Sahabat dan Jalan Hidup Mereka	35
Agama Adalah Wahyu dari Allah, Bukan Berdasarkan Pendapat Manusia	40
Syarh Kitab As-Sunnah karya Al-Barbahari (2)	45
Bid'ah Kecil Mengantarkan Pelakunya kepada Bid'ah yang Lebih Besar	46
Keadaan-Keadaan Orang yang Menyimpang dari Jalan yang Lurus	52
Penjelasan bahwa Islam Seorang Hamba Tidak Sempurna Kecuali Ia Menjadi Pengikut, Pembena, dan Orang yang Berserah Diri	56
Penafian Adanya Qiyas dalam Sunnah, Membuat Perumpamaan, atau Mengikuti Hawa Nafsu	58
Perdebatan dan Pertikaian Menumbuhkan Keraguan dalam Hati Pelakunya.....	61
Pertanyaan-Pertanyaan.....	63

Penjelasan Kekeliruan Orang yang Membedakan antara Thaifah Manshurah dan Firqah Najiyah	63
Batasan Kemutlakan yang Disebutkan Penyusun dalam Ucapannya: (Janganlah mengikuti sesuatu berdasarkan hawa nafsumu sehingga kamu keluar dari agama)	64
Hukum Menghadiahkan Pahala Bacaan Al-Qur'an	65
Hukum Mengangkat Tangan Saat Berdoa	66
Hukum Melafalkan Niat	68
Syarh Kitab As-Sunnah karya Al-Barbahari (Bagian 3).....	69
Beriman kepada Sifat dan Perbuatan Allah Subhanahu wa Ta'ala Tanpa Takyif dan Tanpa Tamtsil	69
Tidak Boleh Bertanya "Bagaimana" tentang Sifat Allah, dan Tidak Boleh Bertanya "Mengapa" tentang Perbuatan-Nya	76
Al-Qur'an Al-Karim Adalah Kalam Allah, Bukan Makhluk.....	78
Melihat Orang-Orang Beriman kepada Tuhan Mereka pada Hari Kiamat dan di Akhirat adalah Suatu Kebenaran	80
Beriman kepada Mizan (Timbangan) pada Hari Kiamat dan Dalil-Dalilnya.....	82
Beriman kepada Azab Kubur, Munkar dan Nakir adalah Bagian dari Akidah Ahlus Sunnah wal Jama'ah	85
Syarh Kitab As-Sunnah karya Al-Barbahari – Bagian 4	89
Beriman kepada Telaga Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam pada Hari Kiamat	89
Beriman kepada Syafaat	92
Iman kepada Shirath dan Apa yang Disebutkan Padanya	99
Iman kepada Para Nabi dan Malaikat	100

Iman kepada Surga dan Neraka.....	101
Perbedaan Ulama tentang Surga yang Pernah Ditempati Adam Kemudian Dikeluarkan Darinya	107
Iman kepada Al-Masih Ad-Dajjal dan Fitnahnya yang Dahsyat	107
Iman kepada Turunnya Isa 'alaihissalam	110
Syarh Kitab Al-Sunnah lil-Barbahari [5]	114
Definisi Iman Menurut Ahlus Sunnah wal Jama'ah.....	114
Keyakinan Ahlus Sunnah tentang Para Sahabat.....	116
Penjelasan tentang Siapa yang Dimaksud Al-Sabiqun Al- Awwalun.....	120
Tanya Jawab.....	124
Dalil tentang Keberadaan Surga di Langit Ketujuh dan Bahwa Atapnya adalah 'Arsy Al-Rahman.....	124
Penjelasan Perbedaan antara Azab Kubur dan Fitnah Kubur	125
Keumuman Fitnah Kubur bagi Seluruh Manusia	126
Penjelasan bahwa Iman adalah Ucapan, Perbuatan, dan Keyakinan	126
Pendapat Syaikhul Islam dalam Masalah Keabadian Surga dan Neraka	127
Penjelasan tentang Arah Khurasan	127
Penjelasan Makna Hadits: "Dan di balik itu tidak ada iman seberat biji sawi pun"	128
Penjelasan Makna: "Ringan di Lisan"	129

Hukum Mengusap Wajah dengan Dua Tangan Setelah Selesai Berdoa.....	130
Ya'juj dan Ma'juj adalah Dua Umat dari Keturunan Adam ..	130
Syarh Kitab As-Sunnah karya Al-Barbahari [6].....	132
Kewajiban Mendengar dan Taat kepada Para Pemimpin Kaum Muslimin dalam Hal yang Dicintai dan Diridai Allah	132
Perkara-Perkara yang Menetapkan Kekhalifahan bagi Penguasa	137
Syarat-Syarat yang Membolehkan Rakyat Memberontak kepada Pemimpin.....	139
Haji, Jihad, dan Salat Jumat Bersama Pemimpin.....	140
(Kekhalifahan pada Suku Quraisy).....	142
(Penjelasan bahwa Siapa yang Memberontak terhadap Pemimpin adalah Khawarij)	143
(Keharaman Memerangi Penguasa dan Memberontak Terhadapnya).....	145
(Penjelasan Bolehnya Memerangi Khawarij)	148
(Tidak Ada Ketaatan kepada Makhluk dalam Kemaksiatan kepada Khalik)	150
(Tidak Bolehnya Memvonis Seseorang Masuk Surga atau Neraka).....	151
(Setiap Dosa Ada Tobatnya)	153
Penjelasan bahwa Mengusap Khuf adalah Sunnah	155
Mengqasar Salat dan Berbuka Puasa saat Bepergian	157
Makna Kemunafikan.....	158

Penjelasan bahwa Dunia adalah Negeri Islam Selama Syariat dan Syi'ar-syi'arnya Ditegakkan	159
Syarh Kitab As-Sunnah karya Al-Barbahari – Bagian 7	161
Tidak Boleh Bersaksi atas Sempurnanya Iman Seseorang kecuali dengan Syarat-syaratnya.....	161
Bolehnya Menyalatkan Jenazah Muslim yang Berbuat Maksiat	163
Penyebutan Hal-hal yang Membatalkan Keislaman	164
Kafirnya Orang yang Mengklaim Melihat Allah di Dunia.....	172
Larangan Berpikir tentang Dzat Allah	175
Penjelasan bahwa Makhluk Selain Manusia Juga Diperintah	176
Kafirnya Orang yang Mengingkari Sebagian dari Ilmu Allah ..	177
Penjelasan Syarat-Syarat Nikah	178
Perempuan yang Ditalak Tiga Tidak Halal bagi Suami Pertama hingga Menikah dengan Orang Lain	179
Pertanyaan dan Jawaban	181
Pernikahan Isa ketika Turun di Akhir Zaman dan Penjelasan Makna "Al-Qa'im dari Keluarga Muhammad"	181
Kesabaran Orang Beriman terhadap Penguasa yang Kafir	182
Penjelasan bahwa Baiat Berlaku untuk Setiap Penguasa Negeri.....	182
Hukum Mendoakan Penguasa Kafir dari Kalangan Pemimpin Muslim	183
Ketetapan Kekhalifahan bagi Orang yang Berkuasa dengan Kekuatan.....	184

Batasan-Batasan Kekufuran Nyata yang Dilakukan oleh Pemimpin.....	184
Kewajiban Hijrah bagi Muslim dari Negeri yang Ia Tidak Bisa Menjalankan Agamanya di Sana	185
Menyatukan antara Kebolehan Shalat dengan Celana Panjang dan Hadis "Pakailah Celana dan Kain Sarung"	186
Hukum Shalat Memakai Celana Ketat	187
Hukum Negara yang Melindungi Orang Kafir dan Membangun Gereja.....	188
Penjelasan tentang Hal yang Menjadikan Sebuah Negeri Disebut Negeri Islam.....	188
Hukum Mengkafirkan Orang yang Bunuh Diri.....	189
Hukum Orang yang Sudah Menikah (Muhshan) jika Berzina tanpa Mengetahui Hukumannya	190
Hukum Shalat bagi Penderita Sering Keluar Angin (Slaes Angin).....	190
Urutan Tanda-Tanda Besar Hari Kiamat.....	191
Hukum Orang yang Mencaci Allah, Rasul-Nya, atau Agama Islam	192
Syarat Terpenuhinya Status Ihshan (Telah Menikah)	192
Tentang Melihat Allah dalam Mimpi	193
Hukum Menaati Orang Tua yang Memerintahkan Suami untuk Menceraikan Istrinya.....	193
Syarh Kitab As-Sunnah karya Al-Barbahari – Bagian 8	195
Hal yang Menghalalkan Darah dan Harta Seorang Muslim ...	195
Makhluk yang Tidak Binas	198

Kewajiban Beriman kepada Qisas pada Hari Kiamat	201
Kewajiban Mengikhlaskan Amal Hanya untuk Allah.....	203
Berserah Diri dan Ridha terhadap Takdir Allah.....	205
Takbir dalam Shalat Jenazah Adalah Empat Kali	208
Kewajiban Beriman bahwa Bersama Setiap Tetes Hujan Ada Malaikat yang Turun dari Langit	209
Kewajiban Beriman bahwa Orang-orang Musyrik yang Mati di Sumur Badar Mendengar Seruan Nabi yang Mulia kepada Mereka	210
Kewajiban Beriman bahwa Orang Sakit Mendapat Pahala atas Sakitnya.....	212
Kewajiban Beriman bahwa Syahid Mendapat Pahala atas Kematianannya	214
Kepastian Rasa Sakit pada Anak-Anak	215
Larangan Menisbatkan Sifat Zalim kepada Allah	216
Lemahnya Keislaman Orang yang Mencela Riwayat dari Rasulullah dan Para Sahabat	222
Hubungan antara Al-Qur'an dan Sunnah	224
Syarh Kitab As-Sunnah lil Barbahari – Bagian 9	226
Larangan Berdebat dan Berselisih dalam Masalah Takdir	226
Iman kepada Isra' dan Mi'raj	228
Tempat Roh Para Syuhada, Orang Mukmin, dan Orang Kafir .	234
Iman terhadap Apa yang Terjadi di dalam Kubur berupa Pertanyaan dan Lainnya.....	236

Iman bahwa Segala Sesuatu adalah dengan Qadha dan Qadar Allah	238
Perbedaan Tingkat Akal Manusia	241
Keutamaan Allah atas Para Hamba	242
Kewajiban Memberikan Nasihat kepada Kaum Muslimin, Baik yang Baik maupun yang Fasik	246
Beriman kepada Ilmu Allah yang Meliputi Segala Sesuatu	248
Kabar Gembira di Saat Kematian.....	250
Melihat Allah Ta'ala di Surga	254
Syarh Kitab as-Sunnah karya al-Barbahari [10]	256
Bahaya Ilmu Kalam bagi Manusia dalam Hal Agama Mereka	256
Komitmen terhadap Shalat dan Waktunya Tanpa Penambahan maupun Pengurangan	261
Kebolehan Mengeluarkan Zakat Sendiri atau Menyerahkannya kepada Penguasa	263
Dua Kalimat Syahadat adalah Kunci Islam	264
Beriman kepada Seluruh Syariat Islam.....	265
Rasa Takut dan Khawatir akan Kesudahan yang Buruk	267
Harapan kepada Allah dan Prasangka Baik terhadap-Nya.....	269
Pemberitahuan Nabi kepada Umatnya tentang Apa yang Akan Terjadi hingga Hari Kiamat.....	270
Fitnah dan Perpecahan yang Terjadi pada Umat Ini	271
Pertanyaan-Pertanyaan.....	277
Makna Tiga Kabar Gembira yang Disebutkan Pengarang..	277

Hukum Mensalatkan Orang Rafidhah yang Hidup di Tengah Kita dan Salat Bersama Kita, serta Hukum Memakan Makanan Mereka	278
Jumlah Tiupan Sangkakala	279
Jawaban atas Penafsiran Aisyah tentang Pendengaran Para Penghuni Sumur Badar sebagai Pengetahuan	280
Penjelasan Masalah Kezaliman yang Dikemukakan Pengarang Mengikuti Mazhab Jabriyah	281
Pahala atas Penyakit dan Kesakitan	282
Hukum Menyebut Orang yang Terbunuh di Jalan Allah sebagai Syahid	283
Membebaskan Diri dari Kezaliman sebagai Syarat Tobat .	284
Hukum Uzur bagi Orang yang Tidak Mengetahui Tauhid ...	285
Hukum Menjadikan Perkataan Tabi'in sebagai Hujah dalam Masalah Gaib.....	286
Tempat Hadis tentang Ru'yah (Melihat Allah) dalam Kitab-Kitab Sunnah	287
Yang Dimaksud dengan Mizan (Timbangan) di Akhirat.....	287
Hukum Orang yang Meninggal karena Kecelakaan Kendaraan	288
Hukum Mengucapkan Salam kepada Mayat Tertentu	288
Hukum Orang yang Mengatakan Bahwa Mengganti Syariat dengan Hukum Barat Bukan Kafir	289
Hukum Bekerja Sama dengan Kelompok-Kelompok Islam	290
Penjelasan bahwa Asy'ariyah mengingkari arah (jihah) bukan ru'yah (melihat Allah)	290

Penjelasan bahwa orang munafik tidak selalu menjadi zindiq dalam semua keadaannya.....	291
Melihat Allah di Surga	291
Sebab Asy'ariyah mengingkari sebab-akibat	292
Takwil yang batil mengeluarkan pelakunya dari Ahli Sunnah wal Jama'ah.....	293
Adanya bid'ah dalam akidah dan bid'ah dalam ibadah	293
Hukum bid'ah.....	293
Perbedaan antara iradah syar'iyah dan iradah kauniyyah	294
Hukum orang yang menafikan salah satu sifat Allah namun mengakui sifat-sifat lainnya	295
Makna fitrah yang dengannya setiap bayi dilahirkan	295
Penjelasan bahwa Khawarij bukanlah orang kafir dan bukan pula bughat.....	296
Cara menjawab pertanyaan anak-anak yang berkaitan dengan zat Allah	296
Kafirnya orang yang menghalalkan sesuatu yang telah diketahui keharamannya secara pasti dalam agama.....	297
Syarh Kitab As-Sunnah karya Al-Barbahari – Bagian 11	298
Haramnya Nikah Mut'ah.....	298
Kewajiban Mencintai Setiap Muslim yang Memiliki Hubungan Kekerabatan dengan Rasulullah yang Mulia	299
Penolakan terhadap Pendapat Jahmiyah dan Mu'tazilah yang Menyatakan Al-Qur'an adalah Makhluq	303

Bid'ahnya Orang yang Berkata "Lafazku Membaca Al-Qur'an adalah Makhluk" dan Jahmiyyahnya Orang yang Diam Tidak Berpendapat tentang Al-Qur'an.....	309
Penjelasan Sebab Kebinasaan Jahmiyah	312
Kekafiran Kaum Jahmiyah karena Kesesatan Akidah Mereka	314
Ulama yang Tamak adalah Penyebab Munculnya Bid'ah	323
Kebaikan Senantiasa Ada pada Segelintir Individu Umat Ini..	324
Ulama Sejati adalah yang Mengikuti Ilmu dan Sunnah	326
Haramnya Berbicara tentang Agama tanpa Bersandar pada Hujah dari Al-Qur'an dan Sunnah	327
Setiap Kebenaran Bersumber dari Al-Qur'an, Sunnah, dan Jamaah	328
Kewajiban Membatasi Diri pada Apa yang Terdapat dalam Al-Qur'an dan Sunnah serta Larangan Berlebih-lebihan dan Terlalu Mendalam	329
Tanya Jawab.....	332
Penjelasan Perbedaan antara Nikah Mut'ah dan Nikah dengan Niat Talak.....	332
Penjelasan bahwa yang Dimaksud Khulafa' Rasyidin adalah Empat Khalifah	333
Hukum Menggolongkan Umar bin Abdul Aziz ke dalam Khalifah yang Sunnahnya Diikuti	333
Hukum Mengkafirkan Penguasa yang Berhukum dengan Undang-undang Buatan Manusia	334

Faedah Pernyataan bahwa Bangsa Arab Lebih Utama dari Selainnya	334
Tempat-tempat yang Baik adalah Tempat Terbaik.....	336
Pendapat tentang Pengkafiran Al-Ma'mun	337
Hukum Kaum Khawarij dan Rafidhah.....	338
Syarah Kitab As-Sunnah karya Al-Barbahari (12).....	340
Agama yang Benar adalah Apa yang Ada dari Wafatnya Rasul hingga Terbunuhnya Utsman	340
Pokok-Pokok Bid'ah dan Hawa Nafsu Ada Empat.....	344
Sebab-Sebab Munculnya Bid'ah.....	346
Penyebutan Sebagian Pembatal-Pembatal Islam.....	347
Wasiat Penulis untuk Mengamalkan dan Menyebarkan Isi Kitab Ini.....	349
Peringatan dari Terlibat dalam Fitnah yang Terjadi di Antara Kaum Muslimin.....	355
Peringatan dari Banyak Melihat Bintang dan Duduk Bersama Ahli Kalam	358
Penjelasan bahwa Rasa Takut adalah Cara Terbaik dalam Beribadah kepada Allah	360
Peringatan dari Duduk Bersama Orang yang Menyembah Allah Hanya dengan Cinta	362
Syarah Kitab As-Sunnah karya Al-Barbahari [13].....	365
Larangan Membicarakan Perselisihan yang Terjadi di antara Para Sahabat	365
Keharaman Harta Kaum Muslimin	369

Hukum Shalat di Belakang Ahli Bid'ah.....	373
Hukum Mengucapkan Salam kepada Abu Bakar dan Umar Saat Berziarah ke Makam Nabi	376
Hukum Amar Ma'ruf Nahi Munkar	378
Penjelasan bahwa Salam Diucapkan kepada Semua Orang, Wajibnya Shalat Berjamaah dan Shalat Jumat	379
Tanya Jawab	381
Perbedaan antara Khawarij dan Rafidhah.....	381
Hukum Terlalu Banyak Membicarakan Rafidhah.....	382
Penjelasan Masalah Tafwidh.....	382
Penjelasan bahwa Rafidhah Bukan Bagian dari 72 Golongan	383
Hukum Orang yang Mengklaim Berbicara dengan Roh Orang Mati	383
Nikah Misyar dan Perbedaannya dengan Nikah Mut'ah.....	385
Penjelasan bahwa 72 Golongan Bukan Kafir	385
Penjelasan bahwa Malaikat Turun kepada Orang-orang yang Meninggal dari Kalangan Ulama yang Saleh	386
Penjelasan bahwa Memberi Salam kepada Nabi di Sisi Kuburnya Tidak Disyaratkan Posisi Tertentu	387
Pendapat Al-Bukhari dalam Masalah Lafal.....	387
Hukum Mengganti Utang dengan Mata Uang Lain	388
Syarh Kitab As-Sunnah karya Al-Barbahari, Bagian 14	390
Penjelasan tentang Siapa yang Disebut Mastur al-Hal di Kalangan Muslimin.....	390

Penjelasan bahwa Ilmu Batin yang Tidak Terdapat dalam Al-Qur'an dan Sunnah adalah Bid'ah	391
Batalnya Pernikahan dengan Cara Hibah Diri	392
Larangan Mencela Para Sahabat Rasulullah dan Perselisihan yang Terjadi di Antara Mereka	393
Kezaliman Penguasa Tidak Membatalkan Suatu Kewajiban, dan Kezhalimannya Hanya Menimpa Dirinya Sendiri	397
Kewajiban Menyebut Istri-Istri Nabi dengan Kebaikan	401
Menjaga Kewajiban dan Taat kepada Penguasa sebagai Tanda Ahlus Sunnah	402
Yang Halal Jelas dan Yang Haram Jelas	402
Tanda-Tanda Pengikut Hawa Nafsu	404
Penyebutan Beberapa Negeri yang Tersebar Padanya Bid'ah dan Perkara Baru	406
Di Antara Tanda Orang Sunni adalah Mencintai Para Sahabat dan Imam-Imam Sunnah	408
Barang Siapa Banyak Duduk Bersama Pengikut Bid'ah Maka Ia Termasuk Mereka, dan Barang Siapa Menolak Atsar Maka Ia Zindiq	409
Rafidhah, Mu'tazilah, dan Jahmiyah adalah Kelompok Sesat yang Paling Buruk.....	410
Syarh Kitab As-Sunnah karya al-Barbahari – Bagian 15.....	412
Penjelasan bahwa Barang Siapa Mencaci Para Sahabat, Sesungguhnya Ia Mencaci Rasulullah yang Mulia.....	412
Pengikut Hawa Nafsu Lebih Berbahaya bagi Seorang Muslim daripada Pelaku Kemaksiatan	414

Peringatan terhadap Ahli Bid'ah di Setiap Zaman	416
Peringatan terhadap Orang yang Menyebut Nama-nama Tokoh Ahli Bid'ah	417
Peringatan terhadap Ahli Kalam, Perdebatan, Bantah-bantahan, dan Qiyas	420
Perintah untuk Berhenti di Hadapan yang Mutasyabih dan Larangan Mengikuti Ucapan Ahli Bid'ah.....	423
Perintah untuk Menahan Diri dari Perdebatan dan Bantah- bantahan.....	427
Pertanyaan-Pertanyaan.....	433
Tolok Ukur Mengetahui Penghalalkan Perkara yang Diharamkan	433
Penjelasan bahwa Mendoakan Para Pemimpin Kaum Muslimin Secara Terang-terangan adalah Sunnah.....	435
Bid'ahnya Mendoakan Keburukan bagi Penguasa	435
Penjelasan bahwa Bid'ah Lebih Besar Dosanya dari Kemaksiatan Lainnya.....	435
Definisi Negeri Kafir dan Penjelasan Keadaan Negeri Perang	436
Haramnya Bertransaksi Riba dengan Orang Kafir maupun Lainnya.....	437
Mendoakan Kebaikan bagi Penguasa yang Zalim.....	437
Penjelasan tentang Perintah Mendoakan Penguasa	439
Larangan Menyebarkan Aib Para Sahabat dan Perselisihan di Antara Mereka	439

Penjelasan bahwa Rasulullah Mulia tidak Terpengaruh oleh Kerusakan yang Terjadi di Madinah	440
Hukum Membuka Wajah bagi Muslimah di Negeri Kafir ...	441
Makhluk yang Tidak Binasas	442
Penjelasan bahwa Amal adalah Bagian dari Iman	442
Alasan Penulis Mengkhususkan Penyebutan Abu Hurairah, Anas, dan Usaid.....	442
Penjelasan tentang Kebenaran Klaim Orang Kafir tentang Pendaratan di Bulan.....	443
Hukum Menyimpan Harta di Bank Riba karena Darurat.....	443
Hukum Pernyataan bahwa Siapa yang Mencintai Ulama Ahlus Sunnah Masa Kini maka Ia Berada di atas Sunnah.....	444
Syarah Kitab As-Sunnah lil-Barbahary [Pasal 16]	445
Asal-Usul Firqah-Firqah Sesat Adalah Empat Kelompok.....	446
Hal-Hal yang Mengeluarkan Seorang Muslim dari Kesesatan Empat Kelompok Tersebut.....	446
Akidah Rafidhah tentang Raj'ah dan Kemaksuman	451
Penjelasan Mendalam tentang Mendahulukan Ali atas Utsman radhiyallahu 'anhuma.....	453
Bersaksi tentang Surga bagi Orang yang Dipersaksikan oleh Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam	455
Pengingkaran dan Penakwilan dalam Kitab serta Hukum Masing-masingnya.....	460
Larangan Membantu Kemaksiatan	461
Kewajiban Bertaubat kepada Allah 'Azza wa Jalla	463

Riwayat-riwayat tentang Keharusan Berpegang pada Sunnah dan Peringatan dari Bid'ah	464
Pertanyaan-Pertanyaan: Kekufuran Kaum Rafidhah.....	473
Pengarahan atas Perkataan Al-Fudhail tentang Ahli Bid'ah	473
Berlepas Dirinya Al-Shadiq dan Al-Baqir dari Kaum Syiah serta Kedustaan Mereka	474
Masa Kemunculan Kaum Khawarij	474
Hukum Memberi Nama dengan Nama-Nama Ahlul Bait ...	475
Hukum Mengkhususkan Ali dengan Ucapan "Karramallahu Wajhah"	476
Batasan Syirik Tersembunyi	477
Hukum Masuk ke Ruang Obrolan Syiah di Paltalk.....	477
Perbedaan antara Peningkar dan Penakwil	479
Cara Berinteraksi dengan Ahli Bid'ah	479
Makna Tauhid	480
Hukum Orang Awam Rafidhah	481

Syarh Kitab As-Sunnah karya Al-Barbahary [1]

Islam adalah Sunnah dan Sunnah adalah Islam. Keduanya tidak bisa berdiri sendiri-sendiri, dan barangsiapa mengingkari Sunnah atau mengklaim tidak memerlukannya, maka ia telah keluar dari agama dan melepaskan ikatan Islam dari lehernya.

Syarh Muqaddimah Kitab

Definisi Sunnah

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam, semoga shalawat, salam, dan berkah senantiasa tercurah kepada hamba dan utusan-Nya, Nabi kita Muhammad shallallahu alaihi wa sallam, beserta seluruh keluarga dan para sahabatnya.

Adapun selanjutnya: kami akan menjelaskan — insya Allah — kitab As-Sunnah karya seorang ulama terkemuka bermazhab Hanbali, yaitu Abu Muhammad Al-Hasan bin Ali bin Khalaf Al-Barbahary. Ia dijuluki Al-Barbahary karena dinisbatkan kepada obat-obatan yang didatangkan dari India. Beliau wafat pada tahun 329 Hijriah, sehingga ia termasuk ulama abad ketiga dan keempat Hijriah.

Beliau menamai risalah ini *Syarh As-Sunnah*. Sunnah adalah segala sesuatu yang dibawa oleh Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam berupa wahyu dari Allah Azza wa Jalla, dan ia merupakan wahyu kedua yang mencakup masalah akidah dan masalah fikih. Beliau shallallahu alaihi wa sallam bersabda dalam sebuah hadits shahih: *"Ketahuilah, sesungguhnya aku diberikan Al-Qur'an dan yang semisalnya bersamanya."* Sunnah adalah wahyu kedua. Allah Azza

wa Jalla berfirman: **"Dan tidaklah ia berbicara berdasarkan hawa nafsu. Tidaklah itu melainkan wahyu yang diwahyukan."** (An-Najm: 3-4).

Menurut ulama terdahulu, Sunnah mencakup perkataan, perbuatan, dan ketetapan Nabi shallallahu alaihi wa sallam, serta mencakup yang wajib maupun yang dianjurkan. Adapun para ulama fikih dan ushul belakangan menggunakan istilah Sunnah khusus untuk yang dianjurkan dan mustahab.

Yang dimaksud oleh penulis – semoga Allah merahmatinya – dengan ungkapan *Syarh As-Sunnah* adalah apa yang dibawa Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam berupa masalah akidah, keimanan, surga, neraka, serta masalah fikih, yang mencakup apa yang telah tsabit dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam baik berupa perkataan, perbuatan, maupun ketetapan. Sebagaimana penulis – semoga Allah merahmatinya – menjelaskannya dengan berkata: Sunnah adalah Islam dan Islam adalah Sunnah. Allah Ta'ala berfirman dalam Kitab-Nya yang agung: **"Dan apa yang diberikan Rasul kepadamu maka ambillah ia, dan apa yang dilarangnya bagimu maka tinggalkanlah."** (Al-Hasyr: 7).

Telah tetap dalam Shahih Al-Bukhari bahwa seorang wanita datang kepada Abdullah bin Mas'ud radhiyallahu anhu. Sebelumnya ia pernah berkata: "Allah melaknat perempuan yang mencabut alis dan yang dicabut alisnya. Mengapa aku tidak melaknat orang yang dilaknat Allah?" Lalu wanita itu datang dan berkata: "Engkau mengatakan bahwa laknat bagi perempuan yang mencabut alis terdapat dalam Al-Qur'an, namun aku telah membaca dari awal hingga akhir Al-Qur'an dan tidak menemukan apa yang engkau sebutkan itu."

Maka ia menjawab: "Jika engkau benar-benar membacanya, sungguh engkau akan menemukannya. Apakah engkau tidak membaca firman Allah Azza wa Jalla: **'Dan apa yang diberikan Rasul kepadamu maka ambillah ia, dan apa yang dilarangnya bagimu maka tinggalkanlah'** (Al-Hasyr: 7)?" Dan Allah Subhanahu berfirman: **"Katakanlah: Taatilah Allah dan taatilah Rasul."** (An-Nur: 54).

Barangsiapa mengingkari Sunnah dan mengklaim tidak mengamalkannya atau tidak memerlukannya, maka ia kafir berdasarkan ijma' kaum muslimin. Sebagian ulama salaf telah menjelaskan bahwa Sunnahlah yang menjelaskan yang musykil dari Al-Qur'an, yang membatasi yang mutlak, dan mengkhususkan yang umum. Dalam Al-Qur'an terdapat kewajiban shalat, namun tidak ada penjelasan tentang jumlah shalat yaitu lima waktu dalam sehari semalam – meskipun hal ini bisa dipahami secara global dari firman Allah Ta'ala: **"Dan bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu sebelum terbit matahari dan sebelum terbenamnya."** (Thaha: 130).

Tidak ada dalam Al-Qur'an penjelasan tentang jumlah rakaat shalat Zhuhur, Ashar, Maghrib, Isya, maupun Shubuh.

Allah mewajibkan zakat dalam Al-Qur'an, namun tidak ada di dalamnya penjelasan tentang syarat nishab maupun syarat haul.

Al-Qur'an menerangkan kewajiban haji, namun tidak merinci manasiknya: bahwa seseorang wajib wukuf di Arafah pada hari kesembilan yang merupakan rukun haji terbesar, wajib wukuf di Mina dan Muzdalifah, serta melempar jumrah. Maka barangsiapa mengklaim tidak memerlukan Sunnah, ia tidak memiliki agama.

Sebagaimana akan datang penjelasannya bahwa Sunnah berfungsi sebagai penjelas atas Al-Qur'an, sementara Al-Qur'an tidak menghapus Sunnah. Karena itulah para ulama mengarang kitab-kitab tentang akidah, masalah keimanan, dan masuknya amal dalam cakupan nama Sunnah – sebagaimana Imam Ahmad – semoga Allah merahmatinya – mengarang kitab As-Sunnah, demikian pula As-Sunnah karya putranya Abdullah, As-Sunnah karya Ibnu Abi Ashim, dan di antaranya adalah apa yang dikarang oleh penulis ini.

Intinya, Sunnah adalah nama yang umum mencakup masalah keimanan, tauhid, cabang-cabang agama maupun pokok-pokoknya. Karena itulah penulis – semoga Allah merahmatinya – menyebutkan dalam kitab ini banyak masalah tauhid dan keimanan, serta banyak masalah fikih. Masalah-masalah dan topik-topik ini sangat banyak. Seandainya kita berhenti terlalu lama pada setiap masalah, niscaya kita tidak akan melewati halaman pertama atau paling banyak satu dua masalah saja. Namun kami – insya Allah – akan membahas setiap masalah dengan kadar yang dianggap bermanfaat, dan kami berusaha menyentuh seluruh masalah dengan pertolongan Allah dan kekuatan-Nya, disertai penjelasan dan uraian yang ringkas namun tidak mengaburkan makna, sehingga manfaatnya dapat merata – insya Allah Ta'ala.

Kami memohon kepada Allah agar menganugerahkan kepada kami keikhlasan dalam amal dan kejujuran dalam perkataan. *Kami berlindung kepada Allah dari fitnah perkataan sebagaimana kami berlindung kepada-Nya dari fitnah perbuatan. Kami memohon kepada-Nya Subhanahu wa Ta'ala agar meneguhkan kami dan kalian semua di atas agama-Nya yang lurus, sesungguhnya Dia-lah Penguasa dan Mahakuasa atas hal itu.*

Semoga shalawat dan salam senantiasa tercurah kepada hamba dan utusan-Nya, Nabi kita Muhammad shallallahu alaihi wa sallam, beserta seluruh keluarga dan para sahabatnya.

Definisi Pujian dan Perbedaannya dengan Sanjungan dan Pujian Biasa

Penulis — semoga Allah merahmatinya — berkata: **"Segala puji bagi Allah yang telah memberi kami petunjuk kepada Islam, menganugerahkannya kepada kami, dan mengeluarkan kami dalam sebaik-baik umat. Maka kami memohon kepada-Nya taufik untuk apa yang Ia cintai dan ridhai, serta perlindungan dari apa yang Ia benci dan murkai."**

Penulis mengawali risalah ini dengan pujian kepada Allah, mengikuti teladan Kitab Al-Aziz. Allah Ta'ala membuka Kitab-Nya dengan pujian bagi Allah Tuhan semesta alam. Al-hamd (pujian) adalah sanjungan kepada yang dipuji atas sifat-sifat dan nikmat-nikmat yang beralih kepada orang lain, disertai kecintaan dan pengagungan kepadanya. Berbeda dengan sanjungan atas sifat-sifat yang tetap melekat yang tidak beralih kepada selainnya, yang disebut *madh* (pujian biasa). Sanjungan atas sifat-sifat pilihan yang dilakukan berdasarkan kehendaknya disebut *tsana'* (sanjungan), sedangkan sanjungan atas sifat-sifat melekat yang bukan berdasarkan kehendaknya disebut *madh*, bukan *hamd*.

Al-hamd lebih sempurna daripada al-madh. Engkau memuji singa karena kuat, namun ini tidak disebut hamd. Sedangkan engkau memuji seseorang karena dermawan, pemberani, dan

berbuat baik, maka ini disebut hamd karena sifat-sifat itu muncul dari pilihannya sendiri.

Allah Ta'ala berhak atas segala pujian, baik sebagai kepemilikan maupun sebagai kelayakan. Dia Subhanahu wa Ta'ala adalah Pemilik penghambaan dan ketuhanan atas seluruh makhluk-Nya. Segala nikmat yang ada pada para hamba berasal dari Allah. Allah Ta'ala berfirman: **"Dan apa saja nikmat yang ada pada kalian, maka itu adalah dari Allah."** (An-Nahl: 53). Allah Ta'ala lah yang berhak dipuji atas sifat-sifat agung yang Ia miliki dan atas segala nikmat yang Ia berikan kepada hamba-Nya Subhanahu wa Ta'ala. Maka segala bentuk pujian adalah milik Allah sebagai kepemilikan dan sebagai kelayakan. Karena itulah Allah Ta'ala membuka Kitab-Nya yang agung dengan "segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam", kemudian berfirman: **"Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang"** (Al-Fatihah: 3) — pujian demi pujian.

Penulis — semoga Allah merahmatinya — berkata: **"Segala puji bagi Allah yang telah memberi kami petunjuk kepada Islam."** Ini termasuk nikmat yang beralih kepada orang lain. Allah Ta'ala berfirman tentang penghuni surga: **"Dan mereka berkata: Segala puji bagi Allah yang telah menunjuki kami kepada ini, dan kami sekali-kali tidak akan mendapat petunjuk kalau Allah tidak memberi kami petunjuk."** (Al-A'raf: 43). Inilah nikmat yang agung yang tidak layak dipuji karenanya kecuali Tuhan Azza wa Jalla. Seandainya bukan karena hidayah Allah kepada kita dengan Islam, niscaya kita tidak akan mendapat petunjuk. Namun Dia Subhanahu wa Ta'ala telah memberi kita petunjuk, maka kita memuji-Nya Subhanahu wa Ta'ala atas nikmat Islam ini dan memohon kepada-Nya agar meneguhkan kita di atasnya hingga kematian.

Definisi Islam

Islam adalah berserah diri kepada Allah dengan tauhid, tunduk, dan merendahkan diri, serta patuh kepada Allah Ta'ala dengan tauhid, melaksanakan perintah-perintah-Nya, dan menjauhi larangan-larangan-Nya.

Islam dinamakan Islam karena mengandung makna penyerahan diri dan kepatuhan terhadap perintah-perintah Allah Azza wa Jalla serta berhenti dari larangan-larangan-Nya. Seorang muslim adalah orang yang patuh dan berserah diri terhadap perintah Allah, tunduk dan merendahkan diri. Jadi Islam adalah berserah diri kepada Allah Ta'ala dengan tauhid, patuh kepada-Nya dengan ketaatan, bersih dari syirik, dan berlepas diri dari syirik serta pelakunya.

Karena itulah penulis — semoga Allah merahmatinya — berkata: **"Segala puji bagi Allah yang telah memberi kami petunjuk kepada Islam dan menganugerahkannya kepada kami."** Tidak diragukan bahwa Allah Ta'ala-lah yang menganugerahkan ini. Para hamba tidak memiliki hak atas Allah, namun Allah-lah yang berkenan memberikan karunia dan nikmat kepada mereka. Allah Ta'ala memiliki nikmat dan keutamaan, maka kita memuji-Nya Subhanahu karena telah memberi kita petunjuk kepada Islam dan menganugerahkan keimanan kepada kita. Sebagaimana Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman tentang orang-orang yang lemah imannya dalam surat Al-Hujurat: **"Mereka merasa telah memberi nikmat kepadamu dengan keislaman mereka. Katakanlah: Janganlah kalian menganggap keislaman kalian sebagai nikmat yang kalian berikan kepadaku. Justru Allah-lah yang memberi nikmat kepada kalian dengan menunjuki kalian kepada iman, jika kalian orang-orang yang benar."** (Al-Hujurat: 17).

Kemudian penulis — semoga Allah merahmatinya — berkata: **"Dan mengeluarkan kami dalam sebaik-baik umat,"** yaitu kita memuji Allah atas hal-hal ini: kita memuji Allah karena telah memberi kita petunjuk kepada Islam dan mengeluarkan kita dalam sebaik-baik umat, yaitu umat Muhammad shallallahu alaihi wa sallam. Sebagaimana Allah Azza wa Jalla berfirman: **"Kalian adalah umat terbaik yang dikeluarkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah."** (Ali Imran: 110).

Kebaikan ini hanya diraih oleh umat dengan beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, dengan amar ma'ruf dan nahi munkar. Barangsiapa mewujudkan sifat-sifat ini maka ia meraih kebaikan itu, dan barangsiapa menyalahkannya maka kebaikan itu luput darinya.

Iman kepada Allah adalah pokok agama dan pondasi millah, namun amar ma'ruf dan nahi munkar didahulukan dalam ayat ini karena pentingnya dan besarnya kedudukan keduanya, serta karena keduanya adalah tiang agama. Agama ini seluruhnya adalah perintah dan larangan: engkau memerintahkan dirimu kepada kebaikan dan melarangnya dari keburukan, memerintahkan orang lain kepada kebaikan dan melarangnya dari keburukan. Engkau melaksanakan perintah-perintah dan menahan dirimu dari larangan-larangan, memerintahkan orang lain dengan perintah-perintah dan melarangnya dari larangan-larangan. Karena itulah Allah Ta'ala mendahulukan amar ma'ruf dan nahi munkar dalam ayat ini, meskipun iman kepada Allah tetaplah pokok agama dan pondasi millah.

Kemudian penulis — semoga Allah merahmatinya — berkata: **"Maka kami memohon kepada-Nya taufik untuk apa yang Ia cintai**

dan ridhai, serta perlindungan dari apa yang Ia benci dan murkai."

Ini adalah doa penulis — semoga Allah merahmatinya — untuk penuntut ilmu. Ia mendidikmu, menasihatiimu, dan mendoakanmu. Ia memohon untuk dirinya, saudara-saudaranya, dan para penuntut ilmu. Ia berkata: "Kami memohon taufik untuk apa yang Ia cintai dan ridhai," yaitu kita memohon kepada Allah agar memberikan taufik kepada kita menuju apa yang Ia cintai dan ridhai. Yang Ia cintai dan ridhai adalah apa yang Ia syariatkan dalam Kitab-Nya dan melalui lisan Rasul-Nya. Ia Subhanahu wa Ta'ala mencintai agar hamba-hamba-Nya beribadah kepada-Nya, mentauhidkan-Nya, mengikhlaskan ibadah kepada-Nya, melaksanakan perintah-perintah, dan menjauhi larangan-larangan.

Taufik adalah pertolongan ilahi yang Allah khususkan untuk orang yang beriman. Taufik dari Allah dan pertolongan dari Allah adalah nikmat yang agung yang Allah khususkan untuk orang beriman, bukan untuk selainnya. Allah menjadikan iman terasa indah baginya dan menjadikan kekufuran, kefasikan, dan kemaksiatan terasa tidak disukai olehnya. Sebagaimana Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Tetapi Allah menjadikan kamu cinta kepada keimanan dan menjadikannya indah dalam hatimu, serta menjadikan kamu benci kepada kekafiran, kefasikan, dan kedurhakaan. Mereka itulah orang-orang yang mengikuti jalan yang lurus. Sebagai karunia dan nikmat dari Allah."** (Al-Hujurat: 7-8). Orang beriman mendapatkan nikmat yang jelas yang Allah berikan kepadanya dan mengkhususkannya untuknya tidak seperti orang kafir. Seandainya bukan karena pertolongan Allah, niscaya orang-orang yang mendapat petunjuk tidak akan mendapat petunjuk. Karena itulah penulis — semoga Allah merahmatinya — memohon pertolongan dan taufik dari Allah.

Ia berkata: "Kami memohon kepada-Nya Subhanahu taufik untuk apa yang Ia cintai dan ridhai," yaitu dari perkataan dan perbuatan. Seorang muslim melakukan apa yang dicintai dan diridhai Allah berupa perkataan dan perbuatan, serta meninggalkan apa yang dimurkai-Nya berupa perkataan dan perbuatan. Karena itulah ia berkata: "dan perlindungan dari apa yang Ia benci dan murkai," yaitu kita memohon kepada Allah agar melindungi kita dari apa yang Ia benci dan murkai berupa larangan-larangan. Yang paling besarnya adalah syirik kepada Allah Azza wa Jalla, kemudian permusuhan terhadap manusia dalam hal darah dan harta, serta permusuhan terhadap kehormatan manusia. Ini adalah doa yang agung yang penulis — semoga Allah merahmatinya — letakkan dalam pendahuluan risalah ini setelah memuji dan menyanjung Allah.

Setelah itu penulis — semoga Allah merahmatinya — mulai menguraikan masalah-masalah Sunnah secara terperinci.

Penjelasan tentang Keterkaitan dan Hubungan Erat antara Sunnah dan Islam

Penulis — semoga Allah merahmatinya — berkata: **"Ketahuilah bahwa Islam adalah Sunnah dan Sunnah adalah Islam. Keduanya tidak bisa berdiri kecuali dengan yang lainnya."**

Penulis — semoga Allah merahmatinya — berkata: "Ketahuilah," yaitu wahai para pembaca dan para penuntut ilmu yang membaca kitab ini, ketahuilah bahwa Islam adalah Sunnah dan Sunnah adalah Islam. Karena Sunnah itulah yang dibawa oleh Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam, dan ia adalah wahyu kedua,

sebagaimana Allah Ta'ala berfirman: **"Dan tidaklah ia berbicara berdasarkan hawa nafsu. Tidaklah itu melainkan wahyu yang diwahyukan."** (An-Najm: 3-4).

Jadi Sunnah adalah Islam. Islam adalah berserah diri kepada Allah Ta'ala, tunduk, merendahkan diri, patuh, melaksanakan perintah dan larangan. Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam datang membawa Al-Qur'an dan Sunnah. Islam adalah Sunnah karena Sunnah menjelaskan Al-Qur'an, menafsirkannya, menerangkan yang musykil, membatasi yang mutlak, dan mengkhususkan yang umum. Sunnah terikat dengan Al-Qur'an dan tidak mungkin dipisahkan darinya sama sekali.

Islam adalah Sunnah karena barangsiapa menghapus Sunnah maka ia telah menghapus Islam dan batal Islamnya. Misalnya: jika seseorang ingin memisahkan Sunnah dari Islam, bagaimana ia akan shalat? Ia tidak akan bisa shalat. Apakah dalam Al-Qur'an ada penetapan waktu-waktu shalat? Apakah disebutkan jumlah rakaat? Bagaimana cara berzakat, berpuasa, berhaji, berjual beli, dan bergaul dengan manusia? Al-Qur'an bersifat global, dan Sunnahlah yang merinci, menjelaskan, dan membatasi.

Islam adalah Sunnah, yaitu bersama Al-Qur'an, karena keduanya terikat dan tidak mungkin dipisahkan. Nabi shallallahu alaihi wa sallam datang membawa Al-Qur'an dan Sunnah. Beliau shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Ketahuilah, sesungguhnya aku diberikan Al-Qur'an dan yang semisalnya bersamanya."* Maka Islam adalah Sunnah dan Sunnah adalah Islam, tidak ada pemisahan antara keduanya.

Karena itulah ia berkata: "Ketahuilah." Al-'ilm (ilmu) adalah ketetapan pikiran yang pasti, disebut ilmu dan disebut pula

keyakinan. Berbeda dengan keraguan dan kebimbangan yang tidak disebut ilmu maupun keyakinan, karena pikiran masih ragu-ragu tentang kebenarannya.

Karena itulah ia berkata: "Ketahuilah," yaitu yakinilah wahai kaum muslimin! Dan wahai para penuntut ilmu! Bahwa Islam adalah Sunnah, dan yakinilah bahwa Sunnah adalah Islam, dan bahwa tidak ada pemisahan antara keduanya, bahwa barangsiapa menghapus Sunnah maka ia tidak memiliki Islam, dan barangsiapa menghapus Islam maka ia tidak memiliki Sunnah. Islam adalah Sunnah dan Sunnah adalah Islam, keduanya tidak bisa berdiri kecuali dengan yang lainnya. Tidak ada Islam bagi orang yang meninggalkan Sunnah, dan tidak ada Sunnah bagi orang yang meninggalkan Islam.

Dengan ini menjadi jelas bahwa barangsiapa mengklaim tidak memerlukan Sunnah maka ia kafir. Ada sekelompok orang yang menyebut diri mereka "Quraniyun" (kaum Qur'ani), mengklaim bahwa mereka mengamalkan Al-Qur'an dan tidak mengamalkan Sunnah. Ini adalah kekufuran dan kesesatan. Telah datang dalam hadits yang maknanya bahwa Nabi shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Jangan sampai aku mendapati salah seorang dari kalian duduk di atas pembaringannya – atau bersandar di atas pembaringannya – lalu datang kepadanya hadits dariku kemudian ia berkata: 'Antara kami dan kalian adalah Kitabullah. Apa yang kami temukan di dalamnya berupa yang halal kami halalkan, dan apa yang kami temukan di dalamnya berupa yang haram kami haramkan.' Ketahuilah, sesungguhnya aku diberikan Al-Qur'an dan yang semisalnya bersamanya."* Dengan ini menjadi jelas keterkaitan Islam dengan Sunnah dan keterkaitan Al-Qur'an dengan Sunnah, serta bahwa tidak ada pemisahan antara keduanya. Maka

barangsiapa mengklaim ia mengamalkan Al-Qur'an dan tidak memerlukan Sunnah, ia adalah kafir.

Penjelasan tentang Kewajiban Berpegang pada Jamaah

Penulis — semoga Allah merahmatinya — berkata: ***"Maka di antara Sunnah adalah berpegang pada jamaah. Barangsiapa berpaling dari jamaah dan memisahkan diri darinya, maka ia telah melepaskan ikatan Islam dari lehernya dan ia adalah orang yang sesat lagi menyesatkan."***

Ucapannya: "Dan di antara Sunnah adalah berpegang pada jamaah," yaitu berpegang pada jamaah kaum muslimin. Jamaah kaum muslimin adalah para sahabat, tabiin, para pengikut mereka, dan para imam setelah mereka. Wajib bagi seorang muslim untuk berpegang pada jamaah kaum muslimin dan tidak menyimpang dari mereka dalam hal akidah, amal, perkataan, dan perbuatan. Allah Azza wa Jalla berfirman: **"Dan barangsiapa menentang Rasul setelah jelas kebenaran baginya, dan mengikuti jalan yang bukan jalan orang-orang mukmin, Kami biarkan ia leluasa bergelimang dalam kesesatan dan Kami masukkan ia ke dalam Jahanam, dan jahanam itu seburuk-buruk tempat kembali."** (An-Nisa: 115). Barangsiapa mengklaim menyelisihi jamaah kaum muslimin, maka ia adalah pengikut selain jalan orang-orang beriman dan ia diancam agar Allah membiarkannya leluasa dalam kesesatan dan memasukkannya ke dalam neraka Jahanam.

Jamaah adalah para sahabat dan tabiin, yaitu mereka yang mengamalkan Kitabullah dan Sunnah Rasul-Nya shallallahu alaihi

wa sallam, melaksanakan perintah-perintah dan menjauhi larangan-larangan, serta berhati-hati dari bid'ah dalam perkataan, perbuatan, akidah, dan niat. Nabi shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Kaum Yahudi terpecah menjadi tujuh puluh satu golongan, kaum Nasrani terpecah menjadi tujuh puluh dua golongan, dan umat ini akan terpecah menjadi tujuh puluh tiga golongan – semuanya di neraka kecuali satu. Kami bertanya: Siapakah mereka wahai Rasulullah? Beliau menjawab: Orang yang berada di atas apa yang aku dan para sahabatku berada di atasnya hari ini."* Dalam satu riwayat: *"Dan umat ini akan terpecah menjadi tujuh puluh tiga golongan – semuanya di neraka kecuali satu, yaitu Al-Jama'ah."*

Hadits ini diriwayatkan dengan berbagai lafazh. Di dalamnya terdapat kewajiban untuk berpegang pada jamaah, yaitu firqah najiyah (golongan yang selamat), yaitu Ahlus Sunnah wal Jamaah, yaitu ahli kebenaran. Nabi shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Senantiasa ada segolongan dari umatku yang tegak di atas kebenaran, tidak membahayakan mereka orang yang menghinakan mereka dan orang yang menyelisihi mereka, hingga datang urusan Allah Tabaraka wa Ta'ala."*

Maka di antara Sunnah adalah berpegang pada jamaah. Berpegang pada jamaah adalah mengamalkan Sunnah dan mengamalkan apa yang diamalkan oleh jamaah kaum muslimin dari kalangan sahabat, tabiin, dan orang-orang setelah mereka yang merupakan ahli kebenaran. Berpegang pada jalan mereka dalam akidah, amal, dan perkataan.

Karena itulah penulis – semoga Allah merahmatinya – berkata: "Barangsiapa berpaling dari jamaah dan memisahkan diri darinya maka ia telah melepaskan ikatan Islam dari lehernya dan

ia adalah orang yang sesat lagi menyesatkan." Barangsiapa berpaling dari jamaah kaum muslimin dan memisahkan diri darinya maka ia kafir, karena ia telah keluar dari jalan yang lurus yang ditempuh oleh para sahabat, tabiin, dan para imam. Para sahabat, tabiin, dan para imam meyakini apa yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Sunnah berupa tauhid kepada Allah, keikhlasan dalam beragama untuk-Nya, iman kepada nama-nama dan sifat-sifat-Nya serta perbuatan-perbuatan-Nya. Mereka melaksanakan perintah-perintah dan menjauhi larangan-larangan. Barangsiapa berpaling dari jamaah maka ia menyelisihinya mereka dalam akidah dan menyelisihinya mereka dalam amal. Dan barangsiapa menyelisihinya mereka maka ia telah keluar dari Islam dan menjadi orang yang sesat lagi menyesatkan.

Fondasi Jamaah adalah Para Sahabat dan Jalan Hidup Mereka

Penulis — semoga Allah merahmatinya — berkata: **"Fondasi yang menjadi landasan jamaah adalah para sahabat Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam — semoga Allah merahmati mereka semua — dan mereka adalah Ahlus Sunnah wal Jamaah. Barang siapa tidak mengambil ilmu dari mereka, maka ia telah tersesat dan melakukan bid'ah. Setiap bid'ah adalah kesesatan, dan kesesatan beserta pelakunya berada di neraka."**

Fondasi yang menjadi landasan jamaah adalah para sahabat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, dan mereka adalah Ahlus Sunnah wal Jamaah. Maksudnya, jamaah adalah mereka yang bersatu di atas kebenaran, dan orang-orang pertama yang bersatu di atas kebenaran dalam umat ini adalah para sahabat. Artinya,

segala keyakinan, amal perbuatan, dan ucapan para sahabat — semoga Allah meridai mereka semua — itulah fondasi yang menjadi landasan jamaah.

Dengan demikian, Ahlus Sunnah wal Jamaah adalah para sahabat, dan merekalah firqah najiyah (golongan yang selamat). Barang siapa berpendapat bahwa firqah najiyah adalah satu kelompok dan Ahlus Sunnah adalah kelompok yang berbeda, maka ia keliru. Ahlus Sunnah wal Jamaah adalah para sahabat, mereka adalah firqah najiyah, dan mereka adalah ahlul haq (pengikut kebenaran). Ahlus Sunnah wal Jamaah adalah golongan yang disifati dengan semua sifat ini: disebut jamaah, disebut firqah najiyah, dan disebut Ahlus Sunnah wal Jamaah. Orang-orang yang paling utama masuk dalam kelompok ini adalah para sahabat, tabi'in, dan generasi setelah mereka.

"Fondasi yang menjadi landasan jamaah adalah para sahabat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam — semoga Allah merahmati mereka semua — dan mereka adalah Ahlus Sunnah wal Jamaah. Barang siapa tidak mengambil ilmu dari mereka, maka ia telah tersesat dan melakukan bid'ah." Bahkan bisa dikatakan bahwa ia telah kafir, karena orang-orang yang menyampaikan syariat kepada kita adalah para sahabat dan tabi'in. Mereka telah menyampaikan Al-Qur'an dan As-Sunnah kepada kita. Maka barang siapa mengklaim bahwa tidak boleh mengambil ilmu dari para sahabat, ia telah kafir. Tidak ada jalan lain kecuali jalan para sahabat, karena merekalah para pembawa syariat dan agama. Oleh karena itu, barang siapa mencela mereka berarti telah mencela agama.

Sebagian kelompok sesat, seperti kaum Rafidhah, mencela para sahabat, mengkafirkan, dan memfasikkan mereka. Ini adalah

kekufuran dan kesesatan, karena mencela para sahabat berarti mencela agama yang mereka emban. Orang yang mengatakan bahwa para sahabat telah kafir dan murtad setelah wafatnya Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, maka ia telah mencela agama yang mereka bawa. Oleh karena itu, barang siapa mengkafirkan atau memfasikkan para sahabat, ia sendiri adalah kafir, karena ia telah mendustakan Allah yang telah memuji, mensucikan mereka, dan menjanjikan surga kepada mereka. Barang siapa mendustakan Allah maka ia kafir. Lagipula, jika para sahabat itu kafir, bagaimana mungkin agama yang dibawa oleh orang-orang kafir dan fasik bisa dipercaya? Mencela para sahabat adalah zindik, kufur, dan kesesatan.

Penulis — semoga Allah merahmatinya — berkata: **"Umar bin Khaththab radhiyallahu 'anhu berkata: Tidak ada uzur bagi siapa pun dalam kesesatan yang ia jalani sambil mengira itu adalah petunjuk, dan tidak pula dalam petunjuk yang ia tinggalkan sambil mengira itu adalah kesesatan. Sungguh, segala perkara telah dijelaskan, hujah telah tegak, dan uzur telah terputus. Hal itu karena As-Sunnah dan Al-Jamaah telah mengukuhkan seluruh perkara agama dan telah menjelaskannya kepada manusia, maka kewajiban manusia adalah mengikutinya."**

Perkataan dan atsar ini dari Umar radhiyallahu 'anhu — sebagaimana disebutkan oleh pentahkik bahwa riwayat ini dikeluarkan oleh Ibnu Battah dalam Al-Ibanah Al-Kubra melalui jalur Al-Auza'i dengan sanad yang terputus — namun memiliki banyak penguat dari kalangan salaf. Demikian pula dari Umar bin Abdul Aziz — semoga Allah merahmatinya — yang berkata: Tidak ada uzur bagi siapa pun setelah adanya As-Sunnah dalam

kesesatan yang ia jalani sambil mengira itu adalah petunjuk. Adapun maknanya adalah benar.

Perkataan Umar radhiyallahu 'anhu ini, meskipun sanadnya tidak sahih, namun maknanya benar sebagaimana ditunjukkan oleh berbagai nash. Umar bin Khatthab radhiyallahu 'anhu berkata: "Tidak ada uzur bagi siapa pun dalam kesesatan yang ia jalani sambil mengira itu adalah petunjuk," artinya seseorang tidak dimaafkan atas kesesatan yang ia lakukan sambil mengira itu adalah hidayah, dan tidak pula atas petunjuk yang ia tinggalkan sambil mengira itu adalah kesesatan. Karena merupakan kewajiban bagi setiap orang untuk bertanya tentang agamanya dan tentang hal-hal yang membingungkannya, terlebih setelah diutusnya Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam. Allah Ta'ala berfirman: **"Dan Al-Qur'an ini diwahyukan kepadaku agar dengannya aku memberi peringatan kepadamu dan kepada orang-orang yang telah Al-Qur'an itu sampai kepadanya."** (Al-An'am: 19). Barang siapa yang telah sampai kepadanya Al-Qur'an, maka hujah telah tegak atasnya. Allah Ta'ala juga berfirman: **"Dan Kami tidak akan mengazab sebelum Kami mengutus seorang rasul."** (Al-Isra': 15).

Rasul pun telah diutus. Sebagaimana seseorang bertanya tentang urusan dunianya ketika ingin membeli sesuatu dengan bertanya kepada ahlinya, maka ia pun wajib bertanya tentang agamanya dan hal-hal yang membingungkannya. Tidak ada uzur baginya untuk beramal dengan sesuatu yang bertentangan dengan syariat Allah, padahal ia mampu bertanya kepada ulama. Allah Ta'ala berfirman: **"Maka bertanyalah kepada orang-orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui."** (An-Nahl: 43). Oleh karena itu, Umar radhiyallahu 'anhu berkata: "Sungguh, segala perkara telah dijelaskan, hujah telah tegak, dan uzur telah

terputus," yakni dengan diutusnya Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan diturunkannya Al-Qur'an. Yang dimaafkan hanyalah orang yang belum menerima Al-Qur'an dan orang yang hidup sebelum diutusnya Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam. Maka orang-orang yang hidup di masa fatrah (jeda kerasulan) adalah yang mendapat uzur, dan mereka memiliki hukum-hukum khusus yang disebutkan dalam nash, yaitu mereka akan diuji pada hari kiamat. Begitu pula orang yang sama sekali belum mendapatkan sesuatu pun dari Al-Qur'an.

Adapun orang yang hidup di tengah kaum muslimin, mendengar Al-Qur'an, dan mengetahui Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam, maka sungguh segala perkara telah dijelaskan, hujah telah tegak, Al-Qur'an dibacakan, dan As-Sunnah ada di tengah manusia. Maka tidak ada uzur dalam keadaan ini. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda dalam hadis yang sahih: *"Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, tidaklah seorang pun dari umat ini – baik Yahudi maupun Nasrani – yang mendengar tentang aku, kemudian tidak beriman kepadaku, melainkan ia akan masuk neraka."* Oleh karena itu beliau berkata: "Hal itu karena As-Sunnah dan Al-Jamaah telah mengukuhkan seluruh perkara agama dan telah menjelaskannya kepada manusia, maka kewajiban manusia adalah mengikutinya."

As-Sunnah dan Al-Jamaah telah mengukuhkan seluruh perkara agama. Tidak ada satu pun yang tersisa kecuali telah dijelaskan dalam As-Sunnah dan Al-Kitab Al-'Aziz, dan kaum muslimin dari kalangan sahabat serta tabi'in telah bersepakat untuk mengamalkan agama ini. Barang siapa meninggalkan As-Sunnah dan Al-Jamaah setelah jelas hal itu, berarti ia telah melepas ikatan Islam dari lehernya.

Agama Adalah Wahyu dari Allah, Bukan Berdasarkan Pendapat Manusia

Penulis — semoga Allah merahmatinya — berkata: "Ketahuilah — semoga Allah merahmatimu — bahwa agama ini datang dari Allah Tabaraka wa Ta'ala, tidak dibangun di atas perkataan dan pendapat manusia. Ilmunya ada pada Allah dan Rasul-Nya. Maka janganlah kamu mengikuti sesuatu berdasarkan hawa nafsumu sehingga kamu melesat keluar dari agama dan keluar dari Islam, karena tidak ada hujah bagimu. Sungguh, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam telah menjelaskan As-Sunnah kepada umatnya dan menerangkannya kepada para sahabatnya, dan mereka adalah Al-Jamaah, mereka adalah As-Sawad Al-A'zham (kelompok mayoritas yang berpegang pada kebenaran).

As-Sawad Al-A'zham adalah kebenaran dan pengikutnya. Maka barang siapa menyelisihi para sahabat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dalam satu perkara pun dari urusan agama, maka ia telah kafir."

Penulis — semoga Allah merahmatinya — berkata: "Ketahuilah — semoga Allah merahmatimu." Ini adalah bentuk peringatan, artinya: yakinkanlah dan teguhkanlah dalam dirimu perkara yang akan aku jelaskan ini, karena ilmu adalah keyakinan pikiran yang pasti.

Ucapannya "semoga Allah merahmatimu" adalah kalimat berita bermakna doa, artinya: aku memohon kepada Allah agar Dia

merahmatimu. Ini adalah bagian dari nasihat penulis karena ia mengajarmu sekaligus mendoakanmu.

Ucapannya: "Ketahuilah — semoga Allah merahmatimu — bahwa agama ini datang dari Allah Tabaraka wa Ta'ala, tidak dibangun di atas akal dan pendapat manusia, dan ilmunya ada pada Allah dan Rasul-Nya," artinya: yakinkanlah dan teguhkanlah bahwa agama ini benar-benar datang dari Allah. Karena agama adalah wahyu Allah kepada Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam. Allah mewahyukan Al-Qur'an kepadanya dan mewahyukan As-Sunnah kepadanya. Agama adalah apa yang termuat dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah, dan itu datang dari Allah, tidak dibangun di atas akal dan pendapat manusia. Allah tidak menjadikan akal dan pendapat manusia sebagai tolak ukur yang dirujuk, melainkan tolak ukurnya adalah Kitabullah dan Sunnah Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam. Agama ini datang dari Allah Ta'ala melalui wahyu yang diturunkan kepada Nabi-Nya berupa Al-Qur'an dan As-Sunnah, dan ilmunya ada pada Allah dan Rasul-Nya.

Kemudian beliau berkata: "Maka janganlah kamu mengikuti sesuatu berdasarkan hawa nafsumu sehingga kamu melesat keluar dari agama dan keluar dari Islam, karena tidak ada hujah bagimu," artinya: janganlah mengikuti hawa nafsu, karena mengikuti hawa nafsu adalah kesesatan. Oleh karena itu Allah Ta'ala berfirman kepada Nabi-Nya Dawud: **"Wahai Dawud, sesungguhnya Kami telah menjadikanmu khalifah di bumi, maka berilah keputusan di antara manusia dengan adil dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu karena ia akan menyesatkanmu dari jalan Allah. Sesungguhnya orang-orang yang sesat dari jalan Allah akan mendapat azab yang berat karena mereka melupakan hari perhitungan."** (Shad: 26). Barang siapa mengikuti sesuatu

berdasarkan hawa nafsunya maka ia telah melesat keluar dari agama, dan barang siapa melesat keluar dari agama maka ia keluar dari Islam, dan tidak ada hujah baginya dalam keadaan itu.

Penulis telah menjelaskan alasannya dengan ucapannya: "Sungguh, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam telah menjelaskan As-Sunnah kepada umatnya dan menerangkannya kepada para sahabatnya, dan mereka adalah Al-Jamaah." Dengan demikian tidak ada hujah bagi orang yang keluar dari agama, karena Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam telah menjelaskan As-Sunnah kepada umatnya dan menerangkannya kepada para sahabatnya. Rasul 'alaihi shalatu was salam telah menyampaikan risalah, menunaikan amanah, menasihati umat, dan berjihad di jalan Allah dengan jihad yang sebenar-benarnya, sehingga hujah telah tegak atas manusia.

Ucapannya: "Dan mereka adalah As-Sawad Al-A'zham, dan As-Sawad Al-A'zham adalah kebenaran dan pengikutnya," artinya: yang dimaksud dengan As-Sawad Al-A'zham adalah kebenaran dan pengikutnya. Maka ahlul haq (pengikut kebenaran) adalah As-Sawad Al-A'zham. "Berpeganglah pada As-Sawad Al-A'zham" sebagaimana datang dalam sebagian hadis perintah untuk menetapi As-Sawad Al-A'zham. Yang dimaksud dengan As-Sawad Al-A'zham adalah orang yang teguh di atas kebenaran meskipun hanya seorang diri, sebagaimana dikatakan sebagian ulama salaf: Jika kamu di atas kebenaran maka kamu adalah Al-Jamaah meskipun seorang diri. Bukan berarti kebenaran diketahui berdasarkan banyaknya manusia, bahkan mayoritas biasanya dalam keadaan binasa. Allah Ta'ala berfirman: **"Dan jika kamu mengikuti kebanyakan orang di bumi ini, niscaya mereka akan menyesatkanmu dari jalan Allah."** (Al-An'am: 116). Allah

Subhanahu wa Ta'ala juga berfirman: **"Tetapi kebanyakan manusia tidak beriman."** (Hud: 17). Dan berfirman: **"Tetapi kebanyakan manusia tidak bersyukur."** (Al-Baqarah: 243). Dan berfirman: **"Dan sedikit sekali dari hamba-hamba-Ku yang bersyukur."** (Saba': 13).

As-Sawad Al-A'zham bisa bertambah banyak dan bisa berkurang. Pada zaman Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, para sahabat adalah As-Sawad Al-A'zham. Pada zaman tabi'in, para tabi'in adalah As-Sawad Al-A'zham. Pada zaman tabi'ut tabi'in dan para imam, begitu seterusnya. Pada sebagian zaman, yang berada di atas kebenaran mungkin hanya satu, dua, tiga, atau empat orang. Dan terkadang yang berada di atas kebenaran adalah sekelompok kecil yang tersebar: di negeri ini beberapa orang, di negeri itu beberapa orang, di negeri lainnya pun beberapa orang. Merekalah kebenaran dan merekalah As-Sawad Al-A'zham. Di akhir zaman, di masa fitnah, dan menjelang keluarnya Dajjal, mereka akan berkumpul di Syam.

Ahlus Sawad Al-A'zham adalah Ath-Tha'ifah Al-Mansurah (kelompok yang senantiasa mendapat pertolongan). Mereka adalah ahlul haq, Ahlus Sunnah, dan Al-Jamaah. Seseorang bisa menjadi bagian dari Ahlus Sunnah wal Jamaah meskipun ia seorang petani, pedagang, tukang daging, atau tukang pipa. Bisa pula ia seorang ahli hadis atau ahli fikih. Yang paling utama di antara Ahlus Sunnah wal Jamaah adalah ahli hadis, ahli ilmu, ahli fikih, ahli bashirah, dan orang-orang yang berjalan di atas jalan mereka. Oleh karena itu, Imam Ahmad berkata: Jika mereka bukan ahli hadis — yakni Al-Jamaah — maka aku tidak tahu siapa mereka. Maka yang berada di garis terdepan mereka adalah ahli hadis, dan semua orang yang mengikuti mereka termasuk bagian dari

mereka. Barisan terdepan mereka pertama kali adalah para sahabat, tabi'in, dan para imam yang mengikuti mereka.

Penulis — semoga Allah merahmatinya — berkata: "Barang siapa menyelisihi para sahabat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dalam satu perkara pun dari urusan agama, maka ia telah kafir." Ini adalah perkataan yang bersifat umum dari penulis — semoga Allah merahmatinya — bahwa barang siapa menyelisihi Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dalam satu urusan dari urusan-urusan agama maka ia telah kafir. Karena jika seseorang menyelisihi dalam perkara-perkara akidah dengan melakukan salah satu pembatal keislaman, atau menyekutukan dalam ibadah, atau mengingkari suatu perkara yang sudah diketahui dari agama secara pasti, maka ia kafir. Namun kekufurannya bisa berupa kufur kecil (ashghar), seperti bersumpah dengan selain Allah, mencela nasab, atau meratapi orang yang meninggal. Sebagaimana sabda beliau 'alaihi shalatu was salam: *"Dua perkara yang ada pada manusia dan keduanya merupakan kekufuran: mencela nasab dan meratap atas kematian."* Begitu pula orang yang berkata kepada saudaranya: "Hai kafir," serta pertikaian antar sesama muslim. Semua ini adalah perbuatan-perbuatan kufur, namun tidak mengeluarkan dari agama. Terkadang derajatnya lebih rendah dari itu, sehingga hanya berupa pelanggaran biasa. Maka perkataan penulis bersifat umum, tidak berlaku secara mutlak, dan memerlukan perincian. Sesungguhnya pelanggaran itu bisa berupa kufur akbar, bisa berupa kufur ashghar, bisa berupa bid'ah, dan bisa berupa maksiat.

Syarh Kitab As-Sunnah karya Al-Barbahari (2)

Seorang muslim wajib menjaga agamanya dari bid'ah dan hal-hal yang diada-adakan, baik yang kecil maupun yang besar. Karena keislaman seseorang tidak sempurna hingga ia menjadi seorang yang mengikuti, membenarkan, dan berserah diri.

Setiap Bid'ah Adalah Kesestatan

Penulis — semoga Allah merahmatinya — berkata: **"Ketahuilah bahwa manusia tidak pernah mengada-adakan suatu bid'ah kecuali mereka telah meninggalkan sunnah yang sebanding dengannya. Maka waspadalah terhadap perkara-perkara baru yang diada-adakan, karena setiap perkara baru yang diada-adakan adalah bid'ah, setiap bid'ah adalah kesestatan, dan kesestatan beserta para pelakunya berada di neraka."**

Penulis — semoga Allah merahmatinya — berkata: "Ketahuilah," ini sebagai peringatan untuk menarik perhatian pikiran. Maknanya adalah: yakinkanlah dan teguhkanlah bahwa manusia tidak pernah mengada-adakan suatu bid'ah kecuali mereka telah meninggalkan sunnah yang sebanding dengannya. Setiap bid'ah yang muncul, sunnah yang sepadan dengannya pun turut mati. Sunnah berhadapan dengan bid'ah, dan bid'ah berhadapan dengan sunnah. Apabila suatu sunnah dihidupkan, bid'ah yang berhadapan dengannya pun mati. Ini adalah perkara yang jelas dan tidak diragukan.

Kemudian beliau berkata: "Maka waspadalah terhadap perkara-perkara baru yang diada-adakan, karena setiap perkara baru adalah bid'ah, setiap bid'ah adalah kesestatan, dan kesestatan

beserta para pelakunya berada di neraka." Ini diambil dari hadis-hadis yang memperingatkan dari bid'ah. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Hendaklah kalian berpegang pada sunnahku dan sunnah para khalifah yang lurus dan terbimbing setelahku. Gigitlah ia dengan gigi geraham. Dan waspadalah terhadap perkara-perkara baru yang diada-adakan, karena setiap perkara baru yang diada-adakan adalah bid'ah."* Dalam lafaz lain: *"Dan setiap bid'ah adalah kesesatan."* Dalam riwayat An-Nasa'i: *"Dan setiap kesesatan berada di neraka."*

Telah sahih dalam dua kitab Shahih dari hadis Aisyah radhiyallahu 'anha bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Barang siapa mengada-adakan dalam urusan kami ini sesuatu yang bukan darinya, maka hal itu tertolak."* Dalam lafaz riwayat Muslim: *"Barang siapa mengamalkan suatu amalan yang tidak ada perintah kami padanya, maka ia tertolak."* Setiap amalan dan setiap perkara baru dalam agama yang menyelisihi perintah Allah dan perintah Rasul-Nya adalah bid'ah.

Bid'ah Kecil Mengantarkan Pelakunya kepada Bid'ah yang Lebih Besar

Penulis — semoga Allah merahmatinya — berkata: **"Waspadalah terhadap bid'ah-bid'ah kecil, karena bid'ah yang kecil lambat laun akan menjadi besar. Demikian pula setiap bid'ah yang muncul dalam umat ini, awalnya kecil dan menyerupai kebenaran, sehingga orang-orang yang terjatuh di dalamnya tertipu, kemudian tidak mampu keluar darinya, lalu menggelembung dan menjadi agama yang dianut, sehingga menyelisihi jalan yang lurus dan keluar dari Islam."**

Artinya, penulis mengatakan: engkau harus menjauhi bid'ah meskipun kecil, meskipun berupa bid'ah ucapan. Seperti yang dilakukan sebagian orang, yaitu melafalkan niat ketika hendak shalat. Jika kamu shalat di sebelahnya, ia akan berkata: "Aku berniat shalat fardhu Dhuhur empat rakaat di belakang imam ini." Ketika hendak berpuasa ia berkata: "Aku berniat berpuasa hari ini dari bulan Ramadhan dari terbit fajar hingga terbenam matahari." Ketika hendak thawaf mengelilingi Ka'bah ia berkata: "Aku berniat thawaf mengelilingi Ka'bah tujuh putaran, thawaf umrah atau thawaf wada'." Atau: "Aku berniat sa'i antara Shafa dan Marwah beserta haji." Ini adalah bid'ah yang tidak ada dalilnya. Oleh karena itu, sebagian ulama salaf berkata: Seandainya kamu hidup selama usia Nuh 'alaihis salam kemudian kamu mencarinya dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah, niscaya kamu tidak akan menemukan dalil yang menunjukkan disyariatkannya melafalkan niat. Ini adalah bid'ah kecil yang dianggap sepele oleh sebagian orang, namun bisa menggiringnya kepada bid'ah-bid'ah yang lebih besar.

Demikian pula sebagian orang ketika berwudhu membaca dzikir-dzikir yang tidak ada asalnya. Ketika membasuh wajah ia berkata: "Ya Allah, putihkanlah wajahku pada hari wajah-wajah menghitam." Ketika membasuh tangan kanannya ia berkata: "Ya Allah, berikanlah kitabku dari arah kanan." Ini adalah bid'ah yang tidak ada asalnya. Maka penulis — semoga Allah merahmatinya — berkata: "Waspadalah terhadap bid'ah-bid'ah kecil, karena bid'ah yang kecil lambat laun akan menjadi besar." Yang kecil menggiringnya kepada yang besar.

Kemudian penulis berkata: "Demikian pula setiap bid'ah yang muncul dalam umat ini, awalnya kecil dan menyerupai kebenaran dari satu sisi, sehingga sebagian orang tertipu olehnya lalu masuk

ke dalamnya, kemudian tidak bisa keluar darinya." Beliau berkata: Setiap bid'ah ketika muncul, ia kecil dan menyerupai kebenaran dari suatu sisi, sehingga sebagian orang tertipu olehnya dan masuk ke dalamnya. Begitu masuk, ia tidak bisa keluar lagi. Demikianlah ia berpindah dari satu bid'ah ke bid'ah lainnya hingga mencapai kekufuran — naudzubillah. Oleh karena itu penulis — semoga Allah merahmatinya — berkata: "Lalu menggelembung dan menjadi agama yang dianut," karena kebiasaan dan keterbiasaan. Ia pertama-tama membuat bid'ah kecil dan tertipu olehnya, kemudian tidak bisa keluar darinya, lalu menggelembung dan menjadi agama yang sudah menjadi kebiasaan manusia, sehingga menyelsihi jalan yang lurus dan keluar dari Islam dengan sebab itu.

Sebagai contoh, sebagian orang di sebagian masyarakat sudah terbiasa bahwa perempuan tidak menutup diri dari kerabat laki-laknya seperti anak pamannya, tetangganya, dan sebagainya. Perempuan itu berjabat tangan dengan anak pamannya, membuka wajahnya di hadapannya, bepergian bersamanya, bahkan makan bersamanya. Demikian pula anak bibinya, tetangganya, dan suami saudara perempuannya. Jika engkau melarangnya dan berkata: "Wahai fulan, tidak boleh membiarkan istrimu berjabat tangan dengan tetanggamu atau saudaramu dan membuka wajahnya di hadapannya," ia menjawab: "Kami tidak bisa meninggalkannya karena kami sudah tumbuh besar dengannya." Oleh karena itu penulis — semoga Allah merahmatinya — berkata: "Sesungguhnya bid'ah itu menggelembung dan menjadi agama yang dianut," sehingga ia tidak bisa lepas darinya. Namun jika seseorang berjuang melawan nafsunya dan bersikap tegas dan kuat dalam kebenaran, ia akan menasihati keluarganya, tetangganya, anaknya,

anak pamannya, dan anak bibinya, sambil berkata: "Ini tidak boleh dan ini haram. Perempuan tidak boleh membuka wajahnya di hadapan mereka." Namun sikap permisif yang sudah mendarah daging sejak kecil dan telah membudaya pada yang tua telah menjadikan bid'ah atau maksiat ini tidak bisa dilepaskan dari seseorang. Inilah makna perkataan penulis — semoga Allah merahmatinya —: "Demikian pula setiap bid'ah yang muncul dalam umat ini, awalnya kecil dan menyerupai kebenaran, sehingga orang-orang yang terjatuh di dalamnya tertipu, kemudian tidak mampu keluar darinya, lalu menggelembung dan menjadi agama yang dianut, sehingga menyelisihi jalan yang lurus dan keluar dari Islam." Artinya, bid'ah ini meskipun kecil telah membuat pelakunya menyelisihi jalan yang lurus. Jalan yang lurus adalah mengamalkan sunnah dan meninggalkan bid'ah. Bid'ah kecil ini bisa menggiringnya kepada yang lebih besar darinya.

Benarlah ucapan seorang penyair:

Semua musibah bermula dari sebuah pandangan, dan sebagian besar api berasal dari percikan kecil bara.

Ketika seorang laki-laki asing datang kepada seorang perempuan dan mengucapkan salam, perempuan itu menjawab salamnya, dan tidak ada orang lain di sana. Kemudian mereka berbicara. Percakapan itu kemudian berlanjut menjadi pertemuan, hingga sampai pada perbuatan keji, hingga sampai pada zina. Padahal awalnya hanya percakapan: pandangan, kemudian salam, kemudian percakapan, kemudian pertemuan. Pertama memandang, kemudian mengucapkan salam, kemudian terjadilah percakapan, kemudian pertemuan. Demikianlah seseorang melangkah dari satu maksiat ke maksiat lainnya. Demikian pula bid'ah, seseorang berpindah dari satu bid'ah ke bid'ah lainnya

hingga mencapai kekufuran, sehingga ia keluar dari Islam sepenuhnya. Kita memohon kepada Allah keselamatan dan kesehatan.

Penulis — semoga Allah merahmatinya — berkata: **"Maka perhatikanlah — semoga Allah merahmatimu — setiap orang yang kamu dengar perkataannya dari kalangan orang-orang semasamu khususnya. Janganlah tergesa-gesa dan jangan masuk ke dalam sesuatu dari hal itu hingga kamu bertanya dan menelitinya. Apakah ada seorang dari sahabat Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam atau seorang dari ulama yang pernah membicarakannya? Jika kamu menemukan atsar tentangnya dari mereka, maka berpeganglah dengan itu dan jangan melampauinya untuk sesuatu apapun, serta jangan memilih sesuatu di atasnya, sehingga kamu terjatuh ke dalam neraka."**

Perkataan penulis — semoga Allah merahmatinya —: "Maka perhatikanlah — semoga Allah merahmatimu" bermakna renungkanlah. Yang dimaksud bukan melihat dengan kedua mata, melainkan melihat dengan hati. Sebagaimana firman Allah Ta'ala: **"Maka perhatikanlah bekas-bekas rahmat Allah, bagaimana Dia menghidupkan bumi setelah matinya."** (Ar-Rum: 50).

"Semoga Allah merahmatimu," ini adalah bentuk nasihat dari penulis — semoga Allah merahmatinya — dengan mendoakan rahmat untukmu, artinya: Ya Allah, rahmatilah dia.

Makna perkataannya: Jika kamu melihat orang-orang semasamu membicarakan sesuatu atau melakukan sesuatu, maka renungkanlah, jangan tergesa-gesa, dan jangan masuk ke dalam perkara-perkara ini. Jangan ikut membicarakan apa yang mereka bicarakan dan jangan mengamalkan apa yang mereka

amalkan, kecuali setelah merenungkan, bertanya, dan meneliti. Jika kamu adalah penuntut ilmu, carilah dalam kitab-kitab ilmu dan bersama para ulama. Perhatikanlah perkara yang dilakukan manusia, seperti mengangkat kedua tangan dalam doa atau berziarah dan shalat di kuburan. Jika kamu melihat sebagian orang shalat di dekat kuburan dan kamu tidak tahu hukumnya, maka perhatikan dan renungkanlah, jangan tergesa-gesa lalu ikut shalat di dekat kuburan hanya karena meniru orang yang melakukannya, sampai kamu meneliti dan merenungkan apakah para sahabat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam atau seorang ulama pernah membicarakannya. Jika kamu menemukan atsar tentangnya, maka berpeganglah dengannya. Jika kamu mendapati bahwa amalan ini disyariatkan maka lakukanlah, dan jika kamu mendapati mereka melarang dan memperingatkan darinya maka tinggalkanlah.

"Dan jangan melampauinya untuk sesuatu apapun, serta jangan memilih sesuatu di atasnya, sehingga kamu terjatuh ke dalam neraka," artinya: maksiat-maksiat itu mengantarkan ke neraka. Maka seseorang tidak boleh mengamalkan sesuatu dan tidak boleh mengucapkan sesuatu kecuali berdasarkan dalil dari Kitabullah dan Sunnah Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam. Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam melarang shalat menghadap kuburan dengan sabdanya: *"Janganlah kalian duduk di atas kuburan dan jangan shalat menghadap ke arahnya."* Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam juga melarang shalat di kuburan, karena shalat di kuburan merupakan sarana kesyirikan dan ini hukumnya haram.

Dengan demikian: janganlah mengamalkan sesuatu hanya karena meniru orang yang melakukannya. Setiap amalan harus direnungkan, diteliti, dan diamalkan berdasarkan sunnah, serta

tidak boleh melampauinya kepada selainnya sehingga terjatuh ke dalam neraka. Maknanya adalah: bid'ah dan maksiat mengantarkan ke neraka, dan keduanya adalah pengantar menuju kekufuran.

Keadaan-Keadaan Orang yang Menyimpang dari Jalan yang Lurus

Penulis rahimahullah berkata: **[Ketahuilah bahwa menyimpang dari jalan itu terjadi dalam dua bentuk. Pertama: seorang yang tergelincir dari jalan, sementara ia tidak menginginkan kecuali kebaikan, maka tidak boleh diikuti ketergelincirannya karena ia sendiri dalam kebinasaan. Kedua: seorang yang keras kepala menentang kebenaran dan menyelisihi orang-orang bertakwa sebelumnya, maka ia adalah orang yang sesat lagi menyesatkan, iblis yang sangat jahat dalam umat ini. Bagi siapa saja yang mengenalnya, wajib memperingatkan manusia darinya dan menjelaskan perkaranya, agar tidak ada seorang pun yang terjerumus dalam bidahnya sehingga binasa.]**

(Ketahuilah) maksudnya: yakinkanlah (bahwa menyimpang dari jalan itu terjadi dalam dua bentuk) yakni, orang yang menyimpang dari jalan yang lurus dan menyelisihi Sunnah memiliki dua keadaan:

Keadaan Pertama: (seorang yang tergelincir dari jalan, sementara ia tidak menginginkan kecuali kebaikan, maka tidak boleh diikuti ketergelincirannya karena ia sendiri dalam kebinasaan). Jenis manusia ini, atau keadaan ini, adalah orang yang tidak menginginkan kecuali kebaikan, namun ia menyelisihi kebenaran. Maka ia tidak boleh diikuti meskipun ia dari kalangan sahabat atau tabiin.

Adapun perkataan penulis rahimahullah (karena ia dalam kebinasaan), ini perlu dirinci: apabila ia adalah seorang ulama yang berijtihad dan hasil ijtihadnya itulah yang ia pegang, maka ia tetap mendapat pahala atas ijtihadnya dan kesalahannya diampuni, namun kita tidak mengikutinya. Kita tetap mendoakan rahmat untuknya selama kita mengetahui bahwa pendapatnya menyelisihi teks nash, meskipun ia dari kalangan sahabat.

Contohnya: para sahabat Nabi shallallahu alaihi wa sallam dalam haji wada', di antara mereka ada yang berihram haji saja, ada yang berihram umrah dan haji sekaligus, ada yang berihram haji mufrad, ada yang berihram tamattu' dengan umrah kemudian haji, dan ada yang berihram umrah saja. Ketika mereka mendekati Mekah, beliau shallallahu alaihi wa sallam memerintahkan mereka yang tidak membawa hewan kurban untuk mengubah ihram mereka menjadi umrah. Kemudian ketika mereka telah tawaf dan sai di Marwah, beliau mewajibkan dan mengharuskan mereka untuk bertahallul, maka mereka semua bertahallul kecuali yang membawa hewan kurban. Hal itu dilakukan untuk menghapus keyakinan jahiliah, karena orang-orang jahiliah menganggap umrah di bulan-bulan haji sebagai seburuk-buruk perbuatan dosa. Maka Nabi shallallahu alaihi wa sallam ingin menghapus keyakinan jahiliah tersebut dan memerintahkan mereka untuk menjadikannya umrah, hingga para sahabat radhiyallahu anhum berkata: "Wahai Rasulullah! Apakah salah seorang dari kami pergi ke Mina sementara kemaluannya masih meneteskan mani?" Maka beliau berkhutbah kepada mereka dan bersabda: *"Seandainya aku tidak membawa hewan kurban, niscaya aku pun bertahallul,"* untuk menenangkan hati mereka, karena di masa jahiliah mereka tidak berumrah pada waktu haji.

Para ulama mengambil kesimpulan dari peristiwa ini tentang disyariatkannya faskh haji menjadi umrah bagi yang tidak membawa hewan kurban, dan mereka menyatakan bahwa itulah yang lebih utama. Tidak diragukan itulah yang lebih utama. Ali radhiyallahu anhu, Abu Musa al-Asy'ari, dan Ibnu Abbas pun berfatwa demikian. Kemudian tiga khalifah radhiyallahu anhum, yaitu Abu Bakar, Umar, dan Utsman, setelah wafatnya Nabi shallallahu alaihi wa sallam berijtihad dan berfatwa kepada manusia agar berhram haji mufrad saja. Mereka berkata bahwa umrah dapat dilakukan di waktu lain agar ihram tetap berlangsung dan Baitullah ini terus dikunjungi untuk haji dan umrah. Mereka juga berkata bahwa keyakinan jahiliah sudah lenyap, maka mereka pun berfatwa kepada manusia dengan haji mufrad. Sementara Ibnu Abbas dan Ali tetap berfatwa dengan tamattu'.

Ketika terjadi perbedaan pendapat antara Ali dan Utsman, Ali berkata kepada Utsman: *"Aku tidak akan meninggalkan sunnah Nabi shallallahu alaihi wa sallam demi perkataan siapa pun."*

Demikian pula Abu Musa al-Asy'ari. Hingga sekelompok orang mendebat Ibnu Abbas dan berkata kepadanya: "Bagaimana engkau, wahai Ibnu Abbas, memerintahkan umrah sementara Abu Bakar dan Umar memerintahkan haji?" Maka Ibnu Abbas radhiyallahu anhu keras mengingkari mereka karena mereka menyelisihi Sunnah. Ia berkata: *"Hampir saja batu dari langit turun menimpa kalian. Aku mengatakan: Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda, sedangkan kalian mengatakan: Abu Bakar dan Umar berkata."*

Inilah pendapat tiga khalifah yang mereka ungkapkan berdasarkan ijtihad mereka radhiyallahu anhum, namun yang benar adalah bersama Ibnu Abbas, Ali, dan Abu Musa al-Asy'ari.

Maka barangsiapa menyelisihi Sunnah karena ijtiḥad, ia tetap mendapat pahala atas ijtiḥadnya, sebagaimana para sahabat dan ulama setelah mereka. Nabi shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Apabila seorang hakim berijtiḥad dan benar, ia mendapat dua pahala. Apabila ia berijtiḥad dan keliru, ia mendapat satu pahala."*

Penulis rahimahullah berkata: (karena ia dalam kebinasaan), dan ini pun perlu dirinci. Jika ia sengaja meninggalkan kebenaran maka ia memang dalam kebinasaan, namun jika karena ijtiḥad maka ia tidak dalam kebinasaan.

Keadaan Kedua: Beliau berkata: (yang lain adalah orang yang keras kepala menentang kebenaran dan menyelisihi orang-orang bertakwa sebelumnya, maka ia adalah orang yang sesat lagi menyesatkan, iblis yang sangat jahat dalam umat ini). Apabila ia keras kepala menentang kebenaran dan meninggalkan kebenaran karena mengikuti hawa nafsu, bukan karena ijtiḥad, maka ia adalah orang yang sesat lagi menyesatkan, dan ia adalah iblis yang sangat jahat dalam umat ini. Namun ini berlaku jika penyelisihannya besar sehingga sampai pada derajat ini. Adapun jika penyelisihannya ringan, barangkali ia tidak layak mendapat predikat ini. Predikat tersebut mencerminkan ketegasan penulis rahimahullah dan kerasnya sikap beliau terhadap ahli bidah, serta kuatnya pembelaan beliau terhadap kebenaran dan kerasnya peringatan beliau dari ahli bidah. Namun demikian, persoalan ini tetap memerlukan perincian. Orang yang menyelisihi kebenaran dalam sebagian masalah yang terdapat dalam Sunnah, seperti mengangkat tangan dalam shalat, atau duduk istirahat, dan masalah-masalah lain yang tidak sampai pada predikat tersebut, maka ia telah menyelisihi Sunnah namun tidak layak mendapat predikat itu. Adapun jika ia menyelisihi kebenaran dalam masalah-

masalah yang penyelisiannya berpengaruh sehingga pelakunya menjadi sesat lagi menyesatkan, maka ia layak mendapat predikat tersebut.

Maka wajib bagi seseorang untuk memperingatkan diri dari bidah dan memperingatkan dari ahli bidah serta ahli kesesatan, agar mereka tidak terjerumus dalam bidahnya sehingga binasa.

Penjelasan bahwa Islam Seorang Hamba Tidak Sempurna Kecuali Ia Menjadi Pengikut, Pembena, dan Orang yang Berserah Diri

Penulis rahimahullah berkata: **[Ketahuilah, semoga Allah merahmatimu, bahwa Islam seorang hamba tidak sempurna kecuali ia menjadi seorang pengikut, pembena, dan orang yang berserah diri. Barangsiapa mengklaim bahwa masih ada sesuatu dari urusan Islam yang belum dicukupi untuk kita oleh para sahabat Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam, maka ia telah mendustai mereka. Cukuplah hal ini sebagai perpecahan dan celaan terhadap mereka, dan ia adalah seorang ahli bidah yang sesat lagi menyesatkan, yang mengada-adakan dalam Islam apa yang bukan bagian darinya.]**

Ucapan beliau: (Ketahuilah, semoga Allah merahmatimu, bahwa Islam seorang hamba tidak sempurna kecuali ia menjadi seorang pengikut, pembena, dan orang yang berserah diri) maka ia harus menjadi seorang pembena, yakni mengakui dan menerima apa yang datang dari Allah dan apa yang datang dari Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam. Hendaknya keadaan dan ucapannya adalah: "Kami beriman kepada Allah dan kepada apa

yang datang dari Allah sesuai dengan maksud Allah, dan kami beriman kepada Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam dan kepada apa yang datang dari Rasulullah sesuai dengan maksud Rasulullah." Dengan demikian sempurnalah Islam seorang hamba dan ia menjadi pengikut Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam, pembenar, seorang muslim yang berserah diri. Barangsiapa tidak membenarkan dengan batinnya maka ia adalah munafik. Allah ta'ala berfirman: **"Dan di antara manusia ada yang berkata: 'Kami beriman kepada Allah dan hari akhir,' padahal mereka bukanlah orang-orang yang beriman."** (Al-Baqarah: 8). Mereka mengucapkan "kami beriman" dengan lisan mereka, namun mereka tidak beriman dengan hati mereka. Allah Subhanahu wa Ta'ala juga berfirman: **"Apabila orang-orang munafik datang kepadamu, mereka berkata: 'Kami bersaksi bahwa engkau benar-benar Rasulullah.' Dan Allah mengetahui bahwa engkau benar-benar rasul-Nya, dan Allah bersaksi bahwa orang-orang munafik itu benar-benar pendusta."** (Al-Munafiqun: 1).

Islam seorang hamba tidak sempurna kecuali ia berserah diri terhadap perintah Allah dan perintah Rasul-Nya serta tidak membantah. Barangsiapa membantah perintah Allah dan perintah Rasul-Nya maka itu adalah kekufuran dan kesesatan. Iblis menghadapi perintah Allah dengan pembangkangan dan penolakan, padahal ia tidak mendustakannya, bahkan ia membenarkannya, namun ia membantah Allah dan menolak perintah-Nya. **"Dan ingatlah ketika Kami berfirman kepada para malaikat: 'Sujudlah kepada Adam,' maka mereka pun sujud, kecuali Iblis yang enggan dan menyombongkan diri."** (Al-Baqarah: 34). Ini adalah pembangkangan dan penolakan terhadap perintah Allah agar bersujud kepada Adam. Ia tidak mengingkari bahwa itu

adalah perintah Allah, namun ia membantah dan menolak perintah Allah dengan alasan bahwa Adam diciptakan dari tanah sedangkan ia diciptakan dari api, dan api menurutnya lebih baik dan lebih mulia dari tanah, sehingga ia tidak mau berpindah, menurutnya, dari yang utama kepada yang kurang utama. **"Dia berkata: 'Aku lebih baik darinya. Engkau ciptakan aku dari api, sedangkan dia Engkau ciptakan dari tanah.'"** (Al-A'raf: 12). Maka ia pun kafir dan diusir dari rahmat Allah karena penolakan, pembangkangan, dan bantahannya kepada Allah.

(Barangsiapa mengklaim bahwa masih ada sesuatu dari urusan Islam yang belum disampaikan kepada kita oleh para sahabat Muhammad shallallahu alaihi wa sallam, maka ia telah mendustai mereka) yakni, barangsiapa mengklaim bahwa ada sesuatu yang tidak disampaikan para sahabat dan tidak sampai ke tangan kita dari agama ini, maka ia telah mendustai para sahabat.

Kemudian beliau berkata: (dan cukuplah hal ini sebagai perpecahan dan celaan terhadap mereka). Barangsiapa mendustai para sahabat maka ia telah melakukan celaan yang paling besar terhadap mereka, dan barangsiapa mendustai para sahabat maka ia adalah ahli bidah yang sesat lagi menyesatkan, yang mengadakan dalam Islam apa yang bukan bagian darinya.

Penafian Adanya Qiyas dalam Sunnah, Membuat Perumpamaan, atau Mengikuti Hawa Nafsu

Penulis rahimahullah berkata: **[Ketahuilah, semoga Allah merahmatimu, bahwa dalam Sunnah tidak ada qiyas, tidak dibuat**

perumpamaan untuknya, dan tidak diikuti hawa nafsu di dalamnya. Yang ada hanyalah pembenaran terhadap atsar-atsar Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam tanpa mempertanyakan bagaimana caranya, tanpa penjelasan yang menyimpang, dan tidak boleh dikatakan: mengapa, dan tidak pula: bagaimana.]

Beliau berkata: (Ketahuilah, semoga Allah merahmatimu, bahwa dalam Sunnah tidak ada qiyas) yakni, yang dimaksud dengan qiyas di sini adalah qiyas yang rusak, yaitu yang digunakan untuk menentang teks nash, seperti qiyas Iblis. Iblis adalah orang pertama yang melakukan qiyas rusak. Ia berkata: **"Aku lebih baik darinya. Engkau ciptakan aku dari api, sedangkan dia Engkau ciptakan dari tanah."** (Al-A'raf: 12). Karena itu sebagian ulama salaf berkata: *"Tidaklah matahari dan bulan disembah melainkan karena qiyas-qiyas yang rusak."*

Qiyas yang rusak adalah menggunakan qiyas untuk menentang teks nash. Apabila datang kepada kamu sebuah nash, maka janganlah melakukan qiyas. Contohnya: Allah ta'ala mengharamkan riba dengan firman-Nya: **"Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dan tinggalkan sisa riba."** (Al-Baqarah: 278). Maka orang-orang musyrik melakukan qiyas dan berkata bahwa jual beli itu sama dengan riba. **"Yang demikian itu karena mereka berkata: 'Sesungguhnya jual beli itu sama dengan riba.' Padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba."** (Al-Baqarah: 275). Qiyas ini adalah qiyas rusak yang bertentangan dengan nash. Teksnya adalah: **"Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dan tinggalkan sisa riba."** (Al-Baqarah: 278). Jadi qiyas rusak adalah yang berhadapan dengan teks nash. Iblis memiliki nash yaitu: **"Sujudlah kepada Adam."** (Al-Baqarah: 34), namun ia melakukan

qiyas rusak: **"Aku lebih baik darinya. Engkau ciptakan aku dari api, sedangkan dia Engkau ciptakan dari tanah."** (Al-A'raf: 12).

Karena itu penulis rahimahullah berkata: (Ketahuilah, semoga Allah merahmatimu, bahwa dalam Sunnah tidak ada qiyas dan tidak dibuat perumpamaan untuknya) yakni, tidak dibuat padanan dan persamaan untuk firman Allah dan sabda Rasul-Nya, seperti mengatakan: ini seperti ini dan itu seperti itu maka hukumnya begini. Perintah Allah dan perintah Rasul-Nya diterima dengan membenaran, penerimaan, dan ketaatan, serta tidak mengikuti hawa nafsu di dalamnya. Allah ta'ala mengharamkan riba atas kamu, namun seseorang menginginkan untuk bertransaksi dengan riba agar mendapat keuntungan, maka ini adalah syahwat dan hawa nafsu. Maka tinggalkanlah hawa nafsu itu: **"Dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu, karena ia akan menyesatkan kamu dari jalan Allah."** (Shad: 26), dan dahulukanlah perintah Allah dan perintah Rasul-Nya atas hawa nafsu.

(Yang ada hanyalah membenaran terhadap atsar-atsar Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam tanpa mempertanyakan bagaimana caranya dan tanpa penjelasan yang menyimpang) yakni, tidak boleh dikatakan: mengapa, dan tidak pula: bagaimana. Apabila datang kepadamu teks nash maka janganlah membantah, jangan bertanya: mengapa dan bagaimana. "Mengapa" tidak boleh ditanyakan terkait perbuatan-perbuatan Allah, dan "bagaimana" tidak boleh ditanyakan terkait sifat-sifat-Nya. Jangan berkata: mengapa Allah mewajibkan shalat lima waktu atas kita, mengapa tidak dijadikan enam waktu? Mengapa Allah menjadikan si ini miskin dan si itu kaya, yang ini tinggi dan yang itu pendek, yang ini raja dan yang itu hamba?

Jawabannya

Karena Allah Mahabijaksana. **"Dia tidak ditanya tentang apa yang diperbuat-Nya, tetapi merekalah yang akan ditanya."** (Al-Anbiya: 23), karena kesempurnaan hikmah-Nya. Jangan pula berkata: Allah bersemayam di atas Arsy, bagaimana cara bersemayam-Nya? Bagaimana Ia turun? Bagaimana Ia berbicara? Jangan mengatakan apa pun tentang itu. Ia turun tanpa kita mengetahui bagaimana caranya, dan Ia berbicara tanpa kita mengetahui bagaimana caranya. Sebagaimana Imam Malik rahimahullah ketika ditanya tentang istiwa' (bersemayam), beliau menjawab: *"Istiwa' itu sudah diketahui maknanya, yakni diketahui dalam bahasa Arab. Adapun caranya tidak diketahui. Beriman kepadanya adalah wajib, dan mempertanyakan caranya adalah bidah."*

Maka kewajiban seorang muslim adalah membenarkan atsar-atsar Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam tanpa mempertanyakan bagaimana caranya dan tanpa penjelasan yang menyelisihi nash atau mengandung bantahan terhadap perintah Allah dan perintah Rasul-Nya.

Perdebatan dan Pertikaian Menumbuhkan Keraguan dalam Hati Pelakunya

Penulis rahimahullah berkata: **[Perdebatan, pertikaian, pertengkaran, dan saling membantah adalah hal yang diadadakan, yang menumbuhkan keraguan dalam hati, meskipun pelakunya berhasil mencapai kebenaran dan Sunnah.]**

(Perdebatan, pertikaian, pertengkaran, dan saling membantah adalah hal yang diada-adakan) yakni, perselisihan, pertengkaran, dan perdebatan dalam urusan agama dan masalah-masalah akidah adalah bidah yang diada-adakan.

(Yang menumbuhkan keraguan dalam hati, meskipun pelakunya berhasil mencapai kebenaran dan Sunnah). Meskipun pelakunya mencapai kebenaran, tidak sepatutnya seseorang berbicara tentang sifat-sifat Allah dan masalah-masalah agama dengan syubhat yang menimbulkan keraguan. Karena itu para ulama salaf rahimahumullah tidak menyukai pembicaraan tentang sifat-sifat Allah dan perbuatan-perbuatan-Nya, dan mereka tidak berkenan membahasnya. Namun ketika ahli batil dan ahli bidah berbicara dengan kebatilan, para ulama terpaksa membantah mereka. Kalau tidak ada keharusan demikian, maka pada dasarnya hal itu tidak dibicarakan. Dahulu salah seorang sahabat apabila muncul keraguan dalam dirinya, ia memendam dan mengagungkan persoalan itu serta memeranginya. Karena itu ketika para sahabat berkata: *"Wahai Rasulullah! Sesungguhnya seseorang mendapati dalam dirinya sesuatu yang lebih baik baginya jatuh dari langit daripada mengucapkannya"* —dan dalam riwayat lain— *"lebih baik menjadi arang daripada mengucapkannya,"* beliau bertanya: *"Apakah kalian benar-benar mendapatinya?"* Mereka menjawab: "Ya." Beliau bersabda: *"Itulah iman yang murni,"* yakni memendam bisikan was-was, memeranginya, dan mengagungkan persoalan tersebut adalah iman yang murni. Namun generasi belakangan mulai membicarakan was-was itu, menuliskan, dan menyusunnya dalam karangan, sehingga muncullah keraguan dan bidah, dan para ulama pun terpaksa membantahnya.

Semoga Allah membimbing kita semua untuk taat kepada-Nya dan menganugerahkan ilmu yang bermanfaat serta amal yang saleh kepada kita semua. Shalawat dan salam semoga tercurah kepada Muhammad shallallahu alaihi wa sallam beserta keluarga dan para sahabatnya.

Pertanyaan-Pertanyaan

Penjelasan Kekeliruan Orang yang Membedakan antara Thaifah Manshurah dan Firqah Najiyah

Pertanyaan: Apa pendapat Yang Mulia tentang orang yang membedakan antara thaifah manshurah dan firqah najiyah?

Jawaban: Ini adalah kekeliruan sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya. Thaifah manshurah adalah ahli kebenaran, yaitu para sahabat, tabiin, dan orang-orang setelah mereka. Sebagaimana Imam Syaikhul Islam rahimahullah telah menjelaskan hal itu dalam risalahnya Al-Aqidah Al-Wasithiyyah, sebuah risalah agung yang layak ditulis dengan tinta emas. Beliau berkata bahwa Ahlus Sunnah wal Jamaah adalah thaifah manshurah dan mereka adalah ahli kebenaran, yaitu para sahabat dan tabiin. Maka pembedaan seperti itu tidak memiliki dasar.

Batasan Kemutlakan yang Disebutkan Penyusun dalam Ucapannya: (Janganlah mengikuti sesuatu berdasarkan hawa nafsumu sehingga kamu keluar dari agama)

Pertanyaan: Apa batasan kemutlakan yang disebutkan penyusun rahimahullah dalam ucapannya: (janganlah mengikuti sesuatu berdasarkan hawa nafsumu sehingga kamu keluar dari agama dan keluar dari Islam)?

Jawaban: Batasannya adalah teks nash dan apa yang ditunjukkan oleh teks nash. Karena keluar dari agama itu terjadi jika memang terdapat petunjuk teks nash bahwa hal itu menyebabkan keluarnya seseorang dari agama. Adapun yang tidak ditunjukkan oleh teks nash sebagai penyebab keluarnya seseorang dari agama, maka ia tidak termasuk demikian.

Pertanyaan: Apa maksud perkataan Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab rahimahullah: "Harus ditegakkan hujah yang diakui dalam menghukumi seseorang," dan juga ucapan beliau rahimahullah: "Aku sendiri tidak mengkafirkan seseorang yang bertawaf di kuburan Al-Badawi, lalu bagaimana aku akan mengkafirkan orang yang lebih ringan darinya?"

Jawaban: Yang dimaksud dengan hal itu adalah bahwa orang yang tidak mengetahui sesuatu, dan sesuatu yang ia tidak ketahui itu termasuk perkara yang halus dan samar bagi orang seperti, maka harus ditegakkan hujah terlebih dahulu. Adapun orang yang mengingkari perkara yang sudah jelas bagi semua orang, maka ia tidak mendapat uzur. Yang mendapat uzur hanyalah

orang yang tidak mengetahui perkara yang halus dan samar yang memang lazim tidak diketahui oleh orang sepertinya. Adapun orang yang hidup di tengah-tengah kaum muslimin namun melakukan kekufuran, maka ia tidak mendapat uzur. Hal ini berbeda-beda sesuai dengan perbedaan kondisi masyarakat.

Contohnya: apabila seseorang bertransaksi riba di masyarakat kita yang muslim dan telah hidup lama di dalamnya, kemudian ketika kita mengingkari transaksi ribanya ia berkata: "Saya tidak tahu bahwa riba itu haram," maka orang seperti ini tidak mendapat uzur, karena orang sepertinya tidak mungkin tidak mengetahui hal itu. Namun jika seseorang baru masuk Islam di Amerika dan sepuluh hari kemudian kita melihatnya bertransaksi riba, lalu kita mengingkarinya, kemudian ia berkata: "Saya tidak tahu," maka kita katakan ucapannya benar, karena ia memang tidak mengetahuinya, sebab ia hidup di masyarakat yang penuh dengan riba dan tidak mengetahui hukum tersebut.

Hukum Menghadiahkan Pahala Bacaan Al-Qur'an

Pertanyaan

Apakah menghadiahkan pahala bacaan Al-Qur'an pernah dilakukan oleh para sahabat?

Jawaban

Masalah ini merupakan masalah yang diperselisihkan di kalangan Ahlus Sunnah wal Jama'ah. Sebagian ulama berpendapat bahwa pahala bacaan itu dapat sampai kepada yang dituju, sementara sebagian yang lain berpendapat tidak sampai. Dasar persoalan ini adalah bahwa nash-nash syariat hanya menyebutkan pengiriman pahala doa, sedekah, haji, dan umrah.

Sebagian ulama menganalogikan dengan hal-hal tersebut untuk menghadihkan pahala bacaan, pahala puasa, zikir, dan tilawah Al-Qur'an. Namun sebagian ulama lain menolak analogi ini karena ibadah bersifat tauqifiyah (hanya berdasarkan dalil).

Pendapat yang benar adalah bahwa hal ini dibatasi pada empat perkara: doa, sedekah, haji, umrah, dan termasuk di dalamnya kurban. Adapun menghadihkan pahala bacaan atau pahala puasa, maka tidak ada dalilnya, kecuali puasa wajib. Hal ini berdasarkan sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dalam hadis yang diriwayatkan oleh Imam Al-Bukhari dari Aisyah radhiyallahu 'anha: *"Barang siapa meninggal dunia sementara ia masih memiliki tanggungan puasa, maka walinya berpuasa untuknya."* Maka jika itu adalah puasa wajib, puasa nazar, atau puasa kafarat, maka boleh dipuaskan. Adapun puasa sunnah, menghadihkan pahala bacaan, tasbih, dan tahlil, maka tidak ada dalilnya. Oleh karena itu, yang lebih kuat dan lebih baik adalah membatasi diri pada apa yang telah disebutkan dalam nash-nash syariat.

Hukum Mengangkat Tangan Saat Berdoa

Pertanyaan

Apa hukum mengangkat tangan saat berdoa? Dalam sebuah hadis disebutkan maknanya: bahwa apabila seseorang mengangkat kedua tangannya ke langit dan berdoa kepada Allah, maka Allah tidak akan mengembalikannya dalam keadaan hampa. Bagaimana penjelasan hadis ini?

Jawaban

Mengangkat tangan termasuk salah satu sebab diterimanya doa, sebagaimana disebutkan dalam hadis: *"Sesungguhnya Allah merasa malu kepada hamba-Nya apabila ia mengangkat kedua tangannya kepada-Nya lalu mengembalikannya dalam keadaan kosong."* Maka apabila seseorang shalat, misalnya mengangkat tangannya dan berdoa pada waktu Dhuha, malam hari, atau di waktu kapan pun, hal itu termasuk sebab diterimanya doa. Kecuali pada tempat-tempat yang Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam tidak mengangkat tangan di sana, maka kita pun tidak mengangkat tangan.

Misalnya, doa di antara dua sujud dalam shalat: jika seseorang mengangkat tangannya, ia telah jatuh dalam bid'ah, karena hal itu tidak pernah dilakukan oleh Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Demikian pula doa pada akhir tasyahud, tidak perlu mengangkat tangan. Begitu pula doa setelah shalat fardhu, karena Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam tidak melakukannya. Demikian juga mengangkat tangan saat berdoa di tengah khutbah Jumat adalah bid'ah, karena Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam tidak pernah melakukannya, baik dari pihak khatib maupun dari pihak jamaah, kecuali ketika imam memohon hujan (istisqa), maka ia mengangkat tangannya dan jamaah pun ikut mengangkat tangan mereka.

Kesimpulannya, mengangkat tangan adalah termasuk sebab diterimanya doa, kecuali pada tempat-tempat yang telah terbukti bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam tidak mengangkat tangan di sana, maka kita pun tidak mengangkat tangan.

Hukum Melafalkan Niat

Pertanyaan

Kita mendapati bahwa sikap para ulama Ahlus Sunnah terkadang berbeda dalam beberapa masalah akidah setelah meluasnya bid'ah, seperti dalam masalah melafalkan niat. Apa batasan dalam hal ini?

Jawaban

Batasannya adalah sebagaimana firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Kemudian jika kamu berselisih pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah kepada Allah dan Rasul-Nya, jika kamu beriman kepada Allah dan hari kemudian."** (An-Nisa: 59). Maka pendapat-pendapat para ulama dihadapkan kepada nash-nash syariat; yang sesuai diterima dan yang bertentangan ditolak. Dalam masalah melafalkan niat, jika yang dimaksud penanya adalah melafalkan niat dengan lisan, maka hal itu tidak memiliki dalil. Meskipun sebagian ulama fikih belakangan berpendapat demikian dengan alasan bahwa melafalkan niat secara anjuran bertujuan agar hati dan lisan sama-sama bersih, namun anjuran tersebut tidak memiliki dalil.

Syarh Kitab As-Sunnah karya Al-Barbahari (Bagian 3)

Di antara keyakinan Ahlus Sunnah wal Jama'ah adalah beriman kepada sifat-sifat Allah Ta'ala tanpa takwil, tanpa ta'thil, tanpa takyif, dan tanpa tamtsil. Juga beriman bahwa Al-Qur'an adalah kalam Allah, bahwa orang-orang beriman akan melihat Tuhan mereka pada hari kiamat, dan mereka beriman kepada siksa kubur, nikmat kubur, serta Munkar dan Nakir.

Beriman kepada Sifat dan Perbuatan Allah Subhanahu wa Ta'ala Tanpa Takyif dan Tanpa Tamtsil

Penulis rahimahullah berkata: **"Ketahuilah, semoga Allah merahmatimu, bahwa pembicaraan tentang Tuhan Ta'ala adalah hal yang baru (muhdats)."**

Ini adalah kebiasaan penulis rahimahullah; ia selalu mengawali setiap paragraf baru dengan kata "ketahuilah," yakni: yakinilah dengan keyakinan yang pasti. Dengan itu ia berdoa dan memohon kepada Allah 'Azza wa Jalla agar melimpahkan rahmat kepada penuntut ilmu.

Perkataannya "pembicaraan tentang Tuhan" maksudnya adalah apa yang dibicarakan oleh para ahli ilmu kalam ketika mereka mendalami pembahasan tentang Tuhan Ta'ala, nama-nama, sifat-sifat, dan perbuatan-Nya tanpa ilmu. Di antara mereka ada yang berbicara tentang Tuhan dengan mengatakan bahwa Dia tidak berada di atas Arsy — wal 'iyadzu billah — dan di antara mereka ada yang mengatakan bahwa Dia ada di mana-mana.

Semua ini adalah hal yang baru (muhdats), dan merupakan kekufuran dan kemurtadan — wal 'iyadzu billah.

Golongan Jahmiyah yang mengatakan bahwa Tuhan tidak berada di atas Arsy melainkan ada di mana-mana, demikian pula yang menafikan dua hal yang saling bertentangan dari Allah, yaitu dengan mengatakan: "Dia tidak di dalam alam, tidak di luar alam, tidak terpisah darinya, tidak bersatu dengannya, tidak berhubungan dengannya, dan tidak berpisah darinya" — pembicaraan semacam ini tentang Tuhan adalah kekufuran dan kesesatan. Yang benar adalah bahwa Tuhan Subhanahu wa Ta'ala berada di atas Arsy, bersemayam di atas-Nya, terpisah dari makhluk-Nya.

Maka pembicaraan Jahmiyah dalam masalah ini adalah hal yang baru, demikian pula pembicaraan mereka dan pembicaraan Mu'tazilah dalam menafikan nama-nama dan sifat-sifat. Demikian pula pembicaraan Asy'ariyah dalam menafikan sifat-sifat selain tujuh sifat, serta penolakan mereka terhadap iradah diniyah, dan penolakan Mu'tazilah terhadap iradah kauniyah — semua ini adalah hal yang baru (muhdats). Dan yang baru ini, sebagiannya merupakan kekufuran dan sebagiannya berada di bawah tingkat kekufuran.

Para salaf dari kalangan sahabat, tabiin, dan para imam setelah mereka tidak pernah berbicara tentang Tuhan sebagaimana yang dibicarakan oleh golongan-golongan tersebut. Tuhan Subhanahu wa Ta'ala telah menetapkan untuk diri-Nya nama-nama dan sifat-sifat, dan menetapkan bahwa Dia berada di atas Arsy. Maka wajib menetapkan apa yang Allah tetapkan untuk diri-Nya, dan menafikan apa yang Allah nafikan dari diri-Nya. Para ahli bid'ah ini telah melampaui apa yang Tuhan sifatkan untuk diri-

Nya dan yang disifatkan oleh Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam, sehingga pembicaraan mereka menjadi hal yang baru. Itu adalah bid'ah; dan bid'ah ini ada yang bersifat mengkafirkan, seperti bid'ah Jahmiah yang mengatakan bahwa Tuhan tidak berada di atas Arsy melainkan ada di mana-mana, dan ada pula yang tidak sampai mengkafirkan, seperti bid'ah Asy'ariyah yang menakwilkan sifat-sifat lain selain tujuh sifat.

Oleh karena itu penulis rahimahullah berkata: **"Ketahuilah, semoga Allah merahmatimu, bahwa pembicaraan tentang Tuhan adalah hal yang baru, dan itu adalah bid'ah dan kesesatan. Tidak boleh berbicara tentang Tuhan kecuali dengan apa yang Dia sifatkan untuk diri-Nya dalam Al-Qur'an, dan apa yang Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam jelaskan kepada para sahabatnya."** Hal ini sebagaimana yang dikatakan oleh sebagian salaf: "Tuhan tidak disifatkan kecuali dengan apa yang Dia sifatkan untuk diri-Nya, atau yang Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam sifatkan untuk-Nya, sehingga tidak melampaui Al-Qur'an dan hadis."

Oleh karena itu penulis rahimahullah berkata: *"Tidak boleh berbicara tentang Tuhan kecuali dengan apa yang Dia sifatkan untuk diri-Nya dalam Al-Qur'an, dan apa yang Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam jelaskan kepada para sahabatnya. Dia — Agung pujian-Nya — adalah Esa; Esa dalam zat-Nya, Esa dalam nama-nama dan sifat-sifat serta perbuatan-Nya, Esa dalam uluhiyah-Nya, sebagaimana firman Allah Ta'ala: "Katakanlah: Dialah Allah Yang Maha Esa. Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu." (Al-Ikhlâs: 1-2).*

Esa dalam nama-nama dan sifat-sifat artinya tidak ada yang serupa dengan-Nya, dan Dia tidak menyerupai seorang pun dari

makhluk-Nya, baik dalam zat, sifat, maupun perbuatan-Nya. Esa dalam uluhiyah artinya tidak ada yang berhak diibadahi selain Dia.

Maka Dia Subhanahu wa Ta'ala adalah Esa, Dia Al-Ahad, dan Dia Ash-Shamad yang kepada-Nya seluruh makhluk memohon kebutuhan mereka. Dia Shamad pada diri-Nya sendiri, dan seluruh makhluk memohon kepada-Nya dalam segala kebutuhan mereka. Tidak ada tandingan, tidak ada yang serupa, tidak ada yang sebanding, dan tidak ada sekutu bagi-Nya, sebagaimana firman-Nya Subhanahu: **"Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia, dan Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat."** (Asy-Syura: 11). Firman-Nya Subhanahu: **"Maka janganlah kamu membuat perumpamaan-perumpamaan bagi Allah. Sesungguhnya Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui."** (An-Nahl: 74). Firman-Nya: **"Apakah kamu mengetahui ada seorang yang sama dengan Dia?"** (Maryam: 65). Dan firman-Nya: **"Dan tidak ada seorang pun yang setara dengan Dia."** (Al-Ikhlâs: 4).

Penulis rahimahullah berkata: **"Tuhan kami adalah Yang Pertama tanpa ada 'kapan', dan Yang Terakhir tanpa batas akhir. Dia mengetahui yang tersembunyi dan yang lebih tersembunyi lagi. Dia bersemayam di atas Arsy-Nya, sedangkan ilmu-Nya meliputi setiap tempat; tidak ada satu tempat pun yang luput dari ilmu-Nya."**

Perkataannya "Yang Pertama tanpa ada 'kapan'" artinya pertanyaan ini tidak boleh ditujukan kepada-Nya; tidak boleh dikatakan "kapan Dia ada?" Karena Dia Subhanahu wa Ta'ala adalah Al-Awwal yang tidak ada sesuatu pun sebelum-Nya, dan Dia Al-Akhir yang tidak ada sesuatu pun setelah-Nya. Dia Subhanahu wa Ta'ala wajib ada dengan sendiri-Nya. Dia Az-Zahir yang tidak ada sesuatu pun di atas-Nya, dan Dia Al-Bathin yang tidak ada

sesuatu pun di bawah-Nya, sebagaimana firman Allah 'Azza wa Jalla dalam Kitab-Nya yang nyata: **"Dialah Yang Pertama dan Yang Terakhir, Yang Zahir dan Yang Bathin, dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu."** (Al-Hadid: 3).

Dua nama ini saling berpasangan menunjukkan keazalian dan kekekalannya: (Al-Awwal dan Al-Akhir). Dan dua nama ini saling berpasangan menunjukkan ketinggian dan kemuliaan-Nya: (Az-Zahir dan Al-Bathin). Dia Subhanahu tidak ada sesuatu pun dari makhluk-Nya yang menyerupai-Nya.

Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam telah menafsirkan keempat nama ini dalam doa pembuka shalat yang sahih, di mana beliau bersabda: *"Ya Allah, Engkau adalah Al-Awwal (Yang Pertama) maka tidak ada sesuatu pun sebelum-Mu, Engkau adalah Al-Akhir (Yang Terakhir) maka tidak ada sesuatu pun setelah-Mu, Engkau adalah Az-Zahir (Yang Zahir) maka tidak ada sesuatu pun di atas-Mu, Engkau adalah Al-Bathin (Yang Bathin) maka tidak ada sesuatu pun di bawah-Mu. Lunaskanlah hutangku dan kayakanlah aku dari kefakiran."*

Oleh karena itu penulis rahimahullah berkata: "Tuhan kami adalah Yang Pertama tanpa ada 'kapan'," artinya pertanyaan ini tidak boleh ditujukan kepada-Nya, tidak boleh dikatakan kapan Dia ada, "dan Yang Terakhir tanpa batas akhir," sebagaimana disebutkan dalam hadis yang telah kami kemukakan di atas.

"Dia mengetahui yang tersembunyi dan yang lebih tersembunyi lagi." Sifat ilmu termasuk sifat-Nya Subhanahu wa Ta'ala. Yang lebih tersembunyi dari yang rahasia adalah bisikan hati nurani. Dia Subhanahu mengetahui pembicaraan yang engkau ucapkan secara rahasia, dan mengetahui yang lebih tersembunyi

dari itu, yaitu apa yang engkau bisikkan kepada dirimu sendiri, sebagaimana firman-Nya Subhanahu wa Ta'ala: **"Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dan mengetahui apa yang dibisikkan oleh hatinya, dan Kami lebih dekat kepadanya daripada urat lehernya."** (Qaf: 16).

Dan sebagaimana Allah Subhanahu wa Ta'ala mengabarkan dalam firman-Nya kepada Musa 'alaihis shalatu was salam: **"Sesungguhnya hari kiamat itu akan datang, Aku merahasiakannya, agar setiap jiwa dibalas dengan apa yang ia usahakan."** (Thaha: 15).

Perkataannya rahimahullah "dan Dia bersemayam di atas Arsy-Nya" artinya Allah Subhanahu bersemayam di atas Arsy. Istiwa' (bersemayam) disebutkan dalam tujuh tempat dalam Kitab Allah 'Azza wa Jalla, dan semuanya menggunakan lafaz istiwa' yang diikuti dengan kata "atas" yang menunjukkan ketinggian dan keagungan. Ketujuh tempat itu terdapat dalam Surah Al-A'raf, Surah Yunus, Surah Thaha, Surah Al-Furqan, Surah As-Sajdah, Surah Al-Hadid, dan tempat ketujuh dalam Surah Ar-Ra'd. Semua tempat tersebut secara tegas menyatakan bahwa Dia Subhanahu bersemayam di atas Arsy. Meski demikian, para ahli bid'ah dari Jahmiyah, Asy'ariyah, dan Mu'tazilah mengingkari istiwa' ini dan mengatakan bahwa makna "bersemayam" adalah "menguasai." Ini tidak diragukan lagi merupakan penyimpangan makna kata "bersemayam." Sesungguhnya Allah Ta'ala seandainya menghendaki makna "menguasai," tentu Dia tidak lemah untuk mengatakannya dengan jelas. Artinya, seandainya itu yang Dia kehendaki, tentu Dia akan menjelaskannya.

Selain itu, kata "bersemayam" berbeda maknanya dengan "menguasai." Makna "bersemayam" adalah: menetap, tinggi, dan

naik. Sedangkan "menguasai" mengandung kekurangan dalam hak Tuhan, karena kata "menguasai" tidak digunakan kecuali untuk sesuatu yang sebelumnya lemah kemudian mengalahkan yang lain dan menguasainya. Apakah ada yang pernah mencoba menantang Allah atas Arsy?! Apakah Allah pernah lemah untuk menguasainya kemudian baru menguasai setelahnya?! Kata "menguasai" hanya digunakan untuk orang yang tadinya lemah kemudian menang, sebagaimana dikatakan seorang penyair: *"Bisyr telah menguasai Irak."*

Maka penyimpangan yang dilakukan oleh para ahli bid'ah ini dianggap sebagai penambahan dalam kalam Allah. Oleh karena itu para ulama berkata: huruf lam yang ditambahkan ini adalah penyimpangan kalam Allah, pertentangan terhadap Allah dan Rasul-Nya. Ini adalah sifat orang-orang Yahudi ketika Allah memerintahkan mereka untuk mengucapkan "hithah" (mohon ampun), namun mereka malah mengatakan "hinthah" (gandum) — mereka menambahkan satu huruf. Oleh karena itu para ulama berkata: "Huruf lam Jahmiyah seperti huruf nun orang-orang Yahudi," ketika Allah berfirman kepada mereka: **"Dan masuklah pintu gerbang itu dengan bersujud, dan katakanlah: 'Hithah' (mohon ampunan kami)."** (Al-Baqarah: 58), artinya: katakanlah "Ya Allah, hapuslah dosa-dosa kami dan ampunilah kami." Namun mereka menambahkan satu huruf ke dalam kalam Allah, mengolok-olok, dan mengatakan "hinthah," menambahkan huruf nun. Demikian pula Jahmiyah: Allah mengabarkan tentang diri-Nya bahwa Dia bersemayam di atas Arsy, lalu mereka menambahkan huruf lam dan mengatakan "bersemayam" bermakna "menguasai" — kita mohon kepada Allah keselamatan dan afiyah.

Perkataannya "di atas Arsy-Nya Dia bersemayam dan ilmu-Nya di setiap tempat, tidak ada satu tempat pun yang luput dari ilmu-Nya" maknanya adalah: Allah Ta'ala bersemayam di atas Arsy dengan cara yang sesuai dengan keagungan dan kebesaran-Nya. Dia berada di atas Arsy Subhanahu wa Ta'ala, sehingga Dia memiliki ketinggian nilai, ketinggian dominasi, dan ketinggian zat. Adapun ilmu-Nya, maka ilmu itu ada di setiap tempat; Dia mengetahui apa yang ada di kedalaman lautan, apa yang ada di kegelapan daratan dan lautan, mengetahui yang rahasia, dan mengetahui gerakan semut hitam di atas batu yang keras pada malam yang gelap gulita.

Maka Dia Subhanahu berada di atas Arsy, sedangkan ilmu-Nya ada di setiap tempat.

Tidak Boleh Bertanya "Bagaimana" tentang Sifat Allah, dan Tidak Boleh Bertanya "Mengapa" tentang Perbuatan-Nya

Penulis rahimahullah berkata: **"Tidak boleh seseorang mengatakan tentang sifat-sifat Tuhan Ta'ala: 'mengapa?', kecuali ia ragu kepada Allah Tabaraka wa Ta'ala."**

Artinya, tidak boleh mengatakan tentang sifat-sifat Tuhan "bagaimana," seperti mengatakan: bagaimana Dia bersemayam? Bagaimana Dia turun? Bagaimana Dia mengetahui? Bagaimana Dia mendengar? Bagaimana Dia melihat? Pertanyaan seperti ini adalah bentuk keberatan, maka tidak boleh ditujukan kepada Tuhan kecuali oleh orang yang ragu kepada Allah. Adapun orang yang beriman dan yakin, maka ia tidak mengarahkan pertanyaan

semacam ini tentang sifat-sifat Allah, melainkan ia berkata: "Aku beriman kepada Allah dan kepada apa yang datang dari Allah melalui lisan Rasulullah. Aku beriman kepada Rasulullah dan kepada apa yang datang dari Rasulullah sesuai dengan yang dikehendaki oleh Rasulullah."

Demikian pula tidak boleh mengarahkan pertanyaan berikut kepada perbuatan-perbuatan Allah:

Pertanyaan: Mengapa Dia melakukan ini? Mengapa Dia berfirman demikian? Mengapa Dia mensyariatkan ini? Mengapa Dia menjadikan si ini kaya dan si itu miskin?

Pertanyaan seperti ini adalah pertanyaan yang batil. Pertanyaan "mengapa" tidak boleh ditujukan kepada perbuatan Allah, dan pertanyaan "bagaimana" tidak boleh ditujukan kepada sifat-sifat Allah.

Barang siapa mengajukan pertanyaan "bagaimana" dan "mengapa," menurut penulis, ia adalah orang yang ragu kepada Allah Tabaraka wa Ta'ala. Adapun orang yang yakin dan berserah diri, apabila sampai kepadanya nash tentang sifat-sifat Allah, ia berkata: "Aku beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, aku pasrah." Ia tidak bertanya "bagaimana." Demikian pula apabila sampai kepadanya sesuatu tentang perbuatan Allah, ia tidak bertanya "mengapa," melainkan pasrah, mematuhi perintah, dan menjauhi larangan.

Al-Qur'an Al-Karim Adalah Kalam Allah, Bukan Makhluk

Penulis rahimahullah Ta'ala berkata: **"Al-Qur'an adalah kalam Allah, wahyu-Nya, dan cahaya-Nya; bukan makhluk. Karena Al-Qur'an berasal dari Allah, dan apa yang berasal dari Allah bukanlah makhluk. Demikianlah yang dikatakan oleh Malik bin Anas dan Ahmad bin Hanbal serta para ahli fikih sebelum dan sesudah keduanya. Dan berdebat tentangnya adalah kekufuran."**

Al-Qur'an adalah kalam Allah, wahyu-Nya, dan cahaya-Nya, bukan makhluk. Ia adalah salah satu sifat dari sifat-sifat-Nya Jalla wa 'Ala. Inilah pendapat yang benar yang dipegang oleh Ahlus Sunnah wal Jama'ah: bahwa Al-Qur'an adalah kalam Allah, diturunkan bukan makhluk, darinya bermula dan kepadanya kembali.

Al-Qur'an adalah firman dan wahyu-Nya; Dia menurunkannya kepada Nabi-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam sebagai wahyu melalui perantaraan Jibril, sebagaimana firman-Nya 'Azza wa Jalla: **"Dia dibawa turun oleh Ar-Ruh Al-Amin (Jibril), ke dalam hatimu (Muhammad) agar kamu menjadi salah seorang di antara orang-orang yang memberi peringatan, dengan bahasa Arab yang jelas."** (Asy-Syu'ara: 193-195).

Al-Qur'an adalah firman Allah dan wahyu-Nya. Allah berfirman: **"Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al-Qur'an, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya."** (Al-Hijr: 9). Firman-Nya: **"Tetapi telah tetap firman (ketetapan) dari-Ku."** (As-Sajdah: 13). Firman-Nya: **"Katakanlah: Ruhul Qudus (Jibril) menurunkan Al-Qur'an itu dari Tuhanmu dengan benar."** (An-Nahl: 102). Firman-Nya: **"Dan Kami telah turunkan kepadamu Al-Kitab**

**(Al-Qur'an) dengan membawa kebenaran." (Al-Maidah: 48).
Firman-Nya: "Ha Mim. Kitab ini diturunkan dari Allah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana." (Al-Ahqaf: 1-2).
Firman-Nya: "Ha Mim. Diturunkan dari Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang." (Fussilat: 1-2).
Firman-Nya: "Sesungguhnya Kami telah menurunkannya (Al-Qur'an) pada malam kemuliaan." (Al-Qadr: 1).
Firman-Nya: "Sesungguhnya Kami menurunkannya pada suatu malam yang diberkahi dan sesungguhnya Kami-lah yang memberi peringatan." (Ad-Dukhan: 3).**

Dan masih banyak lagi nash-nash yang menjelaskan bahwa Al-Qur'an adalah kalam Allah dan wahyu-Nya, yang diturunkan oleh Jibril 'alaihis shalatu was salam ke dalam hati Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam. Allah berfirman: **"Dia dibawa turun oleh Ar-Ruh Al-Amin (Jibril), ke dalam hatimu (Muhammad) agar kamu menjadi salah seorang di antara orang-orang yang memberi peringatan, dengan bahasa Arab yang jelas."** (Asy-Syu'ara: 193-195). Maka barang siapa mengatakan bahwa Al-Qur'an adalah makhluk, ia telah kafir. Inilah pendapat semua para imam, karena Al-Qur'an Al-Karim adalah salah satu sifat dari sifat-sifat Allah Ta'ala. Barang siapa mengatakan bahwa ia adalah makhluk, ia telah kafir karena ia menjadikan sifat-sifat Allah sebagai bagian dari jenis makhluk. Ini adalah kekufuran — wal 'iyadzu billah — sebagaimana yang dikatakan oleh Imam Ahmad, Imam Syafi'i, dan ulama lainnya. Mereka berkata: "Barang siapa mengatakan bahwa Al-Qur'an adalah makhluk, ia telah kafir." Ini berlaku secara umum; adapun seseorang secara khusus tidak dikafirkan sampai tegaknya hujah atasnya.

Maka Al-Qur'an berasal dari Allah, dan apa yang berasal dari Allah bukanlah makhluk. Demikianlah yang dikatakan oleh Malik

bin Anas dan Ahmad bin Hanbal serta para ahli fikih sebelum dan sesudah keduanya. Mereka semua berkata: "Al-Qur'an adalah kalam Allah, diturunkan bukan makhluk." Dan mereka semua berkata: "Barang siapa mengatakan Al-Qur'an adalah makhluk, ia telah kafir."

Perkataannya "berdebat tentangnya adalah kekufuran," artinya: berdebat tentang Al-Qur'an adalah kekufuran, karena hal itu dapat menyeret kepada kesesatan dan bid'ah.

Melihat Orang-Orang Beriman kepada Tuhan Mereka pada Hari Kiamat dan di Akhirat adalah Suatu Kebenaran

Dalil-Dalil bahwa Orang-Orang Beriman Akan Melihat Tuhan Mereka pada Hari Kiamat

Penulis, semoga Allah merahmatinya, berkata: **"Dan (wajib) beriman kepada ru'yah (melihat Allah) pada hari kiamat; orang-orang beriman akan melihat Allah Azza wa Jalla dengan mata kepala mereka sendiri, sementara Dia menghisab mereka tanpa hijab dan tanpa perantara."**

Maksudnya adalah: seorang muslim wajib beriman bahwa pada hari kiamat kelak, orang-orang beriman akan melihat Tuhan mereka dengan mata kepala mereka sendiri. Nash-nash yang menetapkan adanya ru'yah ini sangat banyak, baik dari Al-Qur'an Al-'Aziz maupun dari Sunnah yang suci. Allah Ta'ala berfirman: **"Wajah-wajah (orang-orang mukmin) pada hari itu berseri-seri. Mereka memandang kepada Tuhannya."** (Al-Qiyamah: 22-23). Kata pertama *nadhrah* (Al-Qiyamah: 22) berasal dari kata *nadhrah* yang berarti kecantikan, keindahan, dan cahaya, ditulis dengan huruf

dhad saudara huruf shad. Sedangkan kata kedua *nazhirah* (Al-Qiyamah: 23) ditulis dengan huruf zha, artinya: memandang kepada Tuhannya.

Para ulama berkata: ayat ini secara tegas menyatakan bahwa ru'yah terjadi dengan mata yang ada di wajah, karena Allah Ta'ala menyandarkan pandangan kepada wajah yang merupakan tempatnya, yakni menyandarkan pandangan kepada wajah-wajah yang merupakan tempat mata, dan menggunakan kata sambung *ilaa* yang secara jelas menunjukkan pandangan mata yang ada di wajah kepada Tuhan.

Demikian pula makna kalimat diambil dari konteks yang menunjukkan perbedaan tempat dan hakikatnya, sehingga hal itu membuktikan bahwa yang dimaksud adalah melihat dengan mata yang ada di kepala kepada Tuhan Yang Maha Suci.

Adapun ahli bid'ah menafsirkan firman Allah Ta'ala: "**Mereka memandang kepada Tuhannya.**" (Al-Qiyamah: 23) dengan takwil-takwil yang batil. Sebagian mereka berkata: "memandang kepada pahala dari Tuhannya," dan sebagian lainnya menafsirkannya dengan makna kenikmatan dan kemewahan.

Di antara ayat-ayat yang juga menunjukkan adanya ru'yah adalah firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: "**Sekali-kali tidak! Sesungguhnya mereka pada hari itu benar-benar terhalang dari (melihat) Tuhan mereka.**" (Al-Muthaffifin: 15). Ayat ini menunjukkan bahwa orang-orang beriman tidaklah terhalang. Begitu pula firman-Nya: "**Dan pada sisi Kami ada tambahannya.**" (Qaf: 35). Kata *mazid* (tambahan) ditafsirkan sebagai memandang wajah Allah Yang Mulia.

Allah Subhanahu wa Ta'ala juga berfirman: **"Bagi orang-orang yang berbuat baik, ada pahala yang terbaik (surga) dan tambahannya."** (Yunus: 26). *Al-husna* adalah surga, sedangkan *ziyadah* (tambahan) adalah memandang wajah Allah Yang Mulia. Penafsiran ayat ini demikian terdapat dalam Shahih Muslim, dari hadits Shuhaib radhiyallahu 'anhu.

Sunnah pun telah menetapkan adanya ru'yah orang-orang beriman kepada Tuhan mereka Azza wa Jalla pada hari kiamat. Nash-nash dalam hal ini berstatus mutawatir, termuat dalam kitab-kitab shahih, sunan, dan musnad. Al-'Allamah Ibnu Qayyim, semoga Allah merahmatinya, dalam kitabnya *Hadi Al-Arwah Ila Bilad Al-Afrah* berkata: hadits-hadits ini diriwayatkan oleh sekitar tiga puluh orang sahabat dalam kitab shahih, sunan, dan musnad. Beliau juga mengatakan bahwa Ahlus Sunnah wal Jama'ah senantiasa membaca nash-nash ini dan tidak ada sesuatu pun yang lebih menyejukkan mata mereka selain itu; mereka membacanya, berdalil dengannya, mewariskannya dari generasi ke generasi, dan meriwayatkannya dari yang terdahulu kepada yang kemudian.

Beriman kepada Mizan (Timbangan) pada Hari Kiamat dan Dalil-Dalilnya

Penulis, semoga Allah merahmatinya, berkata: **"Dan (wajib) beriman kepada mizan pada hari kiamat; di dalamnya ditimbang kebaikan dan keburukan, mizan itu memiliki dua daun timbangan dan sebuah lidah timbangan."**

Inilah akidah Ahlus Sunnah wal Jama'ah: mereka beriman kepada mizan pada hari kiamat, yakni bahwa ada timbangan yang di dalamnya ditimbang amal perbuatan dan ucapan para hamba.

Allah Ta'ala Mahakuasa untuk menimbanginya, meskipun hal-hal itu bersifat abstrak, karena Allah Ta'ala akan menjadikannya berwujud benda. Berat dan ringannya bergantung pada kualitas amal; siapa yang amalnya saleh maka timbangannya berat, dan siapa yang amalnya tidak saleh maka timbangannya ringan.

Termasuk akidah Ahlus Sunnah wal Jama'ah bahwa mizan memiliki lidah dan dua daun timbangan, sebagaimana disebutkan dalam hadits Ibnu 'Abbas: *"Mizan itu memiliki lidah dan dua daun timbangan."* Dalam beberapa hadits disebutkan bahwa dua daun timbangan itu seluas langit dan bumi. Jadi, mizan adalah benda nyata yang memiliki dua daun timbangan dan lidah, yang di dalamnya ditimbang amal-amal, dan juga ditimbang pula orang-orangnya sesuai amal mereka. Sebagaimana firman Allah Ta'ala tentang orang-orang kafir: **"Maka Kami tidak mengadakan suatu penilaian bagi (amalan) mereka pada hari kiamat."** (Al-Kahfi: 105). Dan firman-Nya: **"Mereka itu adalah orang-orang yang kufur terhadap ayat-ayat Tuhan mereka dan (kufur terhadap) perjumpaan dengan Dia; maka hapuslah amalan-amalan mereka, dan Kami tidak mengadakan suatu penilaian bagi (amalan) mereka pada hari kiamat."** (Al-Kahfi: 105). Dalam hadits disebutkan: *"Didatangkan seorang laki-laki yang besar lagi gemuk, namun ia tidak bernilai di sisi Allah sekalipun seberat sayap nyamuk."*

Telah tsabit pula dalam hadits shahih bahwa angin menyingkap betis 'Abdullah bin Mas'ud radhiyallahu 'anhu, yang memang bertubuh kurus kecil. Para sahabat pun tertawa, maka

Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Mengapa kalian tertawa? Mereka menjawab: Karena betisnya yang kurus, wahai Rasulullah. Maka Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, sungguh keduanya di timbangan pada hari kiamat lebih berat dari Gunung Uhud."*

Para ulama berbeda pendapat apakah mizan itu satu atau banyak. Sebagian ulama berpendapat bahwa mizan hanya satu, dan sebagian lainnya berpendapat ada banyak timbangan; setiap orang memiliki timbangan tersendiri, dan setiap umat memiliki timbangan tersendiri. Mereka berdalil dengan firman Allah Ta'ala: **"Dan Kami akan memasang timbangan yang tepat pada hari kiamat."** (Al-Anbiya': 47). Adapun yang berpendapat bahwa mizan itu satu menjawab bahwa bentuk jamak di sana merujuk pada yang ditimbang, sedangkan timbangan itu sendiri hanya satu.

Kesimpulannya adalah bahwa mizan itu nyata secara indrawi, dan inilah pendapat Ahlus Sunnah wal Jama'ah. Ahli bid'ah seperti Mu'tazilah menyelisihi hal ini; mereka berkata bahwa tidak ada mizan indrawi, melainkan mizan itu hanyalah kiasan. Alasan mereka: Tuhan tidak butuh timbangan karena Dia tidak lemah; timbangan hanya dibutuhkan oleh pedagang sayur dan penjual kacang, sedangkan Tuhan tidak membutuhkan timbangan. Maka mereka mengingkari mizan, dan ini adalah bagian dari kebodohan dan kesesatan mereka karena mereka mempergunakan akal pikiran mereka dalam nash-nash. Ini adalah kebatilan yang paling nyata. Sesungguhnya ada mizan indrawi yang di dalamnya ditimbang amal dan orang-orang; siapa yang berat timbangannya maka ia termasuk golongan yang beruntung, dan siapa yang ringan timbangannya maka ia termasuk golongan yang celaka. Sebagaimana firman Allah Ta'ala: **"Adapun orang yang berat**

timbangan (kebaikan)-nya, maka dia berada dalam kehidupan yang memuaskan (senang)." (Al-Qari'ah: 6-7). **"Dan adapun orang yang ringan timbangan (kebaikan)-nya, maka tempat kembalinya adalah neraka Hawiyah. Dan tahukah kamu apakah neraka Hawiyah itu? (Yaitu) api yang sangat panas."** (Al-Qari'ah: 8-11). Dan di dalamnya ditimbang kebaikan dan keburukan.

Inilah pendapat yang benar: mizan adalah benda nyata yang memiliki lidah dan dua daun timbangan, berbeda dengan pendapat Mu'tazilah yang mengatakan mizan itu hanyalah kiasan.

Beriman kepada Azab Kubur, Munkar dan Nakir adalah Bagian dari Akidah Ahlus Sunnah wal Jama'ah

Penulis, semoga Allah merahmatinya, berkata: **"Dan (wajib) beriman kepada azab kubur dan (kepada) Munkar serta Nakir."**

Yakni: termasuk akidah Ahlus Sunnah wal Jama'ah adalah beriman kepada azab kubur dan beriman kepada Munkar serta Nakir.

Seharusnya penulis mengatakan: "dan beriman kepada azab kubur dan nikmatnya," namun beliau tidak menyebutkan kenikmatan karena ia adalah kebalikan dari azab, dan apabila azab telah tetap maka kenikmatan pun ikut tetap. Allah Ta'ala berfirman tentang keluarga Fir'aun: **"Kepada mereka ditampakkan neraka pada pagi dan petang hari."** (Ghafir: 46). Kemudian berfirman: **"Dan pada hari terjadinya kiamat: 'Masukkanlah Fir'aun dan kaumnya ke dalam azab yang sangat keras'."** (Ghafir: 46). Firman Allah Azza wa Jalla: **"Dan pada hari terjadinya kiamat: 'Masukkanlah keluarga**

Fir'aun'." (Ghafir: 46), menunjukkan bahwa penampakan yang pertama terjadi di dalam kubur, yaitu firman-Nya: "Kepada mereka ditampakkan neraka pada pagi dan petang hari." (Ghafir: 46), yakni sebelum hari kiamat; sebab sesudahnya Dia berfirman: "Dan pada hari terjadinya kiamat: 'Masukkanlah keluarga Fir'aun ke dalam azab yang sangat keras'." (Ghafir: 46).

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Dan sekiranya kamu melihat ketika orang-orang yang zalim (berada) dalam tekanan-tekanan sakaratul maut, sedang para malaikat memukul dengan tangannya, (sambil berkata): 'Keluarkanlah nyawamu!' Di hari ini kamu dibalas dengan azab yang sangat menghinakan, karena kamu selalu mengatakan terhadap Allah (perkataan) yang tidak benar dan (karena) kamu selalu menyombongkan diri terhadap ayat-ayat-Nya." (Al-An'am: 93).** Ini adalah azab kubur.

Juga firman-Nya Subhanahu wa Ta'ala: **"Dan sekiranya kamu melihat ketika para malaikat mencabut jiwa orang-orang yang kafir seraya memukul muka dan belakang mereka (dan berkata): 'Rasakanlah olehmu siksa neraka yang membakar'." (Al-Anfal: 50).** Mereka dipukul di wajah dan punggung mereka saat kematian; ini pun termasuk azab kubur dan kenikmatannya.

Dari Sunnah terdapat nash-nash yang sangat banyak, bahkan hampir mencapai derajat mutawatir. Di antaranya bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, sebagaimana tsabit dalam dua kitab shahih dan lainnya, bersabda: *"Apabila salah seorang dari kalian selesai tasyahud akhir, hendaklah ia berlindung kepada Allah dari empat perkara, ia mengucapkan: Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari azab neraka Jahannam, dari azab kubur, dari fitnah kehidupan dan kematian, serta dari fitnah Al-Masih Ad-*

Dajjal." Beliau shallallahu 'alaihi wa sallam juga bersabda: *"Berlindunglah kepada Allah dari azab kubur."*

Telah tsabit pula dalam hadits Ibnu 'Abbas bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam pernah melewati dua kuburan lalu bersabda: *"Sesungguhnya keduanya sedang diazab, dan tidaklah keduanya diazab karena perkara yang besar. Adapun yang satu, ia tidak menjaga diri dari kencingnya. Sedangkan yang lain, ia suka berjalan dengan mengadu domba. Kemudian beliau mengambil sebatang pelepah kurma yang masih basah, membelahnya menjadi dua, dan bersabda: Semoga ini meringankan azab keduanya selama belum kering."*

Demikian pula apa yang terdapat dalam hadits Al-Bara' dan lainnya: *"Sesungguhnya orang mukmin dilapangkan kuburnya sejauh mata memandang, dan dibukakan baginya sebuah pintu ke surga, lalu datanglah kepadanya semilir angin dan wangi-wangiannya. Kemudian datanglah seorang lelaki yang rupawan dan harum tubuhnya untuk menemaninya, lalu ia bertanya: 'Siapakah engkau? Wajahmu adalah wajah yang membawa kebaikan.' Ia menjawab: 'Aku adalah amal salehmu.' Sedangkan orang yang durhaka atau fasik, kuburnya disempitkan hingga tulang-tulang rusuknya saling bersilangan, dan dibukakan baginya sebuah pintu ke neraka, lalu datanglah panas dan angin panas dari neraka itu. Kemudian datanglah seorang lelaki yang buruk rupa dan busuk tubuhnya, ia terus menakut-nakutinya dan membuatnya merasa ngeri. Ia bertanya: 'Siapakah engkau? Wajahmu adalah wajah yang membawa keburukan.' Ia menjawab: 'Aku adalah amal burukmu'."* Semua ini menunjukkan ketetapan adanya azab kubur dan kenikmatannya, dan itu adalah kebenaran.

Kemudian penulis, semoga Allah merahmatinya, berkata: "(dan beriman kepada) Munkar dan Nakir." Yakni: wajib beriman kepada Munkar dan Nakir, yaitu dua malaikat yang akan menginterogasi manusia di dalam kubur. Sebagaimana disebutkan dalam beberapa hadits: *"Sesungguhnya apabila seorang mukmin diletakkan di dalam kuburnya, datanglah kepadanya dua malaikat; yang satu disebut Al-Munkar dan yang lain disebut An-Nakir. Keduanya mendudukkannya lalu bertanya: 'Siapakah Tuhanmu?' Adapun orang mukmin, Allah meneguhkannya sehingga ia menjawab: 'Tuhanku adalah Allah.' 'Siapakah nabimu?' Ia menjawab: 'Nabiku adalah Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam.' 'Apa agamamu?' Ia menjawab: 'Agamaku adalah Islam.'"*

Adapun orang kafir, ia tidak mampu menjawab, meskipun ia termasuk orang paling baik di dunia, kita berlindung kepada Allah. Maka ketika ditanya: 'Siapakah Tuhanmu?' ia menjawab: 'Ha... ha... aku tidak tahu.' 'Siapakah nabimu?' 'Ha... ha... aku tidak tahu.' 'Apa agamamu?' 'Ha... ha... aku tidak tahu, aku mendengar orang-orang mengatakan sesuatu lalu aku mengatakannya juga'."

Dalam hadits Al-Bara' disebutkan: *"Ia dipukul dengan palu besi, lalu ia mengeluarkan teriakan yang didengar oleh seluruh makhluk Allah kecuali jin dan manusia."* Maka wajib beriman kepada Munkar dan Nakir bahwa keduanya adalah dua malaikat penguji.

Syarah Kitab As-Sunnah karya Al-Barbahari — Bagian 4

Keyakinan-Keyakinan Ahlus Sunnah: Beriman kepada Telaga Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, Syafaatnya, Beriman kepada Shirat, Beriman kepada Seluruh Nabi dan Para Malaikat, Turunnya Nabi 'Isa, serta Keluarnya Dajjal

Beriman kepada Telaga Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam pada Hari Kiamat

Penulis, semoga Allah merahmatinya, berkata: **"Dan (wajib) beriman kepada telaga Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Setiap nabi memiliki telaga, kecuali Nabi Shalih 'alaihissalam, karena telaganya adalah ambing (kantong susu) untanya."**

Yakni: termasuk akidah Ahlus Sunnah wal Jama'ah adalah beriman kepada telaga Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam. Banyak hadits yang menetapkan adanya telaga Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam; bahwa ia adalah telaga yang agung, dialiri oleh dua saluran dari sungai Al-Kautsar di surga. Disebutkan bahwa panjangnya sejauh perjalanan satu bulan dan lebarnya pun sejauh perjalanan satu bulan. Bejana-bejana minumannya sebanyak bintang-bintang di langit. Airnya lebih putih dari susu, lebih manis dari madu, lebih dingin dari salju, dan lebih harum dari minyak misk. Siapa yang meminum satu teguk darinya tidak akan pernah haus selamanya hingga ia masuk surga. Kita memohon kepada Allah agar menjadikan kita dan kalian semua termasuk orang-orang yang mendatangi telaga nabi kita shallallahu 'alaihi wa sallam.

Hadits-hadits yang menetapkan adanya telaga sangat banyak dan mencapai derajat mutawatir. Namun ahli bid'ah dari kalangan Mu'tazilah dan semisalnya mengingkarinya, dan ini adalah bagian dari kebodohan dan kesesatan mereka.

Kita ketahui bahwa hadits-hadits mutawatir itu sedikit, jumlahnya sekitar empat belas hadits, sedangkan mayoritas Sunnah ditetapkan melalui khabar ahad. Ini karena khabar ahad apabila sanadnya shahih, bersambung, dan perawi-perawinya adil, maka wajib diamalkan baik dalam masalah akidah maupun hukum seluruhnya. Mayoritas yang ada dalam dua kitab shahih, yakni Shahih Al-Bukhari dan Shahih Muslim, adalah khabar ahad.

Hadits mutawatir adalah hadits yang diriwayatkan oleh banyak perawi hingga secara adat mustahil mereka bersepakat untuk berdusta, dari sekumpulan perawi lainnya, dari awal sanad hingga akhirnya, dan mereka menyandarkannya kepada sesuatu yang dapat diindera. Adapun yang berada di bawah derajat itu adalah khabar ahad, baik diriwayatkan oleh satu, dua, tiga, empat orang, maupun di bawah jumlah yang menjadikannya mutawatir.

Hadits-hadits tentang penetapan telaga berstatus mutawatir. Hadits-hadits mutawatir, sebagaimana telah kami sebutkan, jumlahnya sedikit, sekitar empat belas hadits. Di antaranya adalah hadits tentang telaga, hadits tentang syafaat, hadits: *"Barang siapa membangun sebuah masjid karena Allah, maka Allah akan membangunkan baginya sebuah rumah di surga,"* hadits: *"Barang siapa berdusta atas namaku dengan sengaja, hendaklah ia menyiapkan tempat duduknya di neraka,"* dan hadits tentang larangan shalat setelah Ashar. Hadits-hadits tentang penetapan telaga berstatus mutawatir, namun Mu'tazilah dan ahli bid'ah tetap mengingkarinya, dan ini adalah bagian dari kebodohan

dan kesesatan mereka. Maka wajib beriman kepada telaga nabi kita shallallahu 'alaihi wa sallam.

Perkataan penulis: "setiap nabi memiliki telaga" terdapat dalam beberapa hadits dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam. Syaikhul Islam berkata: hal ini tsabit dari hadits Samurah bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Sesungguhnya setiap nabi memiliki telaga, dan mereka saling membanggakan siapa di antara mereka yang paling banyak dikunjungi. Dan aku berharap kepada Allah agar aku yang paling banyak dikunjungi."*

Adapun perkataan penulis: "kecuali Nabi Shalih 'alaihissalam, karena telaganya adalah ambing untanya," maksudnya adalah bahwa Nabi Allah Shalih tidak memiliki telaga karena sudah tercukupi dengan unta yang telah diberikan kepadanya di dunia. Unta itu biasa meminum air pada suatu hari lalu memberikan susu kepada mereka sebanyak yang telah ia minum, sedangkan pada hari berikutnya ia membiarkan air itu untuk mereka. Allah Ta'ala berfirman: **"Dia (Shalih) berkata: 'Ini seekor unta betina; ia mempunyai giliran untuk mendapatkan air, dan kalian pun mempunyai giliran untuk mendapatkan air pada hari yang telah ditentukan'."** (Asy-Syu'ara': 155).

Akan tetapi, hadits yang menyebutkan bahwa Shalih 'alaihissalam tidak memiliki telaga dan bahwa telaganya adalah ambing untanya, tidak tsabit (tidak valid) dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam; bahkan hadits tersebut adalah hadits maudhu' (palsu). Atas dasar ini, Nabi Allah Shalih memiliki telaga sebagaimana para nabi lainnya 'alaihimusshalatu wassalam. Sepertinya penulis, semoga Allah merahmatinya, kurang memperhatikan penelitian sanad hadits ini, entah karena belum sempat merujuknya atau karena sebab lain.

Beriman kepada Syafaat

Penulis, semoga Allah merahmatinya, berkata: **"Dan (wajib) beriman kepada syafaat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bagi orang-orang yang berdosa dan berbuat kesalahan pada hari kiamat, dan (syafaatnya) di atas shirat, serta ia mengeluarkan mereka dari perut Jahannam. Tidak ada seorang nabi pun kecuali ia memiliki syafaat, demikian pula orang-orang shiddiq, para syuhada, dan orang-orang saleh. Dan Allah setelah itu memiliki karunia yang besar bagi siapa yang dikehendaki-Nya, dan (mereka) keluar dari neraka setelah terbakar dan menjadi arang."**

Yakni: seorang muslim wajib beriman kepada syafaat nabi kita shallallahu 'alaihi wa sallam bagi orang-orang yang berdosa dan berbuat kesalahan. *Al-khathi'un* memiliki makna orang-orang yang berdosa, namun *al-khaathi'* berbeda dengan *al-mukhthi'*; karena *al-mukhthi'* adalah orang yang melakukan sesuatu tanpa kesengajaan dan mungkin diampuni, seperti pembunuhan karena tidak sengaja. Sedangkan *al-khaathi'* adalah orang yang berdosa, durhaka, dan sengaja melakukannya, sehingga dosanya lebih berat dari *al-mukhthi'*. Allah Ta'ala berfirman dalam surah Al-Haqqah: **"Maka tiada seorang temanpun baginya pada hari ini di sini. Dan tiada (pula) makanan sedikitpun (baginya) kecuali dari darah dan nanah. Tidak ada yang memakannya kecuali orang-orang yang berdosa."** (Al-Haqqah: 35-37), yakni orang-orang yang berbuat dosa. Adapun *al-mukhthi'* adalah orang yang melakukan sesuatu tanpa kesengajaan.

Hadits-hadits yang menetapkan syafaat dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam sangatlah banyak dan mencapai derajat

mutawatir. Hadits-hadits tersebut secara tegas menyatakan bahwa sejumlah orang dari pelaku dosa besar, yakni mereka yang beriman dan bertauhid, akan masuk ke dalam neraka. Mereka adalah orang-orang beriman yang bertauhid dan menunaikan shalat, namun mereka masuk ke dalam neraka akibat dosa-dosa dan kemaksiatan yang mereka lakukan tanpa bertaubat. Yang ini masuk neraka karena mati dalam keadaan berzina tanpa bertaubat, yang itu mati dalam keadaan memakan riba tanpa bertaubat, yang lainnya mati dalam keadaan durhaka kepada kedua orang tuanya tanpa bertaubat, dan yang lain lagi mati dalam keadaan memutus silaturahmi tanpa bertaubat. Para pelaku maksiat yang bertauhid ini; sebagian dari mereka diampuni Allah dari awal tanpa hisab, sebagaimana firman Allah Ta'ala: **"Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya."** (An-Nisa': 48). Sebagian lainnya diazab di kuburnya dan gugur darinya hukuman Jahannam berkat azab kubur yang ia terima, sebagaimana dalam hadits Ibnu 'Abbas bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam pernah melewati dua kuburan lalu bersabda: *"Sesungguhnya keduanya sedang diazab, dan tidaklah keduanya diazab karena perkara yang besar. Adapun yang satu tidak menjaga diri dari kencingnya, sedangkan yang lain suka berjalan mengadu domba."* Sebagian lainnya ditimpa berbagai ketakutan dan kesulitan pada hari kiamat yang menjadi penebus dosa-dosanya. Sebagian lainnya berhak masuk neraka namun kemudian ada yang memberi syafaat untuknya sebelum ia masuk. Dan sebagian lainnya memang masuk ke dalam neraka. Memang harus ada sejumlah orang dari pelaku dosa besar yang masuk neraka, sebab hadits-hadits tentang ini telah mencapai derajat mutawatir.

Nabi kita shallallahu 'alaihi wa sallam memberi syafaat sebanyak empat kali. Setiap kali, Allah menentukan baginya batasan tertentu dengan suatu tanda. Dalam sebagian riwayat disebutkan bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam memberi syafaat lalu Allah mengabulkannya bagi orang yang di hatinya terdapat iman seberat satu dinar, dalam sebagian riwayat lain seberat setengah dinar, dalam sebagian lainnya: *"Keluarkanlah dari neraka siapa yang di hatinya terdapat iman seberat biji dzarrah,"* dan dalam sebagian lainnya: *"Keluarkanlah siapa yang di hatinya terdapat kurang dari seberat biji iman."* Inilah empat kali syafaat Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bagi orang-orang yang berdosa yang berhak masuk neraka.

Dalam sebagian riwayat disebutkan bahwa pada kali pertama dikatakan kepadanya: *"Keluarkanlah siapa yang di hatinya terdapat iman seberat biji dzarrah,"* pada kali kedua: *"Keluarkanlah siapa yang di hatinya terdapat iman di bawah seberat biji dzarrah,"* dan pada kali ketiga: *"Keluarkanlah siapa yang di hatinya terdapat iman di bawah di bawah di bawah seberat biji dzarrah."*

Para nabi yang lain juga turut memberi syafaat, demikian pula para malaikat, para syuhada, orang-orang saleh, dan anak-anak yang meninggal di usia dini. Setelah itu masih tersisa sebagian orang yang tidak terjangkau oleh syafaat, maka Rabb semesta alam mengeluarkan mereka dengan rahmat-Nya. Dia mengeluarkan dari neraka orang-orang yang tidak pernah mengerjakan kebaikan sama sekali, maksudnya tidak mengerjakan sesuatu yang merupakan kelebihan di atas tauhid dan iman. Semua ini telah ditetapkan secara mutawatir oleh hadits-hadits.

Meskipun hadits-hadits tentang hal ini berstatus mutawatir, Jahmiyah, Mu'tazilah, dan Khawarij tetap mengingkarinya. Mereka berkata bahwa pelaku dosa besar akan kekal di dalam neraka dan tidak akan pernah keluar darinya selamanya. Khawarij berkata: siapa yang berzina maka ia kafir dan kekal di neraka, siapa yang mencuri maka ia kafir dan kekal di neraka, siapa yang memakan harta anak yatim maka ia kafir, siapa yang durhaka kepada kedua orang tuanya maka ia kafir, dan seterusnya. Mereka menghukumi para pelaku maksiat dengan kekafiran dan keabadian di neraka. Adapun Mu'tazilah menghukumi mereka bahwa mereka telah keluar dari iman namun belum masuk ke dalam kekafiran, sehingga ia berada di antara dua kedudukan, tidak mukmin dan tidak kafir, demikian dalam pandangan di dunia. Adapun di akhirat, mereka berkata bahwa ia akan kekal di neraka.

Maka Ahlus Sunnah mengingkari mereka, membid'ahkan mereka, dan menyesatkan mereka.

Kini mungkin ada sebagian orang yang terpengaruh oleh mazhab Khawarij. Sebagian orang, khususnya kalangan pemuda, takfiri terhadap sebagian orang karena kemaksiatan: siapa saja yang berhukum dengan selain apa yang Allah turunkan mereka kafirkan, siapa saja yang melakukan kemaksiatan mereka kafirkan. Pemikiran ini datang kepada mereka dari Khawarij. Padahal pelaku maksiat tidaklah menjadi kafir; justru kita katakan bahwa pelaku maksiat adalah lemah imannya atau kurang imannya. Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Tidaklah seorang pezina berzina ketika ia berzina dalam keadaan ia seorang mukmin,"* maksudnya: dalam keadaan ia seorang mukmin yang sempurna imannya. Jadi, beliau menafikan kesempurnaan iman darinya, bukan menafikan iman itu sendiri. Buktinya adalah bahwa Allah

menetapkan persaudaraan antara pembunuh dan yang dibunuh, padahal pembunuh telah melakukan dosa besar. Allah Ta'ala berfirman: **"Maka barang siapa yang mendapat suatu pemaafan dari saudaranya, hendaklah (yang memaafkan) mengikuti dengan cara yang baik, dan hendaklah (yang diberi maaf) membayar (diat) kepada yang memberi maaf dengan cara yang baik (pula)."** (Al-Baqarah: 178).

Maka beriman kepada syafaat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bagi orang-orang yang berdosa pada hari kiamat adalah kebenaran, demikian pula syafaat selainnya; inilah akidah Ahlus Sunnah wal Jama'ah. Beliau shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Sesungguhnya setiap nabi memiliki doa yang ia dahulukan (untuk dikabulkan), sedangkan aku menyimpan doaku sebagai syafaat bagi umatku pada hari kiamat."* Adapun orang kafir yang mati dalam keadaan kafir, maka tidak ada jalan dan tidak ada syafaat baginya. Allah Ta'ala berfirman: **"Maka tidak berguna bagi mereka syafaat dari orang-orang yang memberikan syafaat."** (Al-Muddatstsir: 48). Juga firman-Nya: **"Wahai orang-orang yang beriman, infakkanlah sebagian dari rezeki yang telah Kami berikan kepada kalian sebelum datang hari yang pada hari itu tidak ada lagi jual beli dan tidak ada lagi persahabatan yang akrab dan tidak ada lagi syafaat."** (Al-Baqarah: 254). Ini berkenaan dengan orang-orang kafir.

Khawarij dan Mu'tazilah mengambil nash-nash yang berkaitan dengan orang-orang kafir lalu menerapkannya kepada para pelaku maksiat yang bertauhid. Karena itulah penulis, semoga Allah merahmatinya, berkata: "Beriman kepada syafaat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bagi orang-orang yang berdosa pada

hari kiamat, dan (syafaatnya) di atas shirat, serta ia mengeluarkan mereka dari perut Jahannam," yakni dari dalam Jahannam.

Tidak ada seorang nabi pun kecuali ia memiliki syafaat. Demikian pula orang-orang shiddiq memberi syafaat. *Ash-shiddiq* adalah pada wazan *fi'il*, yaitu orang yang kuat membenaran dan keimanannya kepada Allah, sehingga dengan kuatnya membenaran itu ia membakar syubhat-syubhat dan syahwat-syahwat. Pemimpin mereka di kalangan umat ini adalah Ash-Shiddiq Al-Akbar Abu Bakar. Derajat mereka lebih tinggi dari derajat para syuhada. Ketika Gunung Uhud berguncang sementara di atasnya ada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, Abu Bakar, dan 'Umar, Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Tenanglah wahai Uhud, karena di atasmu ada seorang nabi, seorang shiddiq, dan seorang syahid."* Maka derajat orang-orang shiddiq di atas derajat para syuhada.

Setelah itu adalah derajat para syuhada. Seorang syahid adalah orang yang mengurbankan dirinya dengan murah di jalan Allah untuk meninggikan kalimat Allah, karena ia telah menginfakkan yang paling berharga yang ia miliki yaitu jiwanya demi memerangi musuh-musuh Allah untuk meninggikan kalimat Allah.

Setelah itu adalah derajat orang-orang saleh dari kalangan orang beriman, dengan tingkatan yang beragam di antara mereka. Ada yang termasuk golongan *as-sabiqun* (yang paling dahulu/terdepan), ada yang *al-muqtashidun* (yang pertengahan), dan ada yang *azh-zhalimun li'anfusihim* (yang zalim terhadap diri sendiri). Golongan *as-sabiqun* berada pada derajat tertinggi; mereka adalah orang-orang yang senantiasa menjaga amalan-amalan wajib dan sunnah, serta meninggalkan yang haram dan

yang makruh. Golongan *al-muqtashidun* adalah yang hanya mencukupkan diri dengan menunaikan yang wajib dan meninggalkan yang haram, tidak mengerjakan amalan sunnah dan kadang melakukan yang makruh. Sedangkan golongan *azh-zhalimun li'anfusihim* adalah orang-orang beriman yang bertauhid, namun mereka lalai dalam sebagian kewajiban atau melakukan sebagian hal yang haram. Mereka ini memiliki asal kesalehan dan asal ketakwaan, yang akan bermanfaat bagi mereka sehingga tidak kekal di neraka. Namun mereka mungkin masuk neraka dan diazab, hanya saja pada akhirnya tempat kembali mereka adalah surga dan keselamatan.

Perkataan penulis: "dan Allah setelah itu memiliki karunia yang besar bagi siapa yang dikehendaki-Nya," maksudnya adalah Allah Ta'ala berkarunia setelah itu kepada siapa yang dikehendaki-Nya, lalu mengeluarkan dengan rahmat-Nya sisa-sisa ahli tauhid yang tidak mendapat syafaat. Karena itulah penulis, semoga Allah merahmatinya, berkata: "dan Allah setelah itu memiliki karunia yang besar bagi siapa yang dikehendaki-Nya, dan (mereka) keluar dari neraka setelah terbakar dan menjadi arang."

Hal ini telah terdapat dalam hadits-hadits yang menetapkan bahwa orang-orang beriman yang berbuat maksiat dan masuk neraka akan terbakar di dalamnya hingga menjadi arang, kemudian mereka dikeluarkan dari neraka dalam kelompok-kelompok setelah menjadi arang. Mereka meninggal di dalamnya (dimatikan sementara). Semua ini tsabit dalam Shahih Muslim dan lainnya. Setelah keluar dari neraka, mereka dilemparkan ke sungai kehidupan, lalu mereka tumbuh seperti tumbuhnya biji yang hanyut terbawa air bah. Kemudian setelah itu mereka masuk surga.

Iman kepada Shirath dan Apa yang Disebutkan Padanya

Penulis—semoga Allah merahmatinya—berkata: **"Wajib beriman kepada shirath yang terbentang di atas neraka Jahannam. Allah mengambil siapa yang dikehendaki-Nya melewati shirath, meloloskan siapa yang dikehendaki-Nya, dan menjatuhkan ke dalam neraka Jahannam siapa yang dikehendaki-Nya. Mereka memiliki cahaya sesuai kadar keimanan mereka."**

Seorang mukmin wajib beriman kepada shirath, yaitu jembatan yang dibentangkan di atas neraka Jahannam. Jembatan ini bersifat fisik dan nyata, bukan sekadar makna kiasan. Manusia melewatinya sesuai kadar amal perbuatan mereka. Siapa yang berhasil melewati shirath akan sampai ke surga, dan siapa yang terjatuh akan masuk ke neraka—kita berlindung kepada Allah dari hal itu.

Dalam hadits-hadits disebutkan bahwa manusia melewatinya sesuai amal mereka. Rombongan pertama melewatinya secepat kilat, kemudian secepat angin, lalu secepat burung, lalu secepat lari kuda terbaik, lalu seperti orang yang berlari kencang, kemudian seperti orang yang berjalan biasa, lalu seperti orang yang merangkak—semua itu sesuai amal masing-masing. Di atas shirath terdapat kait-kait besi yang menangkap siapa yang diperintahkan untuk ditangkap. Maka ada yang selamat meski terluka, dan ada yang tersungkur ke dalam neraka. Nabi kita shallallahu 'alaihi wa sallam berdiri di atas shirath sambil berdoa, *"Ya Allah, selamatkanlah, selamatkanlah."*

Wajib beriman bahwa shirath ini nyata dan hakiki secara fisik. Barang siapa yang tegak di atas jalan lurus di dunia ini—yaitu mengesakan Allah, mengikhlaskan agama hanya untuk-Nya, menunaikan kewajiban dan meninggalkan yang diharamkan—maka ia akan melewati shirath fisik itu secepat kilat. Sebaliknya, siapa yang menyimpang dan berpaling dari jalan lurus di dunia, ia tidak akan mampu melewati shirath fisik di akhirat, bahkan akan jatuh ke dalam neraka Jahannam.

Dengan demikian, ada dua shirath: shirath di dunia dan shirath di akhirat. Shirath di dunia adalah agama Islam.

Adapun shirath yang terbentang di atas neraka Jahannam, dalam hadits-hadits digambarkan lebih panas dari bara api dan lebih tajam dari pedang. Manusia melewatinya sesuai kadar amal mereka. Oleh karena itu penulis—semoga Allah merahmatinya—berkata: "Wajib beriman kepada shirath yang terbentang di atas neraka Jahannam. Allah mengambil siapa yang dikehendaki-Nya melewatinya, meloloskan siapa yang dikehendaki-Nya, dan menjatuhkan ke dalam neraka siapa yang dikehendaki-Nya. Mereka memiliki cahaya sesuai kadar keimanan mereka."

Iman kepada Para Nabi dan Malaikat

Penulis—semoga Allah merahmatinya—berkata: **"Wajib beriman kepada para nabi dan para malaikat."**

Maksudnya, wajib beriman kepada para nabi dan para malaikat. Iman kepada para nabi dan rasul merupakan pokok dari pokok-pokok agama dan pokok dari pokok-pokok keimanan. Demikian pula iman kepada malaikat, iman tidak sah tanpanya.

Siapa yang mengingkari malaikat atau mengingkari salah satu malaikat, ia kafir. Siapa yang mengingkari para nabi atau mengingkari salah seorang nabi, ia kafir.

Allah subhanahu wa ta'ala berfirman dalam ayat tentang kebajikan: **"Tetapi sesungguhnya kebajikan itu ialah orang yang beriman kepada Allah, hari akhir, malaikat-malaikat, kitab-kitab, dan nabi-nabi."** (Al-Baqarah: 177). Inilah lima pokok keimanan. Adapun pokok keenam terdapat dalam firman-Nya: **"Sesungguhnya Kami menciptakan segala sesuatu menurut ukuran."** (Al-Qamar: 49). Juga dalam hadits Jibril yang masyhur, ketika Jibril bertanya kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam tentang iman, beliau menjawab: *"Iman adalah engkau beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari akhir, dan engkau beriman kepada takdir yang baik maupun yang buruk."*

Iman kepada Surga dan Neraka

Penulis—semoga Allah merahmatinya—berkata: **"Wajib beriman bahwa surga dan neraka adalah benar adanya, keduanya adalah makhluk ciptaan Allah. Surga berada di langit ketujuh, dan atapnya adalah Arsy. Neraka berada di bawah bumi ketujuh yang paling bawah. Keduanya telah diciptakan. Allah mengetahui jumlah penghuni surga dan siapa yang akan memasukinya, serta jumlah penghuni neraka dan siapa yang akan memasukinya. Keduanya tidak akan pernah musnah untuk selama-lamanya; keduanya kekal selama Allah subhanahu wa ta'ala kekal, hingga waktu yang tidak terbatas dan masa yang tidak berujung."**

Seorang muslim wajib beriman kepada surga dan neraka. Keduanya termasuk dalam keimanan kepada hari akhir, yang merupakan pokok dari pokok-pokok iman. Di antara rukun iman adalah iman kepada hari akhir beserta apa yang terjadi di dalamnya berupa kebangkitan—yaitu Allah membangkitkan jasad-jasad dan menghisab seluruh makhluk—serta iman kepada mizan, shirath, surga, dan neraka. Siapa yang mengingkari adanya surga atau mengingkari neraka, ia kafir, karena ia telah mendustakan Allah.

Allah berfirman: **"Dan sampaikanlah kabar gembira kepada orang-orang yang beriman dan beramal saleh bahwa bagi mereka surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai."** (Al-Baqarah: 25, Luqman: 8). Dan Dia berfirman: **"Dan orang-orang yang kafir bagi mereka neraka Jahannam."** (Fathir: 36). Siapa yang mengingkari surga atau neraka berarti ia mendustakan Allah, dan siapa yang mendustakan Allah ia kafir.

Ucapan penulis "keduanya adalah makhluk" artinya keduanya telah diciptakan sekarang. Inilah pendapat Ahlus Sunnah wal Jama'ah: surga dan neraka saat ini telah diciptakan, kekal, dan tidak akan musnah. Kaum Mu'tazilah mengingkari penciptaan keduanya saat ini. Mereka berkata: surga dan neraka belum diciptakan, Allah akan menciptakannya kelak pada hari kiamat, sementara sekarang surga dan neraka belum ada.

Alasan pendapat ini adalah kaum Mu'tazilah menggunakan akal mereka untuk menentang nash-nash, mereka menolak dalil-dalil dengan akal mereka—ini adalah bukti kejahilan dan kesesatan mereka. Mereka berargumen: seandainya kita katakan surga dan neraka telah diciptakan sekarang, maka penciptaan keduanya adalah sia-sia karena keduanya ada namun tidak berpenghuni,

sedangkan perbuatan sia-sia mustahil bagi Allah. Maka demi mensucikan Allah, kita katakan: surga dan neraka belum ada sekarang, Allah akan menciptakannya pada hari kiamat ketika orang-orang beriman memanfaatkan surga dan orang-orang kafir berada di neraka.

Kita menjawab mereka dengan beberapa hal:

Pertama, pendapat kalian ini adalah kebatilan yang paling nyata, karena Allah telah menetapkan keduanya ada, dan kita membenarkan serta beriman kepada Allah. Allah telah memberitahukan bahwa keduanya ada. Dia berfirman tentang surga: **"Yang telah disediakan untuk orang-orang yang bertakwa."** (Ali Imran: 133), dan tentang neraka: **"Yang telah disediakan untuk orang-orang kafir."** (Al-Baqarah: 24). Jadi keduanya telah disiapkan, dipersiapkan, dan diperuntukkan.

Kedua, diciptakannya surga dan neraka serta dipersiapkannya keduanya sekarang justru lebih kuat sebagai peringatan dan lebih tegas sebagai ancaman. Jika seorang pelaku dosa mengetahui bahwa neraka telah ada sekarang, hal itu lebih menakutkan baginya. Jika orang yang taat mengetahui bahwa surga telah ada, hal itu lebih membangkitkan kerinduan dalam dirinya.

Ketiga, kita katakan: siapa yang bilang menciptakan keduanya sekarang adalah sia-sia? Di dalam surga terdapat para pelayan muda dan bidadari. Roh-roh orang beriman menikmati surga, roh para syuhada juga bernikmat di sana, sebagaimana disebutkan dalam hadits: *"Roh-roh para syuhada berada dalam rongga burung-burung hijau yang berkeliaran di surga, mendatangi sungai-sungainya, memakan buah-buahannya, hingga Allah*

mengembalikan mereka ke jasad-jasadnya." Seorang mukmin yang meninggal dipindahkan rohnya ke surga dalam wujud burung yang hinggap di surga hingga Allah mengembalikannya ke jasadnya pada hari kebangkitan.

Kita pun mengetahui bahwa bagi orang beriman dibukakan pintu menuju surga sehingga datanglah kepadanya kenikmatan dari sana. Bagi orang kafir dibukakan pintu menuju neraka, sehingga datanglah kepadanya panas dan uap panasnya.

Jadi ada hikmah dan faedah dari penciptaan keduanya sekarang. Inilah bukti kejahilan dan kesesatan kaum Mu'tazilah yang menentang nash-nash dengan pemahaman dan pendapat mereka yang rusak.

Ucapan penulis—semoga Allah merahmatinya—"surga berada di langit ketujuh dan atapnya adalah Arsy" ini berdasarkan hadits. Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Jika kalian meminta kepada Allah, mintalah al-Firdaus, karena ia adalah bagian tengah surga dan yang paling tinggi, dan atapnya adalah Arsy ar-Rahman."* Adapun neraka berada di bawah bumi ketujuh yang paling bawah, dan pada hari kiamat ia akan muncul dan tampak. Allah berfirman: **"Dan neraka Jahim diperlihatkan bagi orang yang melihat."** (An-Nazi'at: 36), yaitu tampak di langit ketujuh sehingga terlihat oleh seluruh manusia. Dalam hadits disebutkan: *"Pada hari kiamat neraka Jahannam didatangkan dengan tujuh puluh ribu tali kekang, setiap tali dipegang oleh tujuh puluh ribu malaikat yang menariknya."* Lautan-lautan juga dipanaskan dan menjadi bagian dari Jahannam—kita memohon kepada Allah keselamatan dan kesehatan.

Jadi, surga berada di langit ketujuh dan atapnya adalah Arsy, sedangkan neraka berada di bawah bumi ketujuh yang paling bawah.

Keduanya adalah ciptaan yang kekal, tidak akan musnah dan tidak akan lenyap. Allah telah mengetahui jumlah penghuni surga dan siapa yang akan memasukinya, serta jumlah penghuni neraka dan siapa yang akan memasukinya. Allah subhanahu wa ta'ala telah menetapkan segala ketentuan, menciptakan penghuni surga dan mereka beramal dengan amalan penghuni surga, serta menciptakan penghuni neraka dan mereka beramal dengan amalan penghuni neraka. Allah subhanahu wa ta'ala telah menuliskan di Lauh Mahfuzh segala sesuatu yang terjadi di alam semesta ini, berupa rezeki para hamba, ajal mereka, amal perbuatan mereka, kesengsaraan dan kebahagiaan mereka.

Ketika Allah menciptakan manusia dan telah berlalu empat bulan dalam kandungan ibunya, malaikat datang dengan perintah Allah, meniupkan ruh padanya, dan bertanya: "Ya Tuhan, apa rezekinya? Apa ajalnya? Apa amalnya? Apakah ia sengsara ataukah bahagia?" Maka ditulislah saat ia masih dalam kandungan ibunya: sengsara atau bahagia, rezekinya, ajalnya, dengan apa ia meninggal, kapan ia meninggal, apakah ia meninggal sebagai anak kecil, pemuda, orang tua, atau setengah baya. Dituliskan pula rezekinya: apakah Allah memberinya rezeki halal ataukah haram. Allah subhanahu wa ta'ala memberikan rezeki yang halal maupun yang haram. Ada yang ditetapkan rezekinya dari yang haram—dengan memakan riba, mencuri, atau merampas—sehingga rezekinya menjadi haram. Ada pula yang rezekinya halal. Rezeki, ajal, dan amal, semuanya telah tertulis.

Allah mengetahui jumlah penghuni surga dan siapa yang akan memasukinya, serta jumlah penghuni neraka dan siapa yang akan memasukinya. Keduanya tidak akan pernah musnah untuk selamanya. Hal ini berbeda dengan pendapat kaum Jahmiyah yang mengatakan bahwa surga dan neraka akan musnah pada hari kiamat—ini adalah kebodohan dan kesesatan mereka, dan merupakan kebatilan yang paling nyata.

Abu al-Hudhail al-'Allaf—tokoh utama Mu'tazilah pada abad ke-3 Hijriyah—berkata: akan datang saatnya surga dan neraka musnah, di mana gerakan-gerakan penghuninya berhenti dan mereka menjadi seperti batu.

Ibnu al-Qayyim—semoga Allah merahmatinya—membantahnya dengan berkata: jika gerakan penghuni neraka akan berhenti, bagaimana nasib orang yang sedang mengangkat suapan ke mulutnya lalu gerakannya terhenti—apakah ia akan tetap dalam keadaan seperti itu dengan suapan yang terangkat ke mulutnya? Dan bagaimana dengan orang yang sedang bersama istrinya? Dan bagaimana dengan keadaan-keadaan lainnya? Ini menunjukkan betapa buruknya paham tersebut.

Kesimpulannya, pendapat kaum Jahmiyah ini adalah kebatilan yang paling nyata, dan mereka adalah orang-orang kafir. Yang benar, yang menjadi pegangan Ahlus Sunnah wal Jama'ah—mereka adalah ahlul haq—adalah bahwa surga dan neraka kekal abadi, tidak akan musnah dan tidak akan lenyap. Keduanya tetap ada—sebagaimana dikatakan penulis—selama Allah subhanahu wa ta'ala kekal, hingga waktu yang tidak terbatas dan masa yang tidak berujung, artinya: sampai selama-lamanya.

Perbedaan Ulama tentang Surga yang Pernah Ditempati Adam Kemudian Dikeluarkan Darinya

Penulis—semoga Allah merahmatinya—berkata: **"Adam 'alaihissalam pernah berada di surga yang kekal yang telah diciptakan itu, lalu dikeluarkan darinya setelah bermaksiat kepada Allah 'azza wa jalla."**

Inilah pendapat yang dipilih oleh penulis—semoga Allah merahmatinya—bahwa Adam berada di surga yang kekal yang telah diciptakan itu lalu dikeluarkan darinya. Ini adalah pendapat sebagian ulama. Namun ada pula yang berpendapat bahwa Adam tidak berada di surga yang kekal itu, melainkan di surga lain yang berbeda, dan Allah lebih mengetahui.

Allah subhanahu wa ta'ala memberitahukan bahwa Dia memasukkan Adam ke dalam surga, dan kemudian menurunkannya dari sana. Bahkan ada yang berpendapat bahwa surga yang ia dikeluarkan darinya itu hanyalah sebuah kebun di antara kebun-kebun yang ada di bumi. Namun secara lahiriah dalil-dalil menunjukkan bahwa itu adalah surga yang berada di langit, hanya saja apakah itu surga yang kekal ataukah surga yang lain, maka Allah lebih mengetahui.

Iman kepada Al-Masih Ad-Dajjal dan Fitnahnya yang Dahsyat

Penulis—semoga Allah merahmatinya—berkata: **"Wajib beriman kepada Al-Masih Ad-Dajjal."**

Artinya, wajib beriman kepada Al-Masih Ad-Dajjal. Ia adalah seorang manusia dari keturunan Adam. Kisahnya termuat dalam hadits al-Jassasah, yaitu hadits Tamim ad-Dari yang diriwayatkan oleh Imam Muslim: bahwa mereka menaiki sebuah kapal, lalu ombak memporak-porandakan mereka selama sebulan. Mereka akhirnya berlabuh di sebuah pulau di lautan. Datanglah al-Jassasah—seekor makhluk besar yang tidak diketahui mana bagian depan maupun belakangnya—dan berkata: "Datanglah kepada orang yang ada di biara itu, ia sangat ingin mendengar kabar kalian." Mereka pun mendatanginya dan melihat seorang laki-laki bertubuh besar yang kedua tangannya diikat dan dibelenggu ke lehernya. Mereka masuk menemuinya, dan ia mulai bertanya berbagai hal kepada mereka, hingga ia bertanya tentang Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, tentang danau Tiberias, tentang pohon-pohon kurma, dan lain-lain. Kemudian mereka bertanya: "Siapakah engkau?" Ia menjawab: "Kalian pasti sudah mendapat kabar tentang diriku." Setelah selesai, ia memberitahukan kepada mereka bahwa ia adalah Al-Masih Ad-Dajjal. Hadits ini sahih dan terdapat dalam Sahih Muslim.

Al-Masih Ad-Dajjal akan keluar di akhir zaman. Ia buta sebelah matanya yang kanan, seolah-olah matanya adalah buah anggur yang menonjol. Ia disebut "Al-Masih" karena matanya yang terhapus (tidak berfungsi).

Nama "Al-Masih" ini juga merupakan julukan bagi Dajjal sekaligus julukan bagi Isa bin Maryam. Namun Isa adalah Masihul Huda (al-Masih petunjuk), sedangkan Dajjal adalah Masihudh Dhalal (al-Masih kesesatan). Dan Masihul Huda akan membunuh Masihudh Dhalal di akhir zaman.

Al-Masih Ad-Dajjal—sebagaimana telah disebutkan—buta sebelah mata kanannya, seolah-olah matanya adalah buah anggur yang menonjol. Di antara kedua matanya tertulis kata "kafir," yang dapat dibaca oleh setiap orang. Ia akan keluar di akhir zaman. Ketika muncul, ia pertama-tama mengaku sebagai orang saleh, kemudian berpindah mengaku sebagai nabi, lalu berpindah lagi mengaku sebagai Tuhan, seraya berkata kepada manusia: "Akulah Tuhan kalian."

Disebutkan dalam Sahih Muslim bahwa ia tinggal di bumi selama empat puluh hari. Hari pertama panjangnya seperti setahun—matahari terbit dan tidak terbenam kecuali setelah tiga ratus enam puluh lima hari. Hari kedua panjangnya seperti sebulan—matahari terbit dan tidak terbenam kecuali setelah tiga puluh hari. Hari ketiga panjangnya seperti seminggu—matahari terbit dan tidak terbenam kecuali setelah tujuh hari. Kemudian tiga puluh tujuh hari sisanya panjangnya seperti hari-hari biasa kita.

Ia tidak membiarkan satu negeri pun kecuali ia memasukinya, kecuali Mekah dan Madinah karena keduanya dijaga oleh para malaikat. Namun ia akan mendatangi tanah bergaram dekat Madinah dan meraung-raung keras. Madinah pun berguncang tiga kali, sehingga keluarlah darinya setiap orang kafir laki-laki maupun perempuan, setiap munafik laki-laki maupun perempuan, dan setiap orang jahat laki-laki maupun perempuan. Tidak tersisa di Madinah kecuali orang-orang yang saleh, dan saat itulah Madinah membersihkan dirinya dari kotorannya.

Al-Masih Ad-Dajjal memiliki keistimewaan yang luar biasa dan fitnahnya sangat besar. Bersamanya ada gambaran surga dan gambaran neraka, sebagai ujian dan cobaan. Ia memerintahkan langit maka turunlah hujan, memerintahkan bumi maka tumbuhlah

tanaman. Ia memotong seseorang dengan pedang, membiarkan dua potongan itu terpisah, kemudian berkata kepadanya: "Berdirilah," maka orang itu pun berdiri tegak.

Keluarnya Al-Masih Ad-Dajjal adalah tanda kedua dari tanda-tanda kiamat besar. Tanda pertama adalah keluarnya Al-Mahdi, yaitu seorang laki-laki yang namanya seperti nama Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dan kunyahnya seperti kunyah beliau—Muhammad bin Abdillah Al-Mahdi—yang akan dibai'at antara Hajar Aswad dan Maqam Ibrahim pada saat manusia tidak memiliki pemimpin. Fitnah akan mendorong manusia menuju Syam. Di zamannyalah Dajjal keluar, kemudian Isa bin Maryam turun dan membunuh Al-Masih Ad-Dajjal, lalu keluarlah Ya'juj dan Ma'juj. Tanda-tanda ini datang beruntun.

Wajib beriman kepada Al-Masih Ad-Dajjal dan fitnahnya yang dahsyat, hingga Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda dalam hadits sahih yang diriwayatkan Imam Muslim: *"Tidak ada antara penciptaan Adam hingga hari kiamat, suatu perkara yang lebih besar atau lebih dahsyat dari Dajjal"*—atau sebagaimana sabda beliau shallallahu 'alaihi wa sallam. Oleh karena itulah kita diperintahkan dalam setiap shalat untuk berlindung kepada Allah dari empat hal: dari azab neraka Jahannam, dari azab kubur, dari fitnah kehidupan dan kematian, dan dari fitnah Al-Masih Ad-Dajjal. Hadits-hadits tentang hal ini adalah sahih. Maka wajib beriman kepada Al-Masih Ad-Dajjal.

Iman kepada Turunnya Isa 'alaihissalam

Penulis—semoga Allah merahmatinya—berkata: **"Wajib beriman kepada turunnya Isa bin Maryam 'alaihissalam. Ia turun,**

membunuh Dajjal, menikah, shalat di belakang pemimpin dari keturunan Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam, kemudian meninggal dunia dan kaum muslimin menguburkannya."

Artinya, di antara akidah Ahlus Sunnah wal Jama'ah adalah beriman kepada turunnya Isa bin Maryam 'alaihissalam. Ini adalah tanda ketiga dari tanda-tanda kiamat besar. Tanda pertama adalah keluarnya Imam Al-Mahdi, kemudian keluarnya Dajjal, lalu turunnya Isa bin Maryam.

Isa bin Maryam 'alaihissalam turun dari langit—beliau masih hidup dan ada sekarang—ia turun dan membunuh Dajjal, menikah, shalat di belakang pemimpin dari keturunan Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam, kemudian meninggal dunia.

Ucapan penulis "di belakang al-Qa'im" maksudnya di belakang Al-Mahdi yang merupakan pemimpin kaum muslimin.

Dalam hadits disebutkan bahwa Isa turun ketika shalat hendak ditegakkan. Pemimpin kaum muslimin mempersilakannya untuk maju, namun Isa berkata: "Tidak, majulah engkau, imammu adalah dari kalangan kalian"—sebagai penghormatan Allah kepada umat ini. Dan ini adalah kebenaran. Maka wajib beriman kepada turunnya Isa bin Maryam 'alaihissalam.

Allah subhanahu wa ta'ala berfirman: **"Tidak ada seorang pun dari Ahli Kitab, kecuali akan beriman kepadanya sebelum kematiannya, dan pada hari kiamat ia akan menjadi saksi terhadap mereka."** (An-Nisa': 159).

Dalam hadits, Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda sebagaimana terdapat dalam Sahih Al-Bukhari: *"Sungguh akan turun kepada kalian Ibnu Maryam sebagai hakim yang adil—dalam*

riwayat lain: yang bijaksana—ia akan memecahkan salib, membunuh babi, menghapuskan jizyah, dan mengalirkan harta hingga tidak ada seorang pun yang mau menerimanya."

Ketika Isa 'alaihissalam turun, ia akan memecahkan salib yang disembah oleh orang-orang Nasrani, untuk menunjukkan kepada mereka kebatilan agama yang mereka anut.

Mengapa orang-orang Nasrani menyembah salib? Mereka berkata bahwa Isa dibunuh dan disalib, lalu mereka menjadikan salib sebagai simbol dan menyembahnya. Ini merupakan bukti kebodohan dan kesesatan mereka. Sebab jika nabi mereka—menurut keyakinan mereka—dibunuh dan disalib, mengapa mereka menyembah salib? Perbuatan mereka ini seolah-olah menunjukkan bahwa mereka bergembira dengan pembunuhan dan penyaliban nabinya. Seandainya mereka benar-benar mencintai dan memuliakan nabinya, mestinya mereka membenci salib dan menghancurkannya—bukan malah menyembahnya.

Padahal kenyataannya, Isa 'alaihissalam tidak dibunuh dan tidak disalib. Allah mengangkatnya. Allah subhanahu wa ta'ala berfirman: **"Mereka tidak membunuhnya dan tidak menyalibnya, tetapi (yang mereka bunuh) orang yang diserupakan dengan Isa bagi mereka. Bahkan Allah telah mengangkatnya kepada-Nya, dan Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana."** (An-Nisa': 157-158).

Ketika Isa 'alaihissalam turun, ia akan memecahkan salib demi menjelaskan kebatilan agama Nasrani yang telah diselewengkan. Ia juga akan membunuh babi. Ia pun akan menghapuskan jizyah—ia tidak menerima kecuali Islam atau pedang. Artinya, orang-orang Nasrani dan Yahudi sekarang diberi tiga pilihan: Islam, pedang, atau jizyah. Tiga hukum ini terus

berlaku sampai Isa turun. Ketika ia turun, jizyah dihapuskan dan tidak tersisa kecuali Islam atau pedang. Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam telah memberitahukan bahwa ketika Isa turun, hukum jizyah berakhir. Jizyah diterima dari Yahudi dan Nasrani hingga Isa turun; jika ia telah turun, penerimaan jizyah berakhir dan tinggal dua pilihan: Islam atau pedang.

Dalam hadits disebutkan: *"Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, sungguh akan turun kepada kalian Ibnu Maryam sebagai hakim yang bijaksana, ia membunuh babi, memecahkan salib, menghapuskan jizyah, dan mengalirkan harta hingga tidak ada seorang pun yang mau menerimanya."* Dalam lafaz lain: *"Hingga sujud lebih kalian cintai daripada dunia dan segala isinya"*—maksudnya manusia akan zuhud terhadap dunia karena dekatnya hari kiamat dan tampaknya tanda-tanda besarnya.

Syarh Kitab Al-Sunnah lil-Barbahari [5]

Ahlus Sunnah wal Jama'ah meyakini bahwa iman adalah ucapan, perbuatan, dan keyakinan yang bertambah dengan ketaatan dan berkurang dengan kemaksiatan. Mereka juga meyakini keutamaan seluruh sahabat dan menghormati mereka, serta meyakini bahwa para sahabat itu bertingkat-tingkat dalam keutamaan dan kedudukan sesuai dengan kepeloporan mereka dalam masuk Islam, berhijrah, dan hal-hal lainnya.

Definisi Iman Menurut Ahlus Sunnah wal Jama'ah

Penulis rahimahullah Ta'ala berkata: **"Dan beriman bahwa iman adalah ucapan, perbuatan, dan niat yang bertambah dan berkurang – bertambah sekehendak Allah, dan berkurang hingga tidak tersisa sedikit pun darinya."**

Inilah keyakinan Ahlus Sunnah wal Jama'ah tentang iman. Mereka mengatakan: iman adalah ucapan dan perbuatan. Adapun yang dimaksud dengan ucapan adalah: ucapan hati yaitu pembenaran dan pengakuan, serta ucapan lisan yaitu pengucapan.

Sedangkan yang dimaksud dengan perbuatan adalah: perbuatan hati yaitu niat, keikhlasan, kejujuran, kecintaan, dan rasa takut kepada Allah; serta perbuatan anggota badan. Dengan demikian, iman menurut Ahlus Sunnah wal Jama'ah mencakup ucapan lisan, ucapan hati, perbuatan hati, dan perbuatan anggota badan.

Para ulama salaf memiliki beberapa ungkapan dalam mendefinisikan iman, di antaranya mereka mengatakan: iman adalah pengakuan dengan lisan, membenaran dengan hati, dan pengamalan dengan anggota badan — bertambah dengan ketaatan dan berkurang dengan kemaksiatan.

Di antara ungkapan mereka yang lain: iman adalah ucapan dan perbuatan — ucapan hati dan ucapan lisan, perbuatan hati dan perbuatan anggota badan. Ada pula yang mengatakan: iman adalah ucapan, perbuatan, dan niat.

Adapun ucapan penulis: "bertambah sekehendak Allah dan berkurang hingga tidak tersisa sedikit pun darinya," maka yang benar adalah bahwa iman itu pasti masih menyisakan sesuatu. Sebab jika tidak tersisa sedikit pun, berarti seseorang telah sampai pada kekufuran. Ungkapan "tidak tersisa sedikit pun darinya" tidaklah tepat. Iman itu pasti masih menyisakan sesuatu, kecuali jika yang dimaksud adalah keadaan orang kafir, maka itu benar — imannya habis hingga tidak tersisa sedikit pun. Adapun bagi seorang mukmin, imannya pasti masih menyisakan sesuatu. Jika kemaksiatan dan dosa semakin banyak, iman pun melemah hingga tidak tersisa kecuali seberat biji dzarrah, atau bahkan lebih kecil dari itu, namun pemiliknya tidak akan kekal di dalam neraka.

Iman tidak akan habis sama sekali kecuali jika seseorang telah sampai pada kekufuran besar atau kesyirikan besar. Adapun kemaksiatan, meski sebesar apapun, tidak akan mampu menenyapkan iman sepenuhnya. Sisa iman inilah yang menjadi sebab keluarnya para pelaku dosa dari neraka. Dalam hadits syafaat, Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Akan keluar dari neraka orang yang di dalam hatinya terdapat iman meski paling kecil, paling kecil, paling kecil dari seberat biji dzarrah."*

Keyakinan Ahlus Sunnah tentang Para Sahabat

Tingkatan Para Sahabat dalam Keutamaan

Penulis rahimahullah Ta'ala berkata: **"Dan orang yang paling utama dari umat ini dan dari seluruh umat setelah para nabi — shalawat Allah atas mereka semua — adalah Abu Bakar, Umar, dan Utsman. Demikianlah yang diriwayatkan kepada kami dari Ibnu Umar, ia berkata: 'Kami biasa mengucapkan sementara Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam berada di tengah-tengah kami: sesungguhnya sebaik-baik manusia setelah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam adalah Abu Bakar, Umar, dan Utsman. Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam mendengar hal itu namun tidak mengingkarinya.'**

Kemudian orang yang paling utama setelah mereka adalah Ali, Thalhah, Zubair, Sa'ad bin Abi Waqqash, Sa'id bin Zaid, Abdurrahman bin Auf, dan Abu Ubaidah Amir bin Al-Jarrah. Semuanya layak untuk memegang kekhalifahan.

Kemudian orang yang paling utama setelah mereka adalah para sahabat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, generasi pertama yang beliau diutus di tengah-tengah mereka — yaitu kaum Muhajirin yang pertama dan kaum Anshar — mereka adalah orang-orang yang shalat menghadap dua kiblat.

Kemudian orang yang paling utama setelah mereka adalah siapa saja yang pernah menemani Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam sehari, sebulan, setahun, atau kurang dari itu maupun lebih. Kita mendoakan rahmat untuk mereka, menyebut

keutamaan mereka, menahan diri dari membicarakan kekeliruan mereka, dan tidak menyebut seorang pun di antara mereka kecuali dengan kebaikan, berdasarkan sabda Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam: *'Apabila para sahabatku disebut, maka tahanlah dirimu.'*

Dan Sufyan bin Uyainah berkata: Barang siapa yang mengucapkan sepatah kata pun yang menyudutkan para sahabat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, maka ia adalah pengikut hawa nafsu."

Ahlus Sunnah wal Jama'ah meyakini bahwa sebaik-baik umat ini setelah nabinya adalah Abu Bakar. Namun dapat dikatakan bahwa sebaik-baik umat ini setelah nabinya adalah Isa 'alaihissalam, karena ketika ia turun kelak, ia akan menjadi salah seorang dari umat Muhammad ini. Hal itu karena setiap nabi yang Allah utus telah diambil perjanjiannya: jika Muhammad diutus sementara kamu masih hidup, maka kamu wajib mengikutinya. Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam telah diutus sementara Isa masih hidup, sehingga ia akan turun di akhir zaman dan menjadi bagian dari umat Muhammad. Ia adalah yang terbaik dari umat ini setelah nabinya karena ia adalah nabi sekaligus sahabat — ia bertemu Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam secara langsung pada malam Isra Mi'raj dalam keadaan hidup, sementara para nabi lainnya dilihat dalam keadaan telah wafat dengan ruh mereka. Adapun Isa, ia diangkat bersama jasad dan ruhnya. Sahabat adalah orang yang berjumpa dengan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dalam keadaan beriman kepadanya dan wafat dalam keadaan Islam. Maka benarlah dikatakan bahwa Isa adalah yang terbaik dari umat ini, kemudian setelah Isa adalah Abu Bakar Al-Shiddiq. Ini merupakan ijma' Ahlus Sunnah wal Jama'ah: bahwa sebaik-baik umat ini

adalah Abu Bakar setelah para nabi, kemudian Umar bin Al-Khaththab, kemudian Utsman, kemudian Ali.

Penulis rahimahullah hanya menyebut tiga nama, padahal seharusnya ia menyebut keempat-empatnya. Sebaik-baik umat ini – setelah para nabi – adalah Abu Bakar, kemudian Umar, kemudian Utsman, kemudian Ali, demikianlah urutannya.

Dalam hadits Ibnu Umar: *"Kami biasa mengucapkan sementara Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam berada di tengah-tengah kami: sesungguhnya sebaik-baik umat ini setelah nabinya adalah Abu Bakar, kemudian Umar, kemudian Utsman – saya kira lafaz riwayatnya menggunakan kata 'kemudian' – lalu Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam mendengarnya dan tidak mengingkarinya."*

Penulis berkata: "Kemudian orang yang paling utama setelah mereka adalah Ali." Yang benar adalah bahwa Ali termasuk bersama ketiga khalifah tersebut. Mereka adalah Khulafaur Rasyidin, dan urutan keutamaan mereka mengikuti urutan kekhilafahan mereka – yakni mereka tersusun secara berurutan baik dalam kekhilafahan maupun dalam keutamaan. Adapun urutan kekhilafahan mereka adalah berdasarkan ijma', sedangkan urutan keutamaan mereka masih diperselisihkan, karena terdapat riwayat dari Abu Hanifah bahwa Ali lebih utama dari Utsman, meskipun dalam hal kekhilafahan, Utsman mendahului Ali.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah rahimahullah berkata: masalah ini adalah masalah yang ringan, yaitu perselisihan apakah Utsman lebih utama ataukah Ali. Ini adalah masalah yang ringan, sehingga pihak yang berbeda pendapat tidak dianggap pelaku bid'ah atau sesat. Yang dianggap bid'ah dan sesat adalah orang yang

menyelisihi dalam masalah kekhilafahan, yakni yang mengatakan bahwa Ali lebih berhak atas kekhilafahan daripada Utsman. Orang seperti ini adalah sesat, bahkan lebih sesat dari keledai milik keluarganya sendiri, karena ia telah merendahkan kaum Muhajirin dan Anshar yang telah berijma' untuk mendahulukan Utsman dan membaiaatnya sebagai khalifah. Imam Abu Hanifah pun diriwayatkan bahwa ia telah menarik kembali riwayat tersebut dan kembali kepada pendapat jumhur bahwa Utsman lebih utama dari Ali. Dengan demikian, hal ini menjadi ijma' umat bahwa urutan mereka dalam kekhilafahan dan keutamaan adalah: Abu Bakar, kemudian Umar, kemudian Utsman, kemudian Ali. Kemudian setelah itu adalah sisa dari sepuluh sahabat yang dijamin masuk surga: Thalhah bin Ubaidillah, Zubair bin Al-Awwam, Sa'ad bin Abi Waqqash, Sa'id bin Zaid bin Amr bin Nufail, Abdurrahman bin Auf, dan Abu Ubaidah Amir bin Al-Jarrah — yang merupakan kepercayaan umat ini. Keenam inilah sisa dari sepuluh sahabat yang dijamin masuk surga, dan semuanya layak memegang kekhilafahan, yakni setiap seorang dari mereka bisa menjadi khalifah.

Kemudian orang yang paling utama setelah mereka adalah para sahabat generasi pertama yang beliau diutus di tengah-tengah mereka, yaitu Muhajirin yang pertama dan Anshar. Yang benar adalah bahwa di antara mereka pun terdapat tingkatan, dan yang paling utama adalah Ahlu Badr, kemudian Ahlu Bai'atur Ridhwan yang membaiaat di bawah pohon yang jumlahnya lebih dari 1.400 orang, kemudian kaum Muhajirin, kemudian kaum Anshar. Maka urutannya adalah: pertama Khulafaur Rasyidin yang empat, kemudian sisa dari sepuluh sahabat yang dijamin masuk surga, kemudian Ahlu Badr, kemudian Ahlu Bai'atur Ridhwan,

kemudian kaum Muhajirin, kemudian kaum Anshar. Dan orang-orang yang terdahulu masuk Islam (al-sabiqun al-awwalun) lebih utama dari yang lain.

Penjelasan tentang Siapa yang Dimaksud Al-Sabiqun Al-Awwalun

Al-sabiqun al-awwalun adalah mereka yang shalat menghadap dua kiblat, karena Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam ketika berhijrah ke Madinah menghadap ke Baitul Maqdis dan shalat menghadap ke sana selama enam belas atau tujuh belas bulan, kemudian berpaling ke arah Ka'bah. Ini adalah salah satu dari dua pendapat.

Pendapat kedua: al-sabiqun al-awwalun adalah mereka yang berinfak sebelum Al-Fath dan berperang. Yang dimaksud Al-Fath di sini adalah Shulhul Hudaibiyah (Perjanjian Hudaibiyah), dan inilah pendapat yang benar. Barang siapa masuk Islam sebelum Perjanjian Hudaibiyah, berhijrah, dan berinfak, maka ia termasuk al-sabiqun al-awwalun. Sedangkan yang masuk Islam setelah Perjanjian Hudaibiyah, maka ia tidak termasuk al-sabiqun al-awwalun.

Adapun pendapat yang menyatakan al-sabiqun al-awwalun adalah mereka yang shalat menghadap dua kiblat, maka ini adalah pendapat yang lemah karena dua alasan. Pertama, tidak ada dalil yang menunjukkan bahwa al-sabiqun al-awwalun adalah mereka yang shalat menghadap dua kiblat. Kedua, tidak ada keutamaan khusus bagi orang yang shalat menghadap kiblat yang telah dinasakh. Allah telah memuliakan orang yang berinfak sebelum Al-

Fath dan berperang, sebagaimana firman-Nya dalam Surah Al-Hadid: **"Tidak sama di antara kamu orang yang berinfak sebelum penaklukan (Makkah) dan berperang. Mereka lebih tinggi derajatnya daripada orang-orang yang berinfak setelah itu dan berperang."** (Al-Hadid: 10), kemudian Allah berfirman: **"Dan kepada masing-masing, Allah menjanjikan pahala yang terbaik."** (Al-Hadid: 10), yakni surga. Mereka semua dijanjikan surga meski berbeda-beda tingkatannya.

Yang dimaksud Al-Fath adalah Perjanjian Hudaibiyah, berdasarkan firman Allah Ta'ala: **"Sesungguhnya Kami telah memberikan kepadamu kemenangan yang nyata."** (Al-Fath: 1). Ketika ditanya: "Ya Rasulullah, apakah Hudaibiyah itu sebuah kemenangan?" beliau menjawab: *"Ya, demi Allah!"*

Kemudian setelah itu datang tingkatan kedua dari para sahabat, yaitu mereka yang masuk Islam setelah Perjanjian Hudaibiyah dan sebelum Fathu Makkah. Kemudian datang tingkatan ketiga, yaitu para sahabat yang masuk Islam setelah Fathu Makkah — mereka disebut Al-Thulaqa'.

Di antara yang masuk Islam setelah Perjanjian Hudaibiyah adalah Khalid bin Al-Walid, sehingga ia termasuk tingkatan kedua. Di antara yang masuk Islam setelah Fathu Makkah adalah Muawiyah bin Abi Sufyan, saudaranya Yazid, dan ayahnya Abu Sufyan. Mereka disebut Al-Thulaqa' berdasarkan sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Pergilah, kalian adalah orang-orang yang dibebaskan."*

Terdapat perbedaan besar antara al-sabiqun al-awwalun yang masuk Islam sebelum Perjanjian Hudaibiyah dengan mereka yang masuk Islam setelahnya. Hingga ketika terjadi

kesalahpahaman antara Abdurrahman bin Auf — yang termasuk al-sabiqun al-awwalun — dengan Khalid bin Al-Walid yang masuk Islam setelah Perjanjian Hudaibiyah, Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda kepada Khalid bin Al-Walid: *"Janganlah kalian mencela sahabat-sahabatku. Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, seandainya salah seorang dari kalian berinfak emas sebesar gunung Uhud, itu tidak akan menyamai satu mud infak salah seorang dari mereka, bahkan tidak pula separuhnya."* Yakni seandainya Abdurrahman berinfak satu mud — sepenuh telapak tangan atau setengah mud — sementara Khalid berinfak emas sebesar gunung Uhud, Abdurrahman tetap melampauinya. Ini menunjukkan betapa besar perbedaan di antara para sahabat. Maka jika perbedaan antar sahabat saja sudah seperti ini, bagaimana perbedaan antara sahabat dengan generasi setelah mereka?

Para sahabat adalah sebaik-baik manusia dan paling mulia setelah para nabi. Mereka adalah kaum yang Allah pilih untuk menemani nabi-Nya, berjihad bersamanya, serta menanggung, membawa, dan menyampaikan syariat kepada manusia. Barang siapa mencela atau mengkafirkan mereka, maka ia bukanlah seorang mukmin, melainkan seorang munafik zindiq. Kita memohon kepada Allah keselamatan dan kesehatan.

Dengan demikian, ucapan penulis rahimahullah "mereka adalah orang-orang yang shalat menghadap dua kiblat" adalah lemah.

Kemudian orang yang paling utama setelah mereka adalah siapa saja yang pernah menemani Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam sehari, sebulan, setahun, atau kurang maupun lebih. Maksudnya seorang sahabat lebih utama dari siapa pun yang

datang setelahnya, dan tidak mungkin bagi seorang pun untuk menyamai kedudukan para sahabat hingga hari kiamat.

Penulis rahimahullah berkata: "Doakan rahmat untuk mereka" – maksudnya, hendaklah engkau mendoakan rahmat untuk para sahabat dengan ucapan: "Ya Allah, ampunilah mereka, ya Allah, rahmatilah mereka." Sebutlah keutamaan mereka, dan tahanlah diri dari membicarakan kekeliruan mereka. Inilah mazhab Ahlus Sunnah wal Jama'ah: menahan diri dari membicarakan perselisihan yang terjadi di antara para sahabat. Kita meyakini bahwa mereka antara mujtahid yang benar dan mendapat dua pahala, dan mujtahid yang keliru dan mendapat satu pahala. Mereka memiliki keutamaan, kebaikan, kepeloporan dalam Islam, dan jihad bersama Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam yang menutupi segala kekhilafan yang mungkin terjadi dari mereka. Maka wajib menahan diri dari membicarakan kekeliruan mereka, dan siapa yang menyebarkan aib para sahabat, maka ia adalah orang yang sakit hatinya.

"Dan kita tidak menyebut seorang pun dari mereka kecuali dengan kebaikan, berdasarkan sabda Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam: *'Apabila para sahabatku disebut, maka tahanlah dirimu.'* Dan Sufyan bin Uyainah berkata: Barang siapa mengucapkan sepatah kata pun yang menyudutkan para sahabat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, maka ia adalah pengikut hawa nafsu" – maksudnya pelaku bid'ah.

"Dan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: '*Para sahabatku bagaikan bintang-bintang; siapa pun dari mereka yang kalian ikuti, kalian akan mendapat petunjuk.*'" Hadits ini lemah dan batil dari segi sanad maupun matan. Penulis menyatakannya sebagai hadits palsu (maudhu'), namun yang benar adalah bahwa

ia lemah dan belum tentu mencapai derajat palsu. Meski demikian ia digunakan oleh para ulama ushul fiqh. Dari segi sanad, hadits ini tidak ditemukan dalam satu pun kitab-kitab hadits shahih. Dari segi matan, maknanya pun batil: jika para sahabat berselisih pendapat, dan salah seorang mengatakan "ini boleh" sementara yang lain mengatakan "tidak boleh," maka siapakah yang mendapat petunjuk? Misalnya dalam masalah nikah mut'ah — Ibnu Abbas berpendapat halal, sedangkan Umar berpendapat haram — maka seseorang akan bingung harus mengikuti bintang yang mana.

Dengan demikian jelaslah bahwa hadits ini lemah dan batil dari segi sanad maupun matan.

Semoga Allah memberi taufik kepada semua untuk taat kepada-Nya, semoga Allah menganugerahkan ilmu yang bermanfaat dan amal yang shalih kepada kita semua, dan semoga shalawat tercurahkan kepada Muhammad beserta keluarga dan para sahabat beliau.

Tanya Jawab

Dalil tentang Keberadaan Surga di Langit Ketujuh dan Bahwa Atapnya adalah 'Arsy Al-Rahman

Pertanyaan: Apa dalil bahwa tempat surga dan neraka adalah sebagaimana yang disebutkan penulis?

Jawaban: Dalilnya adalah hadits: *"Apabila kalian memohon kepada Allah, mohonlah Al-Firdaus, karena ia adalah pertengahan surga, bagian tertinggi surga, dan atapnya adalah 'Arsy Al-Rahman."* Ini adalah hadits yang shahih dan sahih. Adapun neraka, ia berada di asfala safilin: **"Sekali-kali tidak! Sesungguhnya kitab orang-**

orang yang durhaka benar-benar tersimpan dalam Sijjin." (Al-Muthaffifin: 7), yakni di tempat yang paling bawah.

Penjelasan Perbedaan antara Azab Kubur dan Fitnah Kubur

Pertanyaan: Apakah ada perbedaan antara azab kubur dan fitnah kubur?

Jawaban: Ya. Azab adalah ketika seseorang disiksa dan dipukul, serta dibukakan baginya sebuah pintu menuju neraka. Sedangkan fitnah adalah ujian dan cobaan, yaitu ketika Munkar dan Nakir datang menguji dan menginterogasinya dengan pertanyaan: Siapa Tuhanmu? Apa agamamu? Siapa nabimu? Kemudian hukuman datang setelahnya. Jadi seseorang diuji terlebih dahulu dengan pertanyaan, lalu kemudian diazab. Azab adalah satu hal dan fitnah adalah hal yang lain.

Azab adalah akibat dari fitnah — setelah diuji, barulah diazab. Fitnah adalah ujian, yang hasilnya bisa berbeda: bisa jadi ia mukmin atau kafir. Seorang mukmin diuji lalu selamat, Allah menolongnya dan ia mampu menjawab. Sedangkan orang kafir diuji lalu binasa. Allah Ta'ala berfirman: **"Allah meneguhkan orang-orang yang beriman dengan ucapan yang teguh dalam kehidupan dunia dan di akhirat, dan Allah menyesatkan orang-orang yang zalim, dan Allah berbuat apa yang Dia kehendaki."** (Ibrahim: 27). Kita memohon kepada Allah — *"Ya Allah, teguhkanlah kami dan kalian semua dengan perkataan yang teguh."*

Keumuman Fitnah Kubur bagi Seluruh Manusia

Pertanyaan: Apakah fitnah ini khusus untuk umat Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam?

Jawaban: Tidak, fitnah ini berlaku umum bagi semua orang. Allah Ta'ala berfirman: "**Maka sungguh, Kami akan menanyai umat-umat yang telah diutus rasul kepada mereka dan Kami pun akan menanyai para rasul itu.**" (Al-A'raf: 6), dan "**Dan ingatlah hari ketika Dia memanggil mereka, seraya berfirman: 'Apakah jawaban kalian kepada para rasul?'"** (Al-Qashash: 65).

Penjelasan bahwa Iman adalah Ucapan, Perbuatan, dan Keyakinan

Pertanyaan: Apa hukum orang yang mengatakan bahwa iman hanyalah membenaran (tashdiq), dan bagaimana memahami ucapan Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab bahwa iman adalah membenaran sebagaimana disebutkan dalam Al-Durar Al-Saniyyah?

Jawaban: Iman adalah membenaran dan perbuatan — kedua hal ini tidak bisa dipisahkan, karena asal dari membenaran itu ada di dalam hati berupa tashdiq, pengakuan, dan amal. Syaikh tidak mengatakan bahwa iman hanyalah membenaran saja dan bahwa amal berada di luar cakupan tashdiq. Itu adalah pendapat kaum Murji'ah yang mengatakan bahwa iman adalah membenaran dengan hati, sementara amal tidak termasuk dalam pengertian iman.

Gabungkanlah seluruh perkataan Syaikh satu sama lain hingga kebenaran menjadi jelas bagimu. Janganlah engkau seperti

orang yang membaca "**Celakalah orang-orang yang shalat**" (Al-Ma'un: 4) lalu berhenti tanpa melanjutkan membaca: "**yaitu orang-orang yang lalai dalam shalatnya**" (Al-Ma'un: 5).

Bacalah perkataan Syaikh dari awal hingga akhir dan kumpulkan semua pernyataannya, niscaya engkau akan menemukan kebenaran. Perkataan para ulama harus dikumpulkan satu sama lain, demikian pula firman Allah dikumpulkan satu sama lain, dan sabda Rasul dikumpulkan satu sama lain. Seseorang tidak boleh mengambil sebagian nash dan meninggalkan yang lainnya.

Pendapat Syaikhul Islam dalam Masalah Keabadian Surga dan Neraka

Pertanyaan

Apa pendapat yang benar yang dinisbatkan kepada Syaikhul Islam dalam masalah surga dan neraka?

Jawaban

Pendapat yang benar adalah bahwa Syaikhul Islam berpendapat: surga dan neraka adalah dua makhluk yang kekal, tidak akan pernah musnah dan tidak akan binasa selamanya. Hal ini sudah tetap dan jelas.

Penjelasan tentang Arah Khurasan

Pertanyaan

Bagaimana kesahihan dan makna hadits tentang pasukan panji hitam yang keluar dari Khurasan? Di mana letak Khurasan?

Dan apakah peperangan besar yang dikabarkan oleh Nabi shallallahu alaihi wasallam sudah semakin dekat?

Jawaban

Khurasan berada di arah timur, yaitu arah Iran. Adapun riwayat-riwayat yang terdapat dalam sebagian hadits, maka Allah lebih mengetahui kesahihannya, dan tidak diragukan bahwa peristiwa tersebut terjadi di akhir zaman.

Penjelasan Makna Hadits: "Dan di balik itu tidak ada iman seberat biji sawi pun"

Pertanyaan

Apa pendapat Anda tentang sabda Nabi shallallahu alaihi wasallam: *"Dan di balik itu tidak ada iman seberat biji sawi pun,"* dalam hadits tentang orang yang tidak mengingkari kemungkaran dengan hatinya?

Jawaban

Yang dimaksud bukanlah bahwa orang tersebut menjadi kafir, karena orang yang tidak mengingkari kemungkaran dengan hatinya dihukumi sebagai orang yang bermaksiat.

Apabila seseorang duduk bersama kaum yang sedang minum khamr, maka ia wajib mengingkari dengan lisan jika tidak mampu mengingkari dengan tangan. Jika tidak mampu juga, maka ia mengingkari dengan hati.

Adapun pengingkaran dengan hati maknanya adalah: ia berdiri dan meninggalkan mereka. Jika ia tetap duduk bersama mereka, maka ia tidak memiliki iman sebesar biji sawi pun yang

berkaitan dengan pengingkaran terhadap kemungkaran, dan hukumnya sama dengan hukum orang yang meminum khamr dalam hal dosa. Barang siapa yang duduk bersama kaum yang mengkafirkan Allah, padahal ia mampu mengingkari namun tidak mengingkari, lalu ia duduk diam, maka hukumnya dalam hal dosa sama dengan hukum mereka, karena ia telah meridai kekufuran dan membenarkannya. Dan barang siapa yang duduk bersama kaum yang bermuamalah dengan riba dan tidak mengingkari mereka, maka hukumnya sama dengan hukum pelaku riba. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

"Dan sungguh Allah telah menurunkan kepada kamu di dalam Al-Qur'an bahwa apabila kamu mendengar ayat-ayat Allah diingkari dan diperolok-olokkan, maka janganlah kamu duduk bersama mereka, sampai mereka memasuki pembicaraan yang lain. Karena sesungguhnya jika demikian tentulah kamu serupa dengan mereka. Sungguh, Allah akan mengumpulkan orang-orang munafik dan orang-orang kafir di dalam neraka Jahanam semuanya." (An-Nisa: 140)

Penjelasan Makna: "Ringan di Lisan"

Pertanyaan

Dalam hadits disebutkan sabda Nabi shallallahu alaihi wasallam: *"Dua kalimat yang ringan di lisan, berat di timbangan, dan dicintai oleh Ar-Rahman,"* dan seterusnya hingga akhir hadits. Apa yang dimaksud dengan "lisan" dalam hadits ini?

Jawaban

"Dua kalimat yang dicintai oleh Ar-Rahman" artinya: Allah mencintai keduanya, yaitu: Subhanallah wabihamdihi. "Ringan di lisan" artinya: ketika kamu mengucapkannya, tidak memerlukan usaha apa pun, kamu tidak merasakan susah payah saat mengucapkannya. "Berat di timbangan" yakni timbangan amal, artinya pahala keduanya sangat besar.

Hukum Mengusap Wajah dengan Dua Tangan Setelah Selesai Berdoa

Pertanyaan

Apa hukum mengusap wajah dengan kedua tangan setelah berdoa?

Jawaban

Hal ini terdapat dalam hadits-hadits yang lemah, dan tidak ada satupun hadits sahih yang menyebutkannya.

Al-Hafizh Ibnu Hajar rahimahullah berkata dalam Bulugh Al-Maram: bahwa keseluruhan hadits tersebut saling menguatkan satu sama lain, dan meskipun lemah, namun terangkat ke derajat hasan. Sehingga apabila seseorang melakukannya sesekali maka tidak mengapa. Adapun jika dilakukan secara terus-menerus, maka hadits-hadits tentang hal ini adalah lemah.

Ya'juj dan Ma'juj adalah Dua Umat dari Keturunan Adam

Pertanyaan

Siapakah kaum Ya'juj dan Ma'juj? Apakah mereka makan dan melakukan jual beli?

Jawaban

Ya'juj dan Ma'juj berasal dari keturunan Adam, mereka adalah dua umat yang kafir; yang pertama disebut Ya'juj dan yang kedua Ma'juj. Mereka makan seperti halnya keturunan Adam yang lain. Mereka akan keluar di akhir zaman dan berbuat kerusakan di bumi serta meminum sumber-sumber air. Setelah itu Allah akan membinasakan mereka melalui doa Isa dan kaum mukminin yang bersamanya, lalu Allah membinasakan mereka dalam satu malam sekaligus seperti satu jiwa, sehingga mereka bertumpuk seperti gunung karena mereka adalah umat yang sangat banyak.

Oleh karena itu, dalam hadits disebutkan bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Sesungguhnya Allah berfirman: 'Wahai Adam! Keluarkanlah rombongan neraka.' Adam berkata: 'Wahai Rabb, berapa rombongan neraka itu?' Maka Allah berfirman: 'Dari setiap seribu orang, sembilan ratus sembilan puluh sembilan masuk neraka, dan satu masuk surga.'" Hal ini memberatkan para sahabat, maka Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: "Bergembiralah, karena sesungguhnya dari kalian ada satu orang, sedangkan dari Ya'juj ada seribu orang," dan ini menunjukkan betapa banyaknya jumlah mereka.*

Syarh Kitab As-Sunnah karya Al-Barbahari [6]

Ahlus Sunnah wal Jamaah berpandangan bahwa wajib hukumnya mengangkat seorang pemimpin, bahwa ketaatan kepadanya dalam kebaikan adalah wajib, tidak boleh memberontak kepadanya kecuali jika ia melakukan kekufuran yang nyata, dan boleh memerangi kaum Khawarij apabila mereka memulai peperangan.

Kewajiban Mendengar dan Taat kepada Para Pemimpin Kaum Muslimin dalam Hal yang Dicintai dan Diridai Allah

Penulis rahimahullah ta'ala berkata: **"Mendengar dan taat kepada para pemimpin dalam hal yang dicintai dan diridai Allah, dan barang siapa yang memangku jabatan khalifah dengan kesepakatan dan kerelaan masyarakat terhadapnya, maka ia adalah Amirul Mukminin, dan tidak halal bagi siapapun untuk bermalam satu malam pun dengan menganggap bahwa dirinya tidak memiliki pemimpin, baik pemimpin itu baik maupun jahat."**

Maknanya: bahwa di antara akidah Ahlus Sunnah wal Jamaah adalah mendengar dan taat kepada para pemimpin dalam hal yang dicintai dan diridai Allah. Adapun dalam kemaksiatan, maka tidak ada ketaatan kepada siapapun. Yang dimaksud dengan para pemimpin adalah para penguasa. Allah Ta'ala berfirman:

"Wahai orang-orang yang beriman! Taatilah Allah dan taatilah Rasul (Muhammad), dan Ulil Amri (pemegang kekuasaan) di antara kamu." (An-Nisa: 59)

Dan Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Barang siapa yang menaatiku maka ia telah menaati Allah, dan barang siapa yang mendurhakaku maka ia telah mendurhakai Allah. Barang siapa yang menaati pemimpin maka ia telah menaatiku, dan barang siapa yang mendurhakai pemimpin maka ia telah mendurhakaiku."*

Namun hal ini dibatasi oleh hadits-hadits lain: *"Wajib bagi seseorang untuk mendengar dan taat dalam hal yang ia sukai maupun tidak ia sukai, kecuali jika diperintahkan untuk bermaksiat. Jika diperintahkan bermaksiat, maka tidak ada mendengar dan tidak ada taat."* Juga hadits Abu Dzar: *"Kekasihku (Rasulullah shallallahu alaihi wasallam) memerintahkanku untuk mendengar dan taat meskipun kepada seorang budak Habasyah yang terpotong anggota tubuhnya."* Dan hadits Auf bin Malik Al-Asyja'i: *"Sebaik-baik pemimpin kalian adalah mereka yang kalian cintai dan mereka pun mencintai kalian, kalian mendoakan mereka dan mereka pun mendoakan kalian. Seburuk-buruk pemimpin kalian adalah mereka yang kalian benci dan mereka pun membenci kalian, kalian melaknat mereka dan mereka pun melaknat kalian."* Kami bertanya: *"Wahai Rasulullah, tidakkah kami menentang mereka dengan pedang?"* Beliau menjawab: *"Tidak, selama mereka masih menegakkan salat di tengah kalian. Ketahuilah, barang siapa yang dipimpin oleh seorang pemimpin lalu ia melihatnya melakukan suatu kemaksiatan kepada Allah, hendaklah ia membenci kemaksiatan yang dilakukannya dan janganlah ia melepaskan tangan dari ketaatan."*

Tidak boleh memberontak kepada penguasa karena kemaksiatan, bahkan wajib bersabar dan tidak memberontak.

Jadi, mendengar dan taat berlaku kepada penguasa dalam hal ketaatan kepada Allah. Adapun dalam kemaksiatan maka tidak

ada ketaatan. Jika seorang pemimpin memerintahkan seseorang untuk minum khamr maka ia tidak menaatinya, atau jika memerintahkannya membunuh seseorang tanpa hak maka ia tidak menaatinya. Jika seorang ayah memerintahkan anaknya untuk bermaksiat maka si anak tidak menaatinya, jika seorang suami memerintahkan istrinya untuk bermaksiat maka ia tidak menaatinya, dan jika seorang tuan memerintahkan budaknya untuk bermaksiat maka ia tidak menaatinya. *"Tidak ada ketaatan kepada makhluk dalam kemaksiatan kepada Sang Pencipta."* Namun demikian, ia tidak boleh memberontak. Rakyat tidak boleh memberontak kepada pemimpin atau penguasa, melainkan mereka tidak menaatinya dalam kemaksiatan, sementara dalam hal selain itu mereka menaatinya, yaitu dalam perkara-perkara yang mubah dan dalam ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya.

Hal ini berbeda dengan ahli bid'ah, karena mereka tidak mendengar dan tidak menaati penguasa, seperti kaum Khawarij. Mereka berpandangan bahwa jika penguasa bermaksiat maka ia telah kafir dan wajib dibunuh, dicopot, serta disingkirkan dari kepemimpinan. Demikian pula kaum Mu'tazilah, mereka berpandangan bahwa jika penguasa bermaksiat dan melakukan dosa besar maka ia keluar dari kepemimpinan sehingga tidak perlu ditaati. Bahkan di antara pokok agama mereka adalah amar ma'ruf nahi mungkar, yang mereka maknai juga mencakup pemberontakan kepada penguasa apabila mereka bertindak sewenang-wenang dan zalim. Kaum Rafidhah pun demikian; mereka berpandangan bahwa tidak ada ketaatan kecuali kepada imam yang maksum, sedangkan para penguasa yang ada di setiap zaman adalah orang-orang kafir dan fasik yang wajib dibunuh, dicopot, dan disingkirkan dari kepemimpinan. Tidak ada ketaatan

kecuali kepada imam yang maksum, yaitu para imam dua belas yang menurut klaim mereka telah dinashkan.

Mereka berkata: sesungguhnya khalifah setelah Nabi shallallahu alaihi wasallam adalah Ali, akan tetapi Ahlus Sunnah telah kafir, fasik, murtad, dan menyelisihi nash-nash yang menetapkan bahwa khalifah setelahnya adalah Ali. Mereka lalu mengangkat Abu Bakar secara dusta, fitnah, dan kezaliman; kemudian mengangkat Umar secara dusta, fitnah, dan kezaliman; kemudian mengangkat Utsman secara dusta, fitnah, dan kezaliman. Sebab menurut klaim mereka, Nabi shallallahu alaihi wasallam telah menashkan dua belas imam: Ali bin Abi Thalib, kemudian Hasan bin Ali, kemudian Husain bin Ali, kemudian seluruh yang berikutnya dari keturunan Husain, yaitu: Ali bin Husain Zainal Abidin, kemudian Muhammad bin Ali Al-Baqir, kemudian Ja'far bin Muhammad Ash-Shadiq, kemudian Musa bin Ja'far Al-Kazhim, kemudian Ali bin Musa Ar-Ridha, kemudian Muhammad bin Ali Al-Jawad, kemudian Ali bin Muhammad Al-Hadi, kemudian Hasan bin Ali Al-Askari, kemudian Al-Mahdi Al-Muntazhar yang konon masuk ke sebuah ruang bawah tanah di Irak pada tahun 260 dan belum keluar hingga sekarang. Padahal ayahnya, Hasan bin Ali, telah wafat tanpa keturunan. Lalu mereka mengada-adakan seorang anak baginya dan memasukkannya ke ruang bawah tanah tersebut. Mereka berkata: ia masuk ke sana ketika berusia dua atau lima tahun. Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah berkata: sudah berlalu empat ratus tahun namun ia belum keluar di zamannya. Dan sekarang kita katakan: sudah berlalu seribu dua ratus tahun namun ia belum keluar hingga saat ini.

Ia adalah sosok khayalan yang tidak memiliki kenyataan, karena ayahnya Hasan telah wafat tanpa keturunan. Itulah para

imam menurut kaum Syiah, yang menurut mereka telah dinashkan dan maksum. Maka kaum Rafidhah berkata: tidak ada ketaatan kecuali kepada imam yang maksum, sedangkan seluruh penguasa yang ada semuanya adalah kafir, zalim, wajib dibunuh, tidak boleh didengar, dan tidak perlu ditaati.

Jadi, di antara akidah Ahlus Sunnah wal Jamaah adalah mendengar dan taat kepada penguasa dalam hal yang dicintai dan diridai Allah, sebagaimana yang dikatakan oleh penulis, berbeda dengan ahli bid'ah.

Adapun pernyataan penulis: *"Dan barang siapa yang memangku jabatan khalifah dengan kesepakatan dan kerelaan masyarakat terhadapnya maka ia adalah Amirul Mukminin"* maksudnya adalah: telah berkumpul padanya ahlu al-hall wa al-aqd, dan yang dimaksud dengan kesepakatan masyarakat bukanlah setiap individu secara khusus, melainkan yang dimaksud adalah para ahlu al-hall wa al-aqd, kepala-kepala suku, para tokoh, dan para pemuka masyarakat. Jika mereka telah membaiainya maka baiat pun telah sempurna, dan tidak disyaratkan setiap orang secara individu untuk membaiainya. Kekhalifahan pun dapat ditetapkan melalui pemilihan dan seleksi, sebagaimana kekhalifahan Abu Bakar Ash-Shiddiq radhiyallahu anhu ditetapkan melalui pemilihan dan seleksi; sebagaimana pula kepemimpinan Utsman ditetapkan melalui pemilihan ahlu al-hall wa al-aqd dan kesepakatan; dan sebagaimana kekhalifahan Ali ditetapkan melalui baiat sebagian besar ahlu al-hall wa al-aqd.

Kekhalifahan juga ditetapkan melalui penunjukan putra mahkota dari khalifah sebelumnya, sebagaimana kekhalifahan Umar radhiyallahu anhu ditetapkan melalui penunjukan putra mahkota dari Abu Bakar. Kekhalifahan juga dapat ditetapkan

melalui kekuatan dan dominasi, yaitu apabila seseorang menguasai masyarakat dengan pedangnya dan memaksa mereka, lalu kata-kata (kesepakatan) terkumpul padanya sehingga baiat pun sempurna untuknya, dan tidak boleh memberontak kepadanya.

Perkara-Perkara yang Menetapkan Kekhalifahan bagi Penguasa

Kekhalifahan ditetapkan bagi penguasa melalui salah satu dari tiga perkara:

Pertama: Pemilihan dan seleksi oleh ahlu al-hall wa al-aqd. Dalam kondisi ini, disyaratkan khalifah berasal dari suku Quraisy apabila terdapat di antara mereka orang yang mampu menegakkan agama, berdasarkan sabda Nabi shallallahu alaihi wasallam dalam hadits Abdullah bin Umar radhiyallahu anhu: *"Urusan ini senantiasa berada di tangan Quraisy selama masih ada dua orang dari mereka."* Jika tidak ada dari Quraisy yang layak untuk menjadi khalifah, maka dipilih dari selain mereka.

Kedua: Kekhalifahan ditetapkan melalui penunjukan putra mahkota dari khalifah sebelumnya.

Ketiga: Kekhalifahan ditetapkan melalui kekuatan dan dominasi. Apabila seseorang menguasai masyarakat dengan pedang dan kekuatannya meskipun bukan dari Quraisy, maka baiat untuknya pun ditetapkan. Oleh karena itu, dalam hadits Abu Dzar disebutkan: *"Kekasihku (Rasulullah shallallahu alaihi wasallam) memerintahkanku untuk mendengar dan taat meskipun kepada seorang budak Habasyah yang terpotong anggota tubuhnya."*

Namun jika pemilihan dan seleksi diserahkan kepada kaum muslimin, maka mereka tidak akan memilih seorang budak Habasyah yang terpotong anggota tubuhnya, melainkan mereka akan memilih dari Quraisy. Ini menunjukkan bahwa kekhalifahan ditetapkan melalui salah satu dari ketiga perkara ini.

Penulis berkata: *"Dan tidak halal bagi siapapun untuk bermalam satu malam dengan menganggap bahwa dirinya tidak memiliki pemimpin, baik pemimpin itu baik maupun jahat."* Tidak boleh bagi seseorang untuk bermalam sementara ia tidak mengakui kepemimpinan siapapun, yakni ia berkeyakinan dalam dirinya bahwa ia tidak memiliki pemimpin dan berpandangan untuk mencopot sang pemimpin serta tidak mengakui baiatnya. Bahkan seseorang wajib mengakui baiat kepada penguasa yang atasnya telah bersatu kata-kata, baik ia orang baik maupun jahat. "Baik" artinya bertakwa, "jahat" artinya fasik. Ini berbeda dengan Khawarij, Mu'tazilah, dan Rafidhah yang tidak mengakui kepemimpinan orang yang fasik. Sebab Khawarij berpandangan bahwa orang fasik adalah kafir, dan jika ia kafir maka wajib dibunuh, halal darah dan hartanya, dan ia tidak boleh menjadi pemimpin. Mu'tazilah memiliki prinsip bahwa jika penguasa berbuat kefasikan dan kemaksiatan maka wajib memberontak kepadanya. Sedangkan Rafidhah sama sekali tidak mengakui kepemimpinan Ahlus Sunnah, dan tidak mengakui kepemimpinan kecuali bagi imam-imam yang maksum.

Dengan demikian, Ahlus Sunnah membedakan diri dari ahli bid'ah, karena mereka mengakui mendengar dan taat kepada penguasa meskipun ia fasik dan jahat.

Syarat-Syarat yang Membolehkan Rakyat Memberontak kepada Pemimpin

Boleh memberontak kepadanya dengan syarat-syarat:

Syarat pertama: Ia melakukan kekufuran yang nyata dan jelas tanpa kesamaran.

Syarat kedua: Adanya pengganti yang muslim, dan adanya kemampuan untuk menyingkirkan pemimpin yang fasik dan kafir serta mengangkat pemimpin yang adil. Jika syarat-syarat ini terpenuhi maka boleh memberontak kepadanya. Jika tidak terpenuhi, maka Allah tidak membebani seseorang kecuali sesuai kemampuannya, berdasarkan sabda Nabi shallallahu alaihi wasallam dalam hadits yang telah lalu: *"Kecuali jika kalian melihat kekufuran yang nyata dan kalian memiliki bukti dari Allah tentangnya."* Namun apabila terdapat kemampuan dan ada penggantinya, maka pemimpin yang kafir itu disingkirkan dan diganti dengan pemimpin yang muslim. Adapun jika yang pergi adalah orang kafir lalu datang penggantinya yang lebih kafir, seperti yang terjadi dalam kudeta-kudeta militer di berbagai republik, maka bisa jadi kudeta terhadap pemerintahan kafir justru mendatangkan pemerintahan lain yang lebih kafir.

Tidak boleh memberontak kepada penguasa dalam keadaan syarat-syarat ini tidak terpenuhi. Oleh karena itu, Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda dalam hadits sahih: *"Barang siapa yang melihat sesuatu yang tidak ia sukai dari pemimpinnya, hendaklah ia bersabar, karena sesungguhnya barang siapa yang memisahkan diri dari jamaah sejengkal saja lalu meninggal, maka kematiannya adalah kematian jahiliyah."* Ini merupakan dalil bahwa

memberontak kepada penguasa termasuk dosa besar, karena beliau bersabda: *"maka kematiannya adalah kematian jahiliyah."*

Maka bersabarlah dan tanggungkanlah. Sebab jika kamu mengingkari kemaksiatan penguasa seperti minum khamr, atau mengambil harta seseorang tanpa hak, atau membunuh seseorang tanpa hak, memang terdapat kerusakan, namun memberontak kepadanya akan menimbulkan kerusakan yang lebih besar, yaitu pertumpahan darah. Sebab ia memiliki pasukan, dan mereka yang memberontak pun demikian, sehingga masyarakat terpecah menjadi dua kelompok, darah pun tertumpah, keamanan terganggu, dan keadaan kehidupan masyarakat dalam bidang ekonomi, pertanian, perdagangan, pendidikan, dan kemasyarakatan pun kacau. Musuh mengintai kesempatan, dan berbagai fitnah datang yang menghancurkan segalanya. Kefasikan dan kemaksiatannya adalah kerusakan kecil, sementara kaidahnya menyatakan: apabila terkumpul dua kerusakan besar dan kecil yang tidak mungkin keduanya ditinggalkan, maka kita menolak kerusakan yang besar dengan menanggung kerusakan yang kecil.

Haji, Jihad, dan Salat Jumat Bersama Pemimpin

Penulis rahimahullah ta'ala berkata: **"Haji dan jihad bersama pemimpin tetap berlaku, salat Jumat di belakang mereka hukumnya boleh, dan setelahnya disalat enam rakaat dengan memisah setiap dua rakaat, demikianlah yang dikatakan oleh Ahmad bin Hanbal."**

Ini termasuk akidah Ahlus Sunnah wal Jamaah bahwa haji dan jihad bersama pemimpin tetap berlaku. Sebab haji dan jihad adalah dua kewajiban yang berkaitan dengan perjalanan, sehingga dibutuhkan seorang pemimpin yang mengatur masyarakat di dalamnya dan menghadapi musuh. Hal ini terwujud baik bersama pemimpin yang fasik maupun yang baik. Maka mereka berhaji bersama pemimpin meskipun ia fasik, dan mereka berjihad bersamanya. Ini berbeda dengan Khawarij, Mu'tazilah, dan Rafidhah yang tidak memandang keabsahan haji dan jihad bersama penguasa yang fasik karena menurut mereka ia bukan pemimpin.

Pernyataan penulis: *"dan salat Jumat di belakang mereka hukumnya boleh"* artinya: demikian pula salat hukumnya boleh di belakang para pemimpin meskipun mereka fasik.

Kemudian penulis berkata: *"dan setelahnya disalat enam rakaat"* yakni setelah salat Jumat, *"dengan memisah setiap dua rakaat, demikianlah yang dikatakan oleh Ahmad bin Hanbal."* Adapun yang terdapat dalam hadits-hadits dalam Sahih Muslim dan lainnya adalah bahwa disyariatkan bagi seorang muslim ketika telah salat Jumat untuk salat setelahnya empat rakaat, baik di rumah maupun di masjid. Dalam hadits Ibnu Umar disebutkan bahwa apabila ia salat di rumah maka ia salat dua rakaat, dan apabila salat di masjid maka salat empat rakaat. Adapun pernyataan penulis bahwa setelahnya disalat enam rakaat dengan memisah setiap dua rakaat yang ia nisbatkan kepada Imam Ahmad bin Hanbal, maka yang benar adalah ia salat empat rakaat dengan dua salam, dan disalat empat rakaat baik di masjid maupun di rumah. Inilah yang benar sebagaimana ditunjukkan oleh nash-nash, berbeda dengan apa yang disebutkan oleh penulis.

(Kekhalifahan pada Suku Quraisy)

Penulis rahimahullah ta'ala berkata: **[Kekhalifahan berada pada suku Quraisy hingga turunnya Isa putra Maryam alaihissalam.]**

Hal ini berlaku apabila pemilihan dan penunjukan diserahkan kepada kaum muslimin, maka mereka memilih dari suku Quraisy jika di antara mereka terdapat orang yang mampu menegakkan agama.

Adapun jika tidak ditemukan dari mereka orang yang mampu menegakkan agama, maka kekhalifahan boleh berada pada selain mereka, berdasarkan hadits Mu'awiyah bin Abi Sufyan yang diriwayatkan oleh dua syaikh (Al-Bukhari dan Muslim): *"Urusan ini (kepemimpinan) senantiasa berada pada suku Quraisy selama masih ada dua orang dari mereka,"* dan dalam riwayat lain: *"selama mereka menegakkan agama."* Artinya: selama masih ada dari suku Quraisy orang yang menegakkan agama, maka kekhalifahan berada pada mereka. Apabila tidak ada lagi dari mereka yang menegakkan agama, maka kekhalifahan boleh berada pada selain mereka. Namun jika tidak ada mekanisme pemilihan oleh kaum muslimin, dan seseorang menguasai rakyat dengan pedang, kekuatan, dan kekuasaannya, maka kekhalifahan pun tetap sah baginya.

Hal ini berlaku hingga turunnya Isa putra Maryam alaihissalam dari langit. Turunnya Isa alaihissalam merupakan salah satu dari tanda-tanda besar hari kiamat. Tanda besar pertama ialah keluarnya Al-Mahdi, kemudian keluarnya Dajjal, lalu turunnya Isa putra Maryam sebagai tanda ketiga, kemudian keluarnya Ya'juj dan Ma'juj.

Setelah itu tanda-tanda terus berurutan: asap yang memenuhi antara langit dan bumi yang menyebabkan orang beriman terserang pilek ringan, sedangkan orang kafir ditimpa penderitaan yang sangat besar. Diruntuhkannya Ka'bah di akhir zaman juga termasuk tanda-tanda besar kiamat. Dicitanya Al-Qur'an dari dada manusia dan dari mushaf-mushaf ketika manusia meninggalkan pengamalannya. Kemudian datanglah tanda-tanda lain yang menandai dekatnya hari kiamat, yaitu: terbitnya matahari dari arah barat, lalu keluarnya hewan melata (Dabbah) sebagai tanda kesembilan, kemudian tanda kesepuluh yang merupakan tanda terakhir: munculnya api dari dasar 'Aden yang menggiring manusia menuju tempat pengumpulan, api itu bermalam bersama mereka ketika mereka bermalam dan beristirahat bersama mereka ketika mereka beristirahat.

(Penjelasan bahwa Siapa yang Memberontak terhadap Pemimpin adalah Khawarij)

Penulis rahimahullah ta'ala berkata: **[Barang siapa yang memberontak terhadap seorang pemimpin dari pemimpin-pemimpin kaum muslimin, maka ia adalah khawarij, ia telah memecah belah persatuan kaum muslimin, menyelisihi atsar, dan kematiannya adalah kematian jahiliyah.]**

Barang siapa yang memberontak terhadap seorang pemimpin dari pemimpin-pemimpin kaum muslimin, maka ia adalah khawarij, artinya: ia memeluk agama kaum khawarij dan bermadzhab dengan madzhab khawarij.

Khawarij adalah mereka yang memberontak terhadap Ali bin Abi Thalib radhiyallahu 'anhu di penghujung masa para sahabat. Mereka memiliki akidah yang buruk, yaitu mengkafirkan kaum muslimin karena kemaksiatan. Mereka berpendapat bahwa siapa yang melakukan dosa besar maka ia kafir dan kekal di neraka. Menurut khawarij, pezina adalah kafir, peminum khamar adalah kafir, anak yang durhaka kepada orang tuanya adalah kafir yang halal darah dan hartanya. Adapun orang yang memberontak terhadap pemimpin kaum muslimin karena kemaksiatan, ia adalah khawarij mengikuti jalan kaum khawarij. Bisa jadi ia bukan dari khawarij tetapi termasuk golongan bughat (pemberontak) yang memberontak terhadap pemimpin. Bughat adalah bentuk jamak dari baghin, yaitu mereka yang memprotes penguasa karena suatu kemaksiatan.

Para ulama berkata: apabila sekelompok bughat memberontak terhadap penguasa, maka dikirimkan kepada mereka seseorang yang meluruskan syubhat mereka dan meneliti apa tuntutan mereka. Jika tuntutan mereka berupa kezaliman yang nyata, maka kezaliman itu dihilangkan. Jika mereka tetap memberontak, maka mereka diperangi.

Barang siapa yang memberontak terhadap pemimpin kaum muslimin, maka ia adalah khawarij, atau bisa jadi ia adalah Mu'tazilah, atau bisa jadi ia adalah Rafidhah. Semua golongan ini memberontak terhadap penguasa, entah karena ia dianggap termasuk khawarij, atau termasuk bughat, atau termasuk Mu'tazilah, atau termasuk Rafidhah. Ia telah memecah belah persatuan kaum muslimin dan menyelisihi atsar serta hadits-hadits yang melarang pemberontakan terhadap penguasa.

(Dan kematiannya adalah kematian jahiliyah) – ini mengacu pada hadits: "Barang siapa yang melihat sesuatu yang tidak disukainya dari pemimpinnya, hendaklah ia bersabar, karena barang siapa yang memisahkan diri dari jamaah sejengkal saja lalu meninggal, maka kematiannya adalah kematian jahiliyah."

Ini menunjukkan bahwa memberontak terhadap penguasa termasuk dosa besar, karena diancam dengan kematian jahiliyah.

(Keharaman Memerangi Penguasa dan Memberontak Terhadapnya)

Penulis rahimahullah ta'ala berkata: **[Tidak halal memerangi penguasa dan memberontak terhadap mereka meskipun mereka berbuat zalim. Demikian itu adalah sabda Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam kepada Abu Dzarr Al-Ghifari: "Bersabarlah meskipun ia seorang budak Habsyi," dan sabdanya kepada kaum Anshar: "Bersabarlah hingga kalian berjumpa denganku di telaga (Al-Haudh)," dan bukan termasuk sunnah memerangi penguasa karena hal itu mengandung kerusakan dunia dan agama.]**

Tidak halal memerangi penguasa dan memberontak terhadap mereka meskipun mereka berbuat zalim, karena hadits-hadits memerintahkan untuk bersabar atas penguasa yang zalim. Maka tidak halal memerangi mereka; siapa yang memerangi mereka berarti ia dari golongan khawarij, atau bughat, atau Rafidhah, atau Mu'tazilah.

Disebutkan: sabda Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam kepada Abu Dzarr: *"Bersabarlah meskipun ia seorang budak Habsyi."* Penulis menyampaikannya secara makna, sedangkan lafal

haditsnya adalah: *"Kekasihku memerintahkanku untuk bersabar meskipun ia seorang budak Habsyi yang terpotong anggota tubuhnya."* Artinya: jika penguasa menguasai rakyat dengan pedangnya, maka wajib bersabar atasnya dan tidak memberontak terhadapnya meskipun ia bukan dari suku Quraisy. Namun jika pemilihan diserahkan kepada kaum muslimin, maka mereka wajib memilih dari suku Quraisy.

Abu Dzar berkata: *"Kekasihku memerintahkanku untuk mendengar dan taat meskipun ia seorang budak Habsyi yang terpotong anggota tubuhnya,"* dan dalam lafal lain: *"meskipun kepada seorang Habsyi yang kepalanya seperti kismis."* Demikian pula sabdanya kepada kaum Anshar: *"Sesungguhnya kalian akan menjumpai setelahku pengutamaan (orang lain atas kalian), maka bersabarlah hingga kalian berjumpa denganku di telaga."* Artinya: kalian akan melihat dari penguasa orang yang tidak memberikan hak kalian dan mengutamakan selain kalian atas kalian, maka bersabarlah — artinya: janganlah kalian memberontak terhadap penguasa meskipun mereka tidak memberikan hak kalian. Ini menunjukkan bahwa tidak boleh memberontak terhadap penguasa karena kemaksiatan. Sabdanya: *"Sesungguhnya kalian akan menjumpai setelahku pengutamaan"* artinya: orang yang mengutamakan selain kalian atas kalian dan tidak memberikan hak kalian, *"maka bersabarlah hingga kalian berjumpa denganku di telaga."* Poin pentingnya adalah sabdanya: *"bersabarlah"* yang menunjukkan tidak bolehnya pemberontakan.

Dan bukan termasuk sunnah memerangi penguasa karena hal itu mengandung kerusakan agama dan dunia. Sebab memerangi penguasa dan memberontak terhadapnya mengakibatkan pertumpahan darah, terguncangnya keamanan,

dan berbagai kerusakan yang besar. Oleh karena itu penulis berkata: *(dan bukan termasuk sunnah memerangi penguasa karena hal itu mengandung kerusakan agama dan dunia)* — kerusakan agama terjadi karena kondisi keagamaan masyarakat menjadi kacau: hudud tidak ditegakkan, orang yang dizalimi tidak mendapat keadilan dari orang yang menzaliminya. Para penguasa telah Allah tetapkan untuk merealisasikan kemaslahatan-kemaslahatan yang agung: Allah menegakkan keamanan melalui mereka, orang yang dizalimi mendapatkan haknya dari orang yang menzaliminya, agama ditegakkan untuk manusia seperti shalat Jum'at, shalat dua hari raya, jihad, dan haji. Memang terkadang terjadi kezaliman dari mereka, namun kezaliman ini kecil dibandingkan kemaslahatan yang Allah kaitkan dengan para penguasa.

Seandainya dikatakan kepada manusia dalam satu malam: setiap orang bebas berbuat sesuka hatinya, niscaya akan terjadi kerusakan yang hanya Allah yang mengetahuinya. Oleh karena itu sebagian ulama salaf berkata: *"Enam puluh tahun di bawah pemimpin yang zalim lebih baik daripada satu malam tanpa pemimpin."* Satu malam tanpa pemimpin dapat menghasilkan kerusakan yang besar berupa pembunuhan, perzinaan, pencurian, penjarahan harta, dan lain sebagainya. Karena para penguasa, Allah kaitkan pada mereka kemaslahatan-kemaslahatan yang agung meskipun mereka fasik atau zalim. Terjaminnya keamanan adalah kemaslahatan yang agung, penegakan hudud adalah kemaslahatan yang agung, pemberian keadilan kepada orang yang dizalimi adalah kemaslahatan yang agung, penyampaian hak-hak kepada pemiliknya adalah kemaslahatan yang agung — semua

kemaslahatan ini tidak bisa terwujud kecuali dalam keadaan adanya pemimpin.

Adapun kefasikan mereka, maka itu urusan mereka sendiri. Yang ada di tangan rakyat hanyalah nasihat yang disampaikan oleh ahlu al-halli wa al-'aqdi (para ulama dan pemuka masyarakat). Jika pemimpin menerima, maka alhamdulillah. Jika tidak menerima, maka rakyat tidak menanggung dosa kezalimannya. Sesungguhnya para penguasa yang zalim itu ditimpakan kepada rakyat karena kelalaian mereka dalam menjalankan perintah Allah, sehingga mereka dihukum. Apabila rakyat ingin Allah memperbaiki penguasa mereka, hendaklah mereka istiqamah dalam ketaatan kepada Allah. Oleh karena itu Allah subhanahu wa ta'ala berfirman: **"Dan musibah apa pun yang menimpa kamu adalah karena perbuatan tanganmu sendiri."** (QS. Asy-Syura: 30). Kezaliman para penguasa merupakan buah dari perbuatan rakyat itu sendiri, dan apa yang terjadi dari kezaliman itu menghapus dosa-dosa. Kezaliman termasuk jenis musibah yang dapat menghapus dosa-dosa, dan di dalamnya terdapat pendidikan bagi orang-orang saleh serta hukuman bagi orang-orang yang bermaksiat.

(Penjelasan Bolehnya Memerangi Khawarij)

Penulis rahimahullah ta'ala berkata: **[Boleh memerangi khawarij apabila mereka menyerang kaum muslimin pada jiwa, harta, dan keluarga mereka.]**

Boleh memerangi khawarij apabila mereka memerangi kaum muslimin pada jiwa dan harta mereka, karena dengan itu mereka menghalalkan darah dan harta kaum muslimin dengan alasan kemaksiatan. Apabila khawarij memerangi kaum muslimin, maka

mereka diperangi sebagaimana Ali radhiyallahu 'anhu memerangi mereka, dan sebagaimana tercantum dalam hadits bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Mereka keluar dari agama sebagaimana anak panah menembus sasaran buruannya. Barang siapa yang menjumpai mereka hendaklah membunuh mereka, karena dalam membunuh mereka terdapat pahala di sisi Allah bagi siapa yang membunuh mereka,"* atau sebagaimana sabda beliau alaihissalam.

Penulis rahimahullah ta'ala berkata: **[Dan tidak boleh baginya apabila mereka telah melarikan diri untuk mengejar mereka, tidak boleh menghabisi yang terluka dari mereka, tidak boleh mengambil ghanimah mereka, tidak boleh membunuh tawanan mereka, dan tidak boleh mengejar yang melarikan diri.]**

Demikianlah yang dilakukan para sahabat. Apabila kaum muslimin memerangi khawarij kemudian mereka melarikan diri, maka kaum muslimin tidak mengejar mereka melainkan membiarkan mereka. Apabila kaum muslimin mendapati orang khawarij yang terluka, mereka tidak membunuhnya. Ghanimah dan harta mereka pun tidak diambil karena mereka bukan orang kafir. Tawanan mereka tidak dibunuh, dan yang melarikan diri tidak dikejar — yaitu mereka yang telah pergi dan melarikan diri tidak dikejar oleh kaum muslimin. Apabila mereka telah pergi, mereka dibiarkan. Para sahabat memperlakukan khawarij seperti perlakuan terhadap orang yang bermaksiat, bukan seperti perlakuan terhadap orang kafir, karena mereka memiliki takwil (interpretasi). Ketika Ali radhiyallahu 'anhu ditanya: "Apakah mereka kafir?" Beliau menjawab: *"Dari kekafiran mereka melarikan diri."*

Sebagian ulama berpendapat mereka kafir, berdalil dengan hadits-hadits yang disabdakan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam yang terdapat dalam Shahihain: *"Mereka keluar dari agama sebagaimana anak panah menembus sasaran buruannya,"* dan dalam lafal lain: *"Mereka keluar dari agama kemudian tidak kembali lagi kepadanya,"* dan dalam lafal lain: *"Sungguh jika aku menjumpai mereka, aku akan membunuh mereka seperti pembunuhan kaum 'Ad,"* sehingga beliau menyerupakan mereka dengan kaum 'Ad yang merupakan kaum kafir.

Juga terdapat dalam hadits dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Barang siapa yang menjumpai mereka hendaklah membunuh mereka, karena dalam membunuh mereka terdapat pahala di sisi Allah bagi siapa yang membunuh mereka."* Mereka berpendapat bahwa nash-nash ini menunjukkan kekafiran mereka, dan ini merupakan satu riwayat dari Imam Ahmad. Namun jumhur (mayoritas ulama) berpendapat bahwa mereka adalah orang-orang fasik yang ahli bid'ah, dan inilah yang diamalkan para sahabat. Oleh karena itu penulis menyebutkan: bahwa yang melarikan diri tidak dikejar, yang terluka tidak dihabisi, harta mereka tidak diambil, tawanan mereka tidak dibunuh, dan yang melarikan diri tidak dikejar — karena mereka adalah orang-orang fasik yang ahli bid'ah, bukan orang-orang kafir.

(Tidak Ada Ketaatan kepada Makhluq dalam Kemaksiatan kepada Khalik)

Penulis rahimahullah ta'ala berkata: **[Ketahuilah — semoga Allah merahmatimu — bahwa tidak ada ketaatan kepada seorang manusia pun dalam kemaksiatan kepada Allah Azza wa Jalla.]**

Hal ini ditetapkan berdasarkan sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Tidak ada ketaatan kepada makhluk dalam kemaksiatan kepada Khalik,"* dan sabdanya alaihissalam dalam hadits lain: *"Sesungguhnya ketaatan itu hanya dalam perkara yang ma'ruf (kebaikan)."* Maka tidak boleh menaati siapa pun dalam kemaksiatan meskipun ia seorang pemimpin. Jika pemimpin memerintahkanmu: "Minumlah khamar!" maka jangan taati dia. Jika ia memerintahkanmu membunuh tanpa hak, maka jangan taati dia. Atau jika seorang istri memerintahkan suaminya untuk bermaksiat, maka suami tidak boleh menaatinya.

(Tidak Bolehnya Memvonis Seseorang Masuk Surga atau Neraka)

Penulis rahimahullah ta'ala berkata: **[Barang siapa yang termasuk pemeluk Islam, maka janganlah engkau bersaksi untuknya dengan amal kebaikan maupun keburukan, karena engkau tidak tahu dengan apa ia akan ditutup hidupnya saat kematian. Berharaplah untuknya rahmat Allah dan takutlah baginya atas dosa-dosanya. Engkau tidak tahu apa yang mendahuluinya di sisi Allah saat kematian berupa penyesalan, dan apa yang Allah ciptakan pada saat itu. Apabila ia meninggal dalam keadaan Islam, berharaplah untuknya rahmat Allah dan takutlah baginya atas dosa-dosanya.]**

Beliau berkata: *(Barang siapa yang termasuk pemeluk Islam, maka janganlah engkau bersaksi untuknya dengan amal kebaikan maupun keburukan, karena engkau tidak tahu dengan apa ia akan ditutup hidupnya saat kematian. Berharaplah untuknya rahmat dan takutlah baginya atas dosa-dosanya)* – artinya: seseorang tertentu

dari ahli kiblat tidak boleh divonis masuk surga maupun neraka, tetapi kita berharap yang baik bagi orang yang berbuat baik dan merasa khawatir bagi orang yang berbuat buruk.

Apabila kita melihat seseorang yang istiqamah dalam ketaatan kepada Allah, kita berharap kebaikan untuknya dan berharap ia termasuk penghuni surga, namun kita tidak bersaksi secara pasti untuknya. Apabila kita melihat seseorang yang bermaksiat, kita merasa khawatir atasnya dan takut ia masuk neraka, namun kita tidak bersaksi secara pasti ia masuk neraka. Kita tidak bersaksi untuk seorang muslim pun masuk surga kecuali bagi mereka yang telah ditunjukkan oleh nash-nash, seperti sepuluh orang yang dijanjikan surga, Al-Hasan dan Al-Husain sebagai pemimpin pemuda penghuni surga, dan sejumlah sahabat yang telah disaksikan oleh Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam masuk surga. Adapun siapa yang tidak ditunjukkan oleh nash secara khusus, kita bersaksi untuknya masuk surga secara umum: setiap mukmin masuk surga dan setiap kafir masuk neraka. Namun bersaksi secara spesifik bahwa si fulan bin fulan tertentu masuk surga, maka itu tidak sah karena kita tidak mengetahui hal itu. Tetapi jika si fulan bin fulan itu istiqamah dalam ketaatan kepada Allah, kita berharap kebaikan untuknya dan berharap ia termasuk penghuni surga. Dan si fulan bin fulan yang melakukan kemaksiatan, kita tidak bersaksi ia masuk neraka, tetapi kita takut atasnya dari neraka. Kita tidak bersaksi seseorang masuk neraka kecuali jika kita mengetahui bahwa ia meninggal dalam keadaan kafir dan hujjah telah tegak atasnya.

Apabila diketahui bahwa seseorang menyembah berhala, hujjah telah tegak atasnya, dan ia meninggal dalam keadaan demikian tanpa ada syubhat, maka ia termasuk penghuni neraka.

Demikian pula kaum Yahudi dan Nasrani, kita bersaksi mereka masuk neraka.

Kesimpulannya: barang siapa yang termasuk pemeluk Islam, maka janganlah engkau bersaksi untuknya dengan kebaikan maupun keburukan, karena engkau tidak tahu dengan apa ia akan ditutup hidupnya saat kematian. Yang bisa dilakukan hanyalah berharap untuknya rahmat Allah dan takut baginya atas dosa-dosanya. Engkau tidak tahu apa yang mendahuluinya saat kematian, karena engkau tidak tahu bagaimana akhir hidupnya. Apabila seseorang meninggal dalam keadaan Islam, maka berharaplah untuknya rahmat Allah dan takutlah baginya atas dosa-dosanya.

(Setiap Dosa Ada Tobatnya)

Penulis rahimahullah ta'ala berkata: **[Tidak ada dosa melainkan bagi seorang hamba ada tobat darinya.]**

Barang siapa yang bertobat, Allah pun menerima tobatnya. Yang terpenting adalah tobatnya harus tobat nashuha (yang tulus), yaitu pelaku dosa merasa menyesal atas apa yang telah berlalu, kemudian bertekad bulat untuk tidak kembali kepadanya. Adapun jika tobatnya bersifat sementara, seperti bertobat di bulan Ramadan sementara ia berniat kembali kepada kemaksiatan setelah Ramadan berakhir, maka itu bukan tobat. Wajib bertekad bulat untuk tidak kembali kepada kemaksiatan setelah meninggalkannya dan menyesalinya.

Juga wajib mengembalikan hak-hak orang yang dizalimi kepada pemiliknya. Tobat harus dilakukan sebelum ruh mencapai

tenggorokan, dan sebelum terbitnya matahari dari arah barat di akhir zaman. Apabila syarat-syarat ini terpenuhi, maka itulah tobat nashuha.

Dosa apa pun, meskipun berupa kekafiran atau kemusyrikan, tetap ada tobatnya. Allah menawarkan tobat kepada orang-orang yang paling kafir sekalipun, yaitu kaum trinitas dari kalangan Nasrani yang mengatakan bahwa Allah adalah salah satu dari tiga. Allah Ta'ala berfirman: **"Sungguh, telah kafir orang-orang yang mengatakan bahwa Allah adalah salah satu dari yang tiga, padahal tidak ada tuhan yang berhak disembah selain Tuhan Yang Maha Esa. Jika mereka tidak berhenti dari apa yang mereka katakan, pasti orang-orang yang kafir di antara mereka akan ditimpa azab yang pedih. Maka mengapa mereka tidak bertobat kepada Allah dan memohon ampunan kepada-Nya?"** (QS. Al-Ma'idah: 73-74).

Penulis rahimahullah ta'ala berkata: **[Dan rajam adalah haq.]**

Yaitu merajam pezina yang muhsan. Apabila seseorang berzina dan terbukti melalui kesaksian empat orang saksi yang adil atau melalui pengakuannya sendiri, serta ia pernah menikah meskipun sekali seumur hidup meski saat ini tidak punya istri – apabila ia pernah menikah meskipun hanya semalam dan telah berhubungan badan, maka ia disebut muhsan. Apabila ia berzina setelah itu maka dirajam. Jika ia belum muhsan karena belum pernah menikah, maka ia dicambuk seratus kali dan diasingkan dari negerinya selama setahun. Allah Ta'ala berfirman: **"Perempuan yang berzina dan laki-laki yang berzina, deralah masing-masing dari keduanya seratus kali."** (QS. An-Nur: 2).

Dalam hadits 'Ubadah bin Ash-Shamit, Nabi alaihissalam bersabda: *"Ambillah dariku, ambillah dariku! Sungguh Allah telah menjadikan jalan bagi mereka: yang sudah menikah dengan yang sudah menikah – dicambuk seratus kali dan dirajam; yang belum menikah dengan yang belum menikah – dicambuk seratus kali dan diasingkan selama setahun."*

Maka orang yang sudah menikah (muhsan) dirajam dengan batu hingga meninggal, sedangkan yang belum menikah dicambuk seratus kali dan diasingkan dari negerinya selama setahun.

Pernyataan penulis: (*rajam adalah haq*) ini termasuk masalah furu' (cabang fikih), namun penulis menyebutkannya secara khusus untuk membantah khawarij yang mengingkari hukum rajam dengan dalih bahwa rajam merupakan tambahan atas Al-Qur'an, dan mereka mengklaim tidak menerima apa pun yang melebihi Al-Qur'an.

Penjelasan bahwa Mengusap Khuf adalah Sunnah

Penulis — semoga Allah merahmatinya — berkata: **"Mengusap khuf (sepatu kulit) adalah sunnah."**

Hadis-hadis mengenai hal ini telah mencapai derajat mutawatir, berbeda dengan golongan Rafidhah yang mengingkari mengusap khuf. Para ulama menyebutkan pembahasan mengusap khuf dalam kitab-kitab akidah sebagai bantahan terhadap Rafidhah yang mengingkari hal tersebut. Demikian pula mereka mengingkari membasuh kaki dalam wudu; mereka berpendapat bahwa yang wajib adalah mengusap punggung kedua kaki. Apabila kedua kaki terbuka, mereka mengusapnya setelah

membasahi tangan dengan air. Apabila kedua kaki mengenakan khuf, mereka berpendapat wajib melepas khuf tersebut lalu mengusap punggung kedua kaki.

Hadis-hadis tentang mengusap khuf telah mencapai derajat mutawatir, sehingga mereka yang meriwayatkan tata cara wudu dari Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam menyatakan: membasuh kedua kaki yang terbuka dan mengusap khuf. Mayoritas dari mereka yang meriwayatkan teks ayat, yaitu firman Allah Subhanahu wa Ta'ala dalam Surah Al-Maidah:

"Wahai orang-orang yang beriman! Apabila kamu hendak melaksanakan salat, maka basuhlah wajahmu dan tanganmu sampai ke siku, dan usaplah kepalamu dan (basuh) kedua kakimu sampai ke kedua mata kaki." (Al-Maidah: 6)

Ayat ini bersifat mutawatir karena seluruh Al-Qur'an adalah mutawatir. Namun, keterangan mutawatir tentang tata cara wudu – baik membasuh maupun mengusap – lebih kuat dibanding mutawatir teks ayat itu sendiri. Hal ini karena seluruh sahabat berwudu, dan semuanya menyaksikan langsung bagaimana Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam membasuh kedua kaki dan mengusap khuf. Adapun yang tidak menyaksikan Nabi secara langsung, mereka meriwayatkannya dari orang lain. Sementara teks ayat tidak dihafal oleh semua orang; sebagian menghafalnya dan sebagian lagi tidak. Adapun wudu, semua orang melakukannya dan tidak ada seorang pun yang tidak berwudu. Jadi, ayat itu memang mutawatir, tetapi periwayatan tata cara wudu lebih kuat dan lebih banyak perawinya dibandingkan periwayatan teks ayat.

Mengqasar Salat dan Berbuka Puasa saat Bepergian

Penulis — semoga Allah merahmatinya — berkata: **"Mengqasar salat dalam perjalanan adalah sunnah."**

Yang diqasar adalah salat yang berjumlah empat rakaat, yaitu Zuhur, Asar, dan Isya. Adapun Magrib dan Subuh, keduanya tidak diqasar.

Penulis — semoga Allah merahmatinya — berkata: **"Puasa dalam perjalanan: siapa yang mau silakan berpuasa, dan siapa yang mau silakan berbuka."**

Seseorang bebas memilih dalam hal puasa; siapa yang mau boleh berpuasa dan siapa yang mau boleh berbuka. Hal ini berdasarkan hadis-hadis sahih yang menegaskan bahwa Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam pernah bepergian bersama para sahabatnya; sebagian dari mereka berpuasa dan sebagian lagi berbuka. Beliau tidak mencela yang berpuasa kepada yang berbuka, begitu pula sebaliknya.

Para ulama berbeda pendapat mengenai mana yang lebih utama bagi musafir: berpuasa atau berbuka? Ada yang berpendapat berpuasa lebih utama karena lebih cepat dalam melunasi kewajiban. Ada yang berpendapat berbuka lebih utama karena mengambil keringanan dari Allah. Ada pula yang berpendapat keduanya setara.

Pendapat yang benar adalah: apabila puasa memberatkan musafir, maka berbuka lebih utama. Apabila tidak memberatkan, sebagian berpendapat berbuka tetap lebih utama karena mengambil keringanan dari Allah. Namun jika seseorang merasa

segar dan bugar, ia boleh berpuasa; dan jika ia memilih berbuka, tidak ada halangan. Persoalan ini longgar dan lapang.

Penulis — semoga Allah merahmatinya — berkata: **"Tidak mengapa salat dengan mengenakan celana panjang."**

Celana panjang (sirwal) adalah penutup bagian bawah tubuh. Seseorang meletakkan selendang (rida') di atas bahunya, lalu salat dengan mengenakan selendang dan celana panjang, atau selendang dan kain sarung, atau gamis yakni jubah panjang.

Makna Kemunafikan

Penulis — semoga Allah merahmatinya — berkata: **"Kemunafikan adalah menampakkan Islam sementara menyembunyikan kekufuran."**

Inilah makna nifak akbar: seseorang menampakkan Islam secara lahir tetapi menyembunyikan kekufuran dalam batinnya. Pelakunya kekal di neraka, bahkan di lapisan terbawah neraka.

Ada pula kekufuran amali, yaitu dosa-dosa perbuatan seperti berdusta dalam ucapan, mengingkari janji, berbuat curang dalam perselisihan, dan mengkhianati perjanjian. Ini disebut nifak asghar (kemunafikan kecil). Namun, nifak akbar yang mengeluarkan seseorang dari agama adalah sebagaimana yang disebutkan penulis: menampakkan Islam sambil menyembunyikan kekufuran. Inilah kemunafikan Abdullah bin Ubay dan para pengikutnya.

Penjelasan bahwa Dunia adalah Negeri Islam Selama Syariat dan Syi'ar-syi'arnya Ditegakkan

Penulis — semoga Allah merahmatinya — berkata:
"Ketahuilah bahwa dunia ini adalah negeri iman dan Islam."

Imam Abu Bakr Al-Ismaili dalam Kitab I'tiqad Ahli Sunnah menyatakan: mereka — yakni Ahlus Sunnah — berpandangan bahwa suatu negeri adalah negeri Islam, bukan negeri kufur sebagaimana pandangan Mu'tazilah, selama seruan azan dan iqamah masih tampak jelas dan penduduknya masih mampu melaksanakannya.

Apabila di suatu negeri masih ada orang yang menegakkan Islam dan mengumandangkan azan, maka negeri itu adalah negeri Islam. Dahulu, apabila Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam hendak menyerang suatu kaum, beliau menunggu terlebih dahulu. Jika mendengar azan, beliau meninggalkan mereka. Jika tidak mendengar azan, beliau menyerang mereka karena mereka bukan Muslim.

Dengan demikian, suatu negeri menjadi negeri iman dan Islam apabila syi'ar-syi'ar Islam tampak di dalamnya. Jika syi'ar-syi'ar Islam tidak tampak, maka ia adalah negeri kufur.

Sebagian ulama berpendapat: ukurannya adalah hukum yang berlaku di sana. Jika hukum yang diterapkan adalah syariat, maka itu negeri Islam. Jika tidak, maka bukan negeri Islam.

Adapun maksud perkataan penulis: "Ketahuilah bahwa dunia ini adalah negeri iman dan Islam" adalah: selama syi'ar-syi'ar Islam masih tampak, seperti dikumandangkannya azan, ditegakkannya iqamah, dan diperlihatkannya syi'ar-syi'ar Islam.

Penulis — semoga Allah merahmatinya — berkata: **"Dan umat Muhammad shallallahu alaihi wa sallam di dalamnya adalah orang-orang beriman dalam hal hukum-hukum mereka, warisan mereka, sembelihan mereka, dan salat jenazah atas mereka."**

Artinya, mereka diperlakukan sebagaimana perlakuan terhadap kaum Muslim. Perihal warisan, setiap orang mewarisi dari kerabatnya. Sembelihan mereka halal. Salat jenazah boleh dilakukan atas mereka karena mereka adalah Muslim — berbeda dengan pendapat Mu'tazilah dan Khawarij yang mengatakan tidak ada negeri iman maupun Islam. Menurut mereka, apabila penduduk suatu negeri melakukan kemaksiatan, negeri itu bukan negeri Islam; sembelihan mereka tidak halal dan salat jenazah tidak boleh dilakukan atas mereka karena mereka dianggap kafir. Inilah mazhab Khawarij, Mu'tazilah, dan Rafidhah.

Al-Syaukani dalam As-Sail Al-Jarrar menyatakan: ukurannya adalah kekuatan kalimat (kekuasaan). Apabila perintah dan larangan di suatu negeri berada di tangan kaum Muslim sedemikian rupa sehingga orang-orang kafir yang ada di sana tidak mampu menampakkan kekufuran mereka kecuali karena mendapat izin dari kaum Muslim, maka itulah negeri Islam. Tidak menjadi masalah meskipun ciri-ciri kekufuran tampak di sana, karena itu bukan karena kekuatan dan dominasi orang-orang kafir. Apabila keadaannya terbalik, maka status negerinya pun terbalik.

Syarh Kitab As-Sunnah karya Al-Barbahari — Bagian 7

Ahlus Sunnah tidak bersaksi atas kesempurnaan iman seseorang sampai ia menjalankan seluruh syariat Islam. Mereka tetap menyalatkan jenazah seorang Muslim meskipun ia meninggal setelah dijatuhi hukuman had karena zina dan semacamnya. Mereka berpegang pada nash-nash dan tidak menyalahinya.

Tidak Boleh Bersaksi atas Sempurnanya Iman Seseorang kecuali dengan Syarat-syaratnya

Penulis — semoga Allah merahmatinya — berkata: "**Kami tidak bersaksi atas hakikat iman seseorang sampai ia menjalankan seluruh syariat Islam. Apabila ia lalai dalam sesuatu dari itu, berarti imannya kurang sampai ia bertobat. Ketahuilah bahwa imannya diserahkan kepada Allah Ta'ala, apakah ia sempurna atau kurang imannya, kecuali apa yang tampak bagimu berupa pelalaian terhadap syariat-syariat Islam.**"

Artinya, kami tidak bersaksi bahwa seseorang beriman dengan iman yang hakiki sampai ia mentauhidkan Allah, menunaikan kewajiban-kewajiban, dan menjauhi hal-hal yang diharamkan. Barulah dapat dikatakan kepadanya: ia benar-benar beriman, atau imannya sempurna. Namun jika ia lalai dalam sesuatu dari itu dengan mengerjakan yang diharamkan dan meninggalkan yang diwajibkan, maka hakikat iman itu tidak berlaku padanya karena imannya kurang sampai ia bertobat.

Bagi orang yang taat — yang menunaikan kewajiban dan menjauhi larangan — dikatakan: imannya sempurna, atau ia benar-benar beriman. Sedangkan bagi orang yang berbuat maksiat, tidak diberikan kepadanya hakikat iman; tidak dikatakan ia benar-benar beriman karena ia tidak jujur dalam keimanannya.

Apabila iman tetap ditetapkan padanya, maka dikatakan: ia beriman namun imannya kurang, atau ia beriman dengan imannya namun fasik karena dosa besarnya. Dalam hal penafian, jangan katakan: "Ia bukan orang beriman" lalu diam begitu saja — karena jika kamu mengatakan "bukan orang beriman" tanpa keterangan, kamu sepakat dengan Khawarij dan Mu'tazilah. Namun jika kamu mengatakan "ia beriman" tanpa keterangan, kamu sepakat dengan Murji'ah. Karenanya harus ada qayyid (pembatas); katakan: ia beriman namun imannya kurang, atau ia beriman namun imannya lemah, atau ia beriman dengan imannya namun fasik karena dosa besarnya. Dalam penafian katakan: ia tidak jujur dalam keimanannya, atau ia tidak benar-benar beriman.

Inilah makna perkataan penulis: "Kami tidak bersaksi atas hakikat iman seseorang" — yakni kami tidak mengatakan ia benar-benar beriman sampai ia menjalankan seluruh syariat Islam. Apabila ia lalai, berarti imannya kurang sampai ia bertobat. Ketahuilah bahwa imannya diserahkan kepada Allah Ta'ala, apakah sempurna atau kurang — artinya, Allah Ta'ala lebih mengetahui keadaan seseorang, apakah imannya sempurna atau kurang, kecuali apa yang tampak bagimu berupa pelalaian terhadap syariat Islam. Apabila tampak bagimu bahwa ia melalaikan syariat Islam dan meninggalkan sebagian kewajiban, maka kamu pun tahu bahwa imannya kurang.

Bolehnya Menyalatkan Jenazah Muslim yang Berbuat Maksiat

Penulis — semoga Allah merahmatinya — berkata: **"Menyalatkan orang yang meninggal dari kalangan ahlul qiblah adalah sunnah: orang yang dirajam, pezina laki-laki, pezina perempuan, orang yang bunuh diri, dan selain mereka dari kalangan ahlul qiblah, juga pemabuk dan selainnya."**

Setiap orang yang meninggal dari kalangan ahlul qiblah — yaitu setiap orang yang menghadap kiblat dalam salat, zikir, dan sembelihan, serta berkomitmen pada syariat Islam — maka disyariatkan untuk disalatkan, meskipun ia termasuk orang-orang yang berbuat maksiat seperti: orang yang dirajam, pezina laki-laki, pezina perempuan, orang yang bunuh diri, pemabuk, dan selain mereka dari ahlul qiblah. Inilah pendapat yang dipegang penulis dan merupakan salah satu pandangan sebagian ulama.

Sebagian ulama lain berpendapat: orang yang dirajam tidak disalatkan; pezina dan orang yang bunuh diri pun tidak disalatkan oleh para tokoh terkemuka seperti ulama dan semisalnya, sebagai bentuk pencegahan dan peringatan bagi orang-orang yang masih hidup agar tidak melakukan perbuatan serupa. Namun orang-orang biasa tetap menyalatkan mereka, berdasarkan beberapa hadis yang menyebutkan bahwa sebagian orang yang berbuat maksiat — seperti pembunuh dan orang yang bunuh diri — tidak disalatkan oleh para tokoh dan ulama. Apabila orang yang masih hidup menyaksikan bahwa seorang pembunuh tidak disalatkan, ia pun khawatir nasibnya akan serupa jika meninggal, sehingga hal itu menjadi pencegah baginya. Sedangkan orang-orang biasa tetap menyalatkan mereka. Penulis berpandangan bolehnya

menyalatkan semua golongan tanpa perbedaan, sehingga beliau berkata: **"Menyalatkan orang yang meninggal dari kalangan ahlul qiblah adalah sunnah."**

Penyebutan Hal-hal yang Membatalkan Keislaman

Penulis – semoga Allah merahmatinya – berkata: **"Tidak ada seorang pun dari ahlul qiblah yang keluar dari Islam sampai ia menolak satu ayat dari Kitabullah Azza wa Jalla, atau menolak sesuatu dari atsar-atsar Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam, atau menyembelih untuk selain Allah, atau salat untuk selain Allah. Apabila ia melakukan salah satu dari itu, maka wajib bagimu mengeluarkannya dari Islam. Apabila ia tidak melakukan satu pun dari itu, maka ia adalah orang beriman dan Muslim secara nama, bukan secara hakikat."**

Penulis menyatakan: kami tidak mengeluarkan seseorang dari Islam kecuali apabila ia melakukan sesuatu yang menyebabkan kekufuran, seperti menolak satu ayat dari Kitabullah atau mengingkari salah satu ayat Allah. Misalnya menolak ayat istiwa' yaitu firman Allah Ta'ala:

"Kemudian Dia bersemayam di atas Arsy." (Al-A'raf: 54)

Bukan dengan cara menakwil, melainkan dengan cara mengingkari. Ada perbedaan antara orang yang menakwil dan orang yang mengingkari. Orang yang menakwil berkata: "istawa" bermakna "istawla" (menguasai). Ini adalah perbuatan durhaka dan bid'ah karena ia mengakui bahwa itu adalah ayat dan tidak mengingkarinya, tetapi menakwilnya.

Sedangkan orang yang mengingkari tidak mengakui dan berkeyakinan bahwa itu bukan ayat; ia kafir. Adapun orang yang menakwil, ia tidak dikafirkan. Karena itulah penulis berkata: "Tidak ada seorang pun dari ahlul qiblah yang keluar dari Islam sampai ia menolak satu ayat dari Kitabullah, atau menolak sesuatu dari atsar-atsar Rasul-Nya shallallahu alaihi wa sallam" — misalnya menolak sebuah hadis yang telah tsabit dari hadis-hadis mutawatir setelah mengetahui bahwa hadis itu tsabit dan mutawatir.

"Atau menyembelih untuk selain Allah" — apabila ia menyembelih untuk selain Allah, ia menjadi musyrik dan kafir.

"Atau salat untuk selain Allah" — apabila ia melakukan salah satu dari itu, maka wajib bagimu mengeluarkannya dari Islam. Apabila kamu melihat seseorang berdoa kepada selain Allah, misalnya berkata: "Wahai Rasulullah, berikanlah syafaat untukku!" atau berkata: "Madad ya Badawi! Madad ya Dasuqi! Madad ya Abdul Qadir! Peganglah tanganku!" atau menyembelih sapi atau ayam untuk Al-Badawi atau Al-Husain atau untuk Rasul atau untuk bintang atau untuk bulan; atau bernazar bahwa apabila Allah menyembuhkan orang sakitnya ia akan menyembelih seekor domba untuk roh Sayyid Al-Badawi atau untuk roh Rasul; atau bertawaf di kuburan sebagai bentuk taqarrub kepadanya — maka orang ini adalah kafir musyrik. Begitu pula orang yang salat untuk selain Allah, ia adalah musyrik.

Apabila seseorang melakukan salah satu dari itu, wajib bagimu mengeluarkannya dari Islam — artinya kamu harus berkeyakinan dengan pasti bahwa ia kafir. Karena barang siapa tidak mengkafirkan orang-orang musyrik atau ragu akan kekufuran mereka, maka ia pun kafir seperti mereka, sebab ia tidak kafir

kepada thaghut. Tauhid memerlukan dua hal: kafir kepada thaghut dan iman kepada Allah. Allah Ta'ala berfirman:

"Maka barang siapa ingkar kepada thaghut dan beriman kepada Allah, sungguh ia telah berpegang teguh pada tali yang sangat kuat." (Al-Baqarah: 256)

Barang siapa tidak mengkafirkan orang kafir berarti ia tidak kafir kepada thaghut. Kalimat tauhid "Laa ilaaha illallah" mengandung kafir dan iman: "laa ilaaha" adalah kafir kepada thaghut, "illallah" adalah iman kepada Allah. Barang siapa tidak mengkafirkan orang-orang kafir dan musyrik, dan berkata: "Orang Nasrani ada di atas kebenaran," atau berkata: "Orang Yahudi ada di atas agama, orang Nasrani ada di atas agama, orang Muslim ada di atas agama, dan semua agama ini turun dari langit," ia telah jatuh ke dalam kekufuran. Barang siapa tidak mengkafirkannya atau ragu akan kekufurannya, ia kafir seperti mereka, karena ia tidak kafir kepada thaghut. Apabila ia tidak melakukan satu pun dari itu, maka ia adalah orang beriman dan Muslim — artinya kita menyebutnya Muslim dan hukum-hukum Islam berlaku padanya.

"Bukan secara hakikat" — ia tidak menjadi benar-benar beriman kecuali apabila ia menunaikan kewajiban-kewajiban dan menjauhi hal-hal yang diharamkan. Apabila ia mentauhidkan Allah, menunaikan salat-salat dan kewajiban-kewajiban, serta meninggalkan hal-hal yang diharamkan; namun demikian ia meninggalkan sebagian kewajiban atau lalai dalam melaksanakannya, atau mengerjakan sebagian larangan — maka kita katakan: ia beriman namun imannya kurang, dan bukan Muslim yang sebenarnya.

Penulis — semoga Allah merahmatinya — berkata: **"Dan setiap atsar yang kamu dengar yang tidak terjangkau oleh akalmu, seperti sabda Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam: 'Hati para hamba berada di antara dua jari dari jari-jari Ar-Rahman Azza wa Jalla,'**

Dan sabdanya: 'Sesungguhnya Allah Tabaraka wa Ta'ala turun ke langit dunia,' 'dan turun pada hari Arafah,' 'dan turun pada hari Kiamat,' 'dan neraka Jahanam senantiasa dilempar ke dalamnya sehingga Dia meletakkan kakiNya — Jalla Tsana'uhu — padanya,'

Dan firman Allah Ta'ala kepada seorang hamba: 'Apabila kamu berjalan kepadaKu, Aku berlari kepadamu,'

Dan sabdanya: 'Sesungguhnya Allah Tabaraka wa Ta'ala turun pada hari Arafah,'

Dan sabdanya: 'Sesungguhnya Allah menciptakan Adam atas gambaran-Nya,'

Dan sabda Nabi shallallahu alaihi wa sallam: 'Aku melihat Tuhanku dalam rupa yang terbaik,'

Serta hadis-hadis yang semisalnya — maka wajib bagimu untuk menerimanya, membenarkannya, menyerahkannya (kepada Allah), dan meridhainya. Jangan kamu tafsirkan sedikit pun dari ini dengan hawa nafsumu, karena beriman kepada ini adalah wajib. Barang siapa menafsirkan sesuatu dari ini dengan hawa nafsunya atau menolaknya, maka ia adalah Jahmiyah."

Penulis — semoga Allah merahmatinya — berkata: "Setiap atsar yang kamu dengar — yakni dari hadis-hadis — yang tidak terjangkau oleh akalmu, maka wajib bagimu untuk menerimanya

dan membenarkannya." Apabila kamu mendengar sesuatu dari hadis-hadis Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam dan kamu tidak mengetahui maknanya, katakanlah: "Aku beriman kepada Allah dan kepada apa yang datang dari Allah sesuai dengan yang dikehendaki Allah. Aku beriman kepada Rasulullah dan kepada apa yang datang dari Rasulullah sesuai dengan yang dikehendaki Rasulullah." Terimalah dan katakanlah: "Aku menerima, membenarkan, dan mengimani, sedangkan kaifiyatnya (tata caranya) aku serahkan kepada Allah." Jangan kamu tafsirkan dengan hawa nafsumu, karena beriman kepadanya adalah wajib, dan barang siapa menafsirkan sesuatu dengan hawa nafsunya atau menolaknya, ia adalah Jahmiyah.

Apabila sampai kepadamu sesuatu dari hadis-hadis dan kamu tidak mengetahui maknanya, wajib bagimu menerimanya, membenarkannya, dan meridhainya, lalu katakan: "Aku beriman, membenarkan, dan meridhai, sedangkan kaifiyatnya aku serahkan kepada Allah. Janganlah kamu tafsirkan sedikit pun dengan hawa nafsumu, karena beriman kepada ini adalah wajib, dan barang siapa menafsirkan sesuatu darinya dengan hawa nafsunya atau menolaknya, ia adalah Jahmiyah."

Penulis — semoga Allah merahmatinya — memberikan contoh hadis-hadis tersebut, di antaranya sabda Nabi shallallahu alaihi wa sallam: *"Hati para hamba berada di antara dua jari dari jari-jari Ar-Rahman."* Apabila Allah berkehendak membolak-balikkan hati seorang hamba, Dia membolak-balikkannya. Maka katakanlah: "Aku beriman kepada Allah," dan tetapkanlah jari-jari bagi Allah berdasarkan nash hadis terdahulu, dengan cara yang layak bagi-Nya, dan Allah lebih mengetahui kaifiyatnya.

Adapun sabda beliau "di antara dua jari" tidak mengharuskan adanya persentuhan langsung (mubasyarah). Awan pun disebutkan oleh Allah Azza wa Jalla:

"dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi." (Al-Baqarah: 164)

Jadi awan berada di antara langit dan bumi, namun tidak menempel pada langit maupun pada bumi. Maka "di antara" tidak mengharuskan adanya persentuhan.

Adapun sabda beliau shallallahu alaihi wa sallam: *"Sesungguhnya Allah Tabaraka wa Ta'ala turun ke langit dunia ketika tersisa sepertiga malam terakhir, lalu berfirman: 'Siapa yang berdoa kepada-Ku, Aku kabulkan; siapa yang meminta kepada-Ku, Aku berikan; siapa yang memohon ampunan kepada-Ku, Aku ampuni.'"* Dari hadis ini kita beriman bahwa Allah turun, namun Allah lebih mengetahui kaifiyat penurunan-Nya. Sebagaimana Imam Malik berkata ketika ditanya tentang istiwa': "Istiwa' itu maknanya diketahui, kaifiyatnya tidak diketahui, mengimannya wajib, dan mempertanyakannya adalah bid'ah." Maka kita berkeyakinan bahwa Allah turun, dan kita tidak mengetahui bagaimana cara turun-Nya. Dia turun dengan cara yang layak bagi keagungan dan kebesaran-Nya, bukan seperti turunnya makhluk. Barang siapa berkeyakinan bahwa Allah berada di antara dua lapisan dan langit berada di atasnya serta bumi di bawahnya, ia telah menyerupakan Allah dengan makhluk-Nya. Allah Ta'ala tidak ada seorang pun dari makhluk-Nya yang berada di atasNya; Dia berada di atas semua makhluk. Atap dan batas makhluk adalah Arsy Ar-Rahman, dan Allah Ta'ala berada di atas Arsy.

Demikian pula sabdanya: *"Allah turun pada hari Arafah ke langit dunia, lalu membanggakan orang-orang yang berwukuf kepada para malaikat-Nya, dan berfirman: 'Wahai para malaikat-Ku! Lihatlah hamba-hamba-Ku, mereka datang kepada-Ku dalam keadaan kusut dan berdebu dari setiap jalan yang jauh. Aku persaksikan kepada kalian bahwa Aku telah mengampuni mereka.'"* Allah pun turun pada hari Kiamat demikian pula.

Dalam hadis neraka Jahanam, beliau shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Senantiasa dilempar ke dalamnya,"* dan dalam redaksi lain: *"Senantiasa dilemparkan ke dalamnya."* Penulis meriwayatkan hadis ini secara makna, sedangkan redaksi hadis aslinya: *"Neraka Jahanam senantiasa dilemparkan ke dalamnya dari penghuninya, ia berkata: 'Apakah masih ada tambahan? Apakah masih ada tambahan?' hingga Tuhan Yang Mahaperkasa meletakkan padanya kakiNya"* — dalam redaksi lain: *"kakiNya"* — *"maka sebagiannya mengerut kepada sebagian yang lain, dan ia berkata: 'Cukup! Cukup!'"* Artinya, sudah cukup bagiku, sudah cukup. Hadis ini mengandung penetapan telapak kaki bagi Allah sebagaimana yang layak bagi keagungan dan kebesaran-Nya, dan penetapan kaki bagi Allah Azza wa Jalla.

Adapun firman Allah Ta'ala kepada seorang hamba: *"Apabila kamu berjalan kepada-Ku, Aku berlari kepadamu"* — penulis meriwayatkan hadis ini secara makna. Redaksi aslinya adalah sabda beliau shallallahu alaihi wa sallam: *"Sesungguhnya Allah tidak pernah bosan sampai kalian yang bosan. Barang siapa mendatangi-Ku dengan berjalan, Aku mendatangnya dengan berlari."* Ini adalah sebagaimana yang layak bagi keagungan dan kebesaran Allah. Di antara dampak dari sifat ini adalah bahwa Allah

tidak memutus pahala dari seorang hamba sampai hamba itu sendiri yang memutus amalnya.

Adapun sabda beliau shallallahu alaihi wa sallam: *"Allah menciptakan Adam atas gambaranNya, tingginya di langit enam puluh hasta"* — yakni tinggi Adam. Hadis ini mengandung penetapan gambar (shurah) bagi Allah Azza wa Jalla. Sabda beliau: *"Allah menciptakan Adam atas gambaranNya"* — kata ganti kembali kepada Allah, berdasarkan hadis lain yang berbunyi: *"Allah menciptakan Adam atas gambaran Ar-Rahman."*

Sebagian Jahmiyah berpendapat bahwa kata ganti kembali kepada Adam. Karena itulah ketika Abdullah bin Imam Ahmad bertanya, ia berkata: *"Aku berkata kepada ayahku: 'Allah menciptakan Adam atas gambaran Adam?'"* Imam Ahmad menjawab: *"Ini adalah perkataan Jahmiyah."*

Ada yang berpendapat bahwa kata ganti kembali kepada orang yang dipukul, yakni wajahnya, berdasarkan hadis yang menyebutkan: *"Janganlah kamu memukul wajah, karena Allah menciptakan Adam atas gambaranNya."* Namun pendapat-pendapat ini adalah batil. Yang benar adalah kata ganti kembali kepada Allah, dan ini mengandung penetapan gambaran bagi Allah Azza wa Jalla sebagaimana yang layak bagi keagungan dan kebesaran-Nya.

Adapun sabda Nabi shallallahu alaihi wa sallam: *"Aku melihat Tuhanku dalam rupa yang terbaik"* — ini adalah sahih. Hadis ini berkaitan dengan mimpi, sedangkan mimpi para nabi adalah wahyu. Beliau shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Aku melihat Tuhanku dalam rupa yang terbaik, lalu Dia berfirman: 'Wahai Muhammad, apa yang diperdebatkan oleh para malaikat yang"*

tinggi?' Aku menjawab: 'Aku tidak tahu, wahai Tuhanku!' Maka Dia meletakkan tanganNya di antara kedua bahunya hingga aku merasakan dinginnya jari-jemariNya di antara kedua dadaku, maka aku pun mengetahui, lalu aku berkata: 'Mereka berdebat tentang melangkah kaki menuju masjid-masjid, dan menunggu salat setelah salat'" sampai akhir hadis.

Penulis berkata: "Dan hadis-hadis yang semisalnya — wajib bagimu untuk menerimanya, membenarkannya, dan menyerahkannya." Yang dimaksud dengan menyerahkan di sini adalah menyerahkan pengetahuan tentang kaifiatnya dan tidak menafsirkan sedikit pun dengan hawa nafsu. Adapun maknanya sudah diketahui dan tidak perlu diserahkan. Barang siapa menafsirkan sesuatu dari kaifiatnya atau menolaknya, ia adalah Jahmiyah.

Kafirnya Orang yang Mengklaim Melihat Allah di Dunia

Penulis, semoga Allah merahmatinya, berkata: **"Barangsiapa yang mengklaim bahwa dirinya dapat melihat Tuhannya di dunia ini, maka ia telah kafir kepada Allah Yang Maha Perkasa lagi Maha Agung."**

Inilah yang dikatakan oleh sebagian kaum sufi. Sebagian dari mereka mengklaim bahwa mereka dapat melihat Tuhan mereka. Mereka bahkan berkata bahwa segala sesuatu yang berwarna hijau mungkin saja adalah Allah. Sebagian kaum musyabbihah — semoga Allah membinasakan mereka — dan kebanyakan mereka adalah dari kalangan Syiah ekstremis, mengatakan bahwa Allah dapat dilihat di dunia, bahwa Dia turun pada sore hari Arafah dengan menunggangi unta, bahwa Dia berpelukan, berjabat

tangan, dan berbincang-bincang. Semua ini merupakan kekufuran dan kesesatan.

Mereka juga berkata bahwa Allah berbentuk manusia. Sebagian dari mereka berkata bahwa Dia menangis, bersedih, dan menyesal, sebagaimana yang dikatakan oleh orang-orang Yahudi – semoga Allah menghinakan mereka. Ini adalah pendapat kaum musyabbihah dari kalangan Syiah ekstremis, seperti kelompok Bayaniyyah yang menisbatkan diri kepada Bayan bin Sam'an at-Tamimi, dan kelompok Salimiyyah yang menisbatkan diri kepada Hisyam bin Salim al-Jawaliqi, serta Dawud al-Jawaribiy. Mereka semua adalah orang-orang kafir.

Allah Taala berada di atas Arsy. **"Dan langit-langit digulung dengan tangan kanan-Nya."** (Az-Zumar: 67). Dalam sebuah hadis disebutkan: *"Sesungguhnya Allah meletakkan langit-langit di atas satu jari, bumi-bumi di atas satu jari, air di atas satu jari, gunung-gunung di atas satu jari, dan seluruh makhluk lainnya di atas satu jari, kemudian Dia mengguncangnya dengan tangan-Nya seraya berfirman: Akulah Raja, mana raja-raja bumi?"*

Namun para zindik itu berkata bahwa Dia turun pada sore hari Arafah dengan menunggangi unta, lalu menghadiri majlis, berbincang-bincang, dan berjabat tangan – semoga Allah menghinakan mereka.

Oleh karena itu, penulis berkata: "Barangsiapa yang mengklaim bahwa dirinya dapat melihat Tuhannya di dunia ini, maka ia kafir." Para ulama telah bersepakat bahwa tidak ada seorang pun yang dapat melihat Allah di dunia ini, dan tidak mungkin bagi siapapun – baik dari kalangan malaikat maupun lainnya – untuk melihat Allah di dunia ini.

Nabi shalallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Hijab-Nya adalah cahaya, seandainya Dia menyingkapnya niscaya cahaya keagungan wajah-Nya akan membakar semua makhluk yang terjangkau oleh pandangan-Nya."* Maka tidak ada seorangpun yang mampu menahan untuk melihat-Nya. Allah telah menutup diri-Nya dari makhluk-Nya dengan berbagai hijab. Dalam sebagian riwayat disebutkan bahwa hijab-hijab itu berupa api, kegelapan, dan salju – dan Allah lebih mengetahuinya.

Ketika Musa alaihis shalatu was salam meminta untuk melihat Tuhannya di dunia, Allah berfirman: **"Engkau tidak akan dapat melihat-Ku, tetapi lihatlah ke gunung itu, jika ia tetap di tempatnya, niscaya engkau dapat melihat-Ku. Ketika Tuhannya menampakkan diri kepada gunung itu, gunung itu pun hancur luluh."** (Al-A'raf: 143). Gunung itu adalah batu yang keras, namun ia pun hancur berkeping-keping dan tidak mampu bertahan menghadapi penampakan Allah. **"Dan Musa pun jatuh pingsan."** (Al-A'raf: 143), yakni tidak sadarkan diri. **"Ketika Musa sadar kembali, dia berkata: Mahasuci Engkau, aku bertobat kepada-Mu dan aku adalah orang yang pertama beriman."** (Al-A'raf: 143). Maka tidak ada seorang pun yang dapat melihat Allah di dunia ini kecuali ia akan mati. Namun pada hari Kiamat, Allah akan membangkitkan orang-orang beriman dengan penciptaan baru yang kuat sehingga mereka mampu melihat Allah, karena penglihatan tersebut merupakan kenikmatan khusus bagi penghuni surga.

Para ulama telah bersepakat bahwa tidak ada seorang pun yang dapat melihat Allah di dunia. Mereka tidak berselisih kecuali dalam masalah apakah Nabi kita Muhammad shalallahu alaihi wa sallam melihat Tuhannya pada malam Mi'raj di langit. Dalam hal ini terdapat dua pendapat: ada yang berpendapat bahwa beliau

melihat Tuhannya, dan ada yang berpendapat bahwa beliau tidak melihat-Nya. Pendapat yang benar adalah bahwa beliau tidak melihat-Nya. Sebagian ulama berkata bahwa beliau melihat-Nya dengan mata hatinya. Namun pendapat yang benar adalah bahwa beliau tidak melihat Tuhannya di dunia, berdasarkan firman Allah Taala: **"Dan tidak mungkin bagi seorang manusiapun bahwa Allah berkata-kata dengannya kecuali dengan perantaraan wahyu atau dari belakang tabir."** (Asy-Syura: 51). Allah berbicara kepada beliau dari balik hijab, dan mewajibkan shalat kepada beliau, namun beliau tidak melihat Tuhannya. Inilah pendapat yang benar.

Larangan Berpikir tentang Dzat Allah

Penulis, semoga Allah merahmatinya, berkata: **"Berpikir tentang Allah Tabaraka wa Taala adalah bid'ah, berdasarkan sabda Rasulullah shalallahu alaihi wa sallam: 'Berpikirlah tentang makhluk, dan janganlah berpikir tentang Allah,' karena sesungguhnya berpikir tentang Tuhan akan membuka pintu keraguan di dalam hati."**

Yang dimaksud di sini adalah memikirkan dzat Allah, bukan sifat-sifat Allah dan keagungan-Nya. Rasulullah shalallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Berpikirlah tentang makhluk, dan janganlah berpikir tentang Allah."* Hadis ini diriwayatkan oleh Abu asy-Syaikh dalam kitabnya Al-'Azhamah, dari hadis Ibnu Abbas secara marfu'. Sanadnya lemah, namun memiliki penguat-penguat lain, sehingga dengan adanya penguat-penguat tersebut hadis ini berkualitas hasan lighairihi.

Manusia tidak boleh memikirkan dzat Allah, melainkan hendaknya memikirkan sifat-sifat Allah — memikirkan ilmu Allah yang luas, keagungan-Nya, dan kekuasaan-Nya.

Penjelasan bahwa Makhluk Selain Manusia Juga Diperintah

Penulis, semoga Allah merahmatinya, berkata: **"Ketahuilah bahwa serangga, binatang buas, hewan ternak semuanya — seperti semut kecil, semut biasa, dan lalat — semuanya diperintah, mereka tidak melakukan sesuatu pun kecuali dengan izin Allah Tabaraka wa Taala."**

Dalam satu naskah tertulis: "mereka tidak mengetahui," namun yang benar adalah "mereka tidak melakukan" — yakni tidak ada satu pun tindakan atau gerakan yang mereka lakukan kecuali dengan izin Allah dan kehendak-Nya. Adapun masalah ilmu, sudah maklum bahwa mereka pun tidak mengetahui sesuatu pun kecuali apa yang diajarkan Allah kepada mereka. Namun yang dimaksud di sini adalah perbuatan — tidak ada satupun makhluk yang bergerak atau melakukan sesuatu kecuali dengan izin Allah. Yang dimaksud adalah izin Allah yang bersifat kauniy qadariy (takdir). Demikian pula dengan ilmu — serangga dan lainnya tidak mengetahui kecuali apa yang diajarkan Allah kepada mereka.

Kafirnya Orang yang Mengingkari Sebagian dari Ilmu Allah

Penulis, semoga Allah merahmatinya, berkata: **"Dan beriman bahwa Allah Tabaraka wa Taala telah mengetahui segala sesuatu yang ada sejak awal zaman, segala sesuatu yang belum ada, dan segala sesuatu yang sedang ada — semua itu Allah hitung dan catat dengan hitungan yang teliti. Barangsiapa yang berkata bahwa Dia tidak mengetahui apa yang telah ada dan apa yang sedang ada, maka ia telah kafir kepada Allah Yang Maha Agung."**

Ilmu adalah salah satu sifat Allah Yang Maha Perkasa lagi Maha Agung. Barangsiapa yang mengingkari ilmu Allah maka ia kafir. Ilmu Allah merupakan tingkatan pertama dari empat tingkatan takdir. Yaitu engkau beriman bahwa Allah mengetahui segala sesuatu yang ada di azali — yakni di masa lalu —, mengetahui apa yang terjadi di masa kini, mengetahui apa yang akan terjadi di masa mendatang, serta mengetahui yang mustahil — yakni mengetahui sesuatu yang tidak ada, seandainya ada, bagaimana keadaannya nanti.

Allah Taala berfirman tentang orang-orang kafir ketika mereka meminta dikembalikan ke dunia: **"Dan sekiranya mereka dikembalikan ke dunia, tentu mereka akan kembali kepada apa yang mereka telah dilarang melakukannya."** (Al-An'am: 28). Ini adalah ilmu Allah tentang sesuatu yang tidak ada, seandainya ada, bagaimana keadaannya. Allah juga berfirman tentang orang-orang kafir: **"Dan kalau Allah mengetahui kebaikan ada pada mereka, tentulah Dia jadikan mereka dapat mendengar. Dan jikalau Dia jadikan mereka dapat mendengar, niscaya mereka berpaling, dan mereka selalu menentang."** (Al-Anfal: 23). Allah berfirman tentang

orang-orang munafik yang tidak ikut serta dalam Perang Tabuk: **"Dan jika mereka mau berangkat, tentulah mereka menyiapkan persiapan untuk keberangkatan itu, tetapi Allah tidak menyukai keberangkatan mereka, maka Allah melemahkan keinginan mereka, dan dikatakan kepada mereka: 'Tinggallah kamu bersama orang-orang yang tinggal itu.' Jika mereka berangkat bersama-sama kamu, niscaya mereka tidak menambah kamu selain dari kerusakan belaka."** (At-Taubah: 46-47). Mereka tidak ikut berangkat, namun Allah mengetahui apa yang akan mereka lakukan seandainya mereka ikut berangkat.

Maka wajib beriman kepada ilmu Allah Taala. Barangsiapa yang berkata bahwa Dia tidak mengetahui apa yang telah ada dan apa yang sedang ada, maka ia telah kafir kepada Allah Yang Maha Agung, karena ia telah menisbatkan kebodohan kepada Allah.

Penjelasan Syarat-Syarat Nikah

Penulis, semoga Allah merahmatinya, berkata: **"Tidak sah nikah kecuali dengan wali, dua orang saksi yang adil, dan mahar — baik sedikit maupun banyak. Barangsiapa yang tidak memiliki wali maka penguasa adalah wali bagi orang yang tidak memiliki wali."**

Wali adalah wali perempuan, yaitu ayahnya, kemudian kakeknya, kemudian anaknya, kemudian cucu laki-lakinya, kemudian saudara laki-lakinya sekandung, kemudian saudara laki-lakinya seayah, kemudian paman sekandung, kemudian paman seayah, kemudian anak laki-laki paman sekandung, kemudian anak laki-laki paman seayah, kemudian hakim — secara berurutan. Harus ada pula dua orang saksi yang adil, berdasarkan sabda Nabi

shalallahu alaihi wa sallam: *"Tidak sah nikah kecuali dengan wali, dua orang saksi yang adil, dan mahar."* Maka harus ada empat perkara: wali yang menikahkan, mempelai laki-laki yang dinikahkan, dua orang saksi, dan mahar yang diberikan kepada perempuan – baik sedikit maupun banyak.

Pernyataan: "Barangsiapa yang tidak memiliki wali maka penguasa adalah wali bagi orang yang tidak memiliki wali" – maksudnya, perempuan yang tidak memiliki wali dialihkan kepada penguasa, dan penguasa mengirimnya kepada hakim yakni qadhi, lalu qadhi itulah yang menikahkan perempuan yang tidak memiliki wali tersebut.

Perempuan yang Ditalak Tiga Tidak Halal bagi Suami Pertama hingga Menikah dengan Orang Lain

Penulis, semoga Allah merahmatinya, berkata: **"Apabila seorang laki-laki menceraikan istrinya tiga kali, maka perempuan itu telah haram baginya, dan tidak halal baginya sampai ia menikah dengan suami lain."**

Apabila seorang laki-laki menceraikan istrinya tiga kali, maka perempuan itu haram baginya dan tidak halal baginya sampai ia menikah dengan laki-laki lain yang menggaulinya secara nyata, kemudian suami kedua itu menceraikannya atau meninggal dunia, barulah ia halal bagi suami pertama. Namun jika ia menikah dengan seorang laki-laki lalu diceraikan sebelum digauli, atau tidak digauli karena suatu halangan, maka ia tidak halal bagi suami pertama.

Allah Taala berfirman: **"Talāk yang dapat dirujuk itu dua kali. Setelah itu boleh rujuk lagi dengan cara yang baik atau menceraikan dengan cara yang baik."** (Al-Baqarah: 229). Kemudian Allah berfirman setelahnya: **"Kemudian jika dia menceraikannya"** – yakni untuk yang ketiga kalinya – **"maka perempuan itu tidak lagi halal baginya sebelum dia menikah dengan suami yang lain."** (Al-Baqarah: 230).

Telah shahih riwayat bahwa Rifa'ah menceraikan istrinya, lalu perempuan itu menikah dengan seorang laki-laki yang dikenal dengan sebutan Ibnu az-Zubair. Perempuan itu berkata: "Ya Rasulullah, sesungguhnya suamiku seperti ujung kain yang lusuh" – maksudnya dalam hal hubungan badan. Maka Nabi shalallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Apakah engkau ingin kembali kepada Rifa'ah? Tidak bisa, sampai engkau merasakan madunya dan ia merasakan madumu"* – yakni hubungan badan.

Ini menunjukkan bahwa perempuan yang ditalak tiga tidak halal sampai ia menikah dengan laki-laki lain dan digauli olehnya, kemudian ditalak atau ditinggal mati. Dengan syarat suami kedua itu bukan muhallil. Jika ada kesepakatan antara suami kedua dengan suami pertama atau dengan si perempuan untuk menghalalkan kembali, maka ia dilaknat. Ini yang disebut "kambing pinjaman" dan tidak halal bagi suami pertama, berdasarkan sabda Nabi shalallahu alaihi wa sallam: *"Allah melaknat muhallil dan orang yang dimuhalilkan baginya."* Nabi shalallahu alaihi wa sallam menyebutnya sebagai "kambing pinjaman."

Jika seorang laki-laki menceraikan istrinya tiga kali lalu bersepakat dengan laki-laki lain agar menikahi perempuan itu semalam kemudian menceraikannya supaya halal baginya, maka perempuan itu tidak halal baginya. Harus ada pernikahan dengan

laki-laki lain berdasarkan keinginan yang tulus, bukan nikah tahlil. Harus pula ada hubungan badan, kemudian diceraikan atau ditinggal mati, baru perempuan itu halal bagi suami pertama.

Semoga Allah memberi taufik kepada kita semua untuk menaati-Nya, dan semoga Allah menganugerahkan kepada kita semua ilmu yang bermanfaat dan amal yang salih.

Pertanyaan dan Jawaban

Pernikahan Isa ketika Turun di Akhir Zaman dan Penjelasan Makna "Al-Qa'im dari Keluarga Muhammad"

Pertanyaan: Penulis, semoga Allah merahmatinya, menyebutkan bahwa Isa bin Maryam alaihis shalatu was salam akan menikah. Apa dalilnya dalam hal itu? Dan siapakah Al-Qa'im dari keluarga Muhammad?

Jawaban: Isa alaihis shalatu was salam akan turun di akhir zaman dan berhukum dengan syariat Nabi kita Muhammad alaihis shalatu was salam. Adapun pernyataan bahwa "ia akan menikah," maka dalam sebagian hadis disebutkan bahwa ia akan menikah dan dikaruniai keturunan – inilah yang diambil oleh penulis. Dalam sebagian hadis lain disebutkan bahwa ia akan tinggal selama tujuh tahun kemudian Allah mewafatkannya dan ia meninggal dunia dengan kematian yang telah Allah tetapkan baginya – berdasarkan sebagian hadis. Hal ini memerlukan penelitian ulang terhadap hadis-hadis tersebut mengenai keshahihannya.

Adapun Al-Qa'im dari keluarga Muhammad, yang dimaksud adalah Al-Mahdi, karena ia berasal dari keturunan Nabi shalallahu alaihi wa sallam dari anak-cucu Fatimah. Namanya sama dengan

nama Nabi shalallahu alaihi wa sallam dan julukannya sama dengan julukan beliau – yaitu Muhammad bin Abdullah Al-Mahdi. Ia akan dibaiat di akhir zaman ketika umat tidak memiliki imam, lalu ia memerintah dengan adil. Kemudian di zamannya Dajjal muncul, lalu Isa pun turun.

Kesabaran Orang Beriman terhadap Penguasa yang Kafir

Pertanyaan: Jika penguasa adalah kafir dan kita tidak mampu menggantinya, apakah seseorang diwajibkan untuk memberikan baiat kepadanya?

Jawaban: Jika ia memang kafir dengan kriteria yang disebutkan oleh Nabi shalallahu alaihi wa sallam: *"Kekufuran yang nyata yang kalian memiliki bukti dari Allah tentang hal itu"* – maka masyarakat bersabar menghadapinya dan tetap dalam keadaan semula. Kamu tidak memiliki kemampuan berbuat apa-apa, baik apakah ada baiat darimu kepadanya maupun tidak. Yang harus kamu lakukan adalah bersabar sampai Allah memudahkan bagi umat seseorang yang memimpin urusan mereka dari kalangan kaum Muslim.

Penjelasan bahwa Baiat Berlaku untuk Setiap Penguasa Negeri

Pertanyaan: Mengenai baiat, apakah disyaratkan adanya baiat tersendiri untuk setiap negeri, ataukah cukup satu baiat umum untuk imam seluruh kaum Muslim?

Jawaban: Baiat bersifat umum apabila ada khilafah yang bersifat umum, yaitu untuk imam seluruh kaum Muslim — seperti khilafah para Khulafaur Rasyidin, khilafah Daulah Umayyah, Daulah Abbasiyah, dan kemudian Daulah Utsmaniyyah. Setelah runtuhnya Daulah Utsmaniyyah, penjajah membagi negeri-negeri Muslim menjadi negara-negara kecil, masing-masing negeri menjadi satu negara dengan penguasanya sendiri. Para penguasa itu pun saling berselisih, bertengkar, dan berperang. Tidak ada di zaman mana pun dalam sejarah umat Islam yang seperti zaman sekarang — di mana kaum Muslim terpecah menjadi negara-negara kecil. Maka setiap penduduk negeri memiliki baiat tersendiri untuk pemimpin mereka.

Hukum Mendoakan Penguasa Kafir dari Kalangan Pemimpin Muslim

Pertanyaan: Di antara akidah Ahlus Sunnah adalah mendoakan penguasa dan pemimpin. Apakah boleh mendoakan penguasa yang kafir dari kalangan pemimpin? Dan apakah termasuk sunnah untuk rutin berdoa dalam khutbah?

Jawaban: Ini akan dibahas dalam perkataan penulis, semoga Allah merahmatinya. Mendoakan para pemimpin agar shalih dan selamat — diriwayatkan dari Al-Fudhail bin 'Iyadh bahwa ia berkata: "Seandainya aku memiliki satu doa yang mustajab, niscaya aku khususkan untuk penguasa, karena dengan kebaikannya, rakyat pun akan baik." Adapun orang kafir, maka didoakan agar mendapat hidayah. Ketika suku Daus durhaka dan orang-orang berkata: "Ya Rasulullah, doakanlah kebinasaan atas Daus karena mereka telah durhaka!" dan orang-orang berkata: "Daus telah binasa!" — beliau

bersabda: "Ya Allah, berikanlah hidayah kepada Daus dan datangkanlah mereka." Maka Allah pun memberi mereka hidayah dan mereka datang dalam keadaan Muslim dan bertaubat.

Ketetapan Kekhalifahan bagi Orang yang Berkuasa dengan Kekuatan

Pertanyaan: Apakah imamah dapat ditetapkan dengan kekuatan dan paksaan? Dan apakah para ulama telah berijma' atas hal tersebut?

Jawaban: Ya, hadis menunjukkan demikian – yaitu sabda Abu Dzar: "Kekasihku memerintahkan aku untuk mendengar dan taat sekalipun kepada seorang budak Habasyah yang terpotong anggota tubuhnya." Seandainya kekhalifahan tidak ditetapkan dengan cara tersebut, niscaya Nabi tidak akan memerintahkannya untuk bersabar menghadapinya.

Batasan-Batasan Kekufuran Nyata yang Dilakukan oleh Pemimpin

Pertanyaan: Ada yang berpendapat bahwa kasus-kasus kekufuran nyata ada tiga: pertama, kekafiran pemimpin dan pernyataannya secara terang-terangan; kedua, sistem negara yang dibangun di atas kekufuran; ketiga, kekufuran tampak di masyarakat dan pemimpin tidak mengubahnya. Apakah ini benar?

Jawaban: Kekufuran nyata itu dapat dikenali dan tidak terbatas hanya pada hal-hal tersebut. Ia bisa berkaitan dengan diri pemimpin sendiri, bisa juga berkaitan dengan perbuatan-

perbuatannya – termasuk di antaranya mengubah hukum-hukum syariat dalam seluruh urusan negara. Sebagian ulama berpendapat bahwa hal ini termasuk kekufuran. Sebagian lain berpendapat bahwa harus ditegakkan hujjah terhadapnya terlebih dahulu, karena mungkin saja ia tidak tahu atau memiliki syubhat. Sebagian lagi – seperti al-Hafizh Ibnu Katsir dan lainnya – berpendapat bahwa apabila ia mengubah hukum-hukum syariat dalam segala hal secara total, maka ia telah mengganti agama, dan ini merupakan kekufuran dan kesesatan.

Kewajiban Hijrah bagi Muslim dari Negeri yang Ia Tidak Bisa Menjalankan Agamanya di Sana

Pertanyaan: Jika pemimpin murtad dan berkata bahwa syariat Islam tidak layak diterapkan sekarang, sementara kaum Muslim tidak mampu menurunkannya, apakah Muslim wajib berhijrah ke negeri lain?

Jawaban: Ya, jika kaum Muslim mampu maka wajib bagi mereka untuk berhijrah. Jika negeri itu adalah negeri kufur dan Muslim tidak mampu menjalankan agamanya di sana, maka wajib baginya berhijrah apabila mampu. Jika ia termasuk orang yang lemah tak berdaya maka Allah memaafkannya.

Allah Taala telah mewajibkan hijrah dari negeri kaum kafir dengan firman-Nya: **"Sesungguhnya orang-orang yang diwafatkan malaikat dalam keadaan menganiaya diri sendiri, para malaikat bertanya kepada mereka: 'Dalam keadaan bagaimana kamu ini?' Mereka menjawab: 'Kami adalah orang-orang yang tertindas di muka bumi.'" (An-Nisa': 97).** Ayat ini turun berkenaan dengan sebagian orang beriman yang lemah yang tetap tinggal di Mekah

dan tidak berhijrah ke Madinah. Allah Taala berfirman: **"Sesungguhnya orang-orang yang diwafatkan malaikat dalam keadaan menganiaya diri sendiri, para malaikat bertanya: 'Dalam keadaan bagaimana kamu ini?' Mereka menjawab: 'Kami adalah orang-orang yang tertindas di muka bumi.' Para malaikat berkata: 'Bukankah bumi Allah itu luas, sehingga kamu dapat berhijrah di sana?' Maka orang-orang itu tempatnya neraka Jahannam, dan Jahannam itu seburuk-buruk tempat kembali."** (An-Nisa': 97). Ini menunjukkan bahwa tidak berhijrah dan tetap tinggal di negeri syirik termasuk dosa besar.

Kemudian Allah mengecualikan orang-orang yang lemah tak berdaya dengan firman-Nya: **"Kecuali mereka yang tertindas baik laki-laki atau wanita ataupun anak-anak yang tidak mampu berdaya upaya dan tidak mengetahui jalan. Maka mereka itu, mudah-mudahan Allah memaafkan mereka. Dan Allah Maha Pemaaf lagi Maha Pengampun."** (An-Nisa': 98-99). Mereka dimaafkan karena memang tidak mampu. Maka jika seseorang tidak mampu menjalankan agamanya di suatu negeri, wajib baginya untuk berhijrah apabila mampu.

Menyatukan antara Kebolehan Shalat dengan Celana Panjang dan Hadis "Pakailah Celana dan Kain Sarung"

Pertanyaan: Bagaimana kita menyatukan antara pernyataan penulis "tidak mengapa shalat dengan memakai celana panjang" dengan sabda Nabi shalallahu alaihi wa sallam: *"Pakailah celana dan kain sarung, dan berbedalah dengan Ahlul Kitab"*?

Jawaban: Tidak ada pertentangan di sini. Sabda Nabi alaihis shalatu was salam "*pakailah celana*" adalah perintah untuk memakai celana, dan penulis pun membolehkan shalat dengan memakai celana – keduanya sejalan dan tidak bertentangan. Keduanya sama-sama membolehkan shalat dengan memakai celana. Adapun hadis "*pakailah celana dan kain sarung*" – aku tidak mengetahui keshahihannya dan memerlukan pembuktian lebih lanjut. Hendaknya penanya mencantumkan sumber hadis ini agar kita dapat meneliti apakah ia shahih atau tidak.

Hukum Shalat Memakai Celana Ketat

Pertanyaan Apakah boleh shalat memakai celana ketat, termasuk yang disebut celana jeans dan sejenisnya?

Jawaban Tidak seharusnya. Celana ketat yang memperlihatkan lekukan tubuh dan menyulitkan seseorang saat sujud, rukuk, maupun berwudu, tidak boleh dipakai untuk shalat. Sebaliknya, celana seharusnya longgar, lapang, dan nyaman bagi pemakainya. Adapun jeans, jika di dalamnya terdapat unsur menyerupai orang kafir maka tidak boleh dipakai. Namun celana dan jenis pakaian bawahan seperti itu kini tidak lagi menjadi ciri khas orang kafir, karena sudah menjadi pakaian umum. Oleh karena itu, jika longgar, maka tidak mengapa shalat memakainya, meskipun shalat dengan jubah (gamis) tetap lebih baik dan lebih nyaman.

Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: "*Barang siapa menyerupai suatu kaum, maka ia termasuk bagian dari mereka.*"

Hukum Negara yang Melindungi Orang Kafir dan Membangun Gereja

Pertanyaan Banyak negara Islam yang tidak menerapkan syariat Islam, bahkan melindungi orang kafir dan membangun gereja atas biaya pemerintah dan lainnya. Apakah negara-negara seperti itu masih termasuk negara Islam atau bukan?

Jawaban Hujah harus ditegakkan terhadap mereka terlebih dahulu, dan syubhat (kerancuan) harus disingkirkan.

Penjelasan tentang Hal yang Menjadikan Sebuah Negeri Disebut Negeri Islam

Pertanyaan Bagaimana sebuah negeri disebut negeri Islam: apakah berdasarkan penduduknya, konstitusinya, atau penguasanya?

Jawaban Dalam hal ini terdapat perbedaan pendapat. Sebagian ulama berpendapat bahwa ukurannya adalah kaum muslimin: jika para penguasanya adalah muslim yang menampilkan keislaman dan menegakkan syiar-syiar Islam, maka negeri tersebut adalah negeri Islam. Sebagian yang lain berpendapat bahwa ukurannya adalah sistem hukumnya: jika hukum yang berlaku adalah syariat, maka itu negeri Islam; jika hukum yang berlaku bukan syariat, maka itu bukan negeri Islam.

Hukum Mengkafirkan Orang yang Bunuh Diri

Pertanyaan Apa manfaat menshalatkan orang yang bunuh diri, padahal sudah ada nash syariat yang menyatakan ia kekal di neraka?

Jawaban Orang yang bunuh diri bukanlah kafir. Perbuatan membunuh tidak mengeluarkan seseorang dari Islam. Yang mengeluarkan seseorang dari agama hanyalah kemusyrikan. Pembunuhan bukanlah syirik, kecuali jika pelakunya menghalalkannya, yakni ia memandang bahwa membunuh dirinya sendiri atau membunuh orang lain adalah perbuatan halal. Yang demikian itu baru termasuk kekufuran, karena ia telah menghalalkan sesuatu yang keharamannya sudah diketahui secara pasti dalam agama. Adapun jika ia tidak menghalalkannya, maka ia hanyalah orang yang lemah imannya dan tetap dishalatkan. Yang tidak dishalatkan adalah orang kafir. Allah Ta'ala berfirman: **"Dan janganlah engkau (Muhammad) melaksanakan shalat untuk seseorang yang mati di antara mereka (orang-orang munafik) selama-lamanya dan janganlah engkau berdiri (mendoakan) di atas kuburnya."** (At-Taubah: 84), lalu disebutkan alasannya: **"Sesungguhnya mereka kafir kepada Allah."** (At-Taubah: 84).

Maka, siapa yang kafir kepada Allah dan rasul-Nya serta telah terbukti kekafirannya, tidak dishalatkan. Siapa yang tidak terbukti kekafirannya, tetap dishalatkan. Orang yang bunuh diri tidak terbukti kekafirannya; ia hanyalah orang yang lemah imannya. Allah pun masih menyebut si pembunuh sebagai saudara dari orang yang dibunuh dalam firman-Nya: **"Maka barang siapa yang mendapat suatu pemaafan dari saudaranya."** (Al-Baqarah: 178). Ini adalah persaudaraan agama dan iman.

Kaum Khawarij-lah yang mengkafirkan orang karena maksiat. Mereka berkata: pembunuh itu kafir, pezina itu kafir, pencuri itu kafir. Kita tidak mengkafirkan pembunuh kecuali jika ia menghalalkannya. Begitu pula pezina, jika ia menghalalkan zina dan berkata bahwa zina itu halal, atau riba itu halal, maka ia kafir. Namun jika ia meyakini bahwa riba itu haram tetapi ia terkalahkan oleh keserakahan dan ketamakannya, maka ia adalah orang yang lemah imannya.

Hukum Orang yang Sudah Menikah (Muhshan) jika Berzina tanpa Mengetahui Hukumannya

Pertanyaan Jika seorang yang telah menikah (muhshan) berzina dan ia tidak mengetahui hukumannya, apakah ia dimaafkan, terutama jika sudah berusia lanjut?

Jawaban Ia tidak dimaafkan jika ia tahu bahwa zina itu haram. Hukuman had tetap ditegakkan kepadanya. Adapun jika ia tidak tahu bahwa ia wajib dirajam dan dibunuh, maka itu bukan alasan yang dapat membebaskannya dari hukuman.

Hukum Shalat bagi Penderita Sering Keluar Angin (Slaes Angin)

Pertanyaan Seorang penanya menyampaikan bahwa ia mengalami kondisi sering keluar angin, dan ia terus-menerus memperbarui wudunya hingga terkena was-was. Apa yang harus ia lakukan?

Jawaban Jika kondisi itu berlangsung terus-menerus tanpa henti, maka ia wajib shalat dalam keadaannya itu. Ia tidak perlu berwudu kecuali setelah masuknya waktu shalat, meskipun kemudian keluar angin darinya. Hukumnya sama seperti wanita yang mengalami istihadah (pendarahan di luar haid). Adapun jika keluarnya angin itu terputus-putus pada waktu tertentu dan tidak pada waktu lain, maka itu membatalkan wudunya, dan ia harus memperbarui wudu serta shalat pada waktu ketika angin itu berhenti.

Urutan Tanda-Tanda Besar Hari Kiamat

Pertanyaan Apa saja tanda-tanda besar hari kiamat secara berurutan?

Jawaban Empat yang pertama secara berurutan adalah: keluarnya Al-Mahdi, kemudian keluarnya Dajjal, kemudian turunnya Isa ibnu Maryam, kemudian keluarnya Ya'juj dan Ma'juj. Keempat ini berurutan satu sama lain. Adapun sisanya, saya tidak mengetahui urutannya, yaitu: keluarnya asap (dukhan), dicabutnya Al-Qur'an dari dada manusia dan dari mushaf-mushaf, semoga Allah melindungi kita, hancurnya Ka'bah, terbitnya matahari dari barat, keluarnya binatang melata (dabbah), dan yang terakhir adalah api yang keluar dari dasar Aden. Semuanya berjumlah sepuluh.

Hukum Orang yang Mencaci Allah, Rasul-Nya, atau Agama Islam

Pertanyaan Apa hukum orang yang mencaci Allah Subhanahu wa Ta'ala, mencaci Nabi-Nya shallallahu alaihi wasallam, dan mencaci agama Islam?

Jawaban Orang seperti itu adalah kafir berdasarkan ijmak (keepakatan) kaum muslimin. Siapa yang mengolok-olok Allah maka ia kafir, siapa yang mengolok-olok kitab Allah maka ia kafir, dan siapa yang mengolok-olok Rasulullah maka ia kafir berdasarkan ijmak kaum muslimin. Pendapat yang benar adalah bahwa ia tidak diminta bertobat, melainkan langsung dibunuh dan tobatnya tidak diterima di dunia walaupun ia mengaku telah bertobat, karena kekufurannya sangat berat dan dalam membunuhnya terdapat efek jera bagi orang lain, agar manusia tidak berani melakukan kekufuran yang sangat besar ini. Adapun di akhirat, tobatnya diterima antara dirinya dengan Allah. Inilah pendapat yang benar di antara pendapat para ulama. Sebagian ulama berpendapat ia diminta bertobat, namun yang benar adalah ia tidak diminta bertobat di dunia. Jika di akhirat ia bertobat dengan tobat yang sungguh-sungguh, maka Allah menerima tobatnya. Jika ia berdusta, maka itulah hukumnya.

Syarat Terpenuhinya Status Ihshan (Telah Menikah)

Pertanyaan Apakah disyaratkan adanya hubungan badan (dukhul) dalam status ihshan?

Jawaban Ya, disyaratkan bagi seorang muhshan bahwa ia telah menggauli istrinya.

Tentang Melihat Allah dalam Mimpi

Pertanyaan Benarkah bahwa Imam Ahmad pernah melihat Tuhannya dalam mimpi?

Jawaban Saya tidak mengetahuinya. Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah mengatakan bahwa melihat Allah dalam mimpi adalah hal yang disepakati oleh seluruh penganut agama-agama samawi, dan tidak ada yang mengingkarinya kecuali kaum Jahmiyah. Karena begitu kerasnya pengingkaran mereka terhadap kemungkinan melihat Allah, mereka pun mengingkari melihat-Nya dalam mimpi. Namun hal itu tidak mengharuskan penyerupaan (tasybih). Ibnu Taimiyah berkata: sesungguhnya penglihatan seseorang terhadap Tuhannya bergantung pada akidahnya. Jika akidahnya tentang Tuhan dan keagungan-Nya benar, maka ia akan melihat Tuhannya dalam rupa yang baik. Jika akidahnya kurang dari itu, maka ia akan melihat Tuhannya dalam rupa yang sesuai dengan kondisi dan amalnya. Karena Nabi shallallahu alaihi wasallam adalah manusia yang paling benar akidahnya, beliau bersabda: *"Aku melihat Tuhanku dalam rupa yang paling indah."*

Dan tidak harus apa yang dilihat dalam mimpi itu menyerupai Allah.

Hukum Menaati Orang Tua yang Memerintahkan Suami untuk Menceraikan Istrinya

Pertanyaan Jika seorang ibu memerintahkan anaknya untuk menceraikan istrinya, apakah ia wajib menaatinya?

Jawaban Perlu direnungkan baik-baik. Ketaatan kepada orang tua tidak wajib dalam hal ini. Ia harus melihat keadaannya: jika sang istri adalah wanita yang baik dan tidak bersalah, maka ia tidak wajib menceraikannya. Namun ia harus bersikap lembut kepada ibunya dan berbicara dengan kata-kata yang halus, demikian pula kepada ayahnya. Ia tidak wajib menceraikan istrinya dalam kondisi itu, kecuali jika sang istri memang layak diceraikan, misalnya karena ia bermoral buruk atau menyakiti. Sebagian ibu dan ayah memiliki sikap keras kepala dan berlebihan, bahkan memusuhi sang istri atau sungguh-sungguh membencinya, maka dalam keadaan itu tidak wajib ditaati. Namun ia tetap harus bersikap lembut kepada ayah dan ibunya serta berbicara dengan ucapan yang baik, karena orang tua memiliki hak yang sangat besar. Kendati demikian, ia tidak wajib menaati keduanya dalam soal perceraian ini.

Syarh Kitab As-Sunnah karya Al-Barbahari — Bagian 8

Ahlus Sunnah wal Jama'ah beriman kepada semua yang terdapat dalam kitab Allah dan sunnah Rasul-Nya shallallahu alaihi wasallam. Mereka beriman kepada kesucian darah seorang muslim, bahwa di antara makhluk ada yang tidak binasa, dan mereka beriman bahwa wajib menerima dengan ridha segala ketetapan Allah Ta'ala, bahwa Allah tidak menzalimi siapa pun, dan bahwa masuk surga adalah dengan rahmat-Nya.

Hal yang Menghalalkan Darah dan Harta Seorang Muslim

Penulis rahimahullah berkata: **"Tidak halal darah seorang muslim yang bersaksi bahwa tidak ada ilah yang berhak disembah selain Allah dan bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya, kecuali dengan salah satu dari tiga hal: pezina setelah berstatus ihshan (menikah), atau murtad setelah beriman, atau membunuh jiwa mukmin tanpa hak sehingga ia dibunuh karenanya. Selain itu, darah seorang muslim atas muslim lainnya adalah haram selamanya hingga hari kiamat."**

Penulis rahimahullah dalam paragraf sebelum ini menyebutkan: "Tidak sah nikah kecuali dengan wali dan dua orang saksi yang adil." Maksud penulis adalah untuk membantah kaum Rafidhah yang membolehkan nikah mut'ah, karena nikah mut'ah tidak dilakukan dengan wali dan dua orang saksi yang adil, dan sifatnya sementara: seorang laki-laki bersepakat dengan seorang wanita tanpa harus meminta izin walinya. Demikian pula untuk

membantah kalangan Hanafiyah yang berpendapat bahwa nikah sah tanpa wali. Penulis mengisyaratkan hadits: *"Tidak sah nikah kecuali dengan wali dan dua orang saksi yang adil."* Dan dalam hadits lain: *"Wanita mana pun yang menikahkan dirinya sendiri tanpa izin walinya, maka pernikahannya batal, batal, batal."* Dan dalam hadits lain lagi: *"Wanita tidak boleh menikahkan dirinya sendiri, dan wanita tidak boleh menikahkan wanita lain. Karena sesungguhnya wanita yang menikahkan dirinya sendirilah yang disebut pezina."*

Jadi, tidak sah nikah kecuali dengan wali dan dua orang saksi yang adil. Demikian pula, seorang wanita tidak halal bagi suaminya setelah talak tiga, berdasarkan firman Allah Ta'ala: **"Talak (yang dapat dirujuk) itu dua kali. (Setelah itu suami dapat) menahan dengan baik, atau melepaskan dengan baik."** (Al-Baqarah: 229), kemudian dilanjutkan: **"Jika dia menceraikannya (untuk ketiga kalinya), maka dia tidak lagi halal baginya sebelum dia menikah dengan suami yang lain."** (Al-Baqarah: 230). Jika ia tetap mempertahankan wanita itu setelah talak tiga, maka pernikahannya menjadi zina, semoga Allah melindungi kita. Oleh karena itulah penulis rahimahullah menyebutkan tentang nikah dengan wali dan hukum talak.

Kemudian ia berkata: "Tidak halal darah seorang muslim yang bersaksi bahwa tidak ada ilah yang berhak disembah selain Allah dan bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya, kecuali dengan salah satu dari tiga hal: pezina setelah berstatus ihshan, atau murtad setelah beriman, atau membunuh jiwa mukmin tanpa hak sehingga ia dibunuh karenanya." Dengan ini penulis mengisyaratkan hadits Ibnu Mas'ud radhiyallahu anhu dalam Ash-Shahihain: *"Tidak halal darah seorang muslim yang*

bersaksi bahwa tidak ada ilah yang berhak disembah selain Allah dan bahwa aku adalah utusan Allah, kecuali dengan salah satu dari tiga hal: orang yang sudah menikah yang berzina, jiwa dibalas dengan jiwa, dan orang yang meninggalkan agamanya serta memisahkan diri dari jamaah."

Maka jiwa seorang muslim itu terlindungi, kecuali jika ia melakukan salah satu dari tiga hal tersebut. Yang dimaksud ihshan di sini adalah pernikahan. Muhshan adalah orang yang pernah menikah seumur hidupnya meskipun hanya sekali. Jika ia berzina dan pernah menikah meski hanya sekali seumur hidupnya, meskipun saat itu ia tidak sedang punya istri, bahkan meskipun hanya satu malam saja ia telah menggauli istrinya, maka ia disebut muhshan. Jika ia berzina, maka ia dirajam dengan batu hingga mati. Adapun jika ia berzina dan masih bujang serta belum pernah menikah, maka ia dijilid seratus kali dan diasingkan dari negerinya selama satu tahun.

"Atau murtad setelah beriman": ia adalah orang yang meninggalkan agamanya dan memisahkan diri dari jamaah. Jika seorang muslim murtad maka ia dibunuh, berdasarkan sabda Nabi shallallahu alaihi wasallam: *"Barang siapa mengganti agamanya, maka bunuhlah ia."*

Yang ketiga: "Jika ia membunuh jiwa mukmin tanpa hak maka ia dibunuh karenanya." Ketiga hal inilah yang jika dilakukan oleh seorang muslim maka darahnya menjadi halal. Selain itu, darah dan hartanya terlindungi. Oleh karena itu penulis berkata: "Selain itu, darah seorang muslim atas muslim lainnya adalah haram selamanya hingga hari kiamat."

Makhluk yang Tidak Binas

Penulis rahimahullah berkata: **"Segala sesuatu yang Allah tetapkan kefanaannya akan binas, kecuali surga dan neraka, Arsy dan Kursi, Lauh dan Qalam, serta Sangkakala (Ash-Shur). Semua itu tidak pernah binas selamanya. Kemudian Allah membangkitkan seluruh makhluk sesuai keadaan mereka saat mati pada hari kiamat, lalu menghisab mereka sesuai kehendak-Nya: sebagian masuk surga dan sebagian masuk neraka. Dan kepada seluruh makhluk lainnya yang tidak diciptakan untuk kekal, Allah berfirman: 'Jadilah kalian tanah.'"**

"Segala sesuatu yang Allah tetapkan kefanaannya akan binas," berdasarkan firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Semua yang ada di bumi itu akan binas, dan tetap kekal wajah Tuhanmu yang memiliki keagungan dan kemuliaan."** (Ar-Rahman: 26-27). Dan berdasarkan firman-Nya: **"Segala sesuatu akan binas kecuali wajah-Nya. Segala keputusan ada pada-Nya, dan hanya kepada-Nya kamu dikembalikan."** (Al-Qashash: 88). Dan firman-Nya: **"Dan Kami tidak menjadikan hidup abadi bagi seorang manusia pun sebelum engkau (Muhammad). Maka jika engkau wafat, apakah mereka akan kekal?"** (Al-Anbiya: 34). Dan firman-Nya: **"Setiap yang bernyawa akan merasakan mati. Dan hanya pada hari kiamat saja diberikan pahala-pahalamu dengan sempurna."** (Ali Imran: 185). Dan firman-Nya: **"Sesungguhnya engkau (Muhammad) akan mati dan sesungguhnya mereka pun akan mati. Kemudian sesungguhnya kamu pada hari kiamat akan berbantah-bantahan di hadapan Tuhanmu."** (Az-Zumar: 30-31).

Maka segala sesuatu yang Allah tetapkan kefanaannya akan binas, kecuali hal-hal yang Allah tetapkan kekekalannya. Jumlahnya ada delapan. Penulis menyebutkan di antaranya: surga

dan neraka, keduanya abadi dan diciptakan serta tidak akan binasa; Arsy dan Kursi; Lauh dan Qalam; dan Ash-Shur. Yang dimaksud dengan Ash-Shur di sini adalah roh-roh ketika keluar. Saat roh orang yang meninggal keluar, ia dipindahkan ke surga dan memiliki keterkaitan dengan jasadnya. Sementara roh orang kafir dipindahkan ke neraka dan juga memiliki keterkaitan dengan jasadnya. Jasad akan binasa dan menjadi tanah, kemudian Allah menciptakannya kembali sebagai makhluk baru, lalu memerintahkan Israfil untuk meniup sangkakala sehingga roh-roh kembali ke jasad masing-masing. Roh-roh itu terus ada: sebagian dalam kenikmatan dan sebagian dalam siksa.

Penulis telah menyebutkan tujuh hal. Yang kedelapan adalah *ajb adz-dzanab*, yaitu bagian ujung tulang ekor. Dalam hadits disebutkan: *"Setiap anak Adam akan binasa kecuali ajb adz-dzanab, darinya anak Adam diciptakan dan darinya ia disusun kembali."* Oleh karena itu An-Nawawi berkata:

Delapan hal yang ditetapkan untuk kekal mencakup semua makhluk, sementara yang lainnya berada dalam ketiadaan: Arsy dan Kursi, neraka dan surga, ajb, roh-roh, demikian pula Lauh dan Qalam.

Semua hal ini tetap ada karena Allah yang mempertahankannya. Jahm bin Shafwan berpendapat bahwa surga dan neraka akan binasa. Ahlus Sunnah pun mengingkarinya, membid'ahkannya, menyesatkannya, bahkan mengkafirkannya.

"Kemudian Allah membangkitkan seluruh makhluk sesuai keadaan mereka saat mati." Dalam hadits disebutkan bahwa setiap manusia dibangkitkan sesuai kondisinya saat ia mati. Siapa yang mati dalam kebaikan, dibangkitkan dalam kebaikan. Siapa yang mati dalam kekufuran, dibangkitkan dalam kekufuran.

Kemudian Allah membangkitkan seluruh makhluk sesuai keadaan mereka saat mati pada hari kiamat dan menghisab mereka sesuai kehendak-Nya. Dalam hadits disebutkan: *"Allah menghisab seluruh makhluk dalam waktu yang bersamaan tanpa satu urusan menyibukkan-Nya dari urusan lain."* Allah menghisab mereka sekaligus sebagaimana Dia menciptakan, memberi rezeki, menyehatkan, dan mengabulkan doa mereka pada saat yang bersamaan.

Namun makhluk itu lemah. Jika dua atau tiga orang berbicara kepadamu atau kamu berbicara kepada mereka sekaligus, tentu kamu tidak mampu. Tetapi Allah Subhanahu wa Ta'ala menyelesaikan hisab seluruh makhluk-Nya seukuran waktu pertengahan siang, kemudian para penghuni surga berpindah menuju surga pada waktu qailulah (istirahat siang) dan mereka beristirahat di sana. Allah 'Azza wa Jalla berfirman: **"Penghuni-penghuni surga pada hari itu paling baik tempat tinggalnya dan paling indah tempat istirahatnya."** (Al-Furqan: 24).

"Allah menghisab mereka sesuai kehendak-Nya, maka sebagian masuk surga dan sebagian masuk neraka. Dan kepada seluruh makhluk lainnya yang tidak diciptakan untuk kekal, Allah berfirman: 'Jadilah kalian tanah.'" Dalam hadits disebutkan bahwa hewan-hewan ternak dibangkitkan pada hari kiamat dan di antara mereka dilakukan qishash (pembalasan), hingga dibalaskan pula bagi kambing yang tidak bertanduk dari kambing yang bertanduk. Jika kambing yang bertanduk pernah menanduk saudaranya yang tidak bertanduk, maka si kambing yang tidak bertanduk mengambil haknya dari yang bertanduk. Setelah hak itu ditunaikan, Allah berfirman kepada mereka: "Jadilah kalian tanah," maka jadilah mereka tanah. Pada saat itulah orang kafir berkata:

"Alangkah baiknya sekiranya aku dahulu adalah tanah." (An-Naba: 40).

Kewajiban Beriman kepada Qisas pada Hari Kiamat

Penulis — semoga Allah Subhanahu wa Ta'ala merahmatinya — berkata: **"Wajib beriman kepada qisas pada Hari Kiamat di antara seluruh makhluk: anak cucu Adam, binatang buas, dan hewan melata, bahkan hingga seekor semut dari semut lainnya, sehingga Allah Azza wa Jalla mengambil hak sebagian dari sebagian yang lain — bagi penghuni surga dari penghuni neraka, bagi penghuni neraka dari penghuni surga, bagi penghuni surga satu sama lain, dan bagi penghuni neraka satu sama lain."**

Ini adalah perkara yang wajib diimani. Wajib beriman kepada qisas di antara seluruh makhluk pada Hari Kiamat, bahwa Allah Ta'ala akan menuntut hak bagi seluruh makhluk dari satu sama lain, baik dari kalangan anak cucu Adam maupun selain mereka, baik binatang buas maupun hewan melata, bahkan hingga seekor semut dari semut yang lain jika ia pernah berbuat aniaya padanya. Maka Allah Azza wa Jalla akan mengambil hak sebagian dari sebagian yang lain. Dalam hadis disebutkan: *"Seorang wanita masuk neraka karena seekor kucing yang ia ikat; ia tidak memberinya makan dan tidak pula membiarkannya memakan serangga di bumi,"* hingga akhirnya kucing itu mati kelaparan. Maka perbuatan aniaya terhadap hewan pun mengandung dosa, dan wanita itu masuk neraka karena seekor kucing yang ia aniaya dengan mengikatnya hingga mati kelaparan.

Inilah makna perkataan penulis: "Beriman kepada qisas," yakni seorang muslim wajib beriman kepada qisas pada Hari

Kiamat, dan bahwa Allah Ta'ala akan membalas kezaliman demi membela yang dizalimi, baik dari kalangan anak cucu Adam, binatang buas, hewan melata, maupun hingga seekor semut dari semut lainnya, hingga Allah Azza wa Jalla mengambil hak sebagian dari sebagian yang lain — termasuk mengambil hak penghuni surga dari penghuni neraka.

Apabila ada hak seseorang dari penghuni neraka atas seseorang dari penghuni surga, maka ia akan mengambil haknya darinya. Demikian pula sebaliknya. Orang Yahudi dan Nasrani yang bukan kafir harbi, misalnya, tidak boleh dibunuh dan tidak boleh diambil hartanya tanpa alasan yang benar, berdasarkan sabda Nabi — shalawat dan salam semoga tercurah atasnya —: *"Barangsiapa membunuh seorang mu'ahad, ia tidak akan mencium bau surga."* Darahnya terlindungi. Maka jika seorang muslim berbuat aniaya kepadanya — membunuhnya, merampas hartanya, mencuri darinya, atau meminjam dan tidak mengembalikan haknya — maka orang mu'ahad itu akan menuntut qisas dari muslim tersebut pada Hari Kiamat. Darah orang kafir dan hartanya halal jika ia adalah kafir harbi yang sedang berperang melawan kita. Namun jika ia adalah kafir dzimmi yang tidak sedang berperang, maka darah dan hartanya terlindungi; tidak boleh dibunuh dan tidak boleh diambil hartanya. Oleh karena itu penulis berkata: "Hingga ditegakkan qisas bagi penghuni surga dari penghuni neraka, bagi penghuni neraka dari penghuni surga, bagi penghuni surga satu sama lain, dan bagi penghuni neraka satu sama lain."

Penghuni neraka pun masing-masing mengambil haknya dari penghuni neraka lain yang pernah menzaliminya. Penghuni surga masing-masing mengambil haknya dari penghuni surga lain

yang pernah berbuat aniaya. Penghuni surga mengambil hak mereka dari penghuni neraka yang pernah menzalimi mereka. Penghuni neraka mengambil hak mereka dari penghuni surga yang pernah menzalimi mereka. Oleh karena itu, ketika orang-orang beriman telah menyeberangi shirath, mereka dihentikan di atas sebuah jembatan antara surga dan neraka — yang dikatakan berada di ujung shirath — untuk ditegakkan qisas di antara penghuni surga satu sama lain. Setiap orang mengambil haknya sebelum masuk surga. Setelah qisas ditegakkan di antara mereka, Allah mencabut segala dengki dari dada-dada mereka, lalu mereka memasuki surga dalam keadaan bersih dan berlapang dada sepenuhnya. Allah Ta'ala berfirman: **"Dan Kami cabut segala dendam yang ada di dalam dada mereka; mereka bagaikan saudara-saudara yang duduk berhadap-hadapan di atas dipan-dipan."** (Al-Hijr: 47)

Kewajiban Mengikhlaskan Amal Hanya untuk Allah

Penulis — semoga Allah Subhanahu wa Ta'ala merahmatinya — berkata: **"Dan mengikhlaskan amal hanya untuk Allah."**

Wajib mengikhlaskan amal hanya untuk Allah. Ini merupakan syarat sahnya suatu amal. Tidak sah amal apa pun kecuali dengan keikhlasan. Jika seseorang tidak mengikhlaskan amalnya untuk Allah, maka amal itu menjadi syirik. Dalam hadis qudsi yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dalam kitab Shahih-nya, Allah Ta'ala berfirman: *"Aku adalah Dzat yang paling tidak membutuhkan sekutu. Barangsiapa mengerjakan suatu amal yang di dalamnya ia menyekutukan-Ku dengan selain-Ku, maka Aku tinggalkan dia dan*

kesyirikannya." Allah Subhanahu wa Ta'ala juga berfirman: **"Maka barangsiapa mengharapakan perjumpaan dengan Tuhannya, hendaklah ia mengerjakan amal saleh dan tidak menyekutukan siapa pun dalam beribadah kepada Tuhannya."** (Al-Kahfi: 110)

Suatu amal tidak sah kecuali dengan dua syarat:

Syarat pertama: amal itu harus ikhlas karena Allah. Jika tidak ikhlas, maka menjadi syirik.

Syarat kedua: amal itu harus benar sesuai petunjuk dan sunnah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Jika tidak benar, maka menjadi bid'ah.

Allah menghimpun dua syarat ini dalam firman-Nya: **"Maka barangsiapa mengharapakan perjumpaan dengan Tuhannya, hendaklah ia mengerjakan amal saleh"** (Al-Kahfi: 110) — ini adalah syarat kebenaran — **"dan tidak menyekutukan siapa pun dalam beribadah kepada Tuhannya"** (Al-Kahfi: 110) — ini adalah syarat keikhlasan. Allah Subhanahu juga berfirman: **"Dan barangsiapa menyerahkan wajahnya kepada Allah sedangkan ia berbuat kebaikan, maka sungguh ia telah berpegang pada tali yang sangat kuat."** (Luqman: 22) Menyerahkan wajah kepada Allah artinya mengikhlaskan amal untuk Allah. **"Sedangkan ia berbuat kebaikan"** (An-Nisa': 125) — al-ihsan artinya amal itu benar sesuai syariat.

Dalil keikhlasan juga terdapat dalam sabda Nabi — shalawat dan salam semoga tercurah atasnya —: *"Sesungguhnya amal-amal itu bergantung pada niat, dan sesungguhnya setiap orang mendapatkan apa yang ia niatkan."* Adapun dalil kebenaran amal terdapat dalam sabda beliau: *"Barangsiapa mengada-adakan dalam urusan kami ini sesuatu yang bukan darinya, maka ia*

tertolak." Diriwayatkan oleh dua Syaikh (Bukhari dan Muslim). Dalam redaksi Muslim disebutkan: *"Barangsiapa mengerjakan suatu amal yang tidak sesuai dengan perintah kami, maka ia tertolak."*

Berserah Diri dan Ridha terhadap Takdir Allah

Penulis — semoga Allah Subhanahu wa Ta'ala merahmatinya — berkata: **"Dan ridha terhadap ketetapan Allah, sabar atas hukum Allah, beriman kepada apa yang difirmankan Allah Azza wa Jalla, beriman kepada seluruh takdir Allah — yang baik maupun yang buruk, yang manis maupun yang pahit. Allah telah mengetahui apa yang akan dikerjakan para hamba dan ke mana mereka akan berakhir. Mereka tidak keluar dari ilmu Allah. Tidak terjadi sesuatu pun di bumi maupun di langit melainkan atas ilmu Allah Azza wa Jalla. Ketahuilah bahwa apa yang menimpamu tidak mungkin luput darimu, dan apa yang luput darimu tidak mungkin menimpamu. Tidak ada pencipta selain Allah Azza wa Jalla."**

Dianjurkan bagi seseorang untuk ridha terhadap ketetapan Allah, dan wajib untuk sabar atas hukum Allah. Sabar ketika tertimpa musibah artinya: menahan jiwa dari berkeluh kesah, menahan lisan dari pengaduan, dan menahan anggota badan dari perbuatan yang membuat Allah murka. Inilah yang wajib dilakukan. Seseorang tidak boleh menampar pipi, merobek pakaian, atau mencabut rambut — karena itu semua termasuk ratapan. Bersabar atas takdir Allah adalah wajib, sedangkan ridha hukumnya sunnah.

"Beriman kepada apa yang difirmankan Allah Azza wa Jalla" — demikian pula wajib beriman kepada syariat dan agama Allah, beriman kepada segala perintah dan larangan-Nya.

"Beriman kepada apa yang difirmankan dan diberitakan Allah Azza wa Jalla dalam Kitab-Nya dan melalui lisan Rasul-Nya, serta beriman kepada seluruh takdir Allah — yang baik maupun yang buruk, yang manis maupun yang pahit."

Iman kepada takdir memiliki empat tingkatan yang harus dipenuhi:

Tingkatan pertama: Ilmu. Beriman bahwa Allah mengetahui segala sesuatu — Dia mengetahui segala sesuatu sebelum terjadi sejak azali, mengetahui apa yang akan dan sedang terjadi, serta mengetahui apa yang tidak terjadi seandainya terjadi bagaimana jadinya.

Tingkatan kedua: Beriman bahwa Allah telah mencatat segala sesuatu dalam Lauh Mahfuzh. Allah Ta'ala berfirman: "**Dan segala sesuatu Kami catat dalam kitab induk yang nyata.**" (Yasin: 12) — itulah Lauh Mahfuzh. Allah Ta'ala juga berfirman: "**Tiada suatu musibah pun yang menimpa di bumi maupun pada dirimu sendiri melainkan telah tertulis dalam kitab.**" (Al-Hadid: 22) Dalam hadis disebutkan: *"Allah telah menetapkan takdir seluruh makhluk lima puluh ribu tahun sebelum menciptakan langit dan bumi, sementara 'Arsy-Nya berada di atas air."*

Tingkatan ketiga: Beriman kepada kehendak Allah yang meliputi segala sesuatu — segala yang ada di alam ini terjadi atas kehendak Allah.

Tingkatan keempat: Penciptaan dan pengadaan. Beriman bahwa Allah menciptakan segala sesuatu. Allah Ta'ala berfirman: "**Dan Dia menciptakan segala sesuatu, lalu menetapkan ukurannya dengan tepat.**" (Al-Furqan: 2)

"Allah telah mengetahui apa yang akan dikerjakan para hamba" — ini adalah tingkatan pertama, yaitu tingkatan ilmu.

"Dan ke mana mereka akan berakhir" — Allah telah mengetahui apa yang akan dikerjakan para hamba di masa depan, dan ke mana mereka akan berakhir di akhirat, apakah ke surga atau ke neraka. Mereka tidak keluar dari ilmu Allah.

"Tidak terjadi sesuatu pun di bumi maupun di langit melainkan atas ilmu Allah Azza wa Jalla." Allah Ta'ala berfirman: **"Dan pada sisi-Nya-lah kunci-kunci semua yang gaib; tidak ada yang mengetahuinya kecuali Dia. Dia mengetahui apa yang ada di darat dan di laut. Tidak ada sehelai daun pun yang gugur melainkan Dia mengetahuinya, tidak ada sebutir biji pun dalam kegelapan bumi, tidak ada sesuatu yang basah maupun yang kering, melainkan tertulis dalam kitab yang nyata."** (Al-An'am: 59) — itulah Lauh Mahfuzh. **"Allah mengetahui apa yang dikandung oleh setiap perempuan, dan kandungan rahim yang kurang sempurna maupun yang bertambah. Dan segala sesuatu pada sisi-Nya ada ukurannya."** (Ar-Ra'd: 8)

Perkataan penulis: "Ketahuilah bahwa apa yang menimpamu tidak mungkin luput darimu, dan apa yang luput darimu tidak mungkin menimpamu" — ini termasuk iman kepada takdir. Seseorang tidak akan merasakan manisnya iman hingga ia mengetahui bahwa apa yang menyimpannya tidak mungkin luput darinya, dan apa yang luput darinya tidak mungkin menyimpannya. Sesuatu yang telah menimpamu tidak mungkin bisa kamu hindari selama ia telah tertulis untukmu. Sesuatu yang luput darimu dan kamu selamat darinya tidak mungkin akan menimpamu, karena Allah telah menetapkan demikian.

"Tidak ada pencipta selain Allah Azza wa Jalla" — berdasarkan firman Allah Ta'ala: **"Allah adalah Pencipta segala sesuatu."** (Az-Zumar: 62) Barangsiapa berpendapat ada pencipta lain bersama Allah, maka ia telah musyrik dan telah menyekutukan Allah dalam rububiyah-Nya.

Takbir dalam Shalat Jenazah Adalah Empat Kali

Penulis — semoga Allah Subhanahu wa Ta'ala merahmatinya — berkata: **"Takbir dalam shalat jenazah adalah empat kali. Ini adalah pendapat Malik bin Anas, Sufyan Ats-Tsauri, Al-Hasan bin Shalih, Ahmad bin Hanbal, dan para fukaha. Demikianlah yang disabdakan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam."**

Telah ditetapkan dalam Shahih Bukhari bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam mengumumkan wafatnya Raja Najasyi pada hari kematiannya, lalu keluar bersama para sahabat menuju tanah lapang, menyusun barisan, dan bertakbir empat kali atas jenazahnya. Ini adalah pendapat jumhur ulama: Malik bin Anas, Sufyan Ats-Tsauri, Al-Hasan bin Shalih, Ahmad bin Hanbal, dan seluruh fukaha. Mereka berpendapat bahwa takbir dalam shalat jenazah adalah empat kali. Sebagian ulama membolehkan lima, enam, atau tujuh takbir. Memang telah ditetapkan bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam pernah bertakbir lima kali pada sebagian jenazah. Namun jumhur tetap berpendapat empat kali. An-Nawawi — semoga Allah merahmatinya — berkata: syariat telah menetapkan empat kali takbir dan bahwa hal ini merupakan peneguhan terakhir. Pendapat yang lebih kuat adalah yang dipegang jumhur, yaitu mencukupkan empat takbir.

Kewajiban Beriman bahwa Bersama Setiap Tetes Hujan Ada Malaikat yang Turun dari Langit

Penulis — semoga Allah merahmatinya — berkata: **"Dan beriman bahwa bersama setiap tetes hujan ada malaikat yang turun dari langit hingga meletakkannya di tempat yang diperintahkan Allah Azza wa Jalla."**

Ini bersumber dari perkataan Al-Hasan bin Qutaibah dan Al-Hasan Al-Bashri. Allah Ta'ala menugaskan malaikat untuk mengurus hujan, yaitu Mikail. Jibril ditugaskan untuk wahyu. Israfil ditugaskan untuk meniup sangkakala. Ketiga malaikat ini adalah para pemimpin malaikat dan yang paling utama di antara mereka. Oleh karena itu, Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bertawasul dengan rububiyah Allah atas ketiga malaikat ini dalam hadis Aisyah yang terdapat dalam Shahih Muslim, bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam apabila bangun malam beliau memulai doanya dengan: *"Ya Allah, Tuhan Jibril, Mikail, dan Israfil. Pencipta langit dan bumi. Yang Maha Mengetahui yang gaib dan yang nyata. Engkaulah yang memutuskan perkara di antara hamba-hamba-Mu tentang apa yang mereka perselisihkan. Tunjukilah aku kepada kebenaran yang diperselisihkan itu dengan izin-Mu. Sesungguhnya Engkau memberi petunjuk kepada siapa yang Engkau kehendaki menuju jalan yang lurus."*

Para ulama berkata: Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bertawasul dengan rububiyah Allah atas ketiga malaikat itu karena setiap malaikat bertugas atas sesuatu yang mengandung kehidupan. Jibril bertugas atas wahyu yang merupakan kehidupan hati dan ruh. Mikail bertugas atas hujan yang merupakan

kehidupan badan, tumbuhan, dan hewan. Israfil bertugas atas tiupan sangkakala yang dengannya ruh dikembalikan ke jasad sehingga kehidupan pun kembali ke jasad-jasad.

Kewajiban Beriman bahwa Orang-orang Musyrik yang Mati di Sumur Badar Mendengar Seruan Nabi yang Mulia kepada Mereka

Penulis — semoga Allah Subhanahu wa Ta'ala merahmatinya — berkata: **"Dan beriman bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam ketika berbicara kepada penduduk sumur pada Perang Badar — yakni orang-orang musyrik — mereka mendengar ucapannya."**

Ini telah ditetapkan dalam Shahih Muslim bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam berbicara kepada penduduk sumur — yaitu orang-orang kafir yang terbunuh pada Perang Badar, yang jasadnya diseret setelah mati dan dilempar ke dalam sumur setelah mulai membusuk. Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam mendatangi mereka dan memanggil mereka dengan nama-nama mereka seraya bersabda: *"Wahai Abu Jahal bin Hisyam! Wahai Umayyah bin Khalaf! Wahai 'Utbah bin Rabi'ah! Wahai Syaibah bin Rabi'ah! Bukankah kalian telah mendapati apa yang dijanjikan Tuhan kalian itu benar? Sesungguhnya aku telah mendapati apa yang dijanjikan Tuhanku kepadaku itu benar."*

Umar mendengar sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam itu, lalu berkata: "Wahai Rasulullah, bagaimana mereka bisa mendengar?" Dalam redaksi lain ia berkata: "Mengapa engkau menyeru kaum yang telah binasa?" Maka Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya,*

kalian tidak lebih bisa mendengar apa yang aku ucapkan daripada mereka, hanya saja mereka tidak mampu menjawab." Kemudian beliau memerintahkan agar mereka diseret dan dilempar ke dalam sumur di sana.

Seseorang wajib beriman bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam ketika berbicara kepada penduduk sumur pada Perang Badar — yakni orang-orang musyrik — mereka mendengar ucapannya. Ini adalah pengecualian dari kaidah umum bahwa orang mati tidak bisa mendengar. Prinsip asalnya adalah bahwa orang mati tidak bisa mendengar. Allah Ta'ala berfirman: **"Sesungguhnya engkau tidak dapat menjadikan orang-orang yang mati mendengar, dan engkau tidak dapat menjadikan orang-orang yang berada dalam kubur mendengar."** (Fathir: 22) Maka orang mati tidak mendengar kecuali apa yang telah ada dalilnya. Demikian pula yang disebutkan bahwa ketika orang mati dikuburkan dan para pengantar meninggalkannya, ia mendengar suara sandal mereka — ini adalah pendengaran yang khusus. Demikian pula telah ditetapkan bahwa disyariatkan mengucapkan salam kepada orang yang sudah meninggal. Telah ditetapkan pula bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Tidaklah seseorang mengucapkan salam kepadaku melainkan Allah mengembalikan ruhku kepadaku sehingga aku membalas salamnya."* Selain itu, pada dasarnya orang mati tidak mendengar ucapan manusia, tidak mengetahui amal-amal mereka, dan tidak mengetahui keadaan mereka. Adapun yang disebutkan dalam beberapa hadis bahwa amal para kerabat orang mati diperlihatkan kepadanya — jika melihat kebaikan ia memuji Allah dan jika melihat keburukan ia memohon ampun — serta diperlihatkannya amal

umat Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam kepada beliau, semua itu berasal dari hadis-hadis yang lemah.

Kewajiban Beriman bahwa Orang Sakit Mendapat Pahala atas Sakitnya

Penulis — semoga Allah Subhanahu wa Ta'ala merahmatinya — berkata: **"Dan beriman bahwa apabila seseorang sakit, Allah memberikan pahala kepadanya atas sakitnya."**

Wajib beriman bahwa apabila seseorang sakit, Allah memberikan pahala kepadanya atas sakitnya itu. Hal ini berdasarkan sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Tidaklah seorang muslim tertimpa suatu musibah melainkan Allah menghapuskan dosa-dosanya karenanya, bahkan duri yang menusuknya sekalipun."* Maka penyakit adalah penebus dosa, dan berbagai penyakit menggugurkan dosa-dosa seorang muslim sebagaimana pohon menggugurkan daunnya.

Telah ditetapkan bahwa ketika Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam sakit pada masa hidupnya, beliau mengalami demam yang sangat tinggi. Sebagian sahabat pun mendatangnya dan berkata: *"Wahai Rasulullah, engkau tampak sangat menderita seperti penderitaan dua orang sekaligus."* Beliau menjawab: *"Ya."* Mereka bertanya: *"Apakah itu karena engkau mendapat dua pahala?"* Beliau menjawab: *"Ya, aku menderita seperti penderitaan dua orang di antara kalian."*

Maka penyakit, musibah, kegelisahan, penebus dosa, kesusahan, dan segala musibah semuanya adalah penghapus dosa. Ketika turun firman Allah Ta'ala: **"Bukanlah angan-angan**

kalian dan bukan pula angan-angan Ahli Kitab. Barangsiapa mengerjakan keburukan akan dibalas karenanya." (An-Nisa': 123) Abu Bakar bertanya: "Wahai Rasulullah, Allah berfirman dalam ayat ini: segala sesuatu yang kita kerjakan akan dibalas? Kalau begitu kita binasa." Maka Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Wahai Abu Bakar, bukankah kamu bersedih? Bukankah kamu kelelahan? Bukankah kesusahan menimpamu? Itulah balasan bagi kalian."* Ini termasuk ayat-ayat yang ditafsirkan langsung oleh Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam.

Di antara ayat-ayat yang ditafsirkan oleh Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam adalah firman Allah Ta'ala: **"Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kezaliman, mereka itulah yang mendapat keamanan dan mereka mendapat petunjuk."** (Al-An'am: 82) Para sahabat pun datang dengan berlutut dan berkata: *"Wahai Rasulullah, siapakah di antara kita yang tidak mencampuradukkan imannya dengan kezaliman?"* — mereka menyangka bahwa yang dimaksud kezaliman adalah perbuatan dosa. Maka Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Bukan seperti yang kalian maksudkan. Tidakkah kalian mendengar perkataan hamba yang saleh: 'Sesungguhnya menyekutukan Allah adalah kezaliman yang besar.'"* (Luqman: 13) Maka yang dimaksud kezaliman adalah syirik.

Tafsir ayat tersebut: "Orang-orang yang beriman" artinya: yang mentauhidkan Allah. "Dan tidak mencampuradukkan" artinya: tidak mencampurkan. "Iman mereka" artinya: tauhid mereka. "Dengan kezaliman" artinya: dengan syirik. **"Mereka itulah yang mendapat keamanan dan mereka mendapat petunjuk."** (Al-An'am: 82) Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam menafsirkan kezaliman di

sini sebagai syirik melalui ayat lain: **"Sesungguhnya menyekutukan Allah adalah kezaliman yang besar."** (Luqman: 13)

Kewajiban Beriman bahwa Syahid Mendapat Pahala atas Kematianannya

Penulis — semoga Allah Subhanahu wa Ta'ala merahmatinya — berkata: **"Dan syahid mendapat pahala dari Allah atas kematiannya."**

Tidak diragukan bahwa syahid mendapat pahala dari Allah atas kematiannya, dan pahalanya sangat besar. Dalam hadis disebutkan bahwa Allah menghapuskan dosa-dosa syahid kecuali utang. Jika ia gugur di jalan Allah, ia tidak merasakan beratnya kematian kecuali seperti seseorang merasakan cubitan seekor kalajengking. Syahid pun aman dari fitnah dalam kuburnya. Pernah ditanyakan: "Wahai Rasulullah, apakah orang mati tidak diuji dalam kuburnya?" Beliau menjawab: *"Cukuplah kilatan pedang di atas kepalanya sebagai ujian."* Rezeki pun terus mengalir kepadanya hingga Hari Kiamat.

Seorang muslim wajib meyakini hal ini. Allah Azza wa Jalla berfirman: **"Janganlah kamu mengira bahwa orang-orang yang gugur di jalan Allah itu mati; bahkan mereka itu hidup di sisi Tuhan mereka dengan mendapat rezeki, mereka bersuka cita dengan karunia yang diberikan Allah kepada mereka, dan mereka bergirang hati terhadap orang-orang yang masih tinggal di belakang mereka yang belum menyusul mereka, bahwa tidak ada rasa takut pada mereka dan tidak pula mereka bersedih hati. Mereka bergirang hati dengan nikmat dan karunia dari Allah. Dan**

sesungguhnya Allah tidak menysia-nyiakan pahala orang-orang yang beriman." (Ali Imran: 169–171)

Allah Subhanahu juga berfirman: **"Tidaklah sama antara mukmin yang duduk tidak ikut berperang – yang tidak memiliki uzur – dengan orang-orang yang berjihad di jalan Allah dengan harta dan jiwa mereka. Allah melebihkan orang-orang yang berjihad dengan harta dan jiwa mereka atas orang-orang yang duduk dengan satu derajat. Kepada masing-masing mereka Allah menjanjikan pahala yang baik, dan Allah melebihkan orang-orang yang berjihad atas orang-orang yang duduk dengan pahala yang besar, yaitu beberapa derajat dari Allah, serta ampunan dan rahmat. Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (An-Nisa': 95–96)** Maka bagi para pejuang dan para syahid terdapat keutamaan yang sangat besar.

Kepastian Rasa Sakit pada Anak-Anak

Penulis rahimahullah berkata: **"Dan beriman bahwa anak-anak apabila ditimpa sesuatu di dunia ini, mereka merasakan sakit. Hal itu karena Bakr bin keponakan Abdul Wahid berkata: mereka tidak merasakan sakit, dan ia telah berdusta."**

Tidak diragukan lagi bahwa anak-anak merasakan sakit. Allah Ta'ala memiliki hikmah yang mendalam dalam hal anak-anak merasakan sakit. Demikian pula hewan-hewan merasakan sakit, padahal mereka tidak dibebani kewajiban syariat. Maka Allah memiliki hikmah dalam hal itu.

Di antara hikmahnya adalah bahwa orang tua si anak diuji melalui anaknya yang sakit atau yang meninggal dunia; apakah ia bersabar ataukah ia berkeluh kesah.

Penulis berkata: "Hal itu karena Bakr bin keponakan Abdul Wahid berkata: mereka tidak merasakan sakit, dan ia telah berdusta."

Bakr ini, menurut para ulama, termasuk salah satu tokoh ahli bid'ah. Penulis tidak menyebutkan syubhat (argumen keliru) yang digunakannya. Hal ini memerlukan rujukan kepada kitab-kitab tentang aliran-aliran dan penelaahan terhadap syubhatnya, serta mengapa ia berkata bahwa anak-anak tidak merasakan sakit. Apakah maksudnya karena mereka tidak dibebani kewajiban syariat sehingga tidak merasakan sakit? Yang jelas, perkataan Bakr bin keponakan Abdul Wahid tidak memiliki dasar sama sekali. Oleh karena itu penulis berkata: "dan ia telah berdusta," yakni dalam perkataannya bahwa mereka tidak merasakan sakit. Anak kecil merasakan sakit, sebagaimana orang dewasa merasakan sakit, maka demikian pula anak kecil merasakan sakit.

Larangan Menisbatkan Sifat Zalim kepada Allah

Penulis rahimahullah berkata: **"Dan ketahuilah bahwa tidak seorang pun masuk surga kecuali dengan rahmat Allah, dan Allah tidak menyiksa seorang pun kecuali karena dosa-dosanya."**

Beliau berkata: "Ketahuilah bahwa tidak seorang pun masuk surga kecuali dengan rahmat Allah." Dalilnya adalah sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Tidak akan masuk surga salah seorang dari kalian karena amalnya."* Para sahabat bertanya: *"Tidak juga engkau, wahai Rasulullah?"* Beliau menjawab: *"Tidak juga aku, kecuali Allah melimpahiku dengan rahmat dan karunia-Nya."*

Masuk surga hanya bisa terjadi dengan rahmat Allah, sedangkan amal-amal adalah sebabnya. Barang siapa mendatangkan sebab, maka rahmat Allah akan mengenainya. Barang siapa tidak mendatangkan sebab, maka rahmat-Nya tidak akan mengenainya dan ia tidak akan masuk surga dengan rahmat Allah.

Sebab untuk mendapatkan rahmat adalah tauhid dan iman. Barang siapa mendatangkan sebab, yaitu tauhid dan iman, maka rahmat Allah akan mengenainya. Barang siapa tidak mendatangkan sebab, yaitu tauhid dan iman, maka rahmat Allah tidak akan mengenainya. Allah Ta'ala berfirman: **"Masuklah kalian ke dalam surga disebabkan apa yang telah kalian kerjakan."** (An-Nahl: 32). Huruf "ba" di sini adalah ba' sababiyyah, artinya: disebabkan amal-amal kalian.

Adapun sabda beliau shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Tidak akan masuk surga salah seorang dari kalian karena amalnya,"* maka huruf "ba" di sini adalah ba' 'iwadh, artinya: tidak akan masuk surga salah seorang dari kalian sebagai imbalan atau ganti rugi atas amalnya. Ini bukan seperti yang dikatakan kaum Mu'tazilah bahwa orang beriman berhak mendapatkan pahala dari Allah sebagaimana seorang pekerja berhak mendapatkan upahnya. Itu adalah pendapat yang batil. Masuk surga adalah dengan rahmat Allah, sedangkan sebabnya adalah amal-amal saleh dan tauhid.

"Dan Allah tidak menyiksa seorang pun kecuali sesuai kadar dosa-dosanya," karena Allah Ta'ala telah mengabarkan hal itu. Allah Subhanahu wa Ta'ala tidak menzalimi seorang pun. Oleh karena itu Dia berfirman: **"Sesungguhnya Allah tidak menzalimi seseorang walau sebesar zarrah pun. Jika ada kebaikan sebesar zarrah,**

niscaya Allah akan melipatgandakannya dan memberikan dari sisi-Nya pahala yang besar." (An-Nisa: 40).

Penulis rahimahullah berkata: **"Seandainya Allah menyiksa seluruh penghuni langit dan penghuni bumi, baik yang saleh maupun yang fasik di antara mereka, Dia menyiksa mereka tanpa menzalimi mereka. Tidak boleh dikatakan kepada Allah Tabaraka wa Ta'ala bahwa Dia adalah zalim. Yang zalim hanyalah orang yang mengambil sesuatu yang bukan miliknya. Sedangkan Allah Yang Maha Agung pujian-Nya, milik-Nyalah penciptaan dan urusan, makhluk adalah ciptaan-Nya, dan alam semesta adalah milik-Nya. Dia tidak ditanya tentang apa yang Dia perbuat, sementara merekalah yang akan ditanya. Tidak boleh dikatakan: mengapa? Dan bagaimana? Tidak seorang pun boleh campur tangan antara Allah dan makhluk-Nya."**

Penulis berkata: "Seandainya Allah menyiksa seluruh penghuni langit dan penghuni bumi, baik yang saleh maupun yang fasik di antara mereka, Dia menyiksa mereka tanpa menzalimi mereka." Ini diambil dari hadis: *"Seandainya Allah menyiksa seluruh penghuni langit dan bumi, niscaya Dia menyiksa mereka dan Dia tidak zalim kepada mereka. Seandainya Dia merahmati mereka, maka rahmat-Nya lebih baik bagi mereka."* Maknanya: Seandainya Allah menerapkan keadilan-Nya kepada seluruh penghuni langit dan bumi, serta menghisab mereka atas amal-amal mereka dan atas nikmat-nikmat yang telah Dia berikan kepada mereka, niscaya mereka semua menjadi pihak yang berutang kepada-Nya. Pada saat itu, seandainya Dia menyiksa mereka, Dia menyiksa mereka tanpa menzalimi mereka. Sebab, seandainya manusia dihisab berdasarkan nikmat-nikmat Allah yang diterimanya dan amalnya, maka ia pasti menjadi pihak yang berutang dan pada saat itu ia

akan disiksa, karena nikmat penglihatan saja bisa menyamai seluruh amal manusia, sehingga amalnya habis dan ia pun disiksa. Namun Allah Subhanahu wa Ta'ala menghisab mereka berdasarkan amal-amal mereka saja.

Tidak boleh dikatakan tentang Allah Tabaraka wa Ta'ala bahwa Dia zalim. Kezaliman adalah meletakkan sesuatu bukan pada tempatnya. Inilah definisi yang benar, bukan seperti yang didefinisikan oleh kaum Jabriyah. Allah Ta'ala mengharamkan kezaliman atas diri-Nya sendiri, dan tidak ada seorang pun yang mengharamkannya atas-Nya, karena tidak ada seorang pun di atas-Nya. Sebagaimana Dia mewajibkan rahmat atas diri-Nya sendiri, dan tidak ada seorang pun yang mewajibkannya atas-Nya, serta mengharamkan kezaliman atas diri-Nya. Hal ini terdapat dalam hadis qudsi dari Abu Dzar, Allah Ta'ala berfirman: *"Wahai hamba-hamba-Ku! Sesungguhnya Aku telah mengharamkan kezaliman atas diri-Ku, dan Aku jadikan kezaliman itu haram di antara kalian, maka janganlah kalian saling menzalimi."*

Kezaliman itu sebenarnya mampu dilakukan oleh Allah, namun Dia Mahasuci darinya. Maka tidak boleh dikatakan bahwa Dia tidak mampu melakukannya. Oleh karena itu Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Pada hari ini tidak ada kezaliman. Sesungguhnya Allah sangat cepat perhitungan-Nya."** (Ghafir: 17). Dan berfirman: **"Barang siapa mengerjakan amal saleh sedangkan ia beriman, maka ia tidak takut akan kezaliman dan tidak pula akan pengurangan (haknya)."** (Thaha: 112). Seandainya kezaliman itu tidak mampu dilakukan-Nya, niscaya tidak ada gunanya memberikan rasa aman kepada manusia dari ketakutan akan kezaliman.

Kaum Jabriyah dari kalangan Asy'ariyah dan Jahmiyah berkata: "Sesungguhnya kezaliman adalah sesuatu yang mustahil dan tidak mungkin, yang tidak masuk dalam kemampuan Allah, seperti mengumpulkan dua hal yang saling bertentangan. Jadi kezaliman tidak mampu dilakukan Allah karena itu adalah sesuatu yang mustahil menurut mereka." Mereka berkata: "Kezaliman adalah tindakan seorang pemilik di luar kepemilikannya, atau pelanggaran yang dilakukan pemberi perintah terhadap yang diperintah."

Allah Ta'ala memiliki segala sesuatu, maka Dia bertindak dalam kepemilikan-Nya. Seandainya Dia menyiksa seluruh penghuni langit dan bumi, Dia tidak berlaku zalim. Kezaliman sebagaimana mereka definisikan adalah tindakan seorang pemilik di luar kepemilikannya. Apakah ada sesuatu yang keluar dari kepemilikan Allah? Maka apapun yang Dia lakukan tidak bisa disebut kezaliman.

Kaum Jabriyah berkata: "Allah boleh membalik syariat-syariat dan balasan-balasannya, misalnya menjadikan kesucian sebagai hal yang haram dan perzinaan sebagai kewajiban—na'udzubillah—dan boleh bagi Allah membebaskan kepada orang-orang saleh dan para nabi dosa-dosa orang-orang fasik dan kafir, lalu menyiksa mereka, dan itu tidak berarti Dia zalim kepada mereka karena Dia bertindak dalam kepemilikan-Nya." Ini adalah kebatilan yang paling batil. Allah Ta'ala mengharamkan kezaliman atas diri-Nya dan Dia mampu untuk berlaku zalim. Seandainya Dia tidak mampu berlaku zalim, apa gunanya pengharaman itu?

Penulis rahimahullah berkata: "Seandainya Allah menyiksa seluruh penghuni langit dan penghuni bumi, baik yang saleh maupun yang fasik di antara mereka, Dia menyiksa mereka tanpa

menzalimi mereka. Tidak boleh dikatakan kepada Allah Tabaraka wa Ta'ala bahwa Dia adalah zalim. Yang zalim hanyalah orang yang mengambil sesuatu yang bukan miliknya. Sedangkan Allah Yang Maha Agung pujian-Nya, milik-Nyalah penciptaan dan urusan, makhluk adalah ciptaan-Nya, dan alam semesta adalah milik-Nya. Dia tidak ditanya tentang apa yang Dia perbuat, sementara merekalah yang akan ditanya. Tidak boleh dikatakan: mengapa? Dan bagaimana? Tidak seorang pun boleh campur tangan antara Allah dan makhluk-Nya."

Perkataan beliau: "Yang zalim hanyalah orang yang mengambil sesuatu yang bukan miliknya," pernyataan ini sejalan dengan mazhab Jabriyah yang berpendapat bahwa kezaliman adalah tindakan seorang pemilik di luar kepemilikannya. Sedangkan pendapat yang benar menurut Ahlus Sunnah adalah bahwa kezaliman adalah meletakkan sesuatu bukan pada tempatnya, dan sesungguhnya Allah Ta'ala tidak berlaku zalim karena kesempurnaan keadilan-Nya, bukan karena ketidakmampuan-Nya, dan Dia telah mengharamkannya atas diri-Nya.

Perkataan beliau: "Dia tidak ditanya tentang apa yang Dia perbuat," hal ini karena kesempurnaan keadilan-Nya dan karena Dia Maha Bijaksana lagi Maha Adil. Adapun kaum Jabriyah berkata: "Dia tidak ditanya tentang apa yang Dia perbuat" karena Dia bertindak berdasarkan kemampuan dan kehendak semata, dan mereka mengingkari adanya hikmah. Seharusnya penulis menegaskan mazhab Ahlus Sunnah wal Jama'ah dengan berkata: "Yang zalim hanyalah orang yang meletakkan sesuatu bukan pada tempatnya, seperti membebankan kepada seseorang dosa orang lain atau menghalanginya dari haknya." Adapun perkataan beliau:

"Yang zalim hanyalah orang yang mengambil sesuatu yang bukan miliknya," maka ini sejalan dengan mazhab Jabriyah.

"Allah Yang Maha Agung pujian-Nya, milik-Nyalah penciptaan dan urusan, makhluk adalah ciptaan-Nya, dan alam semesta adalah milik-Nya." Maka apabila Dia bertindak sesuka-Nya di dalamnya, itu bukanlah kezaliman.

Perkataan beliau: "Tidak boleh dikatakan: mengapa? Dan bagaimana?" Tidak boleh dipertanyakan "mengapa" terhadap perbuatan-perbuatan Allah, dan tidak boleh seorang pun membantah Allah. Tidak boleh dikatakan: mengapa Dia melakukan ini? Dan tidak boleh dikatakan: "bagaimana" tentang sifat-sifat-Nya. Tidak boleh ditanyakan "mengapa?" karena Dia Maha Bijaksana yang meletakkan segala sesuatu pada tempatnya, bukan karena Dia bertindak semata-mata berdasarkan kemampuan dan kehendak-Nya. Maka seorang penuntut ilmu harus membedakan antara mazhab Ahlus Sunnah dalam masalah kezaliman dan mazhab Jabriyah.

Lemahnya Keislaman Orang yang Mencela Riwayat dari Rasulullah dan Para Sahabat

Penulis rahimahullah berkata: **"Apabila engkau mendengar seseorang mencela riwayat-riwayat dan tidak menerimanya, atau mengingkari sesuatu dari berita-berita Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, maka curigailah keislamannya, karena ia adalah orang yang buruk perkataan dan mazhabnya. Sesungguhnya ia telah mencela Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan para sahabatnya, karena kita mengenal Allah, mengenal Rasulullah**

shallallahu 'alaihi wa sallam, mengenal Al-Qur'an, mengenal kebaikan dan keburukan, serta dunia dan akhirat melalui riwayat-riwayat tersebut."

Penulis rahimahullah berkata: "Apabila engkau mendengar seseorang mencela riwayat-riwayat," yaitu hadis-hadis dan riwayat dari para sahabat, tabi'in, dan orang-orang setelah mereka. Maka apabila engkau mendengar seseorang mencela hadis-hadis dan mencela riwayat-riwayat dari para sahabat dan tabi'in serta tidak menerimanya, atau mengingkari sesuatu dari berita-berita Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, maka curigailah keislamannya, karena hal itu merupakan tanda lemahnya keislamannya.

Oleh karena itu penulis berkata: "Karena ia adalah orang yang buruk perkataan dan mazhabnya," artinya mazhabnya lemah. "Sesungguhnya ia telah mencela Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan para sahabatnya, karena kita mengenal Allah, mengenal Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, mengenal Al-Qur'an, mengenal kebaikan dan keburukan, serta dunia dan akhirat melalui riwayat-riwayat tersebut."

Penulis menjelaskan alasannya dengan berkata: karena kita mengenal Allah, mengenal Rasul-Nya, mengenal Al-Qur'an, mengenal kebaikan dan keburukan, serta dunia dan akhirat melalui ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis-hadis. Kita mengenal Allah dan Rasul-Nya melalui Al-Qur'an, Sunnah, dan riwayat-riwayat. Kita mengenal kebaikan, yaitu tauhid dan berbagai ketaatan, dari Al-Qur'an, Sunnah, dan riwayat-riwayat. Kita mengenal keburukan, yaitu syirik dan kemaksiatan, dari Al-Qur'an dan Sunnah. Kita mengenal akhirat melalui Al-Qur'an dan Sunnah. Maka orang yang mencela riwayat-riwayat, yaitu teks-teks dari Kitabullah, Sunnah

Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, dan para sahabat, ia adalah orang yang buruk perkataan dan mazhabnya, lemah imannya. Karena ketika ia mencela riwayat-riwayat, berarti ia mencela Rabb, mencela Rasul, dan mencela Al-Qur'an, karena teks-teks itu adalah kalam Allah dan kalam Rasul-Nya. Inilah tanda orang yang dicurigai dalam agamanya, yaitu mencela teks-teks, menolaknya, dan tidak menerimanya.

Hubungan antara Al-Qur'an dan Sunnah

Penulis rahimahullah berkata: **"Dan sesungguhnya Al-Qur'an lebih membutuhkan Sunnah daripada Sunnah membutuhkan Al-Qur'an."**

Perkataan ini diriwayatkan dari Makhul Asy-Syami rahimahullah dan terkenal dari para imam. Al-Fadhl bin Ziyad berkata: "Aku mendengar Abu Abdillah, yakni Ahmad bin Hanbal, ketika ditanya tentang hadis yang diriwayatkan bahwa Sunnah adalah penentu atas Kitab, maka beliau berkata: 'Aku tidak berani mengatakan ini, bahwa Sunnah adalah penentu atas Kitab. Sesungguhnya Sunnah menafsirkan Kitab dan menjelaskannya.'" Hal ini disebutkan oleh Ibnu Abdil Barr, dan inilah pendapat yang benar karena sesuai dengan firman Allah Ta'ala: **"Dan Kami turunkan kepadamu Al-Qur'an agar engkau menerangkan kepada manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka."** (An-Nahl: 44).

Perkataan beliau: "Al-Qur'an lebih membutuhkan Sunnah daripada Sunnah membutuhkan Al-Qur'an," artinya Al-Qur'an membutuhkan penjelasan, dan yang menjelaskan makna-makna

Al-Qur'an adalah Sunnah, yang mengkhususkan keumuman Al-Qur'an dan mengaitkan yang mutlak darinya.

Sebagian ulama salaf berkata: "Sesungguhnya Sunnah adalah penentu atas Kitab," artinya menjelaskan, menguraikan, dan menafsirkan maknanya, mengaitkan yang mutlak, dan mengkhususkan yang umum. Sebagian ulama salaf berkata: "Aku tidak berani mengatakan bahwa Sunnah adalah penentu atas Kitab, namun aku katakan: Sunnah menafsirkan Kitab." Sebagian ulama salaf berkata: "Tidak sepatutnya dikatakan bahwa Sunnah adalah penentu atas Kitab, karena ini adalah ungkapan yang berat. Namun kita katakan: Sunnah adalah penafsir, penjelas, dan penerang Al-Qur'an, serta maknanya, pengkhusus keumumannya, dan pengikat yang mutlak darinya," sebagaimana firman Allah Ta'ala: **"Dan Kami turunkan kepadamu Al-Qur'an agar engkau menerangkan kepada manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan agar mereka memikirkan."** (An-Nahl: 44).

Maknanya: bahwa wajib mengamalkan Al-Qur'an dan Sunnah sekaligus. Sunnah adalah wahyu kedua. Barang siapa berkata bahwa tidak ada kebutuhan kepada Sunnah dan mengingkarinya, maka ia telah kafir, karena Sunnah adalah wahyu kedua. Allah Ta'ala berfirman tentang Nabi-Nya yang mulia: **"Dan tidaklah dia berbicara menurut hawa nafsunya. Itu tidak lain hanyalah wahyu yang diwahyukan kepadanya."** (An-Najm: 3-4).

Syarh Kitab As-Sunnah lil Barbahari — Bagian 9

Perdebatan dan perselisihan dalam masalah takdir dilarang. Seorang mukmin beriman bahwa segala sesuatu terjadi dengan qadha dan qadar, beriman dengan Isra dan Mi'raj, beriman dengan fitnah yang dialami hamba dalam kubur, bahwa orang mukmin diberi kabar gembira dengan surga dan orang kafir dengan neraka, serta bahwa ilmu Allah meliputi segala sesuatu.

Larangan Berdebat dan Berselisih dalam Masalah Takdir

Penulis rahimahullah berkata: **"Pembicaraan, perdebatan, dan perselisihan, khususnya dalam masalah takdir, dilarang menurut semua golongan, karena takdir adalah rahasia Allah. Rabb Tabaraka wa Ta'ala telah melarang para nabi dari berbicara tentang takdir, dan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam telah melarang berselisih dalam masalah takdir. Para sahabat Rasulullah dan para tabi'in membencinya, para ulama dan orang-orang yang wara' membencinya, dan mereka melarang perdebatan dalam masalah takdir. Maka hendaklah engkau berpegang pada sikap menerima, mengakui, beriman, dan meyakini apa yang dikatakan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dalam keseluruhan perkara, serta diam dari selain itu."**

Perkataan beliau: "Pembicaraan, perdebatan, dan perselisihan khususnya dalam masalah takdir dilarang menurut semua golongan," artinya seorang manusia harus menerima qadha dan qadar Allah dan tidak boleh terjun dalam perdebatan dan perselisihan tentang takdir. Sebab perselisihan tentang takdir akan

berujung pada keraguan dan bantahan terhadap qadha dan qadar Allah. Hal ini akan berujung pada pengingkaran terhadap qadha dan qadar serta keraguan tentang qadha dan qadar Allah, sedangkan mengingkarinya adalah kekufuran.

Beliau berkata: "Dan takdir adalah rahasia Allah dalam ciptaan-Nya." Oleh karena itu Ath-Thahawi berkata dalam Al-'Aqidah Ath-Thahawiyah: "Takdir adalah rahasia Allah dalam ciptaan-Nya. Allah melarang makhluk dari membicarakannya, menutupnya dari pengetahuan mereka, dan melarang mereka dari menginginkan (mengetahui)nya," hingga beliau berkata: "Barang siapa bertanya: mengapa Dia melakukan demikian? maka ia telah menolak hukum Kitab, dan barang siapa menolak hukum Kitab maka ia termasuk orang-orang kafir."

Ini dilarang menurut semua golongan, kecuali kaum Qadariyyah yang membicarakannya.

Perkataan beliau: "Dan Allah Tabaraka wa Ta'ala telah melarang para nabi dari berbicara tentang takdir." Allah Subhanahu wa Ta'ala telah melarang Nabi-Nya Nuh dari hal itu dengan berfirman: **"Maka janganlah engkau memohon kepada-Ku sesuatu yang tidak engkau ketahui. Sesungguhnya Aku menasihatimu agar engkau tidak termasuk orang-orang yang bodoh."** (Hud: 46). Dan perintah ini mencakup takdir dan hal lainnya. Hal ini mungkin juga termasuk dalam keumuman firman Allah Ta'ala: **"Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kalian menanyakan sesuatu yang jika diterangkan kepada kalian, hal itu akan menyusahkan kalian."** (Al-Maidah: 101).

Kemudian beliau berkata: "Dan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam telah melarang berselisih dalam masalah takdir." Ini

adalah sesuatu yang telah tetap. Telah datang dalam hadis bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam mendengar sebagian sahabatnya sedang berselisih tentang ayat-ayat, maka beliau marah.

Dan telah datang dari beliau shallallahu 'alaihi wa sallam pula larangan tentang perselisihan dalam masalah takdir. Demikian pula para sahabat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam membencinya, para ulama dan orang-orang yang wara' membencinya, dan ini adalah sesuatu yang telah tetap, mereka melarang perdebatan dalam masalah takdir. Maka hendaklah engkau, wahai seorang Muslim, berpegang pada sikap menerima, mengakui, dan beriman kepada qadha dan qadar Allah, maka janganlah membantah. Pengakuan bermakna bahwa engkau mengakui bahwa Allah telah menakdirkan dan menetapkan segala sesuatu, dan engkau beriman dengan hal itu.

Iman kepada Isra' dan Mi'raj

Penulis — semoga Allah merahmatinya — berkata: **[Beriman bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam diperjalankan ke langit, lalu sampai ke Arsy, berbicara dengan Allah Tabaraka wa Ta'ala, masuk ke surga, melihat neraka, menyaksikan para malaikat, mendengar firman Allah Azza wa Jalla, disambut oleh para nabi, melihat tirai-tirai Arsy dan Kursi, serta seluruh isi langit dan bumi dalam keadaan terjaga (bukan mimpi). Jibril membawanya dengan mengendarai Buraq sehingga mengelilingi langit-langit. Pada malam itu pula diwajibkan shalat kepadanya, lalu ia kembali ke Mekah pada malam yang sama, dan semua itu terjadi sebelum hijrah.]**

Pernyataannya: *(beriman bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam diperjalankan ke langit)* — iman kepada Isra' adalah wajib.

Barang siapa tidak beriman kepada Isra', maka ia kafir, karena ia telah mendustakan Allah. Hal ini berdasarkan firman Allah Ta'ala: **"Mahasuci (Allah) yang telah memperjalankan hamba-Nya pada malam hari dari Masjidil Haram ke Masjidil Aqsa."** (Al-Isra': 1)

Isra' secara bahasa berarti: perjalanan di malam hari.

Adapun maknanya secara syariat adalah: perjalanan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam pada malam hari bersama Jibril mengendarai Buraq, dari Masjidil Haram menuju Masjidil Aqsa.

Buraq adalah seekor hewan tunggangan yang ukurannya di atas keledai namun di bawah bagal. Langkahnya sejauh pandangan mata, sehingga kecepatannya kira-kira setara dengan kecepatan pesawat terbang. Maksud "langkahnya sejauh pandangan mata" adalah setiap kali ia mengangkat kakinya, langkahnya menjangkau sejauh mata memandang. Itulah mengapa jarak yang jauh itu dapat ditempuh dalam waktu yang singkat. Ia dinamakan Buraq karena kilatan dan cahayanya yang berpendar.

Sesampainya di Masjidil Aqsa, Nabi shallallahu alaihi wasallam mengimami para nabi yang telah dikumpulkan untuk menyambutnya. Setelah itu, beliau diangkat ke langit dengan sesuatu yang menyerupai tangga, dan Nabi shallallahu alaihi wasallam pun naik bersama Jibril. Jibril mengetuk pintu langit, maka dibukakanlah, dan ditanyakan kepadanya: "Siapa bersamamu?" Ia menjawab: "Muhammad." Ditanyakan lagi: "Apakah ia telah diutus?" Ia menjawab: "Ya." Maka Nabi shallallahu alaihi wasallam pun menjumpai Adam, bapak umat manusia. Nabi shallallahu alaihi wasallam mengucapkan salam kepadanya, dan

Adam pun menyambutnya serta mengakui kenabiannya seraya berkata: *"Selamat datang wahai nabi yang saleh dan anak yang saleh."*

Kemudian beliau naik ke langit kedua dengan cepat – dan Allah Mahakuasa atas segala sesuatu. Di sana beliau menjumpai dua orang saudara sepupu: Isa dan Yahya. Beliau mengucapkan salam kepada keduanya, dan keduanya pun menyambutnya serta mengakui kenabiannya seraya berkata: *"Selamat datang wahai nabi yang saleh dan saudara yang saleh."*

Kemudian beliau naik ke langit ketiga dan menjumpai Idris, yang menyambutnya dan mengakui kenabiannya. Lalu ke langit keempat dan menjumpai Yusuf, yang juga menyambut dan mengakui kenabiannya. Lalu ke langit kelima dan menjumpai Harun, yang menyambut dan mengakui kenabiannya. Lalu ke langit keenam dan menjumpai Musa, yang menyambut dan mengakui kenabiannya. Kemudian ke langit ketujuh dan menjumpai Ibrahim, yang menyambut dan mengakui kenabiannya.

Mereka semua mengucapkan: *"Selamat datang wahai nabi yang saleh dan saudara yang saleh"* – kecuali Ibrahim dan Adam, karena Nabi shallallahu alaihi wasallam berasal dari keturunan keduanya, sehingga keduanya mengucapkan: *"Selamat datang wahai nabi yang saleh dan anak yang saleh."*

Nabi shallallahu alaihi wasallam mendapati Ibrahim sedang bersandar pada Baitul Ma'mur. Baitul Ma'mur adalah Ka'bah langit yang sejajar tepat di atas Ka'bah di bumi; seandainya ia jatuh, niscaya ia akan jatuh tepat di atasnya. Setiap hari tujuh puluh ribu malaikat masuk ke dalamnya untuk bertawaf dan shalat, kemudian mereka tidak kembali lagi ke sana.

Kemudian Nabi shallallahu alaihi wasallam terus naik melampaui tujuh lapis langit hingga tiba di tempat yang terdengar di sana suara geritan pena-pena (pencatatan takdir). Di situlah Allah Azza wa Jalla berbicara langsung kepadanya tanpa perantara, namun dari balik hijab. Beliau shallallahu alaihi wasallam tidak melihat Tuhannya, dan memang tidak ada seorang pun yang mampu melihat Allah di dunia ini. Pernah Nabi shallallahu alaihi wasallam ditanya: *"Apakah engkau melihat Tuhanmu?"* Beliau menjawab: *"(Yang ada) cahaya, bagaimana aku bisa melihat-Nya,"* maksudnya: hijab cahaya itu menghalangi penglihatanku. Dalam riwayat lain disebutkan: *"Hijab-Nya adalah cahaya. Seandainya Dia menyingkapnya, niscaya keagungan wajah-Nya akan membakar semua makhluk yang terjangkau oleh pandangan-Nya."*

Sebagaimana disebutkan sebelumnya, ketika Musa memohon kepada Allah agar dapat melihat-Nya, Allah berfirman kepadanya: **"Kamu tidak akan (sanggup) melihat-Ku, tetapi lihatlah ke gunung itu. Jika ia tetap di tempatnya, niscaya kamu akan dapat melihat-Ku."** (Al-A'raf: 143)

Allah juga berfirman: **"Tidaklah mungkin bagi seorang manusia bahwa Allah berbicara kepadanya kecuali dengan perantaraan wahyu atau dari belakang tabir."** (Asy-Syura: 51)

Maka percakapan itu berlangsung tanpa perantara, namun Nabi tidak mampu melihat Tuhannya karena ada hijab yang menghalangi. Memang tidak ada seorang pun dari makhluk yang mampu melihat Allah di dunia ini, bahkan Jibril sekalipun. Adapun melihat Allah hanyalah kekhususan bagi penghuni surga di akhirat kelak.

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam diangkat dan diperlihatkan surga dan neraka. Beliau melihat surga dan mendapati di dalamnya sejumlah kaum. Beliau juga melihat neraka dan mendapati orang-orang yang disiksa: para pezina laki-laki dan perempuan yang berada dalam tungku sempit, orang-orang yang suka menggunjing yang tengah melukai wajah dan dada mereka sendiri, serta pemakan riba yang berenang di sungai darah sambil disuapi batu. Semua ini adalah hal yang benar dan telah terbukti.

Mi'raj ditetapkan berdasarkan Sunah, sedangkan Isra' ditetapkan dalam Al-Qur'an, sehingga keduanya wajib diimani.

(Beriman bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam diperjalankan ke langit dan sampai ke Arsy) – Adapun bagaimana caranya sampai ke Arsy, maka Allah lebih mengetahui tentang hal itu, karena ini memerlukan dalil yang jelas. Pernyataan "sampai ke Arsy" bisa bermakna menyentuh Arsy atau duduk di atasnya – dan Allah lebih mengetahui mana yang lebih sahih.

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam diangkat hingga melampaui tujuh lapis langit dan tiba di tempat terdengarnya suara geritan pena-pena takdir. Di situlah Allah berbicara langsung kepadanya tanpa perantara, dan mewajibkan kepadanya dan kepada umatnya lima puluh waktu shalat.

Kemudian beliau turun hingga sampai kepada Musa di langit keenam. Musa bertanya: "Apa yang diwajibkan Tuhanmu kepadamu?" Beliau menjawab: "Lima puluh shalat." Musa berkata: "Kembalilah kepada Tuhanmu dan mintalah keringanan, karena umatmu lemah dan tidak akan mampu melaksanakan lima puluh shalat dalam sehari semalam."

Allah Ta'ala-lah yang menggerakkan hati Musa, dan Dia pula yang menggerakkan hati Muhammad sehingga beliau menerima saran Musa. Beliau pun bermusyawarah dengan Jibril, dan Jibril pun mendukungnya. Maka beliau kembali menghadap Allah Yang Mahaagung dan memohon keringanan, lalu sepuluh waktu dikurangi.

Dalam sebuah riwayat disebutkan bahwa beliau bolak-balik antara Tuhannya dan Musa. Setiap kali beliau kembali kepada Musa, Musa selalu berkata: "Kembalilah kepada Tuhanmu dan mintalah keringanan," hingga akhirnya tinggal lima waktu shalat. Musa bertanya lagi: "Apa yang diperintahkan Tuhanmu?" Beliau menjawab: "Lima waktu shalat dalam sehari semalam." Musa berkata: "Kembalilah kepada Tuhanmu dan mintalah keringanan bagi umatmu, karena umatmu lemah dan tidak akan mampu melaksanakan lima waktu shalat dalam sehari semalam. Aku sendiri pernah menghadapi hal yang lebih berat dari itu bersama Bani Israil."

Maka Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Aku telah berulang kali memohon kepada Tuhanku hingga aku merasa malu, tetapi aku rida dan berserah diri."* Lalu terdengar seruan dari langit: *"Aku telah menetapkan kewajiban-Ku dan meringankan beban hamba-hamba-Ku. Tidak ada yang dapat mengubah firman-Ku. Lima waktu dalam hitungan, namun setara dengan lima puluh dalam timbangan dan pahala."*

Pernyataannya: *(para nabi pun dihadirkan untuknya)* — maksudnya beliau melihat mereka semua dengan roh mereka, karena roh-roh mereka telah mengambil wujud jasad. Kecuali Isa, karena Allah mengangkatnya ke langit beserta jasad dan rohnya sekaligus.

Pernyataannya: *(beliau melihat tirai-tirai Arsy dan Kursi)* — ini memerlukan dalil yang jelas.

Pernyataannya: *(serta seluruh isi langit dan bumi dalam keadaan terjaga)* — ini pun memerlukan dalil. Apakah beliau berkeliling ke seluruh penjuru bumi dari ujung ke ujung lalu melihat apa yang ada di dalamnya dan di kedalaman lautan? Hal ini membutuhkan dalil yang kuat.

Tempat Roh Para Syuhada, Orang Mukmin, dan Orang Kafir

Penulis — semoga Allah merahmatinya — berkata:
[Ketahuilah bahwa roh para syuhada berada dalam sangkar-sangkar cahaya di bawah Arsy, dan mereka berkeliaran di surga. Adapun roh orang-orang mukmin berada di bawah Arsy. Sedangkan roh orang-orang kafir dan orang-orang fasik berada di Barahut, yaitu di Sijjin.]

Pernyataannya: *(roh para syuhada berada dalam sangkar-sangkar cahaya di bawah Arsy dan mereka berkeliaran di surga)* — ini berdasarkan hadis: *"Roh-roh para syuhada berada di dalam tembolok burung-burung hijau yang berkeliaran di surga, meminum dari sungai-sungainya, memakan dari buah-buahannya, dan bertempat di sangkar-sangkar cahaya yang digantungkan di Arsy."* Ini adalah riwayat yang sahih.

Hal itu karena syuhada telah mengorbankan jasadnya di jalan Allah hingga jasad itu terbunuh, tercabik, dan hancur, maka Allah pun mengganti roh mereka dengan jasad lain yang

memungkinkan mereka menikmati kenikmatan melalui tembolok burung-burung hijau tersebut.

Adapun orang-orang mukmin yang bukan syuhada, roh mereka menikmati kenikmatan secara sendiri tanpa jasad. Dalam sebuah hadis disebutkan: *"Jiwa orang mukmin adalah burung yang hinggap di pohon-pohon surga,"* maksudnya ia memakan buahnya hingga Allah mengembalikannya ke jasadnya pada hari kebangkitan.

Jadi, roh syuhada menikmati kenikmatan melalui perantaraan tembolok burung-burung hijau, sedangkan kenikmatan roh orang mukmin biasa tanpa perantara tersebut. Dengan demikian, kenikmatan yang dirasakan roh para syuhada lebih besar daripada kenikmatan roh orang mukmin lainnya, karena syuhada telah mengorbankan jasadnya untuk Allah, maka Allah mengganti mereka dengan jasad lain yang menjadi perantara kenikmatan roh mereka.

Sudah dimaklumi bahwa surga berada di bawah Arsy.

(Sedangkan roh orang-orang kafir dan orang-orang fasik berada di Barahut) – ada yang mengatakan bahwa Barahut adalah sebuah sumur di Hadramaut. Penulis di sini menyatakan: *(yaitu di Sijjin)*, dan Sijjin berada di lapisan bumi ketujuh. Ini adalah salah satu pendapat di antara banyak pendapat. Ada yang mengatakan roh mereka berada di sisi kiri Adam.

Yang benar adalah: roh orang-orang mukmin berada di surga, sedangkan roh orang-orang kafir berada di neraka. Perhatikanlah betapa jauh perbedaan antara keduanya.

Adapun pendapat yang mengatakan bahwa roh orang-orang kafir berada di Barahut, yaitu sumur di Hadramaut, maka pendapat ini tidak memiliki dalil. Roh orang mukmin berpindah ke surga ketika ia meninggal, dan ia memiliki keterkaitan dengan jasadnya – roh itu menikmati kenikmatan secara sendiri maupun melalui perantaraan jasad. Begitu pula roh orang kafir berpindah ke neraka dan memiliki keterkaitan dengan jasadnya. Oleh karena itu, pendapat bahwa roh orang kafir berada di Barahut adalah pendapat yang lemah dan tidak berdalil. Disebutkan pula bahwa Barahut adalah sumur yang sangat dalam di Hadramaut yang tidak bisa diselami hingga ke dasarnya, dan tidak ada hadis sahih yang menyatakan bahwa roh orang kafir berada di Barahut.

Iman terhadap Apa yang Terjadi di dalam Kubur berupa Pertanyaan dan Lainnya

Penulis – semoga Allah merahmatinya – berkata: **[Beriman bahwa orang yang meninggal akan duduk di kuburnya, Allah mengembalikan rohnya sehingga ia ditanya oleh Munkar dan Nakir tentang keimanan dan syariat-syariatnya. Kemudian rohnya dicabut tanpa rasa sakit. Orang yang meninggal mengenali peziarah yang datang, orang mukmin mendapat kenikmatan di kubur, sedangkan orang fasik mendapat siksa sesuai kehendak Allah.]**

Wajib bagi seorang mukmin untuk beriman bahwa orang yang meninggal akan duduk di kuburnya. Allah mengembalikan rohnya sehingga ia ditanya oleh Munkar dan Nakir – dua malaikat – tentang keimanan dan syariat-syariatnya. Dalam hadis disebutkan bahwa ia akan ditanya tentang Tuhannya, agamanya,

dan nabinya. Ia akan ditanyai: "Siapa Tuhanmu? Apa agamamu? Siapa nabimu?"

Orang mukmin akan diteguhkan oleh Allah sehingga ia menjawab: "Allah Tuhanku, Islam agamaku, dan Muhammad nabiku." Sedangkan orang kafir tidak akan mampu menjawab dan hanya berkata: "*Hah... hah... aku tidak tahu. Hah... hah... aku tidak tahu. Hah... hah... aku tidak tahu.*" Maka ia dipukul dengan palu besi seraya dikatakan kepadanya: "Kamu tidak tahu dan tidak mau tahu," lalu ia menjerit dengan jeritan yang didengar oleh seluruh makhluk Allah kecuali dua jenis makhluk (jin dan manusia).

Roh orang mukmin dicabut tanpa rasa sakit, seperti tercabutnya sehelai rambut dari adonan. Sedangkan roh orang kafir dicabut dengan cara yang kasar, seperti tercabutnya besi berduri dari wol yang basah.

Pernyataannya: (*orang yang meninggal mengenali peziarah yang datang*) – ini memerlukan dalil. Namun telah ada dalil bahwa apabila seorang mukmin mengucapkan salam kepada Nabi shallallahu alaihi wasallam, beliau akan membalas salamnya. Adapun apakah ia mengenali orang yang berziarah, maka ini memerlukan dalil lebih lanjut.

Disebutkan dalam catatan pinggir: ada beberapa hadis yang menyebutkan bahwa orang yang meninggal mengenali peziarahnya dan merasa senang dengan kedatangannya, namun hadis-hadis tersebut tidak sahih. Oleh karena itu hal ini memerlukan dalil, dan pada dasarnya orang yang telah meninggal tidak mengetahui – ia telah pergi dan amalnya telah terputus – kecuali apa yang telah ditunjukkan oleh dalil, seperti bahwa ia dapat mendengar suara sandal orang-orang yang berpaling pergi.

Pernyataannya: *(orang mukmin mendapat kenikmatan di kubur, sedangkan orang fasik mendapat siksa sesuai kehendak Allah)* — ini adalah perkara yang sudah dikenal. Bagi orang mukmin dibukakan pintu menuju surga, sedangkan bagi orang kafir dibukakan pintu menuju neraka, dan kuburnya dipersempit hingga tulang-tulang rusuknya bersilangan. Adapun orang mukmin, kuburnya diluaskan sejauh pandangan mata.

Iman bahwa Segala Sesuatu adalah dengan Qadha dan Qadar Allah

Penulis — semoga Allah merahmatinya — berkata: **[Ketahuilah bahwa segala sesuatu terjadi dengan qadha dan qadar Allah.]**

(Ketahuilah bahwa segala sesuatu terjadi dengan qadha dan qadar Allah) — yakni yakinkanlah dalam dirimu bahwa segala sesuatu terjadi dengan qadha dan qadar Allah. Ajal, umur, zat, pribadi, sifat, gerak, diam, perbuatan, dan segala sesuatu telah ditetapkan, ditakdirkan, dan dituliskan oleh Allah dalam Lauh Mahfuzh. Allah Ta'ala berfirman:

"Dan pada sisi-Nya lah kunci-kunci semua yang gaib; tidak ada yang mengetahuinya kecuali Dia sendiri. Dan Dia mengetahui apa yang ada di daratan dan di lautan, dan tidak sehelai daun pun yang gugur melainkan Dia mengetahuinya, dan tidak jatuh sebutir biji pun dalam kegelapan bumi, dan tidak sesuatu yang basah atau yang kering, melainkan tertulis dalam kitab yang nyata." (Al-An'am: 59)

Seorang muslim wajib beriman kepada qadha dan qadar Allah dalam segala hal: bahwa Allah telah mengetahui segala sesuatu sebelum terjadinya, menuliskannya dalam Lauh Mahfuzh, menghendaki segala sesuatu yang ada di alam ini dalam bentuk qadha dan qadar, serta menciptakan segala sesuatu yang ada di alam ini.

Penulis — semoga Allah merahmatinya — berkata: **[Beriman bahwa Allah Tabaraka wa Ta'ala adalah Dzat yang berbicara kepada Musa bin Imran di hari Thur. Musa mendengar langsung firman Allah dengan suara yang masuk ke telinganya dari Allah sendiri, bukan dari yang lain. Barang siapa mengatakan selain ini, maka ia telah kafir kepada Allah Yang Mahaagung.]**

Wajib bagi seorang muslim untuk beriman bahwa Allah Tabaraka wa Ta'ala adalah Dzat yang berbicara langsung kepada Musa bin Imran di hari Thur. Allah Ta'ala berfirman: **"Dan Allah berbicara kepada Musa dengan sebenar-benarnya berbicara."** (An-Nisa': 164) dan berfirman: **"Dan Tuhannya berbicara kepadanya."** (Al-A'raf: 143)

Para ulama mengatakan: penegasan dengan mashdar (bentuk kata benda verbal) menunjukkan bahwa yang dimaksud adalah makna hakiki, sehingga tidak ada ruang bagi takwil yang diklaim oleh sebagian ahli bid'ah yang mengingkari sifat kalam Allah.

Itulah mengapa penulis menyatakan: *(Musa mendengar langsung firman Allah dengan suara yang masuk ke telinganya dari Allah sendiri, bukan dari yang lain.)* Hal ini bertentangan dengan pendapat Mu'tazilah yang mengatakan bahwa Allah tidak berbicara kepada Musa. Mereka berkata: Allah menciptakan kalam

pada sebatang pohon, lalu pohon itulah yang berbicara kepada Musa. Jadi menurut Mu'tazilah, pohon itulah yang berkata: **"Wahai Musa, sesungguhnya Aku adalah Allah, Tuhan seluruh alam."** (Al-Qashash: 30) — Apakah ini masuk akal? Kita memohon kepada Allah keselamatan dan aflat. Ini adalah kekufuran dan kesesatan. Oleh karena itu penulis — semoga Allah merahmatinya — berkata: *(barang siapa mengatakan selain ini, maka ia telah kafir kepada Allah Yang Mahaagung.)*

Mereka pun berupaya memutar-balikkan ayat tersebut. Sebagian Mu'tazilah dan sebagian Jahmiyah membaca firman Allah: **"Dan Allah berbicara kepada Musa"** (An-Nisa': 164) dengan cara menashabkan kata "Allah," sehingga maknanya menjadi: Musalah yang berbicara, dan Allah adalah yang diajak bicara — karena menurut mereka Allah tidak bisa berbicara. Jadi dalam pandangan mereka, Musa mampu berbicara sedangkan Tuhan tidak mampu berbicara — kita berlindung kepada Allah dari keyakinan semacam ini. Cara baca ini adalah penyimpangan lafaz.

Maka sebagian Ahlus Sunah pun berkata kepada mereka: "Wahai Jahmiyah, andaikan kamu berhasil memutarbalikkan ayat ini dalam lafaznya, bagaimana kamu akan menghadapi firman Allah: **'Dan Tuhannya berbicara kepadanya'** (Al-A'raf: 143)?" Mereka tidak mampu memutarbalikkan lafaznya, maka mereka pun memutarbalikkan maknanya. Mereka berkata: *(wa kallamahu rabbuhu)* artinya: "Tuhannya melukainya dengan kuku-kuku hikmah" — diambil dari kata *al-kalm* yang berarti luka. Seperti dalam ungkapan: "si fulan kalmahu yadma" artinya melukai dia hingga berdarah. Barang siapa yang Allah kehendaki kesesatannya, tidak ada daya untuk mencegahnya. Demikianlah

Jahmiyah: ketika mereka tidak mampu memutarbalikkan lafaz ayat ini, mereka pun memutarbalikkan maknanya.

Perbedaan Tingkat Akal Manusia

Penulis — semoga Allah merahmatinya — berkata: **[Akal adalah sesuatu yang dilahirkan (dari Allah). Setiap manusia diberi akal sesuai kehendak Allah. Mereka berbeda-beda dalam akal seperti perbedaan debu di langit. Dari setiap manusia dituntut amal sesuai kadar akal yang Allah berikan kepadanya — dalam naskah lain: dituntut ilmu. Akal bukanlah sesuatu yang diperoleh melalui usaha, melainkan semata-mata karunia dari Allah Tabaraka wa Ta'ala.]**

(Akal adalah sesuatu yang dilahirkan; setiap manusia diberi akal sesuai kehendak Allah) — tidak diragukan bahwa manusia berbeda-beda dalam hal akal sesuai dengan apa yang Allah anugerahkan dan karuniakan kepada mereka. Allah Ta'ala hanya membebani seorang hamba ketika ia berakal. Apabila akal itu hilang, maka hilanglah pula pembebanan hukum. Anak kecil yang akalnya belum sempurna tidak dibebani kewajiban. Orang gila yang tidak memiliki akal tidak dibebani kewajiban. Orang yang telah pikun karena usia tua sehingga akalnya tidak berfungsi lagi pun tidak dibebani kewajiban.

Pembebanan hukum terikat dengan akal: barang siapa berakal, ia dibebani kewajiban; barang siapa tidak berakal, tidak ada kewajiban atasnya. Manusia pun berbeda-beda tingkat akalnya. Oleh karena itu penulis — semoga Allah merahmatinya — berkata: *(akal adalah sesuatu yang dilahirkan; setiap manusia diberi akal sesuai kehendak Allah; mereka berbeda-beda dalam akal*

seperti perbedaan debu di langit; dan dari setiap manusia dituntut amal sesuai kadar akal yang Allah berikan kepadanya) – yakni amal itu mengikuti ilmu, dan amal dibangun di atas ilmu, serta dilakukan sesuai kadar ilmu yang Allah anugerahkan kepada seseorang.

(Akal bukanlah sesuatu yang diperoleh melalui usaha, melainkan semata-mata karunia dari Allah Tabaraka wa Ta'ala) – akal berkembang secara bertahap, dan Allah Ta'ala-lah yang menganugerahkan akal kepada manusia. Maka ia adalah karunia dari Allah Tabaraka wa Ta'ala.

Keutamaan Allah atas Para Hamba

Penyusun—semoga Allah subhanahu wa ta'ala merahmatinya—berkata: **[Ketahuilah bahwa Allah telah memberikan keutamaan kepada para hamba, sebagian atas sebagian yang lain, dalam hal agama maupun dunia, sebagai bentuk keadilan dari-Nya. Tidak dapat dikatakan bahwa Dia berbuat zalim atau pilih kasih. Barang siapa yang berkata bahwa keutamaan Allah atas orang mukmin dan orang kafir adalah sama, maka ia adalah pelaku bid'ah. Bahkan Allah telah mengutamakan orang mukmin atas orang kafir, orang yang taat atas orang yang bermaksiat, dan orang yang terjaga atas orang yang terlantar—sebagai bentuk keadilan dari-Nya. Itulah keutamaan-Nya; Dia memberikannya kepada siapa yang Dia kehendaki dan menahannya dari siapa yang Dia kehendaki.]**

Ucapannya: "Ketahuilah," maksudnya: yakinkanlah dirimu bahwa Allah ta'ala telah memberikan keutamaan kepada para hamba, sebagian atas sebagian yang lain, dalam hal agama maupun dunia. Allah ta'ala berfirman: **"Dan Allah telah melebihkan sebagian kamu atas sebagian yang lain dalam hal rezeki"** (An-

Nahl: 71). Allah telah mengutamakan sebagian manusia atas sebagian yang lain dalam hal agama; Dia memilih para nabi untuk mengemban risalah dan kenabian. **"Dan Tuhanmu menciptakan apa yang Dia kehendaki dan memilih"** (Al-Qashash: 68). Inilah keutamaan dalam hal agama.

Para rasul adalah manusia yang paling utama. Yang paling utama di antara mereka adalah ulul azmi yang lima: Nuh, Ibrahim, Musa, Isa, dan Muhammad—semoga shalawat dan salam tercurah kepada mereka semua. Yang paling utama di antara ulul azmi adalah dua khalilullah (kekasih Allah): Ibrahim dan Muhammad. Yang paling utama di antara keduanya adalah nabi kita Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam, kemudian disusul oleh kakek moyangnya Ibrahim, lalu Musa, kemudian sisa ulul azmi yang lain, lalu sisa para rasul, kemudian sisa para nabi.

Selanjutnya Allah subhanahu wa ta'ala mengutamakan para shiddiqin setelah para nabi—yang terdepan di antara mereka adalah ash-Shiddiq al-Akbar (Abu Bakar). Kemudian Allah mengutamakan para syuhada, lalu mengutamakan seluruh orang-orang shalih yaitu kaum mukminin—yang juga terbagi dalam beberapa tingkatan. Yang paling utama adalah as-Sabiqun al-Awwalun (orang-orang yang pertama-tama beriman), kemudian Ashabul Yamin, kemudian orang-orang yang menzalimi diri sendiri karena lalai dalam sebagian kewajiban atau melakukan sebagian yang diharamkan. Allah telah mengutamakan mereka semua atas orang-orang kafir, baik dalam hal agama maupun dunia.

Demikian pula Allah membedakan di antara mereka: ada yang menjadi raja dan ada yang menjadi hamba sahaya, ada yang menjadi menteri, ada yang berilmu dan ada yang bodoh, ada yang kaya dan ada yang miskin, ada yang penyantun dan ada yang tidak,

dan seterusnya. Allah juga membedakan mereka dalam hal rezeki, akal, dan ajal. Ada yang meninggal dalam kandungan ibunya, ada yang meninggal saat masih bayi, ada yang meninggal saat kanak-kanak, ada yang meninggal saat remaja, ada yang meninggal saat tua, ada yang meninggal saat dewasa, dan ada yang meninggal dalam keadaan pikun. Semua itu merupakan hikmah-Nya yang agung, sebagai bentuk keadilan dari-Nya subhanahu wa ta'ala.

Ucapannya: "Tidak dapat dikatakan bahwa Dia berbuat zalim atau pilih kasih," karena Allah ta'ala telah mengharamkan kezaliman atas diri-Nya sendiri dan menjadikannya terlarang di antara para hamba-Nya.

Ucapannya: "Barang siapa yang berkata bahwa keutamaan Allah atas orang mukmin dan orang kafir adalah sama, maka ia adalah pelaku bid'ah." Ini adalah pernyataan yang benar. Bahkan Allah mengutamakan orang mukmin atas orang kafir, orang yang taat atas orang yang bermaksiat, dan orang yang terjaga atas orang yang terlantar—sebagai bentuk keadilan dari-Nya. Itulah keutamaan-Nya; Dia memberikannya kepada siapa yang Dia kehendaki dan menahannya dari siapa yang Dia kehendaki. Tidak dapat dikatakan bahwa ini adalah kezaliman, karena Allah subhanahu wa ta'ala tidak menahan dari orang yang terlantar sesuatu yang menjadi miliknya.

Allah subhanahu wa ta'ala berfirman: **"Tetapi Allah menjadikan kamu cinta kepada keimanan dan menjadikannya indah dalam hatimu, serta menjadikan kamu benci kepada kekafiran, kefasikan, dan kedurhakaan. Mereka itulah orang-orang yang mengikuti jalan yang lurus, sebagai karunia dan nikmat dari Allah"** (Al-Hujurat: 7-8).

Maka Allah ta'ala memiliki nikmat-nikmat yang agung atas orang mukmin yang tidak diberikan kepada orang kafir. Dia subhanahu wa ta'ala memberi hidayah kepada siapa yang Dia kehendaki sebagai karunia dan kebaikan dari-Nya, dan menyesatkan siapa yang Dia kehendaki sebagai keadilan dan hikmah dari-Nya.

Tidak dapat dikatakan ketika Allah mengutamakan orang mukmin atas orang kafir—karena Allah memberi hidayah kepada orang mukmin dan tidak memberi hidayah kepada orang kafir—bahwa ini adalah kezaliman. Kita katakan: justru inilah keadilan. Allah memberi hidayah kepada orang mukmin sebagai karunia dan kebaikan dari-Nya, dan menelantarkan orang kafir sebagai bentuk keadilan dari-Nya. Tidak dapat dikatakan bahwa ini adalah kezaliman, sebab kezaliman adalah apabila seseorang dihalangi dari haknya. Jika kamu menghalangi seseorang dari haknya atau merampas miliknya, maka kamu adalah seorang yang zalim. Adapun hidayah adalah milik Allah, bukan milik orang yang bermaksiat. Jika Allah menahannya dari si pelaku maksiat, maka itu berdasarkan hikmah dan keadilan dari-Nya. Dan jika Allah memberi hidayah kepada orang mukmin sebagai karunia dari-Nya, maka tidak dapat dikatakan bahwa ini adalah kezaliman, karena Allah tidak menghalangi orang yang bermaksiat dari sesuatu yang menjadi miliknya.

Seandainya Allah menghalangi seseorang dari sesuatu yang menjadi miliknya, atau membebankan kepadanya dosa orang lain, atau menahan pahala yang telah ia layak dapatkan, maka barulah itu disebut kezaliman. Namun jika Allah memberikan hidayah kepada si A dan menahannya dari si B, maka itulah keadilan-Nya—Dia tidak menghalangi seseorang dari sesuatu yang menjadi

miliknya. Inilah makna ucapan penyusun—semoga Allah merahmatinya: "sebagai bentuk keadilan dari-Nya, itulah keutamaan-Nya; Dia memberikannya kepada siapa yang Dia kehendaki dan menahannya dari siapa yang Dia kehendaki."

Kewajiban Memberikan Nasihat kepada Kaum Muslimin, Baik yang Baik maupun yang Fasik

Penyusun—semoga Allah ta'ala merahmatinya—berkata: **[Tidak halal menyembunyikan nasihat dari kaum muslimin, baik yang baik maupun yang fasik di antara mereka, dalam urusan agama. Barang siapa menyembunyikannya, maka ia telah berkhianat kepada kaum muslimin. Barang siapa berkhianat kepada kaum muslimin, maka ia telah berkhianat kepada agama. Barang siapa berkhianat kepada agama, maka ia telah mengkhianati Allah, Rasul-Nya, dan kaum mukminin.]**

Ucapannya: "Tidak halal menyembunyikan nasihat dari kaum muslimin, baik yang baik maupun yang fasik di antara mereka, dalam urusan agama." Hal ini berdasarkan sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dalam hadits shahih yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dari Tamim ad-Dari: *"Agama itu adalah nasihat"—beliau mengulanginya tiga kali. Kami bertanya: "Untuk siapa, wahai Rasulullah?" Beliau menjawab: "Untuk Allah, untuk kitab-Nya, untuk rasul-Nya, untuk para pemimpin kaum muslimin, dan untuk kaum muslimin pada umumnya."*

Maka nasihat itu wajib diberikan. Barang siapa menyembunyikan nasihat dari kaum muslimin, maka ia telah berkhianat kepada mereka. Barang siapa berkhianat kepada kaum

muslimin, maka ia telah berkhianat kepada agama. Barang siapa berkhianat kepada agama, maka ia telah mengkhianati Allah, Rasul-Nya, dan kaum mukminin.

Allah ta'ala berfirman: **"Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul dan juga janganlah kamu mengkhianati amanat yang dipercayakan kepadamu, sedang kamu mengetahui. Dan ketahuilah bahwa hartamu dan anak-anakmu itu hanyalah sebagai cobaan dan sesungguhnya di sisi Allah ada pahala yang besar"** (Al-Anfal: 27-28). Maka tidak halal bagi siapa pun untuk menyembunyikan nasihat.

Nasihat kepada Allah diwujudkan dengan mentauhidkan-Nya dan mengikhlaskan agama hanya untuk-Nya subhanahu wa ta'ala, menunaikan hak-hak-Nya, dan menjauhi hal-hal yang diharamkan-Nya. Nasihat kepada kitab Allah diwujudkan dengan beriman kepadanya, merenunginya, mengamalkan ayat-ayatnya yang muhkam, beriman kepada ayat-ayatnya yang mutasyabih, dan berhenti di batas-batasnya.

Nasihat kepada Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam diwujudkan dengan beriman kepadanya, menjadikan syariatnya sebagai pemutus hukum, membenarkan berita-beritanya, melaksanakan perintah-perintahnya, menjauhi larangan-larangannya, dan beribadah kepada Allah dengan apa yang telah disyariatkannya.

Nasihat kepada para pemimpin kaum muslimin diwujudkan dengan mencintai kebaikan bagi mereka, tidak memberontak kepada mereka, dan menasihati mereka.

Nasihat kepada kaum muslimin secara umum diwujudkan dengan mencintai kebaikan bagi mereka, menolak keburukan dari mereka, menanggung beban mereka, menjauhkan bahaya dari mereka, memberi makan orang yang kelaparan di antara mereka, menasihati orang yang bodoh di antara mereka, dan menahan diri dari menyakiti mereka.

Beriman kepada Ilmu Allah yang Meliputi Segala Sesuatu

Penyusun—semoga Allah ta'ala merahmatinya—berkata: **[Allah tabaraka wa ta'ala Maha Mendengar, Maha Melihat, Maha Mengetahui. Kedua tangan-Nya terbuka. Allah telah mengetahui bahwa makhluk akan bermaksiat sebelum Dia menciptakan mereka. Ilmu-Nya berlaku atas mereka, namun ilmu-Nya tentang mereka tidak menghalangi-Nya untuk memberi mereka hidayah kepada Islam dan menganugerahkannya kepada mereka sebagai bentuk kedermawanan, kemurahan, dan keutamaan. Maka segala puji hanya bagi-Nya.]**

Ucapannya: "Allah tabaraka wa ta'ala Maha Mendengar, Maha Melihat." As-Sami' (Maha Mendengar) adalah salah satu nama Allah ta'ala, begitu pula al-Bashir (Maha Melihat). Allah subhanahu wa ta'ala berfirman: **"Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia, dan Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat"** (Asy-Syura: 11). Nama-nama Allah bersifat musytaq (terbentuk dari akar kata) yang mengandung makna dan sifat; as-Sami' mengandung sifat mendengar, al-Bashir mengandung sifat melihat, ar-Rahim mengandung sifat kasih sayang, dan al-Qadir mengandung sifat kuasa.

Ucapannya: "Kedua tangan-Nya terbuka," mengandung penetapan dua tangan bagi Allah azza wa jalla. Allah ta'ala berfirman: **"Bahkan kedua tangan-Nya terbuka; Dia menafkahkan sebagaimana Dia kehendaki"** (Al-Maidah: 64).

Ucapannya: "Allah telah mengetahui bahwa makhluk akan bermaksiat kepada-Nya sebelum Dia menciptakan mereka." Wajib menetapkan ilmu Allah yang azali. "Ilmu-Nya berlaku atas mereka"—tidak ada keraguan dalam hal ini. Barang siapa mengingkari ilmu Allah, maka ia telah menisbatkan kebodohan kepada Allah, dan ini adalah kekufuran dan kesesatan.

"Namun ilmu-Nya tentang mereka tidak menghalangi-Nya untuk memberi mereka hidayah kepada Islam," maksudnya: ilmu-Nya tentang mereka tidak menghalangi-Nya untuk memberi mereka hidayah kepada Islam sebagai karunia dan kebaikan dari-Nya. Sebagaimana Allah subhanahu wa ta'ala berfirman: **"Mereka merasa telah memberikan nikmat kepadamu dengan keislaman mereka. Katakanlah: 'Janganlah kamu menganggap keislamanmu sebagai nikmat kepadaku, justru Allah-lah yang memberikan nikmat kepadamu dengan menunjukkan kamu kepada keimanan'"** (Al-Hujurat: 17).

"Dan menganugerahkannya kepada mereka sebagai bentuk kedermawanan, kemurahan, dan keutamaan. Maka segala puji hanya bagi-Nya." Allah berfirman: **"Justru Allah-lah yang memberikan nikmat kepadamu dengan menunjukkan kamu kepada keimanan, jika kamu orang-orang yang benar"** (Al-Hujurat: 17).

Kabar Gembira di Saat Kematian

Penyusun—semoga Allah ta'ala merahmatinya—berkata: **[Ketahuilah bahwa kabar gembira di saat kematian ada tiga: dikatakan, "Bergembiralah wahai kekasih Allah, dengan ridha Allah dan surga." Dikatakan pula, "Bergembiralah wahai musuh Allah, dengan murka Allah dan neraka." Dan dikatakan pula, "Bergembiralah wahai hamba Allah, dengan surga setelah keislamanmu." Ini adalah pendapat Ibnu Abbas.]**

Orang mukmin akan mendapatkan kabar gembira saat kematiannya berupa ampunan dan keridhaan. Hal ini sebagaimana termuat dalam hadits al-Bara' dan lainnya: *"Bahwa malaikat maut ketika mencabut ruh seorang mukmin, maka ruh itu keluar sebagaimana keluarnya setetes air dari mulut kendi. Lalu dikatakan kepadanya: 'Wahai jiwa yang baik! Keluarlah menuju ampunan Allah dan keridhaan-Nya.' Adapun orang yang fasik atau kafir, maka ruhnya dicabut sebagaimana dicabutnya wol dari batang besi yang basah, dan dikatakan kepadanya: 'Keluarlah menuju murka Allah dan kemurkaan-Nya.'"*

Orang mukmin pun mendapatkan kabar gembira ini: *"Keluarlah menuju ampunan Allah dan keridhaan-Nya,"* sedangkan orang kafir mendapat kabar gembira ini: *"Keluarlah menuju murka Allah dan kemurkaan-Nya."* Kita memohon kepada Allah keselamatan dan afiyah.

Allah ta'ala telah menjelaskan dalam kitab-Nya yang mulia bahwa orang mukmin akan mendapatkan kabar gembira. Dia azza wa jalla berfirman: **"Wahai jiwa yang tenang! Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridhai-Nya. Maka**

masuklah ke dalam golongan hamba-hamba-Ku, dan masuklah ke dalam surga-Ku" (Al-Fajr: 27-30).

Allah subhanahu wa ta'ala juga berfirman: **"Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan 'Tuhan kami ialah Allah' kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka, maka malaikat akan turun kepada mereka dengan mengatakan: 'Janganlah kamu takut dan janganlah kamu merasa sedih; dan bergembiralah kamu dengan surga yang telah dijanjikan Allah kepadamu'" (Fussilat: 30).**

Inilah tiga kabar gembira bagi mereka yang berkata "Tuhan kami adalah Allah," artinya: yang benar-benar diibadahi dan diilahi kami hanyalah Allah, kemudian mereka teguh dalam hal itu dengan amalan. Maka para malaikat turun kepada mereka saat kematian dengan membawa kabar gembira ini: "Janganlah kamu takut"—ini adalah kabar gembira yang pertama; "Janganlah kamu merasa sedih"—yang kedua; dan "Bergembiralah dengan surga"—yang ketiga.

Kabar gembira pertama: "Janganlah kamu takut," maksudnya dari apa yang ada di hadapan mereka berupa azab Allah, murka-Nya, dan neraka—para malaikat mengamankan mereka dari hal itu. Kabar gembira kedua: "Janganlah kamu merasa sedih," maksudnya atas harta dan anak-anak yang kamu tinggalkan, karena kami yang akan menggantikanmu di sisi mereka. Kabar gembira ketiga: "Bergembiralah dengan surga," yaitu di saat kematian. Maka di saat yang paling berat dan masa yang paling sulit, mereka menerima kabar-kabar gembira ini: janganlah takut terhadap apa yang ada di hadapanmu berupa azab kubur dan neraka, janganlah bersedih atas anak-anak yang kamu

tinggalkan—para malaikat akan menggantikan posisi orang mukmin di sisi mereka—dan bergembiralah dengan surga.

Adapun orang-orang yang zalim, mereka mendapatkan kabar gembira berupa neraka. Allah ta'ala berfirman: **"Dan sekiranya kamu melihat ketika orang-orang yang zalim berada dalam tekanan sakaratul maut, sedang para malaikat memukul dengan tangannya sambil berkata: 'Keluarkanlah nyawamu!' Pada hari ini kamu akan dibalas dengan siksaan yang sangat menghinakan, karena kamu telah mengatakan perkataan yang tidak benar tentang Allah dan kamu telah menyombongkan diri terhadap ayat-ayat-Nya"** (Al-An'am: 93). Inilah yang terjadi di saat tekanan sakaratul maut—mereka mendapatkan kabar gembira berupa azab. Kita berlindung kepada Allah dari hal itu. Orang mukmin mendapatkan kabar gembira berupa surga dan orang kafir mendapatkan kabar gembira berupa azab.

Allah subhanahu wa ta'ala juga berfirman: **"Dan sekiranya kamu melihat ketika para malaikat mencabut jiwa orang-orang yang kafir sambil memukul muka dan belakang mereka dan berkata: 'Rasailah olehmu siksa neraka yang membakar'"** (Al-Anfal: 50). Ini pun terjadi di saat kematian; para malaikat memukul wajah dan punggung mereka seraya berkata: rasailah azab yang membakar.

Kabar gembira ini: "Bergembiralah wahai kekasih Allah dengan ridha Allah dan surga," dalilnya adalah sebagaimana yang telah kami sebutkan, yaitu firman Allah ta'ala: **"Dan bergembiralah kamu dengan surga yang telah dijanjikan Allah kepadamu"** (Fussilat: 30).

Adapun ucapan: "Bergembiralah wahai kekasih Allah dengan ridha Allah," maka redaksi ini membutuhkan dalil tersendiri. Begitu pula kabar gembira bagi orang kafir: "Bergembiralah wahai musuh Allah!" juga membutuhkan dalil.

Sedangkan ucapan dalam kabar gembira ketiga: "Bergembiralah wahai hamba Allah dengan surga setelah keislamanmu"—apa dalil kabar gembira ini? Dan apa perbedaan antara kabar gembira ini dengan kabar gembira pertama?

Dengan demikian, tiga kabar gembira yang diperuntukkan bagi orang mukmin sebagaimana yang telah kita dengar adalah: **"Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan 'Tuhan kami ialah Allah' kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka, maka malaikat akan turun kepada mereka: 'Janganlah kamu takut'"** (Fussilat: 30)—ini adalah kabar gembira berupa rasa aman dari ketakutan akan azab di masa mendatang. Kedua: **"Janganlah kamu merasa sedih"** (Fussilat: 30), maksudnya jangan bersedih atas harta dan anak-anak yang kamu tinggalkan. Ketiga: **"Bergembiralah dengan surga"** (Fussilat: 30). Inilah tiga kabar gembira itu.

Adapun apa yang disebutkan oleh penyusun, maka itu adalah dua kabar gembira bagi orang mukmin tentang surga dan satu kabar gembira bagi orang kafir tentang neraka. Sudah dimaklumi bahwa orang mukmin memiliki tiga kabar gembira yang khusus baginya sebagaimana yang telah kami sebutkan. Hendaknya ditinjau kembali perkataan Ibnu Abbas dalam Tafsir Ibnu Katsir dan at-Tadzkirah karya al-Qurthubi, untuk dilihat apakah dalam perkataan Ibnu Abbas terdapat penyebutan tiga kabar gembira yang disebutkan oleh penyusun. Perlu pula ditinjau apakah redaksinya adalah: "Bergembiralah wahai hamba Allah dengan

surga setelah keislaman" ataukah "setelah pembalasan." Jika hal ini terbukti dari Ibnu Abbas, maka kabar gembira pertama adalah untuk orang mukmin yang langsung masuk surga sejak awal, kedua untuk orang mukmin setelah ia diazab di neraka, dan ketiga untuk orang kafir. Namun jika tidak terbukti, maka hanya ada dua kabar gembira: satu untuk orang mukmin dan satu untuk orang kafir.

Melihat Allah Ta'ala di Surga

Penyusun—semoga Allah ta'ala merahmatinya—berkata: **[Ketahuilah bahwa orang yang pertama kali melihat Allah ta'ala di surga adalah orang-orang yang buta, kemudian para pria, kemudian para wanita, dengan mata kepala mereka sendiri, sebagaimana sabda Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam: "Sesungguhnya kalian akan melihat Tuhan kalian sebagaimana kalian melihat bulan di malam purnama, kalian tidak akan berdesak-desakan dalam melihat-Nya." Beriman kepada hal ini adalah wajib, dan mengingkarinya adalah kekufuran.]**

Ucapannya: "Ketahuilah bahwa orang yang pertama kali melihat Allah ta'ala di surga adalah orang-orang yang buta." Al-adharra' adalah bentuk jamak dari dharir, yaitu orang yang buta, yang penglihatannya telah hilang. Dikatakan bahwa mereka adalah yang pertama kali melihat di surga, karena mereka tidak dapat melihat di dunia, sehingga mereka adalah yang pertama kali melihat Allah di surga. Namun demikian, hal ini termuat dalam sebuah hadits yang lemah. Yang benar adalah bahwa orang-orang yang buta dan yang lainnya adalah sama—seluruh kaum mukminin melihat Allah.

Ucapannya: "Kemudian para wanita." Urutan ini membutuhkan dalil. Allah ta'ala berfirman: **"Wajah-wajah pada hari itu berseri-seri. Memandang kepada Tuhannya"** (Al-Qiyamah: 22-23). Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam pun bersabda: *"Sesungguhnya kalian akan melihat Tuhan kalian,"* dan ini adalah khitab (seruan) yang ditujukan kepada laki-laki maupun perempuan. Maka tidak dapat dikatakan bahwa orang yang buta melihat terlebih dahulu, kemudian para pria, kemudian para wanita.

Mereka melihat Allah ta'ala dengan mata kepala mereka sendiri. Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Sesungguhnya kalian akan melihat Tuhan kalian sebagaimana kalian melihat bulan di malam purnama, kalian tidak akan berdesak-desakan dalam melihat-Nya,"* diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim. Hadits-hadits tentang melihat Allah ta'ala telah mencapai derajat mutawatir. Ibnu al-Qayyim—semoga Allah merahmatinya—berkata: hadits-hadits tersebut diriwayatkan dari sekitar tiga puluh orang sahabat dalam kitab-kitab shahih, sunan, dan musnad.

Begitu pula nash-nash dalam Al-Qur'an al-Karim tegas menyatakan tentang melihat Allah. Allah ta'ala berfirman: **"Wajah-wajah pada hari itu berseri-seri. Memandang kepada Tuhannya"** (Al-Qiyamah: 22-23). Allah juga berfirman: **"Sekali-kali tidak, sesungguhnya mereka pada hari itu benar-benar terhalang dari Tuhan mereka"** (Al-Muthaffifin: 15).

Ucapannya: "Beriman kepada hal ini adalah wajib, dan mengingkarinya adalah kekufuran." Para imam benar-benar telah mengkafirkan siapa yang mengingkari ru'yatullah (melihat Allah). Imam Ahmad dan sejumlah ulama lainnya berkata: barang siapa yang mengatakan bahwa Allah tidak dapat dilihat di akhirat, maka ia telah kafir. Kita memohon kepada Allah keselamatan dan afiyah.

Syarh Kitab as-Sunnah karya al-Barbahari [10]

Dua kalimat syahadat adalah kunci Islam. Seorang muslim beribadah kepada Allah dengan cinta, rasa takut, dan harapan. Ia beriman kepada seluruh syariat Islam dan tidak mendengarkan syubhat-syubhat (kerancuan) ahli kalam.

Bahaya Ilmu Kalam bagi Manusia dalam Hal Agama Mereka

Penyusun—semoga Allah ta'ala merahmatinya—berkata: **[Ketahuilah—semoga Allah merahmatimu—bahwa tidak ada zindiqah (kemunafikan), kekufuran, keraguan, bid'ah, kesesatan, maupun kebingungan dalam agama, melainkan semuanya bersumber dari ilmu kalam dan ahli kalam, dari perdebatan, bantah-membantah, dan permusuhan. Sungguh mengherankan bagaimana seseorang berani melakukan bantah-membantah, permusuhan, dan perdebatan, padahal Allah ta'ala berfirman: "Tidak ada yang membantah ayat-ayat Allah kecuali orang-orang yang kafir" (Ghafir: 4). Maka wajib bagimu untuk tunduk dan patuh, menerima atsar (riwayat) dan ahli atsar, serta menahan diri dan diam.]**

Zindaqah bermakna kemunafikan; zindiq adalah orang munafik. Kata ini berasal dari bahasa Persia. Zindiq adalah orang yang menampakkan keimanan namun menyembunyikan kekufuran. Di zaman Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, ia disebut munafik—seperti Abdullah bin Ubay dan para pengikutnya. Mereka menampakkan keimanan dan keislaman, shalat bersama Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, dan berjihad bersamanya, namun

dalam hati mereka adalah para pendusta. Mereka berada di kerak terbawah neraka. Allah ta'ala berfirman tentang mereka: **"Sesungguhnya orang-orang munafik itu berada di tingkatan yang paling bawah dari neraka"** (An-Nisa': 145).

Kata zindiq juga digunakan untuk menyebut orang yang melepaskan diri dari agama. Kata ini awalnya adalah kata Persia yang kemudian diArabkan. Di zaman kita sekarang, orang munafik disebut sekuler (sekularist). Orang sekuler adalah orang munafik yang menampakkan keislaman namun menyembunyikan kekufuran; ia terlihat berlandung di balik nama Islam padahal ia menyebarkan ateisme dan zindaqah, serta menyebarkan kerusakan di tengah kaum muslimin.

Ucapannya: "Ketahuilah—semoga Allah merahmatimu—bahwa tidak ada zindaqah," maksudnya: kemunafikan, "tidak pula kekufuran," yaitu kekufuran yang terang-terangan—orang yang menyatakan kekufurannya secara terang-terangan disebut kafir, sedangkan yang menyembunyikannya disebut zindiq atau munafik, "tidak pula keraguan," maksudnya tidak ada keraguan dalam agama atau dalam hal-hal yang telah diketahui secara pasti dari agama, "tidak pula bid'ah, kesesatan, maupun kebingungan dalam agama—melainkan semuanya bersumber dari ilmu kalam," yaitu akibat ulah ahli kalam seperti Jahmiyah, Mu'tazilah, dan Asy'ariyah. Mereka berbicara tentang sifat-sifat dan perbuatan-perbuatan Allah dengan kebatilan, sehingga dari situ muncullah kekufuran, zindaqah, kemunafikan, keraguan, dan kebingungan.

Dengan demikian, sudah sepatutnya seseorang berhati-hati terhadap ilmu kalam, karena ilmu kalam dan ahli kalamlah yang berbicara tentang asma dan sifat Allah tanpa berlandaskan ilmu yang benar, sehingga dari perkataan mereka muncullah zindaqah,

kekufuran, keraguan, bid'ah, kesesatan, dan kebingungan dalam agama.

Ahli kalam adalah mereka yang gemar berdebat, bantah-membantah, dan bermusuhan dalam masalah sifat-sifat Allah, takdir, dan makna iman. Demikianlah kebingungan, kemunafikan, zindaqah, perdebatan, bantah-membantah, dan permusuhan terjadi akibat dari kemunafikan tersebut—sehingga menyebabkan zindaqah, kebingungan, keraguan, bid'ah, dan kesesatan.

Penyusun berkata: "Dan sungguh mengherankan bagaimana seseorang berani melakukan bantah-membantah, permusuhan, dan perdebatan, padahal Allah ta'ala telah mencela para pembantah: **'Tidak ada yang membantah ayat-ayat Allah kecuali orang-orang yang kafir, maka janganlah gerakan mereka di berbagai negeri menipu kamu'**" (Ghafir: 4). Maka wajib bagimu untuk tunduk dan patuh, menerima atsar dan ahli atsar, serta menahan diri dan diam." Maksudnya: wajib bagimu, wahai seorang muslim, untuk tunduk kepada perintah Allah dan perintah Rasul-Nya. Apabila datang kepadamu sebuah hadits, katakanlah: aku tunduk, aku ridha, dan aku menerima. Tahan dan diamlah dari menyelami dan berdebat dalam agama tanpa berlandaskan ilmu yang benar. Wajib bagimu untuk tunduk kepada perintah Allah dan perintah Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam serta ridha dengan atsar.

Penyusun—semoga Allah ta'ala merahmatinya—berkata: **[Dan beriman bahwa Allah tabaraka wa ta'ala menyiksa makhluk di neraka dengan belenggu, rantai, dan gumpalan api, serta api yang berada di rongga perut mereka, di atas mereka, dan di bawah mereka. Hal ini karena Jahmiyah—di antaranya Hisyam al-**

Fauthi—berkata: "Allah hanya menyiksa di dekat api." Ini adalah penolakan terhadap Allah dan Rasul-Nya.]

Wajib bagi seorang mukmin untuk beriman dengan hal ini: bahwa Allah menyiksa makhluk di neraka dengan belenggu, rantai, dan gumpalan api, serta api yang melingkupi mereka, yang berada di rongga perut, di atas, dan di bawah mereka. Allah ta'ala telah mengabarkan bahwa neraka menyelimuti mereka. Allah ta'ala berfirman: **"Bagi mereka hamparan dari neraka Jahannam dan di atas mereka selimut api"** (Al-A'raf: 41), maksudnya: alas dan penutup. Mereka menghamparkan api dan menjadikannya penutup. Allah subhanahu wa ta'ala berfirman: **"Dan orang-orang yang kafir bagi mereka neraka Jahannam; mereka tidak dibinasakan sehingga mereka mati dan tidak pula diringankan dari mereka azabnya; demikianlah Kami membalas setiap orang yang sangat kafir"** (Fathir: 36).

Allah subhanahu wa ta'ala juga berfirman: **"Sesungguhnya orang-orang yang kafir kepada ayat-ayat Kami, kelak akan Kami masukkan mereka ke dalam neraka. Setiap kali kulit mereka hangus, Kami ganti kulit mereka dengan kulit yang lain, supaya mereka merasakan azab. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana"** (An-Nisa': 56).

Allah ta'ala juga berfirman: **"Apakah kamu tidak memperhatikan orang-orang yang membantah ayat-ayat Allah? Bagaimanakah mereka dapat dipalingkan? Yaitu orang-orang yang mendustakan Al-Kitab dan apa yang dibawa oleh rasul-rasul yang telah Kami utus. Kelak mereka akan mengetahui. Ketika belenggu dan rantai dipasang di leher mereka, seraya mereka diseret ke dalam air yang sangat panas, kemudian mereka dibakar**

di dalam api" (Ghafir: 69-72). Kita memohon kepada Allah keselamatan dan afiyah. Maka wajib beriman dengan hal ini.

Pengarang — semoga Allah merahmatinya — berkata dalam rangka membantah Hisyam al-Fuwa-thi, yaitu Ibnu Amr dari kalangan murid Abu Hudzail al-Allaf, syekh Muktazilah pada abad ketiga Hijriah. Hisyam al-Fuwa-thi berkata: "Sesungguhnya Allah menyiksa di sisi api neraka." Ini merupakan penolakan terhadap Allah dan Rasul-Nya shallallahu alaihi wasallam, maksudnya bahwa Allah menyiksa di sisi api neraka, bukan dengan api neraka. Pendapat ini serupa dengan mazhab Asy'ariyah yang mengingkari sebab-akibat. Mereka berkata: "Pisau tidak memotong, melainkan Allah menciptakan pemotongan ketika pisau digerakkan, bukan dengan pisau itu sendiri." Ini adalah penafian terhadap hukum sebab-akibat.

Kaum Asy'ariyah berkata: "Tidak ada sebab-akibat, tidak ada naluri, tidak ada tabiat; Allahlah yang bertindak secara langsung." Maka pisau misalnya, menurut mereka, tidak memiliki pengaruh apa pun. Jika dikatakan kepada mereka bahwa pisau itu memotong, mereka berkata: "Tidak, pisau tidak memotong, melainkan Allah menciptakan pemotongan ketika pisau digerakkan. Pemotongan terjadi di sisi pisau, bukan dengan pisau itu." Jika dikatakan api membakar, mereka berkata: "Tidak, api tidak membakar, melainkan Allah menciptakan pembakaran di sisi api, bukan dengan api." Jika dikatakan makan mengenyangkan, mereka berkata: "Tidak, makan tidak mengenyangkan, melainkan Allah menciptakan rasa kenyang ketika makan, bukan dengan makan itu." Jika dikatakan air memuaskan dahaga, mereka berkata: "Air tidak memuaskan, melainkan Allah menciptakan rasa puas ketika minum, bukan dengan minuman itu." Tujuan mereka

dari semua ini adalah mengingkari hukum sebab-akibat, naluri, dan tabiat; agar tidak ada yang berpengaruh selain Allah.

Padahal Al-Qur'an dan Sunnah penuh dengan penyebutan hukum sebab-akibat dan tabiat. Allah berfirman: **"Dan Dialah yang menurunkan air dari langit, lalu Kami tumbuhkan dengan air itu..."** (Al-An'am: 99). Ini adalah sebab. Firman-Nya: **"Dan tidak ada yang menghalangi Kami untuk mengirimkan tanda-tanda (mukjizat) itu melainkan karena orang-orang terdahulu telah mendustakannya."** (Al-Isra': 59). Ini adalah 'illah (alasan). Firman-Nya: **"Oleh karena itu Kami tetapkan atas Bani Israil..."** (Al-Ma'idah: 32). Firman-Nya: **"Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda bagi kaum yang beriman."** (An-Nahl: 79), **"...bagi kaum yang berakal."** (Ar-Ra'd: 4), **"...bagi kaum yang mau mengambil pelajaran."** (Al-An'am: 126). Demikianlah, teks-teks dari Al-Qur'an dan Sunnah sangat banyak dalam menjelaskan hukum sebab-akibat, naluri, dan tabiat.

Maka Hisyam al-Fuwa-thi yang berkata bahwa Allah menyiksa di sisi api neraka bukan dengan api neraka, sesungguhnya telah menentang Allah dan Rasul-Nya shallallahu alaihi wasallam. Pendapatnya ini batil, dan pengarang telah menjelaskan kebatilannya.

Komitmen terhadap Shalat dan Waktunya Tanpa Penambahan maupun Pengurangan

Pengarang — semoga Allah merahmatinya — berkata: **"Ketahuilah bahwa shalat fardhu itu lima waktu, tidak boleh ditambah dan tidak boleh dikurangi pada waktu-waktunya. Dalam**

perjalanan dua rakaat kecuali Maghrib. Barangsiapa berkata lebih dari lima maka ia telah berbuat bid'ah, dan barangsiapa berkata kurang dari lima maka ia pun telah berbuat bid'ah. Allah tidak menerima shalat apa pun kecuali pada waktunya, kecuali karena lupa maka ia dimaafkan dan wajib mengerjakannya ketika ingat, atau karena dalam perjalanan maka ia boleh menjamak dua shalat jika mau."

Ucapannya: "Ketahuilah bahwa shalat fardhu itu lima waktu, tidak boleh ditambah dan tidak boleh dikurangi pada waktu-waktunya," sebagaimana dalam hadits: *"Lima shalat yang telah Allah wajibkan atas para hamba-Nya."* Dalam kisah seorang laki-laki yang datang dan bertanya kepada Nabi shallallahu alaihi wasallam tentang apa yang Allah wajibkan atasnya, beliau menjawab: *"Lima shalat dalam sehari semalam."* Ia bertanya: *"Apakah ada kewajiban lain bagiku?"* Beliau menjawab: *"Tidak, kecuali jika engkau mau mengerjakan yang sunnah."*

Ucapannya: "Dalam perjalanan dua rakaat," maksudnya shalat yang empat rakaat dipersingkat menjadi dua rakaat; berdasarkan sabda Aisyah: *"Shalat di tempat tinggal ditetapkan empat rakaat, dan shalat dalam perjalanan dua rakaat."* Shalat yang dipersingkat dalam perjalanan adalah Zhuhur, Ashar, dan Isya, sedangkan Maghrib dan Subuh tidak dipersingkat.

Ucapannya: "Barangsiapa berkata lebih dari lima maka ia telah berbuat bid'ah, dan barangsiapa berkata kurang dari lima maka ia pun telah berbuat bid'ah," artinya barangsiapa berkata bahwa Allah mewajibkan lebih dari lima shalat maka ia telah berbuat bid'ah yang dapat menyebabkan kekufuran karena ia menambah dalam agama. Barangsiapa berkata bahwa Allah hanya mewajibkan empat shalat dalam sehari semalam maka ia

pun telah kafir. Bid'ah terkadang dapat menyebabkan kekufuran dan terkadang tidak.

Ucapannya: "Barangsiapa berkata lebih maka ia telah berbuat bid'ah," yang dimaksud adalah lima shalat fardhu. Tidak dapat dibantah dengan alasan bahwa Imam Abu Hanifah berpendapat bahwa shalat witir itu wajib, karena witir bukan termasuk shalat lima waktu.

Ucapannya: "Allah tidak menerima shalat apa pun kecuali pada waktunya," seperti orang yang menjamak Zhuhur dan Ashar atau Maghrib dan Isya tanpa uzur, maka ia telah mengerjakannya di luar waktunya. Kecuali karena lupa maka ia dimaafkan dan wajib mengerjakannya ketika ingat. Dalilnya adalah sabda Nabi shallallahu alaihi wasallam: *"Barangsiapa tertidur dan melewatkan shalat atau melupakannya, maka hendaklah ia mengerjakannya ketika ingat; tidak ada kafarah baginya selain itu."* Atau karena ia dalam perjalanan maka ia boleh menjamak dua shalat jika mau, karena Allah telah membolehkan bagi musafir — demikian pula bagi orang sakit — untuk menjamak dua shalat.

Kebolehan Mengeluarkan Zakat Sendiri atau Menyerahkannya kepada Penguasa

Pengarang — semoga Allah merahmatinya — berkata: **"Zakat dari emas, perak, kurma, biji-bijian, dan hewan ternak sesuai dengan apa yang disabdakan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam. Jika ia membaginya sendiri maka boleh, dan jika diserahkan kepada imam maka pun boleh."**

Nisab emas adalah dua puluh mitsqal, nisab perak dua ratus dirham, nisab buah-buahan dan biji-bijian lima wasaq, dan tidak ada zakat di bawah itu. Dalam hadits disebutkan: *"Tidak ada zakat pada yang kurang dari lima wasaq."* Hewan ternak pun dikenai zakat: unta yang digembalakan bebas di padang rumput apabila mencapai nisab maka zakatnya lima ekor unta. Nisab sapi tiga puluh ekor, dan nisab kambing empat puluh ekor.

Maka zakat dari emas, perak, buah-buahan, biji-bijian, dan hewan ternak sesuai dengan apa yang disabdakan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam. Jika ia membaginya sendiri maka boleh, dan jika imam memintanya lalu ia menyerahkannya maka bebaslah tanggungannya.

Dua Kalimat Syahadat adalah Kunci Islam

Pengarang — semoga Allah merahmatinya — berkata: **"Ketahuilah bahwa awal Islam adalah bersaksi bahwa tidak ada tuhan yang berhak disembah selain Allah dan bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya, bahwa apa yang Allah firmankan adalah sebagaimana yang Dia firmankan, tidak ada yang bertentangan dengan firman-Nya, dan Dia sesuai dengan apa yang Dia firmankan."**

Ucapannya: "Ketahuilah," artinya yakinkanlah dirimu bahwa awal Islam adalah bersaksi bahwa tidak ada tuhan yang berhak disembah selain Allah dan bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya. Persaksian bahwa Allah itu Maha Esa dan persaksian bahwa nabi-Nya shallallahu alaihi wasallam adalah rasul merupakan pokok agama dan dasar agama Islam. Seseorang harus mengucapkan dua kalimat syahadat dengan lisannya,

meyakini maknanya dengan hatinya, dan mengamalkan tuntutanannya dengan anggota tubuhnya. Inilah yang disebut Islam.

Maka Islam adalah mengucapkan dua kalimat syahadat dengan lisanmu, membenarkan maknanya dengan hatimu, mengakui, menerima, dan mengamalkan tuntutanannya dengan anggota tubuhmu: melaksanakan perintah-perintah dan meninggalkan larangan-larangan. Itulah Islam.

Ucapannya: "Bahwa apa yang Allah firmankan adalah sebagaimana yang Dia firmankan, tidak ada yang bertentangan dengan firman-Nya, dan Dia sesuai dengan apa yang Dia firmankan," artinya seorang Muslim wajib mengetahui bahwa apa yang Allah firmankan adalah sebagaimana yang Dia firmankan, sehingga ia tidak menyelewengkan kalam Allah. Tidak seyogianya seorang pun menentang apa yang Allah firmankan. Dapat pula dipahami bahwa maknanya adalah Allah tidak mengingkari janji-Nya: **"Janji Allah, Allah tidak akan mengingkari janji-Nya."** (Ar-Rum: 6). Namun ancaman bagi para pelaku maksiat, Allah mungkin saja tidak melaksanakannya karena memaafkan si pelaku maksiat. Ancaman bagi pelaku maksiat ada perinciannya: terkadang Allah melaksanakannya dan terkadang tidak. Adapun janji bagi orang beriman pasti terwujud.

Beriman kepada Seluruh Syariat Islam

Pengarang — semoga Allah merahmatinya — berkata: **"Dan beriman kepada seluruh syariat."**

Seorang Muslim wajib beriman kepada seluruh syariat, baik yang Allah turunkan kepada Nabi-Nya berupa hukum hudud, qisas,

dan muamalat, maupun syariat yang Allah turunkan kepada para nabi terdahulu; kesemuanya diimani secara global.

Ia beriman kepada syariat Allah dalam hudud dan qisas serta dalam muamalat seperti jual beli, perdamaian, sewa-menyewa, musaqah, muzara'ah, nikah, khul', dan talak.

Pengarang — semoga Allah merahmatinya — berkata: **"Ketahuilah bahwa jual beli yang diperjualbelikan di pasar-pasar kaum Muslim adalah halal, selama dilakukan sesuai dengan ketentuan Al-Qur'an, Islam, dan Sunnah, tanpa ada penipuan, kezaliman, kecurangan, pengkhianatan, pertentangan dengan Al-Qur'an, maupun pertentangan dengan ilmu pengetahuan."**

Ucapannya: "Ketahuilah," artinya yakinkanlah. Ilmu adalah keyakinan. Hukum asal jual beli adalah halal, kecuali jika salah satu syarat jual beli tidak terpenuhi seperti ketidakjelasan barang yang dijual, kecurangan, menyembunyikan cacat barang, atau riba. Selain itu, hukum asal barang yang diperjualbelikan di pasar kaum Muslim adalah halal. Maka janganlah engkau ragu-ragu dan berkata: "Aku khawatir ini haram, aku khawatir barang yang kubeli ini curian, aku khawatir ada ini dan itu." Hukum asalnya adalah halal, alhamdulillah.

Hukum asal apa yang diperjualbelikan di pasar kaum Muslim adalah halal selama tidak ada perubahan, kezaliman, kecurangan, pengkhianatan, dan selama tidak bertentangan dengan Al-Qur'an. Allah berfirman: **"Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memakan harta sesamamu dengan cara yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama suka di antara kamu."** (An-Nisa': 29). Penjual tidak boleh menyembunyikan cacat barang; haram baginya menyembunyikan cacat yang ia

ketahui, bahkan ia wajib memberitahukan cacat yang ia ketahui. Ucapannya: "Pertentangan dengan ilmu pengetahuan," artinya cacat yang engkau ketahui janganlah kamu sembunyikan. Barang yang memiliki cacat dan engkau mengetahuinya, maka wajib engkau jelaskan. Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Dua orang yang berjual beli memiliki hak khiyar (pilihan) selama mereka belum berpisah. Jika keduanya jujur dan saling menjelaskan, maka jual beli mereka diberkahi. Jika keduanya menyembunyikan dan berdusta, maka berkah jual beli mereka dihapus."*

Rasa Takut dan Khawatir akan Kesudahan yang Buruk

Pengarang — semoga Allah merahmatinya — berkata: **"Ketahuilah — semoga Allah merahmatimu — bahwa seyogianya seorang hamba selalu ditemani rasa khawatir sepanjang ia hidup di dunia; karena ia tidak tahu dalam keadaan apa ia akan mati, bagaimana penutup hidupnya, dan dalam keadaan apa ia akan menemui Allah Azza wa Jalla, meskipun ia telah mengerjakan semua kebaikan."**

Ucapannya: "Ketahuilah," artinya yakinkanlah. Ucapannya: "Semoga Allah merahmatimu," merupakan permohonan rahmat dari Allah untuk si pelajar.

Ucapannya: "Bahwa seyogianya seorang hamba selalu ditemani rasa khawatir sepanjang ia hidup di dunia," artinya ia harus selalu ditemani rasa takut kalau-kalau dosa-dosanya menenggelamkannya, dan rasa takut akan kesudahan yang buruk. Manusia harus berharap apa yang ada di sisi Allah, namun

hendaknya ia lebih mengutamakan sisi rasa takut agar rasa takut itu mendorongnya untuk melaksanakan kewajiban-kewajiban dan meninggalkan larangan-larangan.

Jika seseorang selalu dalam keadaan takut, maka rasa takut itu akan mendorongnya untuk melaksanakan kewajiban-kewajiban dan meninggalkan larangan-larangan. Maka hendaknya seorang hamba selalu berada di antara rasa harap dan rasa takut, namun lebih mengutamakan sisi rasa takut ketika dalam keadaan sehat. Sebagian ulama berkata: "Rasa takut dan harap bagi seorang hamba bagaikan dua sayap seekor burung; jika kedua sayapnya seimbang maka ia dapat terbang dengan baik, dan jika kedua sayapnya rusak maka ia termasuk dalam golongan yang mati." Demikian pula manusia beribadah kepada Allah di antara rasa takut dan harap: ia takut dengan rasa takut yang tidak membawanya kepada pesimisme dan prasangka buruk terhadap Allah, dan ia mengharap apa yang ada di sisi Allah dengan harapan yang tidak membuatnya larut dalam perbuatan maksiat.

Maka seorang hamba harus selalu ditemani rasa khawatir dan rasa takut sepanjang ia hidup di dunia; karena ia tidak tahu dalam keadaan apa ia akan mati, sehingga rasa takutnya mendorongnya untuk melaksanakan kewajiban-kewajiban dan meninggalkan larangan-larangan. Meskipun ia telah mengerjakan semua kebaikan, ia tetap harus memiliki rasa takut dan harap.

Harapan kepada Allah dan Prasangka Baik terhadap-Nya

Pengarang — semoga Allah merahmatinya — berkata: **"Dan seyogianya orang yang banyak berbuat zalim terhadap dirinya sendiri tidak memutuskan harapannya kepada Allah ketika menghadapi kematian, berprasangka baik kepada Allah Tabaraka wa Ta'ala, dan takut akan dosa-dosanya. Jika Allah merahmatinya maka itu adalah karunia, dan jika Allah menyiksanya maka itu adalah akibat dosanya."**

Paragraf sebelumnya membahas tentang rasa khawatir dan takut, yaitu ucapannya: "Seyogianya seorang hamba selalu ditemani rasa khawatir dan takut." Paragraf ini membahas tentang harapan. Maka kedua hal itu harus ada bersama: rasa takut dan harapan. Allah berfirman tentang orang-orang bertakwa: **"Mereka berdoa kepada Tuhan mereka dengan rasa takut dan harap."** (As-Sajdah: 16), artinya mereka beribadah kepada Allah dengan rasa takut dan harap. Inilah keadaan seorang Mukmin: ia beribadah kepada Allah dengan cinta, takut, dan harap.

Inilah rukun-rukun ibadah: cinta, takut, dan harap. Rukun-rukun ini terdapat dalam surah Al-Fatihah. Firman-Nya: **"Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam."** (Al-Fatihah: 2) — ini adalah cinta. **"Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang."** (Al-Fatihah: 3) — ini adalah harapan. **"Pemilik hari pembalasan."** (Al-Fatihah: 4) — ini adalah rasa takut. Maka seyogianya orang yang banyak berbuat zalim terhadap dirinya sendiri tidak memutuskan harapannya kepada Allah ketika menghadapi kematian, hendaklah ia berprasangka baik kepada Allah, dan hendaklah ia takut akan dosa-dosanya. Dalam hadits disebutkan: *"Janganlah salah seorang*

dari kalian mati kecuali dalam keadaan berprasangka baik kepada Allah Azza wa Jalla." Maka ia takut dan berharap; ia takut dengan rasa takut yang tidak membawanya kepada prasangka buruk karena ia masih berharap, dan ia berharap dengan harapan yang tidak membuatnya terus-menerus dalam kemaksiatan karena ia masih takut. Jika Allah merahmatinya maka itu adalah karunia, dan jika Allah menyiksanya maka itu adalah akibat dosanya.

Pemberitahuan Nabi kepada Umatnya tentang Apa yang Akan Terjadi hingga Hari Kiamat

Pengarang — semoga Allah merahmatinya — berkata: **"Dan beriman bahwa Allah Tabaraka wa Ta'ala telah memberitahukan kepada Nabi-Nya shallallahu alaihi wasallam tentang apa yang akan terjadi pada umatnya hingga Hari Kiamat."**

Artinya Allah telah mengabarkan kepada Nabi-Nya tentang apa yang akan terjadi pada umatnya di akhir zaman: Dia mengabarkan kepadanya tentang tanda-tanda Hari Kiamat, tentang penyebaran Islam, *"Agama ini pasti akan mencapai setiap tempat yang dicapai siang dan malam, dengan kemuliaan orang yang mulia atau kehinaan orang yang hina."*

Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Demi Allah, urusan ini pasti akan sempurna sehingga seorang pengendara berjalan dari Shan'a ke Hadramaut tanpa rasa takut kecuali kepada Allah dan kepada serigala yang mengancam kambingnya."*

Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Sesungguhnya Allah telah melipat bumi untukku, sehingga aku dapat melihat timur*

dan baratnya. Dan kekuasaan umatku pasti akan mencapai apa yang dilipat untukku darinya."

Ketika Nabi shallallahu alaihi wasallam menetapkan miqat-miqat untuk haji, beliau menetapkan Al-Juhfah sebagai miqat bagi penduduk Syam dan Maghrib, Yalamlam bagi penduduk Yaman, dan Dzatu Irq bagi penduduk Irak — padahal Irak saat itu belum ditaklukkan. Ini merupakan salah satu tanda kenabian, bahwa mereka akan masuk Islam, berhaji, dan berumrah dari miqat tersebut. Inilah sebagian dari apa yang Allah beritahukan kepada Nabi-Nya tentang apa yang akan terjadi pada umatnya hingga Hari Kiamat.

Adapun pendapat bahwa Nabi mengetahui amal perbuatan umatnya, bahwa amal perbuatan umat diperlihatkan kepadanya, dan bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam mengetahui apa yang dikerjakan oleh setiap orang — ini berasal dari hadits yang lemah dan tidak sahih.

Fitnah dan Perpecahan yang Terjadi pada Umat Ini

Pengarang — semoga Allah merahmatinya — berkata:
"Ketahuilah bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: 'Umatku akan terpecah menjadi tujuh puluh tiga golongan, semuanya di neraka kecuali satu, yaitu Al-Jama'ah. Ditanyakan: Wahai Rasulullah, siapakah mereka? Beliau menjawab: Apa yang aku dan para sahabatku pegang teguh hari ini.'"

Demikianlah keadaan agama hingga masa kekhalifahan Umar bin Khathab, demikian pula pada masa Utsman. Ketika

Utsman radhiyallahu anhu terbunuh, muncullah perselisihan dan bid'ah, manusia terpecah menjadi kelompok-kelompok dan golongan-golongan. Sebagian manusia tetap teguh di atas kebenaran sejak pertama kali terjadi perubahan, mereka berpegang kepadanya, mengamalkannya, dan mengajak manusia kepadanya, sehingga urusan tetap lurus hingga generasi keempat pada masa kekhalifahan Bani fulan. Kemudian zaman berbalik, manusia berubah drastis, bid'ah merajalela, banyak para penyeru kepada selain jalan kebenaran dan Al-Jama'ah, berbagai fitnah terjadi dalam segala perkara yang tidak pernah dibicarakan oleh Rasulullah shallallahu alaihi wasallam maupun para sahabatnya. Mereka menyeru kepada perpecahan — padahal Rasulullah shallallahu alaihi wasallam melarang perpecahan — mereka mengkafirkan satu sama lain, masing-masing menyeru kepada pendapatnya dan mengkafirkan siapa yang menentangnya. Orang-orang bodoh, kaum awam, dan yang tidak berilmu pun menjadi sesat. Mereka menggoda manusia dengan sebagian keuntungan dunia dan menakut-nakuti mereka dengan siksa dunia, sehingga banyak orang mengikuti mereka karena rasa takut dalam urusan dunia mereka dan karena keinginan dunia mereka. Akhirnya Sunnah dan para penganutnya menjadi tersembunyi, bid'ah muncul dan merajalela, mereka mengkafirkan dari berbagai sisi yang tidak mereka sadari, mereka membuat qiyas-qiyas, dan mereka mengukur kekuasaan Tuhan, ayat-ayat-Nya, hukum-hukum-Nya, perintah dan larangan-Nya dengan akal dan pendapat mereka. Apa yang sesuai dengan akal mereka mereka terima, dan apa yang tidak sesuai mereka tolak. Akhirnya Islam menjadi asing, Sunnah menjadi asing, dan para penganut Sunnah menjadi orang-orang asing di tengah-tengah negeri mereka sendiri."

Bagian ini menjelaskan perpecahan yang terjadi pada umat. Pengarang – semoga Allah merahmatinya – berkata: "Ketahuilah bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *'Umatku akan terpecah menjadi tujuh puluh tiga golongan, semuanya di neraka kecuali satu. Ditanyakan: Wahai Rasulullah, siapakah mereka? Beliau menjawab: Apa yang aku dan para sahabatku pegang teguh hari ini.'*" Hadits ini adalah hadits hasan yang diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dalam Kitab Al-Iman, Al-Ajurri dalam Asy-Syari'ah, Al-Hakim, dan lain-lain.

Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Orang-orang Yahudi terpecah menjadi tujuh puluh satu golongan, orang-orang Nasrani terpecah menjadi tujuh puluh dua golongan, dan umat ini akan terpecah menjadi tujuh puluh tiga golongan, semuanya di neraka kecuali satu."* Dalam satu riwayat: *"Yaitu Al-Jama'ah."* Dalam riwayat lain: *"Ditanyakan: Siapa mereka wahai Rasulullah? Beliau menjawab: Orang yang mengikuti apa yang aku pegang teguh hari ini dan para sahabatku."* Semua golongan bid'ah ini diancam dengan neraka kecuali satu, yaitu Al-Jama'ah, yakni Ahlus Sunnah wal Jama'ah. Mereka adalah firqah najiyah (golongan yang selamat) dan mereka adalah Ahlul Haq. Para ulama telah mengeluarkan kaum Jahmiyah, Qadariyah awal, dan Rafidhah dari tujuh puluh dua golongan tersebut karena kekufuran dan kesesatan mereka.

Ucapannya: "Demikianlah keadaan agama hingga masa kekhalifahan Umar bin Khathab," artinya mereka semua berada di atas kebenaran dan lurus. "Demikian pula pada masa Utsman. Ketika ia terbunuh, muncullah perselisihan dan bid'ah, manusia terpecah menjadi kelompok-kelompok dan golongan-golongan." Yang memicu hal itu adalah Abdullah bin Saba' Al-Yahudi Al-

Himyari. Ia menyebarkan isu bahwa Ahlul Bait dizalimi dan bahwa Ali lebih berhak atas kekhalifahan. Ia menebarkan isu ini di Syam, Mesir, dan Kufah, sehingga kaum bebal mengikutinya. Mereka mulai menyebarkan kejelekan-kejelekan Utsman radhiyallahu anhu di tengah-tengah manusia, berkata: "Utsman melakukan ini-itulah, ia merendahkan suara ketika bertakbir, Utsman menyempurnakan shalat dalam perjalanan, Utsman memungut zakat atas kuda dan menyelisihi apa yang dipegang oleh dua syekh sebelumnya: Abu Bakar dan Umar," dan seterusnya. Banyak pemuda bebal mengikutinya, mereka datang mengepung rumah Utsman dan membunuhnya.

Maka penyebaran aib-aib pemimpin dan penguasa menjadi sebab perpecahan. Manusia pun terpecah menjadi kelompok-kelompok dan golongan-golongan: muncullah Khawarij dan Syi'ah, manusia terpecah menjadi golongan-golongan: Syi'ah, Khawarij, dan Qadariyah. "Sebagian manusia tetap teguh di atas kebenaran," yakni Ahlus Sunnah wal Jama'ah, para sahabat dan pengikut mereka.

"Urusan tetap lurus hingga generasi keempat pada masa kekhalifahan Bani fulan." Pengarang tidak menyebutkan kekhalifahan ini secara jelas; kemungkinan maksudnya kekhalifahan Bani Abbas atau Bani Umayyah, karena ada pula perselisihan pada masa Bani Umayyah. Ucapannya: "Generasi keempat," jika yang dimaksud adalah kurun-kurun yang dimuliakan, maka Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Sebaik-baik manusia adalah kurunmu, kemudian yang sesudah mereka, kemudian yang sesudah mereka, kemudian akan datang suatu kaum yang bersaksi padahal tidak diminta kesaksiannya, bernazar*

namun tidak memenuhinya, dan berkhianat sehingga tidak dapat dipercaya."

"Pada masa kekhalifahan Bani fulan, zaman berbalik, manusia berubah drastis, bid'ah merajalela, banyak para penyeru kepada selain jalan kebenaran dan Al-Jama'ah, berbagai fitnah terjadi dalam segala perkara yang tidak pernah dibicarakan oleh Rasulullah shallallahu alaihi wasallam maupun para sahabatnya, mereka menyeru kepada perpecahan — padahal Rasulullah shallallahu alaihi wasallam melarang perpecahan" — dan perselisihan. Allah telah memerintahkan persatuan dan berfirman: **"Dan janganlah kamu menjadi seperti orang-orang yang bercerai-berai dan berselisih."** (Ali Imran: 105). **"Dan tidaklah berpecah-belah orang-orang yang diberi Al-Kitab melainkan sesudah datang kepada mereka bukti yang nyata."** (Al-Bayyinah: 4). "Mereka mengkafirkan satu sama lain, masing-masing menyeru kepada pendapatnya dan mengkafirkan siapa yang menentangnya. Orang-orang bodoh, kaum awam, dan yang tidak berilmu pun menjadi sesat. Mereka menggoda manusia dengan sebagian keuntungan dunia dan menakut-nakuti mereka dengan siksa dunia, sehingga banyak orang mengikuti mereka karena rasa takut dalam urusan dunia mereka dan karena keinginan dunia mereka. Akhirnya Sunnah dan para penganutnya menjadi tersembunyi, bid'ah muncul dan merajalela, mereka mengkafirkan dari berbagai sisi yang tidak mereka sadari, mereka membuat qiyas-qiyas" — yakni pendapat-pendapat yang bertentangan dengan teks-teks — "mereka mengukur kekuasaan Tuhan, ayat-ayat-Nya, hukum-hukum-Nya, perintah dan larangan-Nya dengan akal dan pendapat mereka" — yakni mereka menafsirkan teks-teks dengan pendapat mereka

sendiri — apa yang sesuai dengan akal mereka mereka terima, dan apa yang tidak sesuai mereka tolak.

Hal ini terjadi ketika bid'ah dan kaum Khawarij merajalela. Asal mulanya adalah pada awal abad kedua, meskipun telah muncul pada akhir masa para sahabat. Demikian pula Qadariyah dan Syi'ah muncul, bahkan Syi'ah dan Khawarij muncul setelah terbunuhnya Utsman radhiyallahu anhu. Pada akhir masa para sahabat muncul Qadariyah, kemudian pada awal abad ketiga muncul Jahmiyah dan Muktazilah.

"Akhirnya Islam menjadi asing, Sunnah menjadi asing, dan para penganut Sunnah menjadi orang-orang asing di tengah-tengah negeri mereka sendiri." Maksud pengarang — semoga Allah merahmatinya — dari perkataan ini adalah peringatan dari bid'ah dan perselisihan dalam agama. Seorang Muslim harus berhati-hati dari bid'ah dan senantiasa berpegang kepada Sunnah dan Jama'ah. Bid'ah adalah jalan menuju kekufuran karena ia mengantarkan kepada kekufuran. Bid'ah lebih disukai setan daripada dosa besar, karena pelaku dosa besar seperti pezina, pencuri, peminum khamar, dan pelaku riba mengetahui bahwa dirinya bermaksiat dan berada di atas kebatilan, sehingga ia mungkin akan memikirkan taubat. Sedangkan pelaku bid'ah menyangka bahwa dirinya berada di atas kebenaran.

Pertanyaan-Pertanyaan

Makna Tiga Kabar Gembira yang Disebutkan Pengarang

Pertanyaan

Apakah perkataan pengarang tentang kabar-kabar gembira itu dapat dimaknai berdasarkan apa yang terdapat di akhir surah Al-Waqi'ah? Dan apakah mungkin perkataan pengarang tentang tiga kabar gembira ketika menjelang kematian itu dipahami berdasarkan perincian yang terdapat di akhir surah Al-Waqi'ah:

"Adapun jika dia termasuk orang-orang yang didekatkan (kepada Allah), maka dia memperoleh ketentraman, rezeki, dan surga kenikmatan. Dan adapun jika dia termasuk golongan kanan, maka keselamatan bagimu dari golongan kanan. Adapun jika dia termasuk golongan yang mendustakan lagi sesat, maka dia mendapat hidangan air yang mendidih, dan dimasukkan ke dalam neraka Jahanam." (Al-Waqi'ah: 88–94)

Di dalamnya juga terdapat tiga kabar gembira: kabar gembira bagi orang-orang yang didekatkan dan yang terdahulu, kabar gembira bagi golongan kanan, dan kabar gembira bagi golongan kiri. Orang-orang yang didekatkan adalah mereka yang menunaikan kewajiban-kewajiban, fardu maupun sunnah, serta meninggalkan hal-hal yang diharamkan, yang dimakruhkan, dan hal-hal mubah yang berlebihan. Golongan kanan adalah mereka yang menunaikan kewajiban-kewajiban dan meninggalkan hal-hal yang diharamkan, namun tidak memiliki semangat untuk melakukan amalan-amalan sunnah dan meninggalkan hal-hal yang dimakruhkan.

Hukum Mensalatkan Orang Rafidhah yang Hidup di Tengah Kita dan Salat Bersama Kita, serta Hukum Memakan Makanan Mereka

Pertanyaan

Pengarang menyebutkan bahwa mensalatkan jenazah orang yang meninggal dari kalangan ahlul kiblah hukumnya sunnah. Maka apakah boleh mensalatkan orang-orang Rafidhah yang hidup di tengah-tengah kita dan salat bersama kita? Dan apakah boleh memakan makanan yang mereka siapkan?

Jawaban

Kaidah dalam masalah ini adalah: siapa yang diketahui kekafirannya maka tidak disalatkan, dan siapa yang tidak diketahui kekafirannya maka disalatkan. Allah Ta'ala berfirman: **"Dan janganlah engkau sekali-kali menyalatkan jenazah seseorang di antara mereka yang mati, dan janganlah engkau berdiri di atas kuburnya. Sesungguhnya mereka telah kafir kepada Allah dan Rasul-Nya."** (At-Taubah: 84)

Orang kafir tidak disalatkan, sedangkan orang mukmin disalatkan meskipun ia fasik atau lemah imannya. Orang munafik tidak disalatkan. Apabila diketahui bahwa seseorang adalah munafik, atau zindik, atau mencaci Allah dan Rasul-Nya, atau meninggalkan salat, atau menyembah ahlul bait, atau mengkafirkan para sahabat dan memfasikkan mereka, atau mengatakan bahwa dua pertiga Al-Qur'an telah hilang dan hanya tersisa sepertiga, maka orang seperti itu tidak disalatkan karena ia kafir.

Adapun soal memakan makanan mereka, saya tidak tahu apa yang dimaksud oleh penanya: apakah makanan yang dibuat ketika ada kematian — karena itu termasuk niyahah (ratapan) — atautkah makanan dari orang yang mencaci Allah, mencaci Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, atau mencaci para sahabat? Jika orang tersebut akan menyembelih hewan, maka jangan memakan sembelihannya. Adapun jika ada makanan yang dimasak oleh orang kafir, maka tidak mengapa memakannya, atau jika berupa buah-buahan pun tidak mengapa. Sedangkan sembelihan yang disembelih oleh orang kafir, janganlah didekati kecuali jika ia termasuk ahlul kitab, yakni Yahudi atau Nasrani, dan kita tidak mengetahui keadaannya, serta ia tidak menyembelih dengan cara setrum listrik, tidak pula dengan cara dicekik, dan tidak menyembelih atas nama Al-Masih; karena Allah Ta'ala berfirman: **"Dan makanan orang-orang yang diberikan Kitab itu halal bagimu."** (Al-Ma'idah: 5) yakni sembelihan mereka.

Jumlah Tiupan Sangkakala

Pertanyaan

Apakah ada tiupan sangkakala setelah bangkitnya jasad-jasad?

Jawaban

Tiupan sangkakala terjadi setelah Allah menurunkan hujan. Maka Israfil meniup sangkakala atas perintah Allah sebanyak dua kali tiupan:

Tiupan pertama adalah tiupan yang mematikan dan membinasakan. Ketika semua makhluk telah mati, Allah

menurunkan hujan sehingga tumbuhlah jasad-jasad manusia darinya. Allah mengembalikan partikel-partikel yang telah berubah, jasad-jasad pun tumbuh, sifat-sifat berubah, dan mereka dibangkitkan dengan penciptaan yang sempurna. Ketika pertumbuhan dan penciptaan mereka telah sempurna, Allah mengizinkan Israfil untuk meniup sangkakala, maka ruh-ruh pun kembali ke jasad masing-masing. Manusia bangkit dari kubur mereka sambil mengibaskan debu dari kepala mereka, lalu berdiri di hadapan Allah.

Jawaban atas Penafsiran Aisyah tentang Pendengaran Para Penghuni Sumur Badar sebagai Pengetahuan

Pertanyaan

Pengarang menyatakan: "Beriman bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam ketika berbicara kepada para penghuni sumur (Badar), mereka mendengar perkataannya." Maka apakah jawaban atas penafsiran Aisyah radhiyallahu 'anha yang menafsirkan "mendengar" dengan "mengetahui"?

Jawaban

Aisyah radhiyallahu 'anha mengingkari hal ini dan menganggap sebagian sahabat keliru, padahal justru beliau sendiri yang keliru, radhiyallahu 'anha. Hadis-hadis tentang hal ini sudah sahih. Sebagaimana beliau juga mengingkari bahwa orang yang telah meninggal dapat disiksa karena tangisan keluarganya, dan berdalil dengan ayat: **"Dan seseorang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain."** (Al-An'am: 164) Beliau juga

menganggap Umar keliru dalam meriwayatkan hadis tersebut, dan berkata bahwa Umar tidak menyatakan orang itu disiksa, melainkan hanya menyatakan bahwa orang kafir yang disiksa. Ini merupakan bagian dari ijtihad dan kekeliruan beliau, radhiyallahu 'anha.

Penjelasan Masalah Kezaliman yang Dikemukakan Pengarang Mengikuti Mazhab Jabriyah

Pertanyaan

Kami mohon kepada Anda untuk menjelaskan kembali masalah kezaliman yang dikemukakan pengarang mengikuti pendapat Jabriyah?

Jawaban

Kezaliman menurut pendapat Jabriyah adalah: tindakan seseorang terhadap sesuatu yang bukan miliknya. Pengarang berpendapat bahwa Allah bertindak terhadap milik-Nya sendiri sehingga tidak dimintai pertanggungjawaban, karena Dia bertindak dalam kepemilikan-Nya dan seluruh makhluk adalah milik-Nya. Berdasarkan hal ini, maka dibolehkan bagi-Nya untuk membalikkan aturan-aturan syariat dan balasan-balasannya, membebaskan dosa-dosa para penjahat dan orang kafir kepada para nabi dan orang-orang bertakwa tanpa hal itu disebut kezaliman. Ini adalah pendapat yang batil.

Yang benar, kezaliman adalah menempatkan sesuatu bukan pada tempatnya, seperti membebaskan dosa orang lain kepada seseorang, atau menghalanginya dari pahala amalnya. Itulah kezaliman yang Allah nafikan dari diri-Nya. Kezaliman itu

sebenarnya mampu dilakukan oleh Allah, namun Dia mengharamkannya atas diri-Nya sendiri, menyucikan diri-Nya darinya, dan menafikannya. Seandainya kezaliman itu mustahil bagi Allah sebagaimana yang dikatakan Jabriyah, maka bagaimana mungkin Allah mengharamkan atas diri-Nya sesuatu yang mustahil? Apa gunanya mengharamkan sesuatu yang mustahil? Dan bagaimana Dia menafikan kezaliman dari diri-Nya padahal Dia tidak mampu melakukannya? Ini adalah pendapat yang batil. Firman-Nya: **"Dia tidak ditanya tentang apa yang diperbuat-Nya"** (Al-Anbiya: 23), maknanya adalah karena kesempurnaan hikmah-Nya, bukan karena Dia adalah pemilik kekuasaan dan kehendak semata sebagaimana yang dikatakan Jabriyah.

Pahala atas Penyakit dan Kesakitan

Pertanyaan

Apakah orang sakit mendapat pahala atas sakitnya meskipun ia tidak meniatkannya sebagai ibadah, bahkan mungkin berkeluh kesah atas penyakit itu?

Jawaban

Ya, orang sakit mendapat pahala atas penyakitnya dan penyakit itu menjadi penebus dosa-dosanya. Setelah itu, jika ia bersabar dan berniat ikhlas, Allah akan memberinya pahala lain atas kesabarannya. Jika ia berkeluh kesah dan tidak rida, maka ia berdosa atas keluhannya dan ketidakridaannya itu. Jadi, penyakit merupakan kafarat (penebus dosa) bagi orang yang sakit. Kemudian setelah penyakit itu, jika ia bersabar maka ia mendapat

pahala orang-orang yang sabar, dan jika ia berkeluh kesah serta tidak rida maka ia menanggung dosa orang-orang yang tidak sabar dan berkeluh kesah.

Hukum Menyebut Orang yang Terbunuh di Jalan Allah sebagai Syahid

Pertanyaan

Bolehkah kita menyebut orang yang terbunuh di jalan Allah sebagai syahid, demikian pula orang yang tenggelam, yang sakit perut, dan yang terkena wabah penyakit?

Jawaban

Ya, kita boleh menyebutnya syahid berdasarkan hukum-hukum dunia. Adapun dalam hukum-hukum akhirat, Allah lebih mengetahui hal itu. Karena itulah Al-Bukhari rahimahullah membuat bab dengan judul: "Bab: Tidak Boleh Dikatakan si Fulan adalah Syahid", maksudnya tidak boleh dikatakan si Fulan adalah syahid dalam hukum-hukum akhirat. Adapun dalam hukum-hukum dunia, boleh kita menyebutnya syahid apabila ia terbunuh dalam pertempuran; ia tidak dimandikan dan tidak disalatkan.

Adapun orang yang tenggelam, yang sakit perut, dan yang terbakar, mereka adalah syahid dalam hal pahala dan ganjaran, namun mereka tetap dimandikan dan disalatkan. Mereka bukan syahid seperti syahid di medan perang. Syahid di medan perang adalah yang tidak dimandikan dan tidak disalatkan.

Membebaskan Diri dari Kezaliman sebagai Syarat Tobat

Pertanyaan

Saya memiliki banyak kezaliman terhadap orang-orang yang sulit saya hubungi, dan sulit bagi saya untuk meminta maaf dari mereka. Saya telah bertobat dari perbuatan itu. Apakah ini sudah cukup disertai doa yang banyak?

Jawaban

Itu belum cukup. Wajib bagi Anda untuk mengembalikan kezaliman kepada pemiliknya jika Anda mengenal orangnya dan kezaliman itu berupa harta, misalnya. Tanggungan Anda tidak akan bebas dan tobat Anda tidak sah kecuali dengan menyampaikan harta tersebut kepada mereka, baik Anda mencurinya, menipunya, merampasnya, maupun menyembunyikannya. Tidak harus Anda datang sendiri dan berkata: "Ini harta yang aku curi darimu." Cukup Anda katakan: "Aku memiliki kewajiban kepadamu dari seseorang." Dan Anda jujur dalam hal itu. Atau Anda bisa mengutus seseorang sebagai wakil untuk menyampaikan harta tersebut dan berkata kepadanya: "Ini adalah kewajiban dari seseorang." Yang terpenting adalah menyampaikan harta dengan cara apa pun, baik secara langsung maupun melalui wakil, kemudian Anda bertobat dari hal itu. Ini jika Anda mengenal orangnya.

Adapun jika Anda tidak mengenalnya dan sudah benar-benar tidak bisa menemukan jalan, maka Anda bersedekah atas namanya dengan niat untuknya, atau menginfakkannya untuk masjid-masjid dan kemaslahatan umum dengan niat untuknya, dan Allah Ta'ala akan menyampaikannya kepadanya. Demikian pula jika kezalimannya berupa ghibah, maka Anda meminta maaf

kepadanya. Jika hal itu akan menimbulkan keburukan lebih besar, maka doakanlah ia dalam keadaan tersembunyi, dan itu sudah cukup.

Demikian pula jika Anda pernah menyakiti seseorang secara fisik, maka Anda serahkan diri Anda kepadanya untuk meminta maaf, atau Anda berikan harta kepadanya hingga ia memaafkan, atau ia mengambil haknya dari Anda sebagai qisas. Adapun jika perbuatan maksiat itu hanya antara Anda dan Allah, maka cukup dengan tobat. Sedangkan hak-hak sesama manusia wajib ditunaikan.

Hukum Uzur bagi Orang yang Tidak Mengetahui Tauhid

Pertanyaan

Apakah orang yang tidak mengetahui tauhid dimaafkan karena ketidaktahuannya dalam masalah berdoa kepada selain Allah dan menyembah kuburan?

Jawaban

Tidak ada uzur dalam hal itu. Allah Ta'ala berfirman: **"Dan Kami tidak akan mengazab sebelum Kami mengutus seorang rasul."** (Al-Isra: 15) Dan rasul telah diutus. Allah juga berfirman: **"Dan Al-Qur'an ini diwahyukan kepadaku agar aku memberi peringatan dengannya kepada kamu dan kepada siapa saja yang sampai Al-Qur'an ini."** (Al-An'am: 19) Maka siapa yang sampai kepadanya Al-Qur'an, hujah telah tegak atasnya. Uzur hanya berlaku bagi orang-orang yang hidup pada masa fatrah (kekosongan nabi) sebelum diutusnya rasul. Allah telah mengutus

Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dengan tauhid dan Al-Qur'an, beliau mengajak kepada tauhid dan melarang syirik, sehingga tidak ada uzur bagi siapa pun dalam hal itu. Namun seseorang dimaafkan dalam perkara-perkara yang samar dan tersembunyi yang tidak diketahui oleh orang semisalnya, seperti orang-orang yang hidup pada masa fatrah yang jauh yang tidak pernah mendengar Al-Qur'an.

Hukum Menjadikan Perkataan Tabi'in sebagai Hujah dalam Masalah Gaib

Pertanyaan

Apakah perkataan tabi'in dapat dijadikan hujah dalam menetapkan masalah gaib, seperti perkataan Al-Hasan tentang hujan: "Sesungguhnya bersama setiap tetes hujan terdapat malaikat"?

Jawaban

Itu tidak cukup. Yang dapat dijadikan hujah hanyalah jika seorang sahabat mengucapkan sesuatu dalam perkara-perkara gaib yang tidak ada ruang bagi pendapat di dalamnya, dengan syarat sahabat tersebut tidak mengambilnya dari Bani Israil. Maka perkataan sahabat dalam hal itu hukumnya marfu' (dianggap berasal dari Nabi). Misalnya, Ibnu Abbas sering mengambil riwayat dari Bani Israil, sehingga jika ia menyebutkan suatu perkara gaib, mungkin saja ia mengambilnya dari Bani Israil.

Tempat Hadis tentang Ru'yah (Melihat Allah) dalam Kitab-Kitab Sunnah

Pertanyaan

Kami mohon Anda menyebutkan tempat hadis yang di dalamnya terdapat: "Sesungguhnya kalian akan melihat Rabb kalian sebagaimana kalian melihat matahari yang bersinar"?

Jawaban

Hal itu terdapat dalam hadis Jarir bin Abdullah Al-Bajali: *"Sesungguhnya kalian akan melihat Rabb kalian sebagaimana kalian melihat bulan pada malam purnama, kalian tidak berdesakan dalam melihat-Nya,"* dan ini terdapat dalam Sahih Al-Bukhari. Dalam hadis Abu Said terdapat: *"Sesungguhnya kalian akan melihat Rabb kalian sebagaimana kalian melihat matahari di cuaca cerah tanpa awan di bawahnya."* Rujuklah kepada Ash-Shahihain, As-Sunan Al-Arba'ah, dan lihatlah hadis-hadis tentang ru'yah. Rujuk juga kepada kitab Ar-Ruh karya Ibnul Qayyim, karena beliau memaparkan hadis-hadis ru'yah dan menyatakan bahwa hadis-hadis itu diriwayatkan dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam oleh tiga puluh sahabat dalam kitab-kitab sahih, sunan, dan musnad.

Yang Dimaksud dengan Mizan (Timbangan) di Akhirat

Pertanyaan

Apakah yang dimaksud dengan mizan (timbangan) pada hari kiamat?

Jawaban

Ia adalah timbangan yang nyata dan agung, memiliki dua daun timbangan, dan piringan-piringannya seluas langit dan bumi. Di dalamnya ditimbang amal-amal para hamba, dan di dalamnya pula ditimbang para pribadi sesuai dengan amal perbuatannya.

Hukum Orang yang Meninggal karena Kecelakaan Kendaraan

Pertanyaan

Apakah orang yang meninggal karena kecelakaan kendaraan dianggap syahid?

Jawaban

Diharapkan demikian. Syaikh kami, Syaikh Abdul Aziz bin Baz rahimahullah, pernah berkata: "Diharapkan bahwa tabrakan itu seperti tertimpa bangunan, dan orang tersebut seperti orang yang tertimpa bangunan, karena tabrakan itu dekat dengan tertimpa bangunan."

Hukum Mengucapkan Salam kepada Mayat Tertentu

Pertanyaan

Apakah boleh mengucapkan salam kepada mayat tertentu?

Jawaban

Ya, boleh. Jika Anda mengetahui tempatnya, ucapkanlah: "Assalamu 'alaika ya Fulan wa rahmatullahi wa barakatuh, ghafara Allahu lak" — semoga keselamatan, rahmat Allah, dan berkah-Nya terlimpah atasmu wahai Fulan, semoga Allah mengampunimu —

lalu Anda mendoakan rahmat untuknya, berdoa untuknya, kemudian pergi.

Hukum Orang yang Mengatakan Bahwa Mengganti Syariat dengan Hukum Barat Bukan Kafir

Pertanyaan

Apakah hukum orang yang berkata bahwa mengganti syariat dengan hukum-hukum Barat bukanlah kekufuran? Dan apakah boleh kita mengambil ilmu dari orang yang berkata demikian?

Jawaban

Tidak boleh mengambil ilmu dari orang yang berkata demikian. Jika mengganti syariat dengan hukum-hukum buatan bukan kekufuran, lalu apa namanya? Tidak ada seorang pun yang mengatakan bahwa mengganti hukum-hukum itu dengan syariat adalah bagian dari Islam. Allah Ta'ala berfirman: **"Dan barang siapa yang tidak berhukum dengan apa yang diturunkan Allah, maka mereka itulah orang-orang yang kafir."** (Al-Ma'idah: 44)

Orang-orang yang berkata bahwa mengganti syariat dengan hukum buatan bukan kekufuran telah bertentangan dengan firman Allah: **"Dan barang siapa yang tidak berhukum dengan apa yang diturunkan Allah, maka mereka itulah orang-orang yang kafir."** Bahkan itu adalah kekufuran, kezaliman, dan kefasikan. Hal itu bisa jadi kufur besar dan bisa jadi kufur kecil. Mungkin saja penguasa itu adalah orang yang jahil, sehingga hujah harus ditegakkan kepadanya terlebih dahulu.

Hukum Bekerja Sama dengan Kelompok-Kelompok Islam

Pertanyaan

Sebagian orang bergabung dengan beberapa kelompok Islam. Apakah boleh bekerja sama dengan mereka dalam kegiatan-kegiatan kebajikan atau dalam bentuk kerja sama lainnya?

Jawaban

Anda harus melihat kelompok-kelompok tersebut. Jika kelompok itu berada di atas kebenaran, maka bekerjasamalah dengan mereka. Jika mereka berada di atas kebatilan atau bidah, maka janganlah bekerja sama dengan mereka. Tolok ukurnya adalah syariat. Jika ada hal yang membuat Anda bingung, tanyakanlah kepada para ulama. Hubungi Lajnah Al-Ifta' di Kerajaan Arab Saudi dan tanyakan hal yang membingungkan Anda, atau tanyakan kepada salah seorang mufti yang terpercaya.

Penjelasan bahwa Asy'ariyah mengingkari arah (jihah) bukan ru'yah (melihat Allah)

Pertanyaan Apakah Asy'ariyah mengingkari ru'yah (melihat) Allah Azza wa Jalla?

Jawaban Asy'ariyah tidak mengingkari ru'yah; mereka justru menetapkan ru'yah. Yang mereka ingkari hanyalah arah (jihah). Mereka berkata: "Allah dapat dilihat namun tidak berada di suatu arah." Adapun yang mengingkari ru'yah adalah Mu'tazilah dan Jahmiyyah.

Penjelasan bahwa orang munafik tidak selalu menjadi zindiq dalam semua keadaannya

Pertanyaan Bagaimana bisa zindiq bermakna munafik, padahal orang-orang munafik sangat banyak pada masa para sahabat dan tabi'in, sementara penulis telah menafikan keberadaan orang munafik kecuali setelah munculnya Ahli Kalam?

Jawaban Penulis tidak menafikan keberadaan mereka. Penulis menyatakan: kemunafikan sudah ada pada zaman Nabi shallallahu alaihi wa sallam dan terus ada setelahnya. Namun ia berkata: setelah ilmu kalam berkembang, kemunafikan semakin banyak di kalangan Ahli Kalam. Bukan berarti kemunafikan tidak ada sebelumnya. Kemunafikan memang telah ada pada masa para sahabat dan sesudah mereka. Namun ketika ilmu kalam semakin marak, kemunafikan tumbuh dari perdebatan, polemik, dan perselisihan. Oleh karena itu, perdebatan dan perselisihan dalam agama, dalam masalah sifat-sifat Allah, dan dalam masalah takdir telah dilarang, karena dari sanalah kemunafikan itu lahir.

Melihat Allah di Surga

Pertanyaan Terdapat hadis tentang kunjungan orang-orang mukmin kepada Allah Azza wa Jalla di surga dan mereka melihat-Nya, yaitu sabda Nabi shallallahu alaihi wa sallam: *"Kemudian mereka kembali kepada keluarga mereka, lalu dikatakan: 'Sungguh kalian semakin bertambah cahayanya.' Mereka menjawab: 'Kami telah melihat Rabb kami,'"* atau sebagaimana sabda beliau shallallahu alaihi wa sallam. Apakah hadis ini menjadi dalil bahwa wanita tidak akan melihat Allah Azza wa Jalla?

Jawaban Ru'yah (melihat Allah) bagi orang-orang mukmin adalah sesuai dengan amal perbuatan mereka. Di antara mereka ada yang melihat Allah di waktu pagi dan sore, dan mereka melihat Allah pada hari Jumat. Mereka pergi dan duduk di tempat duduk mereka, lalu Rabb Azza wa Jalla menampakkan diri kepada mereka. Ketika Dia subhanahu wa ta'ala berhijab (tertutup) dari mereka, mereka pun kembali kepada keluarga mereka. Saat mereka kembali, keluarga dan orang-orang terdekat mereka berkata: "Kalian semakin bertambah keindahannya!" Mereka menjawab: "Ya, kami telah duduk bersama Al-Jabbar (Yang Maha Perkasa) jallajalaaluh." Namun bukan berarti ru'yah itu berlangsung terus-menerus. Mereka melihat-Nya pada hari Jumat dan sesuai dengan amal perbuatan mereka. Adapun orang-orang yang terdahulu lagi didekatkan (as-sabiqun al-muqarrabun), di antara mereka ada yang melihat Allah di waktu pagi dan petang.

Sebab Asy'ariyah mengingkari sebab-akibat

Pertanyaan Mengapa Asy'ariyah berpendapat dengan mengingkari sebab-akibat?

Jawaban Karena mereka adalah Jabriyyah dan berpaham jabr (determinisme mutlak). Mereka berkata: "Jika kita menetapkan adanya sebab, berarti ada sesuatu yang berpengaruh bersama Allah, sementara kami menyatakan tidak ada yang berpengaruh selain Allah. Maka sebab-sebab itu tidak memiliki pengaruh apa pun." Hingga akhirnya mereka sampai pada pernyataan bahwa seorang hamba tidak memiliki perbuatan dan ia terpaksa (tidak punya kehendak bebas).

Takwil yang batil mengeluarkan pelakunya dari Ahli Sunnah wal Jama'ah

Pertanyaan Apakah mentakwil sebagian hadis dan ayat dapat mengeluarkan seseorang dari Ahli Sunnah, seperti sabda Nabi shallallahu alaihi wa sallam: "*Makhluk adalah tanggungan Allah*"?

Jawaban Jika takwilnya batil, maka hal itu akan mengantarkan kepada bid'ah dan mengeluarkan seseorang dari Ahli Sunnah wal Jama'ah.

Adanya bid'ah dalam akidah dan bid'ah dalam ibadah

Pertanyaan Apakah ada bid'ah dalam akidah dan bid'ah dalam ibadah?

Jawaban Ya, ada bid'ah dalam akidah seperti bid'ah-bid'ah Asy'ariyah, Mu'tazilah, dan Jahmiyyah. Dan ada bid'ah dalam ibadah seperti seseorang yang mengucapkan niat dengan lisan. Bid'ah itu bermacam-macam dan beragam jenisnya.

Hukum bid'ah

Pertanyaan Apakah bid'ah dalam akidah tidak terampuni, sedangkan bid'ah dalam ibadah terampuni — jika boleh kita katakan ada perbedaan di antara keduanya?

Jawaban Bid'ah adalah kemaksiatan. Jika bid'ah itu tidak sampai mengantarkan kepada kekufuran, maka ia adalah kemaksiatan, dan hukumnya berbeda-beda. Bisa jadi diampuni bagi seorang hamba jika ia melakukannya karena kebodohan.

Bagaimanapun, bid'ah termasuk dosa besar, dan pengampunan dosa-dosa besar berada di bawah kehendak Allah.

Perbedaan antara iradah syar'iyyah dan iradah kauniyyah

Pertanyaan Apa perbedaan antara iradah syar'iyyah (kehendak yang bersifat syariat) dan iradah kauniyyah (kehendak yang bersifat penciptaan)?

Jawaban Iradah kauniyyah bersifat umum, mencakup mukmin dan kafir. Sedangkan iradah diniyyah atau syar'iyyah khusus bagi orang mukmin.

Allah Ta'ala menghendaki keimanan secara kauniyyah dan takdir dari Abu Bakar radhiyallahu anhu, dan menghendaki kekafiran dari Abu Lahab secara syar'i namun tidak menghendakinya secara kauniyyah. Dengan demikian, kedua iradah itu berkumpul pada diri Abu Bakar radhiyallahu anhu, sedangkan iradah kauniyyah saja yang berlaku pada diri Abu Lahab radhiyallahu anhu. Jadi, kedua iradah berkumpul pada diri orang mukmin, dan iradah kauniyyah saja yang berlaku pada diri orang kafir.

Iradah kauniyyah tidak pernah meleset dari apa yang dikehendaki-Nya, sedangkan iradah diniyyah terkadang terwujud dan terkadang tidak. Barangsiapa yang Allah kehendaki keimanannya secara kauniyyah dan takdir, maka ia pasti beriman. Barangsiapa yang Allah kehendaki keimanannya secara diniyyah dan syar'i, maka boleh jadi ia beriman dan boleh jadi tidak.

Hukum orang yang menafikan salah satu sifat Allah namun mengakui sifat-sifat lainnya

Pertanyaan Apa hukum orang yang menafikan salah satu sifat Allah subhanahu wa ta'ala namun mengakui sifat-sifat-Nya yang lain?

Jawaban Permasalahan ini membutuhkan perincian. Jika ia seorang mutaawwil (yang melakukan takwil), maka ia adalah mubtadi' (pelaku bid'ah). Jika ia seorang jahid (yang mengingkari secara penolakan), maka ia kafir. Seperti orang yang mengatakan: "Allah tidak memiliki ilmu, tidak memiliki kekuasaan, dan tidak bersemayam di atas Arsy." Namun orang yang mentakwil "istiwa" dengan makna "penguasaan (istila)" maka ia tidak dikafirkan, karena adanya syubhat (kesamaran). Orang yang mentakwil berbeda dengan orang yang mengingkari.

Makna fitrah yang dengannya setiap bayi dilahirkan

Pertanyaan Bagaimana kita memadukan antara hidayah yang merupakan karunia dari Allah, dengan kenyataan bahwa setiap bayi dilahirkan dalam keadaan (mendapat) hidayah?

Jawaban Setiap bayi dilahirkan di atas fitrah, bukan di atas hidayah. Fitrah bermakna: mengakui rububiyyah Allah dan kecenderungan kepada kebaikan. Itulah Islam dalam pengertian umumnya.

Penjelasan bahwa Khawarij bukanlah orang kafir dan bukan pula bughat

Pertanyaan Mohon jelaskan pendapat Syaikhul Islam mengenai hukum Khawarij: bahwa yang benar mereka bukanlah orang kafir seperti orang yang murtad dari pokok Islam, dan bukan pula bughat, melainkan mereka adalah jenis yang kedua?

Jawaban Beliau berkata: Khawarij bukanlah orang kafir karena mereka adalah orang-orang yang mentakwil. Mereka beribadah dan mereka mentakwil. Para sahabat memperlakukan mereka seperti perlakuan terhadap orang kafir. Ada pula pendapat yang menyatakan kekafiran mereka, dan itu merupakan salah satu riwayat dari Imam Ahmad.

Adapun bughat adalah mereka yang memberontak terhadap imam (pemimpin) ketika ia melakukan sebagian kemaksiatan. Khawarij bukan termasuk golongan ini. Bughat berbeda dengan Khawarij.

Cara menjawab pertanyaan anak-anak yang berkaitan dengan zat Allah

Pertanyaan Sebagian anak-anak sering bertanya kepada orang tua mereka tentang zat Allah subhanahu wa ta'ala. Bagaimana cara menjawab mereka?

Jawaban Jawablah mereka dengan menyebutkan sifat-sifat Allah, dan katakanlah bahwa Allah Ta'ala berada di atas Arsy, dan bahwa Allah Maha Mengetahui segala sesuatu. Sungguh Nabi shallallahu alaihi wa sallam telah bersabda: *"Berpikirlah tentang sifat-sifat Allah, dan janganlah kalian berpikir tentang zat Allah."*

Kafirnya orang yang menghalalkan sesuatu yang telah diketahui keharamannya secara pasti dalam agama

Pertanyaan Sudah diketahui di zaman kita ini adanya orang-orang yang melarang hijab, menghalalkan prostitusi, memerangi sunnah dan menyiksa para pengikutnya, serta berhukum dengan selain syariat Allah. Apakah mereka ini fasiq atau kafir?

Jawaban Ini adalah tanda-tanda kekufuran. Jika seseorang menghalalkan sesuatu yang telah diketahui keharamannya secara pasti dalam agama, maka ia kafir. Namun jika ia melakukannya karena mengikuti hawa nafsu dan setan, maka ia adalah orang yang bermaksiat.

Syarh Kitab As-Sunnah karya Al-Barbahari — Bagian 11

Ahli Sunnah wal Jama'ah berpendapat haramnya nikah mut'ah, berbeda dengan Rafidhah. Ahli Sunnah mencintai Ahlul Bait Nabi shallallahu alaihi wa sallam, dan mereka menyelisihi Jahmiyyah yang berpendapat bahwa Al-Qur'an adalah makhluk yang bertentangan dengan sunnah-sunnah dan atsar.

Haramnya Nikah Mut'ah

Penulis rahimahullahu ta'ala berkata: **"Ketahuilah bahwa mut'ah — yaitu mut'ah dengan wanita — dan penghalalannya adalah haram hingga hari kiamat."**

Penulis rahimahullah bermaksud membantah Rafidhah yang berpendapat bahwa mut'ah itu disyariatkan.

Mut'ah adalah seorang laki-laki bersenang-senang dengan seorang wanita dalam jangka waktu tertentu. Ia sepakat dengannya dan menikahnya untuk waktu tertentu — satu bulan atau dua bulan, atau satu hari atau dua hari — dengan syarat tertentu, seperti ia berkata: "Aku menikahimu selama satu hari, atau dua hari, atau lima hari, atau sepuluh hari, kemudian aku ceraikan kamu."

Nikah mut'ah pada awal Islam pernah diperbolehkan, yaitu ketika para sahabat sangat tertekan karena tidak beristri dalam beberapa peperangan, sehingga mut'ah diperbolehkan. Kemudian Nabi shallallahu alaihi wa sallam mengharamkan mut'ah hingga hari kiamat, maka mut'ah adalah haram.

Mut'ah dianggap termasuk zina — wal'iyadzubillah — dan kaum Syi'ah menghalalkan mut'ah dan berpendapat bahwa itu adalah halal. Telah disebutkan pula hadis: *"Janganlah seorang wanita menikahkan wanita lain, dan janganlah seorang wanita menikahkan dirinya sendiri. Karena sesungguhnya wanita pezina adalah yang menikahkan dirinya sendiri."* Dalam mut'ah, seorang laki-laki sepakat dengan seorang wanita untuk bersenang-senang dengannya beberapa hari — artinya menikahinya beberapa hari — kemudian meninggalkannya. Padahal Nabi shallallahu alaihi wa sallam telah bersabda: *"Tidak sah nikah kecuali dengan wali dan dua orang saksi yang adil."*

Syarat-syarat nikah ada empat: wali, mempelai laki-laki, dua orang saksi yang adil, dan wajib adanya mahar. Karena kaum Syi'ah menghalalkan mut'ah, jumlah mereka menjadi banyak. Mereka bersenang-senang dengan para wanita sehingga lahirlah dari perbuatan itu banyak anak. Kita memohon kepada Allah keselamatan dan afiyah. Dalam hadis disebutkan: *"Bahwa Nabi shallallahu alaihi wa sallam mengharamkan mut'ah pada hari (perang) Khaibar hingga hari kiamat."*

Kewajiban Mencintai Setiap Muslim yang Memiliki Hubungan Kekerabatan dengan Rasulullah yang Mulia

Penulis — semoga Allah merahmatinya — berkata: **"Kenalilah keutamaan Bani Hasyim karena kekerabatan mereka dengan Rasulullah shalallahu alaihi wasallam. Kenalilah pula keutamaan Quraisy, bangsa Arab, dan semua kabilah; ketahuilah kedudukan dan hak-hak mereka dalam Islam. Bekas budak suatu kaum adalah bagian dari kaum tersebut. Kenalilah hak seluruh manusia**

dalam Islam, kenalilah keutamaan kaum Anshar dan wasiat Rasulullah shalallahu alaihi wasallam mengenai mereka. Adapun keluarga Rasul, janganlah kamu lupakan mereka; kenalilah keutamaan dan kemuliaan mereka. Begitu pula tetangga beliau dari penduduk Madinah, kenalilah keutamaan mereka."

"Kenalilah keutamaan Bani Hasyim" — karena Nabi shalallahu alaihi wasallam berasal dari Bani Hasyim, beliau adalah seorang Hasyimi Qurasyi. Oleh karena itu, zakat tidak boleh diberikan kepada Bani Hasyim maupun Bani Abdul Muthallib, sebab mereka adalah keluarga Nabi shalallahu alaihi wasallam. Maka seorang Muslim wajib mengenal keutamaan Bani Hasyim. Allah Taala berfirman: **"Katakanlah, 'Aku tidak meminta kepadamu sesuatu upah pun atas seruanku kecuali kasih sayang'"** (Asy-Syura: 23), yakni kecintaan, **"dalam kekeluargaan"** (Asy-Syura: 23). Mencintai Bani Hasyim adalah wajib karena kedekatan mereka dengan Nabi shalallahu alaihi wasallam, dan mencintai mereka merupakan bagian dari mencintai Nabi shalallahu alaihi wasallam. Seseorang wajib mengenal keutamaan mereka, sebab mereka adalah manusia yang paling mulia nasabnya. Nabi shalallahu alaihi wasallam diutus dari kalangan manusia yang paling mulia nasabnya, dan demikianlah para nabi diutus dari kalangan terbaik kaumnya. Telah datang sebuah hadis yang maknanya bahwa Nabi shalallahu alaihi wasallam bersabda: *"Mereka tidak benar-benar beriman hingga mereka mencintai kalian karena Allah dan karena kekerabatanku."*

Yang dimaksud dengan Bani Hasyim adalah kerabat Nabi shalallahu alaihi wasallam yang beriman, demikian pula Bani Abdul Muthallib.

"Kenalilah keutamaan Quraisy" — karena Nabi shalallahu alaihi wasallam berasal dari Quraisy, maka Quraisy adalah bangsa Arab yang paling utama nasabnya. Demikian pula bangsa Arab secara umum, karena Nabi shalallahu alaihi wasallam diutus di tengah bangsa Arab, sehingga bangsa Arab lebih utama dari bangsa non-Arab. Namun keunggulan bangsa tidak memberikan manfaat kecuali disertai ketakwaan, sebagaimana sabda Nabi shalallahu alaihi wasallam: *"Tidak ada keutamaan bagi orang Arab atas non-Arab kecuali dengan ketakwaan, dan tidak ada keutamaan bagi orang berkulit putih atas orang berkulit hitam kecuali dengan ketakwaan."* Boleh jadi ada seseorang dari kalangan non-Arab yang lebih baik dari ribuan orang Arab. Yang dimaksud adalah keunggulan bangsa secara umum; bangsa Arab lebih utama dari bangsa non-Arab secara umum.

"Dan semua kabilah" — bentuk jamak dari kata kabilah kecil, yang lebih kecil dari suku besar. Dikatakan: kerabat dekat seseorang, kemudian kabilahnya, kemudian sukunya. "Bekas budak suatu kaum adalah bagian dari mereka" — artinya, budak yang telah dimerdekakan. Jika mereka memerdekakan seseorang, maka ia menjadi bagian dari mereka. Oleh karena itu, ada orang yang mengaku berasal dari Quraisy padahal ia adalah bekas budak yang dimerdekakan; namun ia tetap bukan bagian dari garis keturunan mereka.

Kita telah menyelesaikan halaman kesembilan dan kini memasuki halaman kesepuluh.

"Kenalilah hak seluruh manusia dalam Islam" — setiap mukmin memiliki hak dalam Islam. Allah Taala berfirman: **"Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara"** (Al-Hujurat: 10). Nabi shalallahu alaihi wasallam bersabda: *"Orang mukmin bagi*

mukmin lainnya seperti satu bangunan, sebagian menguatkan sebagian yang lain," seraya beliau menjalin jari-jari tangannya. Beliau juga bersabda: "Perumpamaan orang-orang mukmin dalam hal saling mencintai, saling menyayangi, dan saling berempati adalah seperti satu tubuh; apabila satu anggota tubuh mengeluh sakit, maka seluruh anggota tubuh yang lain turut merasakannya dengan tidak bisa tidur dan demam."

"Kenalilah keutamaan kaum Anshar dan wasiat Rasulullah shalallahu alaihi wasallam mengenai mereka" – Nabi shalallahu alaihi wasallam telah berwasiat tentang kaum Anshar. Beliau bersabda: *"Barang siapa memiliki wewenang yang dapat memberi manfaat atau mudarat, hendaklah ia membela kaum Anshar atau memberikan hak mereka,"* atau sebagaimana sabda beliau shalallahu alaihi wasallam. Beliau juga berkata kepada kaum Anshar: *"Sesungguhnya kalian setelah aku wafat akan menghadapi ketidakadilan, maka bersabarlah hingga kalian menemuiku di telaga."* Artinya, kalian akan mendapati sebagian pemimpin dan penguasa yang lebih mengutamakan orang lain daripada kalian dan menghalangi hak kalian; maka bersabarlah hingga kalian menemuiku di telaga.

Kaum Anshar memiliki kedudukan besar dalam Islam; mereka adalah orang-orang yang memberikan tempat berlindung kepada Nabi shalallahu alaihi wasallam dan kaum Muhajirin. Ketika mereka pernah menyampaikan keberatan kepada beliau dalam suatu perkara, beliau mengumpulkan mereka dan bersabda: *"Tidakkah kalian rela bahwa orang-orang pergi dengan membawa kambing dan unta, sementara kalian pergi dengan membawa Rasulullah dalam rombongan kalian? Kaum Anshar adalah pakaian dalam, sedangkan manusia lainnya adalah pakaian luar. Ya Allah,*

ampunilah kaum Anshar, anak-anak kaum Anshar, dan cucu-cucu kaum Anshar." Maka wajib bagi kita untuk mengenal keutamaan kaum Anshar.

"Adapun keluarga Rasul, janganlah kamu lupakan mereka" — keluarga Rasul adalah para pengikut beliau yang menjalankan agamanya. Yang paling utama masuk dalam kategori ini adalah kerabat beliau berdasarkan nasab, seperti Ali, Fathimah, Hasan, Husain, Abbas, para istri beliau shalallahu alaihi wasallam, putri-putri beliau, paman-paman beliau, dan kerabat beliau yang beriman. Seseorang wajib mengenal hak-hak mereka.

"Tetangga beliau dari penduduk Madinah, kenalilah keutamaan mereka" — mereka adalah kaum Anshar, atau tetangga beliau di Madinah, serta kabilah-kabilah, desa-desa, dan penduduk pedesaan yang tinggal di sekitar Madinah. Semua mereka memiliki hak atas seorang Muslim karena kedekatan mereka dengan Nabi shalallahu alaihi wasallam dan karena mereka bertetangga dengan beliau.

Penolakan terhadap Pendapat Jahmiyah dan Mu'tazilah yang Menyatakan Al-Qur'an adalah Makhluk

Penulis — semoga Allah merahmatinya — berkata: **"Ketahuilah — semoga Allah merahmatimu — bahwa para ulama senantiasa menolak pendapat Jahmiyah, hingga pada masa kekhalifahan Bani Fulan, orang-orang bodoh pun mulai berbicara dalam urusan orang banyak. Mereka mencela warisan-warisan Rasulullah shalallahu alaihi wasallam, berpegang pada qiyas dan**

pendapat akal, serta mengkafirkan orang-orang yang menentang mereka. Orang-orang bodoh dan lengah pun masuk ke dalam pendapat mereka, bahkan orang yang tidak berilmu pun ikut-ikutan, hingga mereka mengkafirkan orang lain tanpa mereka sadari. Maka umat pun binasa dari berbagai sisi: kafir dari berbagai sisi, zindiq dari berbagai sisi, sesat dari berbagai sisi, bercerai-berai dan berbuat bid'ah dari berbagai sisi — kecuali orang yang teguh berpegang pada sabda Rasulullah shalallahu alaihi wasallam, perintahnya, dan perintah para sahabatnya; tidak menyalahkan seorang pun dari mereka, tidak melampaui perintah mereka, merasa cukup dengan apa yang telah mencukupi mereka, tidak berpaling dari jalan dan mazhab mereka, serta meyakini bahwa mereka berada di atas Islam yang benar dan iman yang benar. Maka ia mengikuti mereka dalam agamanya dan merasa tenteram. Ia pun menyadari bahwa agama ini hanyalah dengan mengikuti, dan mengikuti adalah agama para sahabat Muhammad shalallahu alaihi wasallam."

"Ketahuilah — semoga Allah merahmatimu — bahwa para ulama senantiasa menolak pendapat Jahmiyah" — karena kekafiran dan kesesatan mereka. Jahmiyah adalah orang-orang yang mengingkari nama-nama dan sifat-sifat Allah. Mereka berkata bahwa Allah tidak memiliki pendengaran, penglihatan, ilmu, maupun kemampuan. Mereka menafikan semua sifat dan nama. Dengan demikian, mereka sesungguhnya menggambarkan ketiadaan — sebab sesuatu yang tidak memiliki nama dan sifat berarti tidak ada. Oleh karena itu, para ulama mengkafirkan Jahmiyah dan mengeluarkan mereka dari tujuh puluh dua golongan, seraya berkata: mereka adalah orang kafir, karena mereka tidak menetapkan keberadaan Allah; dengan menafikan

nama-nama dan sifat-sifat, mereka pada hakikatnya mengingkari keberadaan Allah.

Oleh karena itu, penulis berkata: "Ketahuilah — semoga Allah merahmatimu — bahwa para ulama senantiasa menolak pendapat Jahmiyah, hingga pada masa kekhalifahan Bani Fulan" — yakni Bani Abbas, lebih tepatnya masa kekhalifahan Al-Ma'mun. Ketika masa kekhalifahan Al-Ma'mun, buku-buku Yunani dan Romawi diterjemahkan, dan banyak keburukan masuk ke dalam tubuh umat Islam. Al-Ma'mun memeluk mazhab Mu'tazilah dan mereka berhasil mempengaruhinya; ia pun mendekatkan kaum Mu'tazilah sehingga mereka menjadi orang-orang kepercayaannya. Sampai-sampai kepala kehakiman di masa Al-Ma'mun adalah Ahmad bin Abi Du'ad, seorang tokoh Mu'tazilah, yang menguji Imam Ahmad — imam Ahlus Sunnah — dan memaksanya untuk menyatakan bahwa Al-Qur'an adalah makhluk. Imam Ahmad menolak. Ia pun dicambuk, dipenjara, dan diseret hingga pingsan, namun tetap menolak dengan tegas untuk mengatakan bahwa Al-Qur'an adalah makhluk — padahal ia dipaksa dan diancam, sehingga sebenarnya ia memiliki uzur.

Sebagian ulama memilih jalan yang lebih longgar di bawah tekanan paksaan; mereka dimaafkan. Allah Taala memaafkan orang yang dipaksa mengucapkan kalimat kufur apabila hatinya tetap tenang dengan keimanan. Allah Taala berfirman: **"Barang siapa kafir kepada Allah setelah ia beriman — kecuali orang yang dipaksa sedangkan hatinya tetap tenang dalam keimanan — tetapi orang yang melapangkan dadanya untuk kekafiran, maka murka Allah menimpa mereka dan bagi mereka azab yang besar"** (An-Nahl: 106). Sebagian ulama memilih takwil sehingga mereka selamat dari siksaan.

Bahkan ada yang berkata kepada Imam Ahmad: "Engkau memiliki keringanan, wahai Imam! Seandainya engkau bertakwil." Namun Imam Ahmad menolak dan tetap teguh; ia bersabar menanggung penderitaan, penjara, cambukan, seretan, dan segala bentuk penyiksaan. Ia khawatir bila bertakwil, orang-orang akan tersesat karenanya. Seseorang pernah berkata kepadanya: "Seandainya engkau bertakwil, wahai Imam!" Maka Imam Ahmad menunjuk ke arah para juru tulis — saat itu ada ruang luas di istana khalifah yang penuh dengan juru tulis, masing-masing memegang pena, siap mencatat setiap pernyataan Imam Ahmad — lalu berkata: "Apakah engkau ingin aku menyesatkan mereka semua? Tidak! Aku lebih baik mati daripada menyesatkan mereka." Ia pun tetap teguh — semoga Allah meridhainya dan membuatnya ridha — dalam menghadapi cobaan itu.

Hingga dikatakan: Khalifah Rasyid Abu Bakar radhiyallahu anhu teguh pada hari perang melawan kaum murtad, sehingga bahkan Umar radhiyallahu anhu — dengan segala keutamaannya — sempat merasa bimbang dan berkata: "Wahai Khalifah Rasulullah, bagaimana engkau memerangi mereka padahal mereka telah shalat?" Abu Bakar menjawab: "Demi Allah, aku pasti akan memerangi orang yang memisahkan antara shalat dan zakat, selama tanganku masih bisa menggenggam pedang. Demi Allah, seandainya anjing-anjing bermain dengan gelang kaki para Ummahatul Mukminin, tetap akan aku perangi mereka sampai mereka menunaikan apa yang pernah mereka tunaikan kepada Rasulullah shalallahu alaihi wasallam. Demi Allah, seandainya mereka menolak memberiku seutas tali yang pernah mereka berikan kepada Rasulullah shalallahu alaihi wasallam, niscaya aku perangi mereka atas penolakan itu." Maka Allah melapangkan

dada Umar untuk menerima pendapat Abu Bakar; Abu Bakar pun teguh seperti gunung-gunung yang kokoh — semoga Allah meridhainya dan membuatnya ridha. Para sahabat pun sepakat dengan pendapatnya, mengambil pandangannya, dan meyakini bahwa ia berada di atas kebenaran; hati mereka pun terbuka untuk itu. Sampai-sampai sebagian Muslim berkata: "Seandainya Allah tidak meneguhkan Abu Bakar, niscaya Allah tidak akan lagi disembah di bumi ini, dan bangsa Arab pasti telah bulat beralih ke kemurtadan kecuali mereka yang diteguhkan Allah."

Allah menjaga Jazirah Arab melalui Abu Bakar radhiyallahu anhu pada hari perang melawan kaum murtad, dan melalui Imam Ahmad pada hari cobaan (fitnah Al-Qur'an). Al-Ma'mun — berdasarkan pengaruh kaum Mu'tazilah yang telah menguasainya — menguji Imam Ahmad dan memaksa Ahlus Sunnah untuk menyatakan bahwa Al-Qur'an adalah makhluk. Khalifah memerintahkan agar para ulama dari berbagai penjuru wilayah kekhalifahan dibawa dalam keadaan dibelenggu dengan rantai. Siapa yang tidak mau berkata bahwa Al-Qur'an adalah makhluk, ia disiksa, diseret, dicambuk, dan dilemparkan ke penjara. Di antara mereka ada yang bertakwil, ada yang meninggal di penjara, ada yang meninggal di perjalanan, dan ada pula Imam Ahmad yang menolak dan bersikeras meskipun menghadapi siksaan yang luar biasa berat.

"Hingga pada masa kekhalifahan Bani Fulan — yakni Bani Abbas — orang-orang bodoh pun mulai berbicara dalam urusan orang banyak." Ruwaibidhah adalah orang bodoh yang tidak berilmu namun turut berbicara dalam urusan orang banyak, hal ini terjadi karena rusaknya keadaan masyarakat. Sebab ruwaibidhah tidak akan berani berbicara di saat Islam kuat dan jaya. "Mereka

mencela warisan-warisan Rasulullah shalallahu alaihi wasallam" — yakni hadis-hadis beliau. "Dan mereka berpegang pada qiyas dan pendapat akal" — yang dimaksud adalah kaum Mu'tazilah yang berpegang pada pendapat, hawa nafsu, dan keinginan mereka sendiri, sambil meninggalkan nash-nash.

"Dan mereka mengkafirkan orang-orang yang menentang mereka" — siapa pun yang tidak mau berkata bahwa Al-Qur'an adalah makhluk dianggap kafir oleh kaum Mu'tazilah.

"Orang-orang bodoh dan lengah pun masuk ke dalam pendapat mereka" — orang bodoh karena kebodohnya mengikuti Mu'tazilah, begitu pula orang yang lengah. Adapun orang yang memiliki kecerdasan dan ketajaman pandangan, ia tidak akan menerima pendapat mereka.

Jadi, ada tiga kelompok yang masuk ke dalam pendapat mereka: pertama, orang bodoh; kedua, orang yang lengah; ketiga, orang yang tidak berilmu.

"Hingga mereka mengkafirkan orang lain tanpa mereka sadari" — yakni dengan pernyataan tersebut.

"Maka umat pun binasa dari berbagai sisi" — umat binasa dari sisi ini karena mereka membenarkan dan mengikuti pendapat kaum Mu'tazilah.

"Kafir dari berbagai sisi" — yakni mereka yang mengikuti pendapat bahwa Al-Qur'an adalah makhluk.

"Zindiq dari berbagai sisi" — zindiq artinya munafik. Sebagian orang menjadi kafir, sebagian menjadi munafik, sebagian lagi menjadi sesat dan ahli bid'ah. Kesimpulannya, umat binasa dari berbagai sisi ini.

"Kecuali orang yang teguh berpegang pada sabda Rasulullah shalallahu alaihi wasallam, perintahnya, dan perintah para sahabatnya; tidak menyalahkan seorang pun dari mereka; merasa cukup dengan apa yang telah mencukupi mereka; dan tidak berpaling dari jalan dan mazhab mereka" — artinya, ia tidak berpaling dari mereka, justru ia condong kepada mereka.

"Dan meyakini bahwa mereka berada di atas Islam yang benar dan iman yang benar" — ia meyakini dengan pasti bahwa para sahabat berada di atas Islam yang benar dan iman yang benar.

"Maka ia mengikuti mereka dalam agamanya dan merasa tenteram" — artinya, ia meneladani mereka; bukan berarti taklid buta tanpa dasar ilmu.

"Dan ia menyadari bahwa agama ini hanyalah dengan mengikuti, dan mengikuti adalah agama para sahabat Muhammad shalallahu alaihi wasallam" — yang dimaksud dengan "mengikuti" di sini adalah ittiba', peneladanan. Jika tidak disertai pemahaman, taklid buta itu tercela.

Bid'ahnya Orang yang Berkata "Lafazku Membaca Al-Qur'an adalah Makhluk" dan Jahmiyyahnya Orang yang Diam Tidak Berpendapat tentang Al-Qur'an

Penulis — semoga Allah merahmatinya — berkata: **"Ketahuilah bahwa barang siapa berkata 'lafazku membaca Al-Qur'an adalah makhluk' maka ia adalah ahli bid'ah. Dan barang**

siapa diam, tidak berkata makhluk maupun bukan makhluk, maka ia adalah Jahmi. Demikianlah yang dikatakan oleh Ahmad bin Hanbal.

Rasulullah shalallahu alaihi wasallam bersabda: 'Sesungguhnya siapa di antara kalian yang hidup setelahku akan melihat banyak perselisihan. Maka jauhilah perkara-perkara yang diada-adakan, karena itu adalah kesesatan. Berpeganglah pada sunnahku dan sunnah para Khalifah Rasyidun yang mendapat petunjuk; gigitlah ia dengan gigi geraham kalian.'"

"Ketahuilah bahwa barang siapa berkata 'lafazku membaca Al-Qur'an adalah makhluk' maka ia adalah ahli bid'ah, dan barang siapa diam tidak berkata makhluk maupun bukan makhluk, maka ia adalah Jahmi. Demikianlah yang dikatakan oleh Ahmad bin Hanbal" — rahimahullah. Imam Ahmad memiliki ungkapan masyhur yang serupa dengan ini: barang siapa berkata "lafazku membaca Al-Qur'an adalah makhluk" maka ia adalah Jahmi — artinya, ia menyetujui pendapat Jahmiyah. Dan barang siapa berkata "lafazku membaca Al-Qur'an bukan makhluk" maka ia adalah ahli bid'ah. Sebab mazhab Ahlus Sunnah wal Jamaah adalah bahwa kalam Allah diturunkan dan bukan makhluk.

Yang dimaksud dengan kalam Allah mencakup lafaz dan maknanya. Perkataan "lafazku membaca Al-Qur'an" adalah perkataan Jahmiyah. Lafazmu, perbuatanmu, dan ucapanmu memang makhluk. Namun apabila engkau mengkhususkan dengan berkata "lafazku membaca Al-Qur'an" maka itu adalah bid'ah, dan siapa yang mengatakannya adalah Jahmi karena ia menyetujui pendapat Jahmiyah. Adapun barang siapa berkata "lafazku membaca Al-Qur'an bukan makhluk" maka ia adalah ahli bid'ah karena ia mengada-adakan perkataan yang tidak pernah

diucapkan seorang pun dari kalangan salaf. Al-Qur'an adalah kalam Allah yang diturunkan kepada Rasul-Nya. Perbuatan dan ucapanmu memang makhluk, tetapi tidak benar mengkhususkan lafaz Al-Qur'an sebagai makhluk.

"Ketahuilah bahwa barang siapa berkata 'lafazku membaca Al-Qur'an adalah makhluk' maka ia adalah ahli bid'ah" — karena ini adalah perkataan yang tidak pernah diucapkan seorang pun dari kalangan salaf. Mereka diam dan tidak mengatakan "lafaz itu makhluk" maupun "bukan makhluk". Maka barang siapa berkata "lafazku membaca Al-Qur'an adalah makhluk" berarti ia telah berbuat bid'ah karena menyalahi jalan salaf. Dan barang siapa diam dan berhenti seraya berkata "aku tidak mengatakan makhluk maupun bukan makhluk" maka ia adalah Jahmi. Tidak ada alasan untuk ragu-ragu; tegaskanlah bahwa Al-Qur'an adalah kalam Allah yang diturunkan kepada Rasul-Nya. Orang yang ragu-ragu adalah ahli bid'ah seperti Jahmiyah; tidak ada bedanya antara Jahmi dan orang yang ragu-ragu. Orang yang berbicara bid'ah dan orang yang diam tidak menolak bid'ah keduanya sama-sama ahli bid'ah.

"Demikianlah yang dikatakan oleh Ahmad bin Hanbal" — dan yang wajib adalah engkau berkata: "Ia adalah kalam Allah yang diturunkan, bukan makhluk, baik dari segi lafaz maupun makna."

"Rasulullah shalallahu alaihi wasallam bersabda: *'Sesungguhnya siapa di antara kalian yang hidup setelahku akan melihat banyak perselisihan. Maka jauhilah perkara-perkara yang diada-adakan, karena itu adalah kesesatan. Berpeganglah pada sunnahku dan sunnah para Khalifah Rasyidun yang mendapat petunjuk setelahku; peganglah erat-erat dan gigitlah dengan gigi geraham kalian.'*" Diriwayatkan oleh Ahmad, Abu Dawud, dan Ibnu Majah, dengan beberapa redaksi. Di antara redaksinya:

"Sesungguhnya siapa di antara kalian yang hidup akan melihat banyak perselisihan. Maka berpeganglah pada sunnahku dan sunnah para Khalifah Rasyidun yang mendapat petunjuk setelahku; berpegang teguhlah padanya dan gigitlah dengan gigi geraham kalian. Jauhilah perkara-perkara yang diada-adakan, karena setiap perkara yang diada-adakan adalah bid'ah dan setiap bid'ah adalah kesesatan."

Hadis ini mengandung peringatan dari bid'ah dan perkara-perkara yang diada-adakan, bahwa semuanya adalah kesesatan. Hadis ini juga mengandung dorongan untuk berpegang teguh pada sunnah, dan pada sunnah para Khalifah Rasyidun apabila sunnah Nabi tidak diketahui. Mereka adalah Abu Bakar, Umar, Utsman, dan Ali. Adapun apabila sunnah Nabi telah ada, maka sunnah para Khalifah Rasyidun tidak perlu lagi dicari. Namun apabila sunnah Nabi tidak ditemukan sedangkan ada pendapat dari para Khalifah Rasyidun, maka itulah sunnah — karena Nabi shalallahu alaihi wasallam telah mengabarkan bahwa sunnah para Khalifah Rasyidun adalah sunnah dengan sabdanya: *"Berpegang teguhlah padanya dan gigitlah dengan gigi geraham kalian."* An-nawajidz adalah gigi yang berdekatan dengan gigi geraham; pada setiap rahang ada empat nawajidz, dua di kanan dan dua di kiri. Maknanya adalah berpeganglah erat-erat; sesuatu yang ingin dipegang erat-erat digigit dengan gigi geraham agar tidak lepas.

Penjelasan Sebab Kebinasaan Jahmiyah

Penulis — semoga Allah merahmatinya — berkata:
"Ketahuilah bahwa kebinasaan Jahmiyah tiada lain karena mereka berpikir tentang Rabb Azza wa Jalla, lalu mereka memasukkan

pertanyaan 'mengapa?' dan 'bagaimana?', meninggalkan atsar, menetapkan qiyas, dan mengukur agama berdasarkan pendapat mereka sendiri. Maka mereka pun mendatangkan kekufuran secara terang-terangan, yang tidak tersembunyi kekufurannya bagi siapa pun. Mereka mengkafirkan seluruh makhluk, dan keadaan memaksa mereka hingga mereka berpendapat tentang ta'thil."

"Ketahuilah bahwa kebinasaan Jahmiyah tiada lain karena mereka berpikir tentang Rabb" — yakni mereka merenung-renungkan tentang zat, nama-nama, dan sifat-sifat-Nya, kemudian mengqiyaskan Sang Pencipta dengan makhluk.

"Lalu mereka memasukkan pertanyaan 'mengapa?' dan 'bagaimana?' — mereka bertanya "mengapa?" tentang perbuatan-perbuatan Allah: "mengapa Dia melakukan ini?", dan bertanya "bagaimana?" tentang sifat-sifat-Nya: "bagaimana Dia bersemayam?", "bagaimana Dia turun?" Ini merupakan kebodohan dan kesesatan mereka. Pertanyaan-pertanyaan semacam ini adalah pertanyaan yang rusak dan tidak layak diajukan terhadap perbuatan-perbuatan-Nya Yang Maha Tinggi. Tidak boleh dikatakan: "Mengapa Dia menjadikan ini kaya?", "mengapa Dia menjadikan ini miskin?", "mengapa Dia menjadikan ini tinggi?", "mengapa Dia menjadikan ini pendek?" — sebab Allah Mahabijaksana dan memiliki hikmah yang sempurna.

Jahmiyah binasa karenanya. Adapun para sahabat, tabi'in, dan orang-orang setelah mereka, mereka selamat dari hal ini dan tidak pernah mengajukan pertanyaan-pertanyaan semacam itu.

"Dan meninggalkan atsar" — yakni nash-nash. "Dan menetapkan qiyas" — mereka mengqiyaskan Sang Pencipta

dengan makhluk, mengqiyaskan urusan akhirat dengan urusan dunia, dan mengukur agama berdasarkan pendapat dan hawa nafsu mereka sendiri.

"Maka mereka pun mendatangkan kekufuran secara terang-terangan" — al-'iyan artinya terlihat nyata. Mereka melakukan kekufuran yang jelas dan terang, dapat dilihat oleh semua orang dan tidak tersembunyi kekufurannya bagi siapa pun.

"Dan mereka mengkafirkan seluruh makhluk" — yakni Jahmiyah, mereka mengkafirkan siapa pun yang tidak mengikuti mereka.

"Dan keadaan memaksa mereka hingga mereka berpendapat tentang ta'thil" — keadaan mereka sampai pada titik di mana mereka menolak Rabb dari nama-nama dan sifat-sifat-Nya. Mereka berkata: "Dia tidak memiliki ilmu, pendengaran, penglihatan, kehendak, maupun kemampuan. Dia tidak di atas alam dan tidak di bawahnya, tidak terpisah dari alam dan tidak menyatu dengannya, tidak bersambung dengan alam dan tidak terputus darinya." Ini adalah ta'thil yang sempurna, dan inilah makna perkataan penulis — rahimahullah: "Maka keadaan memaksa mereka hingga mereka berpendapat tentang ta'thil."

Kekafiran Kaum Jahmiyah karena Kesesatan Akidah Mereka

Penulis — semoga Allah merahmatinya — berkata: **[Sebagian ulama, di antaranya Ahmad bin Hanbal — semoga Allah meridhainya — berpendapat: orang Jahmi adalah kafir, bukan termasuk ahli kiblat, halal darahnya, tidak mewarisi dan tidak diwarisi. Sebab mereka mengatakan: tidak ada Jumat, tidak ada**

jamaah, tidak ada dua hari raya, dan tidak ada sedekah. Mereka juga berkata: siapa yang tidak mengatakan bahwa Al-Qur'an adalah makhluk maka ia kafir. Mereka menghalalkan pedang atas umat Muhammad shallallahu alaihi wa sallam, menyelisihi orang-orang sebelum mereka, dan menguji manusia dengan sesuatu yang tidak pernah dibicarakan oleh Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam maupun seorang pun dari para sahabat beliau. Mereka ingin melumpuhkan masjid-masjid dan pusat-pusat ibadah, melemahkan Islam, menghentikan jihad, bekerja untuk memecah belah, menyelisihi atsar, berbicara tentang hal-hal yang telah mansukh, dan berdalih dengan ayat-ayat mutasyabihat. Mereka pun membuat manusia ragu terhadap pendapat dan agama mereka, bertengkar tentang Tuhan mereka, dan berkata: tidak ada azab kubur, tidak ada telaga yang didatangi, tidak ada syafaat, surga dan neraka belum diciptakan. Mereka mengingkari banyak hal yang telah disabdakan Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam. Maka sebagian ulama yang menghalalkan pengkafiran mereka dan darah mereka melakukannya dari sudut pandang ini, karena siapa yang menolak satu ayat dari kitab Allah maka ia telah menolak seluruh kitab, dan siapa yang menolak satu atsar dari Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam maka ia telah menolak seluruh atsar, dan ia adalah kafir kepada Allah Yang Maha Agung. Maka berkepanjanganlah masa mereka, dan mereka mendapat bantuan dari penguasa untuk itu. Mereka meletakkan pedang dan cambuk demi hal tersebut, sehingga ilmu sunnah dan jamaah terkubur, keduanya dilemahkan dan menjadi tersembunyi karena merajalelanya bid'ah dan pembicaraan tentangnya, serta karena banyaknya jumlah mereka. Mereka mengadakan majelis-majelis, menampakkan pendapat mereka, dan menyusun kitab-kitab tentangnya. Mereka menggijurkan manusia dan mencari

kedudukan. Maka terjadilah fitnah yang besar, yang tidak selamat darinya kecuali orang yang dijaga oleh Allah. Dampak paling ringan yang menimpa seseorang dari duduk bersama mereka adalah keraguan dalam agamanya, atau mengikuti mereka, atau memandang pendapat mereka benar, tanpa mengetahui apakah dirinya berada di atas kebenaran atau kebatilan, sehingga ia menjadi orang yang ragu dan binasalah banyak orang. Hingga datanglah masa Ja'far yang dikenal dengan sebutan Al-Mutawakkil. Allah memadamkan bid'ah melalui tangannya, menampakkan kebenaran, dan menampakkan ahlus sunnah melaluinya. Lisah-lisan mereka pun menjadi panjang meskipun jumlah mereka sedikit dan ahlu bid'ah banyak, hingga hari kita sekarang ini. Adapun jejak dan tanda-tanda kesesatan masih tersisa pada sekelompok orang yang mengamalkannya dan menyeru kepadanya, tanpa ada yang mencegah atau menghalangi apa yang mereka ucapkan dan kerjakan.]

(Sebagian ulama, di antaranya Ahmad bin Hanbal — semoga Allah merahmatinya — berkata: orang Jahmi adalah kafir, bukan termasuk ahli kiblata, halal darahnya, tidak mewarisi dan tidak diwarisi.) Hal ini sudah masyhur dari banyak ulama bahwa mereka mengkafirkan kaum Jahmiyah. Bahkan lima ratus ulama telah mengkafirkan mereka, hingga Ibnu Qayyim berkata dalam Al-Kafiayah Asy-Syafiyah:

Sungguh telah memikul kekafiran mereka lima puluh kali sepuluh, dari kalangan ulama di berbagai negeri. Al-Lalaka'i sang imam telah meriwayatkannya, dan sebelumnya Ath-Thabrani juga telah meriwayatkannya darinya.

Ucapannya "lima puluh kali sepuluh" maksudnya lima ratus orang. Di antara ulama ada yang mengkafirkan kaum ghulat (ekstremis) dan para dai serta ulama mereka, dan menghukumi fasik orang-orang awam mereka. Di antara ulama ada yang mengkafirkan mereka semua, dan ada pula yang hanya membid'ahkan mereka semua. Hal itu disebabkan buruknya akidah mereka dan rusaknya pendapat mereka, serta karena mereka mengatakan bahwa Tuhan tidak memiliki sifat maupun nama. Bahkan mereka menafikan dua hal yang bertentangan sekaligus dari-Nya Yang Maha Tinggi lagi Maha Agung. Mereka berkata: Dia tidak di dalam alam, tidak di luarnya, tidak di atasnya, tidak di bawahnya, tidak terpisah darinya, tidak pula netral terhadapnya, tidak bersambung dengannya, dan tidak pula berpisah darinya. Karena itulah para ulama mengkafirkan mereka.

Di antara sebab pengkafiran mereka adalah akidah yang dipegang oleh Jahm, di mana ia berkata: iman adalah mengenal Tuhan dengan hati. Jika engkau telah mengenal Tuhanmu dengan hatimu maka engkau adalah mukmin. Sebagaimana sebagian orang berkata: iman itu ada di dalam hati. Maka kita jawab: kekufuran dan kemunafikan pun juga ada di dalam hati. Jika iman telah benar-benar tertancap di dalam hati, anggota badan pun akan beramal. Dan jika kekufuran telah tertancap di dalam hati, anggota badan tidak akan beramal.

(Karena ia — yakni orang Jahmi — berkata: tidak ada Jumat, tidak ada jamaah, tidak ada dua hari raya, dan tidak ada sedekah. Mereka — yakni kaum Jahmiyah — berkata: siapa yang tidak mengatakan bahwa Al-Qur'an adalah makhluk maka ia kafir.) Dengan demikian, kaum Jahmiyah mengkafirkan orang yang

berkata bahwa Al-Qur'an adalah kalam Allah yang diturunkan dan bukan makhluk.

(Mereka menghalalkan pedang atas umat Muhammad shallallahu alaihi wa sallam.) Sebab mereka memandang umat itu kafir, sehingga mereka menghalalkan darah kaum Muslimin dan menyelisihi orang-orang sebelum mereka.

(Mereka menguji manusia dengan sesuatu yang tidak pernah dibicarakan oleh Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam maupun seorang pun dari para sahabat beliau.) Kaum Mu'tazilah memang menguji manusia pada zaman Al-Ma'mun. Mereka mendatangi setiap ulama dan menanyainya tentang pendapatnya mengenai kemakhlukan Al-Qur'an. Siapa yang tidak mau berkata bahwa Al-Qur'an adalah makhluk, ia dipenjarakan dan disakiti. Siapa yang mau mengatakan Al-Qur'an adalah makhluk, mereka biarkan. Mereka mengkafirkan orang yang berkata bahwa kalam Allah adalah yang diturunkan dan bukan makhluk, sedangkan yang berkata bahwa ia makhluk justru dianggap mukmin menurut kaum Mu'tazilah.

(Mereka ingin melumpuhkan masjid-masjid dan pusat-pusat ibadah.) Sebab mereka mengklaim bahwa iman ada di dalam hati, sehingga tidak perlu shalat dan tidak perlu masjid. Karena itulah mereka ingin melumpuhkan masjid-masjid.

(Mereka melemahkan Islam,) yakni memperlemah Islam.

(Mereka menghentikan jihad dan bekerja untuk memecah belah,) yakni berupaya memecah belah kaum Muslimin.

(Mereka menyelisihi atsar,) yakni teks-teks dalil.

(Mereka berbicara tentang hal-hal yang mansukh dan berdalih dengan yang mutasyabih,) yakni ayat-ayat mutasyabihat dari kalam Allah dan kalam Rasul-Nya.

(Mereka membuat manusia ragu terhadap pendapat dan agama mereka, dan mereka bertengkar tentang Tuhan mereka.) Contohnya adalah kecerobohan mereka dalam membahas ayat-ayat sifat.

(Mereka berkata — dan ini bagian dari upaya mereka menimbulkan keraguan —: tidak ada azab kubur, tidak ada telaga yang didatangi, dan tidak ada syafaat. Surga dan neraka belum diciptakan.) Pendapat Mu'tazilah bahwa surga dan neraka belum diciptakan didasarkan pada alasan bahwa menciptakan keduanya sekarang adalah sia-sia karena belum ada yang memanfaatkannya, dan bahwa keduanya baru akan diciptakan pada hari kiamat.

Mereka tidak menggunakan akal mereka dengan benar bahwa teks-teks dalil telah menunjukkan bahwa surga dan neraka sudah diciptakan. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"...yang disediakan bagi orang-orang yang bertakwa"** (Ali Imran: 133). Dan Allah berfirman tentang neraka: **"...yang disediakan bagi orang-orang kafir"** (Al-Baqarah: 24). Itulah yang pertama. Kedua, surga dan neraka tidaklah kosong tak terpakai. Di dalam surga terdapat para bidadari dan pelayan, dan pintu surga dibuka untuk orang mukmin di kuburnya sehingga datang kepadanya wangi dan kesejukan dari surga. Sedangkan neraka digunakan untuk menyiksa roh-roh orang kafir, dan pintu neraka dibuka untuk orang kafir di kuburnya sehingga datang kepadanya panas dan angin beracunnya. Dengan ini jelaslah bahwa keduanya tidaklah kosong tak terpakai.

Mereka juga mengingkari azab kubur, padahal teks-teks dalil yang menetapkan sangat banyak. Hadits tentang telaga merupakan hadits mutawatir. Mereka juga mengingkari syafaat, padahal ia pun mutawatir.

(Mereka mengingkari banyak hal yang disabdakan Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam, sehingga sebagian ulama yang menghalalkan pengkafiran dan darah mereka melakukannya dari sudut pandang ini,) yakni karena mereka mengkafirkan dan menimbulkan keraguan pada manusia dalam pendapat dan agama mereka, bertengkar tentang Tuhan mereka, mengingkari azab kubur, telaga, dan syafaat yang merupakan perkara-perkara mutawatir, serta menolak teks-teks dalil.

(Karena siapa yang menolak satu ayat dari kitab Allah maka ia telah menolak seluruh kitab, dan siapa yang menolak satu atsar dari Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam maka ia telah menolak seluruh atsar.) Ini adalah kekufuran dan kesesatan. Siapa yang menolak satu ayat atau satu hadits, maka ia adalah kafir.

(Maka berkepanjanganlah masa mereka, dan mereka mendapat bantuan dari penguasa untuk itu,) yakni kaum Jahmiyah berkepanjangan masanya dan mendapat bantuan dari penguasa pada zaman Al-Ma'mun untuk itu.

(Mereka meletakkan pedang dan cambuk demi hal tersebut,) yakni mereka meletakkan pedang di atas leher kaum Muslimin agar mereka menyetujui pendapat-pendapat mereka yang batil, dan juga menyabuk punggung para ulama dengan cambuk karena mereka tidak mau setuju dengan mereka.

(Maka ilmu sunnah dan jamaah pun terkubur,) yakni ilmu sunnah dan jamaah menjadi tersembunyi akibat merajalelanya

para mu'tadi' dari kalangan Mu'tazilah, gangguan mereka terhadap kaum Muslimin, dan penyiksaan terhadap mereka. (Keduanya dilemahkan dan menjadi tersembunyi,) yakni Al-Qur'an dan Sunnah.

(Karena merajalelanya bid'ah dan pembicaraan tentangnya serta banyaknya jumlah mereka.) Ilmu Al-Qur'an dan Sunnah pun menjadi tersembunyi akibat bid'ah yang merajalela dan banyaknya perbincangan tentangnya.

(Mereka mengadakan majelis-majelis, menampilkan pendapat mereka, dan menyusun kitab-kitab tentangnya,) yakni kaum Mu'tazilah menyusun kitab-kitab yang menetapkan pendapat-pendapat mereka.

(Mereka menggiurkan manusia dan mencari kedudukan.) Mereka menggiurkan manusia dengan menjanjikan jabatan dan pemberian bagi siapa yang mengikuti mereka.

(Maka terjadilah fitnah yang besar yang tidak selamat darinya kecuali orang yang dijaga oleh Allah.) Dampak paling ringan yang menimpa seseorang dari duduk bersama mereka adalah keraguan dalam agamanya, atau mengikuti mereka, atau memandang pendapat mereka sebagai kebenaran tanpa mengetahui apakah dirinya berada di atas kebenaran atau kebatilan. Itulah dampak paling ringan yang menimpa seseorang dari duduk bersama mereka: entah ia ragu dalam agamanya, atau mengikuti ahlul bid'ah dalam kebid'ahan mereka, atau memandang bahwa apa yang mereka pegang adalah kebenaran sehingga ia menganggap pendapat-pendapat rusak mereka sebagai kebenaran, padahal ia tidak tahu apakah dirinya di atas kebenaran atau kebatilan, sehingga ia menjadi orang yang ragu.

(Binasalah banyak orang hingga datanglah masa Ja'far yang dikenal dengan sebutan Al-Mutawakkil. Allah memadamkan bid'ah melalui tangannya, menampakkan kebenaran, dan menampakkan ahlus sunnah melaluinya.) Al-Mutawakkil – semoga Allah merahmatinya – menghentikan bid'ah yang telah menyebar pada zaman Al-Ma'mun, mewajibkan manusia untuk berpegang pada kebenaran tentang Al-Qur'an, mengeluarkan Imam Ahmad – semoga Allah merahmatinya – dari penjara, dan mengizinkannya untuk mengajar. Maka mengalirlah kembali air ke sungainya, semoga Allah merahmatinya.

(Lisan-lisan mereka pun menjadi panjang,) yakni lisan-lisan ahlus sunnah, karena mereka kini memiliki penyokong yang melindungi mereka yaitu sang khalifah, (meskipun jumlah mereka sedikit dan ahlul bid'ah banyak, hingga hari kita sekarang ini.)

(Adapun jejak dan tanda-tanda kesesatan masih tersisa pada mereka,) yakni meskipun Al-Mutawakkil telah menolong ahlus sunnah, namun masih tersisa sesuatu bagi ahlul bid'ah berupa jejak dan ilmu saja. (Sekelompok orang dari mereka mengamalkannya dan menyeru kepadanya, tanpa ada yang mencegah atau menghalangi apa yang mereka ucapkan dan kerjakan,) yakni masih tersisa di antara para muftadi' pada zaman Ja'far Al-Mutawakkil yang telah menampakkan sunnah, dan masih ada bagi ahlul bid'ah dan tanda-tanda kesesatan yang mereka amalkan dan serukan tanpa adanya pencegah atau penghalang.

Ulama yang Tamak adalah Penyebab Munculnya Bid'ah

Penulis — semoga Allah merahmatinya — berkata: **[Ketahuilah bahwa tidak ada satu bid'ah pun yang datang kecuali dari orang-orang yang hina dan dungu, yang mengikuti setiap orang yang berteriak, yang bergoyang mengikuti setiap angin. Siapa yang demikian keadaannya maka tidak ada agama baginya. Allah Tabaraka wa Ta'ala berfirman: "*Tidaklah mereka berselisih kecuali setelah datang kepada mereka ilmu, karena kedengkian di antara mereka*" (Al-Jatsiyah: 17). Dan Dia berfirman: "*Tidaklah berselisih tentangnya kecuali orang-orang yang telah diberi kitab setelah datang kepada mereka keterangan-keterangan yang nyata, karena kedengkian di antara mereka*" (Al-Baqarah: 213). Mereka itu adalah ulama-ulama jahat, para pelaku bid'ah dan ketamakan.]**

(Ketahuilah bahwa tidak ada satu bid'ah pun yang datang kecuali dari orang-orang yang hina dan dungu, yang mengikuti setiap orang yang berteriak.) Seperti bid'ah Khawarij, fitnah Jahmiyah, bid'ah Qadariyah, dan bid'ah Mu'tazilah. Semua itu tidak muncul kecuali dari orang-orang yang hina, yakni orang-orang bodoh yang tidak berilmu, yang mengikuti setiap orang yang berteriak. Setiap kali mereka mendengar sesuatu, mereka langsung mengikutinya tanpa peduli apakah itu kebenaran atau kebatilan, karena mereka tidak memiliki bashirah maupun kemampuan membedakan. Merekalah penyebab menyebarnya bid'ah karena lemahnya bashirah mereka.

(Siapa yang demikian keadaannya maka tidak ada agama baginya. Allah Tabaraka wa Ta'ala berfirman: "**Tidaklah mereka**

berselisih kecuali setelah datang kepada mereka ilmu, karena kedengkian di antara mereka" (Al-Jatsiyah: 17).) Yakni ahlul kitab tidak berselisih kecuali setelah adanya ilmu, dan yang mendorong mereka untuk berselisih adalah kedengkian. Ini adalah celaan bagi ahlul kitab sekaligus peringatan bagi kita agar tidak melakukan seperti yang mereka lakukan sehingga kita ditimpa apa yang menimpa mereka. Allah berfirman: **"Tidaklah mereka berselisih kecuali setelah datang kepada mereka ilmu"** (Al-Jatsiyah: 17), dan sebabnya: **"karena kedengkian di antara mereka"** (Al-Jatsiyah: 17).

Penyebab perselisihan adalah ulama-ulama jahat, orang-orang tamak, dan pelaku bid'ah dari kalangan ahlul kitab, juga dari umat ini.

(Orang-orang tamak dan pelaku bid'ah) adalah mereka yang memilih dunia dengan mengorbankan agama, yang menjual akhirat mereka demi dunia. Merekalah yang menjadi sebab munculnya bid'ah-bid'ah. Dalam hal ini terdapat peringatan dari bid'ah dan peringatan bagi para ulama dari kesesatan dan penyimpangan.

Kebaikan Senantiasa Ada pada Segelintir Individu Umat Ini

Penulis — semoga Allah merahmatinya — berkata: **[Ketahuilah bahwa manusia senantiasa berada dalam suatu kelompok dari ahlul haq dan sunnah. Allah memberi mereka petunjuk dan memberi petunjuk kepada selain mereka melalui mereka, serta menghidupkan sunnah-sunnah melalui mereka. Merekalah yang Allah gambarkan meskipun jumlah mereka**

sedikit ketika terjadi perselisihan. Allah berfirman: "Tidaklah berselisih tentangnya kecuali orang-orang yang telah diberi kitab setelah datang kepada mereka keterangan-keterangan yang nyata, karena kedengkian di antara mereka" (Al-Baqarah: 213). Lalu Allah mengecualikan mereka dengan firman-Nya: "Maka Allah memberi petunjuk kepada orang-orang yang beriman tentang kebenaran yang mereka perselisihkan itu dengan izin-Nya. Dan Allah memberi petunjuk siapa yang Dia kehendaki ke jalan yang lurus" (Al-Baqarah: 213). Dan Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Senantiasa ada sekelompok dari umatku yang tegak di atas kebenaran, tidak membahayakan mereka orang yang menghinakan mereka, hingga datang urusan Allah sedang mereka dalam keadaan tegak."*

(Ketahuilah bahwa manusia senantiasa berada dalam suatu kelompok dari ahlul haq dan sunnah. Allah memberi mereka petunjuk dan memberi petunjuk kepada selain mereka melalui mereka, serta menghidupkan sunnah melalui mereka,) yakni bahwa umat ini senantiasa mengandung kebaikan, tidak akan diangkat dari umat ini. Ini adalah kabar gembira dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam dalam sabdanya: *"Senantiasa ada sekelompok dari umatku di atas kebenaran yang tidak membahayakan mereka orang yang menghinakan mereka."*

Ini adalah kabar gembira bahwa kebaikan tidak akan terputus dari umat ini dan tidak akan diangkat darinya. Bahkan senantiasa ada satu kelompok yang teguh di atas kebenaran hingga hari kiamat, hingga datanglah angin yang lembut yang akan mencabut nyawa orang-orang mukmin laki-laki dan perempuan.

Ulama Sejati adalah yang Mengikuti Ilmu dan Sunnah

Penulis — semoga Allah merahmatinya — berkata: **[Ketahuilah — semoga Allah merahmatimu — bahwa ilmu itu bukan dengan banyaknya riwayat dan kitab. Yang disebut ulama adalah orang yang mengikuti ilmu dan sunnah-sunnah, meskipun ilmu dan kitabnya sedikit. Siapa yang menyelisihi Al-Qur'an dan Sunnah, maka ia adalah pelaku bid'ah, meskipun ilmu dan kitabnya banyak.]**

(Ketahuilah — semoga Allah merahmatimu — bahwa ilmu itu bukan dengan banyaknya riwayat dan kitab,) yakni seseorang yang banyak meriwayatkan hadits, memiliki banyak guru dan pengikut. Bisa jadi seseorang memiliki perpustakaan yang besar penuh dengan kitab, namun tidak memanfaatkannya, tidak membacanya, dan tidak mengamalkan isinya. Keledai pun memikul buku-buku tanpa mendapat manfaat darinya. Allah telah menggambarkan ahlul kitab dengan hal itu, Dia berfirman: **"Perumpamaan orang-orang yang dibebani dengan Taurat kemudian mereka tidak memikulnya adalah seperti keledai yang memikul kitab-kitab yang tebal"** (Al-Jumu'ah: 5).

Perkataannya: (Yang disebut ulama adalah orang yang mengikuti ilmu dan sunnah-sunnah.) Ulama adalah orang yang mengikuti ilmu yang diambil dari kitab Allah dan sunnah Rasul-Nya shallallahu alaihi wa sallam.

Siapa yang menyelisihi Al-Qur'an dan Sunnah maka ia adalah pelaku bid'ah, meskipun ilmu dan kitabnya banyak. Dengan demikian, yang terpenting dari seorang ulama adalah mengikuti sunnah. Siapa yang mengikuti sunnah maka dialah ulama

meskipun riwayat dan kitabnya sedikit, dan siapa yang menyelisihi sunnah maka ia adalah pelaku bid'ah meskipun ilmu dan kitabnya banyak.

Haramnya Berbicara tentang Agama tanpa Bersandar pada Hujah dari Al-Qur'an dan Sunnah

Penulis — semoga Allah merahmatinya — berkata: **[Ketahuilah — semoga Allah merahmatimu — bahwa siapa yang berbicara tentang agama Allah dengan pendapat, qiyas, dan takwilnya sendiri tanpa bersandar pada hujah dari sunnah dan jamaah, maka ia telah mengatakan tentang Allah apa yang tidak ia ketahui. Dan siapa yang mengatakan tentang Allah apa yang tidak ia ketahui, maka ia termasuk orang-orang yang berlebihan.]**

(Ketahuilah — semoga Allah merahmatimu — bahwa siapa yang berbicara tentang agama Allah dengan pendapat, qiyas, dan takwilnya sendiri,) misalnya menafsirkan kalam Allah dengan pendapat, qiyas, dan takwilnya yang rusak. Telah tsabit bahwa Abu Bakar Ash-Shiddiq — semoga Allah meridhainya — pernah ditanya tentang sebuah ayat dalam kitab Allah, lalu beliau berkata: "Langit mana yang akan menaungi saya, dan bumi mana yang akan menopang saya, jika saya berbicara tentang kitab Allah dengan pendapat saya atau dengan apa yang tidak saya ketahui."

Perkataannya: (tanpa bersandar pada hujah,) yakni dari Al-Qur'an maupun (dari sunnah dan jamaah, maka ia telah mengatakan tentang Allah apa yang tidak ia ketahui.) Berbicara tentang Allah dengan tanpa ilmu itu tingkatannya di atas kesyirikan. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Katakanlah:**

Tuhanku hanya mengharamkan perbuatan keji, baik yang tampak maupun yang tersembunyi, perbuatan dosa, perbuatan zalim tanpa alasan yang benar, mempersekutukan Allah dengan sesuatu yang Allah tidak menurunkan hujah untuk itu, dan mengatakan tentang Allah apa yang tidak kamu ketahui" (Al-A'raf: 33). Allah menjadikan berbicara tentang-Nya tanpa ilmu di atas kesyirikan, karena ia mencakup kesyirikan dan juga mencakup hal lainnya. Kesyirikan sendiri adalah berbicara tentang Allah tanpa ilmu.

(Siapa yang mengatakan tentang Allah apa yang tidak ia ketahui maka ia termasuk orang-orang yang berlebihan.) Allah Ta'ala telah berfirman kepada Nabi-Nya shallallahu alaihi wa sallam: **"Katakanlah: Aku tidak meminta imbalan apapun kepada kalian atasnya dan aku bukanlah termasuk orang-orang yang berlebihan"** (Shad: 86).

Setiap Kebenaran Bersumber dari Al-Qur'an, Sunnah, dan Jamaah

Penulis — semoga Allah merahmatinya — berkata: **[Kebenaran adalah apa yang datang dari sisi Allah Azza wa Jalla. Sunnah adalah sunnah Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam. Dan jamaah adalah apa yang disepakati oleh para sahabat Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam pada masa kekhalifahan Abu Bakar, Umar, dan Utsman.]**

(Kebenaran adalah apa yang datang dari sisi Allah Azza wa Jalla,) yakni dalam kitab Allah dan sunnah Rasul-Nya. Al-Qur'an adalah wahyu dan sunnah pun adalah wahyu. Nabi shallallahu

alaihi wa sallam bersabda: *"Ketahuilah, sesungguhnya aku diberi Al-Qur'an dan yang semisal dengannya bersamanya."* Allah Ta'ala berfirman tentang Nabi-Nya: **"Dan tidaklah ia berucap dari hawa nafsunya. Itu tidak lain hanyalah wahyu yang diwahyukan"** (An-Najm: 3-4). Maka kebenaran adalah apa yang datang dari sisi Allah, baik yang Dia turunkan dalam kitab-Nya maupun melalui lisan Rasul-Nya shallallahu alaihi wa sallam.

Sunnah adalah sunnah Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam. Dan jamaah adalah apa yang disepakati oleh para sahabat Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam pada masa kekhalifahan Abu Bakar, Umar, dan Utsman. Dengan demikian, setiap kebenaran diambil dari kalam Allah dan kalam Rasul-Nya, dari Al-Qur'an dan Sunnah. Sunnah Rasul shallallahu alaihi wa sallam adalah ucapan beliau, perbuatan beliau, dan ketetapan beliau.

Kewajiban Membatasi Diri pada Apa yang Terdapat dalam Al-Qur'an dan Sunnah serta Larangan Berlebih-lebihan dan Terlalu Mendalam

Penulis, semoga Allah merahmatinya, berkata: **"Barangsiapa yang membatasi dirinya pada sunnah Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dan apa yang menjadi pegangan para sahabat serta jamaah, maka ia akan menang atas seluruh ahli bid'ah, badannya akan beristirahat, dan agamanya akan selamat insya Allah. Karena Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: 'Umatku akan terpecah,' dan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam telah menjelaskan kepada kita siapa yang selamat dari perpecahan itu, beliau bersabda: 'Siapa yang berada di atas apa yang aku dan para sahabatku berada di atasnya hari ini.' Inilah obat dan penjelasan, perkara yang terang, dan mercusuar yang bercahaya. Dan**

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: 'Jauhilah oleh kalian sikap terlalu mendalam, jauhilah sikap berlebih-lebihan, dan berpegang teguhlah pada agama kalian yang lama.'

"Barangsiapa yang membatasi dirinya pada sunnah Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dan apa yang menjadi pegangan jamaah – barangsiapa yang membatasi diri pada sunnah Rasul shallallahu alaihi wasallam dan apa yang menjadi pegangan para sahabat serta jamaah, maka ia falaja" – artinya: ia berhasil dan meraih apa yang dituju, dan ia memfalajai yang lain, yakni mengalahkan orang lain dengan hujah.

Jamaah adalah orang-orang beriman yang bersatu di atas kebenaran. Apabila seseorang membatasi dirinya pada apa yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Sunnah, serta pada apa yang menjadi pegangan para sahabat, maka ia akan memfalajai ahli bid'ah, artinya: mengalahkan mereka dengan hujah, meraih, dan mencapai tujuannya.

"Badannya akan beristirahat dan agamanya akan selamat insya Allah" – demikianlah keadaan seorang mukmin yang berpegang teguh pada Al-Qur'an, Sunnah, dan jamaah; ia berhasil meraih yang dituju dan mencapainya, mengalahkan seluruh ahli bid'ah, badannya beristirahat, dan agamanya selamat.

"Karena Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: 'Umatku akan terpecah menjadi tujuh puluh tiga golongan'" – sebagaimana disebutkan dalam hadits sebelumnya.

"Semuanya di neraka kecuali satu," dan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam telah menjelaskan kepada kita golongan yang

selamat di antara golongan-golongan tersebut dengan sabdanya: *"Siapa yang berada di atas apa yang aku dan para sahabatku berada di atasnya hari ini."* Dan inilah *"obat dan penjelasan, perkara yang terang, dan mercusuar yang bercahaya"* – yakni, apa yang telah aku jelaskan kepadamu bahwa wajib membatasi diri pada sunnah dan jamaah, serta berhati-hati dari ahli bid'ah, itulah obatnya, itulah penjelasannya, itulah perkara yang terang, dan itulah mercusuar yang bercahaya.

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Jauhilah sikap terlalu mendalam, jauhilah sikap berlebih-lebihan, dan berpegang teguhlah pada agama kalian yang lama."* Ungkapan ini dinisbatkan oleh penulis kepada Nabi shallallahu alaihi wasallam, padahal dalam catatan kaki disebutkan bahwa ini bukan sabda Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, melainkan perkataan Ibnu Mas'ud.

"Jauhilah sikap terlalu mendalam" – yaitu seseorang yang terlalu mendalami sesuatu dan ingin mencapai apa yang tidak dicapai orang lain, sehingga ia terlalu dalam bertanya tentang hal-hal yang tidak diperlukan. Ini hampir sama maknanya dengan berlebih-lebihan; seseorang berlebih-lebihan dengan lisannya dan terlalu mendalam dengan pikirannya, sehingga bertanya tentang hal-hal yang tidak ia butuhkan.

"Berpegang teguhlah pada agama kalian yang lama" – yaitu yang terdahulu.

Tanya Jawab

Penjelasan Perbedaan antara Nikah Mut'ah dan Nikah dengan Niat Talak

Pertanyaan: Apakah nikah dengan niat talak termasuk jenis nikah mut'ah, dan apa hukumnya?

Jawaban: Nikah dengan niat talak bukanlah termasuk nikah mut'ah. Nikah dengan niat talak adalah pernikahan yang dilakukan dengan wali, dua saksi yang adil, kerelaan perempuan, dan mahar. Namun jika ia menyimpan niat untuk menceraikan dalam hatinya, mungkin niat itu ia laksanakan dan mungkin tidak, dan tidak ada yang mengetahuinya kecuali Allah.

Para ulama berbeda pendapat tentang hukumnya: sebagian membolehkannya, sebagian melarangnya. Perbedaan pendapat ini disebutkan dalam kitab Al-Mughni. Yang melarangnya berkata: seandainya wali atau istri mengetahui niat ini, mereka tidak akan menikahkannya.

Sebagian yang lain berkata: tidak mengapa, karena niat semata tidak memiliki konsekuensi hukum dalam perkara ini. Selama ia tidak mengucapkannya, dan bisa saja ia berubah pikiran dan tidak melaksanakan niat tersebut, maka hal itu tidak berpengaruh. Berbeda halnya dengan nikah mut'ah, yaitu kesepakatan seorang laki-laki dengan perempuan untuk menikahinya dalam jangka waktu tertentu, dan ini adalah zina.

Penjelasan bahwa yang Dimaksud Khulafa' Rasyidin adalah Empat Khalifah

Pertanyaan: Apa yang dimaksud Nabi shallallahu alaihi wasallam dalam sabdanya: *"Hendaklah kalian berpegang pada sunnahku dan sunnah para khalifah yang lurus lagi mendapat petunjuk"* sampai akhir hadits – apakah yang dimaksud hanya empat khalifah saja, ataukah mencakup setiap khalifah yang mengikuti jalan Nabi shallallahu alaihi wasallam meskipun di masa belakangan?

Jawaban: Yang dimaksud adalah empat Khulafa' Rasyidin. Sebagaimana disebutkan dalam hadits dari beliau shallallahu alaihi wasallam: *"Kekhalifahan setelahku berlangsung tiga puluh tahun,"* dan akhirnya adalah khilafah Ali radhiyallahu anhu. Kita kembali kepada sunnah empat Khulafa' Rasyidin ketika sunnah (Nabi) tidak jelas. Namun jika terdapat perkataan salah satu Khulafa' Rasyidin yang bertentangan dengan sunnah, maka sunnah yang diambil. Dan jika tidak terdapat nash dari Nabi shallallahu alaihi wasallam dalam suatu permasalahan, kemudian terdapat perkataan salah satu Khulafa' Rasyidin, maka diambil perkataan khalifah yang rasyid tersebut.

Hukum Menggolongkan Umar bin Abdul Aziz ke dalam Khalifah yang Sunnahnya Diikuti

Pertanyaan: Apakah Umar bin Abdul Aziz termasuk Khulafa' Rasyidin yang sunnahnya diikuti?

Jawaban: Tidak, beliau bukan termasuk mereka. Namun sebagian ulama memasukkannya ke dalam golongan mereka

karena keadilannya dan ketakwaannya. Umar bin Abdul Aziz hidup di masa belakangan; kekhalifaannya berada pada sekitar tahun 100 Hijriah.

Hukum Mengkafirkan Penguasa yang Berhukum dengan Undang-undang Buatan Manusia

Pertanyaan: Apakah memberlakukan undang-undang buatan manusia termasuk kekufuran yang nyata yang mewajibkan pemberontakan terhadap penguasa jika mampu?

Jawaban: Perkara ini memerlukan perincian: jika ia menghalalkannya dan memandangnya sebagai sesuatu yang halal, maka ini adalah kekufuran yang nyata. Adapun jika ia tidak menghalalkannya, maka ini pun memerlukan perincian lebih lanjut: jika pemberlakuan hukum buatan itu mencakup seluruh urusan negara dan membalik hukum-hukum agama sepenuhnya, sebagian ulama berpendapat bahwa itu kufur karena telah mengganti agama, sementara ulama lain berkata: harus ditegaskan hujah terlebih dahulu kepadanya, karena bisa jadi ia tidak tahu atau memiliki syubhat. Adapun jika pemberlakuan undang-undang itu hanya dalam sebagian perkara, maka ia tidak dikafirkan kecuali jika menghalalkannya.

Faedah Pernyataan bahwa Bangsa Arab Lebih Utama dari Selainnya

Pertanyaan: Apa faedah pernyataan kita bahwa bangsa Arab lebih utama dari bangsa non-Arab, padahal tidak ada keutamaan kecuali dengan takwa?

Jawaban: Ini termasuk penyebutan kemuliaan duniawi, kedudukan, dan nasab. Selain itu tidak ada nilainya. Nabi shallallahu alaihi wasallam menikahkan putri sepupunya, Dhuba'ah binti Az-Zubair, kepada Al-Miqdad bin Al-Aswad yang merupakan orang merdeka (bekas budak). Dan Abu Hudzaifah menikahkan putri saudaranya — seorang perempuan merdeka dari Quraisy — kepada Salim maula-nya (bekas budaknya). Maka tidak ada larangan dalam hal ini. Walaupun sebagian ulama berpendapat bahwa perempuan Quraisy tidak menikah kecuali dengan laki-laki Quraisy, dan perempuan Hasyimiah tidak menikah kecuali dengan laki-laki Hasyimi. Mereka juga berkata: jika pernikahannya dengan selain Hasyimi atau Quraisy menimbulkan fitnah, maka hal itu dicegah untuk menghindarkan fitnah dan kerusakan. Selain itu, pada dasarnya tidak ada larangan.

Ini seperti pernyataan: emas lebih baik dari perak — faedah dari pernyataan itu adalah untuk mengetahui bahwa ini lebih baik untuk dipakai dan lebih tinggi nilainya. Demikian pula bangsa Arab, secara umum mereka lebih utama dari bangsa non-Arab dari sisi kedudukan duniawi. Namun di sisi Allah tidak ada yang bermanfaat selain amal saleh. Oleh karena itu Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda dalam hadits yang sahih: *"Barangsiapa yang amalnya memperlambatnya, maka nasabnya tidak akan mempercepatnya."* Maknanya: siapa yang tertahan karena amalnya yang buruk, maka nasabnya tidak akan mengangkatnya meskipun ia keturunan para nabi. Maka kebangsaan Arab, kekerabatan dengan Quraisy, dan hubungan dengan Bani Hasyim tidak memberikan manfaat bagi Abu Lahab. Dan tidak pula merugikan Bilal karena ia seorang Habasyah (Ethiopia), tidak pula Shuhaib karena ia seorang Romawi. Mereka termasuk wali-wali Allah dan penghuni surga,

sementara Abu Lahab dan Abu Jahal ada di neraka padahal keduanya dari Quraisy dan memiliki nasab yang paling tinggi.

Tempat-tempat yang Baik adalah Tempat Terbaik

Pertanyaan: Apakah penduduk Madinah di zaman kita memiliki keutamaan atas penduduk kota-kota lain?

Jawaban: Tidak. Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Tidak ada keutamaan orang Arab atas orang non-Arab kecuali dengan takwa."* Namun, tinggal di Madinah memiliki keutamaan tersendiri karena Nabi shallallahu alaihi wasallam telah mendoakan keberkahan untuknya. Adapun individu dan pribadi seseorang, keutamaan mereka hanya dengan amal saleh, baik mereka berada di Madinah maupun di tempat lain. Kaum musyrikin Quraisy tinggal di Makkah padahal mereka kafir, dan mereka mengusir Nabi shallallahu alaihi wasallam serta para sahabat ke Madinah. Makkah lebih utama, namun dihuni oleh orang-orang kafir, sementara para sahabat keluar dari Makkah dan Madinah lalu pergi ke berbagai penjuru negeri untuk menyebarkan agama Allah.

Terdapat perbedaan pendapat mengenai keutamaan tinggal di Makkah atau Madinah: sebagian ulama berkata tinggal di Makkah lebih utama, sebagian lain berkata tinggal di Madinah lebih utama. Syaikhul Islam berkata: yang paling utama adalah tempat di mana kamu dapat menegakkan agamamu. Apa yang paling baik bagi hatimu, itulah yang paling utama, meskipun berada di ujung dunia. Tempat yang kamu pandang baik bagi agamamu adalah tempat yang penduduknya terdiri dari Ahlus Sunnah wal Jamaah, ahli tauhid, dan orang-orang yang memiliki semangat. Adapun tempat yang dipenuhi kemaksiatan dan bid'ah, serta

tempat yang melemahkan agama, maka lebih baik kamu tinggal di tempat lain.

Jika semuanya setara dan kebaikan agamamu bisa terwujud di Makkah, Madinah, atau tempat lain, maka Makkah lebih utama, kemudian Madinah. Bisa jadi di tempat yang mulia terdapat kemungkaran dan bid'ah, tidak ada amar ma'ruf nahi mungkar, sehingga agama Islam melemah dalam hati. Maka yang paling utama adalah tempat yang kamu pandang baik bagi hati dan agamamu.

Pendapat tentang Pengkafiran Al-Ma'mun

Pertanyaan: Saya mendengar Syekh Abdul Aziz bin Baz, semoga Allah merahmatinya, dalam sebuah rekaman mengkafirkan Al-Ma'mun karena pendapatnya tentang kemakhlukan Al-Qur'an. Apakah hal ini sah dinisbatkan kepada Syekh?

Jawaban: Saya tidak pernah mendengarnya. Namun kaidahnya adalah bahwa seseorang yang tertentu tidak dikafirkan secara personal hingga hujah ditegakkan atasnya. Al-Ma'mun telah dikelabui oleh kaum Mu'tazilah. Dialah yang memerintahkan penerjemahan buku-buku Yunani dan Romawi, sehingga banyak keburukan masuk kepada kaum muslimin dari sana. Oleh karena itu Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah berkata: "Saya tidak menyangka Allah akan mengabaikan Al-Ma'mun begitu saja," namun beliau tidak mengkafirkannya. Bahkan Imam Ahmad pun tidak mengkafirkannya dan mendoakannya. Saya kira beliau pernah shalat di belakangnya dan menghalalkannya pula, karena Al-Ma'mun memiliki syubhat sebab telah dikelabui oleh kaum

Mu'tazilah. Saya tidak menyangka bahwa Samahatus Syekh Ibnu Baz mengkafirkannya secara personal.

Hukum Kaum Khawarij dan Rafidhah

Pertanyaan: Apakah sahih dinisbatkan kepada Syekh, semoga Allah merahmatinya, bahwa beliau mengkafirkan kaum Khawarij secara umum, baik awam maupun ulama mereka, demikian pula Khawarij dan Rafidhah?

Jawaban: Kaum Khawarij adalah perkara yang diperselisihkan. Mayoritas ulama berpendapat mereka adalah ahli bid'ah. Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah berkata: "Para sahabat memperlakukan mereka sebagaimana memperlakukan pelaku maksiat yang ahli bid'ah, bukan sebagaimana memperlakukan orang kafir, karena mereka melakukan takwil."

Ketika Ali radhiyallahu anhu ditanya tentang mereka: "Apakah mereka kafir?" Beliau menjawab: "Mereka lari dari kekufuran."

Sebagian ulama mengkafirkan mereka, dan ini adalah salah satu riwayat dari Imam Ahmad, semoga Allah merahmatinya. Mereka berdalil dengan hadits-hadits: *"Mereka keluar dari agama sebagaimana anak panah keluar dari buruannya."* Saya kira Samahatus Syekh memilih pendapat kedua, yaitu riwayat dari Imam Ahmad, yakni pendapat yang mengkafirkan Khawarij.

Adapun Rafidhah, jika mereka mengkafirkan para sahabat dan menyembah Ahlul Bait, maka ini adalah kekufuran. Barangsiapa mengkafirkan para sahabat dan memfasikkan mereka, maka ia kafir, karena ia telah mendustakan Allah — Allah telah menyucikan, membenarkan, dan menjanjikan surga kepada

mereka. Barangsiapa mengkafirkan mereka berarti ia telah mendustakan Allah, dan barangsiapa mendustakan Allah maka ia kafir. Demikian pula siapa yang menyembah Ahlul Bait, dan siapa yang berkata bahwa Al-Qur'an telah terjaga namun yang tersisa hanyalah sepertiganya — ini adalah pendustaan terhadap Allah, dan itu adalah kekufuran dan kemurtadan.

Syarh Kitab As-Sunnah karya Al-Barbahari (12)

Agama tetap berjalan dengan benar tanpa masuknya bid'ah dan hal-hal baru sejak wafatnya Rasulullah shallallahu alaihi wasallam hingga terbunuhnya Utsman radhiyallahu anhu. Setelah itu manusia terpecah dan hawa nafsu menyebar. Oleh karena itu seorang muslim hendaknya berhati-hati dari ahli bid'ah, tidak duduk bersama mereka, dan mengikuti Ahlus Sunnah dan para pemegang atsar.

Agama yang Benar adalah Apa yang Ada dari Wafatnya Rasul hingga Terbunuhnya Utsman

Penulis, semoga Allah merahmatinya, berkata: "**Ketahuiilah bahwa agama yang lama adalah apa yang ada sejak wafatnya Rasulullah shallallahu alaihi wasallam hingga terbunuhnya Utsman bin Affan radhiyallahu anhu. Pembunuhannya adalah awal perpecahan dan awal perselisihan. Umat pun saling berperang, terpecah, dan mengikuti ketamakan, hawa nafsu, serta kecenderungan kepada dunia. Tidak ada keringanan bagi siapa pun untuk mengada-adakan sesuatu yang tidak pernah diamalkan oleh para sahabat Rasulullah shallallahu alaihi wasallam. Begitu pula seseorang yang menyeru kepada sesuatu yang diada-adakan oleh pendahulunya dari ahli bid'ah, maka ia seperti yang mengada-adakannya. Barangsiapa yang mengklaim atau mengatakan demikian, maka ia telah menolak sunnah, menyelisihi kebenaran dan jamaah, membolehkan bid'ah, dan ia lebih berbahaya bagi umat ini daripada iblis.**"

Ucapannya: *"Agama yang lama"* — yakni yang kokoh. Asal makna "lama" adalah yang terdahulu, yang tidak terdapat di dalamnya bid'ah maupun perselisihan.

"Apa yang ada sejak wafatnya Rasulullah shallallahu alaihi wasallam hingga terbunuhnya Utsman bin Affan radhiyallahu anhu" — karena para sahabat bersatu di atas agama ini dan fitnah serta perselisihan belum masuk, ahli bid'ah belum mampu menyelinap di antara mereka dan menimbulkan perpecahan sejak wafatnya Nabi shallallahu alaihi wasallam hingga terbunuhnya Utsman. Ketika Utsman terbunuh, pintu fitnah pun terbuka. Para pemberontak mengepung rumah Amirul Mukminin Utsman dan membunuhnya, setelah Abdullah bin Saba' menyebarkan isu bahwa Ahlul Bait dizalimi, dan setelah mereka menyebarkan aib-aib tentang Utsman radhiyallahu anhu. Maka berkumpullah sejumlah orang-orang bodoh dari Syam, Mesir, dan Kufah, lalu mereka datang mengepung rumah Amirul Mukminin dan membunuhnya radhiyallahu anhu. Maka terjadilah fitnah, munculah Khawarij, dan terbentuknya golongan Syiah. Sehingga pembunuhannya menjadi awal perpecahan dan awal perselisihan. Umat pun saling berperang. Setelah itu, mayoritas Ahli Halli wal Aqdi membai'at Amirul Mukminin Ali radhiyallahu anhu, sementara penduduk Syam bersama Mu'awiyah menolak bai'at, dan terjadilah perselisihan serta perpecahan, kemudian muncullah Khawarij.

"Umat saling berperang, terpecah, dan mengikuti ketamakan, hawa nafsu, serta kecenderungan kepada dunia" — yang dimaksud adalah selain para sahabat. Orang-orang yang baru masuk Islam dan para pemuda yang tumbuh besar itulah yang mengikuti ketamakan, hawa nafsu, dan kecenderungan dunia. Adapun para sahabat, mereka memiliki keutamaan, kepeloporan, jihad, dan

ijtihad mereka sendiri, semoga Allah meridhai mereka dan membuat mereka ridha.

"Tidak ada keringanan bagi siapa pun untuk mengada-adakan sesuatu yang tidak pernah diamalkan oleh para sahabat Rasulullah shallallahu alaihi wasallam" – tidak ada keringanan bagi seseorang dalam bid'ah-bid'ah yang diada-adakan, berupa sesuatu yang tidak pernah diamalkan oleh para sahabat Rasulullah shallallahu alaihi wasallam.

"Begitu pula seseorang yang menyeru kepada sesuatu yang diada-adakan oleh pendahulunya dari ahli bid'ah" – demikian pula seseorang yang menyeru kepada bid'ah yang diada-adakan oleh orang sebelumnya.

"Apabila ia menyeru kepada bid'ah yang diada-adakan oleh orang lain, maka ia seperti yang mengada-adakannya" – karena yang meridhai adalah seperti yang melakukan. Dan menyeru kepada sesuatu berarti meridhainya. Barangsiapa mengada-adakan bid'ah, ia adalah muftadi'. Barangsiapa menyeru kepada bid'ah yang telah ada sebelumnya, ia seperti yang mengada-adakannya.

"Barangsiapa yang mengklaim atau mengatakan demikian" – yaitu siapa yang menyeru kepada bid'ah yang diada-adakan oleh orang lain – *"maka ia telah menolak sunnah, menyelisihi kebenaran dan jamaah."* Jamaah adalah apa yang menjadi pegangan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dan para sahabatnya. *"Dan membolehkan bid'ah"* karena ia menyerunya atau mengada-adakannya.

"Dan ia lebih berbahaya bagi umat ini daripada iblis" – pernyataan ini perlu dikaji. Bahwa orang yang menyeru kepada

bid'ah lebih berbahaya bagi umat daripada iblis memerlukan tinjauan lebih lanjut. Karena bid'ah tidak menjadikan pelakunya kafir, sehingga tidak bisa dikatakan ia lebih berbahaya dari iblis. Sebab iblis menyeru kepada kekufuran — setiap kekufuran, setiap kezindikan, setiap keingkaran, setiap keburukan dan kerusakan, iblis menyerunya. Maka tidak bisa dikatakan bahwa orang yang menyeru kepada bid'ah lebih berbahaya bagi umat daripada iblis, karena iblis menyeru setiap orang dan menyeru kepada kekufuran dan keingkaran, yang derajatnya di atas bid'ah.

Penulis, semoga Allah merahmatinya, berkata: **"Barangsiapa yang mengetahui sunnah yang ditinggalkan ahli bid'ah dan yang mereka selisihi di dalamnya, lalu berpegang teguh dengannya, maka ia adalah shahibu sunnah dan shahibu jamaah. Layak untuk diikuti, ditolong, dan dijaga. Dan ia termasuk orang yang diwasiatkan oleh Rasulullah shallallahu alaihi wasallam."** — Yakni, barangsiapa mengetahui sunnah yang ditinggalkan ahli bid'ah dan yang mereka selisihi dari jamaah, lalu berpegang teguh dengannya, maka ia adalah shahibu sunnah dan shahibu jamaah. Orang yang memandang sunnah yang ditinggalkan ahli bid'ah lalu berpegang teguh dengannya, dan memandang sunnah yang dijauhi ahli bid'ah lalu berpegang teguh dengannya, dialah shahibu sunnah dan shahibu jamaah.

"Layak untuk diikuti dan ditolong" — artinya: patut dan seharusnya ia diikuti, ditolong, dan dijaga karena ia berpegang teguh pada sunnah.

"Dan ia termasuk orang yang diwasiatkan oleh Rasulullah shallallahu alaihi wasallam" — beliau shallallahu alaihi wasallam telah mewasiatkan untuk berpegang teguh pada jamaah,

mewasiatkan untuk mengikuti kebenaran, dan mewasiatkan untuk menerima kebenaran dari siapa pun yang membawanya.

Pokok-Pokok Bid'ah dan Hawa Nafsu Ada Empat

Penulis rahimahullah berkata: **"Ketahuilah – semoga Allah merahmati kalian – bahwa pokok-pokok bid'ah ada empat pintu. Dari keempat pintu ini bercabang tujuh puluh dua hawa nafsu, kemudian setiap satu bid'ah itu bercabang lagi hingga semuanya menjadi dua ribu delapan ratus pendapat, dan semuanya adalah kesesatan, dan semuanya masuk neraka kecuali satu, yaitu orang yang beriman dengan apa yang ada dalam kitab ini dan meyakiniya tanpa keraguan dan kebimbangan dalam hatinya, maka ia adalah pengikut sunnah, dan ia adalah orang yang selamat insya Allah."**

Di sini penulis tidak menyebutkan keempat pintu tersebut, namun penyebutannya akan datang pada pembahasan berikutnya.

Abdullah bin Al-Mubarak berkata: "Pokok dari tujuh puluh dua hawa nafsu adalah empat hawa nafsu. Dari keempat hawa nafsu inilah bercabang tujuh puluh dua hawa nafsu. Keempat hawa nafsu itu adalah: Qadariyah, Murji'ah, Syi'ah, dan Khawarij."

Inilah pokok-pokok bid'ah. Qadariyah adalah mereka yang mengingkari takdir dan menolak ketetapan Allah. Murji'ah adalah mereka yang menolak bahwa amal perbuatan itu dituntut.

Sebagian ulama lain menyebutkan bahwa pokok-pokok bid'ah ada lima, dengan menambahkan Jahmiyah, kemudian bercabanglah sisa-sisa kelompok itu menjadi tujuh puluh tiga

kelompok — tujuh puluh dua kelompok di neraka dan satu kelompok di surga.

Perkataan beliau: "bercabang dari keempat ini tujuh puluh dua hawa nafsu," maksudnya adalah dari empat kelompok itu bercabang tujuh puluh dua kelompok, yaitu yang disebutkan oleh Nabi shallallahu alaihi wasallam: *"Dan umat ini akan terpecah menjadi tujuh puluh tiga kelompok, semuanya di neraka kecuali satu."*

"Kemudian setiap satu bid'ah itu bercabang hingga semuanya menjadi dua ribu delapan ratus pendapat." Pembatasan angka ini perlu dikaji ulang, karena pendapat-pendapat itu tidak terbatas dan tidak bisa dibatasi. Maksud dari pernyataan ini adalah bahwa satu kelompok itu bercabang menjadi banyak pendapat, sehingga satu kelompok bisa memiliki beberapa pendapat. Dan semuanya adalah kesesatan, semuanya di neraka kecuali satu, yaitu yang disebutkan oleh Nabi shallallahu alaihi wasallam: *"Siapa yang berada di atas apa yang aku dan para sahabatku berada di atasnya hari ini."*

Jadi pembatasan jumlah pendapat itu tidak tepat. Adapun kelompok, maka Rasulullah telah menentukannya, yaitu tujuh puluh tiga kelompok.

"Dan semuanya adalah kesesatan, dan semuanya di neraka kecuali satu, yaitu orang yang beriman dengan apa yang ada dalam kitab ini." Kata ganti di sini merujuk kepada satu kelompok yang selamat dari neraka. Perkataannya "orang yang beriman dengan apa yang ada dalam kitab ini," maksudnya adalah kitab penulis. Barang siapa meyakinkannya tanpa keraguan dan kebimbangan

dalam hatinya, maka ia adalah pengikut sunnah dan ia adalah orang yang selamat insya Allah.

Akan lebih baik seandainya penulis mengatakan: "insya Allah, barang siapa yang beriman dengan apa yang ada dalam kitab ini dan meyakini tanpa keraguan dan kebimbangan maka ia adalah pengikut sunnah dan ia adalah orang yang selamat insya Allah," agar pilihan itu diserahkan kepada Allah.

Dan seharusnya penulis terlebih dahulu mengatakan: "yaitu orang yang beriman kepada Al-Qur'an dan Sunnah, mengamalkan Al-Qur'an dan Sunnah, dan istiqamah di atas agama."

Ini lebih tepat daripada ucapannya "orang yang beriman dengan apa yang ada dalam kitab ini," karena kitab ini adalah karangan beliau sendiri, dan karangan manusia tidak lepas dari kesalahan. Di dalamnya pun terdapat pendapat-pendapat yang lemah sebagaimana telah kita dengar, serta pendapat-pendapat yang kurang kuat.

Namun beliau membuat pengecualian dengan mengucapkan di akhir kalimatnya: "insya Allah."

Sebab-Sebab Munculnya Bid'ah

Penulis rahimahullah berkata: **"Ketahuilah — semoga Allah merahmatimu — seandainya manusia berhenti pada perkara-perkara yang baru dan tidak melampauinya sedikit pun, serta tidak menciptakan perkataan-perkataan yang tidak ada riwayatnya dari Rasulullah shallallahu alaihi wasallam maupun dari para sahabatnya, tentu tidak akan ada bid'ah."**

Dalam pernyataan sebelumnya penulis menyatakan bahwa ia akan menjelaskan sebab-sebab bid'ah. Ia menyatakan bahwa sebab bid'ah adalah: para pelaku bid'ah menciptakan dan mengembangkan perkataan, serta berbicara tentang sesuatu yang tidak ada riwayatnya dari Rasulullah maupun dari para sahabatnya.

"Seandainya manusia berhenti pada perkara-perkara yang baru dan tidak melampauinya," maksudnya adalah berhenti pada sunnah, yaitu sunnah Nabi shallallahu alaihi wasallam, dan pada nash-nash, serta tidak melampaui kepada perkara-perkara yang baru, tentu bid'ah tidak akan terjadi. Namun maksud penulis rahimahullah adalah bahwa mereka berhenti pada perkara-perkara yang baru, yakni sebelum bid'ah-bid'ah itu muncul, dan tidak melampaui nash-nash dari Al-Qur'an dan Sunnah menuju perkara-perkara yang baru.

"Dan tidak menciptakan perkataan-perkataan yang tidak ada riwayatnya dari Rasulullah maupun dari para sahabat, tentu tidak akan ada bid'ah." Inilah sebab-sebab bid'ah.

Penyebutan Sebagian Pembatal-Pembatal Islam

Penulis rahimahullah berkata: **"Ketahuilah – semoga Allah merahmatimu – bahwa tidak ada jarak antara seorang hamba dan kekafirannya setelah ia beriman, kecuali jika ia mengingkari sesuatu dari apa yang diturunkan Allah, atau menambahkan sesuatu ke dalam firman Allah, atau mengurangnya, atau mengingkari sesuatu yang dikatakan Allah Azza wa Jalla, atau**

sesuatu yang disampaikan oleh Rasulullah shallallahu alaihi wasallam."

Maksudnya adalah tidak ada yang memisahkan antara seorang hamba dan kekafiran kecuali jika ia melakukan hal-hal tersebut.

Maknanya: seorang mukmin dihukumi beriman kecuali jika ia melakukan suatu pembatal dari pembatal-pembatal Islam, atau melakukan kekufuran atau kemurtadan.

Penulis memberikan contoh hal-hal yang menyebabkan seseorang murtad, yaitu: mengingkari sesuatu dari apa yang diturunkan Allah — misalnya mengingkari ayat tentang istiwa', mengingkari suatu kewajiban dari kewajiban-kewajiban Islam, mengingkari suatu berita yang Allah kabarkan, atau mengingkari surga dan neraka serta menolak keberadaan keduanya — atau menambahkan sesuatu ke dalam firman Allah dengan sengaja. Barang siapa menambahkan satu huruf ke dalam firman Allah dan menisbatkannya kepada firman Allah, ia telah kafir. Allah berfirman: **"Maka celakalah orang-orang yang menulis Al-Kitab dengan tangan mereka sendiri, lalu mereka berkata: 'Ini dari sisi Allah,' untuk memperoleh keuntungan yang sedikit dengan perbuatan itu. Maka celakalah mereka, disebabkan apa yang ditulis oleh tangan mereka sendiri, dan celakalah mereka, disebabkan apa yang mereka kerjakan."** (Al-Baqarah: 79). Atau mengurangi sesuatu dari firman Allah dengan menghapus sebagian darinya secara sengaja, atau mengingkari sesuatu yang dikatakan Allah Azza wa Jalla, atau mengingkari sesuatu dari sabda Rasulullah setelah terbukti kebenarannya, maka ia menjadi kafir — karena pada dasarnya seorang mukmin tetap di atas imannya kecuali jika ia melakukan suatu pembatal dari pembatal-

pembatal Islam atau salah satu dari hal-hal yang meng kafirkan yang telah disebutkan.

Wasiat Penulis untuk Mengamalkan dan Menyebarkan Isi Kitab Ini

Penulis rahimahullah berkata: **"Bertakwalah kepada Allah – semoga Allah merahmatimu – dan perhatikanlah dirimu. Jauhilah sikap berlebihan dalam agama, karena ia sama sekali bukan bagian dari jalan kebenaran.**

Semua yang telah aku gambarkan untukmu dalam kitab ini bersumber dari Allah, dari Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, dari para sahabatnya, dari para tabi'in, dan dari abad ke-3 hingga abad ke-4.

Bertakwalah kepada Allah wahai hamba Allah! Wajib atasmu untuk membenarkan, menerima, menyerahkan, dan meridai apa yang ada dalam kitab ini. Janganlah kamu menyembunyikan kitab ini dari seorang pun dari ahli kiblat, karena semoga Allah mengembalikan dengannya orang yang kebingungan dari kebingungannya, atau pelaku bid'ah dari bid'ahnya, atau orang yang sesat dari kesesatannya, sehingga ia selamat dengannya.

Bertakwalah kepada Allah, dan wajib atasmu berpegang pada perkara pertama yang lama, yaitu apa yang telah aku gambarkan untukmu dalam kitab ini. Semoga Allah merahmati seorang hamba dan merahmati kedua orang tuanya yang membaca kitab ini, menyebarkannya, mengamalkannya, mengajak kepadanya, dan berhujjah dengannya, karena sesungguhnya itulah agama Allah dan agama Rasulullah

shallallahu alaihi wasallam. Barang siapa menghalalkan sesuatu yang bertentangan dengan apa yang ada dalam kitab ini, maka ia tidak beragama kepada Allah dengan agama apa pun, dan ia telah menolaknya seluruhnya – sebagaimana seandainya seorang hamba beriman kepada semua yang dikatakan Allah Tabaraka wa Ta'ala, namun ia meragukan satu huruf, maka ia telah menolak semua yang dikatakan Allah dan ia adalah kafir – sebagaimana pula persaksian bahwa tidak ada ilah yang berhak disembah selain Allah tidak diterima dari pemiliknya kecuali dengan ketulusan niat dan kemurnian keyakinan. Demikian pula Allah tidak menerima sesuatu dari sunnah jika sebagian ditinggalkan, dan barang siapa meninggalkan sesuatu dari sunnah berarti ia telah meninggalkan sunnah seluruhnya. Maka wajib atasmu untuk menerima, dan tinggalkanlah kekerasankepalaan dan perdebatan, karena ia sama sekali bukan bagian dari agama Allah. Dan zamanmu khususnya adalah zaman yang buruk, maka bertakwalah kepada Allah."

Ini adalah nasihat dari penulis. Ia berkata: "Bertakwalah kepada Allah – semoga Allah merahmatimu," maksudnya jadikanlah antara dirimu dan kemurkaan Allah, kemarahan-Nya, dan neraka-Nya sebuah pelindung yang menjagamu. Ini tidak akan terwujud kecuali dengan mentauhidkan Allah, mengikhlaskan ibadah kepada-Nya, mengamalkan sunnah, dan meninggalkan bid'ah. Jalan takwa adalah menyembah Allah dengan mengikhlaskan agama kepada-Nya, mengamalkan Kitabullah dan sunnah Rasul-Nya – pada saat itulah engkau benar-benar telah bertakwa kepada Allah.

"Perhatikanlah dirimu," maksudnya lihatlah untuk dirimu hal yang menyelamatkanmu dari azab Allah dan kemurkaan-Nya, yaitu

dengan berpegang teguh kepada Al-Qur'an dan Sunnah serta menjauhi bid'ah.

"Jauhilah sikap berlebihan dalam agama," janganlah berlebihan dengan melampaui batas dalam perkataan dan perbuatan. Allah berfirman: **"Wahai Ahli Kitab, janganlah kalian berlebih-lebihan dalam agama kalian dan janganlah kalian mengatakan terhadap Allah kecuali yang benar."** (An-Nisa': 171).

"Karena ia sama sekali bukan bagian dari jalan kebenaran," maksudnya sikap berlebihan itu bukan bagian dari jalan kebenaran.

"Dan semua yang telah aku gambarkan untukmu dalam kitab ini bersumber dari Allah, dari Rasulullah, dari para sahabatnya, dari para tabi'in, dari abad ke-3, dan dari abad ke-4." Pernyataan ini mengandung unsur berlebihan dari penulis rahimahullah, karena ada beberapa masalah yang lemah sebagaimana telah kita lewati, yang tidak memiliki dalil dari Al-Qur'an atau tidak memiliki dalil dari Sunnah. Maka yang dimaksud adalah sebagian besar dari apa yang beliau gambarkan — karena sebagian besar isi kitab ini memiliki dalil dari Al-Qur'an, atau dari Sunnah, atau dari para sahabat, atau dari para tabi'in.

"Bertakwalah kepada Allah wahai hamba Allah!" Ia mengulang perintah bertakwa karena betapa pentingnya takwa. Takwa adalah wasiat Allah kepada orang-orang terdahulu dan orang-orang kemudian. Allah berfirman: **"Dan sungguh Kami telah memerintahkan kepada orang-orang yang diberi kitab sebelum kalian dan juga kepada kalian agar bertakwa kepada Allah."** (An-Nisa': 131). Dan perkataannya bersifat umum, sehingga setiap mukmin adalah hamba Allah.

"Wajib atasmu untuk membenarkan, menerima, dan tidak menentang," maksudnya membenarkan firman Allah dan sabda Rasul-Nya, serta menerima perintah Allah dan perintah Rasul-Nya.

"Dan menyerahkan," yaitu seseorang menyerahkan pengetahuan tentang hal-hal yang tidak ia ketahui kepada Allah, seperti menyerahkan pengetahuan tentang bagaimana sifat-sifat Allah dan bagaimana urusan-urusan akhirat kepada Allah.

"Dan meridai apa yang ada dalam kitab ini. Janganlah menyembunyikan kitab ini dari seorang pun dari ahli kiblat, karena semoga Allah mengembalikan dengannya orang yang kebingungan dari kebingungannya, atau pelaku bid'ah dari bid'ahnya, atau orang yang sesat dari kesesatannya sehingga ia selamat." Penulis memerintahkan untuk menyebarkan kitab ini.

"Bertakwalah kepada Allah dan wajib atasmu berpegang pada perkara pertama yang lama, yaitu apa yang Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dan para sahabatnya berada di atasnya, dan itulah yang telah aku gambarkan untukmu dalam kitab ini." Ini pun mengandung unsur berlebihan dari penulis, karena kitab ini memuat beberapa masalah yang tidak memiliki dalil. Yang dimaksud adalah sebagian besar isi kitab ini.

Kemudian beliau berkata: "Semoga Allah merahmati seorang hamba dan merahmati kedua orang tuanya yang membaca kitab ini, menyebarkannya," maksudnya menyiarkannya.

"Mengamalkannya, mengajak kepadanya, dan berhujjah dengannya, karena sesungguhnya itulah agama Allah dan agama Rasul-Nya." Ini adalah kekeliruan dari penulis, karena kitab ini bukanlah agama Allah dan agama Rasul-Nya. Agama Allah dan Rasul-Nya adalah apa yang terdapat dalam Al-Qur'an Al-Aziz dan

sunnah Rasul-Nya. Adapun ini adalah perkataan penulis rahimahullah dan pemahamannya dari nash-nash Al-Qur'an dan Sunnah, dan itu merupakan karangan manusia, sedangkan manusia bisa salah dan bisa benar.

Kemudian penulis berkata: "Barang siapa menghalalkan sesuatu yang bertentangan dengan apa yang ada dalam kitab ini, maka ia tidak beragama kepada Allah dengan agama apa pun." Ini mengandung unsur berlebihan dari penulis, karena telah berlalu bersama kita beberapa hal yang lemah dan tidak sesuai dengan yang benar. Bukan berarti bahwa jika seseorang menyelisihi satu atau dua masalah atau sebagian masalah ia lantas keluar dari agama dan tidak beragama kepada Allah. Itu tidak terjadi kecuali jika ia berbuat syirik atau melakukan suatu pembatal dari pembatal-pembatal Islam.

Dan merupakan kekeliruan jika penulis memastikan dengan berkata: "Barang siapa menghalalkan sesuatu yang bertentangan dengan apa yang ada dalam kitab ini maka ia tidak beragama kepada Allah dengan agama apa pun." Padahal di dalam kitab ini disebutkan misalnya masalah haramnya menikahkan perempuan tanpa wali, sementara mazhab Hanafi membolehkan hal itu. Ini tidak berarti mereka kafir.

"Dan ia telah menolaknya seluruhnya." Barang siapa menghalalkan sesuatu yang bertentangan dengan isi kitab ini, maka penulis mengharuskannya dengan tidak beragama kepada Allah dan telah menolaknya seluruhnya. Ini tidaklah benar, karena boleh jadi seseorang menyelisihi sesuatu dari kitab ini yang tidak memiliki dalil, atau yang bersandar pada hadis yang lemah, lalu ia menyelisihinya — dan itu tidak mengharuskannya bahwa ia telah

menolak seluruhnya. Jika seseorang menolak hal-hal yang lemah, tidak berarti ia menolak seluruhnya.

Kemudian penulis membuat perumpamaan: "Sebagaimana seandainya seorang hamba beriman kepada semua yang dikatakan Allah Tabaraka wa Ta'ala, namun ia meragukan satu huruf, maka ia telah menolak semua yang dikatakan Allah dan ia adalah kafir." Ini benar. Barang siapa beriman kepada semua yang dikatakan Allah kemudian meragukan satu huruf dengan sengaja tanpa ada syubhat, atau meragukan satu huruf dari firman Allah, maka ia telah menolak Al-Qur'an seluruhnya.

Beliau berkata: "Sebagaimana pula persaksian bahwa tidak ada ilah yang berhak disembah selain Allah tidak diterima dari pemiliknya kecuali dengan niat dan kemurnian keyakinan." Seseorang harus mengucapkannya dengan jujur dan ikhlas, sebagaimana disebutkan dalam hadis: *"Barang siapa mengucapkan 'tidak ada ilah yang berhak disembah selain Allah' dengan ikhlas dari hatinya,"* dan dalam redaksi lain: *"dengan penuh keikhlasan,"* dan dalam redaksi lain: *"tanpa keraguan, ia masuk surga."*

"Demikian pula Allah tidak menerima sesuatu jika sebagian ditinggalkan." Ini tidaklah benar, karena jika seseorang meninggalkan sebagian masalah-masalah cabang, tidak berarti ia telah meninggalkan agama.

"Dan barang siapa meninggalkan sesuatu dari sunnah maka ia telah meninggalkan sunnah seluruhnya." Ini pun tidaklah benar. Bisa jadi seseorang meninggalkan sebagian sunnah — misalnya meninggalkan memanjangkan jenggot — namun jika ia mencukur jenggotnya, itu tidak berarti ia telah meninggalkan agama

seluruhnya dan meninggalkan sunnah seluruhnya. Ia hanyalah seorang yang bermaksiat.

"Maka wajib atasmu untuk menerima, dan tinggalkanlah kekeraskepalaan dan perdebatan," maksudnya tinggalkanlah perdebatan dan pertikaian, "karena ia sama sekali bukan bagian dari agama Allah," yakni perdebatan dan pertikaian. "Dan zamanmu khususnya adalah zaman yang buruk." Ini terjadi di zaman penulis, pada abad ke-4 Hijriah — bagaimana seandainya ia melihat abad ke-15?! "Bertakwalah kepada Allah," yakni dengan istiqamah di atas agama Allah, mengikhlaskan ibadah kepada Allah, agar engkau selamat dari kemurkaan-Nya.

Peringatan dari Terlibat dalam Fitnah yang Terjadi di Antara Kaum Muslimin

Penulis rahimahullah berkata: **"Apabila terjadi fitnah, maka tetaplah di dalam rumahmu, larilah dari lingkungan fitnah, dan jauhilah fanatisme golongan. Setiap pertempuran yang terjadi di antara kaum muslimin karena kepentingan dunia adalah fitnah. Bertakwalah kepada Allah semata yang tiada sekutu bagi-Nya, janganlah engkau keluar untuk ikut serta di dalamnya, janganlah berperang di dalamnya, janganlah condong hatimu, janganlah berpihak, janganlah memihak, dan janganlah menyukai sesuatu pun dari urusan mereka, karena dikatakan: barang siapa menyukai perbuatan suatu kaum — baik atau buruk — maka ia seperti orang yang melakukannya. Semoga Allah memberi taufik kepada kami dan kalian untuk meraih ridha-Nya, dan semoga Allah menjauhkan kami dan kalian dari kemaksiatan kepada-Nya."**

"Apabila terjadi fitnah maka tetaplah di dalam rumahmu, dan larilah dari lingkungan fitnah," seperti peperangan di antara kaum muslimin. Tetaplah di rumahmu dan janganlah keluar mengikuti fitnah. Ini diambil dari hadis: *"Jauhilah dirimu dari berperang dalam fitnah."*

Dan disebutkan dalam hadis hasan: *"Patahkanlah sarung pedang kalian di saat fitnah."*

Dalam hadis lain: *"Dalam fitnah, orang yang berdiri lebih baik dari orang yang berjalan, dan orang yang duduk lebih baik dari orang yang berdiri."* Dan dalam hadis lain: *"Apabila terjadi fitnah, jadilah seperti anak Adam yang terbaik, jadilah hamba Allah yang dibunuh dan janganlah menjadi hamba Allah yang membunuh."*

"Janganlah bersama orang-orang dalam pertempuran," maksudnya janganlah ikut serta bersama mereka dalam fitnah, sebagaimana disebutkan dalam hadis: *"Apabila engkau melihat kekikiran yang ditaati, hawa nafsu yang diikuti, dan setiap orang yang berpendapat merasa kagum dengan pendapatnya sendiri, maka wajib atasmu untuk mengurus dirimu sendiri dan tinggalkanlah urusan orang awam."*

"Larilah dari lingkungan fitnah," janganlah berada di sekitarnya, baik fitnah itu berupa fitnah peperangan, fitnah syubhat, maupun fitnah syahwat.

"Dan jauhilah fanatisme golongan," maksudnya janganlah fanatik terhadap sukumu maupun kerabatmu.

"Dan setiap pertempuran yang terjadi di antara kaum muslimin karena kepentingan dunia adalah fitnah." Meskipun itu pertempuran fanatisme golongan, ini termasuk fitnah dan

termasuk amal-amal yang bersifat kekufuran. Nabi alaihisshalatu wassalam bersabda: *"Janganlah kalian kembali menjadi kafir setelahku dengan saling memenggal leher satu sama lain."*

"Bertakwalah kepada Allah semata yang tiada sekutu bagi-Nya, dan janganlah keluar," yakni dalam fitnah, janganlah berperang di dalamnya, "janganlah condong hatimu dengan menyukai pertempuran, janganlah berpihak," yaitu condong kepada salah satu pihak, sebagaimana firman Allah: **"Dan sesungguhnya Ibrahim termasuk golongan Nuh."** (Ash-Shaffat: 83).

"Janganlah sepaham dengan ahli batil," barang siapa berpihak kepada pelaku fitnah berarti ia sepaham dengan mereka. Maka janganlah menyukai fitnah, janganlah berpihak, janganlah condong, dan janganlah menyukai sesuatu pun dari urusan mereka, maupun dari urusan orang-orang fanatik golongan, orang-orang jahiliah, dan pelaku bid'ah.

"Karena dikatakan: barang siapa menyukai perbuatan suatu kaum — baik atau buruk — maka ia seperti orang yang melakukannya."

Kemudian penulis rahimahullah berdoa: *"Semoga Allah memberi taufik kepada kami dan kalian untuk meraih ridha-Nya,"* yaitu apa yang membuat Allah ridha berupa tauhid, mengikhlaskan agama kepada-Nya, berpegang teguh pada sunnah, dan meninggalkan bid'ah. *"Dan semoga Allah menjauhkan kami dan kalian dari kemaksiatan kepada-Nya,"* berupa bid'ah dan kemungkaran.

Peringatan dari Banyak Melihat Bintang dan Duduk Bersama Ahli Kalam

Penulis, semoga Allah merahmatinya, berkata: **"Kurangilah memperhatikan bintang-bintang, kecuali yang membantu menentukan waktu-waktu shalat. Palingkanlah dirimu dari selain itu, karena hal itu mengantarkan kepada zindiq. Jauhilah pula mempelajari ilmu kalam dan duduk bersama para pengikutnya. Berpeganglah kepada atsar dan para ahlinya, kepada merekalah kamu bertanya, bersama merekalah kamu duduk, dan dari merekalah kamu mengambil ilmu."**

"Kurangilah memperhatikan bintang-bintang, kecuali yang membantu menentukan waktu-waktu shalat," maksudnya adalah janganlah kamu mempelajari ilmu perbintangan.

Mempelajari bintang memiliki tiga keadaan:

Keadaan Pertama: Memperhatikan bintang dengan keyakinan bahwa bintang-bintang berpengaruh terhadap peristiwa di bumi, seperti peperangan, penyakit, hujan, kenaikan harga, berdiri dan runtuhnya negara. Ini adalah syirik besar dalam hal rububiyah, dan inilah kemusyrikan kaum Nabi Ibrahim, semoga Allah melimpahkan shalawat dan salam kepadanya, yaitu kaum Shabi'ah. Mereka meyakini bahwa bintang-bintanglah yang berpengaruh terhadap kejadian-kejadian di bumi.

Keadaan Kedua: Memperhatikan bintang dan mengklaimnya sebagai pengetahuan tentang hal gaib, tanpa meyakini bahwa bintang itu berpengaruh, melainkan meyakini bahwa yang berpengaruh adalah Allah, namun ia menjadikannya sebagai petunjuk untuk mengklaim mengetahui hal gaib. Ketika bintang-

bintang berkumpul atau berpencar, terbenam atau terbit, ia menjadikannya sebagai dalil atas pengetahuan gaib, dan berkata: "Jika bintang ini terbit maka hujan akan turun, atau jika bintang itu terbenam maka harga akan naik, atau jika bintang ini terbit maka seorang pembesar akan lahir atau meninggal." Ini juga merupakan klaim atas pengetahuan gaib, dan merupakan kekufuran.

Keadaan Ketiga: Memperhatikan bintang untuk mengetahui arah kiblat, mengetahui waktu tergelincirnya matahari untuk shalat Zuhur, atau mengetahui arah jalan di darat maupun di laut. Ini tidak mengapa menurut pendapat para ulama yang paling kuat, meskipun sebagian ulama melarangnya.

Jenis yang terakhir ini disebut ilmu tasyyir, yaitu memperhatikan bintang untuk mengetahui musim dalam setahun, mengetahui waktu tanam bagi para petani, mengetahui waktu-waktu shalat, serta mengetahui arah jalan di darat maupun di laut. Ini tidak mengapa. Adapun jenis pertama dan kedua disebut ilmu ta'tsir, dan inilah makna ucapan penulis: "Kurangilah memperhatikan bintang-bintang, kecuali yang membantu menentukan waktu-waktu shalat."

"Palingkanlah dirimu dari selain itu," artinya sibukkan dirimu dan tinggalkanlah selain itu, karena hal itu mengantarkan kepada zindiq. Zindiq adalah kemunafikan.

"Jauhilah ilmu kalam," yaitu mendalami perdebatan seperti yang dilakukan kaum Jahmiyyah, Mu'tazilah, dan Asy'ariyyah, yang banyak membahas tentang sifat-sifat dan nama-nama Allah.

"Dan duduk bersama para pengikut ilmu kalam," janganlah kamu duduk bersama mereka agar mereka tidak membahayakanmu dan menularkan pemikirannya kepadamu.

"Berpeganglah kepada atsar dan para ahlinya," yaitu nash-nash dan hadits-hadits. "Kepada merekalah kamu bertanya," artinya tanyakanlah kepada ahli hadits. Jika ada sesuatu yang tidak jelas bagimu, tanyakanlah kepada ahli hadits, karena setiap permasalahan membutuhkan dalil dari hadits. "Bersama merekalah kamu duduk, dan dari merekalah kamu mengambil ilmu."

Peneliti menyebutkan perkataan Imam Syafi'i: *"Sesungguhnya seorang hamba yang diuji dengan segala yang dilarang Allah selain syirik masih lebih baik baginya daripada ia mendalami ilmu kalam."*

Imam Ahmad, semoga Allah merahmatinya, berkata: *"Tidak akan beruntung orang yang mendalami ilmu kalam selamanya."*

Imam Ahmad juga berkata: *"Janganlah kalian duduk bersama para pengikut ilmu kalam, meskipun mereka membela sunnah."*

Semua ini merupakan peringatan dari para ulama tentang bahaya ilmu kalam.

Penjelasan bahwa Rasa Takut adalah Cara Terbaik dalam Beribadah kepada Allah

Penulis, semoga Allah merahmatinya, berkata: **"Ketahuilah, Allah tidak pernah disembah dengan sesuatu yang menyamai rasa takut kepada-Nya. Dan jalan rasa takut, duka, kasih sayang, serta rasa malu kepada Allah Yang Maha Suci lagi Maha Tinggi."**

Manusia menyembah Allah dengan rasa takut, dan juga menyembah-Nya dengan harapan dan cinta. Inilah rukun-rukun

ibadah. Manusia takut terhadap dosa dan kemaksiatannya, namun rasa takut itu harus disertai harapan agar tidak berburuk sangka kepada Allah. Sebab jika tidak ada harapan, rasa takut itu akan mengantarkannya kepada keputusan dari rahmat Allah, putus asa dari pertolongan Allah, dan berburuk sangka kepada-Nya. Namun harapan mencegah semua itu.

Demikian pula manusia harus berharap kepada Allah, namun harapan itu harus disertai rasa takut. Jika tidak demikian, manusia akan meremehkan perbuatan maksiat.

Oleh karena itu para ulama berkata: Wajib ada tiga rukun ini sekaligus: cinta, takut, dan harapan. Barang siapa menyembah Allah hanya dengan salah satunya saja, maka ia belum benar-benar menyembah Allah. Barang siapa menyembah Allah hanya dengan cinta saja, maka ia adalah seorang zindiq. Inilah cara kaum Sufi zindiq, sebagaimana disebutkan dalam kitab-kitab nasihat dari Rabi'ah al-'Adawiyyah bahwa ia berkata: *"Aku tidak menyembah Allah karena takut neraka-Nya, dan tidak pula karena mengharap surga-Nya, sehingga aku seperti tawanan yang hina. Namun aku menyembah-Nya karena cinta kepada Dzat-Nya dan rindu kepada-Nya."*

Ini adalah kekeliruan. Allah Yang Maha Tinggi berfirman: **"Sesungguhnya mereka selalu bersegera dalam kebaikan, dan mereka berdoa kepada Kami dengan penuh harap dan rasa takut."** (Al-Anbiya: 90). Allah berfirman tentang orang-orang yang bertakwa: **"Mereka berdoa kepada Tuhan mereka dengan rasa takut dan penuh harap."** (As-Sajdah: 16). Dan berfirman: **"Orang-orang yang mereka seru itu, mereka sendiri mencari jalan kepada Tuhan mereka siapa di antara mereka yang lebih dekat, dan**

mereka mengharapkan rahmat-Nya serta takut akan azab-Nya." (Al-Isra: 57). Maka harapan dan rasa takut harus ada sekaligus.

Jalan rasa takut, duka, kasih sayang, dan rasa malu kepada Allah Yang Maha Suci lagi Maha Tinggi, sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, haruslah disertai harapan dan cinta. Karena rasa takut saja tanpa harapan akan mengantarkan kepada pesimisme, berburuk sangka kepada Allah, dan keputusasaan. Dan harapan harus disertai rasa takut agar manusia tidak larut dalam kemaksiatan.

Peringatan dari Duduk Bersama Orang yang Menyembah Allah Hanya dengan Cinta

Penulis, semoga Allah merahmatinya, berkata: **"Berhati-hatilah agar kamu tidak duduk bersama orang yang mengajak kepada kerinduan dan cinta semata, dan orang yang berduaan dengan wanita, serta jalan mazhab semacam itu. Karena mereka semua berada di atas kesesatan."**

Ucapannya: "Berhati-hatilah agar kamu tidak duduk bersama orang yang mengajak kepada kerinduan dan cinta," mereka adalah kaum Sufi yang hanya mengajak kepada cinta semata, tanpa rasa takut dan tanpa harapan, sebagaimana diriwayatkan dari Rabi'ah al-'Adawiyyah bahwa ia berkata: *"Aku tidak menyembah Allah karena takut neraka-Nya, dan tidak pula karena mengharap surga-Nya, sehingga aku seperti tawanan yang hina. Namun aku menyembah-Nya karena cinta kepada Dzat-Nya dan rindu kepada-Nya."*

Sebagian mereka bahkan menyebutkan kata "asyiq" (jatuh cinta secara mendalam), dan kita berlindung kepada Allah dari hal itu. Dalam deskripsi cinta tidak disebutkan kata "asyiq", yang disebutkan hanyalah mahabbah (cinta), wudd (kasih), dan khullah (persahabatan yang tulus). Kaum Sufi mengklaim bahwa mereka memiliki kerinduan dan "cinta mendalam" kepada Allah. Semoga Allah mencelakakan mereka.

Penulis berkata: Berhati-hatilah agar kamu tidak duduk bersama orang yang mengajak kepada hal ini, karena mereka berada di atas kebatilan. Demikian pula orang yang berduaan dengan wanita, karena itu merupakan jalan menuju perbuatan keji. Nabi, semoga Allah melimpahkan shalawat dan salam kepadanya, bersabda: *"Tidaklah seorang lelaki berduaan dengan seorang wanita, melainkan setan adalah pihak ketiga di antara keduanya."*

Ucapannya: "Serta jalan mazhab," kemungkinan yang dimaksud adalah mazhab kaum Sufi. Barang siapa mengajak kepada kerinduan semata dan berduaan dengan wanita, maka ia berada di atas kesesatan.

Penulis, semoga Allah merahmatinya, berkata: **"Ketahuilah, semoga Allah merahmatimu, bahwa Allah Yang Maha Tinggi telah menyeru seluruh makhluk kepada ibadah kepada-Nya, kemudian menganugerahkan nikmat Islam kepada siapa yang Dia kehendaki sebagai karunia dari-Nya."**

"Ketahuilah," yaitu yakinkanlah dalam benakmu dengan keyakinan yang mantap. "Semoga Allah merahmatimu," adalah doa memohon rahmat, artinya: Aku memohon kepada Allah agar Dia merahmatimu. "Bahwa Allah Yang Maha Suci lagi Maha Tinggi telah menyeru seluruh makhluk kepada ibadah kepada-Nya," ini

tidak diragukan lagi. Allah Yang Maha Tinggi berfirman: **"Wahai manusia, sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakanmu."** (Al-Baqarah: 21). Allah berfirman: **"Wahai manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakanmu dari satu jiwa."** (An-Nisa: 1). **"Wahai manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu. Sesungguhnya guncangan hari Kiamat adalah sesuatu yang sangat dahsyat."** (Al-Hajj: 1). **"Wahai manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu dan takutlah akan hari yang seorang bapak tidak dapat menolong anaknya."** (Luqman: 33). Allah Yang Maha Tinggi telah menyeru seluruh makhluk kepada ibadah kepada-Nya, sehingga semuanya diperintahkan untuk bertakwa dan menyembah Allah.

Di antara mereka ada yang dianugerahi Allah nikmat Islam, sebagai karunia dari-Nya, sehingga ia masuk Islam. Dan di antara mereka ada yang kafir.

Syarah Kitab As-Sunnah karya Al-Barbahari [13]

Di antara manhaj Salaf adalah menahan diri dari perselisihan dan peperangan yang terjadi di antara para sahabat

Mereka shalat di belakang setiap muslim, kecuali jika ia seorang ahli bid'ah maka tidak shalat di belakangnya, kecuali jika tidak ada imam lain selainnya maka boleh shalat di belakangnya. Adapun orang yang bid'ahnya bersifat kufur, maka tidak boleh shalat di belakangnya sama sekali.

Larangan Membicarakan Perselisihan yang Terjadi di antara Para Sahabat

Penulis, semoga Allah merahmatinya, berkata: **"Menahan diri dari membicarakan peperangan antara Ali dan Mu'awiyah, Aisyah, Thalbah, dan Zubair, semoga Allah merahmati mereka semua, beserta orang-orang yang bersama mereka. Janganlah kamu bertengkar dalam masalah mereka dan serahkanlah seluruh urusan mereka kepada Allah Yang Maha Suci lagi Maha Tinggi. Karena Rasulullah, semoga Allah melimpahkan shalawat dan salam kepadanya, bersabda: '*Jauhilah oleh kalian menyebut-nyebut para sahabatku, para besan, dan para iparku.*' Dan sabdanya: '*Sesungguhnya Allah Yang Maha Suci lagi Maha Tinggi telah memandang kepada Ahlu Badr dan berfirman: Berbuatlah sekehendak kalian, karena Aku telah mengampuni kalian.*'"**

"Menahan diri dari membicarakan peperangan antara Ali dan Mu'awiyah," artinya wajib bagimu menahan diri dari membicarakan peperangan yang terjadi antara Ali dan Mu'awiyah, dan janganlah kamu berbicara tentang mereka. Karena hal itu terjadi atas dasar

ijtihad, dan seorang mujtahid jika benar mendapat dua pahala, dan jika salah mendapat satu pahala.

Demikian pula yang terjadi antara Aisyah, Thalhah, dan Zubair ketika mereka datang menuntut balas atas darah Utsman, lalu terjadilah Perang Jamal. Demikian pula orang-orang yang bersama mereka. Tidak boleh bagi seseorang membicarakan tentang mereka.

Para sahabat, semoga Allah meridhai mereka semua, ada yang berposisi sebagai mujtahid yang benar sehingga mendapat dua pahala, dan ada yang berposisi sebagai mujtahid yang salah sehingga mendapat pahala ijtihad namun luput dari pahala kebenaran. Mereka memiliki banyak kebaikan dan keunggulan berupa kepeloporan dalam Islam, menemani Rasulullah, semoga Allah melimpahkan shalawat dan salam kepadanya, berjihad di jalan-Nya, dan menyebarkan agama Islam, yang semuanya itu menutupi kekhilafan yang pernah terjadi dari mereka.

Berita-berita yang disebutkan dalam kitab-kitab sejarah, di antaranya ada yang dusta sama sekali tidak memiliki dasar kebenaran, ada yang memiliki asal namun ditambah dan dikurangi, dan ada yang sahih. Yang sahih adalah bahwa mereka berposisi antara mujtahid yang benar mendapat dua pahala, atau mujtahid yang salah mendapat satu pahala.

Maka janganlah bertengkar, dan serahkanlah urusan mereka kepada Allah, artinya pasrahkan urusan mereka kepada Allah. Karena Rasulullah, semoga Allah melimpahkan shalawat dan salam kepadanya, bersabda: *"Jauhilah oleh kalian menyebut-nyebut para sahabatku, para besan, dan para iparku."* Hadits ini, sepengetahuan saya, tidak dapat dipastikan kesahihannya.

"Para sahabatku" adalah jamak dari kata sahabat, yaitu orang yang pernah menemani Nabi, semoga Allah melimpahkan shalawat dan salam kepadanya, atau orang yang pernah berjumpa dengan Nabi dalam keadaan beriman meskipun hanya sesaat dan meninggal dalam keadaan Islam.

"Para besanku" yaitu kerabat-kerabat dari pihak istri-istrinya, atau suami-suami putri-putrinya beserta kerabat mereka. "Para iparku" adalah kerabat-kerabat istri.

Namun hadits ini tidak sahih. Yang sahih adalah hadits-hadits lain, di antaranya sabda Nabi, semoga Allah melimpahkan shalawat dan salam kepadanya: *"Janganlah kalian mencaci para sahabatku. Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, seandainya salah seorang dari kalian menginfakkan emas sebesar Gunung Uhud, niscaya tidak akan menyamai satu mud salah seorang dari mereka, bahkan separuhnya pun tidak."*

Juga hadits lain: *"Jagalah Allah dalam diri para sahabatku, janganlah kalian jadikan mereka sebagai sasaran. Barang siapa mencintai mereka maka dengan kecintaanku ia mencintai mereka, dan barang siapa membenci mereka maka dengan kebencianku ia membenci mereka."*

Sabdanya: *"Sesungguhnya Allah Yang Maha Suci lagi Maha Tinggi telah memandang kepada Ahlu Badr dan berfirman: Berbuatlah sekehendak kalian, karena Aku telah mengampuni kalian."* Hadits ini sahih, terdapat dalam Shahih al-Bukhari pada bab keutamaan Ahlu Badr. Para ulama menyatakan: Khulafa Rasyidin adalah para sahabat yang paling utama, kemudian sisa dari sepuluh sahabat yang dijamin masuk surga, kemudian Ahlu Bai'at Ridwan, kemudian Ahlu Badr.

Firman Allah: "Berbuatlah sekehendak kalian, karena Aku telah mengampuni kalian," bukanlah izin untuk berbuat maksiat, melainkan maknanya adalah bahwa Ahlu Badr senantiasa mendapat bimbingan, dan apabila salah seorang dari mereka tergelincir dalam suatu kesalahan, pastilah ia bertaubat, atau disucikan dengan ditegakkannya had atas dirinya, atau Allah mengampuninya. Karena masing-masing dari mereka tidaklah ma'shum. Oleh karena itu ketika Hathib bin Abi Balta'ah menulis surat kepada kaum musyrikin memberitakan tentang rencana Nabi, semoga Allah melimpahkan shalawat dan salam kepadanya, dengan suatu ta'wil, lalu datanglah ia kepada Nabi, semoga Allah melimpahkan shalawat dan salam kepadanya, dan berkata: "Wahai Rasulullah, jangan terburu-buru menghukumku. Sesungguhnya aku tidak melakukan itu karena kufur, keluar dari agama Allah, atau ridha terhadap kekufuran. Akan tetapi aku ingin membuat jasa di sisi mereka sehingga mereka melindungi keluarga dan kaumku." Lalu Umar berkata: "Wahai Rasulullah, izinkanlah aku memenggal leher orang munafik ini karena ia telah mengkhianati Allah dan Rasul-Nya." Maka Nabi, semoga Allah melimpahkan shalawat dan salam kepadanya, bersabda: *"Apa yang membuatmu tahu, wahai Umar? Barangkali Allah telah memandang kepada Ahlu Badr dan berfirman: Berbuatlah sekehendak kalian, karena Aku telah mengampuni kalian."* Dalam riwayat lain disebutkan bahwa Nabi, semoga Allah melimpahkan shalawat dan salam kepadanya, bersabda: *"Ketahuilah, ia telah berkata jujur kepada kalian."* Nabi, semoga Allah melimpahkan shalawat dan salam kepadanya, menerima uzurnya, melarang pembunuhannya, sehingga ia tidak dibunuh meskipun telah memata-matai kaum muslimin. Padahal siapa saja yang memata-matai kaum muslimin harus dibunuh. Hathib memata-matai kaum muslimin, namun Nabi, semoga Allah

melimpahkan shalawat dan salam kepadanya, tidak membunuhnya karena dua alasan:

Alasan pertama: Ia jujur dan bertindak atas dasar ta'wil.

Alasan kedua: Ia telah menyaksikan Perang Badr.

Akan tetapi jika ada seseorang memata-matai kaum muslimin dan memberitakan urusan mereka kepada orang-orang kafir, lalu berkata bahwa ia bertindak atas dasar ta'wil seperti Hathib, maka ia tidak bisa disamakan dengan Hathib. Ini adalah keistimewaan khusus Hathib. Maka orang yang memata-matai kaum muslimin harus dibunuh.

Keharaman Harta Kaum Muslimin

Penulis, semoga Allah merahmatinya, berkata: **"Ketahuilah, semoga Allah merahmatimu, bahwa tidak halal harta seorang muslim melainkan dengan kerelaan hatinya. Jika seseorang memegang harta yang haram, maka ia bertanggung jawab atasnya, dan tidak halal bagi siapapun mengambil darinya sesuatu apapun tanpa izinnya. Karena boleh jadi orang itu bertaubat dan ingin mengembalikannya kepada pemiliknya, sementara kamu telah mengambilnya secara haram."**

Ucapannya: "Ketahuilah," yaitu yakinkanlah. "Semoga Allah merahmatimu," adalah doa memohon rahmat. "Bahwa tidak halal harta seorang muslim melainkan dengan kerelaan hatinya," ini adalah lafaz hadits Nabi, semoga Allah melimpahkan shalawat dan salam kepadanya: *"Tidak halal harta seorang muslim melainkan dengan kerelaan hatinya."*

Allah Yang Maha Tinggi berfirman: **"Janganlah kalian memakan harta di antara kalian dengan cara yang batil, dan janganlah kalian membawa urusan harta itu kepada para hakim agar kalian dapat memakan sebagian harta orang lain dengan cara yang berdosa, padahal kalian mengetahuinya."** (Al-Baqarah: 188).

Allah Yang Maha Suci berfirman: **"Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kalian memakan harta di antara kalian dengan cara yang batil, kecuali melalui perdagangan yang dilakukan atas dasar suka sama suka di antara kalian."** (An-Nisa: 29). Maka tidak halal harta seorang muslim melainkan dengan kerelaan hatinya.

"Jika seseorang memegang harta yang haram, maka ia bertanggung jawab atasnya," artinya tidak halal bagi siapapun memakan darinya sesuatu apapun tanpa izinnya.

"Karena boleh jadi orang itu bertaubat dan ingin mengembalikannya kepada pemiliknya, sementara kamu telah mengambilnya secara haram." Artinya jika ada seseorang yang memegang harta haram, ia adalah pihak yang bertanggung jawab atasnya, misalnya ia mencuri harta seseorang atau mengingkari utang. Ia wajib mengembalikannya kepada pemiliknya. Jika kamu mendatangi seseorang dan mendapatinya memegang harta haram, apakah kamu boleh mengambil harta itu? Tidak boleh. Jika seseorang berkata ingin mengambilnya, maka tidak boleh. Karena boleh jadi orang yang mengambil harta haram itu bertaubat dan ingin mengembalikannya kepada pemiliknya, sehingga kamu menjadi orang yang mengambil sesuatu yang tidak halal bagimu, karena dua alasan:

Alasan pertama: Orang yang mengambil harta haram itu bertanggung jawab atasnya.

Alasan kedua: Boleh jadi ia bertaubat lalu mengembalikannya kepada pemiliknya.

Penulis, semoga Allah merahmatinya, berkata: **"Penghasilan itu pada dasarnya boleh. Apa yang jelas kehalalannya bagimu maka ia boleh, kecuali yang tampak kerusakannya. Jika memang rusak, ambillah dari yang rusak itu sekadar untuk mempertahankan hidup, dan janganlah kamu berkata: 'Aku tinggalkan usaha dan aku ambil saja apa yang diberikan orang kepadaku.' Para sahabat dan para ulama hingga zaman kita ini tidak pernah melakukan hal demikian. Umar bin Al-Khattab, semoga Allah meridhainya, berkata: 'Penghasilan yang mengandung sedikit kehinaan lebih baik daripada meminta-minta kepada orang lain.'"**

"Penghasilan itu pada dasarnya boleh," artinya hukum asalnya adalah halal. "Apa yang jelas kehalalannya bagimu maka ia boleh," artinya kamu boleh mengambilnya, karena hukum asal jual beli adalah halal, kecuali yang ada dalil tentang keharamannya. Allah berfirman: **"Dialah yang menciptakan segala yang ada di bumi untuk kalian."** (Al-Baqarah: 29). Maka penghasilan itu pada dasarnya boleh, apa yang jelas kehalalannya maka itu halal, kecuali yang tampak kerusakannya seperti riba, suap, penipuan, dan kecurangan.

"Jika memang rusak, ambillah dari yang rusak itu sekadar untuk mempertahankan hidup," artinya jika ia tidak menemukan harta yang halal, ia boleh mengambil dari yang haram dalam

kondisi darurat, yaitu sekadar yang dapat mempertahankan hidupnya, dan tidak mengambil melebihi itu.

Seandainya kita andaikan bahwa harta haram telah merata di muka bumi dan tidak ada lagi harta yang halal, maka ia harus tetap berusaha namun hanya sekadar untuk memenuhi kebutuhan makannya, tidak boleh mengembangkan usaha dari harta yang rusak itu. Inilah makna ucapannya: "Jika memang rusak, ambillah dari yang rusak itu sekadar untuk mempertahankan hidup," yaitu ia mengambil dari harta yang haram dalam kondisi darurat hanya sekadar untuk mempertahankan hidupnya.

"Janganlah kamu berkata: 'Aku tinggalkan usaha dan aku ambil saja apa yang diberikan orang kepadaku.'" Jangan berkata: Jika penghasilan yang kotor telah merata di muka bumi, maka aku tidak akan berusaha, melainkan aku akan meminta-minta kepada orang lain, jika mereka memberi maka aku akan mengambil. Ini tidak boleh. Karena kamu berusaha mencari harta meskipun tidak baik, sekadar untuk memenuhi kebutuhan hidupmu, lebih baik bagimu daripada kamu meminta-minta kepada orang lain. Oleh karena itu penulis berkata: "Para sahabat dan para ulama hingga zaman kita ini tidak pernah melakukan hal demikian," yaitu meninggalkan penghasilan yang buruk lalu meminta-minta kepada orang lain.

"Umar bin Al-Khattab, semoga Allah meridhainya, berkata: *'Penghasilan yang mengandung sedikit kehinaan lebih baik daripada meminta-minta kepada orang lain,'*" yaitu pekerjaan yang rendah secara sosial seperti bekam dan semacamnya. Maka mencari penghasilan dari pekerjaan bekam lebih baik daripada meminta-minta kepada orang lain. Oleh karena itu Nabi, semoga Allah melimpahkan shalawat dan salam kepadanya, bersabda: *"Sungguh*

jika salah seorang dari kalian mengambil talinya lalu mencari kayu bakar kemudian menjualnya sehingga terjaga harga dirinya, itu lebih baik baginya daripada meminta-minta kepada orang lain, baik mereka memberi maupun tidak." Atsar yang disebutkan penulis ini diriwayatkan oleh Ibnu Abi Al-Dunya dalam Ishlah Al-Mal, dan Waki' bin Al-Jarrah.

Hukum Shalat di Belakang Ahli Bid'ah

Penulis rahimahullah ta'ala berkata: **"Shalat lima waktu boleh dilakukan di belakang siapa pun yang engkau shalat di belakangnya, kecuali jika ia seorang Jahmi karena ia adalah mu'aththil (pengingkar sifat Allah). Jika engkau terlanjur shalat di belakangnya, ulangilah shalatmu. Jika imammu pada hari Jumat adalah seorang Jahmi dan ia adalah penguasa, maka shalatlah di belakangnya lalu ulangi shalatmu. Jika imammu, baik dari kalangan penguasa maupun lainnya, adalah pengikut sunnah, maka shalatlah di belakangnya dan jangan ulangi shalatmu."**

Ucapannya "shalat lima waktu boleh dilakukan di belakang siapa pun yang engkau shalat di belakangnya" maksudnya: di belakang orang yang baik maupun yang fasik, kecuali jika ia adalah ahli bid'ah yang bid'ahnya sampai pada tingkat kekufuran. Hukum shalat di belakang orang fasik dan ahli bid'ah memiliki perincian tersendiri di kalangan para ulama.

Para ulama berbeda pendapat mengenai shalat di belakang orang fasik dan ahli bid'ah yang kefasikan maupun kebid'ahannya belum sampai pada kekufuran. Para ulama berkata: jika ia adalah imam kaum muslimin, maka shalat di belakangnya adalah sah; atau jika di suatu daerah hanya ada satu masjid dan imamnya adalah orang fasik atau ahli bid'ah, maka shalatlah di belakangnya.

Barang siapa yang tidak mau shalat di belakangnya, maka dialah yang menjadi ahli bid'ah — artinya, pilihannya hanya dua: shalat di belakangnya atau shalat di rumah, dan jika ia memilih shalat di rumah, maka ia yang berbuat bid'ah.

Adapun jika ada masjid lain yang imamnya adil, lalu seseorang tetap memilih shalat di belakang ahli bid'ah atau orang fasik: jika hal itu dapat menimbulkan fitnah atau kerusakan, maka shalatlah di belakang ahli bid'ah demi mencegah kerusakan tersebut; namun jika tidak ada kekhawatiran fitnah atau kerusakan, maka shalatlah di belakang imam yang berpegang pada sunnah.

Adapun hukum shalat di belakang orang fasik, terdapat dua pendapat di kalangan ulama. Sebagian ulama berpendapat: tidak sah — dan ini adalah mazhab Syafi'i dan Hanafi. Ulama lain, yaitu kalangan Hanbali, berpendapat: shalat di belakang orang fasik adalah sah.

Pendapat yang benar adalah sah, berdasarkan sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dalam hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari dari Abu Hurairah: *"Mereka (para imam kaum muslimin) shalat untuk kalian; jika mereka benar, maka pahalanya untuk kalian dan untuk mereka; jika mereka keliru, maka pahalanya untuk kalian dan dosanya atas mereka."*

Para sahabat pun pernah shalat di belakang Hajjaj bin Yusuf ats-Tsaqafi yang dikenal sebagai orang fasik dan zalim yang banyak membunuh orang — ia telah membunuh ribuan jiwa. Mereka juga shalat di belakang Walid bin Uqbah bin Abi Mu'ith yang biasa meminum khamr ketika menjabat sebagai gubernur Kufah.

Adapun jika bid'ah atau kefasikan seseorang telah mengantarkannya kepada kekufuran, maka shalat di belakangnya tidak sah. Kaidahnya: shalat di belakang orang kafir tidak sah berdasarkan ijma', dan jika terlanjur shalat, wajib diulangi. Contohnya seperti penyembah berhala yang berdoa kepada selain Allah — hal ini banyak terjadi di sejumlah negeri — atau seperti orang yang mengultuskan kuburan dengan berdoa kepada selain Allah, menyembelih untuk para wali, bernazar kepada selain Allah, atau berthawaf di selain Ka'bah. Shalat di belakang orang semacam ini tidak sah, dan jika terlanjur shalat tanpa mengetahuinya kemudian baru mengetahuinya, maka wajib mengulang shalat.

"Atau jika ia seorang Jahmi" — yaitu orang yang mengatakan bahwa Allah berada di mana-mana — maka shalat di belakangnya tidak sah. Demikian pula Qadari yang berkata bahwa Allah tidak mengetahui segala sesuatu sebelum terjadi, atau Rafidhi; shalat di belakang mereka tidak sah karena mereka adalah orang-orang kafir. Jika seseorang shalat di belakang seorang Rafidhi, Qadari, Jahmi, atau penyembah kubur, maka shalatnya tidak sah.

Inilah maksud ucapan penulis rahimahullah: "Shalat lima waktu boleh dilakukan di belakang siapa pun yang engkau shalat di belakangnya, kecuali jika ia seorang Jahmi" — karena Jahmi adalah kafir, demikian pula penyembah kubur, Qadari, dan Rafidhi; "karena ia adalah mu'aththil (pengingkar), dan jika engkau terlanjur shalat di belakangnya, ulangilah shalatmu."

"Jika imammu pada hari Jumat adalah seorang Jahmi dan ia adalah penguasa, maka shalatlah di belakangnya lalu ulangi shalatmu." Manfaat shalat di belakangnya meskipun harus diulang adalah untuk mengamankan diri dari kejahatannya, karena jika

engkau tidak shalat di belakangnya ia akan menghukummu atau hal itu akan menimbulkan fitnah. Maka shalatlah di belakangnya, kemudian ulangi di rumah. Namun jika tidak ada kekhawatiran fitnah, shalatlah di rumah dan tidak perlu shalat di belakangnya.

"Jika imammu, baik dari kalangan penguasa maupun lainnya, adalah pengikut sunnah, maka shalatlah di belakangnya dan jangan ulangi shalatmu."

Hukum Mengucapkan Salam kepada Abu Bakar dan Umar Saat Berziarah ke Makam Nabi

Penulis rahimahullah ta'ala berkata: **"Beriman bahwa Abu Bakar dan Umar — semoga rahmat Allah tercurah kepada keduanya — berada di kamar Aisyah bersama Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, keduanya dikuburkan di sana bersama beliau. Maka jika engkau mendatangi makam tersebut, mengucapkan salam kepada keduanya setelah salam kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam adalah wajib."**

Hal ini telah terbukti: bahwa di kamar Aisyah dikuburkan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, kemudian Abu Bakar, kemudian Umar. Namun tampaknya ada sebagian orang yang mengingkari hal ini.

"Jika engkau mendatangi makam tersebut, mengucapkan salam kepada keduanya setelah salam kepada Rasulullah adalah wajib." Pendapat yang benar adalah hal itu bukan wajib, melainkan sunnah. Menziarahi makam Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam serta makam Abu Bakar dan Umar, dan mengucapkan salam kepada keduanya, adalah sunnah. Siapa yang melakukannya akan

mendapat pahala dari Allah, dan siapa yang meninggalkannya tidak ada salahnya — ini berlaku bagi yang sudah berada di kota tersebut.

Adapun bepergian dari satu kota ke kota lain khusus untuk berziarah ke makam, maka ini adalah bid'ah, berdasarkan sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Tidak boleh mengadakan perjalanan (khusus) kecuali ke tiga masjid: Masjidil Haram, masjidku ini, dan Masjidil Aqsha."*

Jika engkau datang, mengunjungi masjid, dan shalat dua rakaat di Masjid Nabawi, maka ziarahilah makam Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dan makam kedua sahabatnya, ucapkanlah salam kepada keduanya, dan katakanlah: *"Salam sejahtera atasmu wahai Rasulullah! Aku bersaksi bahwa engkau telah menyampaikan risalah, menunaikan amanah, menasihati umat, dan berjihad di jalan Allah dengan sungguh-sungguh. Semoga Allah membalasmu dengan kebaikan atas umatmu, dan membalasmu dengan balasan terbaik yang diberikan kepada seorang nabi atas umatnya."* Kemudian bacalah shalawat kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam.

Kemudian ucapkan salam kepada Abu Bakar dengan berkata: *"Salam sejahtera atasmu wahai khalifah Rasulullah! Semoga Allah merahmatimu, meridhaimu, dan membalasmu dengan kebaikan atas umat Muhammad."* Kemudian ucapkan salam kepada Umar.

Ibnu Umar apabila pulang dari perjalanan, beliau datang dan mengucapkan: *"Salam sejahtera wahai Rasulullah, salam sejahtera atasmu wahai Abu Bakar, salam sejahtera atasmu wahai ayahku,"* kemudian pergi dan tidak menambah lebih dari itu.

Jadi salam tersebut adalah sunnah, bukan wajib. Adapun perkataan penulis "wajib" tidaklah tepat.

Hukum Amar Ma'ruf Nahi Munkar

Penulis rahimahullah ta'ala berkata: **"Amar ma'ruf nahi munkar adalah wajib, kecuali bagi orang yang takut terhadap pedang atau tongkat seseorang."**

Amar ma'ruf nahi munkar adalah wajib. Engkau memerintahkan yang ma'ruf dan mencegah yang munkar: ubahlah kemungkaran dengan tanganmu jika mampu; jika tidak mampu, dengan lisanmu; jika tidak mampu, dengan hatimu sambil menjauhi kemaksiatan tersebut. Ini berdasarkan hadits yang termuat dalam Shahih Muslim dari Abu Sa'id al-Khudri radhiyallahu 'anhu, bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Barang siapa di antara kalian melihat kemungkaran, hendaklah ia mengubahnya dengan tangannya; jika tidak mampu, maka dengan lisannya; jika tidak mampu, maka dengan hatinya – dan itu adalah selemah-lemah iman."*

Ucapannya "kecuali bagi orang yang takut terhadap pedang atau tongkat seseorang" maksudnya: jika seseorang yang ketika engkau mengubah kemungkaran dengan tanganmu ia memukul dengan pedang atau tongkatnya, maka jika engkau mengingkarinya dengan lisan pun engkau takut terhadap pedang atau tongkatnya, ingkarilah dengan hati dan jauhilah tempat tersebut.

Penjelasan bahwa Salam Diucapkan kepada Semua Orang, Wajibnya Shalat Berjamaah dan Shalat Jumat

Penulis rahimahullah ta'ala berkata: **"Ucapkanlah salam kepada seluruh hamba Allah. Barang siapa meninggalkan shalat Jumat dan shalat berjamaah di masjid tanpa uzur, maka ia adalah ahli bid'ah. Uzur yang diakui seperti sakit yang tidak memungkinkan untuk keluar menuju masjid, atau takut terhadap penguasa yang zalim. Selain itu tidak ada uzur baginya.**

Barang siapa shalat di belakang imam namun tidak mengikutinya (tidak bermakmum), maka shalatnya tidak sah.

Amar ma'ruf nahi munkar dilakukan dengan tangan, lisan, dan hati — tanpa pedang."

"Ucapkanlah salam kepada seluruh hamba Allah" — ucapkanlah salam kepada setiap orang yang engkau jumpai. Sebagian orang hanya mengucapkan salam kepada orang yang dikenalnya, dan ini adalah kekeliruan. Salam adalah salah satu sebab tumbuhnya rasa cinta dan salah satu sebab masuk surga. Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya! Kalian tidak akan masuk surga hingga kalian beriman, dan kalian tidak beriman hingga kalian saling mencintai. Maukah aku tunjukkan sesuatu yang jika kalian lakukan akan menumbuhkan rasa cinta di antara kalian? Tebarkanlah salam di antara kalian."* (Diriwayatkan oleh Muslim dalam Shahihnya.)

Ucapkan salam kepada setiap muslim, kecuali jika engkau tahu bahwa ia bukan muslim maka jangan memulai salam kepadanya, berdasarkan sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam:

"Janganlah kalian mendahului orang Yahudi dan Nasrani dengan salam, dan jika kalian berjumpa dengan mereka di jalan, desaklah mereka ke bagian jalan yang paling sempit." Jika mereka mengucapkan salam kepadamu, katakanlah: "wa'alaik" — dan jangan dilanjutkan — berdasarkan sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: "Jika Ahli Kitab mengucapkan salam kepada kalian, maka katakanlah: wa'alaikum."

"Barang siapa meninggalkan shalat Jumat dan shalat berjamaah di masjid tanpa uzur, maka ia adalah ahli bid'ah" — karena shalat berjamaah adalah wajib. Allah berfirman: **"Dan rukuklah bersama orang-orang yang rukuk."** (Al-Baqarah: 43). Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam pun tidak memberikan keringanan kepada Ibnu Ummi Maktum yang buta, lemah fisik, dan rumahnya jauh dari masjid. Ketika beliau bertanya kepadanya: *"Apakah engkau mendengar azan?"* Ia menjawab: "Ya." Beliau bersabda: *"Maka datangilah (masjid)."* Allah memerintahkan shalat berjamaah, maka barang siapa meninggalkan shalat Jumat dan berjamaah di masjid tanpa uzur, ia adalah ahli bid'ah yang bermaksiat.

"Uzur seperti sakit yang tidak memungkinkan keluar ke masjid, atau takut terhadap penguasa yang zalim" yang dikhawatirkan akan membunuhnya, "selain itu tidak ada uzur baginya." Namun pendapat yang benar adalah ada uzur-uzur lain selain ini, di antaranya: hujan yang membasahi pakaian, kekhawatiran seseorang terhadap hartanya, menahan dua hadas (buang air), serta orang yang memakan bawang prei, bawang putih, atau bawang merah — yang dalam hal ini Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Maka janganlah ia mendekati masjid kami."*

Namun tidak halal bagi seseorang untuk sengaja memakannya agar mendapat uzur untuk meninggalkan shalat berjamaah.

"Barang siapa shalat di belakang imam namun tidak mengikutinya, maka shalatnya tidak sah" – seorang makmum wajib berniat bermakmum kepada imam, dan shalat tidak sah bagi yang tidak melakukannya. "Amar ma'ruf nahi munkar dilakukan dengan tangan, lisan, dan hati" – sebagaimana telah disebutkan dalam hadits Abu Sa'id – dan ini berjenjang: ingkarilah dengan tangan, kemudian dengan lisan, kemudian dengan hati.

Semoga Allah membimbing kita semua untuk taat kepada-Nya, dan semoga Allah menganugerahkan kepada kita semua ilmu yang bermanfaat dan amal yang saleh.

Tanya Jawab

Perbedaan antara Khawarij dan Rafidhah

Pertanyaan: Apakah ada perbedaan antara Khawarij dan Rafidhah?

Jawaban: Keduanya saling bertolak belakang. Khawarij adalah lawan Rafidhah, dan Rafidhah adalah lawan Khawarij.

Khawarij adalah mereka yang mengkafirkan kaum muslimin karena dosa-dosa besar, dan mereka menampakkan permusuhan terhadap Ahlul Bait; karena itu mereka disebut Nawashib.

Sedangkan Rafidhah berlebihan dalam memuliakan Ahlul Bait hingga menyembah dan mengultuskan mereka. Sementara Nawashib mengkafirkan Ahlul Bait. Jadi keduanya memang saling bertolak belakang.

Hukum Terlalu Banyak Membicarakan Rafidhah

Pertanyaan: Ada seseorang yang terus-menerus membicarakan Rafidhah dan tidak memiliki topik lain selain itu. Apakah ia benar atau salah?

Jawaban: Lihatlah apa yang ia bicarakan. Jika yang dibicarakannya sesuai dengan dalil-dalil syar'i maka ia benar, jika tidak maka ia menyimpang. Sebaiknya ia juga berbicara tentang kelompok-kelompok sesat lainnya seperti Qadariyyah, Khawarij, Mu'tazilah, dan Jahmiyyah.

Penjelasan Masalah Tafwidh

Pertanyaan: Kami meminta penjelasan mengenai masalah tafwidh.

Jawaban: Jika yang dimaksud penanya adalah tafwidh dalam hal sifat-sifat Allah, atau menyerahkan maknanya (tafwidh al-ma'na), maka ini adalah batil. Mazhab tafwidh adalah mazhab yang salah. Pendapat yang benar adalah bahwa makna-makna sifat itu diketahui, sebagaimana Imam Malik berkata: "Al-istiwa' itu diketahui maknanya" — yaitu menetap, naik, dan tinggi. Namun yang boleh diserahkan adalah kaifiyat (cara/hakikat)-nya, seperti menyerahkan kaifiyat istiwa' kepada Allah. Ini adalah benar, dan Ahlus Sunnah memang menyerahkan kaifiyat-nya.

Penjelasan bahwa Rafidhah Bukan Bagian dari 72 Golongan

Pertanyaan: Apakah Rafidhah termasuk dalam 73 golongan yang disebutkan oleh Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam?

Jawaban: Tidak. Para ulama telah menyebutkan bahwa mereka keluar dari bilangan itu. Rafidhah, Jahmiyyah, dan Qadariyyah yang mengingkari ilmu Allah — mereka keluar dari 72 golongan tersebut karena mereka adalah golongan-golongan ahli bid'ah yang telah sampai pada kekufuran.

Rafidhah adalah kafir karena mereka mengkafirkan dan memfasikkan para sahabat, padahal Allah telah menyucikan dan memuji mereka. Ini berarti mendustakan Allah, dan barang siapa mendustakan Allah maka ia kafir. Rafidhah juga menyembah Ahlul Bait dan ini adalah syirik. Mereka juga mendustakan Allah dalam hal terjaganya Al-Qur'an — mereka berkata bahwa sepertiga Al-Qur'an tidak terjaga — dan semua ini adalah kemurtadan.

Demikian pula Qadariyyah yang berkata bahwa Allah tidak mengetahui segala sesuatu sebelum terjadi — mereka telah menisbatkan kebodohan kepada Allah — maka mereka adalah kafir. Jahmiyyah pun demikian, mereka kafir. Mereka semua keluar dari bilangan 72 golongan. Demikianlah yang ditetapkan oleh para ulama.

Hukum Orang yang Mengklaim Berbicara dengan Roh Orang Mati

Pertanyaan: Apakah roh orang yang telah meninggal dikirim oleh malaikat kepada seseorang yang menderita kerasukan jahat,

lalu roh tersebut berbicara dengan orang yang sedang meruqyah dan menyuruhnya untuk terus membaca, bersabar, dan bertawakal kepada Allah? Ia mengaku sebagai orang yang telah meninggal dari zaman sahabat dan diutus oleh para malaikat. Orang yang sakit berkata bahwa ketika "orang mati" itu datang, ia tampak dalam wujud seorang pria saleh dengan pakaian pendek dan berjanggut, disertai cahaya yang terang, dan ia merasa tenang ketika didatanginya karena ia selalu menyuruhnya untuk bertakwa kepada Allah, bersabar, dan berdoa. Apakah pendapat Anda mengenai hal ini? Saya sangat membutuhkan jawaban yang memuaskan.

Jawaban: Ini adalah dari jin. Pertama-tama, roh tidak mati; ketika seorang mukmin meninggal, rohnya dipindahkan ke surga, dan roh orang kafir dipindahkan ke neraka. Yang mati adalah jasad. Kemudian ketika Allah membangkitkan jasad-jasad, barulah roh-roh kembali kepadanya.

Adapun orang ini, yang datang kepadanya adalah individu-individu dari jin dan setan yang menjelma dalam wujud manusia berpakaian pendek dan memberinya semangat. Sebagian dari mereka ada yang menyuruh kepada kesyirikan, ada pula yang menyuruh kepada perzinaan. Sebagian orang yang meruqyah pasien berbicara dengan jin selama satu atau dua jam, dan jin memberi tahu mereka tentang lokasi sihir dan sebagainya. Semua ini adalah keliru, karena kita tidak tahu bagaimana keadaan jin sebenarnya. Jin lebih lemah akalnya dibanding manusia, dan mereka bisa saja bersikap munafik – mengaku lurus padahal sebenarnya munafik dan zindiq.

Nasihat saya kepada orang ini: bertobatlah kepada Allah, jangan bergantung pada ucapan-ucapan semacam itu, dan tinggalkanlah perbuatan ini.

Nikah Misyar dan Perbedaannya dengan Nikah Mut'ah

Pertanyaan: Apa perbedaan antara nikah mut'ah dan nikah misyar? Apakah nikah misyar diperbolehkan?

Jawaban: Nikah misyar adalah nikah yang sah. Ia dilakukan dengan wali, dua saksi yang adil, mahar, dan kerelaan istri. Namun sang istri melepaskan haknya — misalnya ia butuh untuk tetap tinggal bersama keluarganya, maka ia berkata: "Aku melepaskan hakku atas malam ini," dan ia bersepakat dengan suaminya bahwa suami boleh datang kapan saja — seminggu sekali atau dua kali. Sebagian ada yang juga melepaskan hak nafkah, misalnya karena ia seorang guru atau pegawai. Ini tidak apa-apa dan merupakan nikah yang sah. Sang istri berkata: "Tinggallah bersama istri dan anak-anakmu, saya tidur di rumah keluarga saya."

Adapun nikah mut'ah, itu adalah zina — na'udzu billah. Yaitu seseorang bersepakat dengan seorang wanita untuk menikahinya selama dua hari, tiga hari, seminggu, dua minggu, sebulan, atau dua bulan.

Penjelasan bahwa 72 Golongan Bukan Kafir

Pertanyaan: Apa maksud hadits: *"Umatku akan terpecah menjadi 73 golongan, semuanya masuk neraka kecuali satu"* —

apakah ini berarti mereka tetap beragama Islam dan tidak akan kekal di neraka?

Jawaban: Ya, golongan-golongan ini adalah para pelaku maksiat dan mereka diancam dengan neraka, tetapi mereka bukan kafir.

Penjelasan bahwa Malaikat Turun kepada Orang-orang yang Meninggal dari Kalangan Ulama yang Saleh

Pertanyaan

Apakah boleh melakukan perjalanan untuk menyolatkan orang-orang yang memiliki keutamaan dan ilmu? Dan apakah benar bahwa rahmat akan turun kepada orang yang mengurus jenazah para ulama yang mumpuni dan para ahli ibadah yang saleh?

Jawaban

Saya tidak mengetahui dalil khusus mengenai hal ini. Adapun mengenai turunnya rahmat jika mereka adalah orang-orang saleh, maka tidak diragukan lagi bahwa malaikat akan turun jika mereka adalah ulama yang saleh. Allah Ta'ala berfirman: **"Sesungguhnya orang-orang yang berkata: 'Tuhan kami adalah Allah,' kemudian mereka istikamah, maka malaikat-malaikat akan turun kepada mereka seraya berkata: 'Janganlah kamu merasa takut dan janganlah kamu bersedih hati, dan bergembiralah kamu dengan surga yang telah dijanjikan kepadamu.'" (Fussilat: 30).**

Penjelasan bahwa Memberi Salam kepada Nabi di Sisi Kuburnya Tidak Disyaratkan Posisi Tertentu

Pertanyaan

Jika sebagian orang ingin memberi salam kepada Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam, ia berdiri menghadap kuburnya lalu memberi salam, padahal terkadang ia berada di bagian belakang masjid. Apa hukum hal ini?

Jawaban

Sunnahnya adalah berdiri menghadap kubur dengan membelakangi kiblat lalu memberi salam, kemudian mundur dan memberi salam ke sebelah kanannya, yaitu memberi salam kepada Abu Bakar, lalu mundur lagi ke kanannya dan memberi salam kepada Umar. Namun jika seseorang bershalawat dan memberi salam kepada beliau di tempat mana pun, hal itu tetap sampai kepadanya, baik di dalam masjid, di timur, di barat, maupun di ujung dunia sekalipun. Hal ini berdasarkan sabda Nabi shallallahu alaihi wa sallam: *"Bershalawatlah kepadaku, karena shalawat kalian akan sampai kepadaku di mana pun kalian berada."*

Pendapat Al-Bukhari dalam Masalah Lafal

Pertanyaan

Apa pendapat yang diingkari dari Al-Bukhari rahimahullah dalam masalah kemakhlukan Al-Qur'an?

Jawaban

Ini adalah suatu fitnah yang terjadi di kalangan para ahli hadis dalam masalah lafal, yaitu suatu masalah yang khusus

berkaitan dengan para ulama, menyangkut kata "lafal." Mereka mengatakan bahwa sebagian orang membid'ahkan Al-Bukhari karena ia mengucapkan kalimat "lafalku dengan Al-Qur'an," padahal kata "lafal" itu sendiri tidak pernah dibicarakan oleh ulama salaf. Al-Bukhari rahimahullah bermaksud menjelaskan dalam kitab Sahih-nya bahwa seluruh perbuatan dan ucapan hamba adalah hasil usaha mereka sendiri, sementara Allah-lah yang menciptakan hamba beserta perbuatan dan ucapan mereka.

Sebagian orang berkata: "Tidak, engkau telah berbicara tentang lafal – lafalku dengan Al-Qur'an – dan ini bukan sesuatu yang dibicarakan ulama salaf." Namun yang benar adalah pendapat Al-Bukhari.

Hukum Mengganti Utang dengan Mata Uang Lain

Pertanyaan

Apakah boleh saya meminjam dolar dan melunasinya dengan riyal berdasarkan kurs hari itu? Mohon fatwanya.

Jawaban

Ya, boleh. Dalam hadis disebutkan bahwa para sahabat bertanya kepada Nabi shallallahu alaihi wa sallam tentang dirham yang menjadi tanggungan seseorang, atau dinar yang kemudian dilunasi dengan mata uang lain. Maka Nabi shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Tidak mengapa engkau mengambilnya dengan kurs hari itu, selama kalian belum berpisah dan tidak ada sesuatu yang tersisa di antara kalian."*

Maka jika seseorang memiliki utang dinar kepada orang lain, kemudian dilunasi dengan dirham, hal itu sah dengan dua syarat:

Syarat pertama: harus menggunakan kurs hari itu.

Syarat kedua: tidak boleh ada sisa utang yang tertinggal.

Jadi jika kurs 100 dolar misalnya adalah 2.000 riyal Saudi, maka berikanlah 2.000 riyal secara tunai dan langsung, tanpa ada sisa di antara keduanya. Ini tidak mengapa. Namun jika keduanya berpisah sedangkan masih ada sisa, maka tidak sah. Demikian pula jika ditukar bukan dengan kurs hari itu, maka tidak sah.

Syarh Kitab As-Sunnah karya Al-Barbahari, Bagian 14

Semua bid'ah adalah buruk, maka seorang Muslim wajib waspada terhadapnya dan berpegang teguh pada Al-Qur'an dan Sunnah sebagaimana yang telah ditempuh oleh generasi salaf umat ini. Ahlus Sunnah tidak akan terhalang oleh kezaliman penguasa dari mendirikan shalat Jumat bersamanya dan shalat berjamaah, dan hal itu pun tidak mendorong mereka untuk meninggalkan sunnah.

Penjelasan tentang Siapa yang Disebut Mastur al-Hal di Kalangan Muslimin

Penulis rahimahullah berkata: "Mastur (Yang disebut orang yang terjaga kehormatannya) di kalangan Muslimin adalah orang yang tidak tampak darinya sesuatu yang mencurigakan."

Mastur adalah orang yang tampak darinya kebaikan, menjaga kewajiban-kewajiban, dan meninggalkan hal-hal yang diharamkan, serta tidak tampak darinya sesuatu yang bertentangan dengan itu. Maka ia disebut mastur atau mastur al-hal.

Di antara contohnya adalah ucapan para ulama: sesungguhnya imam yang mastur al-hal boleh dijadikan imam shalat, sedangkan imam yang ahli bid'ah tidak boleh dijadikan imam shalat. Mastur al-hal adalah orang yang tidak tampak darinya bid'ah maupun kefasikan, dan yang tampak secara lahir

adalah kebaikan, serta tidak tampak darinya kefasikan, kejanggalan, maupun keraguan tentang dirinya.

Penjelasan bahwa Ilmu Batin yang Tidak Terdapat dalam Al-Qur'an dan Sunnah adalah Bid'ah

Penulis rahimahullah Ta'ala berkata: **"Setiap ilmu yang diklaim oleh manusia dari ilmu batin yang tidak terdapat dalam Al-Qur'an maupun Sunnah, maka ia adalah bid'ah dan kesesatan, dan tidak sepatutnya bagi siapa pun untuk mengamalkannya maupun menyeru kepadanya."**

Inilah yang diklaim oleh sebagian kelompok seperti kaum Batiniyyah, yang mengklaim bahwa syariat memiliki sisi lahir dan sisi batin, dan bahwa mereka memiliki ilmu batin sementara orang lain hanya memiliki ilmu lahir. Ini adalah kekufuran dan kesesatan. Shalat lima waktu misalnya, menurut mereka memiliki sisi lahir dan batin: lahirnya adalah shalat yang dikerjakan kaum Muslimin, sedangkan batinnya adalah nama-nama lima tokoh dari kalangan mereka, di antaranya: Ali, Fatimah, Hasan, Husain, dan Muhsin.

Puasa lahirnya adalah puasa yang dikerjakan kaum Muslimin, sedangkan batinnya adalah menyembunyikan rahasia para syaikh.

Haji ke Baitullah al-Haram, itu adalah lahirnya, sedangkan batinnya adalah mengunjungi syaikh-syaikh mereka dan syaikh-syaikh kaum sufi dan semisalnya. Maka bagi mereka segala sesuatu memiliki sisi lahir dan batin.

Penulis berkata: "Setiap ilmu yang diklaim oleh manusia dari ilmu batin yang tidak terdapat dalam Al-Qur'an maupun Sunnah, maka ia adalah bid'ah dan kesesatan," bahkan bisa sampai pada tingkat kekufuran, "dan tidak sepatutnya bagi siapa pun untuk mengamalkannya maupun menyeru kepadanya."

Batalnya Pernikahan dengan Cara Hibah Diri

Penulis rahimahullah Ta'ala berkata: **"Wanita mana pun yang menghibahkan dirinya kepada seorang laki-laki, maka ia tidak halal baginya. Keduanya akan dikenai sanksi jika laki-laki itu sempat melakukan sesuatu terhadapnya, kecuali dengan adanya wali, dua orang saksi yang adil, dan mahar."**

"Wanita mana pun yang menghibahkan dirinya kepada seorang laki-laki, maka ia tidak halal baginya." Jika hal itu tetap dilakukan, maka ia dianggap sebagai pezina, karena penghibahan diri seorang wanita adalah kekhususan Nabi shallallahu alaihi wa sallam semata. Allah Ta'ala berfirman dalam kitab-Nya yang nyata: **"Dan perempuan mukmin yang menyerahkan dirinya kepada Nabi jika Nabi ingin menikahnya, sebagai keistimewaan bagimu, bukan untuk semua orang-orang mukmin."** (Al-Ahzab: 50). Kata "keistimewaan" di sini berarti "kekhususan."

Pada dasarnya syariat bersifat umum kecuali ada dalil yang menunjukkan kekhususan. Maka Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam memiliki keistimewaan bahwa seorang wanita boleh menghibahkan dirinya kepadanya dan Allah menikahkannya dengan wanita tersebut, sedangkan selain beliau tidak demikian. Maka wanita mana pun yang menghibahkan dirinya kepada seorang laki-laki, ia menjadi pezina, naudzubillah.

Penulis bermaksud dengan hal ini untuk membantah kaum Syiah dan Rafidhah yang menghalalkan nikah mut'ah, karena nikah mut'ah adalah seorang wanita menghibahkan dirinya kepada seorang laki-laki untuk beberapa hari, sebulan, atau setahun tanpa wali dan tanpa saksi.

Demikian pula kaum Hanafiyah yang berpendapat sahnya nikah tanpa wali, pendapat ini adalah batil. Telah disebutkan dalam hadis: *"Tidak boleh seorang wanita menikahkan wanita lain, dan tidak boleh seorang wanita menikahkan dirinya sendiri. Sesungguhnya wanita yang berzina adalah yang menikahkan dirinya sendiri, dan setiap pernikahan tanpa wali adalah batal, batal,"* atau sebagaimana yang datang dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam.

Dan kerelaan istri tetap menjadi syarat agar pernikahan tersebut sah secara syar'i.

Larangan Mencela Para Sahabat Rasulullah dan Perselisihan yang Terjadi di Antara Mereka

Penulis rahimahullah Ta'ala berkata: **"Jika engkau melihat seseorang mencela salah seorang dari sahabat Nabi shallallahu alaihi wa sallam, maka ketahuilah bahwa ia adalah orang yang berucap buruk dan mengikuti hawa nafsu, berdasarkan sabda Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam: 'Jika para sahabatku disebutkan, maka tahanlah diri kalian.' Nabi shallallahu alaihi wa sallam telah mengetahui apa yang akan terjadi dari mereka berupa kekhilafan setelah wafatnya, namun beliau tidak mengatakan tentang mereka kecuali kebaikan.**

Dan sabdanya: *'Biarkanlah para sahabatku, jangan kalian katakan tentang mereka kecuali kebaikan.'* Janganlah engkau menceritakan sesuatu pun dari kekhilafan mereka maupun peperangan di antara mereka, maupun apa yang tidak engkau ketahui, dan jangan pula mendengarnya dari siapa pun yang menceritakannya, karena hatimu tidak akan selamat jika engkau mendengarnya."

Jika engkau melihat seseorang mencela para sahabat Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam, atau mencaci mereka, atau mengkafirkan dan memfasikkan mereka, maka ketahuilah bahwa ia adalah Rafidhah yang keji, zindik, pendusta terhadap Allah dan Rasul-Nya. Sebab Allah Ta'ala telah menyucikan, mengakui keadilan mereka, dan menjanjikan surga bagi mereka, sementara orang itu mengkafirkan dan memfasikkan mereka, sehingga ia menjadi pendusta terhadap Allah, dan mendustakan Allah adalah kekufuran dan kesesatan. Oleh karena itulah penulis berkata: "Maka ketahuilah bahwa ia adalah orang yang berucap buruk dan mengikuti hawa nafsu, berdasarkan sabda Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam: *'Jika para sahabatku disebutkan, maka tahanlah diri kalian.'*" Penulis menyebutkan bahwa hadis ini berderajat hasan.

"Nabi shallallahu alaihi wa sallam telah mengetahui apa yang akan terjadi dari mereka berupa kekhilafan setelah wafatnya, namun beliau tidak mengatakan tentang mereka kecuali kebaikan." Oleh karena itulah beliau shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Jangan kalian caci para sahabatku. Demi Dzat yang jiwaku ada di tangan-Nya, seandainya salah seorang dari kalian menginfakkan emas sebesar Gunung Uhud, niscaya tidak akan menyamai satu mud pun dari mereka, bahkan setengahnya pun tidak."* Dan dalam hadis lain: *"Jagalah Allah, jagalah para sahabatku, jangan kalian*

jadikan mereka sebagai sasaran," maksudnya sasaran celaan dan gangguan, "Barangsiapa mencintai mereka, maka dengan kecintaanku ia mencintai mereka. Dan barangsiapa membenci mereka, maka dengan kebencianku ia membenci mereka."

Allah Ta'ala berfirman: **"Sungguh, Allah telah rida kepada orang-orang mukmin ketika mereka berjanji setia kepadamu di bawah pohon." (Al-Fath: 18).**

Dan Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Dan orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama masuk Islam di antara orang-orang Muhajirin dan Ansar, serta orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah rida kepada mereka dan mereka pun rida kepada Allah, dan Allah menyediakan bagi mereka surga-surga." (At-Taubah: 100).**

Adapun sabda Nabi shallallahu alaihi wa sallam: *"Biarkanlah para sahabatku, jangan kalian katakan tentang mereka kecuali kebaikan,"* maksudnya tinggalkanlah para sahabatku. Hadis ini diriwayatkan oleh Al-Bazzar dengan sanad yang hasan dengan redaksi: *"Biarkan para sahabatku untukku,"* sedangkan kalimat: *"Jangan kalian katakan tentang mereka kecuali kebaikan,"* diriwayatkan oleh Khaitsamah bin Sulaiman dalam kitab Fada'il ash-Shahabah, sebagaimana terdapat dalam juz yang memuat jalur-jalur hadis: "Jangan kalian caci para sahabatku," namun sanadnya lemah.

"Janganlah engkau menceritakan sesuatu pun dari kekhilafan mereka maupun peperangan di antara mereka, maupun apa yang tidak engkau ketahui, dan jangan pula mendengarnya dari siapa pun yang menceritakannya." Maksudnya, jangan engkau ceritakan sesuatu pun dari perselisihan, peperangan, dan

kekhilafan yang terjadi di antara para sahabat. Sebab keadaan mereka tidak lepas dari dua hal: ada yang berijtihad dan benar sehingga mendapat dua pahala, dan ada yang berijtihad namun keliru sehingga mendapat satu pahala. Demikian pula peperangan yang terjadi di antara mereka. Sebagaimana dikatakan oleh sebagian ulama salaf: "Ini adalah darah-darah yang Allah sucikan tangan kita darinya, maka kita berharap semoga Allah pun menyucikan lisan kita darinya."

Kalimat "maupun apa yang tidak engkau ketahui" berarti apa yang tidak engkau ketahui jangan engkau bicarakan, dan jangan pula mendengarnya dari siapa pun yang menceritakannya. Bahkan jika engkau mendengar seseorang menceritakannya, ingkarilah. Sebab hatimu tidak akan selamat jika engkau mendengar celaan terhadap sahabat Nabi shallallahu alaihi wa sallam, pasti akan ada sesuatu yang bersarang di hatimu. Maka jika engkau ingin hatimu tetap selamat, janganlah dengarkan siapa pun yang mencela para sahabat Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam. Dan jika engkau mendengar seseorang mencela, ingkarilah. **"Jika engkau mendengar seseorang mencela atsar atau menolak atsar atau menginginkan selain atsar, curigailah keislamannya, dan jangan ragu bahwa ia adalah ahli bid'ah pengikut hawa nafsu."**

Dan jika engkau mendengar seseorang mencela hadis-hadis, menolak hadis-hadis dan atsar, mendatangkan selain atsar, serta mengandalkan akalinya dan tidak mau bersandar pada hadis, maka curigailah keislamannya, karena ada noda dalam keislamannya, dan jangan ragu bahwa ia adalah pengikut hawa nafsu dan ahli bid'ah.

Kezaliman Penguasa Tidak Membatalkan Suatu Kewajiban, dan Kezhalimannya Hanya Menimpa Dirinya Sendiri

Penulis rahimahullah Ta'ala berkata: "**Ketahuilah bahwa kezaliman penguasa tidak mengurangi satu pun dari kewajiban-kewajiban Allah azza wa jalla yang diwajibkan melalui lisan Nabi-Nya shallallahu alaihi wa sallam. Kezhalimannya hanya menimpa dirinya sendiri. Adapun ibadah sunahmu dan kebaikanmu bersamanya adalah sempurna bagimu insya Allah Ta'ala, yaitu: shalat berjamaah dan shalat Jumat bersama mereka, jihad bersama mereka, dan segala bentuk ketaatan. Ikutlah dalam itu semua maka pahalamu sesuai niatmu. Jika engkau melihat seseorang mendoakan kejelekan bagi penguasa, maka ketahuilah bahwa ia adalah pengikut hawa nafsu. Dan jika engkau melihat seseorang mendoakan kebaikan bagi penguasa, maka ketahuilah bahwa ia adalah pengikut sunnah insya Allah.**

Fudhail bin Iyadh berkata: 'Seandainya aku memiliki satu doa yang pasti dikabulkan, niscaya aku tidak akan tujukan kecuali untuk penguasa.'

Ahmad bin Kamil memberitahukan kepada kami, ia berkata: Al-Husain bin Muhammad ath-Thabari menceritakan kepada kami, ia berkata: Mardawaih ash-Sha'igh memberitahukan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Fudhail berkata: 'Seandainya aku memiliki satu doa yang pasti dikabulkan, niscaya aku tidak akan tujukan kecuali untuk penguasa.' Dikatakan kepadanya: 'Wahai Abu Ali! Jelaskanlah ini kepada kami?' Ia berkata: 'Jika aku tujukan untuk diriku sendiri, manfaatnya tidak melampaui diriku. Namun jika aku tujukan untuk penguasa, ia

menjadi baik, maka dengan kebbaikannya para hamba dan negeri pun menjadi baik."

Ucapan penulis rahimahullah: "Ketahuilah bahwa kezaliman penguasa tidak mengurangi satu pun dari kewajiban-kewajiban Allah azza wa jalla yang diwajibkan melalui lisan Nabi-Nya. Kezhalimannya hanya menimpa dirinya sendiri. Adapun ibadah sunahmu dan kebaikanmu bersamanya adalah sempurna bagimu insya Allah Ta'ala, yaitu: shalat berjamaah dan shalat Jumat bersama mereka, jihad bersama mereka, dan segala bentuk ketaatan. Ikutlah dalam itu semua maka pahalamu sesuai niatmu."

Maksudnya, kezaliman penguasa tidak merugikan rakyat dan tidak mengurangi pahala mereka. Kewajiban-kewajiban yang Allah tetapkan dan shalat yang diperintahkan untuk dilaksanakan di belakang imam yang zalim adalah tetap sempurna dan pahalanya pun sempurna. Adapun penguasa, maka kezhalimannya hanya menimpa dirinya sendiri dan tidak merugikanmu. Namun pahalamu tetap sempurna jika engkau melaksanakan shalat Jumat, shalat Id, berjihad bersama mereka, atau berperang bersama mereka. Sedangkan penguasa, imam, atau pemimpin, jika ia fasik maka kefasikannya hanya menimpa dirinya sendiri dan tidak merugikanmu.

Dinukil dari Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah rahimahullah bahwa ia berkata: "Para pemimpin tidak diperangi hanya karena kefasikan semata. Meskipun seseorang yang memiliki kemampuan bisa saja dibunuh karena sebagian bentuk kefasikan seperti zina dan semisalnya, namun tidak semua yang boleh dilakukan hukuman mati padanya berarti boleh memerangi para pemimpin karena mereka melakukannya, sebab kerusakan yang

ditimbulkan oleh peperangan jauh lebih besar daripada kerusakan dosa besar yang dilakukan oleh seorang pemimpin."

Pezina dari kalangan rakyat dirajam atau didera, pencuri dipotong tangannya, peminum khamr didera. Namun jika yang melakukannya adalah penguasa, misalnya meminum khamr, maka tidak ada yang menjatuhkan hukuman dera kepadanya. Maka yang harus engkau lakukan hanyalah bersabar. Tidak semua yang berlaku bagi rakyat berlaku pula bagi penguasa. Engkau tetap wajib berjihad bersamanya meskipun ia fasik, berperang bersamanya, berhaji bersamanya, dan shalat Jumat di belakangnya. Kefasikannya dan kezhalimannya hanya menimpa dirinya sendiri selama ia masih seorang Muslim. Janganlah engkau memberontak kepadanya hanya karena kemaksiatan semata. Namun nasihat tetap diberikan semampu mungkin. Jika ia menerimanya, maka segala puji bagi Allah. Jika tidak, maka engkau telah menunaikan kewajibanmu dan janganlah engkau memberontak kepadanya, karena pemberontakanmu adalah kerusakan dan keburukan yang menyebabkan pertumpahan darah, guncangnya keamanan, kehancuran umat, serta terbukanya peluang bagi musuh untuk menguasai dan mencampuri urusan kaum Muslimin.

"Jika engkau melihat seseorang mendoakan kejelekan bagi penguasa, maka ketahuilah bahwa ia adalah pengikut hawa nafsu. Dan jika engkau melihat seseorang mendoakan kebaikan bagi penguasa, maka ketahuilah bahwa ia adalah pengikut sunnah insya Allah."

Maksudnya, jika engkau melihat seseorang mendoakan kejelekan bagi penguasa atau imam — semisalnya: "Ya Allah, timpakan malapetaka atasnya, Ya Allah, binasakan dia" — maka

ketahuilah bahwa ia adalah pengikut bid'ah. Dan jika engkau melihat seseorang mendoakan kebaikan dan kesehatan bagi penguasa, maka ketahuilah bahwa ia adalah pengikut sunnah.

"Dari Fudhail bin Iyadh bahwa ia berkata: 'Seandainya aku memiliki satu doa, niscaya aku tidak akan tujuan kecuali untuk penguasa,'" maksudnya seandainya aku memiliki satu doa yang pasti dikabulkan, aku akan tujuan untuk penguasa.

Disebutkan dalam sanad: "Dari Ahmad bin Kamil, dari Al-Husain bin Muhammad ath-Thabari, ia berkata: Mardawaih ash-Sha'igh memberitahukan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Fudhail berkata: 'Seandainya aku memiliki satu doa yang pasti dikabulkan, niscaya aku tidak akan tujuan kecuali untuk penguasa.'"

"Dikatakan kepadanya: 'Wahai Abu Ali! Jelaskanlah ini kepada kami?'" — Abu Ali adalah kunyah Fudhail bin Iyadh — "Ia berkata: 'Jika aku tujuan untuk diriku sendiri, manfaatnya tidak melampaui diriku. Namun jika aku tujuan untuk penguasa, ia menjadi baik, maka dengan kebbaikannya para hamba dan negeri pun menjadi baik.'"

Maksudnya, seandainya aku berdoa untuk diriku sendiri, manfaatnya terbatas hanya untuk diriku. Namun jika aku berdoa untuk penguasa, kebaikan itu menjadi menyeluruh: penguasa menjadi baik, para hamba menjadi baik, dan negeri pun menjadi baik, sehingga manfaatnya meluas ke mana-mana.

"Maka kita diperintahkan untuk mendoakan kebaikan bagi mereka," sebagaimana dikatakan oleh Ath-Thahawi rahimahullah: "Dan kita mendoakan bagi mereka — yaitu para pemimpin — kebaikan dan kesehatan."

"Dan kita tidak diperintahkan untuk mendoakan kejelekan atas mereka, meskipun mereka berbuat zalim dan sewenang-wenang." Kemudian penulis menjelaskan alasannya: "Karena kezaliman dan kesewenang-wenangan mereka hanya menimpa diri mereka sendiri, sedangkan kebaikan mereka membawa manfaat bagi diri mereka sendiri dan bagi kaum Muslimin."

Maka kita mendoakan kebaikan untuk mereka meskipun mereka zalim, karena jika mereka berbuat zalim dan sewenang-wenang, dosa mereka tidak melampaui diri mereka sendiri dan tidak menyentuh orang lain sedikit pun. Sebaliknya jika mereka menjadi baik, kebaikan itu akan menjadi milik mereka dan milik seluruh kaum Muslimin.

Kewajiban Menyebut Istri-Istri Nabi dengan Kebaikan

Penulis — semoga Allah merahmatinya — berkata: **"Janganlah kamu menyebut seorang pun dari istri-istri Nabi kecuali dengan kebaikan."**

Hal ini karena mereka adalah ibu-ibu kaum mukmin, dan mereka adalah istri-istri Nabi shallallahu alaihi wa sallam di akhirat, semoga Allah meridai mereka dan membuat mereka rida. Barang siapa menyebut ibu-ibu kaum mukmin dengan keburukan, maka hal itu tidak terjadi kecuali karena kefasikannya. Dan barang siapa menuduh Aisyah dengan tuduhan yang Allah telah membebaskannya dari tuduhan tersebut, maka ia telah kafir kepada Allah Yang Maha Agung.

Menjaga Kewajiban dan Taat kepada Penguasa sebagai Tanda Ahlus Sunnah

Penulis — semoga Allah merahmatinya — berkata: **"Apabila kamu melihat seseorang yang selalu menjaga kewajiban-kewajiban secara berjamaah bersama penguasa maupun selainnya, maka ketahuilah bahwa ia adalah ahlus sunnah insyaAllah. Apabila kamu melihat seseorang yang meremehkan kewajiban-kewajiban secara berjamaah, meskipun bersama penguasa, maka ketahuilah bahwa ia adalah pengikut hawa nafsu."**

Maksudnya: apabila kamu melihat seseorang yang selalu menjaga kewajiban-kewajiban dan mengerjakan shalat lima waktu secara berjamaah di belakang imam, baik imamnya seorang penguasa maupun selainnya, maka ketahuilah bahwa ia adalah ahlus sunnah insyaAllah.

Adapun orang yang meremehkan shalat berjamaah, maka ia adalah pengikut bid'ah dan hawa nafsu.

Yang Halal Jelas dan Yang Haram Jelas

Penulis — semoga Allah merahmatinya — berkata: **"Yang halal adalah sesuatu yang kamu bersaksi atasnya dan bersumpah bahwa itu halal, demikian pula yang haram. Adapun sesuatu yang mengganjal di dadamu, maka itulah syubhat."**

Ucapannya "yang halal adalah sesuatu yang kamu bersaksi atasnya dan bersumpah bahwa itu halal" — contohnya adalah penghasilan yang kamu peroleh dari pertanian, maka kamu bisa memastikan bahwa itu halal, bahkan bisa bersumpah bahwa itu

halal. Demikian pula penghasilan dari jual beli, warisan, upah kerja, dan lain sebagainya. Yang halal adalah sesuatu yang kamu bersaksi atasnya dan bersumpah bahwa itu halal. Demikian pula yang haram — yaitu sesuatu yang kamu pastikan keharamannya tanpa ada keraguan, seperti penghasilan dari riba, pencurian, penipuan, atau perjudian; itu semua kamu pastikan sebagai haram.

"Adapun sesuatu yang mengganjal di dadamu, maka itulah syubhat." Yaitu sesuatu yang tidak kamu ketahui apakah halal atau haram, dan kamu merasa bimbang padanya, maka tinggalkanlah, karena itulah syubhat. Barang siapa melakukan hal yang syubhat, ia akan terseret ke dalam keharaman. Barang siapa meninggalkan yang syubhat, maka hal itu menjadi penghalang antara dirinya dan keharaman.

Nabi shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Sesungguhnya yang halal itu jelas dan yang haram itu jelas, dan di antara keduanya terdapat perkara-perkara yang samar yang tidak diketahui oleh banyak orang. Barang siapa menjaga diri dari hal-hal yang samar, maka ia telah menjaga agama dan kehormatannya. Barang siapa jatuh ke dalam hal-hal yang samar, ia telah jatuh ke dalam keharaman, seperti penggembala yang menggembalakan ternaknya di sekitar kawasan terlarang, hampir saja ia masuk ke dalamnya. Ketahuilah, setiap raja memiliki kawasan terlarang. Ketahuilah, kawasan terlarang Allah adalah hal-hal yang diharamkan-Nya. Ketahuilah, sesungguhnya di dalam tubuh terdapat segumpal daging; apabila ia baik, maka baiklah seluruh tubuh, dan apabila ia rusak, maka rusaklah seluruh tubuh. Ketahuilah, itulah hati."*

Penulis — semoga Allah merahmatinya — berkata: **"Yang masturb adalah orang yang tampak tertutup auratnya, dan yang terbuka keburukannya adalah orang yang nyata kerusakannya."**

Yang masturbasi adalah orang yang tidak tampak darinya bid'ah, kefasjiran, maupun kefasikan. Sedangkan yang terbuka keburukannya adalah orang yang mempermalukan dirinya sendiri, seperti meminum khamr di jalanan, mencukur jenggotnya di hadapan orang-orang, menjulurkan pakaiannya, atau terang-terangan bertransaksi riba di siang bolong. Orang seperti ini telah terbuka keburukannya dan mempermalukan dirinya sendiri.

Tanda-Tanda Pengikut Hawa Nafsu

Penulis — semoga Allah merahmatinya — berkata: **"Apabila kamu mendengar seseorang berkata: 'Si fulan musyabbih' atau 'Si fulan berbicara tentang tasybih (penyerupaan)', maka curigailah dia dan ketahuilah bahwa ia adalah Jahmiyah.**

Apabila kamu mendengar seseorang berkata: 'Si fulan Nashibi', maka ketahuilah bahwa ia adalah Rafidhah.

Apabila kamu mendengar seseorang berkata: 'Bicaralah tentang tauhid, jelaskan kepadaku tauhid', maka ketahuilah bahwa ia adalah Khawarij atau Mu'tazilah.

Atau ia berkata: 'Si fulan Mujabbir' atau 'Si fulan berbicara tentang ijbar (pemaksaan)' atau 'berbicara tentang keadilan', maka ketahuilah bahwa ia adalah Qadariyah. Karena nama-nama ini adalah nama-nama baru yang dibuat-buat oleh pengikut hawa nafsu."

"Apabila kamu mendengar seseorang berkata: 'Si fulan musyabbih, si fulan berbicara tentang tasybih', maka curigailah dia dan ketahuilah bahwa ia adalah Jahmiyah." Karena Jahmiyah mengingkari nama-nama dan sifat-sifat Allah, dan mereka berkata:

"Allah tidak memiliki ilmu, pendengaran, maupun penglihatan." Mereka berkata bahwa siapa yang menetapkan ilmu, pendengaran, dan penglihatan bagi Allah adalah musyabbih. Maka apabila kamu melihat seseorang yang menyebut orang yang menetapkan sifat-sifat Allah sebagai musyabbih, ketahuilah bahwa ia adalah Jahmiyah atau Mu'tazilah.

"Apabila kamu mendengar seseorang berkata: 'Si fulan Nashibi', maka ketahuilah bahwa ia adalah Rafidhah." Karena Nawashib adalah kebalikan dari Rafidhah. Rafidhah adalah orang-orang yang mencintai ahlul bait secara berlebihan hingga menyembah mereka. Nawashib adalah Khawarij yang memusuhi dan mencaci ahlul bait. Rafidhah menyebut ahlus sunnah sebagai Nawashib karena dianggap tidak mencintai ahlul bait. Maka apabila ada seseorang yang menyebutmu Nashibi, ketahuilah bahwa ia adalah Rafidhah.

"Apabila kamu mendengar seseorang berkata: 'Bicaralah tentang tauhid, jelaskan kepadaku tauhid', maka ketahuilah bahwa ia adalah Khawarij." Yang dimaksud penulis dengan tauhid di sini adalah tauhid versi Mu'tazilah, karena Mu'tazilah memiliki lima prinsip dasar, dan setiap prinsip mereka sembunyikan di balik makna yang batil. Di balik tauhid mereka menyembunyikan: penafian sifat-sifat Allah, pendapat tentang kemakhlukan Al-Qur'an, dan bahwa Allah tidak dapat dilihat di akhirat.

"Atau ia berkata: 'Si fulan Mujabbir, berbicara tentang ijbar, atau berbicara tentang keadilan', maka ketahuilah bahwa ia adalah Qadariyah." Qadariyah adalah orang yang mengingkari bahwa Allah menciptakan perbuatan-perbuatan hamba, dan mereka yang berbicara tentang "keadilan."

"Karena nama-nama ini adalah nama-nama baru yang dibuat oleh pengikut bid'ah." Rafidhah menyebut orang yang loyal kepada para sahabat sebagai Nashibi. Mu'tazilah dan Khawarij berbicara tentang tauhid, namun mengklaim bahwa penafian sifat adalah tauhid. Demikian pula orang yang berbicara tentang "keadilan" adalah Qadariyah — mereka berkata bahwa termasuk keadilan bahwa Allah tidak menciptakan perbuatan hamba agar tidak menyiksa mereka atas perbuatan tersebut. Semua ini adalah prinsip-prinsip baru yang dibuat oleh pengikut hawa nafsu, yakni pengikut bid'ah.

Penyebutan Beberapa Negeri yang Tersebar Padanya Bid'ah dan Perkara Baru

Penulis — semoga Allah merahmatinya — berkata: **"Abdullah bin al-Mubarak berkata: 'Janganlah kalian mengambil dari penduduk Kufah sesuatu pun dalam masalah Rafdh; jangan dari penduduk Syam dalam masalah pedang; jangan dari penduduk Bashrah dalam masalah Qadar; jangan dari penduduk Khurasan dalam masalah Irja; jangan dari penduduk Mekah dalam masalah sharf; dan jangan dari penduduk Madinah dalam masalah nyanyian. Jangan kalian ambil dari mereka dalam hal-hal ini sedikit pun.'"**

Abdullah bin al-Mubarak, imam yang terkenal dengan sifat wara dan zuhudnya, berkata: "Janganlah kalian mengambil dari penduduk Kufah dalam masalah Rafdh" — yaitu dalam hal yang berkaitan dengan penolakan terhadap para sahabat, karena mazhab Rafidhah tersebar di Kufah. Ambillah dari selain mereka dari kalangan ahlul haq yang istiqamah.

"Jangan dari penduduk Syam dalam masalah pedang" — dalam hal yang berkaitan dengan pedang, kisas, pembunuhan, dan qishash, janganlah mengambil dari mereka karena mereka adalah ahli perang.

"Jangan dari penduduk Bashrah dalam masalah Qadar" — karena pembicaraan tentang Qadar terkenal di Bashrah.

"Jangan dari penduduk Mekah dalam masalah sharf" — yakni penukaran uang, karena mereka membolehkan sesuatu dari praktik penukaran tersebut.

"Jangan dari penduduk Madinah dalam masalah nyanyian" — karena penduduk Madinah pernah membolehkan sejenis nyanyian.

Sebagian ulama salaf berkata: "Barang siapa mengikuti rukhsah-rukhsah para ulama, ia akan menjadi zindiq." Orang yang terus-menerus mencari-cari keringanan dan mengambil pendapat yang ganjil dari setiap mazhab lalu mengumpulkannya, akan terlepas dari agama. Orang yang zindiq adalah orang yang mengikuti hawa nafsu — mengambil dari penduduk Kufah pandangan Rafdh karena mereka membolehkan pencemaran nama sahabat; mengambil dari penduduk Syam hukum-hukum perang; mengambil dari penduduk Bashrah mazhab mereka dalam Qadar; mengambil dari penduduk Khurasan mazhab mereka dalam Irja; mengambil dari penduduk Mekah cara transaksi sharf mereka; dan mengambil dari penduduk Madinah mazhab mereka dalam nyanyian — sehingga dengan itu semua ia terlepas dari agama.

Ia pun berkata: nyanyian itu halal karena penduduk Madinah membolehkannya; riba itu halal karena penduduk Mekah membolehkan sharf; Irja juga boleh karena penduduk Khurasan membolehkannya; tidak ada sesuatu yang telah ditakdirkan karena

penduduk Bashrah mengingkari Qadar; serta hal yang berkaitan dengan pedang dan perang tidak apa-apa karena penduduk Syam membolehkannya — maka ia pun menjadi zindiq dan terlepas dari agama.

Di Antara Tanda Orang Sunni adalah Mencintai Para Sahabat dan Imam-Imam Sunnah

Penulis — semoga Allah merahmatinya — berkata: **"Apabila kamu melihat seseorang yang mencintai Abu Hurairah, Anas bin Malik, dan Usaid bin Hudhair, maka ketahuilah bahwa ia adalah ahlus sunnah insyaAllah.**

Apabila kamu melihat seseorang yang mencintai Ayyub, Ibnu 'Aun, Yunus bin Ubaid, Abdullah bin Idris al-Audi, asy-Sya'bi, Malik bin Mighwal, Yazid bin Zurai', Mu'adz bin Mu'adz, Wahb bin Jarir, Hammad bin Salamah, Hammad bin Zaid, Malik bin Anas, al-Auza'i, dan Za'idah bin Qudamah, maka ketahuilah bahwa ia adalah ahlus sunnah.

Apabila kamu melihat seseorang yang mencintai Ahmad bin Hanbal, al-Hajjaj bin al-Minhal, dan Ahmad bin Nashr, menyebut mereka dengan kebaikan, dan berpegang pada pendapat mereka, maka ketahuilah bahwa ia adalah ahlus sunnah."

Maksudnya: apabila kamu melihat seseorang yang mencintai para sahabat seperti Abu Hurairah, Anas bin Malik, dan Usaid bin Hudhair, maka ketahuilah bahwa ia adalah ahlus sunnah. Apabila kamu melihat seseorang yang mencaci para sahabat, maka ketahuilah bahwa ia adalah Rafidhah yang busuk dari kalangan pengikut bid'ah.

Ucapannya "apabila kamu melihat seseorang yang mencintai Ayyub" — yaitu Ayyub bin Kaisan as-Sakhtiyani; "Ibnu 'Aun" — yaitu Abdullah bin 'Aun al-Bashri; "Yunus bin Ubaid al-Bashri"; "Abdullah bin Idris al-Audi"; "asy-Sya'bi" — yaitu Amir asy-Sya'bi; serta Malik bin Mighwal, Yazid bin Zurai', Mu'adz bin Mu'adz, Wahb bin Jarir, Hammad bin Salamah, Hammad bin Zaid, Malik bin Anas, al-Auza'i, dan Za'idah bin Qudamah — "maka ketahuilah bahwa ia adalah ahlu sunnah", karena mereka semua adalah para imam dan ulama dari kalangan ahlu sunnah.

Barang Siapa Banyak Duduk Bersama Pengikut Bid'ah Maka Ia Termasuk Mereka, dan Barang Siapa Menolak Atsar Maka Ia Zindiq

Penulis — semoga Allah merahmatinya — berkata: **"Apabila kamu melihat seseorang yang duduk bersama orang dari kalangan pengikut hawa nafsu, maka peringatkanlah dan beritahukan kepadanya. Jika ia tetap duduk bersamanya setelah mengetahui, maka waspadalah terhadapnya karena ia adalah pengikut hawa nafsu.**

Apabila kamu mendengar seseorang yang ketika kamu datangkan kepadanya suatu atsar, ia tidak menginginkannya dan hanya menginginkan Al-Qur'an saja, maka tidak diragukan lagi bahwa ia adalah orang yang telah terjerumus ke dalam kezindikan. Berdirilah dari sisinya dan tinggalkanlah ia."

"Apabila kamu melihat seseorang yang duduk bersama orang dari kalangan pengikut hawa nafsu" — yakni pengikut bid'ah — "maka peringatkanlah dan beritahukan kepadanya." Maksudnya:

apabila kamu melihat seseorang yang bersahabat dengan pengikut bid'ah, nasihatilah dan peringatkanlah ia. Jika ia menerima, maka segala puji bagi Allah. Jika ia tetap duduk bersama mereka, maka waspadalah darinya dan ketahuilah bahwa ia adalah pengikut hawa nafsu dan pengikut bid'ah.

"Apabila kamu mendengar seseorang yang ketika kamu datangkan kepadanya suatu atsar, ia tidak menginginkannya dan hanya menginginkan Al-Qur'an" — maka tidak diragukan lagi bahwa ia telah terjerumus ke dalam kezindikan, maka berdirilah dari sisinya dan tinggalkanlah ia. Karena ia telah mengingkari sunnah dan tidak menginginkannya, padahal sunnah adalah wahyu yang kedua. Dengan mengingkarinya berarti ia telah mendustakan Allah, maka berdirilah dari sisinya dan tinggalkanlah ia.

Penulis — semoga Allah merahmatinya — berkata: **"Ketahuilah bahwa semua hawa nafsu itu buruk, semuanya mengajak kepada pedang."**

Maksudnya: bid'ah-bid'ah itu berujung pada pertempuran dan berujung pada pertikaian serta peperangan di antara kaum muslimin.

Rafidhah, Mu'tazilah, dan Jahmiyah adalah Kelompok Sesat yang Paling Buruk

Penulis — semoga Allah merahmatinya — berkata: **"Yang paling buruk dan paling kufur di antara mereka adalah Rafidhah, Mu'tazilah, dan Jahmiyah, karena mereka menginginkan manusia agar terjatuh ke dalam ta'thil dan kezindikan."**

Bid'ah yang paling buruk dan paling kufur adalah bid'ah Rafidhah, Mu'tazilah, dan Jahmiyah. Mereka menginginkan manusia agar terjatuh ke dalam ta'thil dan kezindikan. Karena Rafidhah – sebagaimana telah disebutkan – mengkafirkan para sahabat dan memfasikkan mereka, menyembah ahlul bait, dan mengklaim bahwa yang tersisa dari Al-Qur'an hanyalah sepertiga. Mu'tazilah menetapkan nama-nama Allah namun mengingkari sifat-sifat-Nya, dan ini adalah kekufuran dan kesesatan. Jahmiyah mengingkari nama-nama dan sifat-sifat Allah, sehingga mereka telah menta'thilkan Allah dan menjadikan-Nya seolah tidak ada.

Syarh Kitab As-Sunnah karya al-Barbahari — Bagian 15

Barang siapa mencaci para sahabat dan mencela mereka, sesungguhnya ia bermaksud mencela Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam. Pelaku hal itu adalah seorang ahli bid'ah yang sesat. Bid'ah lebih berbahaya bagi agama seseorang daripada kemaksiatan. Kita telah dilarang untuk duduk bersama pengikut bid'ah, mendengarkan mereka, dan berdebat dengan mereka.

Penjelasan bahwa Barang Siapa Mencaci Para Sahabat, Sesungguhnya Ia Mencaci Rasulullah yang Mulia

Penulis — semoga Allah merahmatinya — berkata:
"Ketahuilah bahwa barang siapa menyerang salah seorang dari sahabat Muhammad shallallahu alaihi wa sallam, maka ketahuilah bahwa sesungguhnya ia bermaksud menyerang Muhammad shallallahu alaihi wa sallam dan telah menyakitinya di dalam kuburnya."

Maksudnya: apabila kamu melihat seseorang yang mencaci para sahabat, ketahuilah bahwa ia bermaksud mencaci Rasulullah alaihis shalatu was salam. Ia menginginkan pencacian terhadap Rasulullah tetapi tidak mampu karena kemunafikannya — sebab jika ia mencaci Rasulullah, ia akan langsung dikafirkan dan orang-orang pun akan mengkafirkannya. Karena tidak mampu mencaci Rasulullah, ia pun mencaci para sahabat. Dan mencaci sahabat

berarti mencaci sahabatnya. Oleh karena itu al-Qahthani berkata dalam Nuniyyah-nya:

Sesungguhnya Rafidhah adalah seburuk-buruk yang menginjakkan kaki di atas kerikil, dari setiap manusia yang berbicara maupun jin. Mereka memuji Nabi namun mengkhianati para sahabatnya.

Apakah pantas seseorang memuji seseorang namun mencaci para sahabatnya?! Seseorang itu berada di atas agama temannya. Oleh karena itu penulis – semoga Allah merahmatinya – berkata: "Ketahuilah bahwa barang siapa menyerang salah seorang dari sahabat Muhammad shallallahu alaihi wa sallam" – yakni menyerang mereka dengan aib, dosa, cacian, dan makian – "maka sesungguhnya ia bermaksud menyerang Muhammad shallallahu alaihi wa sallam dan telah menyakitinya di dalam kuburnya."

Apabila tampak padamu dari seseorang sesuatu dari bid'ah, maka waspadalah terhadapnya, karena apa yang ia sembunyikan darimu lebih banyak dari apa yang ia tampilkan.

Dalam catatan pinggir disebutkan: "Penulis – semoga Allah merahmatinya – berkata sebagaimana dalam Thabaqat al-Hanabilah dan mazhab Imam Ahmad: 'Perumpamaan pengikut bid'ah seperti kalajengking – mereka menanamkan kepala dan tubuh mereka di dalam tanah, lalu mengeluarkan ekornya. Apabila mereka mendapatkan kesempatan, mereka pun menyengat. Demikian pula pengikut bid'ah, mereka bersembunyi di antara manusia, dan apabila mereka mendapatkan kesempatan, mereka pun mencapai apa yang mereka inginkan.'"

Pengikut Hawa Nafsu Lebih Berbahaya bagi Seorang Muslim daripada Pelaku Kemaksiatan

Penulis — semoga Allah merahmatinya — berkata: **"Apabila kamu melihat seseorang dari ahlu sunnah yang buruk jalan dan mazhabnya, fasik, fujur, pelaku maksiat, sesat, namun ia tetap di atas sunnah, maka bergaulah dengannya dan duduklah bersamanya, karena kemaksiatannya tidak akan membahayakanmu.**

Apabila kamu melihat seseorang yang bersungguh-sungguh dalam ibadah, hidup sederhana, bersemangat dalam beribadah, namun ia adalah pengikut hawa nafsu, maka janganlah kamu duduk bersamanya, jangan pula duduk dekatnya, jangan dengarkan perkataannya, dan jangan berjalan bersamanya di satu jalan. Karena sesungguhnya aku khawatir kamu akan merasa nyaman dengan jalannya sehingga kamu binasa bersamanya.

Yunus bin Ubaid pernah melihat anaknya keluar dari rumah seorang pengikut hawa nafsu, lalu ia berkata: 'Wahai anakku! Dari mana kamu datang?' Anaknya menjawab: 'Dari rumah fulan.' Yunus berkata: 'Wahai anakku! Sungguh aku melihatmu keluar dari rumah seorang banci itu lebih aku sukai daripada melihatmu keluar dari rumah si fulan dan fulan. Dan sungguh kamu bertemu Allah, wahai anakku, dalam keadaan berzina, fasik, mencuri, dan berkhianat itu lebih aku sukai daripada kamu bertemu-Nya membawa perkataan si fulan dan fulan.'

Tidakkah kamu lihat bahwa Yunus bin Ubaid telah mengetahui bahwa seorang banci tidak akan menyesatkan anaknya dari agamanya, sedangkan pengikut bid'ah akan menyesatkannya hingga ia kafir?!"

Maksudnya: apabila kamu melihat seseorang dari ahlu sunnah yang berkomitmen dengan sunnah namun melakukan kemaksiatan, fasik, dan fujur, maka bergaulah dan duduklah bersamanya, karena kemaksiatannya tidak akan membahayakanmu.

Ini bukan berarti meremehkan bahaya kemaksiatan. Penulis ingin menjelaskan bahwa bid'ah lebih berat daripada kemaksiatan. Apabila kamu melihat seseorang dari ahlu sunnah, ia lebih baik dari pengikut bid'ah meskipun ia melakukan kemaksiatan. Kefasikan bisa diobati, namun yang menjadi musibah adalah pengikut bid'ah yang mengira dirinya berada di atas kebenaran sehingga tidak terpikirkan untuk bertobat. Apabila kamu melihat seseorang yang zuhud, tekun beribadah, hidup sederhana, namun ia adalah pengikut bid'ah, maka janganlah kamu bergaul dengannya, karena ibadahnya tidak bermanfaat baginya. Tujuan dari ini bukan meremehkan kemaksiatan, melainkan ingin membandingkan antara orang sunni yang bermaksiat dengan orang yang berbid'ah — bahwa orang sunni yang bermaksiat lebih baik dari orang yang berbid'ah, karena kemaksiatan lebih ringan dari bid'ah.

Ia berkata: "Yunus bin Ubaid pernah melihat anaknya keluar dari rumah seorang pengikut hawa nafsu" — yakni pengikut bid'ah — "lalu berkata: 'Wahai anakku! Dari mana kamu datang?' Anaknya menjawab: 'Dari rumah fulan'" — yakni sang ahli bid'ah. "Yunus berkata: 'Wahai anakku! Sungguh aku melihatmu keluar dari rumah seorang banci'" — karena keluar dari rumah tersebut adalah kemaksiatan, sedangkan keluar dari rumah pengikut bid'ah bisa mengantarkannya kepada bid'ah — "itu lebih aku sukai daripada melihatmu keluar dari rumah si fulan dan fulan. Dan sungguh kamu

bertemu Allah, wahai anakku, dalam keadaan berzina, fasik, mencuri, dan berkhianat itu lebih aku sukai daripada kamu bertemu-Nya membawa perkataan si fulan dan fulan" — yakni perkataan dan keyakinan pengikut hawa nafsu.

Bukan maksud Yunus bin Ubaid meremehkan kemaksiatan — karena kemaksiatan dan dosa-dosa besar memiliki kedudukan yang besar — melainkan tujuannya adalah menjelaskan bahwa bid'ah lebih berat daripada kemaksiatan.

Kemudian ia berkata: "Tidakkah kamu lihat bahwa Yunus bin Ubaid telah mengetahui bahwa seorang banci tidak akan menyesatkan anaknya dari agamanya, sedangkan pengikut bid'ah akan menyesatkannya hingga ia kafir." Hal ini menunjukkan bahwa bid'ah lebih berat dari kemaksiatan, dan keluarnya dari rumah orang yang bermaksiat lebih ringan daripada keluarnya dari rumah orang yang berbid'ah.

Peringatan terhadap Ahli Bid'ah di Setiap Zaman

Penulis rahimahullah berkata: **"Berhati-hatilah, sekali lagi berhati-hatilah terhadap orang-orang di zamanmu secara khusus. Perhatikan dengan siapa kamu duduk, dari siapa kamu mendengar, dan siapa yang kamu jadikan teman. Sesungguhnya manusia seolah-olah berada dalam kemurtadan, kecuali yang dijaga oleh Allah di antara mereka."**

Ucapan beliau: *"Berhati-hatilah"* — ini adalah peringatan dari penulis dan bukti ketulusan nasihatnya. *"Sekali lagi berhati-hatilah"* — diulang untuk menegaskan pentingnya. *"Terhadap orang-orang di zamanmu secara khusus"* — ini diucapkan pada abad ke-4

Hijriyah, lalu bagaimana seandainya beliau melihat abad ke-15? *"Sesungguhnya semua manusia seolah-olah berada dalam kemurtadan, kecuali yang dijaga Allah di antara mereka"* — hal ini disebabkan oleh banyaknya kejahatan dan kemaksiatan.

Peringatan terhadap Orang yang Menyebut Nama-nama Tokoh Ahli Bid'ah

Penulis rahimahullah berkata: **"Perhatikan, jika kamu mendengar seseorang menyebut Ibnu Abi Du'ad, Bisyr al-Marisi, Tsumamah, atau Abu Hudzail, atau Hisyam al-Fuwathi, atau salah seorang dari pengikut dan pendukung mereka, maka berhati-hatilah terhadapnya, karena ia adalah pelaku bid'ah. Sesungguhnya mereka itu berada di atas kemurtadan. Tinggalkanlah orang yang menyebut mereka dengan kebaikan, dan tinggalkan pula orang-orang yang disebutnya itu."**

Ibnu Abi Du'ad adalah pemimpin kaum Mu'tazilah dan pernah menjadi hakim (qadhi) di masa pemerintahan al-Ma'mun. Namanya adalah Ahmad bin Abi Du'ad, seorang penganut Mu'tazilah. Hal ini terjadi karena kaum Mu'tazilah berhasil mempengaruhi al-Ma'mun hingga ia memeluk aliran Mu'tazilah.

Makna ucapan beliau: jika kamu mendengar seseorang menyebut Ibnu Abi Du'ad dengan kebaikan, maka ia adalah pelaku bid'ah. Seandainya ia adalah pengikut sunnah, tentu ia tidak akan menyebut Ibnu Abi Du'ad al-Mu'tazili dengan kebaikan.

Demikian pula Bisyr al-Marisi, ia adalah seorang penganut Jahmiyah yang kepadanya dinisbatkan aliran al-Marisiyyah. Jika

kamu melihat seseorang menyebutnya dengan kebaikan, maka curigailah orang itu.

Adapun Tsumamah, namanya adalah Tsumamah bin Asyraf al-Bashri, dan ia termasuk tokoh utama Mu'tazilah yang berpendapat tentang kemakhlukan Al-Qur'an.

Abu Hudzail adalah Muhammad bin al-Hudzail al-'Allaf al-Bashri, dan ia adalah pemimpin kaum mubtadi'ah (pelaku bid'ah).

Ucapan beliau: *"Atau Hisyam al-Fuwathi atau salah seorang dari pengikut dan pendukung mereka, maka berhati-hatilah terhadapnya, karena ia adalah pelaku bid'ah"* — maksudnya, orang yang memuji Ibnu Abi Du'ad selaku pemimpin Mu'tazilah, orang yang memuji Bisyr al-Marisi berarti ia seorang Jahmi, dan orang yang memuji Tsumamah atau Abu Hudzail berarti ia seorang Mu'tazili, atau yang memuji Hisyam al-Fuwathi atau salah satu pengikut mereka, maka berhati-hatilah terhadapnya karena ia adalah pelaku bid'ah. Sesungguhnya mereka itu berada di atas kemurtadan. Tinggalkanlah orang yang menyebut mereka dengan kebaikan, begitu pula orang-orang yang ia sebutkan.

Jika kamu melihatnya menyebut para mubtadi' itu dengan kebaikan, ketahuilah bahwa ia adalah pelaku bid'ah. Jika kamu melihatnya menyebut orang-orang baik dengan kebaikan, ketahuilah bahwa ia adalah pengikut sunnah. Tinggalkanlah orang yang menyebut mereka dengan kebaikan beserta orang-orang yang ia sebut itu — artinya, janganlah ikut serta bersama mereka ketika mereka mencela seseorang. Namun jika mereka menyebut seseorang dengan kebaikan, maka tidak masalah.

Kesimpulan ucapan penulis rahimahullah: jika kamu mendengar seseorang memuji Ibnu Abi Du'ad atau para pelaku

bid'ah dan ahli bid'ah, maka ia adalah pelaku bid'ah, karena mereka itu berada di atas kemurtadan. Adapun orang yang menyebut mereka dengan kebaikan, maka tinggalkanlah orang itu dan jangan ajak bicara.

Penulis rahimahullah ta'ala berkata: **"Al-mihnah (ujian paksa) dalam Islam adalah bid'ah. Adapun hari ini, pengujian dilakukan dengan sunnah, berdasarkan sabda: 'Sesungguhnya ilmu ini adalah agama, maka perhatikanlah dari siapa kalian mengambil agama kalian.' Janganlah menerima hadits kecuali dari orang yang kalian terima kesaksiannya. Perhatikanlah, jika ia adalah pengikut sunnah yang memiliki pengetahuan dan jujur, maka tulislah darinya; jika tidak, tinggalkanlah."**

Al-mihnah seperti yang dilakukan al-Ma'mun ketika ia menguji orang-orang dan berkata kepada mereka: "Katakanlah bahwa Al-Qur'an adalah makhluk!" Siapa yang tidak mengatakannya, ia dipenjara atau dibunuh. Itulah al-mihnah, dan itu adalah bid'ah.

"Adapun hari ini, pengujian dilakukan dengan sunnah" — perhatikanlah, jika orang itu seorang sunni maka ambillah ilmu darinya dan manfaatkanlah. Jika ia seorang pelaku bid'ah maka jangan ambil apapun darinya. Oleh karena itu beliau berkata: "Adapun hari ini, pengujian dilakukan dengan sunnah, berdasarkan sabda: 'Sesungguhnya ilmu ini adalah agama, maka perhatikanlah dari siapa kalian mengambil agama kalian.'"

Riwayat ini dikeluarkan oleh Ibnu 'Adi dalam al-Kamil, dan darinya oleh al-Sahmi dalam Tarikh Jurjan. "Janganlah menerima hadits kecuali dari orang yang kalian terima kesaksiannya" —

hadits tidak diterima kecuali dari orang yang diterima kesaksiannya, yaitu orang yang adil dan dhabith (kuat hafalannya).

"Perhatikanlah, jika ia adalah pengikut sunnah yang memiliki pengetahuan dan jujur, maka tulislah darinya; jika tidak, tinggalkanlah" – demikianlah seharusnya, tidak diterima hadits kecuali dari orang yang diterima kesaksiannya. Diperhatikan: jika ia seorang pengikut sunnah yang memiliki pengetahuan hadits dan jujur, maka ditulis darinya; jika tidak, ditinggalkan.

Peringatan terhadap Ahli Kalam, Perdebatan, Bantah-bantahan, dan Qiyas

Penulis rahimahullah ta'ala berkata: **"Jika kamu menginginkan istiqamah di atas kebenaran dan jalan Ahli Sunnah sebelum kamu, maka berhati-hatilah terhadap ilmu kalam, para ahli kalam, perdebatan, bantah-bantahan, qiyas, dan diskusi dalam urusan agama. Sesungguhnya mendengarkan mereka, meskipun kamu tidak menerimanya, akan menimbulkan keraguan dalam hati. Dan itu sudah cukup sebagai penerimaan yang bisa membinasakanmu. Tidak ada zandaqah, bid'ah, hawa nafsu, maupun kesesatan melainkan berasal dari kalam, perdebatan, bantah-bantahan, dan qiyas. Semua itu adalah pintu-pintu bid'ah, keraguan, dan zandaqah.**

Maka takutlah kepada Allah, takutlah kepada Allah untuk dirimu sendiri! Berpegang teguhlah pada atsar, para pengikut atsar, dan taklid. Sesungguhnya agama ini hanyalah dengan taklid – yakni kepada Nabi shallallahu alaihi wasallam dan para sahabatnya radhiyallahu anhum ajma'in.

Orang-orang sebelum kita tidak meninggalkan kita dalam kesamaran, maka ikutilah mereka dan beristirahatlah. Janganlah melampaui atsar dan para ahli atsar.

Berhentilah di hadapan yang mutasyabih dan jangan mengqiyaskan apapun."

"Jika kamu menginginkan istiqamah di atas kebenaran dan jalan Ahli Sunnah sebelum kamu, maka berhati-hatilah terhadap ilmu kalam" — yakni dalam masalah sifat, nama-nama Allah, takdir, dan lainnya.

"Berhati-hatilah terhadap para ahli kalam, ahli perdebatan, ahli bantah-bantahan, ahli qiyas, dan diskusi dalam urusan agama. Sesungguhnya mendengarkan mereka, meskipun kamu tidak menerimanya, akan menimbulkan keraguan dalam hatimu" — ini adalah peringatan terhadap bid'ah dan para ahli bid'ah dari kalangan Khawarij, Mu'tazilah, Jahmiyyah, dan para ahli kalam, perdebatan, bantah-bantahan, qiyas, serta diskusi dalam urusan agama. Mendengarkan mereka, meskipun tidak menerimanya, akan menimbulkan keraguan dalam hatimu. Ini adalah kondisi yang paling ringan.

"Dan itu sudah cukup sebagai penerimaan yang bisa membinasakanmu. Tidak ada zandaqah, bid'ah, hawa nafsu, maupun kesesatan melainkan berasal dari kalam dan perdebatan." Dengan kalam, perdebatan, bantah-bantahan, qiyas, dan sejenisnya, maka terbuka pintu zandaqah, kemunafikan, bid'ah, hawa nafsu, dan kesesatan. Semua itu adalah pintu-pintu bid'ah, keraguan, dan zandaqah. Orang pertama yang melakukan qiyas yang rusak adalah iblis, ketika ia berkata: **"Aku lebih baik darinya. Engkau ciptakan aku dari api, sedangkan dia Engkau ciptakan dari**

tanah." (Al-A'raf: 12). Qiyas yang rusak adalah qiyas yang bertentangan dengan nash, dan ia adalah qiyas fasid al-i'tibar.

Kemudian beliau berkata: "Allah, Allah untuk dirimu" — artinya: pedulikanlah dirimu. "Dan berpegang teguhlah pada atsar — dalam satu naskah: al-atsar — dan para pengikut atsar" — yakni para ahli hadits. "Dan taklid, sesungguhnya agama ini hanyalah dengan taklid" — yakni kepada Nabi shallallahu alaihi wasallam. Yang dimaksud adalah ittiba' (mengikuti). Taklid memang tercela, namun penulis mengungkapkannya dengan kata taklid. Seandainya beliau berkata "ittiba'" tentu lebih tepat.

"Orang-orang sebelum kita tidak meninggalkan kita dalam kesamaran" — yakni para ulama yang mendahului kita tidak membiarkan kita dalam kebingungan, karena mereka telah menjelaskan perkara kepada kita. "Maka ikutilah mereka dan beristirahatlah. Janganlah melampaui atsar dan para ahli atsar" — yakni janganlah melampaui nash-nash dari Al-Qur'an maupun sunnah. Jika kamu melakukan sesuatu, kamu harus berdalil dengan nash dan bertanya kepada ahli ilmu.

"Berhentilah di hadapan yang mutasyabih" — renungkanlah dan perhatikanlah, barangkali akan menjadi jelas bagimu. "Dan jangan mengqiyaskan apapun" — berdasarkan pendapat, pemahaman, dan akalmu sendiri.

Perintah untuk Berhenti di Hadapan yang Mutasyabih dan Larangan Mengikuti Ucapan Ahli Bid'ah

Penulis rahimahullah ta'ala berkata: **"Berhentilah di hadapan yang mutasyabih dan jangan mengqiyaskan apapun. Janganlah mencari-cari cara dari dirimu sendiri untuk membantah ahli bid'ah, karena kamu diperintahkan untuk diam terhadap mereka. Jangan beri mereka kesempatan masuk ke dalam dirimu. Apakah kamu tidak tahu bahwa Muhammad bin Sirin – dengan segala keutamaannya – tidak pernah menjawab seorang pun dari ahli bid'ah dalam satu masalah pun, dan tidak pernah mendengarkan satu ayat pun dari Kitab Allah yang dibacakan oleh mereka? Ketika ditanya tentang hal itu, beliau menjawab: 'Aku khawatir ia memutarbalikkannya sehingga ada sesuatu yang masuk ke dalam hatiku.'**

Jika kamu mendengar seseorang berkata 'sesungguhnya kami memuliakan Allah' ketika mendengar atsar-atsar Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, maka ketahuilah bahwa ia adalah seorang Jahmi yang ingin menolak dan menepis atsar Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dengan kata-kata itu. Ia mengklaim bahwa ia memuliakan dan mensucikan Allah, padahal ia menolak hadits ru'yah, hadits nuzul, dan lainnya.

Bukankah ia sedang menolak atsar Rasulullah shallallahu alaihi wasallam?! Jika ia berkata: 'Sesungguhnya kami memuliakan Allah dari berpindah dari satu tempat ke tempat lain,' maka ia telah mengklaim bahwa dirinya lebih mengetahui tentang Allah daripada orang lain. Berhati-hatilah terhadap mereka. Sesungguhnya kebanyakan orang dari kalangan awam dan

lainnya berada dalam kondisi demikian. Peringatkan orang-orang dari mereka."

"Berhentilah di hadapan yang mutasyabih dan jangan mengqiyaskan apapun" — maknanya adalah: seseorang wajib berhenti di hadapan yang mutasyabih dari Al-Qur'an dan sunnah, dan tidak berbicara tentang yang mutasyabih sampai ia bertanya kepada ahli ilmu. Karena yang mutasyabih secara relatif bisa saja mutasyabih bagi setiap orang. Yang mutasyabih dikembalikan kepada yang muhkam, ditafsirkan, dan digabungkan dengannya hingga makna menjadi jelas, sebagaimana firman Allah ta'ala: **"Adapun orang-orang yang dalam hatinya terdapat kecenderungan kesesatan, maka mereka mengikuti yang mutasyabihat darinya untuk mencari fitnah dan mencari-cari takwilnya. Padahal tidak ada yang mengetahui takwilnya kecuali Allah. Dan orang-orang yang mendalam ilmunya berkata: 'Kami beriman kepadanya.'" (Ali Imran: 7).**

Adapun yang mutasyabih bagi semua orang — seperti seluruh sifat Allah dan seluruh hakikat akhirat — maka urusan itu diserahkan kepada Allah Azza wa Jalla dan tidak ditafsirkan, melainkan diwakilkan urusannya kepada Allah Azza wa Jalla.

Oleh karena itu penulis rahimahullah berkata: "Berhentilah di hadapan yang mutasyabih dan jangan mengqiyaskan apapun" — yakni jangan mengqiyaskan perkara-perkara dan hakikat-hakikat akhirat dengan perkara-perkara dunia. Allah ta'ala mengabarkan bahwa di akhirat kita memiliki khamar, susu, madu, dan buah-buahan. Apa yang Allah kabarkan kepada kita tentang akhirat itu tidaklah sama dengan yang ada di dunia kita, walaupun ada semacam kemiripan dalam penamaan, namun hakikatnya

berbeda. Oleh karena itu Ibnu Abbas berkata: "Tidak ada di dunia dari apa yang ada di akhirat kecuali namanya saja."

Ucapan beliau: "Janganlah mencari-cari cara dari dirimu sendiri untuk membantah ahli bid'ah, karena kamu diperintahkan untuk diam terhadap mereka" — artinya: janganlah membantah ahli bid'ah jika bantahan itu tidak bermanfaat bagi mereka, yaitu jika mereka adalah orang-orang yang keras kepala dan tidak mau menerima kebenaran. Adapun jika ada harapan mereka akan mendapat manfaat, maka bantahlah mereka dan jelaskan kebenaran kepada mereka agar barangkali Allah memberi mereka hidayah. Mereka boleh didebat jika diperkirakan bahwa debat itu bermanfaat. Namun ucapan ini berlaku untuk ahli bid'ah yang debat dan pembicaraan dengannya tidak bermanfaat.

"Jangan beri mereka kesempatan masuk ke dalam dirimu" — karena jika kamu memberi mereka kesempatan, mereka akan tamak kepadamu dan bisa saja mempengaruhi.

"Apakah kamu tidak tahu bahwa Muhammad bin Sirin — yakni seorang tabi'in yang mulia — dengan segala keutamaannya, tidak pernah menjawab seorang pun dari ahli bid'ah dalam satu masalah pun, dan tidak pernah mendengarkan satu ayat pun dari Kitab Allah Azza wa Jalla yang dibacakan oleh mereka? Ketika ditanya tentang hal itu, beliau menjawab: 'Aku khawatir ia memutarbalikkannya sehingga ada sesuatu yang masuk ke dalam hatiku.'" Riwayat ini dikeluarkan oleh al-Darimi, Ibnu Wadhdhah dalam al-Bida', al-Ajurri dalam al-Syari'ah, al-Lalaka'i dalam al-Sunnah, dan Ibnu Baththah dalam al-Ibanah al-Kubra.

Ketika seseorang dari ahli bid'ah bertanya kepadanya, Muhammad bin Sirin rahimahullah tidak menjawabnya dan tidak

mau mendengarkan ayat yang dibacakan olehnya. Ketika ditanya, beliau menjawab: "Aku khawatir ia memutarbalikkan ayat itu sehingga memutarbalikkan itu masuk ke dalam hatiku." Jika tabi'in yang mulia ini saja khawatir ada sesuatu dari memutarbalikkan yang masuk ke dalam hatinya, bagaimana pula dengan orang lain?!

"Jika kamu mendengar seseorang berkata 'sesungguhnya kami memuliakan Allah' ketika mendengar atsar-atsar Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, maka ketahuilah bahwa ia adalah seorang Jahmi yang ingin menolak dan menepis atsar Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dengan kata-kata itu. Ia mengklaim bahwa ia memuliakan dan mensucikan Allah, padahal ia menolak hadits ru'yah, hadits nuzul, dan lainnya. Bukankah ia sedang menolak atsar Rasulullah shallallahu alaihi wasallam?!"

Ada istilah khusus di kalangan Jahmiyyah: jika seorang Jahmi atau pelaku bid'ah mendengar sebuah hadits — seperti hadits nuzul atau hadits ru'yah — ia berkata: "Sesungguhnya kami memuliakan Allah." Maksudnya adalah: kami tidak menerima kecuali yang ada dalam Al-Qur'an, dan tujuannya adalah menolak sunnah dan hadits-hadits yang disebutkan. Jika kamu membacakan kepadanya hadits-hadits yang menetapkan sifat mendengar dan melihat, ia berkata: "Sesungguhnya kami memuliakan Allah." Jika kamu mendengar kata-kata ini, ketahuilah bahwa ia adalah seorang Jahmi, karena ia ingin menolak atsar dan hadits. Seolah-olah ia berkata: "Aku tidak menerima hadits, aku cukup dengan Al-Qur'an saja." Jika kamu mendengar seseorang berkata "sesungguhnya kami memuliakan Allah" ketika kamu membacakan hadits kepadanya dan ia mendengar hadits ru'yah, hadits nuzul, dan lainnya, maka ketahuilah bahwa ia adalah seorang Jahmi yang ingin menolak nash-nash dengan kata-kata

itu. Secara lahir ia mengklaim memuliakan dan mensucikan Allah, dan dengan itu ia mengelabui orang lain.

"Jika ia berkata: 'Sesungguhnya kami memuliakan Allah dari berpindah dari satu tempat ke tempat lain'" – barangsiapa mengucapkan ini, ia bermaksud menolak hadits nuzul. Jika kamu membacakan hadits-hadits nuzul, ia berkata: "Sesungguhnya kami memuliakan Allah dari berpindah dari satu tempat ke tempat lain," dan maksudnya adalah mengingkari hadits nuzul. Oleh karena itu penulis rahimahullah berkata: "Ia telah mengklaim bahwa dirinya lebih mengetahui tentang Allah daripada orang lain. Berhati-hatilah terhadap mereka. Sesungguhnya kebanyakan orang dari kalangan awam dan lainnya berada dalam kondisi demikian. Peringatkan orang-orang dari mereka" – berhati-hatilah terhadap mereka, karena banyak orang yang tertipu oleh pengelabuan ini. Dan peringatkan orang-orang dari mereka.

Perintah untuk Menahan Diri dari Perdebatan dan Bantah-bantahan

Penulis rahimahullah ta'ala berkata: **"Jika ada seseorang bertanya kepadamu tentang suatu masalah dalam kitab ini dan ia sedang mencari petunjuk, maka bicaralah dengannya dan tunjukilah. Namun jika ia datang untuk mendebatmu, maka berhati-hatilah terhadapnya. Karena dalam perdebatan terdapat bantah-bantahan, persaingan, perselisihan, dan kemarahan – dan semua itu sangat dilarang bagimu. Keduanya sama-sama mengeluarkan seseorang dari jalan kebenaran. Kami tidak pernah mendengar seorang pun dari para fuqaha dan ulama kita yang pernah berdebat, bersilang pendapat, atau berselisih.**

Al-Hasan al-Bashri rahimahullah berkata: 'Orang yang bijak tidak beradu argumen dan tidak bersembunyi dalam kebijaksanaannya untuk menyebarkannya. Jika diterima, ia memuji Allah; jika ditolak, ia memuji Allah.'

Datanglah seorang laki-laki kepada al-Hasan dan berkata: 'Aku mau mendebatmu dalam masalah agama.' Al-Hasan menjawab: 'Aku sudah mengenal agamaku. Jika agamamu tersesat, maka pergilah dan carilah sendiri.'

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam mendengar sekelompok orang di depan pintu kamarnya, seorang di antara mereka berkata: 'Bukankah Allah telah berfirman begini?' dan yang lain menjawab: 'Bukankah Allah telah berfirman begitu?' Maka beliau keluar dalam keadaan marah dan bersabda: 'Apakah kalian diperintahkan untuk ini?! Atau untuk inilah aku diutus kepada kalian – agar kalian membenturkan sebagian Kitab Allah dengan sebagian yang lain?!' Beliau pun melarang perdebatan.

Ibnu Umar pun membenci perdebatan, demikian pula Malik bin Anas dan orang-orang sebelum serta sesudahnya hingga hari ini.

Firman Allah Azza wa Jalla lebih agung dari ucapan makhluk. Allah tabâraka wa ta'ala berfirman: "Tidak ada yang mendebat ayat-ayat Allah kecuali orang-orang yang kafir." (Ghafir: 4).

Seorang laki-laki bertanya kepada Umar bin al-Khaththab radhiyallahu anhu tentang makna "an-nasythat nasythan" (yang mencabut dengan keras). Umar menjawab: 'Seandainya kepalamu sudah dicukur (gundul), niscaya aku penggal lehermu.'

Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: 'Orang mukmin tidak beradu argumen; dan aku tidak akan memberi syafaat bagi orang yang suka beradu argumen pada hari Kiamat. Maka tinggalkanlah perdebatan karena sedikitnya kebaikan padanya.'

"Jika ada seseorang bertanya kepadamu tentang suatu masalah dalam kitab ini" — yakni dalam kitabnya yang berjudul al-Sunnah, yang di dalamnya beliau menyebutkan akidah Ahli Sunnah wal Jamaah — "maka perhatikanlah apakah ia sedang mencari petunjuk atau sedang berdebat." Jika ia mencari petunjuk, maka bicaralah dengannya, tunjukilah, dan jelaskan. Jika ia berdebat, maka jangan jawab dan berhati-hatilah terhadapnya. Yang dimaksud: orang yang bertanya kepadamu tentang suatu masalah dalam kitab ini berada dalam dua kondisi yang tidak lepas dari salah satunya — ia mencari petunjuk dan ingin mendapat faedah, atau ia ingin berdebat. Jika ia mencari petunjuk, tunjukilah dan jelaskan, karena ia menginginkan kebenaran. Jika ia datang untuk berdebat, jangan jawab dan berhati-hatilah terhadapnya. Karena perdebatan adalah bantah-bantahan, persaingan, dan perselisihan, dan semua itu dilarang.

"Dan itu menjauhkan dari jalan kebenaran" — yakni perdebatan menjauhkan manusia dari jalan kebenaran. Ini berlaku jika perdebatan tidak bermanfaat. Adapun jika diperkirakan akan bermanfaat, maka boleh berdebat dan menjelaskan kebenaran agar barangkali Allah memberinya hidayah.

Adapun jika sudah ada tanda-tanda yang menunjukkan bahwa orang itu tidak menginginkan kebenaran dan ia keras kepala, maka ia tidak perlu didebat melainkan ditinggalkan. Usman bin Sa'id al-Darimi pernah mendebat Bisyr al-Marisi, dan telah terjadi berbagai perdebatan di antara para ulama.

"Dan semua itu dilarang. Dan itu menjauhkan dari jalan kebenaran. Kami tidak pernah mendengar seorang pun dari para fuqaha dan ulama kita yang pernah berdebat, bersilang pendapat, atau berselisih." Allah ta'ala berfirman: **"Dan debatlah mereka dengan cara yang paling baik."** (An-Nahl: 125). Dan berfirman: **"Janganlah kamu mendebat Ahli Kitab kecuali dengan cara yang paling baik, kecuali orang-orang yang zalim di antara mereka."** (Al-Ankabut: 46).

Maka tidak masalah berdebat jika itu menjadi satu-satunya jalan untuk menerima kebenaran.

"Al-Hasan al-Bashri rahimahullah berkata: 'Orang yang bijak tidak beradu argumen dan tidak bersembunyi dalam kebijaksanaannya untuk menyebarkannya. Jika diterima, ia memuji Allah; jika ditolak, ia memuji Allah.'" Yakni ia meninggalkan bantah-bantahan dan perdebatan. Riwayat ini dikeluarkan oleh Abu Nu'aim al-Ashbahani dalam Zawa'id-nya atas kitab al-Zuhd karya Ibnu al-Mubarak, dan oleh Ibnu Baththah dalam al-Ibanah al-Kubra. Disebutkan bahwa sanadnya dha'if karena terdapat seorang perawi yang tidak dikenal (mubham). Ini berlaku jika perdebatan tidak bermanfaat.

"Datanglah seorang laki-laki kepada al-Hasan — yakni al-Hasan al-Bashri — dan berkata: 'Aku mau mendebatmu dalam masalah agama?' Al-Hasan menjawab: 'Aku sudah mengenal agamaku. Jika agamamu tersesat, maka pergilah dan carilah sendiri.'" Riwayat ini dikeluarkan oleh al-Ajurri dalam al-Syari'ah, al-Lalaka'i dalam al-Sunnah, dan Ibnu Baththah dalam al-Ibanah, dan sanadnya sahih.

Maknanya: aku tidak butuh untuk berdebat denganmu. Jika agamamu hilang darimu, pergilah dan carilah serta telitilah. Adapun aku, tidak ada masalah padaku dan tidak ada keraguan dalam agamaku.

"Rasulullah shallallahu alaihi wasallam mendengar sekelompok orang di depan pintu kamarnya, seorang di antara mereka berkata: 'Bukankah Allah telah berfirman begini?' dan yang lain menjawab: 'Bukankah Allah telah berfirman begitu?' Maka beliau keluar dalam keadaan marah dan bersabda: 'Apakah kalian diperintahkan untuk ini?! Atau untuk inilah aku diutus kepada kalian – agar kalian membenturkan sebagian Kitab Allah dengan sebagian yang lain?!'"

Dalam sebagian hadits disebutkan: "Sesungguhnya salah seorang dari mereka mengambil dan menarik dengan satu ayat, sedang yang lain menarik dengan ayat lain." Dalam sebagian riwayat disebutkan: pengingkaran terhadap takdir. *"Maka Nabi pun keluar dalam keadaan marah, seolah-olah biji delima merekah di wajahnya karena amarah. Beliau bersabda: 'Apakah kalian diperintahkan untuk ini?! Atau untuk inilah kalian diwakilkan – agar kalian membenturkan sebagian Kitab Allah dengan sebagian yang lain?! Apa yang kalian ketahui darinya maka amalkan, dan apa yang tidak kalian ketahui maka serahkanlah kepada yang mengetahuinya.'" – atau sebagaimana sabda beliau shallallahu alaihi wasallam.*

Penulis menyatakan tentang hadits ini bahwa ia sahih. Hadits ini dikeluarkan oleh Ahmad dan Ibnu Majah, dan di dalamnya terdapat larangan dari perdebatan.

"Ibnu Umar membenci perdebatan, demikian pula Malik bin Anas dan orang-orang sebelum serta sesudahnya hingga hari ini" — yakni jika perdebatan berujung pada pertikaian, perpecahan, dan kebencian. Adapun jika perdebatan berujung pada penerimaan kebenaran dan mengenalnya, maka itu justru dituntut, sebagaimana firman Allah ta'ala: **"Dan debatlah mereka dengan cara yang paling baik."** (An-Nahl: 125).

"Firman Allah Azza wa Jalla lebih agung dari ucapan makhluk. Allah tabâraka wa ta'ala berfirman: **'Tidak ada yang mendebat ayat-ayat Allah kecuali orang-orang yang kafir, maka janganlah kegiatan mereka di berbagai negeri memperdayaimu.'**" (Ghafir: 4). Artinya, firman Allah lebih gamblang dari atsar-atsar dan lebih kuat sebagai dalil. Dalam ayat ini terdapat penjelasan bahwa orang-orang kafir lah yang mendebat ayat-ayat Allah.

"Seorang laki-laki bertanya kepada Umar bin al-Khaththab radhiyallahu anhu tentang ayat ini: **'Dan yang mencabut dengan keras.'** (An-Nazi'at: 2) — ia bertanya: apa makna 'an-nasythat nasythan'? Maka Umar menjawab: 'Seandainya kepalamu sudah dicukur (gundul), niscaya aku penggal lehermu.'" Yakni dicukur gundul. Karena kaum Khawarij mencukur kepala mereka dan menjadikan pencukuran kepala sebagai bagian dari agama mereka dengan cara yang ketat. Umar berkata kepadanya: "Seandainya kepalamu sudah dicukur" — artinya: seandainya kepalamu gundul, aku tahu kamu adalah Khawarij yang berdebat dengan kebatilan, dan saat itu aku penggal lehermu.

Dalam hadits, Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda tentang mereka: *"Tanda mereka adalah pencukuran"* — yakni tanda Khawarij adalah mencukur kepala. Dan Khawarij sangat ketat dalam mencukur kepala.

Kisah laki-laki yang bertanya kepada Umar ini adalah kisah yang sah dan masyhur.

"Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: 'Orang mukmin tidak beradu argumen; dan aku tidak akan memberi syafaat bagi orang yang suka beradu argumen pada hari Kiamat. Maka tinggalkanlah perdebatan karena sedikitnya kebaikan padanya.'"

"Orang mukmin tidak beradu argumen" — yakni tidak berdebat. Hadits ini sangat lemah (dha'if jiddan). Hadits ini dikeluarkan oleh al-Thabrani dalam al-Mu'jam al-Kabir, al-Ajurri dalam al-Syari'ah, Ibnu Baththah dalam al-Ibanah, dan Abu Isma'il al-Harawi dalam Dzamm al-Kalam.

Al-Haitsami berkata dalam Majma' al-Zawa'id: "Di dalamnya terdapat Katsir bin Marwan dan ia sangat lemah." Beliau berkata: "Di dalamnya terdapat Katsir bin Marwan yang didustakan oleh Yahya dan al-Daraquthni."

Kesimpulannya: hadits ini dha'if.

Adapun perdebatan memiliki rincian: jika dengan kebatilan maka dilarang. Jika bermanfaat untuk menjelaskan kebenaran, maka perdebatan tidak masalah.

Pertanyaan-Pertanyaan

Tolok Ukur Mengetahui Penghalalkan Perkara yang Diharamkan

Pertanyaan: Di antara akidah Salaf adalah tidak mengkafirkan seorang muslim karena dosa yang tidak ia halalkan. Apakah yang dimaksud dengan "menghalalkan" itu harus diucapkan secara lisan bahwa ia telah menghalalkannya, ataukah

bisa juga dengan perbuatan, yakni apakah kita bisa menyimpulkan dari perbuatannya bahwa ia menghalalkan?

Jawaban: Menghalalkan adalah perkara hati, yaitu meyakini dalam hatinya bahwa sesuatu itu halal. Adapun perbuatan semata tidak cukup untuk dijadikan tolok ukur menghalalkan, karena seseorang bisa saja melakukan perbuatan tersebut sementara ia tidak menghalalkannya, melainkan ia melakukannya karena menuruti hawa nafsu dan setan. Seperti halnya para pelaku maksiat yang melakukan kemaksiatan. Seseorang yang berzina, boleh kita katakan: ini adalah orang yang durhaka, lemah imannya, pelaku dosa besar, dan baginya ancaman yang keras serta hukuman cambuk atau rajam. Namun jika ia meyakini bahwa zina itu halal, maka ia kafir, karena ia telah mengingkari sesuatu yang sudah diketahui keharamannya secara pasti dalam agama.

Demikian pula halnya seseorang yang bertransaksi dengan riba karena didorong oleh keserakahan dan ketamakan. Jika ditanya kepadanya: "Mengapa kamu bertransaksi dengan riba?" lalu ia berkata: "Saya membutuhkannya dan saya punya keluarga," maka katakanlah kepadanya: "Ini haram, jangan memakan harta yang haram." Orang ini tergolong pelaku maksiat. Namun orang yang berkata bahwa riba itu halal, maka ia kafir. Ini adalah ucapan kaum musyrikin sebagaimana disebutkan dalam firman Allah: **"Yang demikian itu karena mereka berkata: 'Sesungguhnya jual beli itu sama dengan riba.' Padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba."** (Al-Baqarah: 275).

Jadi, menghalalkan adalah keyakinan hati.

Penjelasan bahwa Mendoakan Para Pemimpin Kaum Muslimin Secara Terang-terangan adalah Sunnah

Pertanyaan: Apakah termasuk sunnah mendoakan para pemimpin secara terang-terangan? Dan apakah hal ini telah tetap dari salah seorang Salaf?

Jawaban: Ya. Al-Fudhail bin 'Iyadh pernah berkata: *"Seandainya aku memiliki satu doa yang mustajab, niscaya aku peruntukkan untuk penguasa, karena jika penguasa baik maka baiklah para hamba dan negeri."*

Bid'ahnya Mendoakan Keburukan bagi Penguasa

Pertanyaan: Jika seseorang mendoakan keburukan bagi penguasa secara sembunyi-sembunyi karena suatu kezaliman, apakah ia dianggap pelaku bid'ah?

Jawaban: Ya. Janganlah mendoakan keburukan baginya, melainkan doakanlah kebaikan baginya agar Allah memperbaikinya sehingga ia mengembalikan kezaliman tersebut.

Penjelasan bahwa Bid'ah Lebih Besar Dosanya dari Kemaksiatan Lainnya

Pertanyaan: Apakah bid'ah lebih besar dosanya dari kemaksiatan lainnya seperti zina, homoseksual, dan sebagainya?

Jawaban: Ya, demikianlah yang dikatakan para ulama: bid'ah lebih keras bahayanya daripada dosa-dosa besar. Karena pelaku maksiat seperti pencuri dan peminum khamr mengetahui bahwa dirinya adalah seorang pendosa, dan boleh jadi ia akan memikirkan

taubat lalu diberi taufik untuk bertaubat. Tetapi pelaku bid'ah mengira bahwa ia berada di atas kebenaran, sehingga ketika dicegah dari bid'ahnya ia justru bersikeras dan berkata bahwa itu adalah sunnah, sehingga ia tidak memikirkan taubat dan tetap berada di atas bid'ahnya.

Bid'ah itu berbeda-beda tingkatannya sebagaimana kemaksiatan, ada yang besar dan keji, ada pula yang kecil.

Definisi Negeri Kafir dan Penjelasan Keadaan Negeri Perang

Pertanyaan: Kami memiliki sekelompok kaum muslimin yang mengaku berpaham Salafi, yang membolehkan pencurian dan perzinaan terhadap orang-orang kafir dengan alasan bahwa mereka berada di negeri perang. Apakah definisi negeri kafir dan negeri perang? Dan apakah perbuatan tersebut benar?

Jawaban: Hal itu tidak benar. Kafir harbi adalah orang kafir yang memerangimu dan terjadi peperangan antara kamu dan dia. Orang seperti ini halal darah dan hartanya, seperti orang-orang Yahudi yang diperangi kaum muslimin di Palestina dan terjadi peperangan antara mereka dan orang-orang Palestina. Ini adalah kafir harbi. Demikian pula peperangan kaum muslimin di Chechnya melawan Rusia. Seorang muslim di Chechnya jika bertemu dengan seorang Rusia boleh membunuhnya, karena darah dan hartanya halal.

Adapun orang kafir yang tidak ada peperangan antara kamu dan dia, seperti Ahli Kitab dari kalangan Yahudi dan Nasrani yang berada di negeri mereka dalam keadaan damai, atau yang masuk

ke suatu negeri dengan jaminan keamanan, maka tidak boleh dibunuh. Dalam hadis disebutkan: *"Barangsiapa membunuh seorang mu'ahad (orang kafir yang mendapat perjanjian keamanan), maka ia tidak akan mencium bau surga."* Orang yang mendapat perjanjian keamanan dilindungi darah dan hartanya.

Haramnya Bertransaksi Riba dengan Orang Kafir maupun Lainnya

Pertanyaan: Apa syarat-syarat seorang muslim bekerja di bawah orang kafir dalam perkara riba dan hal-hal yang diharamkan, sementara muslim tersebut sama sekali tidak ada kaitannya dengan hal-hal yang diharamkan itu?

Jawaban: Tidak boleh bagi seorang muslim bekerja dalam bidang riba, baik di bawah orang kafir maupun orang muslim. Tidak boleh pula bagi seorang muslim bekerja di bawah orang kafir secara umum. Lebih-lebih jika pekerjaan itu bersifat khusus melayani orang kafir, seperti menjadi pembantu atau juru masak bagi orang kafir, maka ini tidak boleh karena mengandung penghinaan terhadap seorang muslim. Adapun pekerjaan yang bersifat umum seperti di lembaga atau pabrik, maka hukumnya bisa berbeda. Sedangkan bekerja dalam bidang riba, suap, atau perjudian, maka ini tidak boleh sama sekali, baik di bawah orang kafir maupun orang muslim.

Mendoakan Kebaikan bagi Penguasa yang Zalim

Pertanyaan: Jika penguasa berlaku sewenang-wenang, melanggar hal-hal yang terhormat, merampas harta dan

kehormatan, apakah mendoakan kebinasaannya itu lebih baik baginya agar ia tidak bertambah dosa, dan lebih baik bagi kaum muslimin agar mereka terbebas dari kejahatannya? Dan bagaimana kita memahami sabda Nabi sallallahu 'alaihi wa sallam: *"Seburuk-buruk pemimpin kalian adalah yang kalian mendoakan keburukan bagi mereka dan mereka melaknat kalian."*?

Jawaban: Jika penguasa itu demikian keadaannya, maka yang terbaik bagimu adalah mendoakannya agar Allah memperbaikinya.

Adapun jika ia mengambil hartamu lalu kamu mendoakan keburukan baginya, boleh jadi doamu dikabulkan sehingga ia semakin bertambah kefasikannya dan semakin bertambah kezalimannya terhadapmu. Karena itu, hendaklah kamu mendoakan kebaikan baginya.

Adapun sabda Nabi sallallahu 'alaihi wa sallam: *"Seburuk-buruk pemimpin kalian adalah yang kalian benci mereka dan mereka membenci kalian, yang kalian melaknat mereka dan mereka melaknat kalian,"* maka yang dimaksud adalah gambaran perbuatan manusia dan kenyataan yang terjadi, bukan pensyariatan untuk melaknat mereka. Oleh karena itu, setelah itu ditanyakan: *"Tidakkah kami melawan mereka dengan pedang?"* Beliau menjawab: *"Tidak, selama mereka masih menegakkan salat di tengah-tengah kalian. Ketahuilah, barangsiapa yang dipimpin oleh seorang pemimpin lalu ia melihat pemimpin itu melakukan suatu kemaksiatan kepada Allah, maka bencilah kemaksiatan yang ia perbuat itu, namun janganlah ia melepaskan tangan dari ketaatan."*

Penjelasan tentang Perintah Mendoakan Penguasa

Pertanyaan: Penulis menyatakan: "Kita diperintahkan untuk mendoakan para penguasa." Apakah ada hadis sahih tentang perintah ini?

Jawaban: Perintah mendoakan para penguasa bersifat umum. Kita telah diperintahkan secara umum untuk mendoakan seluruh kaum muslimin. Oleh karena itu, ketika kabilah Daus mendurhakai, para sahabat berkata: *"Ya Rasulullah, doakanlah keburukan bagi mereka!"* dan mereka berkata: *"Daus telah binasa."* Maka beliau berdoa: *"Ya Allah, berikanlah hidayah kepada kabilah Daus dan datangkanlah mereka."* Lalu Allah memberikan hidayah kepada mereka dan mereka pun datang dalam keadaan muslim. Maka Nabi sallallahu 'alaihi wa sallam mendoakan kebaikan bagi mereka. Kita diperintahkan untuk mendoakan setiap muslim, dan penguasa lebih utama untuk didoakan karena kebbaikannya adalah kebaikan bagi rakyat.

Larangan Menyebarkan Aib Para Sahabat dan Perselisihan di Antara Mereka

Pertanyaan: Apakah yang disebutkan oleh sebagian sejarawan, seperti Ibnu Katsir rahimahullah, tentang peristiwa yang terjadi di antara para sahabat, termasuk yang dilarang oleh penulis?

Jawaban: Tidak. Beliau menulis untuk para penuntut ilmu, dan juga menulis sesuai dengan hadis-hadis dan atsar yang telah datang.

Adapun seseorang yang berbicara dan menyebarkan aib-aib para sahabat, maka ini adalah kefasikan. Namun kitab-kitab sejarah dibangun di atas atsar, penjelasan keadaan, dan penafsiran sebagian hadis, seperti hadis: *"Akan keluar suatu golongan yang melesat keluar,"* misalnya. Ini ditulis untuk para penuntut ilmu. Adapun orang awam, maka hal ini tidak disebarkan di tengah mereka, dan tidak boleh seorang pun berbicara tentang para sahabat di hadapan orang awam. Bahkan sejarawan pun wajib mematuhi hal ini dan menjelaskan keutamaan-keutamaan para sahabat, sebagaimana yang dilakukan Ibnu Al-'Arabi dalam Al-'Awashim min Al-Qawashim, sebuah kitab yang baik. Beliau menyatakan bahwa kabar-kabar yang diriwayatkan dari para sahabat: di antaranya ada yang dusta dan tidak ada dasarnya sama sekali, di antaranya ada yang memiliki asal namun ditambahi, dikurangi, dan diubah dari aslinya, dan di antaranya ada yang sahih. Yang sahih itu di antara mujtahid yang benar dan mendapat dua pahala, serta mujtahid yang keliru dan mendapat satu pahala dari ijtihadnya.

Penjelasan bahwa Rasulullah Mulia tidak Terpengaruh oleh Kerusakan yang Terjadi di Madinah

Pertanyaan: Apakah Nabi sallallahu 'alaihi wa sallam merasa tersiksa di dalam kuburnya karena kerusakan yang terjadi di Madinah?

Jawaban: Tidak ada dalil untuk itu. Memang ada beberapa hadis namun semuanya lemah, yaitu: *"Bahwa amal-amal umatnya diperlihatkan kepada Nabi, lalu beliau mendoakan yang berbuat baik*

dan memintakan ampun bagi yang berbuat buruk." Ini adalah hadis yang lemah.

Hukum Membuka Wajah bagi Muslimah di Negeri Kafir

Pertanyaan: Apakah boleh seorang muslimah membuka wajahnya untuk belajar di negeri kafir karena ia tidak diizinkan menutup wajahnya?

Jawaban: Ia tidak boleh membuka wajahnya, dan tidak perlu baginya untuk belajar, karena belajar bukanlah suatu kewajiban. Jika ia tidak menemukan pendidikan kecuali yang bercampur antara laki-laki dan perempuan disertai dengan membuka wajah, maka lebih baik ia tidak belajar. Hal ini merupakan salah satu sebab perbuatan keji. Jika ia duduk berdampingan dengan mahasiswa laki-laki dalam keadaan terbuka wajahnya dan berhias serta bersentuhan dan bepergian bersamanya, maka ini adalah undangan untuk berbuat kekejian. Demikian pula pengajar ketika melihat wajahnya siang dan malam bisa saja berbuat kekejian dan berbicara kepadanya, bisa mengundangnya ke rumahnya, dan bisa merayunya dengan meluluskannya atau memberinya nilai. Ini mengandung keburukan dan kerusakan. Jika seorang perempuan tidak menemukan tempat belajar kecuali yang bercampur atau ia harus membuka wajahnya kepada laki-laki, maka hendaklah ia tinggal di rumah dan tidak belajar. Ia bisa menuntut ilmu melalui internet, kaset, atau buku-buku para ulama, dan itu sudah cukup.

Apa manfaat belajar jika hal itu menjadi sebab hilangnya kehormatan dan agamanya?!

Makhluk yang Tidak Binas

Pertanyaan: Anda menyebutkan dalam pelajaran yang lalu bahwa ada delapan hal yang tidak binas, di antaranya: Al-Lauh (Lauh Mahfuzh), Al-Qalam, dan seterusnya. Apa dalilnya? Semoga Allah membalas Anda dengan kebaikan.

Jawaban: Banyak dalil yang telah datang tentang hal ini. Disebutkan bahwa ruh-ruh orang beriman akan dipindahkan, surga dan neraka kekal dan tidak binas, tulang ekor tidak hancur, serta Arsy, Kursi, Lauh Mahfuzh, dan Al-Qalam, semuanya kekal.

Penjelasan bahwa Amal adalah Bagian dari Iman

Pertanyaan: Mana yang benar: apakah kita mengatakan bahwa amal adalah syarat sahnya iman, ataukah amal adalah rukun iman?

Jawaban: Amal adalah bagian dari iman. Iman mencakup membenaran hati dan pengakuannya, ucapan lisan, amalan anggota badan, dan amalan hati. Semuanya termasuk dalam cakupan makna iman.

Alasan Penulis Menghususkan Penyebutan Abu Hurairah, Anas, dan Usaid

Pertanyaan: Penulis menghususkan penyebutan Abu Hurairah, Anas bin Malik, dan Usaid bin Hudhair. Apakah ada di antara ahli bid'ah yang mencela mereka bertiga secara khusus?

Jawaban: Ya, sebagian kaum Syiah mencela Abu Hurairah, demikian pula mereka mencela yang lainnya.

Penjelasan tentang Kebenaran Klaim Orang Kafir tentang Pendaratan di Bulan

Pertanyaan: Apakah secara syar'i dapat dibenarkan klaim orang-orang kafir tentang pendaratan di bulan, ataukah tidak?

Jawaban: Hal itu tidak mustahil, karena bulan itu dekat dan boleh jadi mereka bisa mencapainya. Tidak ada akibat hukum dari hal ini, dan tidak ada pertentangan dengan nash-nash syar'i dalam hal ini.

Hukum Menyimpan Harta di Bank Riba karena Darurat

Pertanyaan: Apakah boleh menyimpan harta di bank-bank riba?

Jawaban: Jika tidak ada bank lain maka boleh menyimpan hartanya di sana dengan syarat tidak mengambil bunga riba. Ini boleh karena darurat. Jika ada bank lain maka tidak mengapa menggunakannya.

Hukum Pernyataan bahwa Siapa yang Mencintai Ulama Ahlus Sunnah Masa Kini maka Ia Berada di atas Sunnah

Pertanyaan: Bolehkah kita mengatakan: jika kamu melihat seseorang mencintai Ibnu Baz dan Ibnu 'Utsaimin rahimahumallah serta ulama-ulama lainnya, maka ketahuilah bahwa ia adalah orang yang berpegang pada sunnah; dan jika kamu melihat seseorang mencintai At-Tijani, Al-Qadiyani, dan tokoh-tokoh sesat lainnya, maka ketahuilah bahwa ia adalah pengikut hawa nafsu dan bid'ah?

Jawaban: Ya, boleh kita mengatakan demikian. Mencintai ahli iman adalah bagian dari iman dan agama, sedangkan mencintai ahli bid'ah, kafir, dan munafik adalah suatu kelampauan batas dan kemunafikan. Ini adalah kaidah umum. Oleh karena itu Nabi sallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Mencintai kaum Anshar adalah iman, dan membenci kaum Anshar adalah kufur dan kemunafikan."* Yang dimaksud dengan Anshar adalah para penolong Rasulullah sallallahu 'alaihi wa sallam. Demikian pula para penolong setelah generasi sahabat: setiap orang yang menolong agama Islam, menyeru kepada Islam, dan menyebarkan agama Islam, maka mencintainya adalah bagian dari iman dan membencinya adalah bagian dari kufur dan kemunafikan. Dan setiap orang yang mencintai ahli bid'ah dan ahli kefasikan, itu menunjukkan adanya kemunafikan dalam hatinya.

Syarh Kitab As-Sunnah lil-Barbahary [Pasal 16]

Seseorang Tidak Disebut Ahlus Sunnah Hingga Seluruh Sifat Sunnah Terkumpul Padanya

Tidak boleh dikatakan bahwa seseorang adalah ahlus sunnah hingga seluruh sifat-sifat sunnah terkumpul padanya. Ia wajib berhati-hati terhadap para pelaku bid'ah, membenci mereka, dan tidak menyukai mereka karena Allah. Ia tidak menjenguk orang sakit dari kalangan mereka, tidak mengikuti jenazah mereka, dan tidak tersenyum di hadapan mereka. Sebaliknya, ia harus menghardik mereka, hingga Allah memenuhi hatinya dengan cahaya iman dan sunnah.

Penulis — semoga Allah merahmatinya — berkata: **"Tidak halal bagi seorang muslim untuk mengatakan bahwa si fulan adalah ahlus sunnah, hingga ia mengetahui bahwa seluruh sifat sunnah telah terkumpul padanya. Tidak disebut ahlus sunnah hingga sunnah secara keseluruhan terkumpul padanya."**

Maksudnya, gelar *ahlus sunnah* tidak boleh diberikan kecuali kepada orang yang selamat dari bid'ah. Adapun jika seseorang masih terlibat dalam sebagian bid'ah, maka tidak boleh disebut ahlus sunnah hingga sunnah secara keseluruhan terkumpul padanya dan ia selamat dari perdebatan. Adapun orang yang memiliki sebagian bid'ah namun juga mengamalkan sunnah, maka tidak boleh disebut ahlus sunnah secara mutlak. Katakanlah: ia ahlus sunnah dalam hal yang sesuai dengan sunnah, dan pelaku bid'ah dalam hal yang sesuai dengan bid'ah.

Asal-Usul Firqah-Firqah Sesat Adalah Empat Kelompok

Penulis — semoga Allah merahmatinya — berkata: **"Abdullah bin Al-Mubarak — semoga Allah merahmatinya — berkata: Asal dari tujuh puluh dua aliran sesat adalah empat hawa nafsu. Dari keempat hawa nafsu inilah bercabang tujuh puluh dua aliran tersebut, yaitu: Qadariyah, Murji'ah, Syi'ah, dan Khawarij."**

Pernyataan ini menjelaskan hadis yang disabdakan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Kaum Yahudi terpecah menjadi tujuh puluh satu golongan, kaum Nasrani terpecah menjadi tujuh puluh dua golongan, dan umat ini akan terpecah menjadi tujuh puluh tiga golongan, semuanya di neraka kecuali satu."*

Inilah makna perkataan Ibnu Al-Mubarak bahwa asal dari tujuh puluh dua aliran — yakni bid'ah dan firqah sesat — adalah empat hawa nafsu. Dari keempat hawa nafsu itulah bercabang tujuh puluh dua aliran. Pernyataan ini juga mengandung peringatan dari Qadariyah, Murji'ah, Syi'ah, dan Khawarij, karena mereka adalah akar dari segala bid'ah.

Hal-Hal yang Mengeluarkan Seorang Muslim dari Kesesatan Empat Kelompok Tersebut

Penulis — semoga Allah merahmatinya — berkata:

"Barangsiapa mendahulukan Abu Bakar, Umar, Utsman, dan Ali di atas seluruh sahabat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, dan tidak berbicara tentang sahabat yang lainnya kecuali

dengan kebaikan serta mendoakan mereka, maka ia telah keluar dari Syi'ah secara keseluruhan dari awal hingga akhir.

Barangsiapa berkata bahwa iman adalah ucapan dan perbuatan yang bertambah dan berkurang, maka ia telah keluar dari Irja' secara keseluruhan dari awal hingga akhir.

Barangsiapa berkata bahwa shalat sah di belakang setiap orang yang baik maupun yang fasik, berjihad bersama setiap pemimpin, tidak memandang bolehnya memberontak kepada penguasa dengan pedang, dan mendoakan mereka agar menjadi baik, maka ia telah keluar dari pendapat Khawarij secara keseluruhan dari awal hingga akhir.

Barangsiapa berkata bahwa semua takdir — baik dan buruknya — berasal dari Allah 'azza wa jalla, yang menyesatkan siapa yang Dia kehendaki dan memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki, maka ia telah keluar dari pendapat Qadariyah secara keseluruhan dari awal hingga akhir, dan ia adalah ahlus sunnah."

Penjelasan:

Mendahulukan Abu Bakar, Umar, Utsman, dan Ali dalam keutamaan dan kepemimpinan, serta tidak berbicara tentang para sahabat kecuali dengan kebaikan — inilah ciri ahlus sunnah dan tanda keluarnya seseorang dari Syi'ah. Sebab kaum Syi'ah dan Rafidhah berpendapat bahwa Abu Bakar, Umar, dan Utsman merampas kekhalifahan, bahwa khalifah yang pertama seharusnya adalah Ali, bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam telah menetapkan dua belas imam, yang pertama adalah Ali dan

yang terakhir adalah Muhammad bin Hasan yang masuk ke dalam lorong bawah tanah di Samarra, Irak, pada tahun 260 H. Mereka juga berpendapat bahwa para sahabat kafir dan murtad setelah wafatnya Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, menyembunyikan nash-nash tentang para imam, dan mengangkat Abu Bakar secara dusta, zalim, dan sewenang-wenang, kemudian Umar dengan cara yang sama, lalu Utsman dengan cara serupa, hingga akhirnya sampailah kepemimpinan kepada Ali sebagai khalifah yang sebenarnya.

"Tidak berbicara tentang sahabat yang lainnya kecuali dengan kebaikan, dan mendoakan mereka, maka ia telah keluar dari Syi'ah secara keseluruhan."

Adapun orang yang mencela para sahabat, mencela Abu Hurairah, maka ia adalah Syi'i. Dan orang yang mencela Abu Bakar, Umar, Utsman, dan Ali, maka ia adalah Rafidhah.

Inilah tanda seorang sunni yang keluar dari Syi'ah: ia mendahulukan Abu Bakar, Umar, Utsman, dan Ali di atas seluruh sahabat Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, tidak berbicara tentang sahabat lainnya kecuali dengan kebaikan, dan mendoakan mereka.

Barangsiapa berkata bahwa iman adalah ucapan dan perbuatan yang bertambah dan berkurang, maka ia telah keluar dari Irja' secara keseluruhan dari awal hingga akhir.

Yaitu barangsiapa berkata bahwa iman adalah membenaran hati — yaitu tashdiq dan pengakuan — ucapan lisan yaitu pernyataan, amalan hati yaitu niat, keikhlasan, kejujuran, dan kecintaan, serta amalan anggota badan; dan barangsiapa berkata

bahwa iman bertambah dan berkurang, maka ia telah keluar dari Irja' secara keseluruhan.

Adapun orang yang berkata bahwa membenaran hati saja yang disebut iman, sedangkan amalan bukan bagian dari iman, maka ia termasuk golongan Murji'ah.

Orang yang berkata bahwa iman adalah mengenal Tuhan melalui makhluk-Nya, maka ini adalah pendapat Murji'ah Jahmiyah – dan ini adalah pendapat paling rusak yang pernah dikemukakan tentang iman. Jahmiyah berkata: iman adalah mengenal Tuhan dengan hati, sedangkan kufur adalah tidak mengenal Tuhan dengan hati. Maka barangsiapa mengenal Tuhannya dengan hati, ia mukmin; dan barangsiapa tidak mengenal Tuhannya dengan hati, ia kafir.

Jahmiyah adalah yang paling ekstrem dalam Irja'. Para ulama mewajibkan atas mereka berdasarkan definisi ini bahwa Iblis seharusnya dianggap mukmin – karena ia mengenal Tuhannya dengan hatinya; bahwa Fir'aun seharusnya dianggap mukmin – karena ia mengenal Tuhannya; bahwa kaum Yahudi seharusnya dianggap mukmin; dan bahwa Abu Thalib seharusnya dianggap mukmin – karena ia mengenal Tuhannya dengan hatinya. Inilah kelompok pertama dari Murji'ah.

Kelompok kedua dari Murji'ah adalah Karramiyah, yang berkata bahwa iman hanyalah ucapan lisan semata. Jika seseorang mengucapkan dua kalimat syahadat dengan lisannya, maka ia adalah mukmin yang sempurna imannya, meskipun ia mendustakan dalam hatinya. Dengan demikian mereka menggabungkan dua hal yang saling bertentangan. Konsekuensi dari pendapat mereka adalah bahwa seseorang yang imannya

sempurna bisa kekal di neraka. Inilah pendapat kelompok kedua dari Murji'ah.

Kelompok ketiga dari Murji'ah berkata bahwa iman adalah membenaran hati semata. Ini adalah pendapat Maturidiyah dan Asy'ariyah, serta diriwayatkan dari Imam Abu Hanifah.

Kelompok keempat adalah Murji'ah Fuqaha, yang berkata bahwa iman adalah membenaran hati dan pengungkapan dengan lisan.

Seluruh Murji'ah dengan keempat kelompoknya sepakat bahwa amalan bukan bagian dari iman.

Penulis berkata: "Barangsiapa meyakini sahnya shalat di belakang setiap orang yang baik maupun fasik, berjihad bersama setiap pemimpin, tidak memandang bolehnya memberontak kepada penguasa dengan pedang, dan mendoakan mereka agar menjadi baik, maka ia telah keluar dari pendapat Khawarij secara keseluruhan dari awal hingga akhir." Sebab Khawarij tidak memandang sahnya shalat di belakang pemimpin yang zalim. Mereka bahkan berpendapat bahwa jika seorang imam melakukan dosa besar maka ia kafir, halal darah dan hartanya, dan wajib dibunuh. Mereka tidak mau shalat di belakang pemimpin yang fasik, tidak berjihad bersamanya, dan mereka memberontak kepadanya dengan pedang serta tidak mendoakannya.

Penulis berkata: "Barangsiapa berkata bahwa semua takdir — baik dan buruknya — berasal dari Allah 'azza wa jalla, yang menyesatkan siapa yang Dia kehendaki dan memberi petunjuk

kepada siapa yang Dia kehendaki, maka ia telah keluar dari pendapat Qadariyah secara keseluruhan dari awal hingga akhir, dan ia adalah ahlus sunnah." Sebab Qadariyah berkata bahwa kebaikan berasal dari Allah sedangkan keburukan berasal dari hamba. Bahkan mereka berkata bahwa perbuatan hamba adalah ciptaan hamba itu sendiri, bukan ciptaan Allah — baik berupa ketaatan maupun kemaksiatan, kekufuran maupun keimanan.

Oleh karena itu mereka berkata bahwa Allah wajib memberi pahala kepada orang yang taat, dan orang tersebut berhak mendapatkan balasan dari Allah sebagaimana seorang pekerja berhak atas upahnya — karena ia sendirilah yang menciptakan perbuatannya. Dan bahwa Allah wajib menyiksa orang yang bermaksiat, karena Allah telah mengancam demikian dan Allah tidak mengingkari janji-Nya.

Akidah Rafidhah tentang Raj'ah dan Kemaksuman

Penulis — semoga Allah merahmatinya — berkata: **"Ada sebuah bid'ah yang muncul dan merupakan kekufuran kepada Allah Yang Maha Agung. Barangsiapa mengatakannya maka ia kafir kepada Allah tanpa keraguan: yaitu orang yang beriman kepada raj'ah dan berkata bahwa Ali bin Abi Thalib masih hidup dan akan kembali ke dunia sebelum hari kiamat, begitu pula Muhammad bin Ali, Ja'far bin Muhammad, dan Musa bin Ja'far. Mereka juga berbicara tentang kepemimpinan para imam dan bahwa para imam mengetahui hal gaib. Maka berhati-hatilah dari mereka, sesungguhnya mereka kafir kepada Allah Yang Maha Agung, begitu pula siapa pun yang mengucapkan pendapat ini."**

Yang dimaksud dengan *raj'ah* adalah keyakinan bahwa Ali tidak wafat, bahwa ia berada di awan, dan akan kembali ke dunia sebelum hari kiamat.

Pernyataan penulis bahwa "barangsiapa mengatakannya maka ia kafir tanpa keraguan" adalah benar.

Muhammad bin Ali adalah putra Husain bin Ali bin Abi Thalib, yang dikenal dengan sebutan Al-Baqir. Ja'far bin Muhammad dikenal dengan sebutan Ja'far As-Shadiq. Musa bin Ja'far dikenal dengan sebutan Musa Al-Kazhim.

Maksud penulis adalah bahwa barangsiapa berbicara tentang para imam ini dan berkata bahwa mereka akan kembali, maka ia pun kafir tanpa keraguan.

Mereka ini adalah para imam Rafidhah. Rafidhah berkata bahwa ada dua belas imam yang telah ditetapkan oleh Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: yang pertama adalah Ali, kemudian putranya Al-Hasan, kemudian Al-Husain — ketiganya adalah tiga imam pertama — kemudian sembilan imam lainnya dari keturunan Husain, yaitu: Ali bin Husain Zainal Abidin, Muhammad bin Ali Al-Baqir, Ja'far bin Muhammad As-Shadiq, Musa bin Ja'far Al-Kazhim, Ali bin Musa Ar-Ridha, Muhammad bin Ali Al-Jawad, Ali bin Muhammad Al-Hadi, Hasan bin Ali Al-Askari, kemudian Al-Mahdi Al-Muntazhar Muhammad bin Hasan yang masuk ke dalam lorong bawah tanah di Samarra, Irak, pada tahun 260 H.

Rafidhah berkata bahwa para imam ini maksum, bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam telah menetapkan mereka sebagai khalifah setelahnya, namun ahlus sunnah murtad dan kafir setelah wafatnya Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, mengubah nash-nash,

dan mengangkat Abu Bakar, lalu Umar, lalu Utsman — karena menurut mereka ketiganya adalah orang-orang kafir.

Kita memohon kepada Allah keselamatan.

Jika para sahabat — yang merekalah yang membawa pedang demi agama ini — dianggap kafir, bagaimana mungkin dapat dipercaya agama yang dibawa oleh orang-orang kafir? Ini justru menunjukkan kekufuran dan kesesatan Rafidhah itu sendiri.

Penulis — semoga Allah merahmatinya — berkata: "Bid'ah ini adalah kekufuran kepada Allah Yang Maha Agung, dan barangsiapa mengatakannya maka ia kafir kepada Allah tanpa keraguan. Mereka juga berbicara tentang para imam dan mengklaim bahwa para imam mengetahui hal gaib." Artinya mereka mengaku bahwa imam-imam mereka mengetahui hal gaib — dan ini adalah kekufuran dan kesesatan. Barangsiapa mengklaim bahwa seseorang mengetahui hal gaib, maka ia kafir. Allah Ta'ala berfirman: **"Katakanlah: tidak ada seorang pun di langit dan di bumi yang mengetahui perkara gaib kecuali Allah."** (An-Naml: 65). Oleh karena itu penulis berkata: "Maka berhati-hatilah dari mereka, sesungguhnya mereka kafir kepada Allah Yang Maha Agung."

Penjelasan Mendalam tentang Mendahulukan Ali atas Utsman radhiyallahu 'anhuma

Penulis — semoga Allah merahmatinya — berkata: **"Tha'mah bin Amr dan Sufyan bin Uyainah berkata: Barangsiapa berhenti dan tidak menentukan antara Utsman dan Ali, maka ia adalah Syi'i yang tidak dapat dijadikan saksi, tidak boleh diajak bicara, dan**

tidak boleh didekati. Barangsiapa mendahulukan Ali atas Utsman, maka ia adalah Rafidhah yang telah menolak jejak para sahabat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Barangsiapa mendahulukan ketiga orang tersebut atas seluruh sahabat, mendoakan rahmat bagi sahabat lainnya, dan menahan diri dari kesalahan-kesalahan mereka, maka ia berada di atas jalan istiqamah dan petunjuk dalam bab ini."

Masalah ini memerlukan perincian. Mendahulukan Ali atas Utsman: jika seseorang mendahulukan Ali atas Utsman dalam hal kepemimpinan, maka ia adalah Rafidhah yang lebih sesat dari keledai tuannya sendiri — sebagaimana dikatakan oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah — karena para sahabat telah bersepakat untuk membai'at Utsman.

Adapun barangsiapa mendahulukan Ali atas Utsman dalam hal keutamaan, bukan kepemimpinan, maka ini tidak menjadikannya Rafidhah, karena ini adalah masalah yang ringan.

Diriwayatkan dari Imam Abu Hanifah bahwa beliau mendahulukan Ali atas Utsman dalam keutamaan, bukan dalam kepemimpinan. Adapun barangsiapa mendahulukan Ali dalam hal kepemimpinan, Syaikhul Islam berkata ia lebih sesat dari keledai tuannya, dan ia telah merendahkan kaum Muhajirin dan Anshar — karena Muhajirin dan Anshar telah bersepakat mendahulukan Utsman atas Ali.

Jadi, mendahulukan Ali atas Utsman dalam kepemimpinan adalah kesesatan. Sedangkan mendahulukan Ali atas Utsman dalam keutamaan bukanlah kesesatan, dan bukan termasuk perkara yang menyebabkan seseorang divonis sesat atau pelaku bid'ah. Oleh karena itu, diriwayatkan bahwa Imam Abu Hanifah

mendahulukan Ali atas Utsman dalam keutamaan, bukan kepemimpinan. Diriwayatkan pula bahwa beliau kemudian rujuk dan menyepakati pendapat mayoritas ulama. Maka perselisihan pun menjadi jelas dan ijmak pun menetapkan bahwa Utsman didahulukan atas Ali. Oleh karena itu, Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah — semoga Allah merahmatinya — dalam kitab Al-Wasithiyah menyebutkan bahwa ini bukan termasuk masalah yang menyebabkan seseorang divonis sesat.

Namun penulis bersikap keras dalam masalah ini dan tidak memerinci.

Perkataan penulis: "Barangsiapa mendahulukan ketiga orang tersebut atas seluruh sahabat" — dalam riwayat lain: "atas semuanya" — artinya barangsiapa mendahulukan Abu Bakar, Umar, dan Utsman atas seluruh sahabat, mendoakan rahmat bagi sahabat lainnya, dan menahan diri dari mempersoalkan kekeliruan dan kesalahan mereka, maka ia berada di atas jalan istiqamah dan petunjuk dalam bab ini, yaitu dalam hal sikap terhadap para sahabat.

Bersaksi tentang Surga bagi Orang yang Dipersaksikan oleh Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam

Penulis — semoga Allah merahmatinya — berkata:
**"Termasuk sunnah adalah bersaksi bahwa sepuluh orang yang
dipersaksikan oleh Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam
dengan surga, mereka benar-benar di surga tanpa keraguan.
Jangan mengkhususkan shalat (salawat) kepada seorang pun**

kecuali kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan keluarga beliau saja. Ketahuilah bahwa Utsman bin Affan radhiyallahu 'anhu dibunuh secara zalim, dan siapa pun yang membunuhnya adalah orang yang zalim."

Maksudnya, seorang mukmin wajib bersaksi bahwa orang yang dipersaksikan oleh Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam masuk surga memang benar-benar di surga. Di antara mereka adalah sepuluh orang yang diberi kabar gembira dengan surga, yaitu: Abu Bakar, Umar, Utsman, Ali, Thalhah bin Ubaidillah, Zubair bin Al-Awwam, Sa'ad bin Abi Waqqas, Sa'id bin Zaid bin Amr bin Nufail, Abdurrahman bin Auf, dan Abu Ubaidah bin Al-Jarrah.

Demikian pula selain mereka yang telah dipersaksikan oleh Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, seperti Al-Hasan dan Al-Husain. Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Al-Hasan dan Al-Husain adalah pemimpin para pemuda ahli surga."*

Di antara yang dipersaksikan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dengan surga juga adalah Tsabit bin Qais bin Syammas, Ukkasyah bin Mihshan, Ibnu Umar, Abdullah bin Salam, dan sejumlah orang lainnya.

Perkataan penulis: "Jangan mengkhususkan shalat (salawat) kepada seorang pun kecuali kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan keluarga beliau saja." Artinya, jangan mengkhususkan salawat selain kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Adapun keluarga Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam adalah kerabat beliau dari ahlul bait dan para istri beliau, seperti Ali, Fatimah, Al-Hasan, dan Al-Husain. Ada pula

pendapat yang menyatakan bahwa keluarga beliau mencakup semua orang yang mengikuti agamanya.

Boleh mengucapkan: *"Ya Allah, limpahkanlah shalawat kepada Muhammad."* Tidak boleh mengucapkan: *"Ya Allah, limpahkanlah shalawat kepada Ali,"* atau *"Ya Allah, limpahkanlah shalawat kepada Al-Hasan,"* atau *"Ya Allah, limpahkanlah shalawat kepada Al-Husain."* Ini bukan hal yang benar.

Yang sesuai sunnah adalah mengkhususkan shalawat hanya kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam seorang, tidak kepada keluarganya secara terpisah.

Adapun kaum Syi'ah, jika nama Ali disebut mereka mengucapkan *'alaihis salam*, begitu pula Fatimah *'alaihas salam*, Al-Hasan *'alaihis salam*, Al-Husain *'alaihis salam*.

Yang dipegang oleh ulama ahlus sunnah adalah: para nabi diberi shalawat, para sahabat didoakan dengan redaksi *radhiyallahu 'anh*, sedangkan orang-orang setelah mereka didoakan dengan rahmat. Jika nama seorang nabi disebut, ucapkanlah: *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Jika nama seorang sahabat disebut, ucapkanlah: *radhiyallahu 'anh*. Jika nama orang setelah mereka disebut, ucapkanlah: *rahimahullah*.

Namun jika seseorang sesekali mengucapkan shalawat kepada selain para nabi — tidak menjadikannya sebagai kebiasaan tetap — maka tidak apa-apa. Hal ini berdasarkan riwayat bahwa ketika Abdullah bin Abi Aufa datang membawa zakat kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau berdoa: *"Ya Allah, limpahkanlah shalawat kepada keluarga Abu Aufa."* Jadi jika sesekali kamu mengucapkan shalawat kepada Abu Aufa, tidak mengapa. Namun jika kamu menjadikannya sebagai kebiasaan dan syiar — setiap

kali nama seorang sahabat disebut kamu langsung bershalawat kepadanya — maka ini adalah cara kaum Rafidhah.

Penulis berkata: "Jangan mengkhususkan shalawat kepada seorang pun kecuali jika ia bukan nabi." Kita katakan sekarang: shalawat tidak dikhususkan kecuali kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam. Adapun keluarga Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam hukumnya sama dengan yang lain. Dan keluarga beliau mencakup orang-orang yang istiqamah di atas agamanya, ahlul bait, dan para istri beliau.

Perkataan penulis: "Ketahuilah bahwa Utsman bin Affan radhiyallahu 'anhu dibunuh secara zalim, dan siapa pun yang membunuhnya adalah orang yang zalim" — ini adalah kebenaran dan inilah yang dipegang oleh ahlus sunnah wal jama'ah, bahwa Utsman radhiyallahu 'anhu dibunuh secara zalim dan siapa pun yang membunuhnya adalah orang yang zalim.

Penulis — semoga Allah merahmatinya — berkata: "Barangsiapa mengakui apa yang ada dalam kitab ini, mengimaninya, menjadikannya sebagai pedoman, tidak meragukan satu huruf pun darinya, dan tidak mengingkari satu huruf pun, maka ia adalah ahlus sunnah wal jama'ah yang sempurna, yang sunnah telah lengkap terkumpul padanya. Barangsiapa mengingkari satu huruf pun dari apa yang ada dalam kitab ini, atau merasa ragu dan berhenti, maka ia adalah pengikut hawa nafsu."

Dalam riwayat lain: "atau meragukan satu huruf pun, atau ragu, atau berhenti."

Yang dimaksud penulis dengan "kitab ini" adalah kitabnya yang sedang kita syarahi ini. Penulis berkata: barangsiapa mengakui apa yang ada dalam kitab ini – karena kitab ini adalah uraian tentang sunnah – mengimaninya, menjadikannya sebagai pedoman, tidak meragukan satu huruf pun, dan tidak mengingkari satu huruf pun, maka ia adalah ahlus sunnah wal jama'ah yang sempurna, artinya sunnah telah lengkap terkumpul padanya. Barangsiapa mengingkari satu huruf pun, meragukan satu huruf pun, atau berhenti, maka ia adalah pengikut hawa nafsu dan pelaku bid'ah.

Namun pernyataan ini tidak tepat. Sesungguhnya sifat-sifat yang disebutkan penulis tentang kitabnya hanya layak dilekatkan pada Kitab Allah yang tidak akan didatangi kebatilan baik dari depan maupun dari belakangnya. Barangsiapa mengingkari satu huruf dari Al-Qur'an atau meragukannya, maka ia kafir.

Adapun apa yang ditulis manusia, mereka bisa benar dan bisa salah. Al-Barbahary – semoga Allah merahmatinya – dalam kitab ini melewati beberapa hal yang beliau keliru padanya, dan menyebutkan hadis-hadis yang lemah. Kita pun meragukan hadis-hadis lemah yang beliau sebutkan, dan kita telah melewati beberapa hal yang kita jelaskan bahwa kebenaran dalam masalah itu berbeda dengan apa yang beliau tetapkan – semoga Allah merahmatinya.

Tidak sepatutnya seorang penulis berkata demikian, dan tidak boleh ia memaksakan orang lain mengikuti kitabnya. Sesungguhnya yang wajib diikuti hanyalah Al-Qur'an dan As-

Sunnah. Dalam kitab penulis sendiri terdapat beberapa kalimat dan pernyataan yang bertentangan dengan kebenaran — semoga Allah merahmatinya. Akan tetapi secara keseluruhan kitab ini berjalan sesuai dengan manhaj ahlus sunnah wal jama'ah. Maka tidak sepantasnya penulis berkata seperti itu, dan seorang muslim wajib berdalil dengan Kitab Allah dan Sunnah Rasul-Nya. Adapun memaksakan orang lain mengikuti selain keduanya, maka ini bukanlah sikap yang tepat.

Pengingkaran dan Penakwilan dalam Kitab serta Hukum Masing-masingnya

Penulis rahimahullah ta'ala berkata: **"Barangsiapa yang mengingkari atau meragukan satu huruf pun dari Al-Qur'an, atau sesuatu yang datang dari Rasulullah sallallahu 'alaihi wa sallam, maka ia akan berjumpa Allah ta'ala dalam keadaan sebagai pendusta. Maka bertakwalah kepada Allah, berhati-hatilah, dan jagalah imanmu."**

Ini adalah pernyataan yang benar. Barangsiapa mengingkari atau meragukan satu huruf pun dari Al-Qur'an, maka ia bukan seorang Muslim. Demikian pula jika ia mengingkari sesuatu yang dibawa oleh Rasul 'alaihi shalatu was salam tanpa adanya takwil.

Ada perbedaan antara orang yang menakwilkan dengan orang yang mengingkari. Jika seseorang mengingkari firman Allah ta'ala: **"(Allah) Yang Maha Pengasih, yang bersemayam di atas 'Arsy"** (Thaha: 5), maka orang itu adalah kafir.

Namun jika seorang yang menakwilkan berkata: "Aku beriman dengannya dan bahwa itu adalah sebuah ayat, tetapi makna 'bersemayam' adalah 'berkuasa', karena hal itu tidak layak

bagi Allah, dan yang bersemayam adalah sesuatu yang bersifat indrawi dan tubuh yang baru, sedangkan Allah bukanlah tubuh dan tidak bertempat, sehingga tidak mungkin bersemayam," maka orang ini memiliki syubhat (kerancuan), sehingga ia tidak dikafirkan.

Adapun ucapan beliau: "Maka bertakwalah kepada Allah, berhati-hatilah, dan jagalah imanmu," maksudnya: berhati-hatilah dari pengingkaran, keraguan, dan penakwilan; jagalah imanmu, dan waspadalah terhadap apa yang dapat mengurangi atau menghilangkannya seperti pengingkaran, pendustaan, dan penolakan terhadap firman Allah dan sabda Rasul-Nya.

Larangan Membantu Kemaksiatan

Penulis rahimahullah ta'ala berkata: **"Termasuk sunnah adalah tidak membantu siapapun dalam kemaksiatan kepada Allah, tidak pula orang-orang baik maupun seluruh makhluk. Tidak ada ketaatan kepada manusia dalam kemaksiatan kepada Allah. Tidak boleh mencintai siapapun karena kemaksiatan, dan bencilah semua itu karena Allah tabaraka wa ta'ala."**

Dalam sebagian naskah, kata "tidak membantu siapapun" diganti dengan "tidak menaati siapapun," dan kata "orang-orang baik" diganti dengan "kedua orang tua." Dan itulah yang tampaknya lebih tepat.

Ucapannya: "termasuk sunnah" — yang dimaksud adalah sunnah yang wajib, bukan yang dianjurkan.

Seseorang tidak boleh membantu siapapun dalam kemaksiatan, dan tidak boleh menaati siapapun dalam

kemaksiatan, tidak pula orang-orang baik maupun kedua orang tua. Jika keduanya memerintahkanmu untuk berbuat maksiat, maka janganlah kau taati mereka. Allah ta'ala berfirman: **"Dan tolong-menolonglah kamu dalam kebajikan dan ketakwaan, dan jangan tolong-menolong dalam dosa dan permusuhan."** (Al-Ma'idah: 2). Dan Allah berfirman mengenai kedua orang tua yang kafir: **"Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang engkau tidak mempunyai ilmu tentang itu, maka janganlah engkau menaati keduanya."** (Luqman: 15). Kemudian Allah subhanahu berfirman: **"Dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik."** (Luqman: 15).

Maka tidak boleh menaati siapapun dalam kemaksiatan, dan tidak boleh membantu siapapun dalam kemaksiatan; tidak orang tua maupun yang lainnya. Jika orang tua memerintahkanmu bermaksiat maka jangan taati, jika suami memerintahkan istrinya untuk bermaksiat maka jangan taati, jika tuan memerintahkan hambanya untuk bermaksiat maka jangan taati; karena tidak ada ketaatan kepada makhluk dalam kemaksiatan kepada Sang Pencipta.

Ucapannya: "dan tidak boleh mencintai siapapun karenanya," maksudnya: tidak boleh mencintai siapapun karena kemaksiatan. "Dan bencilah semua itu," maksudnya: bencilah perbuatan membantu kemaksiatan dan bencilah ketaatan kepada manusia sebagai bentuk kepatuhan terhadap perintah Allah tabaraka wa ta'ala.

Kewajiban Bertaubat kepada Allah 'Azza wa Jalla

Penulis rahimahullah ta'ala berkata: **"Dan beriman bahwa taubat adalah kewajiban bagi hamba-hamba untuk bertaubat kepada Allah 'azza wa jalla dari dosa-dosa besar maupun dosa-dosa kecil."**

Maksudnya: bahwa taubat wajib bagi para hamba di setiap waktu dari seluruh dosa, baik yang kecil maupun yang besar. Allah ta'ala berfirman: **"Dan bertaubatlah kamu semua kepada Allah, wahai orang-orang yang beriman, agar kamu beruntung."** (An-Nur: 31). Ini adalah perintah, dan perintah menunjukkan kewajiban. Allah subhanahu berfirman: **"Wahai orang-orang yang beriman! Bertaubatlah kepada Allah dengan taubat yang semurni-murninya, mudah-mudahan Tuhanmu akan menutupi kesalahan-kesalahanmu dan memasukkanmu ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai."** (At-Tahrim: 8).

Penulis rahimahullah ta'ala berkata: **"Barangsiapa yang tidak bersaksi bagi orang yang telah disaksikan oleh Rasulullah sallallahu 'alaihi wa sallam masuk surga, maka ia adalah pelaku bid'ah dan kesesatan, yang meragukan apa yang telah disabdakan Rasulullah sallallahu 'alaihi wa sallam."**

Wajib bagi seorang Muslim untuk bersaksi masuk surga bagi siapa yang telah disaksikan oleh Nabi sallallahu 'alaihi wa sallam, seperti sepuluh sahabat yang dijanjikan surga, serta Hasan dan Husain. Barangsiapa tidak mau bersaksi, maka ia adalah pelaku bid'ah dan kesesatan yang meragukan apa yang telah disabdakan Rasulullah sallallahu 'alaihi wa sallam — kecuali jika ia belum menerima keterangan tersebut, maka ia dimaafkan. Namun jika

dalilnya telah sampai kepadanya, maka ia wajib bersaksi masuk surga bagi siapa yang telah disaksikan oleh dalil-dalil tersebut.

Riwayat-riwayat tentang Keharusan Berpegang pada Sunnah dan Peringatan dari Bid'ah

Penulis rahimahullah ta'ala berkata: **"Malik bin Anas berkata: Barangsiapa berpegang teguh pada sunnah dan selamat darinya para sahabat Rasulullah sallallahu 'alaihi wa sallam, kemudian meninggal dunia, maka ia akan bersama para nabi, shiddiqin, syuhada, dan orang-orang saleh, meskipun amalnya memiliki kekurangan.**

Bisyar bin al-Harits berkata: Islam adalah sunnah dan sunnah adalah Islam, yakni: barangsiapa berpegang pada sunnah dan mengamalkan Al-Kitab, dan selamat darinya para sahabat Rasulullah sallallahu 'alaihi wa sallam serta teguh dalam agama, maka ia akan bersama para nabi dan shiddiqin. Meskipun amalnya tidak sampai setingkat mereka, namun hal itu ditutupi oleh kecintaan. Kecintaannya kepada mereka akan menyertakannya bersama mereka. Oleh karena itu Nabi sallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Seseorang bersama orang yang dicintainya."* Maka jika seseorang bersungguh-sungguh dalam amal saleh, bertauhid, istikamah dalam agama dengan segenap usaha, maka kecintaannya kepada mereka akan menutupi kekurangannya dan ia akan bersama mereka."

Seorang Arab Badui datang kepada Nabi sallallahu 'alaihi wa sallam dan berkata: *"Wahai Rasulullah! Seseorang mencintai suatu*

kaum namun belum dapat menyertai mereka." Maka Nabi sallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Seseorang bersama orang yang dicintainya."

Perkataan Bisyr bin al-Harits: "Islam adalah sunnah, dan sunnah adalah Islam" — penjelasannya adalah bahwa Islam ialah mengamalkan sunnah. Sunnah berisi perintah-perintah dan larangan-larangan; jika kamu mengamalkannya, itulah Islam. Sunnah adalah Islam, dan barangsiapa mengamalkan sunnah maka ia berada di atas Islam.

Penulis rahimahullah ta'ala berkata: **"Al-Fudhail bin 'Iyadh berkata: Jika aku melihat seorang laki-laki dari Ahli Sunnah, seolah-olah aku melihat seorang laki-laki dari sahabat Rasulullah sallallahu 'alaihi wa sallam. Dan jika aku melihat seorang laki-laki dari ahli bid'ah, seolah-olah aku melihat seorang laki-laki dari kaum munafik.**

Yunus bin 'Ubaid berkata: Sungguh mengherankan orang yang hari ini menyeru kepada sunnah, dan lebih mengherankan lagi orang yang menyambut seruan sunnah itu dan menerimanya."

Al-Fudhail bin 'Iyadh rahimahullah berkata: Jika aku melihat seorang laki-laki dari Ahli Sunnah, seolah-olah aku melihat seorang laki-laki dari sahabat Rasulullah sallallahu 'alaihi wa sallam, karena ia mengikuti jejak mereka dan berperangai dengan akhlak mereka, sehingga seolah-olah ia adalah bagian dari mereka.

Dan jika aku melihat seorang laki-laki dari ahli bid'ah, seolah-olah aku melihat seorang laki-laki dari kaum munafik, karena kemunafikan banyak terdapat dalam bid'ah.

Yunus bin 'Ubaid berkata: "Sungguh mengherankan orang yang hari ini menyeru kepada sunnah" — maksudnya karena sedikitnya mereka akibat banyaknya bid'ah, dan bagaimana Allah ta'ala menyelamatkan mereka dari fitnah dan bid'ah. "Dan lebih mengherankan lagi orang yang menyambut seruan sunnah dan menerimanya" — lebih mengherankan orang yang mendapat petunjuk karena Allah ta'ala memberinya taufik di tengah banyaknya bid'ah dan banyaknya para penyeru bid'ah.

Makna ini serupa dengan makna sebuah atsar: *"Bukanlah sesuatu yang mengherankan orang yang binasa bagaimana ia binasa, namun yang mengherankan adalah orang yang selamat bagaimana ia bisa selamat."* Diriwayatkan oleh Abu Nu'aim dalam Al-Hilyah, Ibnu Battah dalam Al-Ibanah, dan Al-Lalaka'i dalam As-Sunnah.

Penulis rahimahullah ta'ala berkata: **"Ibnu 'Aun biasa mengucapkan menjelang kematiannya: 'Sunnah! Sunnah! Jauhilah bid'ah!' hingga ia wafat."**

Ini merupakan bentuk nasihat beliau rahimahullah. Ketika ajal menjelang, beliau terus berkata: "Sunnah! Sunnah!" — maksudnya: peganglah sunnah Nabi sallallahu 'alaihi wa sallam. "Jauhilah bid'ah!" hingga beliau wafat. Beliau terus mengulang-ulang kata-kata ini dan berwasiat kepada manusia untuk berpegang pada sunnah dan waspada dari bid'ah.

Para nabi adalah manusia yang paling tulus nasihatnya kepada manusia. Para ulama sebagai pewaris para nabi menasihati manusia, menjelaskan kebenaran kepada mereka, memperingatkan mereka dari bid'ah, memerintahkan mereka untuk berpegang pada sunnah, dan menunjukkan mereka jalan

kebahagiaan. Di antaranya adalah Ibnu 'Aun radhiallahu 'anhu, yang karena besarnya rasa nasihatnya menjelang kematian beliau berkata: "Sunnah! Sunnah! Jauhilah bid'ah!" dan terus mengulanginya hingga wafat radhiallahu 'anhu wa ardhahu.

Penulis rahimahullah ta'ala berkata: **"Ahmad bin Hanbal rahimahullah berkata: Seorang sahabatku meninggal dunia, lalu ia terlihat dalam mimpi dan berkata: 'Sampaikan kepada Abu 'Abdillah: Peganglah sunnah, karena pertama kali yang Allah tanyakan kepadaku adalah tentang sunnah.'"**

Abu Al-'Aliyah berkata: Barangsiapa meninggal di atas sunnah dalam keadaan tersembunyi aibnya, maka ia adalah seorang shiddiq. Dan dikatakan: Berpegang teguh pada sunnah adalah keselamatan. Sufyan Ats-Tsauri berkata: Barangsiapa memiringkan telinganya kepada pelaku bid'ah, maka ia telah keluar dari perlindungan Allah dan diserahkan kepada bid'ah itu."

Mimpi ini termasuk kabar gembira. Sahabat yang meninggal itu terlihat dalam mimpi dan berwasiat kepada Imam Ahmad untuk berpegang pada sunnah, karena yang pertama kali ia ditanya di kuburnya adalah tentang sunnah. Abu Al-'Aliyah Ar-Riyahi, seorang tabi'in yang mulia, berkata: "Barangsiapa meninggal di atas sunnah dalam keadaan tersembunyi aibnya, maka ia adalah seorang shiddiq" — yakni barangsiapa meninggal di atas Al-Kitab dan Sunnah, meninggal di atas tauhid, dan waspada dari bid'ah dan kemaksiatan, maka ia adalah seorang shiddiq; dengan kuatnya membenaran ia waspada dari syubhat dan syahwat.

Ucapannya: "Berpegang teguh pada sunnah adalah keselamatan," maksudnya: selamat dari kebinasaan dan selamat

dari neraka. Barangsiapa berpegang pada sunnah, ia selamat dan terjaga dari bid'ah.

Penulis rahimahullah ta'ala berkata: **"Dawud bin Abi Hind berkata: Allah tabaraka wa ta'ala mewahyukan kepada Musa bin 'Imran: Janganlah kamu duduk bersama ahli bid'ah. Karena jika kamu duduk bersama mereka, maka sesuatu dari apa yang mereka katakan akan meresap di dadamu, sehingga Aku akan menjerumuskanmu ke dalam neraka Jahanam."**

Ini termasuk atsar dari Bani Israil dan berita-berita mereka yang tidak dapat diandalkan. Sebab antara Dawud bin Abi Hind Al-Qusyairi dengan Musa 'alaihis salam terdapat zaman yang sangat panjang yang memutus leher-leher unta sekalipun. Riwayat semacam ini tidak bisa diterima kecuali dari yang terjaga dari kesalahan, yakni Nabi sallallahu 'alaihi wa sallam.

Apakah Bani Israil memiliki bid'ah? Ataukah mereka memiliki kekufuran atau kemaksiatan? Bagaimanapun, berita-berita Bani Israil tidak diperlukan di sini. Penulis rahimahullah mengutipnya sebagai penguat belaka; atsar-atsar yang telah beliau sebutkan sebelumnya sudah memadai.

Adapun perkataan Sufyan Ats-Tsauri: "Barangsiapa memiringkan telinganya kepada pelaku bid'ah, maka ia telah keluar dari perlindungan Allah dan diserahkan kepada bid'ah itu" — atsar ini diriwayatkan oleh Abu Nu'aim dalam Al-Hilyah dan Ibnu Battah dalam Al-Kubra.

Ini termasuk hukuman yang disegerakan. Jika seseorang menyimak ucapan pelaku bid'ah dengan sengaja, ia dihukum dengan keluar dari perlindungan dan diserahkan kepada bid'ah itu.

Namun barangsiapa segera bertaubat, berjuang, beristighfar, dan bertaubat kepada Allah, maka Allah akan menerima taubatnya.

Penulis rahimahullah ta'ala berkata: **"Al-Fudhail bin 'Iyadh berkata: Barangsiapa duduk bersama pelaku bid'ah, maka ia tidak akan diberi hikmah. Dan Al-Fudhail bin 'Iyadh berkata: Janganlah duduk bersama pelaku bid'ah, karena aku khawatir laknat akan turun atasmu."**

Semua atsar ini hingga akhir risalah bersumber dari Al-Fudhail bin 'Iyadh, seorang abid yang wara', zahid, dan imam yang terkenal. Di awal kehidupannya ia adalah seorang perampok jalan, kemudian Allah memberinya hidayah dan ia menjadi imam, ahli nasihat yang terkenal, ulama yang wara' lagi zahid. Dialah yang menafsirkan firman Allah ta'ala: **"Barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya, maka hendaklah ia mengerjakan amal saleh dan janganlah ia mempersekutukan siapapun dalam beribadah kepada Tuhannya."** (Al-Kahfi: 110).

Beliau berkata bahwa maknanya adalah: ikhlaskanlah dan benarkanlah. Ditanya: "Wahai Abu 'Ali! Apa itu ikhlas dan apa itu benar?" Beliau menjawab: Jika amal itu ikhlas namun tidak benar, maka tidak diterima. Jika benar namun tidak ikhlas, maka tidak diterima. Yang ikhlas adalah yang dilakukan karena Allah. Yang benar adalah yang dilakukan sesuai sunnah.

Perkataan Al-Fudhail bin 'Iyadh: "Barangsiapa duduk bersama pelaku bid'ah, maka ia tidak akan diberi hikmah" — kecuali jika ia bertaubat, sebab barangsiapa bertaubat, Allah akan menerima taubatnya. Yang dimaksud dengan hikmah di sini adalah ilmu.

Ucapannya: "Janganlah duduk bersama pelaku bid'ah, karena aku khawatir laknat akan turun atasmu" — sebab pelaku dosa besar dan bid'ah itu terlaknat; Allah telah melaknat pencuri, peminum khamr, dan pemakan riba.

Penulis rahimahullah ta'ala berkata: **"Al-Fudhail juga berkata: Barangsiapa mencintai pelaku bid'ah, maka Allah akan menghapus amalnya dan mengeluarkan cahaya Islam dari hatinya."**

Atsar ini diriwayatkan oleh Al-Lalaka'i, Ibnu Battah, Abu Nu'aim, dan sanadnya sahih. Ini berlaku jika bid'ahnya termasuk yang meng kafirkan. Adapun jika bid'ahnya tidak meng kafirkan, maka imannya menjadi lemah; cahaya yang sempurna hilang namun pokoknya tetap ada. Dalam hal ini terdapat peringatan dari bid'ah.

Penulis rahimahullah ta'ala berkata: **"Al-Fudhail bin 'Iyadh berkata: Barangsiapa duduk bersama pelaku bid'ah di suatu jalan, maka berjalanlah melalui jalan yang lain."**

Atsar ini diriwayatkan oleh Abu Nu'aim, Ibnu Battah, dan Ibnu Al-Jawzi. Maknanya: jika kamu melihat pelaku bid'ah sedang duduk di suatu jalan, pergilah melalui jalan lain agar ia tidak mempengaruhimu. Ini merupakan peringatan dari ahli bid'ah — kecuali jika kamu bermaksud menasihati dan memperingatkannya, dan besar dugaanmu bahwa ia akan mengambil manfaat, maka itu justru dianjurkan.

Penulis rahimahullah ta'ala berkata: **"Al-Fudhail bin 'Iyadh berkata: Barangsiapa mengagungkan pelaku bid'ah, maka ia telah membantu meruntuhkan Islam. Barangsiapa tersenyum di hadapan pelaku bid'ah, maka ia telah meremehkan apa yang Allah**

'azza wa jalla turunkan kepada Muhammad sallallahu 'alaihi wa sallam. Barangsiapa menikahkan putrinya dengan pelaku bid'ah, maka ia telah memutus silaturahmiya. Dan barangsiapa mengikuti jenazah pelaku bid'ah, maka ia senantiasa berada dalam kemurkaan Allah hingga ia kembali."

Atsar ini diriwayatkan oleh Abu Nu'aim dalam Al-Hilyah dan Ibnu Al-Jawzi, dan sanadnya sahih sebagaimana dikatakan oleh peneliti.

Al-Fudhail bin 'Iyadh rahimahullah berkata: Barangsiapa mengagungkan pelaku bid'ah, maka ia telah membantu meruntuhkan Islam, karena bid'ah meruntuhkan sebagian dari Islam; kekufuran meruntuhkan Islam, sedangkan bid'ah melemahkannya. Barangsiapa mengagungkan pelaku bid'ah, maka ia telah membantunya dalam kebatilan.

Barangsiapa tersenyum di hadapan pelaku bid'ah, maka ia telah meremehkan apa yang Allah 'azza wa jalla turunkan kepada Muhammad sallallahu 'alaihi wa sallam, karena seharusnya seseorang bermuka masam di hadapan pelaku bid'ah dan tidak tersenyum kepadanya. Hendaklah bersikap sebagaimana dikatakan oleh penyair Ibnu 'Abd Al-Qawi dalam nadzamnya: *"Dan temuilah mereka dengan wajah yang masam lagi muram"* – maksudnya: ahli bid'ah jangan kau temui dengan wajah terbuka atau senyuman, melainkan kerutkan wajah kepada mereka, tunjukkan ketidaksukaan, dan jauhilah mereka hingga mereka bertaubat dari bid'ahnya.

"Barangsiapa menikahkan putrinya atau saudara perempuannya dengan pelaku bid'ah, maka ia telah memutus silaturahmiya" – karena rahim adalah para kerabat dari pihak

ayah atau ibu. Paling utama rahim adalah ayahmu lalu ibumu, kemudian putri-putrimu dan putra-putramu, lalu anak-anakmu, saudara-saudaramu laki-laki dan perempuan, paman-pamanmu, bibi-bibimu dari pihak ayah, serta paman-paman dan bibi-bibimu dari pihak ibu. Barangsiapa menikahkan putrinya atau saudara perempuannya dengan pelaku bid'ah, maka ia telah memutus silaturahmi dengannya.

Barangsiapa mengikuti jenazah pelaku bid'ah, maka ia senantiasa berada dalam kemurkaan Allah hingga ia kembali. Oleh karena itu para ulama melarang mengikuti jenazah pelaku bid'ah dan menjenguk pelaku bid'ah yang sakit. Sebagian salaf jika melihat seseorang mengikuti jenazah pelaku bid'ah atau mengunjunginya, mereka akan menghindarinya.

Penulis rahimahullah ta'ala berkata: **"Al-Fudhail bin 'Iyadh berkata: Aku makan bersama orang Yahudi dan Nasrani, namun aku tidak mau makan bersama pelaku bid'ah. Dan aku lebih suka antara aku dan pelaku bid'ah ada benteng yang terbuat dari besi."**

Atsar ini diriwayatkan oleh Al-Lalaka'i dan Abu Nu'aim, sedangkan Ibnu Battah meriwayatkan bagian keduanya. Penjelasan — wallahu a'lam — bahwa orang Yahudi dan Nasrani sudah jelas kekufuran dan kesesatannya, dan mereka adalah Ahli Kitab; oleh karena itu... (teks asli terputus)

Pertanyaan-Pertanyaan: Kekufuran Kaum Rafidhah

Pertanyaan

Penulis mengkafirkan kaum Rafidhah, dan menyebutkan bahwa asal dari tujuh puluh dua golongan itu ada empat golongan, di antaranya Rafidhah dan Musyabbihah. Padahal diketahui bahwa ketujuh puluh dua golongan itu berasal dari kalangan muslimin. Bagaimana cara memadukan antara pernyataan-pernyataan tersebut?

Jawaban

Barangkali yang dimaksud penulis di sini adalah asal golongan Syiah, bukan Rafidhah. Karena Syiah terbagi menjadi dua puluh dua golongan, sedangkan Rafidhah adalah salah satu kelompok dari Syiah. Maka pernyataan itu dipahami dalam konteks ini.

Pengarahan atas Perkataan Al-Fudhail tentang Ahli Bid'ah

Pertanyaan

Apakah teks-teks yang dinukil penulis dari Al-Fudhail itu bersifat mengikat dan wajib diamalkan serta diikuti?

Jawaban

Kewajiban yang mengikat hanya ada pada Kitabullah dan Sunnah Rasul-Nya. Namun perkataan para ulama dapat dijadikan

dalil pendukung. Dan telah lalu bahwa kita telah mengarahkan perkataan Fudhail bin Iyadh.

Berlepas Dirinya Al-Shadiq dan Al-Baqir dari Kaum Syiah serta Kedustaan Mereka

Pertanyaan

Kaum Syiah mengklaim bahwa Muhammad bin Ali dan Ja'far bin Muhammad termasuk imam-imam mereka, padahal keduanya berlepas diri dari mereka. Telah terbukti dalam kitab-kitab Syiah seperti Al-Kafi bahwa para imam itu berlepas diri dari kaum Syiah dan melaknat mereka. Juga terbukti dari mereka bahwa para imam itu lebih mengutamakan Abu Bakar, Umar, dan Utsman atas Ali. Apakah ini benar?

Jawaban

Ja'far bin Muhammad Al-Shadiq dan Muhammad bin Ali Al-Baqir tidak diragukan lagi adalah orang-orang saleh. Namun kaum Syiah menjadikan mereka sebagai imam-imam mereka, berdusta atas nama mereka, dan mencoreng sejarah mereka. Semoga Allah memburukkan kaum Rafidhah dan Syiah, karena sesungguhnya mereka telah mencoreng sejarah Ali radhiyallahu 'anhu dan sejarah Ahlul Bait.

Masa Kemunculan Kaum Khawarij

Pertanyaan

Apakah kaum Khawarij sudah ada pada masa Umar bin Al-Khattab?

Jawaban

Tidak, bahkan mereka muncul pada masa Ali radhiyallahu 'anhu, setelah terbunuhnya Utsman radhiyallahu 'anhu. Namun asal-usul mereka sudah ada sejak zaman Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, yaitu seorang laki-laki yang datang dan membantah Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, seraya berkata: "Wahai Muhammad! Berlaku adillah! Sesungguhnya pembagian ini bukan untuk mengharap wajah Allah." Maka Umar bin Al-Khattab berkata: "Bolehkah aku membunuhnya?" Beliau menjawab:

"Tidak. Sesungguhnya akan keluar dari keturunan orang ini suatu kaum yang kalian meremehkan shalat kalian dibandingkan shalat mereka, dan puasa kalian dibandingkan puasa mereka. Mereka keluar dari agama sebagaimana anak panah keluar dari buruannya."

Dikatakan bahwa laki-laki inilah yang menjadi asal kaum Khawarij. Namun kemunculan mereka secara nyata adalah setelah terbunuhnya Utsman radhiyallahu 'anhu.

Hukum Memberi Nama dengan Nama-Nama Ahlul Bait

Pertanyaan

Para imam yang berada di atas kebenaran namun dilebih-lebihkan oleh kaum Rafidhah, seperti Al-Baqir — bagaimana hukumnya bagi sebagian orang yang merasa segan untuk mendoakan rahmat bagi mereka dan menamai anak dengan nama mereka, dengan alasan bahwa kaum Rafidhah mengagungkan mereka?

Jawaban

Ini tidak benar. Sesungguhnya Muhammad bin Ali Al-Baqir dan Ja'far bin Muhammad Al-Shadiq telah didoakan rahmat oleh para imam dan ulama yang mulia. Fakta bahwa kaum Syiah mengagungkan Ali bin Abi Thalib tidaklah berarti – menurut logika pendapat mereka – kita tidak boleh meridhainya. Yang benar adalah kita tetap mendoakan rahmat bagi mereka, dan di sisi lain kita menolak kebatilan kaum Rafidhah.

Hukum Mengkhususkan Ali dengan Ucapan "Karramallahu Wajhah"

Pertanyaan

Apakah boleh mengkhususkan ucapan "Karramallahu wajhah" (semoga Allah memuliakan wajahnya) hanya untuk Ali radhiyallahu 'anhu? Bukankah ini berbeda dengan pengkhususan Abu Bakar dengan gelar Al-Shiddiq, Umar dengan gelar Al-Faruq radhiyallahu 'anhu, Imam Ahmad dengan sebutan Al-Imam, dan Ibnu Taimiyyah dengan sebutan Syaikhul Islam?

Jawaban

Tidak boleh mengkhususkan seorang sahabat pun dengan sesuatu yang khusus, karena seluruh sahabat adalah orang-orang yang Allah muliakan wajah mereka dan Allah ridhai mereka. Pengkhususan ini adalah buatan kaum Syiah, mereka mengucapkan: "Ali karramallahu wajhah" dan "alaihis salam." Adapun Umar Al-Faruq, maka itu adalah gelar, sedangkan kunyahnya adalah Abu Hafsh. Ali bin Abi Thalib gelarnya Abu Turab dan kunyahnya Abu Al-Hasan. Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah

adalah sebuah sifat deskriptif baginya. Semua ini tidak mengandung pertentangan maupun masalah. Adapun pengkhususan kaum Syiah terhadap Ali dengan ucapan "karramallahu wajhah" dan "'alaihi salam", maka itu adalah sesuatu yang tidak memiliki landasan.

Batasan Syirik Tersembunyi

Pertanyaan

Apakah batasan kekufuran tersembunyi itu?

Jawaban

Kekufuran tersembunyi atau syirik tersembunyi adalah sebagaimana yang disebutkan dalam hadis:

"Syirik tersembunyi adalah riya'. Seseorang berdiri lalu shalat, kemudian ia memperindah shalatnya karena melihat ada orang yang memperhatikannya."

Maka segala yang terbersit dalam hati berupa keinginan duniawi, riya', dan memperdengarkan amal kepada manusia – itulah syirik tersembunyi. Adapun syirik yang nyata adalah yang tampak jelas dalam segala hal, termasuk bersumpah dengan selain Allah dan yang semisalnya.

Hukum Masuk ke Ruang Obrolan Syiah di Paltalk

Pertanyaan

Apa hukum masuk ke ruang-ruang kaum Rafidhah yang disebut Paltalk, sebuah program percakapan di internet?

Jawaban

Janganlah masuk ke dalamnya agar mereka tidak menyesatkanmu. Sebagaimana yang telah kamu dengar dari perkataan ulama salaf: *"Jika aku mendengar perkataan seorang ahli bid'ah, aku khawatir ada sesuatu yang jatuh ke dalam hatiku, aku takut tergelincir dan tersesat."* Lalu bagaimana kamu mau mendengar perkataan kaum Rafidhah? Jangan dengarkan dan jangan masuk. Tidak boleh masuk ke dalamnya kecuali penuntut ilmu yang senior, atau ulama besar, atau dai besar yang ingin membantah mereka. Adapun kamu, janganlah masuk agar tidak ada sesuatu dari kesesatan yang masuk ke dalam hatimu lalu kamu binasa.

Maka berhati-hatilah sepenuhnya dari ahli bid'ah. Jangan duduk bersama mereka, jangan dengarkan perkataan mereka, jangan hadir jenazah orang yang berbuat bid'ah, dan jangan mengunjunginya. Bagaimana mungkin kamu masuk ke ruang-ruang itu sementara kamu mendengar perkataan mereka? Ini tidak boleh. Dengan begitu kamu menarik kebatilan ke dirimu sendiri dan menjadi sebab kesesatan dan ketersesatanmu sendiri. Kita memohon kepada Allah keselamatan dan kesehatan.

Adapun jika mereka masuk ke ruang-ruang Ahlus Sunnah dan melemparkan beberapa syubhat kepada kita, apakah kita bantah dan debat mereka? Jika yang bersangkutan adalah penuntut ilmu yang senior atau seorang ulama, maka tidak mengapa. Adapun selain itu, maka tidak. Jangan dengarkan perkataan mereka dan jangan menanggapi.

Perbedaan antara Peningkar dan Penakwil

Pertanyaan

Apakah orang yang mengingkari satu huruf dari Kitabullah 'Azza wa Jalla dengan cara takwil itu dimaafkan? Bukankah ini membuka pintu bagi bid'ah dan semisalnya?

Jawaban

Ini tidak disebut pengingkaran, melainkan disebut takwil. Dan telah saya jelaskan perbedaan antara pengingkar dan penakwil. Saya telah memberi contoh dengan seseorang yang mengingkari firman Allah: **"(Yaitu) Yang Maha Pengasih, yang bersemayam di atas 'Arsy."** (Thaha: 5). Ini disebut pengingkaran dan merupakan kekufuran. Adapun penakwil berbeda dengan pengingkar. Ia berkata: **"(Yaitu) Yang Maha Pengasih, yang bersemayam di atas 'Arsy."** (Thaha: 5), yakni: menguasai.

Cara Berinteraksi dengan Ahli Bid'ah

Pertanyaan

Perkataan Fudhail bin Iyadh rahimahullah memerintahkan kita untuk bersikap keras terhadap ahli bid'ah, menghinakan dan mengusir mereka. Semua ini bertentangan dengan akhlak islami. Bahkan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam tidak memperlakukan kaum musyrikin dengan perlakuan seperti ini. Dan laki-laki yang dikatakan bahwa kaum Khawarij akan keluar darinya pun tidak diperlakukan demikian. Bagaimana penjelasannya?

Jawaban

Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam adalah sang pembuat syariat. Allah Ta'ala berfirman kepadanya pada awal dakwah di Makkah: **"Dan berpalinglah dari orang-orang musyrik."** (Al-An'am: 106), **"Jadilah pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan yang makruf, serta jangan pedulikan orang-orang yang bodoh."** (Al-A'raf: 199).

Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam adalah pembuat syariat dan penyampai dari Allah 'Azza wa Jalla. Allah memerintahkannya untuk mengajak orang-orang kafir dan musyrik kepada Allah. Ini adalah dakwah, dan seorang pendakwah meneladani Rasulullah. Jika kamu adalah penuntut ilmu, maka ajaklah orang-orang kafir, musyrikin, Yahudi, dan ahli bid'ah.

Adapun jika kamu tidak memiliki kemampuan dalam hal itu, atau kamu bukan penuntut ilmu, dan kamu khawatir ahli bid'ah akan mempengaruhi, maka berhati-hatilah dan jauhilah mereka sebagaimana yang dikatakan Fudhail bin Iyadh.

Makna Tauhid

Pertanyaan

Dalam perkataan penulis rahimahullah: "Jika kamu mendengar seseorang berkata: 'Bicaralah tentang tauhid, dan jelaskan tauhid kepadaku,' maka ketahuilah bahwa dia adalah orang Khariji Mu'tazilah." Bukankah dalam pernyataan ini ada kejanggalan? Karena kata "tauhid" pada zaman kita sekarang adalah syiar Ahlus Sunnah wal Jama'ah. Mohon penjelasannya.

Jawaban

Tauhid adalah: mengarahkan seluruh amalmu kepada Allah 'Azza wa Jalla, tidak ada syirik dalam ibadahmu, dan tidak mengingkari sesuatu pun yang telah diketahui sebagai bagian dari agama secara pasti. Itulah tauhid.

Syirik adalah segala sesuatu yang membatalkan tauhid. Sedangkan bid'ah dan kemaksiatan merusak tauhid.

Yang dimaksud penulis adalah ahli bid'ah pada zamannya. Dan maksudnya adalah orang yang mengingkari apa yang Allah sifatkan untuk diri-Nya sendiri. Karena kaum Mu'tazilah menyebut tauhid dengan nama "keadilan" dan memasukkan ke dalamnya penafian sifat-sifat Allah, penafian ru'yah (melihat Allah), dan pendapat bahwa Al-Qur'an adalah makhluk. Maka jika seseorang berkata: "Jelaskan tauhid kepadaku," dia adalah seorang ahli bid'ah yang bermaksud agar kamu menguraikan tauhid sesuai dengan keyakinan kaum Mu'tazilah.

Hukum Orang Awam Rafidhah

Pertanyaan

Apa hukum orang-orang awam dari kaum Rafidhah? Apakah mereka kafir? Mengingat mereka mengikuti ulama-ulama mereka dan meyakini bahwa mereka berada di atas kebenaran.

Jawaban

Para ulama menyatakan: sesungguhnya mereka adalah kafir seperti pemimpin-pemimpin mereka. Allah Ta'ala menjadikan para pengikut seperti yang diikuti. Allah Ta'ala berfirman: **"Dan mereka berkata: 'Ya Tuhan kami, sesungguhnya kami telah menaati pemimpin-pemimpin dan pembesar-pembesar kami, lalu mereka**

menyesatkan kami dari jalan (yang benar). Ya Tuhan kami, timpakan kepada mereka azab dua kali lipat'." (Al-Ahzab: 67-68). Dan Allah berfirman: "(Yaitu) ketika orang-orang yang diikuti berlepas diri dari orang-orang yang mengikutinya." (Al-Baqarah: 166). Kemudian Allah berfirman: "Demikianlah Allah memperlihatkan kepada mereka amal perbuatan mereka sebagai penyesalan bagi mereka, dan mereka tidak akan keluar dari neraka." (Al-Baqarah: 167). Kemudian Allah menjelaskan bahwa mereka semua berada di neraka.

Sebagian ulama lain berpendapat: ulama-ulama mereka adalah kafir, sedangkan orang-orang awam mereka adalah fasik.

Semoga Allah memberi taufik kepada semua untuk taat kepada-Nya, semoga Allah mengaruniakan kepada semua ilmu yang bermanfaat dan amal yang saleh, semoga Allah meneguhkan semua di atas petunjuk. Semoga shalawat tercurah kepada Muhammad, keluarganya, dan para sahabatnya.

